KKN di Desa penari [***cerita lengkap Versi WIDYA***]

Twitter Thread by simple_Man (@SimpleM81378523) 24 Juni 2019

[*Saya akan bercerita sebuah kisah nyata yang spesial dan Saya sedikit tidak yakin bakal bisa menceritakan setiap detail apa yang narasumber alami, sebuah cerita tentang pengalaman beliau selama KKN di sebuah Desa Penari. Beberapa hal perlu disampaikan sebelum memulai semuanya, Saya tidak mendapat ijin untuk memposting cerita ini dari narasumber, karena beliau memiliki ketakutan sendiri pada beberapa hal yang meliputi Kampus dan Desa tempat KKN di adakan.*]

[*Tetapi karena Saya berpikir bahwa cerita ini memiliki banyak pelajaran yang mungkin bisa dipetik terlepas dari keberatan dari narasumber, akhirnya kami sepakat bahwa semua yang berhubungan dengan cerita ini, meliputi nama peserta KKN, Kampus, Fakultas, Desa dan latar cerita, akan sangat dirahasiakan sehingga disamarkan. Jadi buat pembaca cerita ini yang mungkin tau atau merasa familiar dengan beberapa tempat yang meski disamarkan, di mohon untuk diam saja atau merahasiakan semuanya, karena ini sudah menjadi janji Saya dengan narasumber (namanya disamarkan menjadi Widya).*]

Tahun 2009 akhir, semua mahasiswa angkatan 2005/06 sudah hampir merampungkan persyaratan untuk mengikuti KKN (Kuliah kerja nyata) yang dilakukan di beberapa Desa sebagai syarat lanjutan untuk tugas Skripsi. Dari semua wajah antusias para mahasiswa itu di Kampus, terlihat satu orang tampak menyendiri. Widya, begitu anak-anak lain memanggilnya, dia tampak begitu gugup, menyepi, menyendiri, sampai panggilan telepon itu membuyarkan lamunanya.

"Aku wes oleh nggon KKN'e (saya sudah dapat tempat untuk KKN)", kata anak perempuan di ujung telpon. Wajah muram itu berubah menjadi senyuman penuh harap. "Nang ndi (dimana)?", tanya Widya. "Nang kota B***, gok deso kabupaten K***li**, akeh Proker, tak jamin, nggone cocok gawe KKN (di kota B***, disebuah desa di kabupaten K***li**, banyak Program-kerja untuk di kerjakan, tempatnya cocok untuk KKN kita)".

Saat itu juga, Widya segera mengajukan proposal KKN, semua persyaratan sudah terpenuhi kecuali kelengkapan anggota dalam setiap kelompok, minimal harus melibatkan 2 Fakultas berbeda, itu pun dengan anggota minimal 6 orang. "Tenang", kata Ayu, anak perempuan yang tempo hari memberi kabar Widya tempat KKN yang telah di observasi bersama abangnya. Benar saja, tidak beberapa lama muncul anak laki-laki tampan bernama Bima dengan anak perempuan berjilbab bernama Nur.

"Sopo sing gabung (siapa yang sudah gabung) Nur?", tanya Ayu. "Temenku, kating (kakak tingkat) 2 angkatan di atas kita, satunya lagi, temannya", jawab Nur menyampaikan kelengkapan anggota 6 orang yang melibatkan 2 Fakultas, sudah disetujui. Lega sudah hati Widya. Surat keputusan KKN sudah disetujui semuanya, terdiri dari 2 Fakultas dengan Proker kelompok dan individu, untuk pengabdian di masyarakat yang akan di adakan kurang lebih sekitar 6 minggu. Hanya tinggal menunggu Pembekalan sebelum keberangkatan.

Jauh hari sebelum malam Pembekalan, Widya berpamitan kepada orangtuanya tentang progress KKN yang wajib dia tempuh, ketika orangtua Widya bertanya tempat proyek KKN mereka, terlihat tidak suka dari raut wajah ibunya. "Gak onok nggon liyo, lapo kudu gok Kota B*** (apa nggak ada tempat lain, kenapa harus kota B***)?", tanya ibunya Widya. "Nggok kunu nggone Alas tok, ra umum di nggoni gawe menungso (disana tempatnya Hutan semua, tidak bagus ditinggali oleh manusia)", wajah ibunya terlihat menegang.

Namun setelah Widya menjelaskan bahwa sebelumnya sudah dilakukan observasi, wajah ibunya melunak. "Perasaane ibuk gak enak, opo gak isok di undur setahun maneh (perasaan ibu nggak enak, apa tidak bisa di undur satu tahun lagi)?", tanya ibunya. Widya enggan melakukannya, maka meski berat, kedua orangtuanya pun terpaksa menyetujuinya.

Pada hari Pembekalan sebelum keberangkatan KKN. Widya, Ayu, Nur, dan Bima, melihat ke sekeliling, khawatir kalau 2 anak yang seharusnya ikut Pembekalan belum juga terlihat batang hidungnya. Sampai menjelang siang, 2 anak laki-laki tersebut muncul dan memperkenalkan dirinya di depan mereka, Nama 2 anak tersebut adalah Wahyu dan Anton.

Setelah basa basi, bertanya seputar rencana KKN dari awal sampai selesai, mereka akhirnya berangkat. "Numpak opo dek kene (naik apa kita nanti)?", tanya Wahyu. "(Mobil) Elf mas", jawab Nur. "Sampe deso'ne numpak Elf (sampai desanya naik mobil Elf), dik?", tanya Anton. "Mboten (tidak) mas, berhenti di jalur Alas D***. Engken enten sing jemput (Nanti ada yang jemput)", sahut Nur.

Mendengar itu, Widya bertanya ke Ayu. "Yu, Deso'ne ra isok di liwati Mobil ta (apa desanya tidak bisa di masuki Mobil ya)?". Ayu hanya menggelengkan kepala. "Ra isok, tapi cedek kok tekan dalan gede, 45 menit palingan (Tidak bisa, tapi dekat kok dari jalan besar, 45 menit kemungkinan)", jawab Ayu.

Sesuai apa yang Nur katakan. Mobil berhenti di jalur masuk hutan D***, menempuh perjalanan 4 sampai 5 jam dari kota S***. Tanpa terasa hari sudah mulai petang, di tambah area dekat dengan hutan yang membuat pandangan mata terbatas. Belum sampai di tempat tujuan KKN, gerimis mulai turun, lengkap sudah penderitaan mereka.

Setelah menunggu hampir setengah jam, terlihat dari jauh rentetan cahaya motor mendekat, Ayu langsung mengatakan bahwa yang datang itu adalah orang-orang yang akan mengantarkan mereka ke tempat KKN. Rupanya yang mengantar adalah 6 lelaki paruh baya, dengan motor butut (kuno/keluaran lama).

"Cuk. Sepedaan tah (Ternyata pakai sepeda motor ya)!", kata Wahyu secara spontan. Saat itu ada yang aneh, entah disengaja atau tidak, umpatan (Jawa, singkatan dari Jancuk) yang di anggap biasa di kota S*** ternyata di tanggapi lain oleh lelaki-lelaki itu, wajah mereka tampak tidak suka dan sinis tajam melihat wahyu, tetapi hanya Widya saja yang memperhatikan semua hal detail itu.

Perjalanan ditengah gerimis, jalanan berlumpur, pohon lebat di samping kanan-kiri jalan yang mereka tempuh dengan suara motor yang seperti sudah mau ngadat saja, ditambah medan tanah yang naik turun, membuat Widya berpikir untuk kembali ke Kampus. Sudah hampir satu jam lebih waktu yang dirasakan oleh Widya, tapi motor masih berjalan lebih jauh ke dalam hutan. Widya mulai berharap semua ini cepat selesai karena Khawatir bahwa yang di maksud Ayu, setengah jam lewat 15 menit adalah setengah hari.

Malam semakin gelap, dan hutan semakin sunyi sepi. Anehnya, tidak satupun dari para pengendara motor itu yang mengajak mereka bicara di tengah perjalanan, apa semua warga disana pendiam semua? Namun kata orang, dimana sunyi dan sepi di temui, di sanalah rahasia dijaga rapat-rapat.

Kini rasa menyesal sempat terpikir di pikiran Widya, apakah dia siap menghabiskan 6 minggu ke depan di sebuah Desa yang jauh di dalam hutan? Ketika suara motor butut itu memecah suara rintik gerimis, dari jauh terdengar sayup-sayup sebuah suara familiar. Dengan tabuhan Kendang dan Gong, di ikuti suara Kenong, Kompyang, membaur menjadi alunan suara Gamelan. Widya berpikir, "apa ada yang sedang mengadakan hajatan di dekat sini?".

Ketika sayup-sayup suara Gamelan itu perlahan menghilang, terlihat Gapura kayu menyambut mereka. Sampailah mereka di Desa W****, tempat mereka akan mengabdikan diri selama 6 minggu ke depan. "Monggo (permisi)", kata lelaki pengendara motor itu, sebelum meninggalkan Widya dengan motornya.

"Mrene rek (Kesini teman)!", teriak Ayu. Di sampingnya berdiri seorang pria, wajahnya tenang dengan kumis tebal, mengenakan Kemeja Batik khas Jawa Timur-an, pria itu berdiri seolah sudah menunggu sejak tadi. "Kenalno, niki pak Prabu, kepala Desanya koncone mas'ku (Kenalkan, ini pak Prabu, kepala Desanya teman abangku). Pak

Prabu, niki rencang kulo (ini teman-temanku), yang dari Kota S***, yang rencananya mau melaksanakan kegiatan KKN di kampung panjenengan (tempat anda)".

Pak Prabu memperkenalkan diri, bercerita tentang sejarah desanya, di tengah dia bercerita, Widya pun bertanya kenapa desanya harus sepelosok ini. "Pelosok yok nopo toh (pelosok bagaimana sih) mbak? Jarak ke dalan gede cuma setengah jam kok (bukannya jarak ke jalan besar hanya 30 menit)?", jawab pak Prabu dengan tawa sumringah (bahagia).

Tatapan bingung Widya disambut tatapan bertanya oleh semua temannya, seolah pertanyaannya kok membingungkan. "Mbak'e paling pegel, wes, tak anter nang ndi sedoyo bakal tinggal (Mbaknya mungkin capek, sudahlah, mari saya antar ke tempat dimana nanti kalian tinggal)", sahut pak Prabu. Ditengah kebingungan itu, Ayu menegur Widya, "Maksudmu opo to (apa sih) Wid, takon koyok ngunu (tanya seperti itu)? Garai sungkan ae (Kamu buatku segan saja)". Disitulah Widya menyadari, ada sesuatu yang salah.

Tempat menginap untuk anak-anak laki-laki adalah rumah Gubuk yang dulunya seringkali dipakai untuk Posyandu, tapi sudah dirubah sedemikian rupa. Meski beralaskan tanah, tapi di dalamnya sudah ada bayang (ranjang tidur) beralaskan Tikar. Sedangkan untuk anak-anak perempuan menginap di salah satu rumah milik warga.

Di dalam kamar, Widya pun menjelaskan kepada Ayu dan Nur maksud ucapannya kepada pak Prabu, karena dirasakan oleh Widya sendiri, sepanjang perjalanan ke Desa itu lebih dari satu jam. Ayu membantah bahwa lama perjalanan tidak sampai selama itu. Anehnya, Nur memilih tidak ikut berdebat, tapi lebih memilih untuk diam.

"Ngene, awakmu krungu ora? Nang dalan Alas mau, onok suara Gamelan (Begini, kamu dengar apa tidak? Di jalan Hutan tadi, ada suara orang memainkan Gamelan)?", tanya Widya. "Yo paling onok hajatan lah, opo maneh (Ya kemungkinan ada warga yang mengadakan hajatan, apalagi)", jawab Ayu dengan nada mengejek. Berbeda dengan Ayu, Nur terdiam dan menatap Widya dengan wajah terlihat ngeri. Nur yang seharusnya paling ceria di antara mereka terlihat lebih banyak diam.

"Yu, ra onok Deso maneh nang kene (tidak mungkin ada desa lain disini). Gak mungkin nek onok hajatan (Tidak mungkin kalau ada acara hajatan). Nek jare wong biyen, krungu Gamelan nang nggon kene, iku pertanda elek (Kalau kata orang jaman dulu, kalau mendengar suara Gamelan di tempat ini, itu pertanda buruk)", kata Nur dengan suara lirih.

"Nur, ra usah ngomong aneh-aneh kui (kamu jangan bicara sembarangan)!! Awakmu yo melok observasi nang kene ambek aku, mosok gorong sedino wes ngomong ra masuk akal ngunu (Bukankah kamu ikut observasi di kampung ini bersama saya, belum sehari kamu sudah bicara hal yang tidak masuk akal begini)!!", ketus Ayu yang tersulut emosi setelah mendengar perkataan Nur seperti membela Widya. Ayu kemudian pergi untuk meredam emosinya.

"Wid, aku yo krungu suara Gamelan iku (saya juga dengar suara Gamelan itu)", kata Nur dengan suara lirih. "Masalahe, aku yo ndelok onok penari'ne nang dalan mau (masalahnya, saya juga lihat ada yang menari di jalan tadi)". "Astaghfirullah!", sahut Widya seolah tidak percaya. Widya menatap nanar Nur, air matanya sudah seperti memaksa keluar. Widya hanya memeluk Nur, dan mencoba menenangkan dirinya.

Benar kata ibunya tempo hari. "Banyu semilir mlayu nang etan (air selalu mengalir ke arah timur)", yang memiliki makna, bahwa timur adalah tempat dimana semua dikumpulkan menjadi satu, antara yang buruk dan yang paling buruk, dan kini Widya harus tinggal di hutan paling timur. Cerita tentang Nur dan Widya tentang suara Gamelan di sepanjang perjalanan tadi masih awalnya saja, ibarat sebuah Kopi masih sampai di rasa yang paling manis, belum sampai di rasa yang paling pahit.

Widya memang percaya terhadap hal-hal yang ghaib, itu ada di dalam ajaran agamanya, Islam. Namun baru kali ini Widya merasakan langsung pengalaman ghaib itu, meski

hanya sekedar suara. Berbeda dengan Nur, dia mengakui melihat hal yang tidak seharusnya dia lihat. Mungkin Nur lebih sensitif. Memang sejak awal dibandingkan dengan Ayu dan Widya, Nur yang paling berbeda, hanya dia seorang yang mengenakan jilbab. Nur adalah anak perempuan yang paling religius, karena setau Widya sendiri, Nur merupakan lulusan pondok pesantren ternama di kota J***.

"Nur, bisa ndak? Cerita ini ojok sampe nyebar yo gok arek-arek (Cerita ini jangan sampai menyebar ya ke teman-teman)? Kan gak enak, nek sampe kerungu ambi warga deso, opo maneh kita disini iku tamu, Insya-Allah, kabeh lancar, nggih (Kan jadi tidak enak, kalau sampai warga desa mendengarnya, apalagi kita disini hanyalah sebagai tamu, Insya-allah, semua akan baik-baik saja. ya)?", kata Widya yang masih mencoba menenangkan dirinya. Nur mengangguk, meski enggan menjawab pertanyaan Widya, dan malam itu tanpa terasa dilewati begitu saja.

Keesokan harinya, anak-anak sudah berkumpul. Sesuai janji pak Prabu, hari ini mereka akan keliling Desa untuk melihat semua Proker yang sudah di ajukan oleh Ayu tempo hari, sekaligus meminta saran untuk Proker individu yang harus di kerjakan oleh satu anak sendiri-sendiri.

"Ngene iki (seperti ini), walaupun saya tinggal nang kene (disini), aku yo pernah kuliah loh dek, Sarjana lagi", kata pak Prabu, bahasanya medok campuran antara bahasa Jawa dan bahasa Indonesia. "Iku lo, rungokno bapak'e, walaupun wong deso, gak lali kuliah (Itu loh, dengarkan bapaknya berkata, walaupun rumahnya di desa, tidak lupa kuliah). Bapak'e ambil apa dulu? perhutanan ya?", tanya Wahyu.

"Bukan" kata pak Prabu santai, lalu menjawab bahwa dulu dia lulusan Pertanian. "Pertanian? Lah ra onok Sawah nang kene, piye toh pak (kan tidak ada sawah disini, bagimana sih pak)?", tanya Wahyu. "Ya, memangnya sampeyan (anda) pikir hanya karena ambil pertanian harus terjun ke sawah", jawab pak Prabu. Sontak semuanya tertawa, Widya melirik Nur, dia sudah bisa ceria lagi melupakan sejenak kejadian mengerikan semalam. Sampailah mereka di pemberhentian pertama, sebuah pemakaman desa.

"Aneh", itu yang pertama kali di pikirkan Widya dan teman-temannya. Di setiap nisan tertutup oleh kain hitam. Pemakamannya sendiri di kelilingi pohon Beringin, dan di setiap pohon Beringin ada batu besar di sampingnya, disana ada Sesajen lengkap di depannya. Nur yang tadi ikut tertawa tiba-tiba menjadi diam. Nur menundukkan kepalanya, seolah tidak mau melihat sesuatu disana.

Pagi itu tiba-tiba terasa gelap di dalam pikiran Widya. "Ngapunten pak, niki nopo nggih kok (mohon maaf pak, ini kenapa ya kok)...", belum selesai Widya bertanya, pak Prabu memotongnya, "Saya tau, apa yang adik mau katakan, pasti mau tanya, kok Patek (nisan) nya di tutupi pakai kain, gitu to?". Widya mengangguk, semuanya menatap serius pak Prabu, terkecuali Wahyu dan Anton, terdengar mereka sayup tertawa kecil.

"Ini itu namanya, Sangkarso. Kepercayaan orang sini, jadi biar tau kalau ini loh pemakaman", terang pak Prabu yang jawabannya sama sekali tidak membuat semuanya puas. "Wong pekok yo isok mbedakno kuburan karo lapangan pak (orang bodoh juga bisa membedakan kuburan dan lapangan bola pak)", sindir Wahyu dengan suara lirih, namun pak Prabu bisa mendengarnya. Pak Prabu yang awalnya tersenyum penuh dengan candaan tiba-tiba diam, raut wajahnya berubah.

"Semoga saja, kalian tau yang di omongkan ya", kata pak Prabu yang terasa seperti mengancam, setidaknya itu yang dirasakan Widya dan teman-temannya, sontak Bima langsung merespon dengan meminta maaf, namun Wahyu memilih diam setelah mendengar respon pak Prabu. "Mongo pak, bisa lanjut ke tempat selanjutnya", kata Bima.

Tempat berikutnya adalah Sinden (Kolam, tempat air keluar dari tanah). Pak Prabu mengatakan bahwa Sinden ini bisa di jadikan Proker paling menjanjikan, tidak jauh dari sana ada sungai. Keinginan pak Prabu, Sinden dan sungai bisa di hubungkan menjadi semacam jalan air.

Tanpa terasa, hari sudah siang. Ayu dan Widya sudah memetakan semua yang pak Prabu tunjukkan, memberinya sampel warna merah sampai biru, dari yang paling di utamakan sampai yang paling akhir di kerjakan, namun tetap saja selama perjalanan, Widya banyak menemukan keganjilan.

Keganjilan yang paling mencolok adalah terlihat banyak sekali Sesajen yang di letakkan di atas Tampah, lengkap dengan bunga dan makanan yang di letakkan disana, ditambah bau kemenyan yang membuat Widya tidak tenang. Setiap kali mau bertanya, hati kecilnya selalu mengatakan bahwa itu bukan hal yang bagus ditanyakan.

Setelah dari Sinden, Nur ijin kembali ke rumah tempatnya menginap karena tidak enak badan, dengan sukarela Bima yang mengantarkan Nur. Jadi observasi hanya dilakukan oleh 4 orang saja, yaitu Ayu, Widya, Anton, dan Wahyu. Hingga kemudian sampailah mereka di titik paling menakutkan.

"Tipak Talas" kalau kata pak Prabu. Sebuah batas dimana anak-anak dilarang keras melintasi sebuah setapak jalan yang di buat serampangan, di kiri kanan terdapat kain merah lengkap di ikat oleh Janur Kuning layaknya pernikahan. "kenapa tidak boleh pak?", tanya Ayu penasaran. Pak Prabu diam lama, seperti sudah mempersiapkan jawaban namun dia enggan mengatakannya.

"Iku ngunu Alas D******, gak onok opo-opo'ne, wedine, nek sampeyan niki nekat (itu adalah hutan belantara, tidak ada apa-apanya, takutnya kalau kalian nekat kesana), kalau hilang, lalu tersesat bagaimana?", sekali lagi jawaban pak Prabu itu cukup membuat Widya yakin bahwa itu bukanlah jawaban yang sebenarnya, namun perasaan merinding melihat jalanan setapak itu nyata.

[*Saya cuma memberitau bahwa bagian cerita ini sangat panjang, karena Saya harus menulis sedetail mungkin setiap kejadian yang diceritakan narasumber (namanya disamarkan menjadi Widya) selama 6 minggu itu, Saya tidak mau kehilangan setiap detail pengalaman narasumber. Saya merasa lemas tiap ingat saat dengar bagian cerita ini diceritakan oleh narasumber pada waktu Lebaran 2019 lalu.*]

Observasi berakhir ketika pak Prabu mengantar anak-anak kembali ke rumah beliau. Ketika kembali, Wahyu dan Anton bertanya letak kamar mandi, mereka tidak menemukan kamar mandi di tempat mereka menginap, ternyata setiap rumah di Desa tidak ada satupun yang mempunyai kamar mandi, penyebabnya karena sulitnya akses air.

Pak Prabu menjelaskan, di bagian selatan Sinden, samping sungai, terdapat sebuah Bilik dengan Kendi besar di dalamnya, di sana bisa di gunakan untuk mandi. Pak Prabu juga mengatakan bahwa mulai hari ini, Kendi di dalam Bilik akan diusahakan selalu terisi penuh, terutama untuk mandi anak-anak perempuan. Sedangkan untuk anak-anak laki-laki, bisa mengisi air di Kendi dengan cara menimba air dari sungai. Semua anak-anak tampak paham, meski muka Wahyu dan Anton tampak keberatan, namun mereka tidak dapat melakukan apa-apa.

Hari itu di akhiri dengan rapat dengan semua anak, lalu kembali ke kamar mereka masing-masing untuk mengerjakan laporan. Sekembalinya ke tempat penginapan, Widya melihat Nur tengah tidur. Saat sore menjalang malam, Nur sudah bangun. Saat itu juga Widya memintanya untuk mengantarkan dirinya pergi ke kamar mandi di Bilik samping Sinden. Awalnya Nur tampak tidak mau, tapi karena di paksa, akhirnya dia pun ikut dengan catatan, Nur adalah yang pertama masuk Bilik. Widya pun setuju dan tidak berpikir aneh-aneh.

selama perjalanan, Widya melihat setiap rumah yang di lewati rata-rata sama, semua rumah Tepan (tembok di depan) kiri-kanan dari Gedek (bambu dianyam). Saat itu langit sudah merah pertanda menjelang malam, dan setelah menempuh jarak yang lumayan jauh, akhirnya mereka sampai di Sinden. Bangunan Sinden itu menyerupai Candi kecil, bedanya, kolamnya persegi-empat dengan air yang jernih tapi berlumut. setelah mereka mencari-cari dari Sinden, di temukanlah Bilik itu tepat di samping pohon Asem, yang besar sekali, rindang, tapi mengerikan.

Nur sempat ragu, tapi Widya bilang, "lanjut". Rupanya terdapat Kendi besar di dalam Bilik itu, air juga sudah penuh di dalam Kendi. Nur pun masuk, sementara Widya menunggu di depan Bilik, matanya tidak bisa melepaskan diri dari bangunan Sinden yang entah kenapa seolah-olah menarik perhatiannya, di sampingnya terdapat Sesajen.

Dari dalam Bilik, terdengar suara air bilasan dari Nur. Setelah mencoba mengalihkan perhatian dari Sinden, Widya baru sadar ada aroma Kemenyan di dekat tempatnya berdiri, di telusurilah wewangian itu. Benar saja, di samping pohon Asem itu pun ada Sesajennya, yang bikin merinding, bara dari Kemenyan baru saja di bakar. Antara takut dan kaget, Widya kembali ke pintu Bilik, dan dari dalam sudah tidak terdengar suara air bilasan.

"Nur! Nur!", teriak Widya sambil menggedor pintu kayu. Anehnya hening, tidak ada jawaban dari dalam Bilik. Masih berusaha memanggil Nur, terdengar sayup suara lirih, lirih sekali sampai Widya harus menempelkan telinganya di pintu Bilik. Suara perempuan sedang berkidung. Kidungnya sendiri menyerupai kidung Jawa, suaranya sangat lembut, lembut sekali seperti seorang Biduan.

"Nur. bukak (buka kan pintu) Nur!! bukak (buka kan)!", spontan Widya menggedor pintu dengan keras, dan ketika pintu Bilik terbuka, Nur melihat Widya dengan ekspresi wajah panik. "Nyapo to (ada apa sih), Wid?", tanya Nur. Ekspresi ganjil Widya membuat Nur kebingungan, terlebih Nur melihat mimik wajah Widya mencuri pandang bagian dalam Bilik.

"Ayo ndang adus, gantian, aku sing gok jobo (Ayo cepat mandi, gantian, saya yang sekarang di luar)", saut Nur. Kaget melihat samping Bilik ada Sesajen, Widya sudah ragu akan masuk Bilik. Widya tidak tau apa harus cerita ke Nur soal kidung Jawa itu. Namun dengan ragu, Widya akhirnya bergegas masuk Bilik, menutup pintu.

Bagian dalam Bilik sangat lembab, kayu bagian dalamnya sudah berlumut hitam, di depannya ada Kendi besar, setengah airnya sudah terpakai, meraih gayung yang terbuat dari batok Kelapa dengan gagang kayu Jati yang di ikat dengan Sulur, Widya mulai membuka seluruh bajunya perlahan. Masih terbayang nyanyian kidung Jawa tadi, Widya mencuri pandang sekelilingnya, dia merasa tidak sendirian.

Suasananya seperti ada sosok yang melihat dan mengamati tubuhnya dari ujung rambut hingga ujung kaki, sosok itu seperti wajah seorang wanita yang cantik jelita, masalahnya Widya tidak tau siapa pemilik wajah itu. Widya berdiri di depan Kendi, bajunya sudah tertanggal, dia meraih air pertama yang membasuh badan yang sudah telanjang, Widya merasakan dingin air itu membilas badannya.

Sunyi, sepi, Nur tidak bersuara di luar Bilik, memberikan sensasi kesendirian yang membuat bulu-kuduknya merinding. Setiap siraman air di kepalanya membuat Widya memejamkan matanya, dan setiap dia memejamkan mata terbayang wajah cantik nan jelita itu sedang tersenyum memandangi tubuhnya yang telanjang. Siapa pemilik wajah cantik itu? Kemudian kidung Jawa itu terdengar lagi, Widya berbalik, mengamati, suaranya, dari luar Bilik. tempat Nur berdiri seorang diri. Apakah Nur yang sedang berkidung?

Pertanyaan itu menancap keras di kepala Widya. Saat di perjalanan pulang menuju penginapan setelah mandi di sore itu, Widya mencuri pandang pada Nur, matanya mengawasi seakan tidak percaya. Kemudian dia bertanya, "Nur, awakmu isok kidung Jawa ya (kamu bisa bersenandung lagu Jawa ya)?". Nur mengamati Widya, kemudian dia diam. Nur pergi tanpa menjawab sepatah katapun dari pertanyaan Widya, dia seperti membawa rahasianya sendiri tanpa mau membagi rahasia itu.

Listrik di Desa menggunakan tenaga Genset, jadi ketika jam menunjukkan pukul 9 malam, Lampu sudah mati dan di ganti dengan Petromaks. Nur sudah pergi tidur, hanya tinggal Widya dan Ayu yang masih menyelesaikan progres untuk Proker esok hari. Widya masih teringat kejadian sore tadi. Sebenarnya Widya mau cerita, namun bila melihat respon Ayu kemarin, sepertinya dia bakal di jawab ketus dan berujung pada pidato tengah malam.

Di tengah keheningan malam saat mereka mengerjakan progres untuk Proker, tiba-tiba Ayu mengatakan sesuatu yang membuat Widya tertarik. "Mau aku ambek Bima, ngecek progres gawe pembuangan, pas muter Deso, iling gak ambek Tapak Tilas (Tadi saya sama Bima, memeriksa progres untuk pembuangan, ketika memutari Desa, ingat tidak sama Tapak Tilas)? Tibakne, gak adoh tekan kunu, onok omah sanggar (Ternyata, tidak jauh dari sana, ada sebuah bangunan tua menyerupai sanggar)", kata Ayu. Widya terdiam beberapa saat setelah mendengar perkataan Ayu.

"Loh, awakmu kan wes ngerti nek gak oleh mrunu (kamu bukannya sudah mengerti dilarang berada di sana)?", tanya Widya. "Guguk aku, iku ngunu Bima sing ngajak, jarene, onok wedok ayu mlaku mrunu, pas di tut'i, ra onok tibak ne (bukan saya, awalnya yang mengajak itu Bima. Katanya ada perempuan cantik berjalan ke arah situ, saat di ikuti, ternyata tidak ada)", bela Ayu.

"Lah trus, awakmu tetep ae mrunu (kamu tetap saja pergi ke sana)!", jawab Widya ketus. "Cah iki (Anak ini)! Yo kan aku ngejar Bima, opo di umbarke ae cah kui ngilang (Saya akhirnya mengejar Bima, apa di biarkan saja anak itu nanti hilang)?", balas Ayu dengan ketus.

Perdebatan mereka berhenti sampai disana, namun Widya merasa perasaannya semakin tidak enak sejak menginjak Desa, semuanya terasa seperti kacau balau. Karena malam semakin larut, Widya pun beranjak pergi ke kamarnya, disana dia melihat Nur sudah terlelap dalam tidurnya. Ayu pun kemudian menyusul ke kamarnya, berharap malam ini segera berlalu.

Saat tengah malam, tiba-tiba terdengar langkah kaki. Saat Widya melihat apa yang terjadi, bayangan Nur terlihat melangkah keluar. Ragu apakah mau membangunkan Ayu, Widya pun beranjak dari tempatnya tidur, berjalan mengejar Nur. rumah sudah gelap gulita, pemilik rumah tempat mereka menginap tampaknya sudah terlelap di dalam kamarnya. Di depan Widya, pintu rumah sudah terbuka lebar. Dengan perlahan, Widya melangkah kesana.

Malam itu sangat gelap, lebih gelap dari perkiraan Widya, bayangan pohon tampak lebih besar dari biasanya, dan sayup-sayup terdengar suara binatang malam. Sangat sunyi, sangat sepi, di lihatnya kesana-kemari mencari dimana keberadaan Nur. Widya terpaku melihat Nur di depannya. Nur berdiri di tanah lapang depan rumah, dia menari dengan sangat anggun, tanpa alas kaki. Nur berlenggak-lenggok layaknya penari profesional. Widya termenung mematung melihat temannya seperti itu. Widya ragu mendekatinya, tak pernah terpikirkan Nur bisa menari seperti ini.

"Nur", panggil Widya pelan. Tapi sosok Nur seperti tidak mendengarkannya, dia masih berlenggak lenggok, sorot matanya beberapa kali melirik Widya. Ketika memandangnya, tiba-tiba Widya perasaan ngeri disertai bulu-kuduknya terasa berdiri. Sayup sayup dari jauh suara Kendang terdengar lagi, Widya semakin di buat takut, tabuhan Gamelan sahut menyahut, campur aduk dengan tarian Nur yang seperti mengikuti alunan itu. Kaki seperti ingin lari dan melangkah masuk rumah, tapi gerakan Nur semakin menggila, dia masih menari dengan senyuman ganjil di bibirnya.

Sampai akhirnya, Widya memaksa Nur menghentikan tariannya, dia berteriak meminta temannya agar berhenti bersikap aneh, dan saat itulah wajah Nur berubah menjadi wajah yang sangat menakutkan. Sorot matanya tajam, dengan mata nyaris hitam semua. Widya menjerit sejadi-jadinya.

Mendadak Widya merasakan seseorang memegang tubuhnya kuat sekali, serta menggoyang-goyangkan tubuhnya serta memanggil namanya. Seketika Widya melihat wajah Wahyu yang menatapnya dengan tatapan bingung dan takut. "Bengi bengi lapo, Asu (Malam-malam ngapain, Anjing)!! Nari-nari gak jelas nang kene (Menari-nari tidak jelas disini)!!", bentak Wahyu.

Jeritan Widya rupanya membangunkan semua orang, termasuk pemilik rumah tempat mereka menginap. Widya melihat sorot mata semua orang memandangnya, tak terkecuali Nur yang rupanya baru saja keluar dari dalam rumah. "Onok opo to, ndok (ada apa sih, nak)?", pertanyaan itu lah yang pertama kali Widya dengar dari pemilik rumah

yang tampak khawatir, namun Widya lebih tertuju pada Nur, dia juga memandang dirinya, mereka sama-sama tertegun memandang satu sama lain. Kejadian itu diakhiri dengan cerita Wahyu.

Wahyu menceritakan semuanya. Awalnya Wahyu hanya ingin menghisap Rokok sambil duduk di teras Posyandu, kemudian dia tidak sengaja melihat seseorang, sendirian, menari-nari di tanah lapang. Karena penasaran, dia mendekat, sampai dirinya baru sadar bila yang menari itu adalah Widya. Namun sebenarnya ada satu hal yang sengaja Wahyu tidak ceritakan, sebab dia berencana nanti akan menjelaskan semuanya pada Widya.

Semua yang mendengarkan cerita Wahyu hanya bisa menatap nanar, tidak ada yang berkomentar. Pemilik rumah akhirnya menyuruh mereka semua bubar dan masuk ke dalam rumah lagi, karena hari semakin larut malam. Pemilik rumah juga berjanji akan menceritakan kejadian ini kepada pak Prabu. Malam itu terasa seperti benar-benar malam yang gila, seolah-olah menjadi pembuka rangkaian kejadian aneh dan gila yang akan mereka hadapi di sela tugas KKN mereka, ke dalam situasi yang paling serius.

Paginya mereka semua sudah berkumpul memenuhi panggilan pak Prabu, beliau bertanya tentang bagaimana kronologi kejadiannya. Ayu mengaku tidak tau. Widya mengatakan dia sedang mengejar Nur yang pergi keluar rumah, namun Nur mengatakan dia hanya pergi ke dapur untuk mencari air minum. Semua penjelasan itu tidak membantu sama sekali.

Namun tampak dari raut muka pak Prabu, dia lebih tertarik bagaimana Widya bisa menari padahal dia mengakui bahwa dirinya tidak memiliki latar belakang penari bahkan tidak pernah belajar menari sebelumnya. Hari itu juga, pak Prabu meminta Widya, Ayu, dan Wahyu, menemaninya pergi ke rumah seseorang. Sedangkan Nur, Anton, dan Bima, tidak ikut sebab masih harus mengerjakan Proker individual mereka.

Dengan menggunakan motor butut yang tempo hari digunakan untuk mengantar mereka masuk ke Desa, Wahyu berboncengan dengan Widya, sedangkan pak Prabu berboncengan dengan Ayu. Jalur yang mereka tempuh hampir sama dengan jalur yang tempo hari. Anehnya, kali ini Widya merasakan sendiri perjalanan dari Desa untuk sampai ke jalan raya tidaklah sampai satu jam, bahkan tidak sampai 30 menit, lalu bagaimana Widya bisa merasakan waktu selambat itu ketika orang-orang desa menjemput dia dan teman-temannya saat gerimis di malam itu?

rumah yang pak Prabu datangi, rupanya milik seseorang yang paham dan mengerti tentang hal-hal ghaib. Perjalanan kesana melintasi jalan besar, lalu masuk lagi ke sebuah jalan setapak buatan. rumahnya bagus, malah bisa di bilang paling bagus di bandingkan rumah orang-orang Desa, hanya saja rumah itu berdiri di tengah sisi hutan belantara lain, berpagar batu Bata merah, dengan banyak Bambu kuning.

rumah itu terlihat sangat tua, namun masih enak dipandang mata. Di depan rumah, ada kakek-kakek sepuh (orang tua) berdiri seperti sudah tau bahwa hari ini akan ada tamu yang berkunjung. Tidak ada yang tau nama asli kakek itu, namun pak Prabu memanggilnya mbah Buyut.

Setelah pak Prabu selesai menceritakan semuanya, wajah mbah Buyut tampak biasa saja, tidak tertarik sama sekali dengan cerita pak Prabu yang padahal kejadian itu membuat semua anak-anak masih tidak habis pikir. Sesekali memang mbah Buyut terlihat menatap Widya, terkesan mencuri pandang, namun hanya sekedar mencuri pandang saja, tidak lebih.

Mbah Buyut pergi ke dalam rumah, kemudian kembali dengan 5 gelas Kopi yang di hidangkan di depan mereka. "Monggo (silahkan)", kata mbah Buyut dengan suara serak, matanya memandang Widya. Melihat itu, Widya menolak dan mengatakan dirinya tidak pernah meminum Kopi.

Namun senyuman ganjil mbah Buyut membuat Widya sungkan (segan), yang akhirnya membuatnya terpaksa meneguk Kopi itu meski hanya satu tegukan saja. Kopinya manis, ada aroma Melati didalamnya, yang awalnya Widya hanya mencoba-coba, tanpa sadar

gelas Kopi itu sudah kosong diminumnya. Setelah itu, semua orang di tegur seperti Widya agar mencicipi Kopi buatannya itu.

"Tidak baik menolak pemberian tuan rumah", kata mbah Buyut. Semua akhirnya mencobanya. Saat Wahyu dan Ayu mencicipi Kopi itu, mereka kaget setengah mati, sampai harus menyemburkan Kopi yang mereka teguk, mimik wajah mereka bingung, karena rasa Kopinya tidak hanya pahit, tapi sangat pahit sampai tidak bisa masuk ke tenggorokan. Anehnya pak Prabu meneguk Kopi itu biasa saja.

"Begini", kata mbah Buyut, beliau menggunakan bahasa Jawa halus sekali, sampai ucapannya kadang tidak bisa di pahami semua anak-anak. Ada kalimat, "penari" dan "penunggu", namun ucapannya yang lain tidak dapat di cerna anak-anak. Mbah Buyut menunjuk Widya tepat di depan wajahnya, mimik wajahnya sangat serius, pak Prabu mendengarkan ucapannya dengan seksama, lalu berpamitan pulang. Sebelum mereka pulang, mbah Buyut memberi Kunir tepat di dahi Widya, katanya untuk menjaga Widya saja. Kunjungan itu sama sekali tidak di ketaui tujuannya oleh anak-anak.

Selama perjalanan kembali ke Desa, pak Prabu bercerita tentang Kopi itu. Kopi yang di hidangkan mbah Buyut tadi adalah Kopi ireng (hitam pekat) yang di racik khusus untuk memanggil Lelembut, Demit dan Makhluk Halus sejenisnya. Kopi itu bukanlah Kopi untuk manusia, mereka yang belum pernah mencobanya pasti akan memuntahkannya, namun bagi Makhluk Halus dan sejenisnya, Kopi itu terasa manis sekali.

Setelah mendengar cerita pak Prabu, Wahyu dan Ayu memandang Widya. Namun pak Prabu segera mengatakan hal lain sama Widya, "sepurane sing akeh ndok, sampeyan onok sing ngetut'i (mohon maaf ya nak, ada yang mengikuti kamu)". Pak Prabu juga mengatakan bahwa tidak perlu takut, karena Widya tidak akan sertamerta di apa-apakan, hanya di ikuti saja. Yang lebih penting, Widya tidak boleh dibiarkan sendirian, harus selalu ada yang menemaninya.

Untuk itu pak Prabu punya gagasan bahwa mulai malam ini, mereka akan tinggal dalam satu rumah, hanya dipisahkan oleh sekat dari Bambu anyam. Pak Prabu hanya meminta satu hal saja, jangan melanggar etika dan norma sosial. Selain itu pak Prabu juga meminta Widya, Wahyu, dan Ayu, untuk tidak menceritakan pertemuan itu ke siapapun lagi, bahkan pada Nur, Anton, dan Bima.

Tempat penginapan mereka yang baru tepat berada di ujung desa, ukuran rumah itu cukup besar, dan merupakan bekas rumah keluarga yang sukses merantau. Hal ini sekaligus menjawab pertanyaan kenapa jarang di temui anak-anak seumuran mereka di Desa, rupanya kebanyakan anak-anak yang sudah akil baligh pasti pergi merantau.

Di belakang rumah, ada watu item (Batu kali) cukup besar, dengan beberapa pohon Pisang dan di kelilingi daun Beluntas. Anton awalnya tidak setuju mereka pindah penginapan, karena suasana rumahnya yang memang tidak enak dan itu bisa terlihat dari luar, namun dia patuh karena ini adalah perintah dari pak Prabu.

Setelah kejadian itu, Ayu sedikit menghindari Widya. Widya paham akan hal itu. Namun Wahyu sebaliknya justru mendekati Widya, dan memberi semangat agar tidak mencerna mentah-mentah pesan-pesan mbah Buyut. Disinilah Wahyu mulai bercerita kejadian yang tidak dia ceritakan di malam kejadian itu.

"Wid, kancamu cah lanang iku, gak popo tah (teman laki-laki kamu itu baik-baik saja kah)?", tanya Wahyu. "Maksud'e (apa maksudnya) mas?", tanya Widya keheranan, walaupun dia tau, teman laki-laki yang dimaksud Wahyu adalah Bima. "Cah iku, ben bengi metu (anak itu, setiap larut malam pergi keluar) Wid. Emboh nang ndi, trus biasane balik-balik nek isuk (Entah kemana, terus biasanya baru kembali ke penginapan pada pagi hari). Opo garap Proker tapi kok bengi (Apa sedang mengerjakan Prokernya tapi kenapa harus malam)?", kata Wahyu.

"Ra (tidak) paham aku mas", jawab Widya dengan mimik bingung. "Trus, aku sering rungokno, cah iku ngomong dewe nang kamar (saya sering dengar, anak itu bicara sendirian di dalam kamar)", kata Wahyu. "Ra mungkin tah (tidak mungkin lah) mas", jawab Widya.

"Sumpah!! Gak iku tok (tidak cuma itu aja). Kadang, cah iku koyok ngguyu-ngguyu dewe, stress palingan (anak itu seperti tertawa sendirian, mungkin stres)", kata wahyu dengan keras. "Bima iku (itu) religius mas, ra (tidak) mungkin aneh-aneh", kata Widya setengah tak percaya.

"Yo wes, takono Anton nek ra percoyo, bengi sak durunge aku eroh awakmu nari, Bima asline onok nang kunu, arek'e ndelok tekan cendelo, paham awakmu sak iki, gendeng cah iku (ya sudah, tanyalah Anton kalau tidak percaya, malam sebelum saya lihat kamu menari, Bima sebenarnya ada di tempat itu, dia melihat kamu dari jendela, paham keadaanmu saat ini, anak itu gila)", kata Wahyu dengan nada jengkel. Widya diam lama, memikirkan maksud ucapan-ucapan Wahyu tadi, dia melihat Wahyu pergi dengan raut wajah kesal.

Saat malam tiba, semua anak sudah berkumpul di rumah. Nur ada di kamar sedang Sholat. Widya di ruang tengah sendirian. sedangkan Ayu, Wahyu, dan Anton, sedang berbicara di teras rumah. Bima pergi dengan alasan ada pertemuan dengan pak Prabu. Saat itulah suara kidung Jawa terdengar lagi oleh Widya, suaranya dari arah pawon (dapur).

Untuk mencapai pawon, Widya melewati kamar, disana Nur terlihat sedang bersujud. Semakin lama suaranya semakin terdengar dengan jelas. Pawon rumah ini hanya di tutup dengan tirai. Saat Widya menyibak tirai, dia melihat Nur sedang meneguk air dari Teko Kendi, lengkap dengan Mukenah putihnya. Widya mematung, diam, lama sekali, sampai Nur yang meneguk dari Kendi melihatnya. Mata mereka saling memandang satu sama lain.

"Lapo (Ada apa) Wid?", tanya Nur keheranan. Widya masih diam, Nur pun mendekati Widya. Sontak Widya langsung lari dan melihat isi kamar yang sebelumnya dia melihat Nur sedang bersujud, tidak ada Nur disana. "Onok opo toh asline (Ada apa sih sebenarnya)?", tanya Nur yang sekarang di samping Widya, dia memegang bahu Widya. Tangan Widya masih gemetaran dan terasa dingin, sampai akhirnya semua anak datang melihat mereka berdua dan kemudian mendekat.

"Lapo kok rame'ne (Ada apa ramai sekali)?", tegur Ayu. "Gak eroh, cah iki ket maeng di jak ngomong ra njawab-njawab (tidak tau, anak ini di tanya dari tadi tidak di jawab-jawab)", kata Nur. "Lapo (ada apa) Wid?", tanya Wahyu sambil mendekatinya. "Tanganmu kok gemeteran ngene, onok opo sih (kenapa tanganmu gemetar begini, ada apa sih)?", tanya Anton.

"Nur, jupukno ngombe kunu loh, kok tambah meneng ae (ambilkan air gitu loh, kok malah diam saja)", kata Anton. Nur kemudian pergo ke pawon (dapur). Tak lama kemudian Nur kembali dengan teko kendi yang tadi dia minum, dia memberikannya pada Widya, dan Widya kemudian meneguknya.

Tiba-tiba Widya diam lagi, membuat semua anak bingung. Tangan kiri Widya masih memegang teko, sedangkan tangan kanannya terangkat lalu masuk ke dalam mulut, dan berusaha mengambil sesuatu. Ada tiga helai rambut hitam panjang, dan itu semua keluar dari dalam mulut Widya. Semua anak yang menyaksikannya beringsut mundur, kaget.

Begitu penutup tekonya di buka, di dalamnya ada segumpal rambut, benar-benar segumpal rambut dengan air di dalamnya. Nur yang melihatnya langsung bereaksi, "aku mau yo ngombe teko kunu, gak eroh aku onok barang ngunu'ne (tadi saya juga minum air dari situ, saya tidak tau didalamnya ada rambut seperti itu)". Widya muntah sejadi-jadinya.

Saat keadaan tegang seperti itu, Anton tiba-tiba berkata, "Awakmu di incer yo (kamu di incar ya) Wid? Jare mbahku, nek onok rambut gak koro metu, iku biasane nek gak di Santet yo di incer demit (Kata kakekku, kalau ada rambut tiba-tiba muncul, itu biasanya kalau tidak di Santet ya di incar Makhluk Halus)". Nur kemudian berkata, "Wid, opo penari iku jek ngetuti awakmu (apa penari itu masih mengikuti kamu)?

Soale ket wingi aku wes ra ndelok gok mburimu maneh (soalnya dari kemarin saya belum melihat dia di belakangmu)".

Beberapa hari setelah pengakuan Nur itu telah membuat Widya semakin was-was. Widya jatuh sakit selama tiga hari, dan selama itu juga, dia hanya terbaring di atas Tikar kamar. Melihat kondisi Widya, Nur berkata bahwa dia tidak akan melanjutkan ucapannya lagi tentang penari itu, karena dia sudah salah mengatakannya pada Widya, seharusnya dia menahan ucapannya itu.

Selama Widya terbaring sakit, dia seringkali di tinggal sendirian didalam rumah itu, dan selama tinggal di rumah itu, ada satu kejadian yang tidak akan pernah Widya lupakan. Kejadian itu di mulai ketika dia hanya berbaring di atas Tikar. Ayu dan Nur berpamitan akan memulai Proker mereka. Anak-anak laki-laki juga memulai Proker mereka masing-masing.

Seharusnya tidak ada satupun orang di rumah itu, namun siang itu terdengar suara sesuatu yang di pukuli, hal itu menimbulkan rasa penasaran, suaranya seperti benturan antara lempengan yang keras. Awalnya Widya menghiraukannya, namun semakin lama Widya tidak tahan dan akhirnya memeriksanya. Suara itu terdengar ada di belakang rumah, tepat di samping pawon (dapur), maka Widya pergi kesana. Saat dia sampai di pintu pawon yang terbuat dari kayu, Widya berhenti, di sela-sela pintu, Widya mengintip.

Alangkah bingungnya Widya, melihat di antara pohon Pisang, ada seorang bapak-bapak, usianya berkisar antara 50'an, menggunakan pakaian hitam seperti orang yang akan berkebun, dia berdiri di antara pohon Pisang, matanya tampak mengawasi rumah yang menjadi penginapan Widya dan teman-temannya selama KKN. Lama sekali bapak itu berdiri mengawasi penginapan Widya, gerak-geriknya sangat mencurigakan, seperti ingin masuk ke rumah namun bapak itu ragu-ragu.

Ketakutan tiba-tiba terasa di dalam diri Widya, kemudian selang beberapa menit, bapak itu pergi meninggalkan tempat itu. Perasaan Widya lega setelah bapak itu pergi, Widya berniat kembali ke kamar, di sanalah dia melihat Anton baru saja masuk rumah, mereka berpapasan, bodohnya Widya tidak menceritakan hal itu kepada Anton dan anak-anak lain. Karena keesokan harinya, peristiwa yang sama itu kembali terulang.

Di awali suara keras yang sama, Widya kembali mengintip. Kali ini bapak itu lebih berani, dia melihat kesana-kemari, mendekati penginapan dan beberapa kali berusaha mengintip. Dari gerak-geriknya, tampaknya bapak itu berniat buruk. Masalahnya apa yang ingin dia cari disini? Memikirkan hal itu, Widya tiba-tiba seperti baru ingat, dia hanya seorang gadis sendirian di rumah ini, dan seorang pria asing mendekati rumah ini.

Sesaat ketika bapak itu sudah berdiri di depan pintu pawon, suara itu mengejutkanya. Suara keras itu rupanya dari Batu di belakang pawon, keras sekali suara itu sampai membuat bapak itu lari tunggang langgang, Widya menyaksikanya sendiri ada yang melempar batu cukup besar, tepat di Watu Item (Batu kali) di belakang rumah, sehingga bapak itu panik dan pergi.

Setelah kejadian itu, Widya pergi melaporkannya pada pak Prabu, yang ikut kaget mendengarnya. Di carilah bapak itu dan ketemu, rupanya bapak itu adalah warga Desa. Ketika ditanya apa yang dia lakukan di rumah anak-anak KKN, bapak itu mengatakan sesuatu, yang entah benar atau tidak, bahwa dia melihat wanita cantik.

Wanita yang di lihat bapak itu mengenakan pakaian seperti dayang (penari) dan dia masuk rumah itu, namun karena beliau takut di sangka melakukan hal-hal tidak baik, dia memeriksanya diam-diam. Tapi di hari dimana dia lari tunggang langgang, dia melihat sesuatu di pawon rumah. Dia melihat wanita itu di dalam pawon rumah, sedang menari dengan anggun. Sesaat sebelum dia melihat wajahnya, bapak itu kaget setengah mati, karena di balik sirat wajah wanita yang di sangka terlihat jelita itu, rupanya polos rata tak ada bentuk.

Apa yang di ucapkan bapak itu memang tidak dapat di percaya, namun pak Prabu tidak punya bukti lebih jauh, maka pak Prabu hanya menegur agar tidak melakukan hal itu lagi, bapak itu pun pergi. Namun pak Prabu mengatakan hal lain yang membuat Widya begidik ngeri, "Onok sing nyoba ngabari sampeyan (Ada yang mencoba memberi pesan sama kamu) mbak".

"Sinten (siapa) pak?", tanya Widya. "Mbah-mbah sing nunggu nang Watu Item (kakek-kakek penjaga Batu kali itu)", jawab pak Prabu. Setelah kejadian itu, Widya di minta ke rumah pak Prabu bila masih sakit. Namun ada kejadian lagi yang Widya alami, kali ini melibatkan Nur, dan terdapat alasannya kenapa rentetan semua kejadian aneh ini terjadi.

waktu itu siang hari, Widya sedang mengerjakan Prokernya yang sudah tertunda beberapa hari. Wahyu mendekati Widya, dia menawarkan kesempatan untuk keluar Desa sementara karena harus membeli perlengkapan untuk progress kerjanya yang harus di beli di kota. "Melu mboten (ikut tidak)?", tanya Wahyu. "Adoh gak (jaraknya jauh tidak)?", Widya balik bertanya. "2 jam, aku wes (sudah) ijin pak Prabu. Oleh nyilih motor'e (boleh meminjam motornya)", kata Wahyu. "Nggih pon, melu (ya sudah, ikut)", jawab Widya.

Wahyu melihat jam di tangannya, pukul 11 lewat, dia harus cepat menyelesaikan urusannya di kota. Karena sesaat sebelum meminta ijin, pak Prabu sudah mewanti-wanti (mengingatkan) untuk sudah kembali sebelum hari petang. Saat Wahyu menanyakan kenapa harus seperti itu, toh ada jalan setapak yang gampang di telusuri untuk masuk ke hutan ini, pak Prabu dengan wajah tidak tertebak mengatakan, "Gak onok sing ngerti opo sing onok gok jero'ne Alas, le (Tidak ada yang pernah tau apa yang tinggal di dalam Hutan, nak)".

Wahyu dan Widya berangkat menembus jalan setapak, lalu sampai di jalan raya besar, menyusurinya, sangat jauh sampai akhirnya mereka tiba di kota B***, disana mereka berhenti di sebuah pasar dan mereka mulai mencari segala keperluan mereka. Kurang lebih setelah 2 jam mencari kesana kemari dan setelah mendapatkannya, mereka langsung cepat kembali pulang ke Desa.

Wahyu berhenti di Pom Bensin, dia harus mengembalikan motornya dalam keadaan Bensin penuh, yang merupakan etika ketika meminjam motor orang lain. Jam sudah menunjukkan pukul 4, sudah terlalu sore. Sejenak dia melihat Widya dari jauh, dia berhenti tepat di samping penjual Cilok. Ketika Wahyu sampai disana, dia membeli beberapa Cilok untuk Widya dan dirinya sendiri. Saat itulah penjual Cilok itu melihatnya seperti ingin menyampaikan sesuatu pesan.

"Mas nya pendatang?", tanya penjual Cilok. "Mboten (bukan) pak. Kulo KKN ten mriki (Saya hanya melakukan KKN di daerah sini)", jawab Wahyu. "Tetep ae, wong joboh to (tetap saja, orang luar kan)?", kata penjual Cilok, masih melihat Widya dan Wahyu bergantian. "Nek oleh takon (kalau boleh tanya), masnya sama mbaknya KKN dimana?", tanya penjual Cilok.

Wahyu menceritakan semuanya, termasuk desa tempat KKN dirinya, saat itu juga terlihat jelas sekali perubahan wajah penjual Cilok. "Loh, sampeyan berarti mari iki liwat Alas D********* (berarti kalian sebentar lagi akan melewati hutan **********)??", kata penjual Cilok. "Nggih (iya) pak", jawab Wahyu. "Loh loh, halah dalah", kata penjual Cilok dengan raut wajah kaget.

"Wes yah mene mas, opo ra isok mene ae mas, sampeyan golek penginapan ae, soale nek jam yah mene, jarang onok sing liwat (sudah jam segini mas, apa tidak bisa lanjutkan perjalanan besok saja mas, kalian cari saja penginapan dekat sini, soalnya jam segini sudah jarang ada yang lewat)", kata penjual Cilok. "Mboten pak, kulo bablas mawon (tidak pak, saya lanjutkan perjalanan saja)", kata Wahyu.

"Ngeten mas, isok kulo nyuwun waktu'ne sampeyan (begini mas, bisa saya minta waktu kamu sebentar)?!", kata penjual Cilok dengan dengan wajah tegang dengan sedikit memaksa. "Nggih (iya) pak", kata Wahyu. Widya yang sejak tadi memilih diam, hanya

mendengarkan saja saat penjual Cilok itu menceritakan apa yang harus mereka lakukan saat masuk ke Alas ***********.

"Ngeten (begini) mas" kata penjual Cilok. "Engken, bade sampun mlebet nang Alas'e, sampeyan mlaku ae teros (nanti, setelah kalian sampai dan masuk ke jalanan hutan, kalian jalan saja terus). Ora usah mandek, utowo ngeladeni opo ae (Tidak usah berhenti, apalagi mengurusi hal apapun), ngerti ya mas. Ojok lali, moco dungo'e sing katah (Jangan lupa, ucap doanya yang banyak)", pinta penjual Cilok.

"Sing paling penting, nek sampeyan krungu suoro ra onok wujud'e, tetep lanjut, bade sampeyan sampe di gawe ciloko, nek isok lanjut, lanjut ae, ra usah di urus mas, sampeyan percoyo ae, dungo nggih (yang paling penting, jika kalian dengar suara tanpa wujud, tetap lanjut saja, jika sampai kalian di bikin celaka, lalu kalian masih bisa melanjutkan, lanjutkan saja, jangan pernah berhenti disana, yang penting tidak usah di perdulikan, kalian percaya saja, berdoa ya)", kata penjual Cilok. Widya tidak pernah mendengar ada orang yang sampai bercerita dengan mimik wajah yang tegang, bahkan bibirnya gemetar saat berkata, "Kulo dongakno sampeyan-sampeyan selamet sampai nang Tujuan (saya doakan kalian-kalian selamat sampai tujuan)".

Tepat ketika langit sudah kemerahan, mereka melanjutkan perjalanan. Di belakang, Widya mulai merasakan angin dingin melewatinya begitu saja. Tidak pernah di sangka, jalan masuk hutan lebih gelap ketika petang sudah mulai menjelang. Cahaya motor yang dikendarai Wahyu menembus kegelapan malam, kilasan pohon hutan di samping kiri kanan jalan menjadi pemandangan seram yang tak terelakan, hanya suara motor yang mampu menghidupkan sepi senyap di sepanjang jalan, karena benar saja, tak di temui satupun pengendara lain disini.

Wahyu mencoba mencairkan suasana dengan berandai-andai, bagaimana bila motor mogok atau ban meletus di tengah antara hutan ini sementara belum di temui satupun pengendara yang lewat. Widya hanya menanggapi kecut, takut bila pengandaian wahyu terjadi pada mereka, dan benar saja. Mesin motor mereka mogok tepat setelah Wahyu mengatakan itu, Widya diam seribu bahasa.

Hal kurang pintar dari manusia sejak dulu kala adalah memikirkan sesuatu yang buruk di kondisi yang buruk yang bahkan tidak seharusnya mereka lakukan, manakala Doa bisa saja di kabulkan sewaktu-waktu. "Mlaku o disek, ben aku isok nyawang awakmu (jalan saja dulu, biar saya bisa tetap melihat kamu)", kata Wahyu saat sudah tidak tahan mendengar berapa kali kata, "Goblok (bodoh)!!", keluar dari mulut Widya sepanjang mereka berjalan sendirian menyusuri jalan ini.

Sesekali Wahyu mencoba menghidupkan mesin motor. Entah berapa lama mereka berjalan, dan masih belum di temui satupun pengendara yang di mintai pertolongan. Wahyu masih melihat Widya berjalan sendirian didepan, tak sekalipun wajah Widya menengok Wahyu, seolah Wahyu sudah melakukan kesalahan paling fatal yang pernah di perbuat.

Widya tiba-tiba menghentikan langkah kakinya, Wahyu yang melihat itu tiba-tiba merasa pasti ada sesuatu yang salah. "Nek sampek awakmu kesurupan, bener-bener parah awakmu, gak isok ndelok sikonku nyurung montor ket mau (kalau sampai kamu kesurupan, bener-bener keterlaluan kamu, apa tidak bisa lihat kondisiku mendorong motor sejak dari tadi)!", teriak Wahyu.

Widya melihat Wahyu, mata mereka saling memandang satu sama lain. Widya bertanya, "Yu, krungu ora (dengar tidak)? suara mantenan (ada suara hajatan pernikahan)?". Bukan mau mengatakan Widya sinting, tapi Wahyu juga mendengarnya, dan suara itu tidak jauh dari tempat mereka. "Wid, eleng gak (ingat tidak)? Jare wong dodol Cilok, nek onok opo-opo lanjut ae (Kata penjual Cilok, jangan berhenti walau ada apapun, kita lanjutkan saja)", kata Wahyu.

Widya pun melanjutkan perjalanan, semakin mereka berjalan, semakin keras suara itu, dan semakin lama, di iringi suara tertawa dari orang-orang yang sedang melangsungkan hajatan, sampai di lihatnya terdapat Janur kuning melengkung, di sana Widya melihatnya. Sebuah pesta, tepat di sebuah tanah lapang samping jalan raya,

seperti sebuah area perkampungan disana, lengkap dengan orang-orangnya, juga panggung tempat musik di dendangkan.

Wahyu dan Widya terdiam cukup lama, seperti termenung memastikan bahwa yang mereka lihat itu manusia. Tidak ada angin, tidak ada hujan, Wahyu dan Widya tercekat saat ada orang tua bungkuk bertanya tiba-tiba tepat di samping mereka dengan suara yang halus sekali, sangat halus saat bertanya, "Nopo le? (ada apa nak)? sepeda'e mblodok (motornya mogok)??".

Wahyu dan Widya hanya mengangguk, pasrah. Orang tua memanggil anak-anak kampung yang lebih muda, yang kemudian menuntun sepeda motor menepi dari jalan raya, tidak lupa bapak tua itu mempersilahkan Wahyu dan Widya istirahat sebentar sambil menunggu motornya di betulkan.

Suasananya ramai, semua orang sibuk dengan urusannya sendiri-sendiri. Ada yang bercanda, ada yang mengobrol satu sama lain, ada yang menikmati alunan Gamelan yang di tabuh seirama, lengkap dengan sang pengantin yang terlihat jauh dari tempat Wahyu dan Widya duduk. "Aku ra eroh nek onok kampung nang kene (saya tidak tau ada kampung/Desa disini)?", ujar Wahyu. Widya hanya diam saja, matanya fokus pada panggung, didepan penabuh Gamelan masih ada ruang kosong, acara apakah yang akan mereka adakan dengan ruang seluas itu?

Rupanya pertanyaan Widya dalam hati segera terjawab, dari jauh tiba-tiba tercium aroma Melati, aroma yang familiar bagi Widya. Di ikuti serombongan orang, di hadapannya ada seorang penari, dia di tuntun naik ke atas panggung, kemudian semua orang memandang pada satu titik, tempat penari mulai berlenggak lenggok di atas panggung, semua mata seperti terhipnotis melihatnya. "Ayu'ne (cantik sekali), curr!!", ucap Wahyu memuji kecantikan penari itu.

Bingung, apakah hanya perasaan Widya saja, mata penari itu beberapa kali mencuri pandang pada dirinya. Widya seperti mengenal penari itu, tapi tidak ada yang tau siapa penari itu, sampai bapak tua itu kembali dan menawarkan makanan pada mereka. Wahyu yang mungkin lapar, melahap habis jajanan, mulai dari Lemper sampai Apem di hadapannya, sambil bercakap-cakap dengan bapak tua itu. Namun Widya lebih suka melihat penari itu, dia mampu membuat semua orang tertuju melihatnya, menatapnya dengan tatapan yang menghipnotis.

Setelah penari itu turun dari panggung, bapak tua itu mengatakan bahwa motor mereka sudah selesai dan bisa di kendarai lagi. Benar saja, motor mereka sudah bisa di pakai lagi. Sebelum pergi, Wahyu dan Widya berpamitan, mereka berterimakasih kepada bapak tua itu karena sudah mau menolong mereka yang kesusahan. Bapak tua itu mengangguk dan mengatakan bahwa mereka harus hati-hati. Tidak lupa bapak tua itu memberikan bingkisan, menunjukkan isinya pada Wahyu dan Widya, bingkisan itu adalah jajanan yang di hidangkan tadi, membungkusnya dengan Koran, Widya menerimanya, mengucap terimakasih lagi, lalu lanjut pergi.

Tidak ada yang seheboh Wahyu, yang terus berbicara tentang cantiknya paras penari itu, kisaran usianya mungkin lebih tua dari mereka. Namun cara dia berdandan, bisa menutupi usianya sehingga dari jauh kecantikannya terlihat begitu sulit di gambarkan. Widya lebih tertarik dengan kampung itu. Sewaktu dalam perjalanan sebelumnya, tidak di temui satu kampung pun, jangankan kampung, warung saja tidak ada sama sekali.

Namun motor yang dikendarai Wahyu benar-benar mereka betulkan, dan mereka tulus membantu tanpa meminta apapun. Jadi apakah mungkin Demit (hantu) bisa membetulkan motor? Satu yang coba Widya yakini, mungkin mereka saja yang tidak melihat kampung tadi, yang terpenting di jalan setapak ini, Desa tempat mereka melakukan KKN sudah semakin dekat.

Sesampainya di Desa, Wahyu pergi mengembalikan motor itu ke pak Prabu, sedangkan Widya sudah di tunggu oleh semua anak-anak, mereka khawatir dan berdiri menunggu di teras rumah. "Tekan ndi seh (darimana sih)? Kok suwe'ne (kok lama sekali)", kata

Ayu. "Tekan Kota, belonjo keperluan kene (dari kota, belanja keperluan kita)", jawab Widya.

Nur membuang muka melihat Widya, sudah biasa, kadang sikap Nur memang seperti itu setelah ucapan dia pada kejadian kemarin, dia tidak lagi mau membicarakan hal itu. Sekarang Nur sedikit menjauhi Widya, dan dia merasakan itu, sangat terasa. Di suasana tegang itu, hanya Bima yang mencoba mencairkan suasana, "wes ta lah, kok kaku ngene seh (sudahlah, kok canggung gini)?". Bima menggandeng Widya menyuruhnya masuk rumah dan berkata, "awakmu pegel kan (badan kamu pasti capek kan)?".

Tidak beberapa lama, Wahyu sudah datang, dia masuk ke rumah, tanpa membuang-buang waktu, alih-alih dia istirahat, Wahyu dengan suara menggebu-gebu bercerita kalau baru saja mengalami kejadian tidak mengenakkan atas insiden motor sampai dibantu orang Desa lain, tidak lupa dia bercerita tentang penari yang dia temui, kecantikannya dia ceritakan semua. Bukan sambutan yang Wahyu dapat, tapi tatapan kebingunganlah yang pertama Wahyu lihat.

"Ra onok Deso maneh nang kene (tidak ada Desa lagi disini)", kata Bima. Wahyu yang mendengar itu tidak terima dan bertanya, "Eroh tekan ndi awakmu (tau darimana kamu)?". "Aku wes sering nang Kota (saya sudah sering ke Kota), Yu. Prokerku onok hubungane ambek program hasil alam, dadi sering melu nang Kota mabek wong kene. Sampe sak iki, aku rong eroh onok Deso maneh nang kene (Prokerku berhubungan sama program hasil alam, jadi sering ikut ke Kota sama warga disini. Sampai sekarang, saya belum menemukan satu lagi Desa di dekat sini)", jawab Bima.

"Ngomong opo, mbujuk (bicara apa, penipu)", kata Wahyu geram. "Mas. Pancen ra onok Deso maneh nang kene, kan wes tau di bahas (Memang tidak ada lagi desa disini, kan sudah pernah di bahas dulu)", kata Nur. "Koen kabeh nek ra percoyo, tak dudui bukti, nek aku ketemu wong Deso liane (Kalian semua kalau tidak percaya, ku kasih bukti, kalau saya bertemu orang Desa lain)", kata Wahyu yang semakin geram.

Widya yang sedari tadi diam, tiba-tiba di tarik oleh Wahyu, "Takono ambek Widya nek ra percoyo (tanyalah sama Widya kalau tidak percaya)". Widya masih diam lama, sementara yang lain menunggu Widya berbicara, hal yang membuat Widya bingung adalah Kopi. Sadar atau tidak, Widya sempat merasakan aroma Kopi yang manis itu di jajanan yang dia cicipi, rasanya sama persis yang di racik mbah Buyut.

Karena tidak sabar, Wahyu membuka paksa tas Widya dan mengambil bingkisan itu, bukan Koran lagi yang Wahyu temui, namun daun Pisang yang terbungkus di jajanan pemberian bapak tua itu. Tepat ketika Wahyu membuka bingkisan itu, semua orang kaget melihat isi di dalam bingkisan itu berlendir dan aromanya sangat amis, tidak salah lagi, di dalam bingkisan itu adalah kepala-kepala Monyet yang masih segar dengan darah di daun Pisangnya.

Setelah kejadian malam itu, Wahyu mengurung diri dalam kamar tiga hari lamanya. Kadang Wahyu masih tidak percaya dengan hal itu, namun bila mengingat bagaimana kepala-kepala Monyet itu jatuh dari tangannya, rasa mualnya akan kembali dan membuat dia harus memuntahkan isi perutnya. Widya hanya mengulang kalimat mbah Buyut, "Jangan menolak pemberian tuan rumah". Sejatinya Wahyu dan Widya sudah benar, meskipun mereka tau semua itu ganjil, namun mereka harus tetap mencicipinya.

Yang jadi masalahnya, hanya Widya yang sadar bahwa yang menemani mereka bukanlah manusia. Seandainya saja Widya mengatakan keganjilan itu kepada Wahyu, menolak pertolongan mereka, menolak pemberian mereka, mungkin jalan cerita semua ini akan benar-benar berbeda. Bisa saja justru penolakan seperti itu akan mendatangkan balak (bencana) bagi mereka. Apapun itu Widya sudah mengerti satu hal, ada hubungan yang secara tidak langsung tentang dirinya dan sang Penari.

Malam itu, Widya baru selesai melihat Prokernya yang di bantu beberapa warga desa, ketika langit sudah gelap gulita, Widya menyusuri jalan setapak desa, seperti biasa suara binatang malam mulai terdengar, dia terus berjalan sampai melihat rumah tempat mereka menginap. Seharusnya yang lain sudah ada di rumah, entah mencicil laporan Proker atau mungkin sejenak beristirahat. Namun anehnya Lampu Petromaks

yang seharusnya menyala di depan rumah, malah mati. Membuat rumah itu terlihat lebih sunyi, kelam, dan mengerikan. Seolah rumah itu memanggil namanya.

"Wes biasa", batin Widya memantapkan hatinya. rumah ini memang masih terbilang baru bagi Widya dan yang lainnya, namun tempo hari, mendengar bahwa ada penunggu di belakang rumah telah membuat Widya kadang tidak tenang, dan beberapa kejadian ganjil hampir pernah Widya alami. Hanya saja apa yang Widya alami, apakah juga mereka alami? Hanya saja mereka menutupi dan lebih memilih diam.

Kini Widya sudah ada di depan pintu, mengetuknya, mengucap salam, dan kemudian melangkah masuk, di lihatnya ruang tengah tempat biasa Ayu ada disana menulis laporan, sayangnya tidak ada Ayu disana, hanya ruangan kosong. Di teras rumah pun sama, seharusnya Wahyu dan Anton ada disana, sedang bercanda seputar apa yang mereka lakukan hari ini di temani asap Rokok dari mulut mereka, atau suara Nur yang sedang mengaji, dan Bima yang entah apa yang dia lakukan.

Selama tinggal di rumah ini, hanya Bima yang masih terasa asing bagi Widya. Sayangnya malam itu tak di temui satupun penghuni rumah ini. Apakah Widya terlalu sore untuk pulang sedangkan yang lain masih sibuk mengurus Proker mereka masing-masing bersama warga?

Widya bersiap masuk ke kamar, saat sekelebat perasaan tidak nyaman itu muncul, perasaan seolah ada yang mengawasi entah darimana, dan menimbulkan rasa berdebar di jantung. Ketika suara tawa ringkik perempuan terdengar dari Pawon (dapur) rumah, saat itulah Widya yakin sesuatu ada disana, sesuatu yang bukan lagi hal baru, dia harus memeriksanya.

Ketika Widya menyibak tirai, dia melihat Nur duduk di sebuah kursi kayu, matanya menatap lurus tempat Widya berdiri, dia masih mengenakan Mukenah putihnya, seolah-olah dia baru menunaikan Sholat dan belum menanggalkan Mukenahnya, hanya saja kenapa Nur duduk diam seperti itu?

"Nur, ngapain?", tanya Widya. Nur masih diam, matanya seperti mata orang yang kosong. Saat itulah Widya melihat Nur menundukkan kepalanya dengan posisi duduk itu, seakan-akan dia tertidur di atas kursi kayu, membuat Widya panik mendekatinya. Widya menggoyang badannya, namun Nur tidak bergeming. Saat Widya mencoba menyentuh kulit wajahnya yang dingin, Nur terbangun dan melotot melihat Widya, tatapannya seperti orang yang sangat marah.

"Cah Ayu (anak cantik)", hal itulah yang pertama Widya dengar dari Nur, hanya saja, suaranya itu bukan suara Nur. suaranya menyerupai wanita uzur, melengking, membuat bulu-kuduk Widya seketika berdiri. Namun saat Widya mencoba pergi, tangannya sudah di cengkram sangat kuat oleh Nur. "Kerasan nak, nang kene (betah nak, tinggal disini)?", tanya Nur, Widya tidak menjawab sepatah katapun, suara Nur mengingatkan Widya pada neneknya sendiri, benar-benar melengking.

"Yo opo cah ayu, wes ngertos Badarawuhi (Bagaimana anak cantik, sudah kenal sama Badarawuhi)?", pertanyaan Nur membuat Widya mulai menangis. "Lo lo lo, cah ayu ra oleh nangis, gak apik (anak cantik tidak boleh menangis, tidak baik). Cah lanang sing ganteng iku ae wes kenal loh kaleh Badarawuhi (Anak laki-laki yang tampan itu saja sudah kenal lo sama Badarawuhi)", ucap Nur, matanya masih melotot, pergelangan tangan Widya di cengkram dengan kuku jari Nur.

Widya tidak bisa menahan takutnya lagi, suasana di ruangan itu benar-benar baru kali ini bisa membuat Widya setakut ini, lalu Widya berkata lirih, "Nur, iling Nur, iling (Nur, sadar Nur, sadar)". Nur tertawa semakin kencang, tertawanya benar-benar menyerupai tertawa nenek-nenek yang membuat Widya diam ketakutan, lalu Nur mengatakan.

"Awakmu gak ngerti, sopo aku (Kamu tidak mengerti, siapakah saya)? Mbok pikir, nek gak onok aku, cah ndablek model koncomu sing gowo Bolo alus nang kene isok nyilokoi putu ku (Kamu pikir, kalau tidak ada saya, anak nakal seperti temanmu yang sudah membawa gerombolan Makhluk Halus disini bisa mencelakai cucu ku)? Aku, sing jogo Nur sampe sak iki, ra tak umbar, Bolo alus nyedeki putu ku (Saya, yang selama ini

sudah menjaga Nur hingga sekarang, tidak akan ku biarkan, gerombolan Makhluk Halus mendekati cucu ku). Ngerti (Mengerti)!".

"Nyilokoi nopo to (mencelakai bagaimanakah), mbah?", tanya Widya ketakutan. "Cah ayu, kancamu siji bakal ra isok balik. Nek awakmu rong sadar, opo sing bakal kedaden, tak ilingno. Cah ganteng iku, bakal gowo ciloko, nyeret kabeh nang petoko nang Deso iki (Anak cantik, satu dari temanmu tidak akan bisa kembali. Jika kamu belum sadar, apakah yang akan terjadi, ku ingatkan. Anak tampan itu, akan membawa petaka, dan semuanya akan terkena petaka di Desa ini)", setelah mengatakan itu, Nur teriak keras sekali lalu tubuhnya jatuh terjerembap.

Widya menggotong tubuh Nur kembali ke kamarnya, menunggu Nur sampai dia terbangun dari pingsannya, dan benar saja, dia tidak tau kenapa dia bisa tertidur. Nur berpikir karena mungkin terlalu terbawa ketika Sholat. Nur bercerita saat di Pondok, kalau sudah menikmati Sholatnya biasanya sampai ketiduran. Entah apa yang pikirkan sampai tiba-tiba Widya bertanya hal yang Nur paling tidak sukai, "ket kapan isok ndelok (Sejak kapan kamu bisa lihat), Nur?".

Awalnya Nur salah tingkah, tidak mau cerita, sampai ketika Widya masih menunggu dirinya, Nur mengatakan sejak di Pondok Pesantren, dia bisa melihat Makhluk Halus karena memang harus. "Ghaib itu ada", kata Nur. Kemudian Nur menjelaskan pada Widya bahwa sebenarnya tiap orang ada yang menjaga dan jenisnya berbeda-beda, ada yang jahat, ada yang baik, ada yang cuma mengikuti, ada yang cuma numpang lewat. "Awakmu onok sing jogo (Kamu ada yang jaga)?", tanya Widya. "Jarene onok (katanya ada)", ucap Nur, suaranya pelan seperti tidak mau menjawab.

"Kok jarene (kok katanya)?", tanya Widya. "Aku ra tau ndelok (saya belum pernah melihatnya langsung) Wid. Aku di kandani kancaku sak durunge metu tekan Pondok, jarene, sing jogo aku, wujud'e Mbah Dok, mbahku biyen (saya di beritau temanku sebelum keluar dari pondok, katanya, yang menjaga saya, wujudnya menyerupai wanita uzur, nenekku yang sudah meninggal)", kata Nur. Setelah mendengar itu, Widya hanya mendengar Nur bercerita tentang pengalamannya selama di Pondok Pesantren, namun Widya lebih memikirkan hal lain.

23 Hari sudah di lalui, setiap hari perasaan Widya semakin tidak enak, di mulai dari satu persatu warga Desa yang membantu Prokernya mulai tidak datang, kabarnya mereka jatuh sakit, anehnya itu terjadi di Proker kelompok mereka yang berurusan dengan Sinden. Pernah suatu hari, Widya mendengar secara tidak langsung kalau penyebab ini semua karena Sindennya mengandung kutukan, tapi pak Prabu bersihkeras bahwa itu hanyalah mitos, takhayul, sesuatu yang membuat warga desanya ketinggalan jaman.

Namun satu kali Widya pernah di kasih tau warga apabila Sinden ini ada yang jaga, katanya Sinden ini dulu sering di gunakan untuk mandi oleh sosok ghaib, sosok yang di bicarakan ini namanya tidak pernah di sebut warga, namun yang mencurigakan dari kasus ini adalah nama Sinden ini, "Sinden kembar". Widya selalu mengulangi nama itu, sehingga membuatnya semakin penasaran. Alasan kenapa pak Prabu memasukkan ini menjadi Proker adalah, agar air sungai dapat di alirkan ke Sinden ini, sehingga warga tidak perlu lagi jauh-jauh mengambil air ke sungai yang tanahnya terjal, namun seperti ada yang ganjil.

Malam itu, Ayu mengumpulkan semua anak-anak perihal masalah yang mereka hadapi, hampir setengah warga yang membantu Proker mereka tidak mau melanjutkan pekerjaannya. Alasannya bermacam-macam, sibuk berkebun sampai badannya sakit semua. Dari semua anak-anak yang punya usul, hanya Bima yang tidak seantusias yang lain.

Di malam itu juga, Widya ingat apa saja yang di katakan Wahyu, setiap malam Bima pergi keluar rumah tempat mereka menginap, entah apa yang di lakukannya. Widya sengaja begadang hanya untuk memastikan, dan ternyata benar, malam itu Bima pergi keluar rumah. Widya masuk ke kamar Bima, disana hanya ada Wahyu dan Anton yang sedang tidur. Yang pertama Widya lakukan adalah membangunkan Wahyu. Meski Wahyu enggan bangun, Widya terus memaksanya. Setelah Wahyu benar-benar terjaga, Widya memberitau kalau Bima baru saja keluar.

Wahyu hanya menatap Widya dengan jengkel dan berkata, "Aku lak wes tau ngomong, Asu (Saya kan sudah pernah bilang, Anjing)!". "Lha ya, ayo di tutno, nang ndi arek iku (Lha iya, ayo kita ikuti, kemana anak itu pergi)", jawab Widya. "Gawe opo (Buat apa)? Paling nang omahe Prabu, ndandani tong bambu'ne (Kemungkinan pergi ke rumahnya Prabu, memperbaiki tong bambu nya)!", kata Wahyu geram. "Yo wes mboh (Ya sudah terserah)!", kata Widya jengkel. Widya keluar dari kamar itu, kemudian dia pergi menyusul Bima, sendirian.

Bima itu anak laki-laki yang paling religius, sama seperti Nur, karena mereka memang sudah dekat saat di Kampus. Tapi Anton sering cerita pada Widya, kalau kadang dia memergoki Bima onani di dalam kamar, dan itu tidak hanya sekali dua kali, masalahnya adalah saat Bima melakukan itu, ada suara perempuan. Awalnya Widya tidak terima bila Bima di katakan seperti itu oleh Anton, Widya pun masih ingat saat bertanya pada Anton darimana dia tau Bima onani. "He, mbok pikir aku ra eroh wong onani iku yo opo (Kamu pikir saya tidak tau bagaimana lelaki onani itu seperti apa)?".

Mendengarkan jawaban Anton saat itu, Widya masih diam, kemudian Anton menjelasan ucapannya, "Sing dadi masalahe iku guk Bima onani. Kabeh lanangan pasti tau onani, aku gak munafik, masalahe, onok suara wedok'e (Yang jadi masalahnya itu bukan Bima melakukan onani. Semua anak laki-laki pasti tau onani, saya tidak munafik, masalahnya, ada suara perempuannya)? Pas tak enteni, sopo arek iku, nek gak awakmu pasti Ayu, nek gak Nur. Tapi ra onok sopo sopo sing nang kamar ambek cah kui (Ketika ku tunggu, siapa anak perempuan itu, kalau tidak kamu pasti Ayu, kalau tidak Nur. Tapi ternyata tidak ada siapa-siapa di dalam kamar bersama dia)", ucap Anton.

"Trus (lantas)?", kata Widya penasaran. "Suoro sopo sing tak rungokno lek ngunu (suara perempuan siapa yang saya dengar waktu itu)? Masalahe, aku wes sering krungu, mesti, onok suoro iku (masalahnya, saya sudah sering dengar, selalu, terdengar suara perempuan itu)", kata Anton. Semua cerita Anton membuat pandangan Widya berubah, dan malam itu, dia melihat Bima berjalan jauh ke timur, arah menuju sebuah tempat yang seringkali membuat Widya merinding tiap memandangnya, Tipak Talas.

Widya melihat Tipak Talas seperti sebuah lorong panjang, hanya saja dindingnya adalah pepohonan besar dengan akar di sana-sini, selain medan tanahnya yang menanjak, di depan Tipak Talas ada Gapura kecil, lengkap dengan kain merah dan hitam di sekelilingnya. Pak Prabu pernah bercerita, kain hitam adalah nama adat untuk sebuah penanda seperti di pemakaman, namun bukankah warna cerah lebih baik untuk menjadi sebuah penanda, sebelum Widya tau kebenaran dari warga yang bercerita, bahwa hitam yang di maksud adalah simbol alam lain. Hitam bukan untuk yang hidup, melainkan untuk tanda bagi mereka yang sudah mati. Lalu, apa maksud penanda warna merah?

Konon dari seluruh tempat yang di beri penanda sebuah kain di Desa, hanya Gapura ini yang di beri kain warna merah, apalagi bila bukan simbol petaka. Widya mulai melangkah naik, kakinya tidak berhenti mencari pijakan antara akar dan batu, sambil tanganya mencari sesuatu yang bisa menahan berat tubuhnya.

Malam sangat dingin sekali, hanya kabut di tengah kegelapan yang bisa Widya lihat. Butuh perjuangan keras untuk sampai ke puncak. Ketika Widya sampai di puncak Tapak Tilas, Widya hanya melihat satu jalan setapak, kelihatannya tidak terlalu curam, namun rupanya butuh ekstra perjuangan juga. Di sana Widya merasakannya, perasaan yang tidak enak dari tempat ini semakin terlihat, hal itu membuat Widya merinding. Jalan setapak itu tidak terlalu besar, di kanan-kiri di tumbuhi rumput dan tumbuhan yang tingginya hampir sebahu Widya, dari sela tumbuhan dan rumput, Widya bisa melihat Hutan yang benar-benar Hutan, pohon menjulang tinggi dengan tumbuh-tumbuhan disekitarnya yang tidak tersentuh.

Sangat mudah mengikuti Bima, karena hanya tinggal mengikuti jalan setapak, namun setiap kali Widya berjalan, selalu saja dari balik semak atau rerumputan, seperti

ada yang bergerak-gerak, kadang ketika Widya mencoba memandangnya, suara itu lenyap begitu saja. Tanahnya keras, dan lembab. namun Widya terus menembus jalanan itu, semakin lama semakin dingin, dan sudah beberapa kali Widya berhenti untuk menghela nafas panjang. Jalanan ini sepeti tidak berujung, namun bila kembali, Widya tidak akan tau apa yang dikerjakan Bima disini.

Hal yang cukup di sesali Widya hanya satu, dia hanya mengenakan Sandal Selop, memang apa yang Widya lakukan malam ini spontan karena penasaran, tanpa persiapan, tanpa teman, dan sesal itu kian bertambah saat Widya mulai mendengar suara Gending. Suara yang familiar, nada yang dimainkan adalah Kidung Jawa yang Widya dengar saat dia berada di Bilik mandi bersama Nur, sedangkan alunan Gamelan yang dimainkan adalah alunan yang sama saat Widya mencuri pandang pada penari yang menari di malam dia bersama Wahyu.

Bukannya lari, Widya semakin menjadi-jadi, semakin jauh suaranya semakin jelas, dan semakin jelas suaranya semakin ramai, bahwa disana Widya tidak sendirian. Namun yang Widya temui adalah ujung Tipak Talas, yaitu sebuah tumbuhan yang di tanam tepat di jalan setapak. Tumbuhan itu adalah tumbuhan Beluntas, tumbuhannya kecil tapi rimbun, samping kiri kanan sudah tidak bisa di lewati kecuali bila membawa Parang, dan tentu saja butuh waktu yang lama untuk membabat semak belukar.

Wangi tumbuhan Beluntas seharusnya Langu, namun yang ini, wanginya seperti aroma Melati, seperti tidak sadar, Widya sudah mengunyah daun itu, dan terus mengunyah, Widya baru sadar saat tenggorokannya tersayat batang Beluntas yang tajam, dan di balik tumbuhan itu, Widya melihat jalan menurun, pantas saja dia hanya bisa melihat ujung jalan setapak berhenti disini.

Jalan menurunnya di tutup oleh banyak sekali tumbuhan Beluntas. Saat Widya menuruninya, dia sampai harus berdarah-darah meraih tanaman Beluntas yang di lilit Tali Puteri. Di bawahnya, Widya melihat Sanggar yang pernah di ceritakan Ayu dulu, dan keadaan bangunan ini benar-benar berantakan. Ada 4 pilar kayu Jati yang di pangkas segi empat, memanjang ke atas dengan atap mengerucut. Dari jauh terlihat seperti bangunan Balai Desa, namun lebih besar dengan lantai panggung. Disana, suara Gamelan terdengar jelas sekali, seperti sumber suara Gamelan itu ada di bangunan ini.

Saat Widya mendekatinya, meski ragu, dia merasa kehadirannya tidak sendirian, ramai, seperti tempat ini penuh sesak, namun tidak ada siapapun disana, hanya dia sendiri yang berjalan mendekati. Tepat ketika Widya menginjak anak tangga pertama, suara Gamelan, berhenti, sunyi senyap, hening sekali. Keheningan itu benar-benar menganggu Widya, kehadirannya seperti tidak di terima disini, namun Widya memaksa untuk tetap melihat, dan saat itulah Widya mendengar seseorang menangis, suaranya familiar, seperti suara orang yang dia kenal. Widya baru mengingat sesuatu yang paling ganjil selama KKN disini, Ayu.

Ayu tidak pernah sekalipun cerita apapun tentang keadaan Desa yang ganjil, yang menganggunya. Sebaliknya Ayu menentang semua yang tidak masuk akal di Desa ini. Namun di malam ketika mereka berdebat mendengar suara Gamelan, Ayu pasti berbohong, Ayu sebenarnya juga tau dan mendengarnya secara langsung, Ayu lebih tau tentang semua ini jauh di atas yang lain, termasuk apa yang Bima lakukan selama ini. Seperti menangkap angin, ada suara tangisannya namun tak ada wujud dimanapun Widya mencari, tetapi tempat sesunyi dan sesepi itu, masih terasa ramai bagi Widya, seperti dia di tatap dari berbagai sudut.

Widya melihat dari jauh, di bawah Sanggar, ada sebuah Gubuk berpintu. Widya mendekatinya, namun enggan membukanya, dia mengelilingi Gubuk itu. Dari dalam Gubuk, terdengar suara Bima, di ikuti suara perempuan mendesah penuh nafsu, sangat jelas terdengar mereka sedang bersetubuh (berhubungan sex), namun Widya tidak bisa melihat apa yang ada di dalam sana. Leher Widya perlahan semakin berat, dan berat.

Saat Widya masih bersusah payah mencari cara untuk melihat ke dalam Gubuk, nasib baik menghampirinya, Widya menemukan beberapa celah kecil untuk mengintip, dari sana Widya menyaksikannya langsung, Bima sedang berendam di Sinden (Kolam) di sekitarnya, dia di kelilingi banyak sekali ular besar. Melihat itu Widya kaget, dan

parahnya, Bima menatap lurus ke tempat Widya mengintip, semua ularnya sama, seperti yang Widya rasakan, mereka tau, ada tamu tak di undang. Melihat reaksi seperti itu, Widya berbalik dan lari pergi. Saat lari itulah suara tabuhan Gong di ikuti suara Kendang terdengar lagi.

Suara Gamelan itu terdengar keras, lengkap dengan suara tertawa yang bersahut-sahutan, dan Widya melihat Sanggar kosong itu di penuhi semua Makhluk Halus yang tidak Widya lihat saat tiba di tempat ini. Dari ujung ke ujung, penuh sesak Makhluk Halus. Banyak sekali Makhluk Halus yang dilihat Widya, dari Makhluk yang wajahnya separuh sampai Makhluk yang tidak punya wajah, dari Makhluk yang pendek sampai Makhluk yang tingginya setinggi pohon beringin. Makhluk-Makhluk Halus memenuhi Sanggar dan sekitarnya. Widya mulai menangis. Suara Makhluk-Makhluk Halus yang nyaris memenuhi telinga Widya dan hampir membuatnya gila itu, tiba-tiba berhenti.

Widya melihat, di depannya ada yang sedang menari, tariannya hampir membuat semua Makhluk Halus yang ada disana melihatnya. Disana Widya menyadari, yang menari itu adalah Ayu. Matanya Ayu sembab, seperti sudah menangis lama, tapi gelagat ekspresi wajah Ayu seperti menyuruh Widya untuk lari, lari tanpa tau apa yang terjadi. Widya langsung lari, melewati kerumunan Makhluk Halus yang sedang melihat Ayu menari di Sanggar.

Widya memanjat tempat itu, menangis sejadi-jadinya. Sampai di jalan setapak, Widya mendengar Anjing menggonggong. Tidak beberapa lama, Anjing hitam keluar dari semak belukar. Setelah melihat Widya, Anjing hitam itu lari, Widya mengikuti Anjing itu. Widya keluar dari jalan setapak itu ketika dia mengira waktu menjelang Subuh, sebab terlihat dari langit yang kebiruan. Tapi rupanya perkiraan Widya salah, saat itu bukanlah waktu Subuh.

Seorang warga desa kaget bukan main melihat Widya, dia langsung lari sambil berteriak memanggil warga kampung, "Widya nang kene, iki Widya wes balik (Widya di sini, ini Widya sudah kembali)!!". Bingung, hampir seluruh warga Desa berhamburan memeluk Widya. "Mrene ndok, mrene. Awakmu sing sabar yo, Awakmu kudu siap yo ambek berita iki (Kesini nak, kesini. Kamu yang sabar ya. Kamu harus siap sama berita yang nanti kamu dengar)", kata seorang ibu sambil memeluk Widya, di matanya dia seperti menahan nangis, Widya hanya menganguk diam, tidak mengerti.

Ibu itu mengggandeng Widya, Widya masih diam, seperti orang linglung. Di jalan, ramai warga desa yang mengikuti Widya. Widya mencuri dengar dari mereka yang bicara di belakang, "Wes di goleki sampe Alas D*********, jebule Maghrib kaet ketemu arek iki, aku wes mikir elek (Sudah di cari sampai hutan ***********, Tidak taunya anak ini baru ketemu waktu menjelang Maghrib, saya sudah berpikir hal yang buruk)".

Sehari semalam, Widya rupanya sudah menghilang. Ketika Widya melihat rumah penginapan mereka, Widya melihat banyak sekali orang-orang berkumpul disana, dan saat mata mereka melihat Widya, semuanya hampir tercengang tidak habis pikir, seperti melihat hantu. Lantas terlihat dari dalam, pak Prabu keluar, wajahnya mengeras melihat Widya, mata pak Prabu melotot marah melihat Widya. Kemudian pak Prabu bertanya dengan keras, "tekan ndi ndok (darimana kamu nak)?!".

Widya tidak menjawab apa yang pak Prabu tanyakan, ibu itu juga menenangkan pak Prabu agar tenang, sambil menggiring Widya masuk ke rumah. Widya mendengar Nur menjerit dan menangis seperti kesetanan. Saat Widya masuk dan melihat apa yang terjadi, Widya melihat ruangan itu di penuhi orang yang duduk bersila, mereka mengelilingi dua orang yang terbujur, tubuhnya di tutup selendang, di ikat dengan tali putih menyerupai Kafan. Wahyu dan Anton kaget saat melihat Widya masuk.

"Wid, tekan ndi awakmu (darimana saja kamu)?", Ucap Nur yang langsung memeluk Widya. "onok opo iki (ada Apa ini) Nur?", tanya Widya kebingungan. Nur menutup mulutnya, tidak tau harus memulai darimana, sampai akhirnya Wahyu berdiri dan menjelaskan tentang keadaan Ayu, Nur melihat Ayu tiba-tiba terbujur kaku dan matanya tidak bisa di tutup. Widya mendekati Ayu, di sampingnya terdapat Bima yang terus menerus menendang-nendang dalam posisi terikat layaknya seseorang yang terserang epilepsi dan matanya kosong melihat langit-langit. Mereka berdua

terbaring tidak berdaya, sontak Widya ikut menjerit sebelum ada yang menenangkannya.

Dari Pawon (dapur), mbah Buyut keluar, dia melihat Widya kemudian memanggilnya, "sini ndok, si Mbah jek tas gawe Kopi (sini nak, si Mbah baru saja selesai membuat Kopi)". Lalu Widya mengikuti mbah Buyut masuk ke dalam Pawon. Mbah Buyut duduk di kursi kayu yang ada di pawon, dia melihat Widya lama, kemudian berkata, "Koncomu wes kelewatan (temanmu sudah keterlaluan)". "Pripun (bagaimana), mbah?", tanya Widya. "Yo opo rasane di kerubungi demit sak Alas (Bagaimana rasanya di kelilingi Makhluk Halus penghuni seluruh Hutan)?", mbah Buyut balik bertanya.

Mbah Buyut masih mengaduk Kopinya, memandang Widya yang tampak mulai kembali kesadarannya, "nyoh, di ombe sek (nih, di minum dulu)". Widya menyesap Kopi dari mbah Buyut, tiba-tiba rasa pahit yang luar biasa membuat tenggorokan Widya seperti di cekik, membuat Widya memuntahkan Kopi itu, di iringi begitu banyak muntahan air liurnya yang keluar. Setelah itu Widya melihat mbah Buyut yang tampak mengangguk seperti memastikan.

"Koncomu, ngelakoni larangan sing abot, larangan sing gak lumrah gawe menungso opo maneh bangsa Demit (Temanmu, melakukan pantangan yang tidak bisa di terima oleh manusia, apalagi bangsa Makhluk Halus)", kata mbah Buyut sambil geleng-geleng kepala. "Paham ndok (paham nak)?", tanya mbah Buyut. Widya mengangguk.

"Sinden sing di garap, iku ngunu Sinden Kembar. Siji nang cidek kali, siji'ne nang enggon sing mok parani wingi bengi (Sinden yang di kerjakan, itu sebenarnya Sinden Kembar. Satu di dekat sungai, satunya pada tempat yang kemarin malam kamu datangi). Eroh opo iku sinden (Tau apa kegunaan Sinden itu)?", tanya mbah Buyut. "Mboten (tidak tau) mbah", jawab Widya.

"Sinden iku, enggon adus'e poro penari sak durunge tampil (Sinden itu, tempat mandinya para penari sebelum tampil). Nah, Sinden sing cidek kali, gak popo di garap (Sinden yang di dekat sungai, tidak apa-apa di kerjakan). Tapi, Sinden sing sijine, ra oleh di parani, opo maneh sampe di gawe kelon. (Sinden yang satunya, tidak boleh di datangi, apalagi di gunakan tempat bersetubuh). Widya ngerti, sopo sing gok Sinden iku (siapa yang ada di Sinden itu)?", tanya mbah Buyut. Widya diam lama, sebelum mengatakannya, "Ular mbah".

"Nggih (Iya), betul. Sing mok delok iku, ulo, anak'e Bima karo (Yang kamu lihat itu, ular, anaknya Bima sama)...", kata mbah Buyut. "Ular itu mbah", sambung Widya. Mbah buyut mengangguk. "Iku ngunu, mbah sing kecolongan (itu sebenarnya mbah yang tertipu). Widya mek di dadekno awu-awu, ben si mbah ngawasi Widya (Widya cuma di jadikan pengalih perhatian, biar si mbah selalu mengawasi Widya). Tapi mbah salah, koncomu iku sing ket awal wes di incer karo (Tapi mbah salah, temanmu itu yang dari awal sudah di incar sama)...", mbah Buyut diam lama, seperti tidak mau menyebut nama Makhluk Halus itu.

"Ngantos, yo nopo (berapa lama, terus bagaimana) mbah? Ayu kale bima saget mbalik (Ayu sama Bima bisa kembali) mbah?", tanya Widya. "Isok, isok (bisa, bisa). Sampe balak'e di angkat (sampai bencananya di angkat)", kata mbah Buyut. "Balak'e di angkat (bencananya di angkat), mbah?", tanya Widya bingung.

"Bima ambek Ayu wes kelewatan, sak iki, kudu nanggung opo sing di lakoni (Bima sama Ayu sudah keterlaluan, sekarang, mereka harus menanggung apa yang di perbuat). Ayu sak iki, kudu nari, keliling Alas iki. Sak angkule nari, sadalan-sadalan (Ayu sekarang, harus menari, mengelilingi Hutan ini. Tampil menari, di setiap jengkal tanah ini)", kata mbah Buyut.

"Bima mbah?", tanya Widya. "Bima, yo kudu ngawini sing nduwe Sinden (ya harus bersetubuh dengan pemilik Sinden)...", kata mbah Buyut. "Badarawuhi, mbah", sambung Widya. "Oh, ngunu, wes eroh jeneng'e (oh, begitu, sudah tau nama Makhluk Halus itu)", ujar Mbah buyut kaget.

"Badarawuhi, iku salah sijine sing jogo wilayah iki, tugas Badarawuhi iku nari, dadi bangsa Lelembut iku yo seneng ndelok Badarawuhi iki nari, nah, sak iki, Ayu

kudu nanggung tugas Badarawuhi nari (Badarawuhi, itu salah satunya yang menjaga di wilayah ini, tugas Badarawuhi itu menari, jadi bangsa Makhluk Halus itu ya suka melihat Badarawuhi ini menari, nah, sekarang, Ayu harus menggantikan tugas Badarawuhi menari). Bima, kudu ngawini Badarawuhi, anak'e iku wujud'e ulo, sekali ngelahirno, isok lahir ewonan ulo (Bima, harus bersetubuh dengan Badarawuhi, yang anaknya itu berwujud ular, sekali melahirkan, bisa lahir ribuan ular)", kata Mbah buyut.

"Salah kancamu, wes ngelakoni hal gendeng nang kunu, dadi kudu nanggung akibate (Salah temanmu sendiri, sudah melakukan hal gila di tempat itu, jadi sekarang mereka harus bertanggungjawab). Badarawuhi iku ngunu ratune ulo, bangsa Lelembut sing titisan Aji Sapto, balak'e ra isok di tolak opo maneh di mendalno (Badarawuhi itu ratunya ular, bangsa Makhluk Halus yang merupakan titisan Aji Sapto, kutukannya tidak bisa di tolak apalagi sampai di buang). Mene isuk, tak coba'e ngomong apik-apik'an, wedihku, koncomu ra isok balek orep-orep (Besok pagi, biar saya coba bicara pada mereka secara baik-baik, saya takut, teman kamu tidak bisa kembali hidup-hidup)".

Setelah itu mbah buyut pergi. Kemudian Nur, Wahyu, dan Anton masuk ke Pawon (dapur) dan melihat Widya sendirian, duduk sambil termenung di pawon. "Goblok (bodoh)!! Bima karo Ayu asu (Bima sama Ayu anjing)!! Kakean ngentot (kebanyakan bersetubuh)!!", teriak Wahyu. Kalimat itu yang mereka semua pikirkan malam itu, meski yang di ucapkan Wahyu itu kasar, namun tidak ada yang keberatan dengan semua ucapan itu. Terlebih masalah ini sudah sampai pada pihak Kampus, bahkan pada keluarga Bima dan Ayu.

Pak Prabu menceritakan bahwa kronologi kejadian ini sudah tidak bisa mereka bendung, KKN yang menjadi tanggung jawab beliau, harus sampai ke semua orang yang terlibat, meski awalnya Nur mencoba memohon agar masalah ini jangan sampai keluar dulu, namun hilangnya Widya telah membuat Pak Prabu akhirnya menyerah dan memilih melaporkannya. Lalu apa yang terjadi sama Ayu dan Bima? Pagi itu, serombongan mobil datang, mereka adalah keluarga sekaligus panitia KKN yang sudah mendengar semua ceritanya dari pak Prabu. Ayu masih terbaring, matanya melotot, namun tubuhnya masih seperti orang lumpuh. Bima juga masih terbaring, masih kejang-kejang.

Sebenarnya proses penjemputan tidak semudah itu, karena pihak keluarga Bima maupun Ayu marah besar, mereka tidak terima keadaan anaknya seperti itu. Bahkan pihak Kampus juga terkena masalah, karena kasusnya benar-benar hampir di bawa ke media nasional saat itu. Sementara itu Widya dan Nur sampai harus mohon agar Ayu dan Bima di biarkan tetap tinggal di Desa itu, yang konon kata Mbah Buyut bisa saja kutukannya di ambil sewaktu-waktu, namun dari pihak keluarga Ayu dan Bima tidak mau, mereka tetap membawa pulang Ayu dan Bima, hasilnya?

Ayu hanya bisa tidur dengan mata terbuka terus menerus, Widya pernah di ceritakan oleh ibunya Ayu, bahwa kadang dia melihat mata Ayu meneteskan air mata, tapi setiap di tanya, dia hanya diam tidak menjawab, Ayu akhirnya meninggal setelah 3 bulan di rawat. Abangnya merasa bersalah sampai hampir mau mengamuk di Desa itu, namun pak Prabu pun juga sama marahnya, seharusnya sejak awal saat Ayu memohon di ijinkan KKN disana, dia tegas menolak, alasannya memang tempat itu tidak baik untuk di tinggali anak-anak yang masih bau kencur.

Bima bagaimana juga akhirnya meninggal. Malam sebelum dia meninggal, Bima teriak minta tolong, tapi ketika ditanya, "kenapa dan minta tolong apa?", Bima cuma berteriak, "Ular! Ular! Ular!!". Bima meninggal lebih dulu dari Ayu. Setelah jasad Bima dikebumikan, orang tua Bima awalnya masih mau memperpanjang masalah ini pada pihak Kampus, tapi akhirnya di cabut, dengan catatan KKN tidak lagi di adakan di arah timur pulau Jawa lagi, sejak saat itu, Kampus ini hanya memperbolehkan KKN ke arah barat, tidak lagi ke arah timur, apalagi di Desa yang jauh di pelosok.

[Ada hal yang Saya agak susah digambarkan adalah narasumber (disamarkan menjadi Widya). Setiap beliau bercerita hanya menceritakan intinya saja, dan Saya harus mengatur ulang ceritanya agar nyambung. Terlepas dari itu, Saya ingat setiap beliau cerita, tangannya gugup, seperti tidak mau mengingat peristiwa mengerikan itu. Apapun itu, Saya berharap cerita ini mengandung hikmah bagi kalian yang membacanya. Untuk peserta KKN nya pun sebenarnya bukan 6 orang, tapi 14 orang, dimana 6 diantaranya adalah perempuan dan sisanya adalah laki-laki, Saya perpendek jumlahnya untuk mempersingkat cerita beliau yang saling berkaitan satu sama lain.]

[Adakah yang mau lihat foto mereka? Saya cuma memfoto dari HandPhone karena fotonya di cetak di art-paper. Saya cuma bisa bilang, Ayu itu orangnya cantik dan Bima itu orangnya memang tampan, karena itu Saya berani menggambarkan fisiknya Bima. Tapi serius pengen lihat foto mereka? maaf maaf, Aib! Memang benar, manusia itu merasa besar, padahal sesungguhnya ada kebesaran lain yang membuat manusia nggak ada apa-apanya di balik kalimat kecil, dimanapun kalian berada, junjung tata krama, saling menghormati, saling menjaga satu sama lain, dan senantiasa bersikap layaknya manusia yang beradab. Sampai jumpa.]

-UPDATE-

[Halo?? Tiga hari yang lalu, Saya nuntasin cerita teman nyokap Saya, tentang pengalaman beliau sewaktu KKN, dan kebetulan orangnya juga baca dan mengikuti Thread Twitter milik Saya, tapi ternyata, ada beberapa kesalahan yang lupa ditulis, bener-bener lupa atau karena di kejar-kejar buat selesaikan, sehingga nggak tertulis. Yang pertama soal Bima (nama asli disamarkan).]

[Narasumber mengatakan, Bima sebenarnya saat itu sudah Sakaratul Maut, dan meninggal 4 hari setelah sampai di rumah. Bima ditemukan oleh warga tepat di Tulangan dengan kondisi seperti yang ditulis dalam cerita, tidak bisa diajak bicara atau di apa-apain, waktu Bima di bawah ke penginapan, warga melihat Nur teriak. Nur berteriak meminta tolong, karena Ayu dengan kondisi mata terbuka, nggak bisa di bangunin, seperti matanya kosong melihat langit-langit, dan kemudian Widya ditemukan lalu dia melihat semua itu sudah terjadi.]

[Kondisi saat itu semua panik, sangat panik, jauh dari yang digambarkan, kemudian Saya di tawarin narasumber (disamarkan sebagai Widya) buat tanya peristiwa ini dari sudut pandang Nur, tapi Saya belum "iya" kan. Karena Nur (nama samaran narasumber ke 2) tinggal jauh di luar kota mengikuti suaminya, dan Saya masih menimbang tawaran narasumber ini, bahkan beliau bersedia mengantarkan Saya ke sana.]

[Meski begitu, narasumber nggak yakin juga apakah Nur (nama samaran narasumber ke 2) mau bercerita, jadi takutnya Saya nanti di usir. Saya masih menimbang-nimbang, ya, bila denger ceritanya langsung sih, Saya juga bakal trauma jika mengalaminya dan bakal ngusir kalau ada orang yang tanya hal itu, tapi Saya waktu itu penasaran dengan cerita dari sudut pandang Nur (nama samaran narasumber ke 2) tentang bagaimana kejadian waktu itu?? berangkat nggak ini??]

____

KKN di Desa penari [***cerita lengkap Versi NUR***] -**Utas**-

Twitter Thread by simple_Man (@SimpleM81378523) 20 Juli 2019

[*Saya akan bercerita sebuah kisah nyata yang pernah Saya tulis, namun dari sudut pandang berbeda, kali ini Saya sudah mendapatkan ijin dari narasumber berbeda, sehingga Saya bisa menjelajahi semua teka-teki yang sebelumnya tidak terjawab di cerita versi pertama (versi Widya). Masih sama seperti yang dulu, untuk nama-nama, lokasi, Kampus, fakultas semua di rahasiakan sehingga disamarkan. Untuk pembaca yang sudah menebak atau tau dimana latar lokasi cerita ini dimohon untuk tidak mengungkap sebagai penghormatan atas janji Saya kepada narasumber (namanya disamarkan menjadi Nur). Untuk pengertian ini Saya ucapkan terimakasih sebesar-besarnya.*]

November 2019. "Nur, tak telpon ket mau, kok gak diangkat-angkat seh (saya telpon dari tadi kok tidak diangkat sih)", kata anak perempuan di ujung telpon. "Iya, maaf Yu, mau keturon aku (tadi saya ketiduran)", ucap Nur. "Yo wes, engkok bengi tak susul yo (ya sudah, nanti malam saya jemput ya)", kata penelpon.

Nur segera merapikan tempat tidurnya, hidup merantau demi menyelesaikan pendidikannya di Universitas yang sudah menjadi impiannya sejak kecil kini tinggal menunggu bulan demi bulan. Hanya tinggal menyelesaikan tugas terakhirnya, salah satunya adalah tugas pengabdian pada masyarakat, orang lebih mengenalnya dengan KKN (Kuliah kerja nyata).

Malam ini teman satu Fakultasnya, Ayu, baru saja membicarakan tentang rencananya, bahwa dia sudah memiliki tempat yang cocok untuk pelaksanaan KKN mereka, dan Nur akan ikut dalam observasi pengenalan pada desa tersebut. Disaat Nur mempersiapkan keberangkatannya malam ini, Nur teringat harus segera memberitau temannya yang lain bernama Widya, tentang observasi ini, karena Nur tau bahwa KKN program mereka harus di selesaikan bersama-sama, janji sebagai sahabat yang harus lulus bersama-sama.

"Wid, nang ndi (dimana)?", tanya penelpon. "Nang omah (di rumah) Nur, yo opo, wes oleh nggon KKN'e (gimana, sudah dapat tempat KKN-nya)", tanya Widya. "Engkok bengi (nanti malam) Wid, aku budal karo (saya berangkat sama) Ayu, doaken yo (doakan ya)", balas Nur. "Nggih (iya), semoga di setujui ya", jawab Widya. "Amiin", balas Nur mematikan telpon.

Detik-demi detik waktu berputar, tanpa terasa malam telah tiba. Nur melihat sebuah mobil Toyota Kijang mendekat. Dari dalam keluar sahabatnya Ayu, di belakangnya ada sosok lelaki. "Mungkin itu adalah mas Ilham, kakaknya Ayu", pikir Nur dalam hati. "Ayo. budal (berangkat)", kata Ayu, menggandeng Nur agar segera masuk ke dalam mobil. Mas Ilham membawakan barang Nur, kemudian mobil Kijang pun mulai berangkat.

"Adoh gak (jauh tidak) Yu", tanya Nur. "Paling 4 sampe 6 jam, tergantung, ngebut ora (mungkin 4 hingga 6 jam, tergantung, mengebut atau tidak)", jawab Ayu. "Sing jelas, desa'ne apik, tak jamin, masih alami. pokok'e cocok gawe Proker sing kene susun wingi (yang jelas, desanya bagus, saya jamin, masih alami, pokoknya cocok buat Program-kerja yang kita susun kemarin)".

Ayu terlihat begitu antusias, sementara Nur merasa tidak nyaman. Banyak hal yang membuat Nur bimbang, salah satunya tentang lokasi dan sebagainya. Sejujurnya ini kali pertama Nur pergi ke arah etan (Timur), sebagai perempuan yang lahir di daerah kulon (barat) dia sudah seringkali mendengar rumor tentang arah etan (Timur), salah satunya kemistisannya. Mistis bukan hal yang baru bagi Nur, bahkan dia sudah kenyang dengan berbagai pengalaman akan hal itu, saat menempuh pendidikannya sebagai Santriwati, mengabaikan perasaan tidak bisa di lakukan secara kebetulan semata. Dan malam ini belum pernah Nur merasa setidak enak ini.

Benar saja, perasaan tidak enak itu terus bertambah seiring mobil Kijang terus melaju. Salah satu pertanda buruk itu adalah ketika sebelum memasuki kota J***, dimana tujuannya kota B***, Nur melihat kakek-kakek yang meminta uang di persimpangan, dia seakan melihat Nur. tatapannya prihatin. Bukan hanya itu saja, kakek itu mengelengkan kepalanya, seolah memberikan tanda pada Nur yang ada didalam mobil untuk mengurungkan niatnya. Namun Nur tidak bisa mengambil spekulasi apapun, ada temannya yang lain yang menunggu kabar baik dari observasi hari ini.

Hujan tiba-tiba turun, tanpa terasa 4 jam lebih perjalanan ini ditempuh. Mobil berhenti di sebuah tempat Rest Area yang sepi, sebelum akhirnya melanjutkan perjalanan, Nur melihat hutan gelap yang memanggil-manggil namanya. "Hutan, desa ini ada di dalam hutan", kata mas Ilham. Nur tidak berkomentar, dia hanya berdiri di samping mobil Kijang yang berhenti di tepi jalan hutan ini, sebuah hutan yang sudah di kenal oleh semua orang Jawa Timur, Hutan D********. Tidak beberapa lama, nyala Lampu dan suara motor terdengar dari jauh, mas Ilham melambaikan tangannya.

"Iku wong deso'ne, melbu'ne kudu numpak motor, gak isok numpak mobil soale (itu orang desanya, masuknya harus naik motor, soalnya mobil tidak bisa masuk)", kata mas Ilham. Nur dan Ayu mengangguk, pertanda mereka mengerti. Tanpa berpikir panjang Nur sudah duduk di jok belakang motor, dan mereka berangkat memasuki jalan setapak, dengan tanah tidak rata, membuat Nur harus memegang kuat jaket bapak yang memboncengnya. Tanah masih lembab, ditambah embun fajar sudah terlihat disana-sini, malu-malu memenuhi pepohonan rimbun.

Nur melihat sesosok wanita, dia sedang menari di atas batu, kilatan matanya tajam, dengan paras elok nan cantik. Wanita itu tersenyum menyambut tamu yang sudah dia tunggu. Melihatnya dari balik jalan lain, Nur mendapati wanita itu sudah hilang tanpa jejak. Nur tau bahwa dirinya sudah di sambut dengan Makhluk Halus.

Memasuki Desa, mas Ilham berpeluk kangen dengan seorang pria yang mungkin seumuran dengan ayahnya di rumah. Pria itu ramah, dan murah senyum, menyambut tangannya, Nur mendengar si pria memperkenalkan diri, "kulo (saya), Prabu". "Sepurane (saya minta maaf), Ham. Aku eroh, kene wes kenal suwe, tapi deso iki gak tau loh gawe kegiatan KKN (Saya tau, kita sudah kenal lama, tapi desa ini tidak pernah di pakai kegiatan KKN)", jawab Prabu. "Tolong lah mas. Di bantu, adikku", kata mas Ilham.

"GAK ISOK (TIDAK BISA), HAM!!!", teriak pak Prabu menekan mas Ilham dengan ekspresi tak terduga, suasana saat itu tegang. "Ngeten loh (begini loh), pak. Ngapunten, kulo nyuwun tolong, kulo bakal jogo sikap ten mriki, mboten neko-neko (Maaf, saya minta tolong, saya akan menjaga sikap disini, saya tidak akan aneh-aneh). Tolong pak", ucap Ayu, matanya berlinangan air mata. Mas Ilham tidak pernah melihat Ayu sengotot ini.

Mimik wajah pak Prabu yang sebelumnya mengeras, kini melunak. "Piro sing (berapa nanti yang ikut) KKN, dek?", tanya pak Prabu. Dengan bersemangat Ayu menjawab, "6, pak!". Akhirnya permintaan Ayu di setujui pak Prabu, dan tentu saja masyarakat sekitar pun setuju.

Sebelum meninggalkan tempat itu, Ayu dan Nur berkeliling sebentar memeriksa Desa. Disanalah Ayu sudah tau Proker apa saja yang akan menjadi wacana mereka. Salah satunya Kamar Mandi dengan air Sumur, dia tau masyarakat mendapatkan akses air hanya dari sungai, jadi terpikirkan mungkin Sumur lebih efisien, di tengah mereka merundingkan berbagai Proker kelak, Nur terdiam melihat sebuah batu yang di tutup oleh kain merah.

Di bawahnya, ada sesajian lengkap dengan bau Kemenyan. Diatasnya berdiri sosok hitam, dengan mata picing, menyala merah. Meski hari itu siang bolong, Nur bisa melihat kulitnya yang di tutup oleh bulu serta tanduk kerbau, mata mereka saling melihat satu sama lain. Nur menyadari sosok yang di lihatnya, apalagi bila itu bukan Genderuwo?

Nur pergi sebelum sempat mengatakan pada Ayu, bahwa mereka harus pulang. "Lapo to (kenapa sih), Nur. Kok gopoh men (kenapa kamu buru-buru pergi)?", tanya Ayu keheranan. "Kasihan mas Ilham, wes ngenteni (sudah menunggu)", ucap Nur. "Yo wes (ya sudah), ayok," Ayu menimpali. Mereka pun segera naik motor untuk keluar dari Desa.

"Nur, jak'en (ajak sekalian) Bima, yo? Ambek (bersama) Widya, engkok ambek (nanti sama) kenalanku, kating (kakak tingkat)", ucap Ayu saat didalam mobil Kijang. "Bima? Lapo ngejak cah kui (ngapain sih mengajak anak itu)?", tanya Nur. "Ben rame, kan wes kenal suwe (biar ramai, kan sudah kenal lama)", sahut Ayu.

"Kok gak awakmu sing ngejak to (kenapa bukan kamu saja yang mengajak)?", timpal Nur. "Kan awakmu biyen sak pondok'an, wes luwih suwe kenal (kan kamu dulu pernah satu pondok, jadi sudah kenal lebih lama)", kata Ayu. "Pokok'e jak en arek iku yo (pokoknya ajak anak itu ya)". "Yo wes, iyo (ya sudah, iya)", Nur pun mengalah.

"Tak telpone Widya, ben cepet di gawekno Proposal'e, mumpung pihak Kampus gurung ngerilis daftar KKN'e (Saya telpon Widya, biar cepat di buatkan proposalnya, kebetulan Kampus belum mengeluarkan daftar KKN-nya)", ucap Ayu. "Gawat kalau pihak Kampus wes ngerilis yo, mumpung wes oleh enggon KKN dewe (bisa gawat kalau sampai pihak Kampus sudah mengeluarkan daftarnya, kebetulan sudah punya tempat KKN untuk kita sendiri)". Mobil Kijang itu pun perlahan meninggalkan jalanan hutan itu. Nur dan Ayu kembali ke Kota S***, mempersiapkan semua sebelum mereka nanti kembali ke Desa.

Siang itu, Nur datang bersama anak laki-laki tampan bernama Bima. Nur melihat Widya dan Ayu sudah hadir di hari pembekalan sebelum keberangkatan KKN mereka. Setelah menunggu cukup lama, akhirnya 2 orang lelaki yang akan bergabung dalam kelompok KKN mereka pun muncul, namanya adalah Wahyu dan Anton. Mereka pun membicarakan semua Proker dan menentukan jadwal keberangkatan. Semua anak sudah setuju, termasuk Widya, yang hampir sepanjang hari terus menceritakan bahwa ibunya memiliki firasat yang buruk pada tempat KKN mereka. Nur hanya diam dan mendengar, karena di dalam dirinya, dia juga merasakan hal yang sama.

Mereka melanjutkan perjalanan dengan mobil Elf yang sudah mereka sewa untuk mengantarkan mereka ke pemberhentian dimana nanti mereka akan di jemput oleh warga desa. Nur masih bisa melihat temannya, Widya, memasang wajah tidak nyaman. Hanya sebuah harap yang Nur panjatkan bahwa mereka berangkat dengan utuh, dan semoga pulang dengan utuh juga. Tetapi tidak ada yang tau, doa seperti apa yang akan di kabulkan oleh Tuhan. Gerimis mulai turun, sepanjang perjalanan, Nur hanya melihat ke jalanan yang lengang.

Tepat di pemberhentian Lampu merah, seseorang menggebrak kaca mobil Elf, Nur begitu terkejut sampai tersentak mundur, dari dalam mobil Elf, Nur melihat pengemis lelaki tua itu terus menggebrak mobil, membuat semua yang ada didalam mobil kebingungan, termasuk Sopir yang berteriak agar lelaki tua itu berhenti menggebrak kaca sambil melemparkan recehan uang. Dari bibir lelaki tua itu Nur melihat dia berucap, "ojok budal ndok (jangan berangkat nak)". Suaranya terdengar familiar seperti suara wanita tua.

Sampailah mereka ditempat pemberhentian, setelah menunggu terlihat rentetan cahaya motor mendekat dari seberang jalan setapak. "Iku wong deso sing nyusul rek (Itu orang dari desanya yang jemput kita)", kata Ayu serta menjelaskan bahwa orang-orang itu yang akan mengantarkan mereka ke tempat KKN. Rupanya yang mengantar adalah 6 lelaki paruh baya, dengan motor butut (kuno/keluaran lama). Tanpa membuang waktu, mereka pun melanjutkan perjalanan menggunakan motor.

Perjalanan ditengah gerimis menyusuri jalanan setapak, dengan lumpur karena gerimis, pohon besar dan gelap, dengan kabut disana-sini, terlihat di sepanjang perjalanan. Hanya terdengar suara motor berderu, tanpa ada suara binatang malam, namun semua berubah ketika tiba-tiba dari jauh, terdengar suara Gamelan. Suara

Gamelan terdengar sayup-sayup dari jauh, namun semakin lama semakin terdengar jelas.

Nur mengamati tempat itu, aroma bunga Melati tercium menyengat di hidungnya. Saat masih mencari darimana suara Gamelan itu terdengar, tepat di antara rerumputan di samping jalan setapak, terlihat seorang wanita menunduk. Dia menunduk, kemudian melihat Nur, di ikuti dengan lenggak-lenggok lehernya, serta ayunan gerakan tangan dan lengannya yang bergerak seirama dengan suara Gamelan.

Nur melihat wanita itu menari di tengah kegelapan hutan yang sunyi senyap. Gerakannya begitu anggun, meski motor terus bergerak, Nur bisa melihat dia menari dengan sangat mempesona, seakan pertunjukan untuk sebuah panggung yang tidak bisa Nur lihat. Siapa yang menari di malam buta seperti ini? Nur terdiam dalam kengerian yang dia rasakan sendirian.

Tak lama kemudian motor berhenti dan sampailah di Desa. Ketika itu Nur tidak mengatakan apapun, dia melihat pak Prabu menyambut mereka. Saat pak Prabu mempersilahkan mereka ke tempat peristirahatan mereka selama di desa ini, Widya tiba-tiba berkata, "Pak, kok Deso'ne pelosok men yo (kok Desanya jauh sekali ya)?". "Pelosok yo opo to mbak, wong tekan dalam gede mek 30 menit loh (pelosok darimana sih mbak, orang dari jalan raya hanya 30 menit)", jawab pak Prabu.

Nur hanya melihat saja, dia tidak mau mengatakan apapun, termasuk saat melihat wajah Ayu yang memerah entah karena malu atau apa, mungkin Ayu merasa Widya sudah melakukan hal yang tidak sopan sebagai tamu, Widya memang seharusnya tidak mengatakan itu. Di tengah perdebatan antara Widya dan Ayu, tiba-tiba dari balik pohon di kejauhan, sosok hitam dengan mata merah tengah mengintai mereka. Sialnya hanya Nur yang melihatnya. Akhirnya perdebatan itu selesai, Nur meninggalkan sosok hitam itu yang masih mengintip dari balik pohon.

Nur masuk ke sebuah rumah milik salah satu warga yang tidak berkeberatan untuk mereka menginap selama menjalankan tugas KKN mereka, disana rupanya perdebatan Widya dan Ayu berlanjut. "Koen iku kok ngeyel seh, wes dikandani, gak sampe setengah jam iku mau (kamu itu kok keras kepala sih, sudah dikasih tau, tadi nggak sampai setengah jam)!!", teriak Ayu. Nur masih melihat mereka berdebat, alih-alih menengahi Nur lebih kepikiran dengan hal lain, salah satunya yaitu Genderuwo itu. Untuk apa Genderuwo itu mengintainya?

"Awakmu mau krungu ta gak, onok suoro Gamelan nang tengah alas mau (kamu tadi dengar atau tidak, ada suara Gamelan di tengah hutan tadi)?", kata Widya yang tiba-tiba membuat Nur tidak bisa mengabaikannya. "Halah, palingan yo onok acara nang deso tetangga, opo maneh (mungkin tadi kebetulan ada yang mengadakan acara di desa tetangga, apalagi)!", jawab Ayu dengan nada mengejek. Nur yang mendengar itu bereaksi pada Ayu.

"Yu, gak onok loh deso maneh nang kene. Jare wong biyen, nek krungu suoro Gamelan, iku pertanda elek (tidak ada desa lagi disini. Kata orang dulu, bila mendengar suara Gamelan, itu artinya sebuah pertanda buruk)", kata Nur dengan suara lirih. "Nur, ra usah ngomong aneh-aneh (jangan ngomong sembarangan)!! Awakmu observasi yo melok nang kene ambek aku, mosok gorong sedino wes ngomong ra masuk akal (Kamu kan ikut observasi di kampung ini sama saya, belum sehari kamu sudah bicara hal yang tidak masuk akal)!!", ketus Ayu dengan emosi setelah mendengar perkataan Nur seperti membela Widya.

"Yu, aku kepingin ngomong, wong loro ae, isok kan (saya ingin bicara, berdua saja, bisa kan)?", tanya Nur lirih setelah mendekati Ayu. "ngomong opo (bicara apa) Nur?!", tanya Ayu dengan wajah yang masih terlihat menahan emosi akibat perdebatan itu. Nur dan Ayu pergi ke pawon (dapur). Wajah Nur masih terlihat tegang, dia masih ingat, matanya tidak mungkin salah, dia melihat Makhluk Halus itu.

"Yu, aku takon. awakmu gak ngerasa aneh tah gok deso iki (saya mau tanya, apakah kamu nggak merasa aneh di desa ini)? Awakmu jek iling, kok iso-isone pak Prabu sampek ngelarang keras, kene KKN nang kene (Kamu ingat, kok bisa-bisanya pak Prabu

sampai melarang keras, kita KKN disini)? Opo awakmu gak curiga blas tah (Apa kamu samasekali tidak curiga kah)?", tanya Nur. "Opo seh maksudmu ngomong ngunu (apa sih maksudmu ngomong gitu)?!", ucap Ayu ketus.

"Bekne, pak Prabu nduwe alasan, lapo ngelarang awak dewe KKN nang kene (mungkin, pak Prabu punya alasan, kenapa melarang kita KKN di sini)", kata Nur. "Nek awakmu ngomong ngene, soale perkoro Widya mau, ra masuk akal Nur (Kalau kamu ngomong begini karena perkara Widya tadi, tidak masuk akal)!! Awakmu melu observasi nang kene kan ambek aku, opo onok sing aneh (Kamu sendiri ikut saya observasi disini, apa ada yang aneh)?! Gak kan (Tidak ada bukan)?! Wes talah, mek pirang minggu tok ae loh (Sudahlah, cuma beberapa minggu saja loh)!", ucap Ayu sengit, kemudian dia pergi meninggalkan Nur.

Saat ini Nur tidak mungkin menceritakan apa yang dia lihat, sebab Ayu tidak percaya dengan hal yang ghaib. Nur pun memilih mengalah lagi, kemudian dia pergi menemui Widya. Nur pun menatap wajah Widya yang sayu, tampak Widya baru saja menangis. Tidak aneh memang, siapa yang tidak akan menangis bila merasakan hal yang bahkan tidak masuk diakal seperti itu.

"Nur. Isok gak, aku jalok tulung (bisa tidak, saya minta tolong)", ucap Widya. "Tolong, ojok ceritakno yo, soal aku krungu Gamelan mau, gak enak ambek warga kampung, kene kan tamu nang kene (jangan ceritakan ya, soal saya dengar Gamelan tadi, saya tidak enak kalau sampai terdengar warga desa, kita kan tamu disini)". Nur hanya mengangguk.

Namun sebelum Widya beranjak dari tempatnya, Nur tiba-tiba mengatakan, "Wid, asline aku mau yo krungu suara iku mau, malah aku ndelok onok penari'ne nang pinggir tulangan mau (sebenarnya saya juga mendengar suara itu tadi, bahkan saya melihat ada yang menari disana tadi)". Widya mengucapkan istighfar saat mendengar itu dari Nur seakan tidak percaya, mereka terdiam cukup lama, bingung harus bereaksi seperti apa.

"Wes (sudah), Nur. Jogo awak dewe-dewe yo (Jaga diri baik-baik, ya). Insyallah, gak bakal onok kejadian opo-opo nek kene hormat lan junjung unggah-ungguh selama nang kene (tidak akan terjadi apa-apa, kalau kita hormat dan menjunjung sopan santun selama tinggal di tempat ini)", kata Widya. Mendengar ucapan Widya setidaknya membuat Nur sedikit lebih legah, namun, Nur tidak menceritakan tentang sosok hitam yang mengintai mereka. Perdebatan itu berakhir meskipun masih terus berlanjut di batin Ayu dan Widya. Pertanda apa yang sudah menunggu?

Malam pertama di Desa, anak-anak perempuan tidur dalam satu kamar yang sama, mereka sepakat untuk menggelar Tikar. Nur ada di tengah, sementara Ayu dan Widya ada disamping kanan dan kiri Nur. Terdengar binatang malam bersahut-sahutan, berlomba untuk menunjukkan eksistensinya. Manakala Nur tersadar, dua sahabatnya sudah tertidur lelap, dia terjaga sendirian menatap langit-langit yang berupa Genting hitam dengan sarang Laba-laba.

"rumah desa, tentu saja", pikir Nur. Memaklumi sekat kamarpun tidak menyentuh langit, jadi Nur bisa melihat celah disana. Ketika memikirkan kejadian hari ini, Nur tiba-tiba tersadar bahwa suara riuh binatang malam tidak lagi terdengar, berganti dengan suara sunyi yang memekik membuat telinga Nur menjerit dalam ngeri. Perasaan tidak enak tiba-tiba muncul begitu saja, membuat Nur lebih awas.

Ketika pandangannya mencoba mencari cara untuk mengurangi rasa takutnya, di tengah cahaya Lampu Petromaks yang memancarkan sinar temberam, di sudut sekat kamar terlihat sosok bermata merah mengintipnya. Nur tercekat, dia beringsut mundur menutup wajahnya dengan selimut yang dia bawa. Pancaran wajah sosok hitam itu terbayang didalam kepala Nur, mengingatnya benar-benar membuat jantung di dadanya berdegup kencang. dia masih ingat tanduk kerbau di kepalanya, pancaran amarah Makhluk Halus itu seolah membuat Nur semakin tersudut dalam ketakutan.

Tanpa sadar, Nur mulai membaca Ayat Kursi. Satu dari banyak Ayat yang diajarkan gurunya untuk menolak rasa takut, untuk menunjukkan manusia memiliki kekuatan untuk melawan Makhluk Halus, namun setiap dia menyelesaikan satu panjatan doa, di ikuti

oleh suara papan kayu yang di gebrak dengan serampangan. Kerasnya suara itu menghantam. Nur mulai menangis, menangis sendirian, dia tau, Makhluk Halus itu masih disana, tidak terima dengan apa yang dia lakukan. Salahkah bila dia meminta bantuan pada Tuhan? Salahkah?

Tepat ketika isi hati Nur menyeruak, perlahan suara itu menghilang, hilang dan berganti hening. Nur terbangun ketika Subuh memanggil, dia masih belum mengerti, apakah kejadian itu hanya mimpi atau benar-benar terjadi, yang dia tau, dia harus menjalankan tugasnya sebagai seorang Muslimah yang taat, dia tidak boleh meninggalkan Sholat. Nur hanya meyakinkan dirinya tidak akan bercerita, bahkan kepada dua sahabatnya atas kejadian yang baru saja menimpanya.

Pagi hari, pak Prabu mengumpulkan semua anak, dia mengatakan bahwa hari ini akan memperkenalkan keseluruhan Desa, dan tempat mana saja yang bisa di jadikan Proker untuk mereka kerjakan sesuai kesepakatan. Pak Prabu menjelaskan sambil berjalan, sementara anak-anak mengikutinya. Tidak ada yang menarik dari penjelasan pak Prabu tentang Desa, bahkan pak Prabu terkesan menyembunyikan sejarah Desa, membuat Nur semakin curiga. Selain hal-hal umum, hanya Wahyu yang selalu menimpali ucapan pak Prabu dengan candaan sehingga membuat tawanya pecah.

Semua terasa alami seperti KKN yang Nur bayangkan, sampai mereka berhenti di sebuah tempat yang membuat Nur tidak nyaman. Sebuah pemakaman yang di sampingnya banyak pohon Beringin besar. Selain itu pemandangan pemakaman itu juga terkesan sangat aneh. Setiap Patek (batu nisan) ditutupi dengan kain hitam, membuat Nur dan teman-temannya merasa penasaran apa alasannya. Namun Nur merasakan angin dingin seperti mengelilinginya, dia tau ada yang tidak beres dengan tempat ini, seakan-akan tempat ini sudah menolaknya.

Ada satu hal yang membuat Nur semakin curiga kepada pak Prabu, dimana tiba-tiba dia terpicu oleh sindiran Wahyu, kemudian beliau melontarkan ucapan bernada mengancam, seakan-akan pak Prabu menjaga sesuatu yang sakral namun mengancam, apa yang pak Prabu sebenarnya sembunyikan? Untungnya Bima langsung meminta maaf atas insiden itu, sehingga membuat sikap pak Prabu kembali menjadi yang sebelumnya. Nur seakan tau, dia tidak sanggup lagi mengikuti kegiatan keliling Desa, maka dia meminta ijin pamit untuk kembali ke penginapan, untungnya pak Prabu mengijinkan. Bima menawarkan diri untuk mengantar Nur, dan pak Prabu sekali lagi mengijinkan.

Semua anak melanjutkan kegiatan keliling Desa bersama pak Prabu, sementara Nur dan Bima berjalan kembali ke rumah tempat mereka menginap. "Onok opo (ada apa) Nur? setan maneh (melihat hantu lagi)?", tanya Bima. Memang tidak ada Anak-anak yang lebih mengenal Nur selain Bima, temannya saat dulu di pondok pesantren. Nur hanya tersenyum kecut, menjawab seadanya bahwa mungkin kesehatannya sudah menurun, namun Bima tau Nur berbohong.

"Nang kuburan mau, rame ya (di pemakaman tadi, ramai ya)?", ucap Bima. Ucapan Bima tidak di gubris sama sekali oleh Nur sehingga Bima akhirnya menyerah. Di tengah perjalanan pulang itu, tiba-tiba Bima menanyakan sesuatu yang membuat Nur menaruh curiga pada Bima. "Nur, aku takok (tanya), Widya wes nduwe pacar rung (Widya sudah punya pacar apa belum sih)?", tanya Bima. "Piye (gimana)?", tanya Nur lagi. "Kancamu (temanmu) Widya loh, wes onok pacar opo durung (sudah punya pacar apa belum)?", tanya Bima lagi. "Takono dewe ae yo (tanyakan sendiri aja ya)", jawab Nur. Pada hari itu Nur tau, Bima suka Widya.

Nur yang menghabiskan sebagian siangnya di dalam kamar, terbangun ketika Ayu memanggilnya. Semua anak sudah berkumpul, dan Ayu menunjukkan proposal Proker mana saja yang sudah di setujui pak Prabu, dimana Ayu membagi menjadi 3 kelompok, terlepas dari 1 Proker kelompok. Widya dengan Wahyu, Nur dengan Anton, sementara Bima dengan Ayu. Semua anak sepakat, tidak ada yang komentar banyak, mengingat Ayu yang paling berjasa sehingga bisa mendapatkan tempat KKN tanpa campur tangan pihak Kampus. Lusa adalah awal dari persiapan Proker mereka.

Menjelang sore ketika Nur baru saja selesai merapikan barang-barangnya untuk persiapan Proker kelompok, Widya masuk ke kamar. "Nur, ados yok (mandi yuk)?", kata Widya. "Nang ndi (dimana)?", tanya Nur. "Nang Bilik sebelah kali, cidek Sinden kui loh, eroh kan awakmu (Di Bilik sebelahnya sungai, dekat Sinden itu loh, kamu tau kan)? Kolam cilik iku loh (yang bangunannya seperti kolam itu loh)", jawab Widya. Nur tidak menjawab, namun setelah memikirkan bahwa dia belum membasuh badannya sejak pertama kali datang ke Desa. Nur pun setuju, dengan syarat Nur yang pertamakali mandi.

Saat melewati Sinden, Nur sudah merasakan perasaan tidak nyaman, Sinden itu terdiri dari anak tangga yang di susun dengan Batu Bata merah, tampaknya bangunannya sudah sangat tua, ada air jernih di dalamnya, namun Nur tidak pernah melihat ada yang menggunakan air itu. Selain itu, fokus Nur tentu pada bentuk menyerupai Candi kecil di belakangnya, dan di pelataran Candi ada Sesajen, hal yang sudah lumrah di tempat ini, hanya saja Nur tidak melihat adanya gangguan saat dia mengamati Sinden itu.

Sampailah mereka di Bilik yang di belakangnya ada pohon besar, pohonnya rindang dengan rimbun semak di samping Bilik. Widya memberitau Nur, bila di dalamnya ada Kendi besar yang sudah di isi oleh warga dari sungai, dan memang untuk mandi anak-anak KKN. Baru masuk ke dalam Bilik, Nur langsung mencium aroma amis seperti aroma daging busuk, namun Nur mencoba mengerti mengingat Biliknya sendiri tidak terlihat seperti kamar mandi yang bersih, lantainya dari tanah, sedangkan kiri-kanan di penuhi Lumut. Jadi Nur mencoba memaklumi.

Nur mulai membuka seluruh bajunya, dan segera membasuh badannya dengan air di dalam Kendi, namun ada perasaan aneh ketika air membilas tubuhnya yang telanjang, seperti ada benda kecil yang mengganjal saat bersentuhan dengan kulit Nur. Ketika di perhatikan dengan seksama apa yang ada di dalam Kendi, air itu di penuhi rambut. Nur kaget, dia mengucapkan istighfar terus menerus sambil beringsut mundur, dia mencoba memanggil Widya, namun aneh tidak ada jawaban apapun dari Widya.

Nur dengan berselimut handuk mencoba membuka pintu Bilik, namun pintu seperti di tahan oleh orang yang ada di luar. "Wid, bukak (buka)!! Wid bukak (buka)!!", teriak Nur sambil menggedor pintu anyam Bambu itu. Namun tetap tidak ada jawaban apapun dari Widya, sampai Nur menyadari, di belakangnya ada sosok hitam itu, tubuhnya besar sekali sampai menyentuh langit Bilik.

Nur pun memejamkan mata rapat-rapat, yang pertama dia lakukan adalah mengucapkan istighfar kencang-kencang, sambil tangannya mencari batu di tanah Bilik, ketika tangannya berhasil meraih sebuah batu, Nur melemparkan kuat-kuat batu itu, sambil mengucap doa yang di ajarkan gurunya di Pondok bila bertemu Lelembut (Makhluk Halus), sampai sosok itu lenyap,

Butuh waktu bagi Nur untuk menenangkan diri, dia tau, dia sudah di incar, namun kenapa dia di incar? Nur tidak melakukan apapun yang membuatnya di incar, bahkan bila karena dia secara tidak sengaja melihat Makhluk itu, seharusnya bukan hanya Nur yang sial, tapi Makhluk Halus itu juga sial. Tiba-tiba pintu Bilik terbuka, dimana Widya melihat Nur dengan ekspresi wajah ganjil.

"Lapo (Kenapa) Wid?", tanya Nur. "Heh? gak popo (tidak apa-apa)," ucap Widya saat itu. "Wes ndang adus, ben aku sak iki seng jogo. Cepetan yo, wes peteng (Ayo mandi, biar saya yang jaga. Cepat ya, sudah mau malam)", kata Nur. Awalnya Widya tampak ragu, dia seperti mau mengurungkan niatnya, tidak hanya itu, Widya seperti mau mengatakan sesuatu namun kemudian mengurungkannya. Widya kemudian masuk dan menutup pintu Bilik.

Ketika Nur berjaga di luar, dia sayup-mendengar suara orang berkidung. Nur yang penasaran mulai mencari sumber suara, dan berakhir pada gema suara dari dalam Bilik. Takut hal buruk terjadi, Nur mencoba memanggil Widya dan menyuruhnya agar dia segera menyelesaikan mandinya, namun Widya tidak menjawab teriakannya, suara kidung Jawa itu terdengar semakin jelas. Dari samping Bilik terdapat semak belukar, Nur mencoba melempar batu dari sana, namun dia terperanjat saat tau dibelakang Bilik ada sesaji lengkap dengan bau Kemenyan di bakar.

Nur mencoba mengabaikannya dan tetap berusaha memanggil sahabatnya, sampai dari salah satu celah, dia melihat sosok yang ada didalam Bilik, itu bukan Widya namun sosok wanita cantik jelita, siapa lagi bila bukan si penari yang Nur lihat di malam kedatangannya di desa ini. Wanita cantik itu membasuh tubuhnya yang telanjang dengan anggun, sambil berkidung dengan suara yang membuat Nur tidak tau harus berkata apa. "Dimana Widya?", pikir Nur. Nur tidak menemukan sahabatnya, tidak dimanapun saat dia mencoba melihat melalui celah itu.

Sampai akhirnya sosok wanita cantik itu tersenyum seolah tau bahwa Nur melihatnya, lalu sosok wanita cantik itu bergerak menuju pintu, membukanya, dan saat itulah Nur melihat Widya keluar dengan wajah kebingungan. Selama perjalanan pulang ke penginapannya, Widya mencoba mengajak bicara Nur, namun Nur tidak merespon ucapan Widya, Nur masih memikirkan apa yang baru saja dia lihat bukan hal kebetulan semata. seperti sebuah pesan, pesan apa? Widya dalam bahaya atau dirinya yang sedang dalam bahaya?

Malam setelah Sholat Isya, Nur berpamitan sama Ayu dan Widya, dia ingin menemui pak Prabu untuk pengajuan proposal Prokernya bersama Anton. Ayu sempat bertanya pada Nur, apakah Anton menemaninya namun Nur mengatakan bahwa dia bisa kesana sendirian, meski Ayu menawarkan diri menemaninya namun Nur tetap menolak. Ada hal yang mau di luruskan, bukan Prokernya, namun apa yang sebenarnya terjadi disini, "pak Prabu tau sesuatu", itu setidaknya perkiraan Nur. Nur merasa harus bertemu beliau malam ini, seakan-akan ada yang membisikinya bahwa dia harus pergi ke rumah pak Prabu saat itu.

Benar saja, pak Prabu duduk di teras rumahnya seakan-akan beliau sudah menunggunya. Namun ada orang lain yang duduk bersamanya, seorang lelaki tua renta, dia duduk sambil mengisap Tembakau lintingan. Ketika Nur datang, lelaki tua itu tersenyum seperti mengenalinya. Nur mendekat, memberi salam, pak Prabu tersenyum ramah seperti biasanya, lalu mempersilahkan Nur duduk, namun Nur lebih tertuju pada 3 gelas Kopi yang tersaji.

"Niki tiang'e ten pundi to pak, Kopi'ne kelebihan setunggal (ini orangnya kemana ya pak, Kopinya kelebihan satu)?", tanya Nur. "Iku Kopi, gawe awakmu, cah ayu (Itu Kopi, untuk kamu, anak cantik)", jawab lelaki tua itu. Dia masih tersenyum memandang Nur. "Ngapunten mbah, kulo mboten ngopi (mohon maaf mbah, saya tidak minum Kopi)", ucap lelaki tua itu. "Wes ta lah, di ombe sek, gak oleh nolak paringane tuan rumah nang kene yo. Gak apik (Sudahlah, di minum dulu, tidak baik menolak pemberian tuan rumah disini ya. Tidak bagus pokoknya)", kata lelaki tua itu.

"Nggih (iya) pak", ucap Nur. Ketika Nur meminum Kopinya, anehnya Kopi itu terasa seperti aroma Melati, rasanya manis dan dia tidak menemukan ampas, padahal dari luar terlihat Kopi itu seperti Kopi yang hitam sekali (Kopi ireng), bila di rasakan pasti rasanya akan pahit sekali.

"Yo opo rasane (bagaimana rasanya)?", tanya lelaki tua itu. "Enak mbah", jawab Nur. Lelaki tua renta itu mengangguk puas. "Sak iki ceritakno, onok opo, cah ayu mrene (sekarang kamu boleh cerita, kenapa, kamu kesini anak cantik)?", tanya lelaki tua itu. "Kulo bade tandet ten pak Prabu (saya mau bertanya sama pak Prabu), mbah", ucap Nur. "Takon perkoro (tanya soal)...?", tanya lelaki tua itu.

"Kulo di ketok'e memedi sing gedeh mbah, kulo wedi mbah, nganggo salah ten mriki, ngapunten nek kulo enten salah nang njenengan warga mriki (saya di ikuti oleh Makhluk besar mbah, saya takut mbah, sudah melakukan kesalahan di sini, saya minta maaf apabila ada kesalahan pada anda serta warga sini)", jawab Nur. "Ndok, guk salahmu kok, sing ngetutke awakmu, iku ngunu, gak nyaman, mbek sing mok gowo (nak, ini bukan salahmu, alasan kenapa Makhluk itu mengikuti kamu, itu karena, tidak nyaman, dengan sesuatu yang kamu bawa dari luar)", kata pak Prabu.

"Maksude yok nopo (maksudnya bagaimana) pak? Kulo mboten ngetos maksud njenengan (Saya tidak mengerti maksud anda)", jawab Nur. "Awakmu ndok, iku ngunu, onok sing njogo, yo (Kamu itu nak, ada yang menjaga, ya)? Sopo (Siapa)? mbah dok (nenek-

nenek). Nah, iku sing gak di terimo nang kene, ngerti ndok (Nah, itu yang tidak diterima disini, paham nak)?", jawab lelaki tua itu.

"Kulo, njogo (Saya, menjaga)? Ngapunten, kulo mboten paham (Mohon maaf, saya belum mengerti)", kata Nur. "Wes, ngene ae, mene bengi, mampir rene maneh yo, tak duduno sesuatu (sudah begini saja, besok malam, kamu kesini, saya tunjukkan sesuatu sama kamu)", kata lelaki tua itu. Meskipun tidak mengerti maksud ucapan pak Prabu dan lelaki tua renta itu, Nur akhirnya kembali ke penginapannya dengan membawa nama lelaki renta itu yang menyebut dirinya dengan nama Mbah Buyut.

Yang pertama Nur lihat saat dia menginjakkan kaki penginapan adalah Widya, yang seperti sudah menunggunya, dan benar saja. Widya mengajukan pertanyaan aneh, "Darimana? Kenapa tidak minta di temenin?". Namun Nur tidak ingin menceritakannya, dia takut bila Widya dan teman-temannya terlibat. Nur langsung pergi ke kamar, beristirahat, meski pikirannya masih menerawang jauh, dia tidak tau harus melakukan apa selain menyimpannya sendiri.

Berharap mendapatkan ketenangan dalam tidurnya, Nur malah mendapat mimpi tidak terlupakan, seperti sebuah pesan untuknya. Dalam mimpi itu, Nur melihat sebuah tempat, banyak pepohonan yang tumbuh, salah satu yang tidak akan pernah Nur lupakan adalah pohon Jati Kroyo atau lebih dikenal dengan nama Jati Belanda, yang tumbuh di sepanjang mata memandang. Bukan hanya itu, ada rimbun tumbuh tanaman Beluntas.

Aroma dedaunan Beluntas yang harum wangi, membuat Nur mengingat kembali saat dia masih tinggal di Pondok Pesantren. Namun Nur sadar bahwa dia saat ini berdiri di tengah hutan belantara, sendirian dengan kegelapan malam yang menyiutkan nyalinya. Nur mulai berjalan menyusuri tanah lapang. Sejauh mata memandang, Nur hanya melihat pepohonan yang besar diselimuti kabut keputihan.

Tepat ketika Nur tengah berjalan, dia mendengar riuh sorai dari kejauhan, dari suara itu terdengar ramai orang-orang, entah ada apa, sehingga keramaian itu membuat Nur penasaran, dia pun mendekati. Semakin mendekati sumber suara, Nur merasa janggal, entah apakah dari balik pepohonan atau semak belukar, ada yang tengah mengawasinya.

Nur hanya mengucap kalimat yang bisa menguatkan batinnya, bahwa dia disini bukan berniat menganggu. "Mbah, ngapunten, cucu'ne numpang lewat, mboten gadah niat nganggu (mohon maaf, cucu'mu hanya ingin lewat berjalan, tidak ada keinginan mengganggu). Ngapunten nggih (Mohon maaf ya) mbah", ucap Nur. Kalimat itu terus Nur ucapkan, dan sampailah dia di keramaian itu.

Banyak sekali orang-orang, mulai dari yang tua hingga yang muda, dari anak-anak sampai remaja, mereka semua berkumpul menjadi satu didepan sebuah sanggar besar, ada alunan musik Gamelan yang mengalun merdu, tepat ditengah Sanggar ada sosok penari yang sangat cantik. Nur tidak pernah tau ada tempat seperti ini di desa ini, sebelumnya dia memang tidak mengikuti pak Prabu saat mengajak semua rombongan teman-temannya berkeliling desa, maka saat itu Nur hanya berpikir di tempat inilah warga Kampung mengadakan hajatan.

Nur masih belum menyadari kenapa dan bagaimana dia bisa sampai disana, yang dia tau, dia tersesat sampai akhirnya berakhir ditempat ini. Ketika Nur tengah asyik menikmati pertunjukkan itu, tiba-tiba terdengar sayup seseorang berteriak, anehnya hanya Nur yang merasa mendengarnya. Teriakannya pilu meminta tolong. Nur pun meninggalkan keramaian itu, matanya awas mencari sumber suara yang meminta tolong itu. Naas ketika Nur tengah berjalan, dia terpelosok jatuh dari sebuah bukit yang tidak terlalu tinggi.

Mencoba bangkit, Nur melihat kakinya mati rasa. Saat itulah Nur melihat seekor ular tengah menatapnya, ular itu mendesis membuat Nur hanya bisa terpaku melihatnya, sisiknya hijau zambrut. Meski ukurannya tidak terlalu besar, ular itu cukup membuat Nur ketakutan. Dengan tenaga yang tersisa, Nur merangkak menjauhinya. Masalahnya adalah setelah itu, muncul orang yang Nur kenal, sosok yang berjalan mendekati Nur, yaitu Widya.

Widya memeluk ular itu seperti peliharaannya, membiarkan ular itu melilit lengannya, seakan-akan ular itu adalah temannya. Melihat itu Nur tidak tau harus bicara apa, karena setelah itu, Nur tersentak dari tidurnya setelah mendengar suara bising dari luar rumah tempat dia menginap. Meski masih dalam keadaan shock, Nur segera berlari menuju suara bising itu, rupanya di luar rumah telah ramai orang tengah berkumpul.

Nur melihat Widya, Wahyu, Ayu, dan ibu pemilik rumah. Entah apa yang mereka lakukan, Nur belum mengerti sama sekali. Yang Nur dengar hanya ucapan ibu pemilik rumah, "Wes, wes, ayo ndok, melbu ndok, wes bengi (sudah, sudah, ayo nak, masuk nak, ini sudah malam)". Namun ketika mata Nur dan Widya bertemu, ada tatapan kebingungan disana. Wahyu kembali ke Posyandu tempat dia menginap, sementara ibu pemilik rumah telah menggandeng tangan Widya masuk ke rumah, hanya tinggal Ayu dan Nur yang ada di luar rumah.

"Onok opo toh (ada apa sih) Yu? Kok rame men (kok ramai sekali)?", tanya Nur. "Wahyu, jarene ndelok Widya nari nang kene (katanya melihat Widya sedang menari disini). Mboh lapo, aku yo kaget pas ndelok, gak onok Widya nang kamar (Entahlah kenapa, saya juga kaget waktu melihat, Widya tidak ada didalam kamar)", jawab Ayu. Nur yang mendengar itu hanya diam, sambil memikirkan mimpinya. "Widya", hanya itu yang terbesit dalam pikirannya Nur. Dia tau ada yang janggal dari dirinya, Widya, dan tempat ini.

Keesokan hari sesuai janji yang Nur buat, dia bertemu dengan mbah Buyut dengan pak Prabu, kali ini Nur di ijinkan masuk ke dalam rumah pak Prabu. "Ndok, mambengi ngimpi opo (nak, semalam kamu mimpi apa)?", ucapan pertama yang keluar dari mbah Buyut. Nur pun menceritakan semuanya, termasuk insiden saat dia melihat Widya yang di pergoki Wahyu tengah menari di malam buta. Mbah buyut hanya mengangguk, tidak berbicara apapun, dia hanya berujar bahwa yang ingin Nur tau adalah sosok hitam yang mengikutinya.

Malam itu juga, pak Prabu, mbah Buyut, dan Nur, pergi ke sebuah batu, tempat pertama kali Nur melihat sosok hitam itu. Disana, pak Prabu menggorok leher seekor Ayam Kampung, dimana darah Ayam di tabur di sebuah wadah, sebelum menyiramkannya di batu itu. "Ndok, awakmu percoyo, nek gok alas iki, onok Deso maneh, sing jenenge Deso Brosoto (nak, kamu percaya, di hutan ini, ada Desa lain, yang namanya Desa Brosoto)?", tanya mbah Buyut. Nur mengangguk, dia percaya.

Mbah Buyut tersenyum, "Sing bakal mok delok iki, siji tekan atusan ewu wargane deso iku (Yang akan kamu lihat sebentar lagi, itu satu dari ratusan ribu penghuni dari desa tersebut)". Nur terdiam mendengarnya, dan benar saja, dia bisa melihat Makhluk hitam itu sedang menjilati batu yang baru di guyur darah Ayam kampung itu. Kemudian pak Prabu mengatakan, "Awakmu sadar utowo gak, asline, awakmu gowo barang alus sing di anggap tamu nang deso iki, coro alus'e ngunu yo ndok (kamu sadar atau tidak, sebenarnya, kamu membawa Makhluk Halus yang dianggap tamu di desa ini, penjelasan mudahnya ya gitu nak)".

"Tamu sing mok gowo, iku ngunu seneng ngejak geger ambeh warga deso iki (Tamu yang kamu bawa itu, suka sekali membuat masalah di desa ini). Masalahe, sing mok gowo iku wes di kunci nang njero Sukmo'mu, nek di jopok, awakmu isok mati (Masalahnya, Makhluk Halus yang kamu bawa itu sudah terikat di dalam Jiwa kamu, bila di ambil, kamu bisa mati). Aku wes ngerembukno karo mbah Buyut, nek barangmu gak usah di jopok, tapi, di culno, selama awakmu masih onok nang kene, barangmu kepisah ambek awakmu (Saya sudah berunding sama mbah Buyut, barangmu tidak usah diambil, tapi, di lepaskan saja, selama kamu masih berada disini, barangmu terpisah sama kamu)".

"Barang nopo to (barang apakah itu) mbah?", tanya Nur kebingungan. Mbah Buyut mendekati Nur, sebelum menarik ubun-ubunnya, kemudian melemparkannya ke batu itu. Setelah itu, Nur tidak bisa melihat Makhluk hitam itu lagi. "Wes mari ndok, sak iki, awakmu isok fokus garap tugasmu, gak bakal onok sing nganggu maneh (Sudah selesai nak, sekarang, kamu bisa fokus mengerjakan tugasmu, tidak akan ada yang menganggu kamu lagi)", ujar mbah Buyut.

Suatu hari, Nur dan Anton tengah mengerjakan Proker mereka bersama warga desa. Ketika hari sudah siang, Nur tanpa sengaja melihat Widya dan wahyu, serta pak Prabu dan Ayu tengah mengendarai motor. Mereka pergi entah kemana meninggalkan desa. "Nur, kancamu iku loh kok aneh seh (Nur, temanmu itu loh kok aneh sih)", ucap Anton tiba-tiba. "Aneh? sopo (siapa)?", tanya Nur. "Sopo maneh, kancamu (Siapa lagi, temanmu), Bima", jawab Anton. "Aneh yo opo (aneh bagaimana)?", tanya Nur kebingungan.

"Aku gelek ndelok cah kui ngomong dewe, ngguya-ngguyu dewe nang kamar, trus, sepurane yo Nur. Aku tau ndelok arek'e Onani (Saya sering melihat anak itu bicara sendiri, tersenyam-senyum di kamar, bahkan, mohon maaf ya Nur. Saya pernah melihat anak itu melakukan Onani)", kata Anton. Nur yang mendengar itu tidak bereaksi apapun. "Halah, gak (tidak) mungkin lah", jawab Nur, seakan apa yang dikatakan Anton hanya gurauan.

"Temen, sumpah (Serius, berani disumpah)!!", teriak Anton. "Ambek, ojok ngomong sopo-sopo yo, temen yo (Sekalian, tapi janji jangan bilang siapa-siapa ya, betul ya)? Tak kandani, kancamu kui, gelek gowoh muleh Sesajen, trus, di deleh nang nisor bayang'e, (Kuberitau sesuatu, temanmu itu, sering membawa pulang Sesajen, terus, di taruh benda itu di bawah ranjangnya)". Nur masih mencoba menahan diri, dia masih tidak bereaksi mendengar Bima di tuduh seperti itu oleh Anton.

"Trus, nang ndukur Sesajen iku, onok fotone kancamu, Widya, opo Bima kate melet Widya yo (Terus, di atas Sesajen itu, ada fotonya temanmu, Widya, apakah Bima mau pelet Widya ya)?", kata Anton. Seketika emosi Nur tak terbendung mendengar ucapan Anton. "Awakmu gor di jogo yo lambene, ojok maen fitnah yo (kamu itu tolong di jaga mulutnya, jangan melakukan fitnah seperti ini ya)!!", kata Nur ketus.

"Nek awakmu gak percoyo, ayok tak jak nang kamare, ben awakmu ndelok, nek aku gak mbujuk (Kalau kamu tidak percaya, ayo ikut saya ke kamarnya, biar kamu lihat, kalau saya tidak berbohong)!", jawab Anton. Mendengar Anton menantang seperti itu, saat itu juga Nur mengikuti Anton yang tengah berjalan menuju Posyandu, tempat anak-anak laki-laki menginap.

Seketika Nur tidak bisa berbicara apa-apa saat melihat Sesajen itu di depan mata kepalanya sendiri, seperti Nur ingin menghantam kepala Bima saat itu juga. Nur tidak pernah tau Bima, teman lama satu Pondok Pesantren, akan melakukan hal segila ini.

"Aku wani ngajak awakmu awan ngene, soale apa nek ngene iki, Bima nang kebon Kaspe ambek Ayu, nggarap Proker'e. Gak masalah opo-opo, tapi asline aku wedi, ben bengi, aku krungu suoro arek wedok nang kene (Saya berani
mengajak kamu kesini pada siang ini, persoalan tentang yang ada di sini, sekarang pasti Bima mengerjakan Prokernya di kebun Ubi sama Ayu. Bukan masalah apa-apa, tapi sebenarnya saya takut, setiap malam, saya dengar suara perempuan di sini)", ucap Anton yang membuat Ayu tidak dapat bicara lagi, entah kenapa firasat Nur mengatakan ada yang di sembunyikan oleh temannya.

"Sopo sing nang kamar ambek Bima (Siapa yang ada dikamar bersama Bima)?", tanya Nur. "Yo iku masalahne (Ya itu masalahnya). Ben tak enteni cah iku metu, gak onok sing metu tekan kamare (Setiap saya tunggu anak itu keluar, tidak ada perempuan yang keluar dari kamarnya)", jawab Anton.

Nur tiba-tiba mendekati almari, dia merasa mendengar sesuatu disana. Tepat ketika almari itu terbuka, Nur dan Anton tersentak kaget saat melihat ada ular didalamnya. Ular itu berwarna hijau, kemudian meloncat keluar almari dan lenyap setelah melewati jendela Posyandu. Anton dan Nur hanya saling menatap satu sama lain, tidak ada lagi hal yang harus mereka bicarakan.

Semenjak saat itu, Nur selalu mengawasi Bima, bahkan ketika akhirnya pak Prabu tiba-tiba mengatakan bahwa mereka semua akan tinggal menginap satu atap, meski

terpisah dengan sekat. Dari situ juga Nur jadi lebih mengetaui bahwa Bima seringkali mengawasi Widya tanpa sepengetauan siapapun. Yang paling tidak bisa Nur lupakan adalah saat dia bertanya perihal kenapa dia jarang melihat Bima Sholat lagi. Bima selalu berdalih, tidak ada alasan kenapa dia harus mengatakan pada semua orang saat beribadah. Meski Bima selalu bisa membalik pertanyaan Nur, dia tau bahwa Bima berbohong.

Puncak kecurigaannya, ketika itu sore hari, Nur baru saja selesai Sholat Ashar di dalam kamar, tiba-tiba dia mendengar suara bising dari samping kamar, Nur pun beranjak mencari sumber suara. Manakala ketika Nur mencari, dia melihat Bima sedang menabur sesuatu menyerupai bunga-bunga di tempat dimana Widya biasa duduk. Nur kemudian membersihkan bunga-bunga itu. Anehnya kelakuan Bima semakin membuat Nur penasaran. Namun masalah tidak hanya berhenti di Bima saja, melainkan juga sahabatnya Widya.

Setelah Maghrib, Nur pergi ke dapur untuk minum. Saat itu dia melihat Widya menatapnya, wajahnya terlihat kaget dan bingung melihat Nur. "Lapo (ada apa) Wid?", tanya Nur yang juga kaget dan bingung. Mata mereka saling bertemu, namun hanya untuk saling mengamati satu sama lain. Ketika Nur mendekati Widya, tiba-tiba Widya berlari ke kamar. Saat Nur menemui Widya dalam kamar, terlihat mata Widya tampak seperti baru saja melihat Setan.

"Onok opo toh asline (ada apa sih sebenarnya)?", tanya Nur. Nur melihat tangan Widya sampai gemetaran, Nur tidak tau kenapa Widya menjadi seperti ini. Sampai pertanyaan Ayu membuat Nur terhenyak dan menyadari semua anak-anak sudah berkumpul disana. "Ramene, onok opo toh (ramai sekali, ada apa sih)?", tanya Ayu. "Gak eroh, cah iki, di jak ngomong ket mau, meneng tok (Tidak tau, anak ini, daritadi di ajak bicara, diam saja)", jawab Nur.

"Lapo (ada apa) Wid?", tanya Wahyu yang mendekati Widya. "Tanganmu kok sampe gemetaran ngene, onok opo seh asline (Tanganmu kok sampai gemetar begini, ada apa)?", kata Anton penasaran. "Nur jupukno ngombe kunu loh, kok tambah meneng ae (Nur ambilkan air minum gitu loh, kok malah diam saja)". Kaget mendengar teguran Anton, Nur lalu mengambil Teko air, dan memberikannya pada Widya, disini hal mengerikan itu terjadi.

Ketika Widya meneguk air dari Teko yang sama dengan Teko yang Nur minum tadi, tiba-tiba Widya berhenti meneguknya, membiarkan air itu berhenti di dalam mulutnya, lantas, Widya kemudian memasukkan jemarinya ke dalam mulut, dan darisana, keluar berhelai-helai rambut hitam panjang. Nur dan anak-anak yang lainnya terperangah manakala Widya menarik sulur rambut itu dengan tangannya, tidak ada yang bisa berkomentar.

Lantas Widya memeriksa isi Teko, disana semua anak melihat, didalamnya, ada segumpal rambut hitam panjang didalamnya. Hal itu membuat Widya memuntahkan isi perutnya, dan membuat semua anak-anak yang ada ditempat itu tegang. "Wid, awakmu di incer ya? nek jare mbahku, lek onok rambut gak koro metu, iku nek gak di Santet yo di incer demit (ada yang ngincar kamu ya? kalau kata kakekku, bila tiba-tiba keluar rambut entah darimana, biasanya kalau tidak di Santet ya di incar hantu)", ucap Anton yang membuat suasana semakin tidak kondusif.

Di tengah kepanikan itu, tiba-tiba Nur teringat dengan sosok penari yang dia lihat. Kemudian Nur bertanya, "Wid, opo penari iku jek ngetutno awakmu, soale ket wingi, aku gorong ndelok nang mburimu maneh (apa penari itu masih mengikuti kamu, sebab sejak dari kemarin, saya belum melihatnya lagi)". Pertanyaan spontan Nur membuat semua anak-anak yang ada ditempat itu mengerutkan dahi, sehingga Nur akhirnya diam.

Setelah kejadian itu Nur merasa bersalah, sehingga dia mencoba menjauhi Widya. Suatu ketika tanpa sengaja Nur mencuri dengar suara seseorang yang tengah berteriak satu sama lain. Nur terdiam untuk mendengarkan. Rupanya suara itu berasal dari Ayu dan Bima, untuk apa mereka berkelahi? Ada satu kalimat yang paling di ingat oleh Nur ketika Bima bertanya pada Ayu.

"Nang ndi Kawaturih sing tak kek'no awakmu (Dimana Kawaturih yang saya serahkan sama kamu)? Aku kan ngongkon awakmu ngekekno nang Widya seh (Saya sudah nyuruh kamu memberikannya kepada Widya)!! Kok arek'e gorong nerimo iku (Kenapa dia belum nerima benda itu)!!".

Nur tidak memahami maksud Kawaturih (mahkota putih) itu, namun Nur mengerti ada sesuatu diantara mereka. Semenjak kejadian itu. Nur merasa firasatnya semakin buruk, di mulai dengan suara berbisik dari warga. Banyak warga yang mengeluhkan bahwa Proker Ayu dan Bima adalah Proker yang paling banyak tidak di terima, namun Nur belum paham alasan kenapa tidak di terima warga sampai akhirnya Anton memberitau dirinya.

"Bima, kancamu kui, kate gawe rumah bibit, nang nduwor Tapak tilas, yo jelas di tentang, wong enggon iku keramat (temanmu itu, dia mau buat rumah bibit, di atas Tapak tilas, tentu saja banyak yang tidak terima, itu tempat di keramatkan)", kata Anton. Nur masih belum mengerti maksud Anton. "Tapak tilas, nggon opo iku (Tapak tilas itu tempat apa)? kok sampe di larang (kok sampai di larang)? Kan bagus Proker'e gawe kemajuan desa iki" (Kan bagus Proker mereka untuk kemajuan desa ini)", ucap Nur.

"Yo aku gak eroh, wong, di larang kok (Ya saya mana tau, pokoknya di larang)", jawab Anton. "Nang ndi seh, nggon iku (dimana sih tempatnya)? kok aku gak eroh (kok saya gak tau)? awakmu isok ngeterno aku gak (kamu bisa antarkan saya kesana)?", ucap Nur penasaran. "Lha matamu (umpatan khas Jawa), gendeng'a wong pak Prabu ae mewanti ojok sampe melbu kunu, iku ngunu langsung alas (gila aja, pak Prabu sendiri melarang masuk kesana, tempat itu langsung ke arah hutan belantara)!", jawab Anton ketus.

Namun Nur masih penasaran sehingga dia tetap bersikeras mau kesana, jadi dia bertanya pada Anton meski dengan mengatakan bahwa dia bertanya untuk menghindari tempat itu. Anton setuju, dia memberitau letak (ancer-ancer) tempat itu berada, yang ternyata adalah lereng bukit dengan satu jalan setapak ke atas, di sampingnya memang terletak perkebunan Ubi tempat Bima dan Ayu melaksakan Proker.

Pada sore itu Nur mengajak Anton menuju perkebunan Ubi itu, Bima dan Ayu tidak ada disana, entah pergi kemana. Setelah itu Anton mengajak Nur pergi darisana, namun Nur mengatakan bahwa sore ini ada janji bertemu dengan pak Prabu, jadi mereka akan berpisah di tempat itu, meski awalnya Anton curiga, namun akhirnya dia percaya ucapan Nur dan pergi.

Setelah Anton pergi, Nur menatap tempat itu, dia menatap lama, Gapura kecil, sama seperti yang lain, ada Sesajen disana. Tidak hanya itu, gapura itu di ikat dengan kain merah dan hitam, yang menandakan bahwa tempat itu sangat di larang, namun firasat rasa penasarannya sudah tidak tertahankan lagi.

Jalannya menanjak dengan sulur akar dan pohon besar disana-sini, butuh perjuangan untuk naik, namun anehnya jalan setapak ini seperti sengaja di buat untuk satu orang, sehingga jalurnya mudah untuk di telusuri, menyerupai lorong panjang dengan pemandangan alam terbuka. Nur menyusuri tempat itu, langit sudah berwarna orange (jingga), menandakan hanya tinggal beberapa jam lagi petang akan datang.

Meski tidak tau apa yang Nur lakukan disini, namun perasaannya seolah terus menerus mendesaknya untuk melihat ujung jalan setapak ini. Angin berhembus kencang, dan tiap hembusannya membawa Nur semakin jauh masuk ke dalam hutan, dia tidak akan bisa keluar dari jalan setapak karena rimbunnya semak belukar dengan duri tajam yang bisa menyayat kulit dan kakinya.

Namun Nur semakin curiga, semakin masuk, sesuatu ada disana. Tetapi dia harus kecewa ketika di ujung jalan, bukan jalan lain yang dia lihat, namun semak belukar dengan pohon besar menghadang Nur, di bawahnya di tumbuhi tanaman beluntas yang rimbun, jalan ini tidak dapat di lewati lagi. Lalu kenapa tempat ini seolah di keramatkan? Apa yang membuat tempat ini begitu keramat bila hanya sebuah jalan satu arah seperti ini?

Langit sudah mulai petang, Nur bersiap akan kembali ke penginapan, tetapi langkahnya terhenti saat dia merasa ada hembusan angin dari semak beluntas di depannya, dia pun menyisir semak itu, sampai Nur melihat sebuah undakan batu yang di susun miring, dia tidak tau, rupanya dia berdiri di tepi lereng bukit.

Meski awalnya ragu, Nur akhirnya melangkah turun, menjajak kaki dari batu ke batu sambil berpegang kuat pada sulur akar di lereng, dia sampai di bawah dengan selamat. Seperti dugaannya, ada tempat tak terjamah di desa ini, manakala Nur melihat dengan jelas, Sanggar atau bangunan yang lebih terlihat seperti balai sebuah desa, namun kenapa tempat ini tidak terawat?

Nur berkali-kali melihat langit, hari semakin gelap, namun dia justru mendekat. Layaknya sebuah tanah lapang dengan bangunan atap yang bergaya balai desa khas atap Jawa, Nur mengamati tempat itu setengah begidik. Selain kotor dan tak terurus, tidak ada apapun disini, kecuali sisi ujung dengan banyak Gamelan tua tak tersentuh sama sekali. Butuh waktu lama untuk Nur mengamati tempat ini sampai dia mengambil kesimpulan, kenapa tempat ini sengaja di tinggalkan begitu saja?

Nur menyentuh alat musik Kendang, mengusapnya, dan semakin yakin, tempat ini sudah sangat lama di tinggalkan. Setiap Nur menyentuh alat-alat musik itu, dia merasa seseorang seperti memainkannya, ada sentuhan Kidung di telinganya. Nur sendirian, namun Nur merasa dia berdiri di tengah keramaian.

Kegelapan sudah menyelimuti tempat itu, langit sudah membiru, namun Nur merasa tugasnya belum selsai. Sampai Nur tersentak oleh sebuah suara yang dikenalnya yang memanggil namanya. Ketika Nur berbalik menatap siapa pun yang baru saja memanggilnya, Nur mematung melihat Ayu, berdiri dengan muka tercengang, dari belakang muncul Bima yang tidak kalah tercengang. Suasana menjadi sangat canggung.

"Yu? Bim? kok nang kene (kok kalian ada disini)?", tanya Nur. Ayu dan Bima hanya mematung, tidak menjawab pertanyaan Nur sama sekali. Hal itu membuat Nur mendekati mereka, melewatinya dan kemudian dia melihat ada sebuah Gubuk di belakang bangunan ini. Nur berbalik, dia kecewa.

"Bim, Abah karo Umi nek eroh kelakukanmu yo opo yo? Sebagai konco, aku gak nyongko loh (Ayahmu dan Ibumu kalau tau perbuatanmu bagaimana ya? Sebagai temanmu lama, saya tidak menyangka hal ini sama sekali loh) Bim", ujar Nur. Bima hanya diam, apalagi Ayu pun diam.

"Nur, tolong" ucap Ayu sambil menyentuh lengan Nur. "Aku gak ngomong mbek koen (Saya tidak bicara sama kamu), yu. Aku ngomong karo Bima (Saya mau bicara sama Bima)", jawab Nur. Tatapan Nur membuat Ayu beringsut mundur, Bima masih diam, sebelum Nur akhirnya menampar tepat di pipinya Bima.

"Wes ping piro (sudah berapa kali bersetubuh)?", tanya Nur. "Pindo'ne (kedua kalinya berhubungan-sex)", jawab Bima yang membuat Nur tidak tau harus berucap apa. "Sek ta lah (Tunggu dulu)! Opo sing jare Anton nek krungu suara cah wadon gok kamarmu iku koen ambek Ayu (Apakah yang dikatakan Anton soal dia dengar suara anak perempuan di kamarmu itu kamu sama ayu)?!", tanya Nur dengan keras.

Namun Bima menatap wajah Nur dengan kaget. Tidak hanya itu, Ayu juga terperangah tidak percaya, kemudian Ayu menatap Bima dengan tatapan sengit seakan Nur salah bicara. "Maksude (maksudnya) Nur?!", tanya Ayu kaget. Kemudian dia langsung membentak Bima, "Bim, ojok ngomong awakmu (kamu tidak usah bicara)!!".

"Wes wes, ayo mbalik, engkok tak ceritakno kabeh, tulung, ojok ngomong sopo-sopo dilek yo (Sudah, ayo kembali dulu, nanti saya ceritakan semuanya, tolong jangan bilang ke siapa-siapa dulu, ya) Nur", ucap Bima, yang membuat Nur dan Ayu sadar bahwa saat itu menjelang malam. Nur, Ayu dan Bima pergi dari tempat itu untuk kembali ke penginapan. Wajah Bima tegang seakan dia di kejar sesuatu. Hingga akhirnya mereka keluar dari tempat itu saat langit sudah gelap gulita, dan Nur pun merasakan ada yang mengikuti mereka semua.

Setelah sampai di rumah tempat menginap, Nur meminta Bima dan Ayu berkumpul di belakang rumah. Sementara itu, Anton sedang menghisap rokok di teras, sedangkan Wahyu dan Widya belum juga pulang. Mereka tidak tau masalah ini karena Nur merasa hal ini memang tidak seharusnya semua orang tau.

"Sak iki ceritakno kok iso'ne kanca KKN dewe loh di garap ngene" (Sekarang ceritakanlah bagaimana bisa teman perempuan KKN di setubuhi seperti itu)", kata Nur kepada Bima, Ayu masih diam sebab dia memikirkan ucapan Nur yang tadi. "Khilaf aku Nur" kata Bima, seakan apa yang di ucapkan dari mulutnya terdengar hal yang sepele.

"Gak isok nek ngunu, bakal tak gawe rame masalah iki ambek keluargamu, lanang iku kudu wani tanggung jawab ambek perbuatane (Tidak bisa seperti itu, akan saya buat ramai nanti sama keluargamu, laki-laki harus berani bertanggungjawab atas perbuatannya)", jawab Nur.

Ayu yang sejak tadi diam kemudian bicara, "Nur, tolong, ojok di gawe rame disek, yo opo engkok reaksine warga, pak Prabu, utowo arek-arek (Nur, tolong, jangan di buat ramai dulu, coba bagaimana reaksi warga, pak Prabu, atau anak-anak)". "Aku bakal tanggung jawab Nur, muleh tekan kene, Ayu bakal tak rabi Nur (Saya akan tanggungjawab Nur, pulang dari sini, Ayu akan saya nikahi)", kata Bima yang terdengar seakan menyepelekan perbuatannya.

"Goblok ya wong loro iki, dipikir masalah iki mek masalah mu tok tah (Bodoh ya kamu berdua ini, di kira ini cuma masalahmu saja kah)? Gak mikir aku, gak mikir Widya, gak mikir liane, gak mikir jeneng Kampusmu, gak mikir keluargamu, gak mikir agamamu (Tidakkah memikirkan saya, tidakkah memikirkan Widya, tidakkah memikirkan yang lain, tidakkah memikirkan nama Kampusmu, tidakkah memikirkan keluargamu, tidakkah memikirkan agamamu)? Nek ngomong mu mek ngunu, penak yo, kari rabi tok (Kalau bicara kamu cuma seperti itu, ya mudah, tinggal menikah saja). Gak iling opo iku karma yo (Apa tidak ingat dengan karma)?".

Ayu yang mendengar ucapan Nur itu perlahan sesenggukan, Nur tau Ayu menangis. Namun Bima seperti menyembunyikan sesuatu, ada yang belum dia jelaskan sama sekali. Anton tiba-tiba muncul sambil mengatakan, "Cah loro iku wes teko, mboh tekan ndi, mosok moleh sampe bengi ngene (Kedua anak itu sudah datang, entah darimana, masak pulang sampai larut begini)?". "Widya karo (bersama) wahyu, ton?", tanya Nur. Anton mengangguk, "iyo (iya)".

Nur melihat Widya, wajahnya tampak letih, sperti barusaja mengalami kejadian tidak mengenakkan. Semua orang sudah menunggu kedatangan dua anak ini, yang berjanji akan membelikan keperluan titipan mereka, namun dari belakang tampak Wahyu sangat bersemangat seakan dia membawa sesuatu.

Entah karena suasana hati anak-anak terasa buruk di ruangan itu, Bima mencoba mencairkan suasana, "Loh, kok kaku ngene seh (Lo, kok menjadi canggung begini sih)"?. "Awakmu pasti pegel kan (badanmu pasti kecapekan kan)? Istirahat sek (istirahat dulu) Wid", ucap Bima sambil mendekati Widya. Nur dan ayu memandang sengit perlakuan Bima, sehingga Widya merasa ada yang salah dengan mereka berdua.

Namun Wahyu yang sejak tadi menggendong isi tasnya, langsung mengambil alih perhatian mereka, dengan nafas menggebu-nggebu, Wahyu bercerita pengalamannya yang baru saja di tolong warga desa tetangga karena motornya mogok, anehnya semua anak memandang Wahyu dengan sinis. Bima yang pertama menanggapi ucapan Wahyu.

"Deso tetangga opo (Desa tetangga apa)? Gak onok maneh deso nang kene (Tidak ada lagi desa disini)?", kata Bima mengingatkan. "Halah, ngapusi (pembohong)! Eroh teko ndi awakmu (Kamu tau darimana)?!", sanggah Wahyu saat itu. "Aku wes sering nang kota, mbantu warga deso dodolan hasil alam, dadi gor titik aku paham wilayah iki (Saya sudah sering ke kota, membantu warga jual hasil alam disini, jadi sedikit banyak saya faham tentang daerah ini)", jawab Bima.

"Ngapusi koen (Bohong kamu) halah tot (ket: singkatan Entot/kentut)!", ketus Wahyu. "Bener mas wahyu, gak onok deso maneh nang kene (tidak ada lagi desa disini)", jawab Nur membenarkan ucapan Bima. Alih-alih setelah mendengar ucapan teman-

temannya itu, Wahyu semakin tidak terima, dia kemudian memanggil Widya. "Wid, duduhno opo sing di kek'i ambek warga sing nang tasmu (tunjukan oleh-oleh yang tadi di kasih sama warga yang ada di dalam tasmu)!", pinta Wahyu.

Dengan enggan Widya membuka isi tasnya, Wahyu yang sudah tidak sabar segera merebutnya, meraihnya dengan tangannya, namun ekspresinya berubah manakala dia mengeluarkan barang itu. Widya yang melihat benda itu sama kagetnya dengan wahyu. Nur, Ayu, dan Bima, yang saat itu melihatnya tampak bingung. Benda seperti apakah yang di bungkus dengan pelepah daun Pisang seperti itu? Nur sempat melihat Wahyu dan Widya bertukar pandang, dia tau ada yang salah saat Wahyu membuka bungkusannya.

Semua anak-anak kaget melihat yang ada di dalam bungkusan itu, yaitu kepala Monyet terpenggal dengan darah yang masih segar. Seketika reaksi semua anak-anak memalingkan wajahnya, termasuk Nur yang segera mengambil kain untuk menutupinya, baunya amis dan langsung menyebar seisi ruangan, sehingga membuat semua anak-anak merasa mual. Wahyu tampak shock, kemudian dia muntah sejadi-jadinya. Widya terlihat juga shock, sehingga Ayu segera membopongnya masuk ke dalam kamar, sementara Bima dan Anton segera membereskan semua itu.

Malam itu semua anak termenung dengan berbagai kejadian ganjil, termasuk Nur, dimana Widya terlihat mencuri pandang kepada Nur. Saat larut malam setelah Widya dan Ayu tertidur, Nur terbangun dan tiba-tiba teringat dengan ucapan Bima dan Ayu tentang Kawaturih (mahkota putih) yang tanpa sengaja dia curi dengar.

Dengan cekatan dan mengambil resiko, Nur mengambil isi tas Ayu, membawanya menuju ke pawon (dapur) sendirian. Nur merasa benda itu ada di dalam tas Ayu. Nur memeriksa semua benda-benda yang ada dalam tas itu, namun tidak ada yang aneh, lagipula dia sudah mengeluarkan isi tasnya, sebelum Nur sadar, masih ada resleting tas yang belum dia buka. Tepat ketika Nur membukanya, dia bisa mencium aroma wewangian di dalamnya. Sebuah Selendang Hijau milik penari.

Tiba-tiba tangan Nur seperti gemetar hebat, nafasnya menjadi sangat berat, tempat dia berada seakan-akan menjadi sangat dingin, dan tabuhan Kendang di ikuti alunan Gamelan berkumandang, Nur tau, si penari ada disini. Apa yang Ayu sebenarnya lakukan? Apa yang Bima sembunyikan?

Tepat saat itu juga, Nur melihat dengan mata kepala sendiri, Widya melangkah masuk ke pawon (dapur), matanya tajam menatap Nur. Nur kaget setengah mati, lalu dia bertanya pada Widya. "Nyapo Wid awakmu nang kene (ngapain wid kamu ada disini)?", tanya Nur. "Ojok di terusno (jangan diteruskan)", ujar Widya.

Widya duduk di depan Nur, cara berbicara Widya sangat berbeda, mulai dari suara sampai cara berbicaranya terdengar logat khas Jawa yang membuat Nur tidak begitu mengerti. Yang bisa Nur mengerti hanya kalimat "salah", "nyawa", "tumbal", dan itu pun tidak terdengar jelas. Selain itu setiap melihat Nur, Widya seperti memberikan ekspresi sungkan, sepeti anak muda yang memberi hormat kepada orang tua. "Kamu bisa pulang dengan selamat, saya yang jamin", ucap Widya dengan logat khas Jawa, sebelum dia kembali ke kamarnya.

Nur segera membereskan semuanya saat itu juga, dia memasukkan kembali Selendang Hijau itu ke tempat semula dan mengembalikan tas Ayu pada tempatnya. Dia sempat melihat Widya yang tengah tidur, namun dia mengurungkan niat untuk membangunkannya. Esok pagi, Nur harus bertemu dengan Bima. Nur yang paling sadar, bahwa tempat ini sudah menolak mereka semua.

Sejak insiden itu, Ayu menghindari Nur, terlebih Bima sangat terlihat menghindari Nur. Meskipun begitu, tidak ada yang nampak bahwa mereka sedang memiliki masalah. Widya, wahyu, dan Anton, pun di buat tidak sadar bahwa terdapat permasalah internal pada kelompok KKN mereka. Nur bingung, tidak ada yang bisa untuk di ajak berbagi, kecuali mbah Buyut, namun dia tidak tau dimana beliau tinggal. Nur sudah mencoba mengelilingi desa, tidak di temui sosok lelaki tua itu, sehingga akhirnya Nur

memiliki inisiatif menyelesaikan ini sendiri. Sore itu, Nur menemui Bima, dan mengajaknya ke tepi sungai.

"Ceritakno sing gak isok mok ceritakne nang ngarep'e Ayu (Ceritakanlah yang tidak bisa kamu ceritakan di depan Ayu)", kata Nur. Bima tampak bimbang apakah dia harus bicara atau tidak, sampai akhirnya dia menyerah dan mengatakan. "Aku khilaf Nur", ucap Bima seakan menyepelekan. "Cah iki, pancet ae (Anak ini, tetap saja)", ujar Nur geram. "Gak, gak iku. Aku pancen khilaf wes ngunu ambek ayu, tapi aku luweh khilaf, wes nyobak-nyobak melet Widya" (bukan, bukan itu. Saya memang khilaf sudah bersetubuh/berhubungan-sex sama Ayu, tapi saya lebih khilaf sudah mencoba melakukan pelet pada Widya)", kata Bima.

"Maksude (maksudnya)?", tanya Nur penasaran. "Nang nggon sing mok parani, iku onok sing jogo, arek wedok ayu, jeneng'e Dawuh (Di tempat kemarin yang kamu datangi, ada penjaganya, seorang perempuan cantik, namanya Dawuh)," jawab bayu. "Jin?", tanya Nur. "Gak. Menungso (Tidak. Manusia)", jawab Bima. "Mosok onok (Mana ada)? iku ngunu (itu jelas) Jin!", tegas Nur.

Terjadi perdebatan sengit antara Nur dengan Bima, Bima bersikeras mengatakan yang dia temui seorang perempuan warga Desa, namun Nur membantah dan bersikeras tidak ada yang tinggal disana, lagipula tempat itu di larang sejak awal. Namun Bima terus membantah sampai tanpa sengaja menampar Nur hingga terseok di tepi sungai, Nur pun melempari Bima dengan batu kecil yang bisa dipungut tangannya, seakan-akan kepala Bima sudah tidak beres.

Sampai akhirnya Bima mengatakan, "Arek iku, wes ngekek'i aku, Kawaturih kanggo Widya, jarene iku jimat ben aku ambek arek'e di persatuno (perempuan itu, sudah memberi saya, Kawaturih untuk Widya, katanya benda itu bisa membuat saya dan Widya bersatu)". Nur yang mendengar itu semakin tersulut emosi, lalu bertanya sengit, "Goblok yo koen (Ternyata kamu bodoh ya)!! Gorong 4 tahun, wes rusak utekmu (Belum 4 tahun sudah rusak isi otakmu)! Syirik koen (kamu), Bim!! Nang ndi barang iku sak iki (dimana sekarang barang itu sekarang)?!".

"Di gowo (dibawa) Ayu. Nek jarene, wes ilang (Katanya, sudah hilang)", jawab Bima. "Aku gak ngurus (Saya tidak perduli), Bim!! Balekno barang gak bener iku, awakmu gak paham ambek kelakuanmu, iku ngunu isok gowo balak (bagaimana caranya kembalikan barang itu, kamu tidak mengerti perbuatanmu, itu semua bisa mendatangkan malapetaka)!", Ketus Nur, kemudian dia pergi meninggalkan Bima.

Sekarang Nur tau harus kemana, dia harus menemui Ayu. Nur melihat Ayu telah keluar dari rumah pak Prabu, Nur tidak mengerti apa yang barusaja Ayu lakukan. "Lapo koen (ngapain kamu)?", tanya Nur. Ayu mencoba menahan malu setiap kali melihat Nur, mata Ayu seperti meratapi atas apa yang sudah dia perbuat, dan menyadari kesalahannya itu fatal.

"Gak popo (Tidak apa-apa), Nur. Tak cepetno, ben Proker'e arek-arek cepet mari, mari iku ayo balik, pokok'e fokus KKN kabeh yo (Saya percepat urusannya, biar Proker punya anak-anak segera selesai, setelah itu kita juga harus kembali, intinya fokus dulu sama KKN ya)", kata Ayu. "Aku pengen ngomong yu (saya mau bicara yu), soal..." kata Nur yang kemudian terhenti saat melihat Anton mendekat.

"Nur, warga sing mbantu, kerasukan kabeh, rusak Proker kene iki (Nur, warga yang bantu Proker kita kerasukan semua, rusak Proker kita ini)", kata Anton dengan nafas terengah-engah. Ayu, Nur, dan Anton pergi ke lokasi. Waktu itu ramai, dan ketika Nur tiba, seorang pria yang tubuhnya di pegang oleh warga, tampak melotot melihat Nur, dia menunjuk Nur seakan sumber masalah di desa ini, dia menyentak dengan suara berat, "Tamu di ajeni tambah ngelamak koen, mrene koen (Tamu sudah dihormati tambah seenaknya kamu, kesini kamu)!!".

Nur kaget, dia di lindungi warga lain, tidak hanya pria itu, ada satu pria lagi, yang juga tubuhnya di tahan oleh warga, sayangnya pria yang satu lagi melotot pada pria yang pertama kerasukan, seakan dia marah pada warga desa itu, "Aku wes janji jogo cah iki, awakmu ra oleh gawe perkara ambek arek iki (Saya sudah berjanji sama seseorang untuk jaga anak ini, kamu tidak boleh membuat masalah sama anak ini)".

Warga yang resah akhirnya membawa Nur ke rumah mereka, berikut Ayu dan Anton, di ikuti yang lain, kecuali Widya. saat Wahyu di konfirmasi dimana Widya, Wahyu mengatakan Widya sama warga lain melanjutkan Prokernya, tidak ada yang tau mereka ada di salah satu rumah warga, namun ketika langit mulai petang, Nur hilang dari kamarnya, warga yang tau panik. terakhir kali yang di ingat Nur, dia pingsan.

Nur terbangun dalam keadaan menggunakan Mukenah Sholat dan ada Widya di sampingnya, namun wajah Widya tampak tegang. Widya tidak bisa menyembunyikan bahwa dia baru saja mengalami kejadian janggal. "ket kapan isok ndelok (Sejak kapan kamu bisa lihat Makhluk Halus) Nur?", tanya Widya. Nur yang mendengar itu kaget, sejak kapan Widya tau dan bertanya soal itu. Mereka terjebak dalam suasana canggung. Nur jadi berpikir bahwa kunci semuanya mungkin ada pada Widya, sejak awal Widya juga yang paling aneh di tempat ini.

"Aku gak isok ngomong Wid, penjelasane ruwet, tapi, aku wes keroso ngene iki ket mondok (Saya tidak bisa membicarakannya Wid, penjelasannya rumit, tapi, saya sudah merasa, bisa lihat Makhluk Halus sejak mondok)," kata Nur, "Ghaib iku nyata Wid". "Awakmu onok sing jogo ya (kamu ada yang menjaga ya)?", tanya Widya yang membuat Nur semakin kaget dan bingung bagaimana harus menjelaskannya.

Nur kemudian ingat masa lalunya sebelum keluar dari Pesantren. Banyak teman-temannya yang bilang, setiap malam Nur terbangun dan mengucapkan doa yang bahkan sangat susah di hafal oleh Santri Pondok saat itu. Teman-temannya sampai memanggil guru mereka agar Nur di Ruqiah, namun guru Nur menolak, beralasan bahwa selama tidak menganggu keimanan Nur, di biarkan saja daripada menjadi boomerang untuk Nur. Bahkan guru Nur sudah berulang kali menjelaskan bahwa dia harus tetap mengimankan kepercayaan agamanya, tidak perlu memperdulikan Jin model apa yang mengikutinya selama ini, guru Nur memanggil Jin itu dengan nama "Mbah dok" karena berwujud wanita tua.

Tanpa Nur sadari, itu adalah kali pertama dia bisa bicara lagi sama Widya setelah lama seolah saling menjauhi satu sama lain, Nur menceritakan semua pengalamannya di pondok hingga dia keluar darisana, kecuali insiden ganjil di tempat KKN ini, Nur masih menyimpannya sendiri, karena Nur percaya bahwa Widya punya apa yang dia cari selama ini, meski itu hanya perkiraan, namun dia yakin Widya memilikinya.

Hingga kesempatan itu muncul saat Ayu dan Widya sedang mengerjakan Proker mereka, Nur melihat kamar tanpa ada satu orangpun. Nur membuka almari dan mengeluarkan isi tas Widya. Nur membongkar semuanya, mencari hingga ke celah terkecil dalam tas yang Widya bawa, semua persediaan yang Widya bawa tidak luput dari pencariannya, sampai Nur akhirnya menemukannya. Sebuah logam melingkar dengan bentuk ukiran dari kemuning, bentuknya indah layaknya sebuah perhiasan, tidak hanya itu, di tengahnya ada batu mulia berwarna hijau. Dengan wajah bingung, Nur bergumam sendiran, "Kawaturih". Bagaimana itu bisa ada pada Widya?

Melihat hal itu, Nur sudah hilang kesabaran, dia membongkar isi tas Ayu dan mengambil Selendang Hijau itu. Kawaturih dan Selendang Hijau itu Nur simpan pada sebuah kotak kayu yang dia temukan di pawon, tempat biasa untuk menyimpan bumbu masakan. Tidak hanya itu, Nur menutupinya dengan kain putih yang di dalamnya terdapat kitab agamanya. Nur menyembunyikan tepat di bawah meja kamar, tertutup taplak meja. Kemudian Nur pergi mencari Ayu. Setelah menemukan Ayu di tempat Proker, Nur menarik Ayu, membawanya menjauh dari tempat Prokernya sebelum akhirnya menampar wajahnya sampai Ayu tidak bisa bicara apa-apa.

"Gak waras koen yo, barang ngunu mok deleh nang tas'e Widya (Tidak normal pikiran kamu ya, barang seperti itu sengaja di taruh di tas Widya)!! Cah edan, kate makakno Widya koen yo, gak cukup ambek masalahmu opo (Anak gila, mau kamu umpankan Widya ya, apa tidak cukup sama masalahmu)?!", kata Nur sengit. "Jelasno kok isok-isokne awakmu tego, yo opo penjelasanmu isok nduwe barang-barang gak bener iku (Jelaskan kok bisa kamu tega ya, Bagaimana penjelasanmu kok bisa punya barang seperti itu)!!".

"Barang opo to Nur (Barang apa sih Nur)?", tanya Ayu kebingungan. "Selendang Hijau iku (itu)!!", jawab Nur dengan nada keras. Ayu yang mendengar jawaban itu tampak kaget. "Kok isok awakmu eroh (Kok bisa kamu tau) Nur? Awakmu kelewatan mbongkar barang pribadine wong liya yo (Kamu itu keterlaluan membongkar barang milik orang lain ya)", kata Ayu memelas.

"Sak iki, melu aku nang pak Prabu, ayok (Sekarang, Ayo ikut saya ke pak Prabu, ayo)!", Kata Nur sambil menarik Ayu, menyeretnya kuat-kuat, namun Ayu menolak sebelum akhirnya dia berkata dengan wajah memelas. "Aku di kongkon ndeleh iku, gawe gantine selendang iku (Saya disuruh menaruh benda itu, sebagai pengganti selendang itu). Selendang sing nggarai Bima gelem mbek aku (Selendang yang membuat Bima cinta/berhubungan-sex dengan saya)", kata Ayu. "Sopo sing ngekek'i iku (Siapa yang ngasih itu)?!", tanya Nur, namun Ayu menolak mengatakannya.

Nur pun memaksanya Ayu untuk mengatakan siapa yang memberi Selendang Hijau itu, tapi Ayu tetap menolak, bahkan sampai Nur bertanya apa perempuan yang juga Bima temui yang menyuruhnya, ekspresi wajah Ayu tampak kaget mendengarnya. Ayu mengatakan bahwa dia tidak tau menahu siapa perempuan itu, dan siapa yang memberinya juga tidak ada hubungannya sama perempuan itu, bahkan sekalipun Ayu tidak pernah bertemu perempuan yang di katakan Bima sangat cantik itu. Nur menyerah, namun firasat buruknya semakin terasa.

[*Saya cuma memberitau, ada hal ganjil disini yang narasumber (namanya disamarkan menjadi Nur) sadari di kemudian hari hingga saat ini (tahun 2019). Sampai akhir cerita ini belum dipecahkan; orang (manusia) atau Lelembut (Makhluk Halus) kah yang memberikan Selendang Hijau ini pada Ayu, siapa?? Bahkan dari saat Saya bicara sama narasumber, beliau hanya memperkirakan namun tidak berani mengatakan...*]

Puncak firasat buruknya adalah setelah malam panjang itu. Disini petaka yang paling di takutkan oleh Nur terjawab. Nur terbangun ketika Subuh, dia tersentak saat mendengar suara Widya menangis, tangisannya sangat keras sampai Nur terkesiap lalu terbangun dari tidurnya. Saat dia melihat apa yang membuatnya terbangun, Nur melihat Ayu dengan mata terbuka, mulutnya mengangah seperti mau mengatakan sesuatu. Keterkejutan Nur belum berhenti sampai disana, dia tidak menemukan Widya di tempatnya, hal itu membuat Nur menjerit sehingga Wahyu dan Anton datang memasuki kamar dengan wajah khawatir.

"onok opo (ada apa) Nur?!", tanya Wahyu dan Anton. "Widya ilang (hilang) mas!!", jawab Nur, yang membuat Wahyu dan Anton terhenyak. "Bima yo gak onok nang kamar loh (Bima juga tidak ada di dalam kamar)!", kata Anton buru-buru, sontak semua mata memandang Ayu, Wahyu terhentak bingung. "Ayu kenek opo Nur (Ayu kenapa Nur)!", tanya Wahyu. "Celukno (panggilkan) pak Prabu!!". Anton yang mendengarnya langsung pergi ke rumah pak Prabu.

"Yu, tangi (bangun) yu!!", kata Nur, namun Ayu masih sama, dia hanya melihat langit-langit, Nur menahan mulut Ayu agar tertutup namun Ayu terus mengangah. Wahyu yang melihat tidak bisa berbuat apa-apa, dan berkata dengan kesal, "Cok (ket: umpatan Jawa, singkatan Jancuk)!! Onok opo seh iki (Ada apa sih ini)?!". "Celokno warga (panggilkan warga)! ojok ndelok tok (jangan lihat saja)!!", teriak Nur. Wahyu pun ikut pergi memanggil warga desa, Nur terus menahan mulut Ayu, sampai Pak prabu datang bersama Anton dan melihatnya.

"Kok isok koyok ngene to nduk (kok bisa sampai begini sih nak)?", tanya pak Prabu. Kemudian pak Prabu pergi ke pawon dan kembali membawa Teko air, Nur menahan isi kepala Ayu, dan meminumkannya. Tiba-tiba Ayu menutup mulutnya, namun dia masih belum bereaksi. Tidak beberapa lama warga desa sudah berdatangan bersama Wahyu, saat itu rumah itu di penuhi warga. Tanpa banyak bicara, pak Prabu menyuruh beberapa orang untuk memanggil mbah Buyut, dan warga itu pun pergi.

Nur menjelaskan kronologi kejadian itu, namun dia meminta pak Prabu tidak menceritakan semua ini kepada warga, Anton dan Wahyu yang mendengarnya seakan tidak

percaya dengan apa yang dia dengar. "Asu (Anjng)!! Kok isok loh (Kok bisa-bisanya loh)!!", ujar Wahyu tampak merah padam mendengarnya.

Kemudian pak Prabu mengumpulkan warga Desa, dan meminta mereka semua pergi menyisir setiap penjuru Desa. Pak Prabu memberikan alasan bahwa Bima dan Widya hilang sejak kemarin malam, dan saat ini belum kembali. Meski warga awalnya bingung, bagaimana bisa hal itu terjadi, namun mereka semua langsung bergerak, termasuk Wahyu. Anton pun begitu, dia ikut menyisir ke hilir sampai hulu sungai, sebisa mungkin dengan beberapa warga yang membawa Parang dan berbagai barang yang tidak pernah dia pahami.

Nur terus menangis melihat kondisi Ayu, membuat dia tidak bisa menahan kesedihan yang sudah memenuhi hatinya. Pak Prabu meminta penjelasan lebih detail, setelah itu Nur menunjukkan 2 barang yang seharusnya dia berikan kepada pak Prabu setelah mendapatkannya. Tepat ketika membuka kotak itu, pak Prabu yang melihatnya kaget bukan main, sampai dia tiba-tiba berteriak marah, "OLEH TEKAN NDI IKI (DAPAT DARIMANA KAMU BENDA INI)?!!".

Nur yang kaget, kemudian menjelaskan sisa ceritanya, yang membuat pak Prabu terlihat frustasi. Nur pun bertanya, benda apa itu sebenarnya, namun pak Prabu tidak bicara, dia harus menunggu datangnya mbah Buyut yang akan menceritakan semuanya. Kemudian pak Prabu berkata pada Nur, "Nek kancamu gak ketemu, ikhlasno, ben aku sing ngadepi masalah iki (Bila sampai temanmu tidak ditemukan, ikhlaskanlah, biar saya yang menghadapi masalah ini)".

Waktu sudah berlalu namun belum ada kabar satupun dari warga yang kembali, sampai terdengar suara motor mendekat, manakala Nur dan pak Prabu berdiri untuk melihat siapakah yang datang. Mbah Buyut mendetak dengan tergopoh-gopoh, seakan mencari sesuatu, mbah Buyut mengambil Kawaturih (mahkota putih), kemudian bertanya siapa yang punya, Nur mendekat, menjelaskan semuanya, ekspresi tenang wajah mbah Buyut tidak terlihat sama sekali.

Kemudian dia menatap Ayu, helaan nafas berat mbah Buyut keluarkan, kemudian dia meminta pak Prabu membuatkan Kopi hitam. Mbah Buyut duduk sambil berpikir, banyak pertanyaan yang dia ajukan, mulai sejak kapan ada benda seperti ini disini, lalu bagaimana bisa Selendang Hijau itu di miliki Ayu.

Nur menceritakan semuanya. Saat menyesap Kopi itu, mbah Buyut berujar, "kancamu, keblubuk angkarah (temanmu, terjebak dalam pusaran)". "Trus yok nopo (lalu bagaimana) mbah?", tanya Nur. "Siji kancamu wes ketemu, tapi sukmane gorong, tenang sek, yo (Satu temanmu sudah ketemu, tapi rohnya belum, sabar dulu ya)", jawab mbah Buyut.

Tidak beberapa lama, kerumunan warga mendekat, Wahyu masuk ke ruangan dengan wajah pucat, seorang warga membopong temannya. Ketika Nur melihatnya, dia tidak bisa menghentikan jeritannya manakala melihat Bima kejang-kejang seperti seorang yang terkena penyakit Epilepsi. Wahyu segera memeluk Nur dan menutupi pandangan agar tidak melihat keadaan Bima yang seperti itu.

Mbah buyut kemudian mengatakan bahwa bila sukma Bima dan Ayu sedang terjebak, namun ada satu anak yang bukan hanya sukmanya yang hilang atau di sesatkan, melainkan raganya juga ikut disesatkan, dia adalah Widya, gadis perawan yang paling di inginkan oleh Badarawuhi, namun ternyata keinginan itu meleset.

Mbah buyut menunjukkan Kawaturih (mahkota putih) yang harusnya memiliki pasangan, benda ini di letakkan di lengan seorang penari perempuan, sebagai susuk, entah ada kejadian apa yang membuat Badarawuhi menginginkan benda ini ada pada Widya, namun Nur yang menemukan Kawaturih kemudian mengambilnya, sehingga membuat benda ini kehilangan pemilik. Yang artinya Nur adalah pemilik Kawaturih, tapi Nur di lindungi, itulah alasan kenapa Nur selalu merasakan bahwa badannya terasa berat di jam-jam tertentu, mbah Dok yang melindungi Nur sudah berkelahi hampir dengan setengah Makhluk-Makhluk Halus penghuni hutan ini.

Setelah itu, pak Prabu meminta agar Ayu dan Bima di tutup oleh kain selendang, di ikat dengan tali kain Kafan, membiarkanya seolah-olah mereka sudah tidak bernyawa. Mbah Buyut pergi ke kamar, dia akan mencari Widya, menjelma sebagai Anjing hitam dengan ilmu kebatinannya.

Pak Prabu menceritakan bahwa memang ada rahasia yang tidak dia katakan dan alasan kenapa dia menolak keras di adakan kegiatan KKN ini sejak awal. Tepat di samping lereng, ada Tapak tilas, tempat penduduk desa ini mengadakan pertunjukkan tari, bukan untuk manusia, namun untuk Jin hutan. Pak Prabu mengatakan, dulu setiap di adakan tarian itu untuk menghindari balak (bencana) bagi desa ini, seiring berjalannya waktu, rupanya mereka yang menari untuk desa ini akan di tumbalkan, masalahnya setiap penari haruslah dari perempuan muda yang masih perawan.

"Tapi Ayu pak..." kata Nur membantah, mengingat Ayu sudah tidak perawan sebab sudah pernah bersetubuh/berzinah dengan Bima. "Itu masalahnya. Asumsi saya, Ayu sejak awal hanya sebagai perantara ke Widya lewat Bima, namun Ayu tidak memenuhi tugasnya, akibatnya Ayu di buatkan jalan pintas, dia di beri Selendang Hijau itu. tau darimana selendang itu?", kata pak Prabu yang kemudian duduk.

"Seharusnya saya menolak habis-habisan bila bukan karena dia adik teman saya. Selendang Hijau itu adalah Selendang yang keramat, tidak ada lelaki yang bisa menolak Selendang itu saat di pakai oleh perempuan", kata pak Prabu dengan mata merah padam. "Nak Ayu tidak salah, nak Bima pun begitu, saya yang salah. Seharusnya saya tolak kalian semua, toh anak-anak kami pun tidak ada yang tinggal disini. Tempat ini, bukan untuk anak setengah matang seperti kalian". Mendengar ucapan pak Prabu itu, membuat Nur tidak kuasa melihat Ayu.

Hari semakin petang. Ketika Matahari sudah benar-benar tenggelam, terdengar orang-orang Desa berteriak bila Widya sudah ketemu. Saat itu juga Mbah Buyut keluar kamar, wajahnya tampak kecewa, sepertinya dia belum bisa membawa sukma Ayu dan Bima pulang. Momen ketika melihat Widya, membuat Nur tidak bisa bicara apa-apa, dia berjalan seperti barusaja menghadapi peristiwa yang sangat berat, bahkan Widya berjalan dengan mata yang kosong, dia melihat Ayu terus menerus dan mencoba memahami situasi.

"Wid, tekan ndi awakmu (darimana kamu)?", tanya Nur, matanya sembab karena melihat Ayu dan Bima terbujur. "Onok opo iki (ada apa ini) Nur?", Widya balik bertanya. Nur tidak sanggup menceritakannya, Wahyu kemudian berdiri mengatakan semuanya, Widya menjerit sejadi-jadinya, semua diam. Selang beberapa saat, mbah Buyut keluar pawon (dapur), dia memanggil Widya, menyuruhnya untuk masuk dan entah apa yang mereka bicarakan. Nur masih mencoba membangunkan Ayu, meski hal itu mustahil bisa dilakukan.

Ketika melihat mbah Buyut keluar pawon (dapur), Nur, Wahyu, dan Anton yang baru tiba, ikut masuk ke pawon, dia hanya melihat Widya murung, seperti memikirkan sesuatu. Wahyu yang sejak daritadi sudah menahan diri, mengatakan bahwa Bima dan ayu sudah kelewatan sehingga mereka juga kena getahnya.

Malam itu juga, pak Prabu mengumpulkan semua anak-anak yang tersisa, dia mengatakan sudah menghubungi pihak Kampus, dan kakak Ayu, yang sedang dalam perjalanan ke Desa. Besok mungkin mereka tiba di Desa. Mbah Buyut menjaga rumah ini, konon semua Makhluk Halus (Lelembut) sudah mengepung rumah ini.

Pagi itu, Nur menemui pak Prabu meminta dia seharusnya menahan diri sebelum informasi ini keluar Desa, karena sebelumnya mbah Buyut mengatakan bisa mengembalikan sukma Ayu dan Bima, hanya tinggal menunggu waktu. Tapi ucapan pak Prabu yang membuat Nur tidak berkutik.

"Nek pancen isok, yo gak bakal akeh sing wes dadi korban. Awakmu eroh Patek ireng iku opo (Kalau memang bisa, ya gak mungkin ada korban. Kamu tau, kenapa ada nisan dengan kain hitam)? Nyoh kui korban sak durunge, nang ndi sak iki, wes gak onok (Itulah korban sebelum kejadian ini, kemana saat ini, sudah mati). Gak nutup

kemungkinan kancamu isok mbalik, tapi kemungkinane cilik, gak usah berharap, mbah Buyut asline wes mblenger, kudu urusan ambek bangsa iku (Tidak menutup kemungkinan memang temanmu bisa kembali, tapi kemungkinannya kecil, tidak usah berharap, mbah Buyut sudah bosan, harus berurusan dengan bangsa Makhluk Halus itu)".

Siang hari, rombongan orang dari Kampus pun dengan beberapa wali mahasiswa datang, bahkan suara membentak dari mas Ilham bisa terdengar dari luar. Ada tawar menawar dimana mbah Buyut menjanjikan agar Ayu dan Bima tetap disini agar sukma mereka bisa kembali, namun pihak keluarga menolak sampai mengancam bahwa kejadian ini akan tersebar keluar.

Akhir dari perjalanan KKN mereka selesai disini, bukan hanya pak Prabu yang terseret masalah, efeknya pada pihak Kampus lebih besar lagi sebab sampai harus menjanjikan bahwa masih ada jalan lain mengembalikan mereka. KKN mereka resmi di coret, tak ada hasil apapun selama pra-kerja mereka.

Widya membutuhkan waktu lama untuk pulih, setidaknya itu yang Nur dengar. Sementara Nur akhirnya menjelaskan kronologi kejadian pada Abah dan Umi, orang tua Bima, yang tidak henti-hentinya mengadakan doa bersama di rumahnya, pukulan keras dirasakan Nur setiap dia melihat air mata Umi menetes.

Ada kejadian menarik dimana Nur di ceritakan oleh Umi, semalam sebelum Bima akhirnya meninggal, dia mengetuk pintu kamar orangtuanya, disana dia meminta maaf sama Abah dan Umi, kemudian pamit kembali ke kamarnya, sambil mengatakan "ular ular", dan di akhiri dengan hembusan nafas terakhirnya. Namun saat Nur melayat, dia juga diberitau Abah bahwa apa yang di katakan Umi tempo hari tidak usah di pikirkan, karena Umi menceritakan tentang mimpinya, anaknya masih kejang-kejang dan memang Bima meninggal pada malam itu, semua itu mimpi Umi, mungkin itu cara Bima pamit dan memberitau.

Ada kesaksian Nur saat mendampingi Ayu sebelum meninggal. Mas Ilham menghubungi Nur meminta tolong agar dia bersedia mendampingi Ayu selama proses penyembuhan, dimana dokter sudah angkat tangan menyembuhkan dan mendiagnosa Ayu lumpuh total yang tidak di ketaui penyebabnya. Mas Ilham di beritau oleh temannya, bahwa Nur adalah anak yang tau semua kejadian di malam itu. Ayu di bawa ke kabupaten Ng**i menemui orang pintar (dukun) yang kabarnya bisa menyembuhkannya. Di perjalanan Nur selalu melihat mata Ayu di tutup paksa dengan kain, melihatnya kadang membuat Nur merasa Ayu sadar ada dia di sampingnya.

Sesampainya mereka di rumah orang yang menawarkan bantuan itu, Ayu di tidurkan di atas pelepah daun Pisang. yang kemudian di masukkan dalam sebuah Keranda. Nur yang melihat itu mengatakan pada mas Ilham bahwa itu perbuatan tidak benar, namun mas Ilham menolak dan mengatakan mungkin masih bisa, mas Ilham terlihat sangat frustasi. Butuh waktu lama sampai orang yang membantu tiba tiba bangun dan mengatakan dia tidak sanggup. Ayu tidak dapat di selamatkan kecuali di bawa keluar dari pulau Jawa. Namun hal itu juga mustahil dilakukan.

"Ayu gorong wayahe mati, dadi, keadaane yo bakal koyok ngene sampe wayahe mati (Ayu belum waktunya meninggal, jadi, keadaannya akan seperti ini sampai waktunya meninggal)", kata orang pintar (dukun) itu. "Di bawa saja ke pulau K*******N, saya ada saudara disana", kata mas Ilham waktu itu.

"Masalahe arek iki gak oleh cidek segoro, nek cedek segoro, isok di matekno (masalahnya, anak ini di larang mendekati laut, bila tetap nekat mendekati laut, dia akan dibuat meninggal)", kata orang pintar itu. "Kan isok numpak pesawat (kan bisa naik pesawat)", jawab mas Ilham. "Isok pesawat gak liwat segoro (Memang bisa pesawatnya tidak melewati laut)?", tanya orang pintar itu.

Setelah darisana itu, Ayu akhirnya di pulangkan, dia ada di rumah itu kurang lebih 3 bulan, sampai akhirnya juga menghembuskan nafas terakhir, setelah kedua orang tua Ayu mengatakan sudah ikhlas, termasuk mas Ilham. Keikhlasan orang tua Ayu termasuk mencabut gugatan terhadap pihak Kampus, dan juga sudah tidak mau menyalahkan

siapapun. Ayu di kebumikan di makam keluarga, sambil di doakan, di situ ibunya mengaku sering melihat Ayu meneteskan air mata.

[*Inilah akhir cerita versi Nur. Saya (SimpleMan) akan menyampaikan pesan narasumber (disamarkan menjadi Nur) dan alasannya kenapa dia mau bercerita. Sejak awal, narasumber tidak begitu tertarik dengan unsur seram dalam ceritanya, dia ingin menyampaikan pesan yang terkandung di dalamnya, agar siapapun kita, tetap menjaga tata krama. Ini bukan tentang hal yang sepele, siapapun kamu, dimanapun kamu berada, sekali lagi, jaga sikap dan prilaku, karena sesungguhnya sebagai tamu selayaknya tetap bersiteguh pada warisan pendahulu kita yang mengutamakan sopan santun terhadap tuan rumah. Sampai jumpa.*]

____

KKN DI DESA PENARI [***Versi mas ilham***]

Twitter Thread by I P E (@indahh99__) 28 Agustus 2019

[*Sebelumnya Netizen dibuat geger dengan Thread berjudul "KKN di Desa Penari" yang diambil dari kisah nyata dari akun Twiter SimpleMan. Kisah ini diambil dari cerita sekumpulan remaja yang mengikuti KKN di sebuah desa terpencil dan kemudian diteror dengan hantu di desa tersebut. Jika sebelumnya hanya ada dua versi, yakni versi "Widya" dan versi "Nur", kini muncul Thread versi Ilham, kakaknya Ayu.*]

"KKN di Desa Penari Versi Ilham (Versi ini hanya berkembang dari cerita sumber yang terlibat langsung), tambahan Points of View mas ilham, kakak ayu (katanya, tapi kok ngambang kayaknya).

Cerita dari mas Ilham, kakak ayu lebih menggambarkan secara gamblang semuanya. Sebenarnya sasaran utama memang Ayu, Ayu bukan hanya wik-wik (berhubungan intim) dengan Bima, tapi dengan pak prabu juga. Desa itu pun sebenarnya tak dapat dilihat eksistensinya oleh manusia. Sebenarnya cerita dari mas Ilham (flashbacknya) dia berniat menolong temannya (pak Prabu), karena jiwa pak Prabu dan masyarakat disitu tersandera. Batu nisan yang ditutupi kain hitam adalah batu yang bertuliskan nama-nama mereka.

Ingat kata mbah buyut, "Kopi iki nggo penghuni alas kene, nek wong biasa sing ngombe rasanya pait (Kopi ini kesukaan penghuni hutan ini. Kalau bagi mereka enak, kalo orang biasa rasanya pahit)". Sementara pak prabu dengan santainya meminum Kopi itu, widya juga merasakan manis dan bau melati saat minum Kopi, karena dia ditempel oleh Jin penari yang menyukainya.

Ingat juga kata pak prabu di ending cerita. "Wes mesti kalah paling mbah buyut juga gak bisa melawan mereka (sudah pasti kalah. Mbah buyut gak bisa melawan mereka)", itu menunjukkan kalau kejadian seperti ini sudah beberapa kali pernah terjadi. Tukang cilok kaget dan sebenarnya tau kalau dihutan mistis itu tidak ada desa, dan tau cerita-cerita mistis yang melekat disana. Makanya dia menyarankan agar widya dan wahyu cepat pulang.

Sampai akhirnya mereka kemalaman, dan menemui Jin penunggu gerbang, motor mereka mogok dan ditolong oleh orang sekitar. Mereka diberi kue dan sebagian dimasukannya ke dalam wadah untuk dibawa pulang. Sampai ditempat mereka menginap, bungkusan itu dibuka dan ternyata isinya kepala monyet yang masih mengeluarkan darah segar, jadi apa yang mereka makan sebelumnya adalah tubuh daging monyet itu.

Mereka mematuhi aturan yang disebutkan mbah buyut, apa yang dikasih jangan ditolak, terima saja, bisa lain cerita seandainya mereka menolak. Mereka bisa kembali ke desa mungkin karena mereka pernah bermalam disana. Saat pertama kali mereka datang, mereka dijemput dengan motor butut, dan waktu yang ditempuh bisa berbeda beda antara 1 orang dengan yang lain. Nur dan temannya mengatakan kalau perjalanan tidak ada 30 menit, sedangkan widya mengatakan perjalanan ditempuh dengan waktu berjam-jam.

Setiap jiwa yang ingin pergi dari desa itu harus digantikan oleh jiwa yang lain, Ilham kakak ayu sebenarnya berniat menolong pak Prabu dengan menjadikan widya sebagai sasaran pengganti jiwa yang tertahan (Pak Prabu adalah teman ayahnya Ilham dan Ayu).

Tapi lain cerita setelah mereka masuk desa, widya ternyata disukai oleh Jin penari, bukti dia disambut dan beberapa kali jin penari berkidung serta menunjukkan eksistensinya. Nur? Tidak mungkin, karena dia memilik penjaga (mbah Ndok) yang sampai dituturkan kalo mbah Ndok melawan hampir setengah penghuni mistis di desa itu.

Sasaran sebenarnya adalah Ayu, rasa cintanya kepada Bima dimanfaatkan oleh Jin, lagi-lagi Jin selalu menjebak manusia. Bima suka widya, tapi Ayu suka Bima. itulah mengapa Proker (Program-Kerja) Ayu jadi satu dengan Bima. Syarat Bima untuk mendapatkan widya adalah dia harus mendapatkan Mustika Putih dengan jalan harus mau wik-wik sama Jin penari (di Versi pertama, Widya melihat Bima bersetubuh dengan ular, Anton melihat Bima sedang onani dan mendengar suara perempuan disitu, sebenarnya dia tidak onani, tapi sedang berhubungan-sex dengan Jin)

Ingat kata pak Prabu tentang selendang penari? siapa saja yang melihat selendang itu akan terpikat dan tak kuasa menolak. Saat Nur sedang mencari Widya, dia ke tempat pak Prabu, tiba-tiba dari rumah pak Prabu keluar Ayu menggunakan selendang itu. Ayu sendirian tanpa teman-teman mereka. Nur bertanya, "ngapain kamu disini, ada apa kamu??", Ayu lantas pergi tanpa menjawab pertanyaan dari Nur.

Ayu memikat Bima dengan selendang itu, Mustika/mahkota Putih (Kawaturih) yang Bima titipkan ke ayu telah hilang dan ditemukan Nur. Desa itu sebenarnya tidak ada, kalau petilasan memang benar adanya. Semua pembaca yang menebak-nebak letak desa dan hutan belum ada yang tepat. Mereka menetap disitu, menjadi jiwa yang terkungkung, tidak akan selamat jika mereka (pak prabu dan penduduk desa) keluar dari desa dan hutan itu.

Kenapa pak Prabu sebagai kepala desa tidak pernah pergi ke kota? Proker Bima yang katanya setiap hari dia ikut penduduk ke kota juga tidak benar, Proker Bima dekat dengan petilasan, dia hanya sibuk mencari cara memikat widya, bersetubuh sama Ayu dan Jin. Yang benar-benar pernah keluar pergi ke Kota ya cuma widya dan wahyu."

-UPDATE-

"Uahhh rame banget nih, Kagak ada yang mau mutualan nih?? Oh iya. By The Way, Thread kali ini aku (I P E) dapet di Facebook yah, jadi bukan aku penulis aslinya, aku buat Thread ini agar teman-teman juga bisa tau ceritanya dari sudut pandang ilham (kakaknya ayu). Buat yang nanya cerita ini valid atau nggak? Seperti yang tadi udah aku jelaskan di atas, versi ini aku dapat dari komentar netizen, yaitu kak Steel Andre (Facebook), sengaja aku post biar teman yang lain juga baca yah."

[*Terkait munculnya cerita dari sudutpandang "Mas Ilham" sebagai kakak dari tokoh Ayu, sang penulis (SimpleMan) pun memberikan tanggapannya, dia merasa ragu dengan kebenaran cerita tersebut yang tidak bisa dipertanggungjawabkan kebenarannya, sebab banyak fakta berbeda dengan tulisannya yang bersumber dari narasumber sekaligus tokoh nyata. SimpleMan juga sempat mencoba mengkonfirmasi cerita tersebut kepada narasumber pertama (nama asli disamarkan sebagai Widya) dan narasumber kedua (nama asli disamarkan sebagai Nur), hanya saja mereka juga meragukannya, sebab Desa tersebut benar-benar ada. "Desa itu benar-benar ada, dan kalau dibilang Mas Ilham ingin menumbalkan Widya, itu enggak sih", jelas SimpleMan.*]

[*Dan terbukti benar perkiraan/pertanyaan Netizen, bahwa cerita dari sudut "Mas Ilham" adalah tidak valid alias karangan belaka (fiksi) berdasar opini pembaca Thread "KKN di Desa Penari" yang diambil dari kisah nyata (baca UPDATE dari penulis Thread Twitter ini). Jadi, cerita itu bertujuan sebagai hiburan semata.*]

____

Menari di Desa KKN [***Cerita dari sudut pandang Badarawuhi, si ratu ular***]

Twitter Thread by Gilang Artha P (@GilangArthaP) 28 Agustus 2019

[*Sebelumnya Netizen dibuat geger dengan thread berjudul "KKN di Desa Penari" yang diambil dari kisah nyata dari akun Twiter SimpleMan. Kisah ini diambil dari cerita sekumpulan remaja yang mengikuti KKN di sebuah desa terpencil dan kemudian diteror dengan hantu di desa tersebut. Jika sebelumnya hanya ada dua versi, yakni versi "Widya" dan versi "Nur", kini beredar Cerita KKN di Desa Penari Versi Badarawuhi, si Ratu Ular yang berperan sebagai penari di alam Jin, yang juga akhirnya dinikahi oleh Bima. Berikut ceritanya yang diulas dari artikel "Terminal Mojok".*]

"Kenalin, gue Badarawuhi, si ratu ular di cerita KKN di desa menari yang lagi viral belakangan ini. *melet-melet*

Menari memang menjadi passion gue sejak kecil. Meski bokap gue, Orochimaru, mendidik gue untuk jadi ninja (di serial manga/anime NARUTO). *melet-melet*.

Singkat cerita, gue udah mulai bosen dengan kerjaan gue menghibur para Lelembut di hutan ini. Gue ngerasa karir gue udah nggak menantang, mandek. *melet-melet*.

Tapi masalahnya gue belum punya penerus. Gue nggak bisa resign kalau gue belum bisa nyari penari pengganti di hutan ini. Mana requirement penari penggantinya ribet lagi, mesti perawan ting-ting. Mau nyari dimane pak RT??? *melet-melet*.

Sampe suatu malam desa gue kedatangan anak manusia, cantik... dan perawan Namanya Widya kalau gue nggak salah stalking IG (Instagram) nya barusan... gue bisa merasakan aura penari dari dalem jiwanya. *melet-melet*.

Besok gue lanjut ya, disuruh joget lagi nih ama Pak RT. Ada kawinan anak pertama Kunti sama anak ke seribu si Tuyul... *melet-melet*.

*ngebayangin anak mereka ntar pendek, buncit, rambut panjang semerawut, koloran doang, punggung bolong... Dikasih nama Kunyul. Astaghfirullah, malah ngomongin klien... *melet-melet*.

Tadi gue di ingetin bokap di sanggar tari buat jangan ceritain tentang semua kehidupan dunia Lelembut ini. Pamali katanya. Terutama mengenai kasus KKN kemarin. Tapi, wanita kalau nggak ghibah gimanaaa gitu rasanya. Sepet bibir. *melet-melet*.

Widya gagal gue dapetin, gara-gara Nur dan yang ada "di dalemnya". Gue nggak bisa sebut nama si nenek ajaib itu. Yang bisa ngalahin temen-temen gue hampir setengah penghuni hutan. Populasi Lelembut langsung Bearish (istilah Saham) ke level 6.347, turun 49,7% dari penutupan hari sebelumnya.

Untung Nur dan "you know who" itu sudah pergi. Juga temen-temen cowoknya yang mulutnya kagak pernah dijaga itu. Kami para Lelembut, sudah agak tenang sekarang. Sambil berpelukan kami berjanji untuk saling kerja sama memperbaiki Desa kami.

Kegiatan hiburan menari dan Gamelan diliburkan sementara sampai semuanya kembali normal. Sambil bekerja, kami mengeluhkan sifat manusia yang makin kesini makin berkurang akhlaknya. Makin nggak sopan sama orang tua, makin nggak sopan sama Makhluk ciptaan Alloh lainnya.

Gue LUPA MELET-MELET DARI TADI SAKING KESELNYA!!!

Gue jadi inget sama salah satu lelaki manusia yang pernah gue taksir beberapa bulan lalu. Nggak ganteng-ganteng amat tapi sopan. Sama orang tua, bahkan sama kaum kami. Gue ikutin dia kemanapun. Lah gue makin jatuh cinta dong! *melet-melet*.

Sampai akhirnya selepas lulus SMA dia harus hijrah ke luar Desa. Bahkan ke luar negeri. Dia melanjutkan kuliah ke University of Manchester. *melet-melet*.

(Ini gue nggak apa-apa kan curhat dikit??).

Rasa cinta ini tak terbendung. Gue saat itu kabur dari Desa, bolos menari sebulan cuman buat ngikutin dia kesana. Gue kira Manchester itu di utaranya Surabaya, ternyata itu Madura. *melet-melet*.

Manchester itu di Inggris ternyata. Inggris? Sepertinya bokap pernah menyebut tempat ini saat bercerita tentang nyokap. Nyokap yang udah ninggalin gue dan bokap ratusan tahun yang lalu. *melet-melet*.

Bokap cerita kalau nyokap gue adalah seorang Maledictus. Namanya, Nagini (dari film Fantastic Beasts/Harry Potter). Nyokap dulu kabur ke Inggris bersama seorang penyihir jahat. Adik gue yang paling kecil juga dibawa beliau, tapi adik gue berhasil kabur di pelabuhan Tanjung Perak. Entah di mana adik gue sekarang.

Kembali ke si cowok. Gue berhasil ngikutin dia sampai ke Manchester. Gue numpang masuk ke kopernya. Tapi, gue nggak bisa ngikutin dia lebih jauh. Manchester ini punya penunggu yang kuat. Mirip yang ada di dalem tubuh Nur. Kaum Lelembut mereka memanggilnya "The Red Devil". *melet-melet*.

Gue galau parah. Terpuruk. Lelaki yang gue cinta melangkah menjauh masuk makin ke dalam keramaian. Meninggalkan gue yang lagi nyamar jadi logo Apotek tanpa sempat mengatakan Good Bye, atau I Love You. Ingin gue lari sekuat tenaga, tapi Lelembut di sini gedenya bukan main. Takut. *melet-melet*.

Ada salah satu Lelembut yang bisa merasakan kesedihan gue. Dia berjalan mendekat kearah gue. "Please don't to rude to her.", katanya menenangkan Lelembut Bagong lainnya yang tampak udah siap-siap menangkap gue. Gue nggak bisa melet-melet saking takutnya.

Gue nggak ngerti dia ngomong apaan. Passion gue sebagai penari membutakan gue untuk belajar English sedari kecil. Yes-No aja gue sering kebalik. Lelembut British ini tanpa aba-aba langsung meluk gue. Tiba-tiba aku merasa tenang. Aku bisa melet-melet lagi. "Mbok, bisa ngomong Indo?", kataku.

"Bisa, saya turunan Indonesia juga kok", katanya mengejutkan gue. "Ada yang ingin saya ceritakan sama kamu. Kamu putrinya Nagini sama Orochimaru kan?", gue makin kaget. Siapa mbok ini? Kenapa dia kenal gue?? Pakai parfum apa dia??

Gue lanjut nanti lagi ya curhatnya. Dipanggil bokap sama Pak RT, bantuin benerin Sinden. *melet-melet*.

Tadi pas benerin Sinden sama Genderuwo, ada anak Pocong ujug-ujug (tiba-tiba) muter lagu-lagu Sabyan Gambus. Pak RT sama yang lainnya ngamuk dong. By The Way, gue lanjut curhatan gue ya. Memang tidak nyambung sama cerita KKN yang viral kemarin karena dilarang ama bokap buat cerita...

Mbok Lelembut British ini bercerita dengan padat, jelas, aktual, tajam, dan terpercaya. Tentang bagaimana dia mengenal keluarga gue, tentang bagaimana dia bisa sampai ke tanah Inggris dan Bagaimana dia sangat mengenali adik gue yang kabur dari nyokap dulu.

"Adikmu, si Putih, setelah kabur dari ibumu dia sembunyi di salah satu kargo. Karena prihatin dan kasian, saya coba perhatiin dia dari jauh. Saya nggak berani dekat-dekat karena saya takut sama kekuatan keluargamu. Si Putih yang masih kecil saja saya yakin sudah bisa membunuh saya."

"Tapi tetap saja saya prihatin. Hingga malam tiba, dia masih tertidur dan saya juga. Tanpa kami sadari kargo yang kami naiki dibawa berlayar ke China." Gue dengerin dengan khidmat. Meski gue nggak dekat dengan adik gue itu, gue tetep penasaran dengan nasib dia. "Terus mbok?", Kata gue.

"Saya prihatin, dia terlihat sangat ketakutan. Saya memberanikan diri untuk mendekat dan menenangkannya. Saya prihatin...", katanya. "Mbok ini orangnya prihatin terus ya...", gue memotong ceritanya. "Iya, sesuai nama saya...", katanya. "Siapa?", gue bertanya. "Prihatini", jawabnya.

Hening... Hening nya cukup lama njir. Awkward moment gituh. Dalam hati gue ngomong bodo amat mbok... Tapi, gue penasaran sama kelanjutan cerita adik gue. "Mbok, boleh dirangkum yang penting-pentingnya aja nggak cerita tentang adik saya?", gue bertanya.

"Jadi adikmu sesampai di China berusaha untuk bertahan hidup. Darah ambisius Nagini mengalir didalamnya, mendorongnya untuk menjadi Lelembut terkuat bahkan dewa. Kebetulan di China Lelembutnya cuman Vampir yang bergerak kalau kertas Post-it nya dicabut..."

"Di China dia berganti nama jadi Pai Su Cen, si siluman ular putih. Kekuatannya berkembang mendekati dewa, menakutkan. Tapi dia sama kayak kamu...", katanya. "Sama apanya mbok??", tanya gue penasaran. "Sama-sama jatuh cinta sama manusia", jawabnya... Gue terhenyak.

"Hidupnya menderita sejak itu. Gagal seleksi jadi dewa khayangan sampai diburu sama pemburu hantu..", katanya. Gue terdiam, lupa melet. "Kamu tau kan maksud saya bercerita ini ke kamu?", katanya. Gue diem, paham tapi nggak sanggup ngomong.

Gue nangis... "Saya prihatin sama kamu kalau sampai nangis gini... Ada yang mau kamu curhatkan ke mbok?", katanya sambil merangkul pundak gue. "Mbok...", ucap gue. "Ya nak?", katanya. "Ekor saya kepijek...", jawab gue sambil menangis menahan rasa sakit.

Setelah diceramahi oleh beliau mengenai cinta terlarang lintas dimensi ini, gue berniat untuk pulang ke rumah. "Hati-hati di jalan ya kamu nak, salam ke bapak dan Pak RT...", katanya. "Iya mbok...", jawab gue. Gue nggak bisa berkata banyak, meski hanya sekedar terima kasih. gue cuman bisa peluk erat si mbok.

Penerbangan ke Surabaya dari manchester delay 2 jam karena Pilot lupa bawa SIM, jadi harus balik ke rumahnya lagi. Gue yang udah nggak sabar pengen ketemu bokap, nekat nebeng siluman Garuda. Bayaran seratus kepala monyet gue janjikan sama dia.

Sepulangnya dari situlah, gue mulai berpikiran untuk resign menjadi penari. gue mau belajar English dan memasak. Kemudian kembali ke Manchester. Pas gue ceritain niat gue itu ke bokap, beliau cuman bilang "Cari dulu penggantimu...", raut sedih terlihat di wajahnya.

Gue lupa melet-melet melulu dari tadi dah. Gue melupakan semua isi ceramah si Mbok. Gue percaya cinta itu nggak ada batasannya. Gue pernah liat manusia laki-laki pacaran sama sabun. Kenapa gue nggak boleh sama manusia???

Gayung bersambut, sekelompok muda-mudi datang ke desa ini. Widya, target gue, dan temen-temennya. Ada yang namanya Bima. ucul (lepas) juga...

(((Dan cerita KKN ini pun dimulai.)))

Semudah itu gue melupakan lelaki di Manchester, demi Bima. Labil banget gue ya Alloh... Nyokap gue terkenal di Hougearts, Inggris. Bokap gue terkenal di Konoha, Jepang. Adek gue terkenal di khayangan dan China... gue???? Twitter...

Dah ah, lowbet (low baterai), di hutan ngecasnya pake ilmu ghaib. Lama. Intinya gaes, kita sama-sama Makhluk ciptaan Alloh. Sama-sama hidup di satu dunia meski beda dimensi. Mari hidup saling menghargai dan menghormati. Nggak susah kan? Kalau anda sopan, kami juga segan kok. Wassalamualaikum.

Wih rame bener, nggak ada yang mau meletan apa?

Update: Mbah yang ada didalem tubuh Nur ternyata bekas "penjaganya" John Wick... PANTES!!!!!

menyanyi Walaupuuun hidup, seribuuu tahun, Kalau nggak nyadar lidah bercabang, Apa guuuunanyaaa? *menyanyi*.

Baru nyadar lidah gue bercabang, pantes kalau jilat eskrim nggak kena terus... *melet-melet*.

Gaes, lelembut lain mau ikut-ikutan bikin cerita KKN versi mereka sendiri. Tapi, jangan percaya yang versi Kunti. Dia pas desa lagi berantem sama Mbah penjaga Nur, cuman nontonin dari atas pohon sambil "hihihihiiiihiihiiii". Dia cuman pengen panjat sosial...

Pak RT udah beli Gamelan baru buat gantiin Gamelan yang hancur kemarin. Bayar pake OVO, jadi dapet Cashback. Alhamdulillah. Pas Rapat Umum Penghuni Hutan, Pak RT di depan, "alat Gamelan, alat menari,...". "CAKEEEEPPP...", Sambut para lelembut. "YANG LAGI PANTUN SIAPA MALIIHH?!! INI gue LAGI NGELIST INVENTORY INI!!", ucap Pak RT, uratnya keluar semua. Ada gue versi KW bin Plagiat di Facebook. Gue lilit ah ampe mati".

[*Perlu dicatat, cerita ini bukanlah berasal dari akun Twiter SimpleMan, tetapi dipercaya merupakan Parodi karangan penggemar Thread berjudul "KKN di Desa Penari" yang diambil dari kisah nyata. Cerita ini bertujuan sebagai hiburan semata.*]

____

Menari di Desa KKN [*Cerita dari sudut pandang Badarawuhi, si ratu ular*]

Versi Facebook by Badarawuhi

SsssSssSttt... Oke sebaiknya gue angkat bicara karena sudah banyak gue liat ceritanya udah nyebar kemana-mana. Bahkan para lelembut hutan sini pada marah sama gue, anjir memang, manusianya yang salah malah gue yang disalahkan. Ssssrrssrtt.

Jadi gini, menari sebenernya bukan passion gue namun sejak kecil bokap gue Orochimaru (dari serial manga Naruto) selalu mengajari gue nari, padahal basic bokap gue itu seorang Ninja. Papa I Love You 3000. sstttrssttrss.

Sedangkan nyokap? Kata bokap, nyokap gue jadi TKI di Korea dan sampai sekarang belum pulang, sudah ribuan tahun nggak ada kabar. Usut punya usut nyokap jadi girl-band di sana. Mantap bos ku! Ssstttssstt.

Sejak mengetaui itu gue pun sadar, walaupun passion gue bukan penari ternyata bakat penari itu dari darah nyokap gue. Mama I Love You 2900. Ssssttssstt.

Jujur, sebenernya gue udah capek jadi penari di hutan sini, mana bayaran kecil lagi. Rasanya mau jadi YouTuber aja gue. Yang jadi masalahnya nggak ada generasi penerus gue. Kalau mau resign gue harus cari pengganti gadis perawan tingting. Njiirr susah tau, kalian tau kan jaman sekarang susah nyari perawan cuyy! Sssssttttss.

Gue udah bikin loker di Jobstreet tapi nggak ada satu pun yang ngelamar kerjaan ini. Apaan katanya susah nyari kerja di rezim ini padahal lebih susah nyari orang yang mau kerja. #2019GantiPenari. Ssstttss.

Singkat cerita, pada suatu malam desa gue ini kedatangan anak manusia cantik-cantik dan ganteng-ganteng. Rahim adek anget bang. Setelah gue investigasi dari stalking Facebook, Twitter, Instagram, YouTube, Tik Tok, Bigo Live, dan Camfrog. Gue tertarik sama yang bernama Widya dan dia perawan ting ting. Gue bisa mencium aroma-aroma penari dalam jiwanya. SsssTtSstt.

Aseekk, ada pengganti gue cuyy, tapi nggak semudah itu karena Widya ini manusia dan gue harus cari strategi gimana Widya ini jadi pengganti gue. SssttSstt.

Masalah pun semakin rumit, rencana gue dapetin Widya gagal gara-gara "temennya" si Nur dan Mbah buyut. Gue nggak bisa sebut nama si "temennya" Nur ini, kalau gue sebut dia bisa keluar dari mana aja, udah kayak Voldemort (di film Harry Potter) memang dia. SsssSsSttt.

Gila nggak lu, setengah populasi kami berkurang gara-gara dia edan bener. Ini Jin apa Thanos (dari film Avengers Infinity War)!? Jin ini kalau udah berantem kayak kerasukan setan. Astaghfirullah, perlu di Rukyah kayaknya ni Jin. SsssSsSttt.

Sebelumnya gue tertarik sama Nur tapi karena ada "temennya" itu gue beralih ke Widya, tapi ya kok rencana gue di gagalin semudah itu sama "temennya" Nur. Kampret bener tuh emang Jin. Ssssttsstt.

Tapi tenang guys, gue punya rencana lain yang lebih ampuh. Jadi, menurut gosip dari lelembut (Makhluk Halus) sini yang tidak ingin disebutkan namanya, katanya, Ayu menyukai Bima dan Bima menyukai Widya. Emang ada-ada aja cinta segitiga manusia ini ya. Kesempatan ini pun nggak gue sia-sia kan. SssttsstssSst.

Rencana pertama gue harus mendapatkan Bima. Akhirnya gue berhasil merayu Bima dengan janji bahwa gue bisa membuat Widya jatuh cinta dengan Bima tapi dengan syarat Bima harus memberikan Mustika Gelang ini kepada Widya. Ssstttss.

Tapi lama kelamaan gue kok malah jatuh cinta sama Bima, gue curiga si Bima ini pasti belum memberikan Mustika Gelang itu, gue nggak tau Mustika Gelangnya sedahsyat itu kekuatannya yang mana malah bikin gue mabuk kepayang sama si Bima. Yang padahal siapa saja yang pakai gelang itu bisa terhipnotis, jadi kan si Widya bisa gue suruh jadi pengganti gue gitu cuy. SsssttSst.

Gue jadi berpikir, kekuatan gelang ini sebenernya apaan?! Anjir gue ditipu lagi sama Calo desa sebelah. Tau gini gue beli di Shopee gratis ongkir lagi, bodo amat yang katanya Riba, hehehe. Nggak sampai di situ, gue malah semakin deg-degan kalau jumpa sama si Bima. Akhirnya pun terjadilah sesuatu yang di inginkan. Gue sama Bima skidap-awe-awe-uhuy (nge-sex) yang berujung gue lupa rencana awal gue. Ssssstttsstt.

Gue pun memfokuskan diri dan berkonsultasi sama bokap. Bokap bilang, "Sesungguhnya manusia takkan bisa menikmati surga tanpa ikhlas dihatinya". Mendengar kata-kata itu gue pun menagis karena ekor gue di injek sama bokap. Walaupun kata-katanya nggak nyambung dan terdengar seperti lirik lagu yang sebenernya memang lirik lagu, gue pun mengiyakan kata bokap. Iya-in aja biar cepet, umur nggak ada yang tau. Ssssstttsstt.

Akhirnya rencana pun gue ubah total. Gue harus merayu Ayu!! singkat cerita gue berhasil merayu dan memberikan selendang kepadanya, barang siapa yang memakai selendang ini niscaya membuat orang terpincut dengannya. Mudah-mudahan kali ini beneran ya guys. Kata lelembut sini sih Calo-nya recommended seller. SsssSsttt.

Dan duuuaarr, rencana gue berhasil guys. Si Bima terpincut sama Ayu dan sepertinya Pak Prabu juga terpincut, cieee pak prabu inget umur pak, ah elah. Dan Alhamdulillah gue nggak terpincut sama si Ayu. Syukur deh calo-nya jujur dan amanah, udah cocok kayaknya jadi calon DPR periode berikutnya. SsssSstttt.

Tapi guys, ternyata rencana gue itu fatal. Bima dan Ayu melakukan perbuatan yang melanggar batas, mereka skidapapap-awe-awe-uhuy di tempat terlarang alias keramat. Para lelembut sini pun murka dan marah besar gue juga dimarahi abis-abisan sama lelembut sini. Gue hampir bunuh diri, untung aja bokap bisa menenangkan gue. Papa I Love You 69000. Kalian tau tempat keramat itu sebenernya tempat apa? Jujur gue juga nggak tau, yang tau itu bokap gue. Saat gue tanya bokap selalu diam aja kayak orang begok (bodoh). Ssssstt.

Oke skip. Singkat cerita, para lelembut sini memberikan pilihan sama gue. Ambil jiwa Bima dan Ayu atau gue yang pergi angkat kaki dari desa ini. Yap dengan berat hati gue mengambil pilihan pertama. Sssssttsss.

Jadi, gue mewakili lelembut sini mohon maaf sebesar-sebesarnya kepada keluarga korban yang ditinggalkan. Mereka di sini kami perlakukan sebagaimana manusia semestinya. Intinya gue mau sampaikan, kita sama-sama sebagai ciptaan Tuhan, kita harus saling hormat menghormati, sayang menyayangi. Walaupun kita hidup beda dimensi tapi kita satu jua. Merdeka! Kami juga cinta NKRI kok. Mudah-mudahan dengan adanya klarifikasi ini dapat menimbulkan prasangka buruk dan fitnah. Tuh kan saking semangatnya gue lupa mendesis. SssssSsstt.

Uda ya guys. Hp gue lowbat, di hutan susah cari listrik. Pesan untuk PLN tolong di sini belum ada aliran listrik. Segera kami tunggu kehadiranmu, ok?"

[*Perlu dicatat, cerita ini bukanlah berasal dari akun Twiter SimpleMan, tetapi dipercaya merupakan Parodi karangan penggemar Thread berjudul "KKN di Desa Penari" yang diambil dari kisah nyata. Cerita ini bertujuan sebagai hiburan semata.*]

Fakta-fakta "KKN di Desa Penari", Cerita Horror yang Viral

(*Twitter/@SimpleM81378523*)

Sebuah cerita berjudul "KKN di Desa Penari" viral diperbincangkan di media sosial setelah dibahas oleh YouTuber "Raditya Dika". Cerita "KKN di Desa Penari" pertama kali diceritakan oleh pemilik akun Twitter @SimpleM81378523. Cerita itu mengisahkan kejadian horror yang dialami beberapa anak remaja saat menjalani Kuliah Kerja Nyata (KKN), yang merupakan salah satu mata-kuliah wajib yang harus diambil oleh mahasiswa sebagai syarat kelulusan. KKN biasa dikenal dengan bentuk kegiatan pengabdian masyarakat pada waktu dan daerah tertentu. Pelaksanaan kegiatan KKN umumnya dilakukan satu sampai dua bulan sesuai dengan sistem perkuliahan mahasiswa. Berikut ini fakta-fakta cerita tersebut:

1. **Bermula dari cerita yang ditulis di Twitter.**

Cerita yang berjumlah ratusan tweet di Twitter tentang pengalaman KKN di Desa Penari, ditulis selama 11 hari dari tanggal 24 Juni 2019 dan selesai tanggal 5 Juli 2019 oleh akun anonim @SimpleM81378523 yang sengaja namanya untuk disamarkan. Akun SimpleMan mengatakan bahwa cerita yang ditulis berasal dari teman ibunya yang lintas usia, kemudian si penulis meminta menjelaskan lebih detail cerita tersebut. Penulis menuturkan bahwa awal mulanya, narasumber yang disamarkan menjadi karakter Widya enggan bercerita. Namun atas dasar bisa menjadi pembelajaran untuk orang lain, narasumber akhirnya mau bercerita detail dengan syarat mengaburkan semua poin tentang tempat kejadian. Hal itu bertujuan demi menjaga privasi pihak-pihak terkait.

2. **Kejadian Horror KKN Terjadi pada Tahun 2009.**

Awal dari cerita ini menjelaskan bahwa ada sekelompok mahasiswa yang melakukan KKN selama 6 Minggu di sebuah Desa. Mahasiswa ini terdiri dari enam nama samaran yaitu; Widya, Nur, Bima, Ayu, Wahyu, dan Anton. Sebelum memutuskan untuk pergi KKN, ibu dari Widya sempat mengeluh sebab lokasinya yang tidak bagus untuk ditinggali oleh manusia. Namun akhirnya mereka berenam tetap berangkat menggunakan mobil Elf menempuh perjalanan sampai 4-5 jam, kemudian mereka dijemput pakai motor oleh masyarakat dari desa. Setelah sampai di tempat tujuan, Widya disambut oleh nyanyian dan nada dari Gamelan yang bertanda bahwa kejadian buruk akan datang pada mereka.

3. **Terdapat Dua Versi Cerita "KKN di Desa Penari".**

Cerita horror ini sebenarnya ada dua versi dari pandangan cerita WIDYA dan versi cerita NUR. Namun konon cerita Widya lebih seram dibandingkan kisah Nur, sebab Widya memiliki sensitivitas yang lebih tentang hal-hal mistis dan Nur hanya bisa merasakan hal-hal alam ghaib. Sedangkan cerita Nur lebih lengkap dibandingkan kisah Widya, bahkan beberapa hal yang masih menjadi pertanyaan pada cerita versi Widya dan pada akhirnya diketaui latar belakangnya pada cerita versi Nur. Dari hasil ScreenShot chat WhatsApp yang disensor dan di Share di Thread Twitter oleh SimpleMan, Bima dan Ayu nama aslinya adalah Rendi dan Indah, Nur nama aslinya adalah Rina dari Tulungagung, perkiraan tinggal di daerah pantai Sine.

4. **Desa ini Berisi Banyak Kuburan dan Penuh Sesajen Ditambah Bau Kemenyan.**

Seharusnya untuk perjalanan ke desa hanya memakan waktu 30 menit, namun yang dirasakan oleh Widya bahwa dia merasakan selama 1 jam dan sepanjang jalan melihat ada perempuan yang menari di pinggir hutan. Tempat lokasinya juga terdapat banyak kuburan yang ditutup Nisannya oleh kain hitam dan di sampingnya ada Sesajen. Pak Prabu mengatakan bahwa hal ini bertujuan agar masyakarat yang tinggal di desa itu mengetaui keberadaan makam, namun disindir oleh Wahyu bahwa orang bodoh juga bisa membedakan kuburan dan lapangan bola, tetapi Pak Prabu membalas ucapan itu yang terasa seperti ancaman.

5. **Di Setiap rumah Tidak Ada Kamar Mandi.**

Saat mereka ingin menuju ke kamar mandi, ternyata di desa tersebut tidak ada kamar mandi di setiap rumah, melainkan harus ke Bilik atau sinden yang berisi air untuk pemandian dan ada beberapa Sesajen. Ketika salah satu anak sedang mandi, yaitu Widya, dia diperhatikan dari ujung rambut sampai kaki oleh seorang perempuan cantik dan di ikuti saat kembali ke penginapan. Momen inilah awal mereka diganggu oleh Makhluk Halus.

6. **Momen yang Menyeramkan dari Cerita Horror "KKN di Desa Penari".**

Salah satu mahasiswa yang bernama Widya melihat temannya Nur yang keluar dari kamar kemudian menari-nari dan ada suara gamelan. Kemudian Widya menyuruh Nur untuk berhenti, namun Nur malah berubah seperti sosok perempuan yang menyeramkan. Mengetaui hal ini Widya teriak ketakutan. Kemudian Wahyu datang dan mengatakan bahwa selama ini Widya adalah orang yang menari bukan Nur.

7. **Ternyata Widya Di ikuti oleh Penunggu Desa, yaitu Seorang Penari.**

Widya dan teman-temannya mencoba pergi ke orang pintar (dukun) dan meminum secangkir Kopi yang bertujuan untuk memanggil para Lelembut (Makhluk Halus/hantu) dan jika seorang manusia meminum Kopi ini akan merasakan pait dan tidak akan bisa menelannya. Jika seorang hantu yang meminum maka Kopi tersebut akan terasa manis. Hal ini dirasakan oleh Widya bahwa saat dia meminum Kopinya, dia merasakan Kopinya manis dan ternyata benar kalau Widya selama ini sedang di ikuti oleh hantu penunggu desa.

8. **Tidak Cuma 6 mahasiswa, Tapi Berjumlah 14 anak yang Ikut KKN.**

Awal cerita, pemilik akun anonim di Twitter tersebut hanya menceritakan 6 anak yang mengikuti kegiatan KKN di Desa Penari. Namun ternyata pada 26 Agustus 2019, penulis mengatakan bahwa tidak hanya 6 anak yang mengalami hal ini, melainkan ada 14 anak/mahasiswa ditambah Dosen pembimbing. Alasan penulis merubahnya karena ingin mempersingkat cerita, dan dia memohon maaf kepada para pembaca di Twitter karena telah membagikan informasi yang salah.

9. **Ada Beberapa Tempat yang Dilanggar.**

Ternyata ketika mereka memasuki daerah di Desa Penari ini, ada beberapa yang tidak boleh dijelajahi salah satunya tempat Sinden (tempat mandi penari sebelum tampil untuk manggung). Namun ternyata dipakai Bima dan Ayu untuk melakukan hubungan badan/bersetubuh/zinah, dan mengharuskan Bima menikahi seorang penunggu dari desa yang berbentuk ular guna bertanggung jawab perbuatan bejatnya. Tetapi hal yang paling mengejutkan adalah bahwa ternyata Bima dan Ayu meninggal setelah 3 bulan Bima mengalami kejang-kejang dan Ayu tidur dengan keadaan mata terbuka.

10. **Pesan dari Cerita Horror "KKN di Desa Penari".**

Cerita viral mengenai KKN di Desa Penari ternyata memberikan banyak pesan, seperti; kita seharusnya menjaga tata krama ketika memasuki daerah manapun, menjaga sikap, perkataan apapun yang memang memberikan makna seronok kepada tuan rumah dan masyarakat di sana. Terakhir, jangan melakukan kesalahan sekecil apapun. Semoga cerita ini memberikan kamu pelajaran mengenai adat dan tata krama di suatu daerah tertentu. []

___

Fakta-fakta Terbaru Cerita Horror "KKN di Desa Penari" yang disebut Tewaskan 2 Mahasiswa.

1. **Pengarang cerita, *SimpleMan*, akhirnya angkat bicara.**

Sosok di balik cerita "KKN di Desa Penari", SimpleMan akhirnya angkat bicara melalui Voice-Note dan pertama kali menunjukkan suaranya di saluran (channel) YouTube "Raditya Dika" yang diunggah pada Jumat (30/8/2019). Suara pria, sosok di balik SimpleMan ini membuka klarifikasi soal viral-nya cerita KKN di Desa Penari.

Awalnya, SimpleMan mengaku menyesal dan meminta maaf atas viral-nya kisah yang seharusnya disembunyikan. Pasalnya, orang yang dia jadikan narasumber juga merasa terganggu akan viral-nya kisah dia. Kemudian SimpleMan jelaskan jika tulisannya telah dibuat sedemikian rupa untuk bisa nyaman dibaca. Ada beberapa pengurangan dan penambahan cerita, namun tidak lepas dari garis merah cerita aslinya.

"Saya hanya bisa bilang, cepat atau lambat cerita ini akan reda", ujar SimpleMan. Lebih lanjut SimpleMan ingin langsung menceritakan kisah KKN di Desa Penari dengan cara penceritaan ulang. "Saya dapat pastikan, cerita ini berdasar dari narasumber tentang pengalaman dia dan teman-temannya yang saya ubah sedemikian rupa agar masuk keenam tokoh yang saya tulis, Dan saya yakin cerita ini nyata, entah orang percaya atau tidak. Saya pikir ini nyata", lanjut SimpleMan.

Beberapa poin SimpleMan jelaskan, ada cerita yang dia ubah ketika Wahyu dan Widya berangkat ke kota. SimpleMan jelaskan jika bukan Wahyu dan Widya yang mengalami kejadian tersebut, melainkan rekan KKN lainnya. Kemudian SimpleMan menjelaskan jika semua cerita yang sebenarnya jika ditulis, jauh dari logika. Untuk peserta KKN nya pun sebenarnya bukan 6 orang, tapi 14 orang termasuk Dosen pembimbing. Peserta KKN diperpendek untuk mempersingkat cerita narasumber yang saling berkaitan satu sama lain.

Saat ditanyakan mengapa prosedur pelaksanaan KKN seakan kacau-balau? Jawaban narasumber, "simple, KKN ini adalah KKN profesi", sampai disini SimpleMan tidak menanyakan lagi. SimpleMan juga menjelaskan soal akhir cerita tentang dua nyawa melayang, jika itu benar adanya. Namun SimpleMan tidak luput untuk kembali meminta maaf jika ada pihak yang tersinggung atas viral-nya kisah ini.

"Dimana bumi dipijak, di situ langit dijunjung. Saya pribadi mohon maaf bila menyinggung cerita ini menimbulkan kehebohan yang awalnya tidak saya sangka sebelumnya. Dan pesan saya sebagai penulis, semoga ada hikmah yang bisa diambil dari cerita ini", jelas SimpleMan.

Pada akhirnya SimpleMan ingin Netizen mengambil pesan dari cerita yang sudah dia angkat. Di sisi lain, SimpleMan menjelaskan bagaimana mendapatkan narasumber pihak kedua, yakni tokoh Nur. SimpleMan juga menjelaskan dia memilih menjadi anonim karena ingin menjaga privasi. Sementara soal lokasi "Rowo Bayu" yang sering dikait-kaitkan dengan lokasi KKN di Desa Penari, SimpleMan beri jawaban tegas.

"Ini saya mau klarifikasi juga dimana saya melihat banyak sekali komentar dan beberapa orang yang melakukan penjelajahan dan membuat video (di YouTube) ke Desa Penari yang diduga berada di Rowo Bayu. Saya tegaskan bahwa kejadian ini tidak ada hubungannya dengan Rowo Bayu. Jadi untuk temen-temen dimohon kebijaksanaan, ada yang harus saya jaga salah satunya adalah amanat. Semoga klarifikasi saya membuat teman-teman tidak lagi mengkaitkan dengan Rowo Bayu", jelas SimpleMan.

SimpleMan pun akhirnya tanggapi jawaban dari Netizen yang menebak-nebak soal lokasi. SimpleMan pun akhirnya menjawab jika ada tebakan Netizen yang benar, tapi tidak ada penjelasan lebih lanjut lagi. "Dan bila ada pertanyaan apakah ada tebakan yang benar, saya cuman akan menjawab ada", tegas SimpleMan.

SimpleMan juga menjelaskan bahwa keseluruhan cerita yang ditulisnya ada yang mungkin ditambahi atau dikurangi, di sensor sedemikian rupa dan tentu saja ada

beberapa bagian yang sengaja dibuat salah, meskipun kayaknya akan banyak sekali pembaca yang penasaran. Hal itu dilakukan untuk satu tujuan, yaitu HIBURAN saja, seperti prinsip pertama yang tertulis jelas di biodata saat dirinya membuat akun Twitter, "Life is simple, stop making it complicated".

SimpleMan menyampaikan permohonan maaf sebesar-besarnya, dia menyadari bila banyak pembaca Thread Twitter miliknya yang kecewa dan marah, bahkan mencibirnya. SimpleMan lupa mengatakan telah membuat kesepakatan dengan Penerbit "Bukune" untuk memberikan hak royalti miliknya dari buku "KKN di Desa penari" untuk di donasikan kepada rumah yayasan Yatim yang nanti akan ditunjuk oleh team dari Penerbit, jadi semua hak royalti buku "KKN di desa penari" tidak akan dia ambil sepersenpun. SimpleMan bahkan juga berpikir untuk menarik diri dari platform Twitter bila memang harus dilakukan.

2. **Lokasi Asli menurut dua gadis Indigo.**

Jika pada Thread "KKN Desa Penari", lokasinya ditutupi oleh sang penulis, namun kini tempat terjadinya peristiwa mengerikan ini justru blak-blakan diungkapkan dua gadis indigo asal Palembang, D** dan R**, yang uniknya nama mereka berdua juga disamarkan. Dalam penuturannya, R** menyebutkan jika terjadi peristiwa itu di daerah paling wetan (timur) Banyuwangi.

"Di desa paling wetan (timur) setelah Jember, daerah Banyuwangi. Sementara lokasi pasnya Gemuring, ada juga yang itu, hutan Dadapan", tutur R**. Hal ini mengingat jika di daerah tersebut memang ada hutan angker dan terdapat 3 hutan dalam satu kawasan.

"Di hutan tersebut memang angker. Sangat gelap dan berkabut hitam, hanya para undangan (orang yang di inginkan oleh Jin atau calon tumbal) yang bisa masuk ke sana", timpal R** lagi. Apalagi mengingat jika Jember memang merupakan daerah perbatasan 3 kabupaten, yakni Kabupaten Probolinggo, Kabupaten Bondowoso di utara, dan Kabupaten Banyuwangi. Konon katanya, Disana memang banyak hutan-hutan yang belum terjamah.

"Beruntung Nur, Widya, dan yang lainnya bisa keluar dari tempat itu. Karena, hanya ada dua kemungkinan jika memasuki dunia ghaib, yakni hilang (tidak bisa pulang ke dunia nyata) atau mati", tambah D**. "Kehilangan satu sukma saja bisa membuat manusia terguncang, apalagi jika jiwa dan sukmanya diambil. Si punya badan sudah seperti mati suri".

Sementara itu ada dua wilayah di Banyuwangi yang mirip dengan kisah misteri itu, yakni Desa Kemiren di Kecamatan Glagah, dan Desa Bayu di Kecamatan Songgon. Di Kecamatan Songgon terdapat danau yang berada di sekitar hutan kaki Gunung Raung, tepatnya di Kawasan KRPH Perhutani Banyuwangi Barat atau di Dusun Sambungrejo, danau itu terletak di sekitar petilasan Prabu Tawang Alun yang dikeramatkan.

"Selama ini memang wilayah itu banyak yang bercerita mistis. Tapi, memang relatif ya karena masing-masing punya hak sendiri untuk menilai kemistisan sesuatu", terang Kunto, Camat Songgon. Dia juga menjelaskan bahwa wilayah pemerintahannya memang menyimpan banyak kisah misteri.

Namun, bila betul ucapan dua gadis indigo itu bahwa hutan dalam cerita "KKN Desa Penari" adalah Dadapan, di wilayah Songgon tidak ditemukan hutan Dadapan, bahkan kisah misteri soal penari juga asing di wilayah Songgon. Jadi, lokasi cerita itu kemungkinan terdapat pada Desa Kemiren.

3. **Pengakuan Budayawan Banyuwangi tentang Lokasi Asli.**

Misteri lokasi "KKN di Desa Penari" terkuak, Desa ini ada Situs yang seperti disebutkan dalam cerita. Kali ini seorang pria yang diduga budayawan asal Banyuwangi yang tidak diketaui namanya, membeberkan lokasi persis "KKN di Desa Penari" yang diungguh pemilik akun Twitter @simpleM8138523. Pengakuan budayawan ini terungkap dalam kanal YouTube "Cakwer Channel" dilansir "TribunJakarta.com" pada Minggu (15/9/2019).

Saat diwawancarai, pria tersebut tengah menggunakan pakaian warna hitam bertuliskan "Forum Budaya Purnama" di bagian dada sebelah kiri. Pria itu mengungkapkan bahwa benar ada sebuah situs purba yang disakralkan, lokasinya di pinggir hutan dan jauh dari pemukiman. Daerahnya memang dikelilingi oleh hutan, dan masih banyak hewan sejenis kera yang berkeliaran. Lokasi desa tersebut berjarak sekitar 2 Kilometer dari desa Kemiren, Banyuwangi. Pria berambut ikal itu pun mengungkapkan adanya sebuah makam yang dihiasi kain-kain sesuai dengan cerita.

"Awalnya kainnya putih, karena kotor jadinya hitam", ujar pria itu. Saat ditanya soal kebenaran bahwa kampung itu pernah digunakan untuk KKN, pria itu mengaku tidak mengetaui pernah atau tidaknya kegiatan tersebut dilakukan di Desa itu. Namun pria itu amat meyakini, ciri-ciri lokasi sesuai dengan Desa yang ada di cerita "KKN di Desa Penari".

"Kalau KKN belum tau. Kalau saya meyakini ciri-cirinya sama dengan yang saya maksud ini", kata pria itu, dia pun menyebutkan beberapa kesamaan ciri-ciri Desa yang dimaksud. "Pondasinya, batunya, sumber airnya, terus disakralkan, penari yang ghaib yang dalam hari-hari tertentu itu kelihatan oleh orang-orang tertentu juga," jelasnya.

Pria itu juga mengaku pernah mengalami sebuah peristiwa di Desa tersebut, dia mengaku pada malam hari pernah mendengar suara musik Gamelan di lokasi tersebut, dia memperkirakan lokasinya berjarak 2 Kilometer dari Desa Kemiren. Dari jarak itu, hanya 1 Kilometer yang bisa dilalui motor, sementara 1 Kilometer lagi hanya bisa ditempuh dengan berjalan kaki. Pria itu kemudian menceritakan, di Desa itu dulunya pernah ada seorang sesepuh yang ahli dalam pengobatan non-medis.

"Di sana itu dulu ada seorang sesepuh, tapi sudah meninggal, inisialnya J", katanya. "Sesepuh itu spiritualnya tinggi, penyembuh dari penyakit non-medis itu luar biasa", tuturnya. Kemudian pria itu menceritakan kebiasaan sesepuh tersebut yang kerap menyuguhkan Kopi kepada para tamunya. "Biasanya dia akan selalu menyuguhkan Kopi bagi tamunya", kata pria itu.

Pria itu juga menjelaskan, kalau sesepuh tersebut mengharuskan setiap tamunya meminum Kopi tersebut, meski hanya seteguk. Pria itu meyakini, Kopi itu merupakan media sang sesepuh untuk mengobati pasiennya yang menderita penyakit non-medis. Hingga kini masih banyak beberapa pihak yang ingin menguak dimana lokasi tepatnya "KKN di Desa Penari" tersebut, sebab dalam cerita itu, penulis hanya memberikan informasi inisial tentang dimana lokasi tersebut berada, banyak yang masih penasaran dimana lokasi tepatnya. Kemudian pria itu kembali menjelaskan perihal desa yang dimaksud.

"Inisialnya D, namanya kampung itu Dukuh", ungkap pria tersebut, yang menganggap Dusun D selaras sebagai nama hutannya, "DUSUN DUKUH" sama dengan Hutan Dukuh. Pria berambut ikal itu merasa yakin bahwa desa yang dia maksud ciri-cirinya sesuai dengan apa yang ada di cerita. "Di Desa itu ada selendangnya, sumber airnya, ada batu yang disakralkan, ada situs bekas pendopo, terus penari-penari ghaib, suara gamelan ghaib itu ya di situ (Desa Dukuh) itu. Semua masyarakat tau", pungkas pria itu.

4. **Perkiraan Lokasi Asli menurut Netizen.**

Netizen dibuat penasaran dengan Thread "KKN di Desa Penari", selain karena terornya yang membuat bulu kuduk merinding, latar kejadian ini pun menjadi tanda tanya. Meskipun ditutupi oleh sang penulis, bukan Netizen namanya jika tak bisa berhenti penasaran. Namun komentar seorang Netizen mengenai lokasi cerita "KKN di Desa Penari" menarik perhatian Netizen, sebab analisisnya yang simpel namun begitu pas.

Akun Facebook milik Eko Bambang Visianto, adalah satu diantara Netizen yang menyebutkan analisisnya. Petunjuk pertama adalah, harus disepakati bahwa kisah nyata "KKN di Desa Penari" tersebut terjadi di "Jawa Timur" yang dikuatkan dengan penggunaan kata "REK" atau "AREK" sejak cerita dimulai.

Petunjuk kedua adalah para mahasiswa KKN itu adalah dari Kampus di kota S*** yang sudah bisa dipastikan adalah Kota "Surabaya". Sudah diketaui kalau yang biasa bilang "cak-cuk-cak-cuk" semacam itu adalah para Bonek. Memang Arek Malang juga suka bilang begitu, tapi kota Malang berawalan huruf M, bukan S. Salah satu petunjuk itu adalah cuplikan kisah versi pertama (Widya) saat wahyu mengatakan secara spontan, "Cuk. Sepedaan tah!"

Petunjuk keempat adalah KKN dilaksanakan di kota B***, dan ada 2 kota di Jawa Timur yang namanya berawalan huruf B*** di atas yaitu Bondowoso dan Banyuwangi. Dari sini nama Bondowoso harus dicoret karena tidak cocok dari keseluruhan cerita di bagian 1 (versi Widya) maupun bagian 2 (versi Nur). Alasannya?

Dijelaskan dalam cerita Versi Nur tersebut, bahwa untuk menuju kota B*** harus melalui kota J*** yang sudah dipastikan itu adalah Kota "Jember" sebagai Petunjuk yang ketiga. Karena tidaklah wajar, mengapa jauh-jauh memutar ke selatan untuk menuju Bondowoso dari Surabaya?

Lagipula, Bondowoso sebagaimana kabupaten Tapal Kuda lain di wilayah pesisir utara, tidak akrab dengan tradisi "penari" atau tari-tarian seperti yang digambarkan dalam keseluruhan cerita. Itu ada kaitannya dengan kultur etnisitas wilayah-wilayah tersebut yang cenderung Madura sentris. Seperti Kota J*** tempat Pesantren ternama dimana dulu Nur pernah mondok yang diduga Netizen adalah "Jombang", tepatnya di Pondok Pesantren terkenal milik Gus Dur, TEBU IRENG.

Berbeda dengan wilayah selatan Jawa Timur yang konon berasal dari keturunan Majapahit yang lari menuju Bali setelah kerajaan Hindu terakhir di pulau Jawa itu runtuh. Mulai dari Tengger, Lumajang, Puger sampai Banyuwangi selatan, masih banyak tradisi dan pemeluk agama Hindu (Pura tertua di Indonesia berada di kecamatan Senduro Lumajang).

Apa boleh buat, sejak awal kultur Madura memang sudah Islam, sehingga tidak akrab dengan ritual-ritual semacam Sesajen atau menutupi obyek-obyek yang dianggap magis dengan kain berwarna-warni tertentu sebagaimana banyak bertebaran dalam Thread "KKN di Desa Penari" tersebut.

Kota B*** adalah "Banyuwangi". Hal ini semakin diperkuat oleh kekhawatiran ibunya Widya setelah mengetaui bahwa putrinya itu akan melangsungkan KKN di sana. Meskipun Banyuwangi sekarang adalah kota yang luar biasa pesat kemajuannya dan terkenal oleh pariwisatanya yang mulai mendunia, tapi dulu siapa yang tak kenal dengan kota paling ujung timur pulau Jawa itu dalam hal reputasi dunia magisnya.

Kata Santet akan selalu dikaitkan dengan Banyuwangi, belum termasuk segala macam ajian Pengasihan dan lain-lain, hingga dulu ada pameo, "hati-hati sama orang Banyuwangi". Jadi, Banyuwangi sudah dipastikan untuk dikunci sebagai petunjuk yang keempat. Jika tidak percaya, coba ketik keyword "DESA PENARI" di Google, dan dari 152.000 entry akan langsung mengarahkan pada Kabupaten Banyuwangi. Ajaibnya, di daftar 20 pertama akan mengarahkan pencari pada TARI SEBLANG.

Dijelaskan pula dalam cerita Versi Widya bahwa lokasi KKN ada di Kabupaten B*** kota K***li** (8 karakter), Desa W**** (5 karakter). Kenapa tertulis kabupaten dan kota bersamaan? Sebab sang penulis kurang cerdas membedakan kabupaten dan kota,

atau mungkin disengaja ditulis salah, akun Kaskus Febri Budi Utomo, adalah satu diantara Netizen yang menyebutkan analisisnya. Sebetulnya yang di maksud kota itu adalah Kecamatan, jadi jika Kabupaten J*** yang dilewati untuk menuju ke kabupaten Banyuwangi adalah kabupaten Jember, maka Kota K*** itu kecamatan kalibaru.

Sampai disini, Kecamatan Kalibaru lah yang paling cocok dengan lokasi yang diceritakan dalam "KKN di Desa Penari". Kenapa tidak Glenmore? Genteng? Sempu? Kemiren? Karena jalan besar dari beberapa Kecamatan-kecamatan tersebut tidak bersandingan langsung dengan hutan. Ada beberapa Netizen berpendapat bahwa kejadian dalam cerita itu sudah 10 tahun yang lalu jadi keadaan hutan tidak seperti sekarang, betulkah?

Salah! Pembangunan tidak secepat itu, sebab hutan yang diceritakan adalah hutan rimbun yang benar-benar gelap dan pekat karena banyak pohon-pohon tinggi yang menutupi hutan itu, sehingga tanahnya terlindung dari cahaya matahari dan hawanya siang hari lembab. Kalaupun ada perubahan, tidak akan sampai merusak lingkungan yang menghilangkan hutan itu sendiri.

Untuk Desa yang berawalan Huruf W**** diperkirakan yaitu Desa Kalibaru Wetan yang terletak di selatan Gunung Raung, di sini hampir semua hutan dan tidak ada perumahan. Bisa di lihat di Google Maps, daerahnya berwarna hijau semua, sebab sebagian besar adalah hutan. Silahkan mencari di Google Maps, dusun WONOREJO desa Kalibaru yang perbatasan langsung dengan Kabupaten Jember dan selatannya Gunung Raung.

Tetapi ada petunjuk inisial D*** yang menjadi teka teki membingungkan, apakah Djatirono di Kabupaten Banyuwangi atau Dadapan? Apabila Alas D*** itu adalah alas (hutan) "Dadapan" yang terletak di kabupaten Bondowoso, maka lokasinya terletak di Desa Widuri. Kalau D*** itu desa Dadapan yang terletak di kecamatan Kabat daerah Banyuwangi, maka hal itu pun disanggah oleh cerita itu sendiri.

Ketika penulis menunjuk desa W***, maka hal ini pun menjadikan petunjuknya kembali rancu, bila inisial D*** ini mengarah ke Desa "Wonorejo" maka posisi Desa ini berada di Kalibaru Wetan, Kecamatan Kalibaru. Diperkirakan Desa tersebut berada tepat di lereng Gunung Raung, tentu saja di kelilingi hutan yang masih alami.

Bagaimana adat istiadat Desa/Dusun/kampung itu?

Sebelum membahas letak Desa ini, terlebih dahulu kita membahas adat istiadat desa-desa di wilayah selatan Jawa Timur. Di Banyuwangi ada 14 kampung adat Osing, dua diantaranya adalah Kampung adat Kemiren dan Kampung adat Dukuh yang terletak di Kecamatan Glagah.

Masing-masing masyarakat adat Osing memiliki Danyang/Buyut. Mbah Buyut Cili dalah Danyang/Buyut dari Desa Kemiren. Sedangkan Mbah Buyut Saridin adalah Buyut/Danyang dari warga Dukuh Kopen Kidul, dusun Kampung Baru, desa Glagah, Kecamatan Glagah. Kampung ini terletak di utara desa Kemiren (disebut Kecamatan Kemiren di YouTube), dan di timur desa Olehsari, dan di selatan desa Paspan, di barat desa Kenjo.

Jadi untuk suara Gamelan ghaib, bisa jadi terdengar tidak hanya di Kemiren atau Dukuh saja, tetapi juga di desa-desa sekitarnya, karena suara semacam itu bisa terdengar lebih dari 5 Kilometer. Sedangkan Dukuh, Paspan dan Kemiren adalah tetangga desa secara administratif, sehingga kearifan lokalnya sama persis. Ciri khas warga Osing Kemiren adalah kasurnya berwarna hitam semua, dan dibawahnya berwarna merah, yang dijemur pada saat sebelum berlangsung upacara Ider Bumi.

Ajaran leluhur adalah "Ojo ditegor mesakaken sumber'e, marahi mata", adalah larangan menebang pohon disamping sungai, karena dapat mengganggu Makhluk lain yang tidak kasat mata. Juga "Ojo mandeg negoro, nanduro sulo", ajaran menanam pohon pengganti, sebelum memotong pohon. Juga larangan memotong pohon "Sandang Mayit" atau pohon yang melintas di atas sungai. Ini warisan kearifan lokal.

Pada hari Rabu Wekasan, Rabu Terahir bulan Suro, warga menggelar upacara adat, dan sesaji di lokasi mata air, dan pada hari itu, dilarang mengambil air dari jam 6

pagi sampai 1 siang, pernah ada yang melanggar larangan dan mengambil air, dan airnya berubah menjadi darah.

Pada sumber air di wilayah Osing, menurut tetua adat, selepas waktu Isya sering terdengar bunyi-bunyian Gamelan, "Gamelane wong medi", menurut mereka. Dan anak-anak tanpa didampingi orang dewasa dilarang main di daerah sumber pada jam 12 siang, ini berlaku sampai sekarang.

Ada banyak sumber di Kemiren yang dikeramatkan, yakni Sumber Penawar, Sumber Wadon, dan Sumber Lanang. Ketiganya merupakan mata air "Kedung Rum" yang juga dikeramatkan, dan sumber mata air "Ramer" di dekat persawahan. Mata air yang biasa digunakan warga mandi dan mencuci adalah mata air Pakem dan mata air Wuluh. Ada sekitar 38 mata air di wilayah ini.

Sungai Jonmergi dan Sungai Bendo sendiri mata airnya ada di gunung Ijen, dan melintasi kawasan ini. Pada acara Macapatan, digelar tradisi minum Banyu Arum, air murni tanpa dimasak dari sumber mata air, dengan ditambahi Kembang Telon, air di minum setelah jam 12 malam. Disamping itu juga ada ritual "Slametan Kebon" untuk menjaga harmonisasi alam.

Tokoh Mbah Buyut yang merupakan tokoh sepiritual di wilayah Kecamatan Glagah (disebut Klagah di YouTube), sekarang beliau sudah wafat. Tradisi Seblang pada awalnya berasal dari Kemiren, sebelum ada wangsit untuk dipindah ke Olehsari, mengambil airnya untuk ritual diambil dari mata air tersebut. Tradisi ritual "Barong Ider Bumi" sebetulnya adalah tradisi sarat makna, selain tradisi warisan para sesepuh, juga banyak pesan-pesan moral.

Berhenti berfikir percaya Makhluk Halus adalah irasional. Mitos adanya Makhluk Halus penunggu mata air, penunggu pohon-pohon besar, adalah nyata adanya, untuk menjaga kesucian alam dari gangguan tangan jahil manusia, dan agar manusia tidak serakah sehingga mengesampingkan Makhluk lainnya, ini pesan moral dari Kemiren. Perlu dicatat bahwa pada tahun 2009, desa Kemiren bernama Watu Ulo (batu ular).

Dimanakah lokasi Desa/Dusun tempat KKN itu berada?

Diperkirakan, awal mula mereka pertamakali memang KKN di dusun Dukuh. Mbah Buyut Cili adalah Danyang/Buyut dari desa Kemiren, sedangkan Mbah Buyut Saridin, adalah Buyut/Danyang dari warga Dukuh. Ada Kopi Melati di dusun tersebut, banyak petani yang menanam Kopi langka Ijen Raung dengan varian Arabika. Kopi ini beraroma Melati (tempatnya di Gombengsari, bukan Kemiren).

Diperkirakan, Bima tidak menanam Ubi seperti dalam cerita, tapi dia menanam bibit Kopi. Bukankah disebutkan dalam cerita bahwa Bima dan Ayu melakukan program kerja (Proker) penanaman bibit? Kemungkinan bibit Kopi yang diambil dari Gombengsari, masuk akal kah bila bibit itu adalah Ubi? Lebih masuk akal bila Bima keluar masuk desa/dusun untuk meneliti hasil bumi berupa biji Kopi atau membawanya bibit Kopi ke dusun Dukuh buat proker.

Masuk ke dusun memakan waktu 1 jam naik motor, 1 jam jalan kaki. Perjalanan dikelilingi pohon Pinus Jati Belanda (seperti di desa Gembongsari yang termasuk daerah wisata), di jalan raya atau jalan utama terdapat Pom bensin. Di Olehsari memang ada Pom bensin Pertamina pertama di daerah tersebut. Ada batu hitam besar, batu Megalitikum terkenal di dusun tersebut, tempat nongkrong genderuwo (desa Kemiren), tapi ada juga batu besar di Gombengsari.

Ada sumber air dimana salah satunya memang disakralkan yaitu Kamuliyan dan Panguripan yang jaraknya hanya beberapa meter (di dusun Dukuh). Ada sumber air di Gombengsari yang keramat sampai sekarang, namanya Sumber Ulo (ular), berjarak 1 kilometer dari Sumber Gedor yang menyuplai air bersih di Banyuwangi sejak jaman Belanda.

Batu nisan atau makam yang di ikat kain hitam (Sangkarso) sudah tidak ada di Dusun Dukuh karena kabarnya sudah di sapu banjir bandang, kalau pun saat ini masih ada

pun tiada yang tau. Tari Seblang, tari yang dikerjakan seseorang gadis yang masih perawan (dusun Dukuh), sampai sekarang warga desa masih berjalan tradisi itu.

Kejadian itu diperkirakan terjadi di dua Dusun, Dukuh (Kemiren) dan Gombengsari. Kejadian awal memang di Kemiren (dusun Dukuh), tempat pertama mereka disambut demit (Makhluk Halus). Mulai dari Genderuwo, Badaruwih, dan penari ghaib untuk mencari tumbal. Triknya, si Jin ini memanfaatkan cinta segitiga antara Bima, Ayu, dan Widya. Sedangkan prokernya dikerjakan di Gombengsari, karena Kemiren tidak ada kebun Kopi yang menjadi bahan Skripsi.

Dusun apa disana yang menghasilkan Kopi varian Arabica Robusta aroma Melati? Jangan terlalu mengacu semua tulisan SimpleMan mentah-mentah, harus artikan KKN secara luas pada umumnya, itu mengarah ke Gombengsari, karena rata-rata penghasil Kopi ada disana, terutama varian Blue Montain aroma Melati.

Sebenarnya ada Netizen bingung dengan perkiraan diatas yang dianggap tidak masuk nalar, karena wilayahnya berjauhan, tapi ada petunjuk-petunjuk yang mengarah ke Gombengsari. Jadi asumsinya, mereka menyinggahi 2 tempat, bisa jadi KKN atau jalan-jalan. SimpleMan cuma nyusun kejadian saja itu ditambah narasi hiperbola biar ceritanya lebih menarik dan seram.

Jadi kesimpulannya, Bima dan Ayu bersetubuhnya (berhubungan-sex) di Gombengsari, tapi kejadian alur mistisnya di dusun Dukuh. Kemudian saat balik ke dusun Dukuh, awal petaka ini terjadi yang mula-mula kejang-kejang dan kesurupan, ditolong sama mbah Buyut karena memang disana awal semua kejadian ganjil terjadi. Tapi harap di ingat, ini semua hanya perkiraan Netizen saja.

5. **Pengakuan di Instagram tentang nama Kampus peserta KKN.**

Netizen memperkirakan bahwa Kampus dalam Thread "KKN di Desa Penari" adalah "Unesa" (Universitas Negeri Surabaya) yang ada di Jalan Ketintang Kota Surabaya, sebab menurut beberapa pengakuan mahasiswa Unesa di tahun ajaran sesudah 2009, katanya tidak ada KKN. Betulkah perkiraan ini?

Kali ini akun Instagram @mirrorgenk mengaku telah mengetaui nama Kampus, tempat KKN, dan asal para peserta KKN tersebut. "Ini versi 1 ku dahulu dan ternyata untuk lokasinya benar ya teman-teman. Tapi masih mentah ulasannya ya. Jadi kukasih data fix nya ya. Lokasi KKN di Dusun Wongsokerto, Desa Kalibaru Wetan, Kecamatan Kalibaru, Kabupaten Banyuwangi", tulis akun mirrorgenk.

"Itu dari Dusun Wonorejo masih naik ke utara lagi, ke arah gunung Raung. Jalannya masih aspal ini. Nanti di sisi jalan aspal arah Raung ada jalan setapak dari tanah ke kanan jalan/arah timur. Nah ambil itu. Nggak bisa dengan mobil ya. Nanti ketemu petak Hutan Karet milik PTPN dan beberapa rumah penduduk yang udah ditinggalkan/kosong setelah peristiwa itu terjadi", lanjut tulisan akun mirrorgenk.

"Melalui hutan Darungan. Orang setempat menyingkatnya demikian, nama asli hutannya adalah Pendarungan", terang akun mirrorgenk. Tidak hanya menyebut detail lokasi tempat yang dimaksud dalam Thread Twitter "KKN di Desa Penari", dalam postingan tersebut juga dibeberkan beberapa petunjuk nama-nama kota dan tempatnya. Hal itu untuk memperjelas petunjuk inisial yang dimaksud dalam cerita sebelumnya.

"Jadi kota B*** adalah Banyuwangi, Hutan D*** adalah Darungan, Desa W**** adalah Wongsokerto, Kota K***li** adalah Kecamatan Kalibaru (nama kecamatan disamarkan sebagai kota oleh SimpleMan). Melalui Kota J*** adalah Jember. Jember dan Kalibaru, lama perjalanan tidak sampai 1 jam ya. Rest Area yang dimaksud masih sama yaitu Rest Area Gumitir", terang akun mirrorgenk.

"Untuk peta silahkan ikuti peta pada foto pertama. Nah itu masih terus dari tujuan di peta, Nanti akan ketemu jalan tanah ke Kanan ya. Ke arah Bayu (tapi BUKAN ROWO BAYU). Nah ikuti itu aja. Nanti ketemu. Kalo tarian disana ya Gandrung ya. Jenis tariannya", lanjut tulisan akun mirrorgenk. Asumsi untuk peta yang dimaksud yaitu

Google Maps. Sedangkan mengenai asal para peserta KKN, akun mirrorgenk menyebut dengan jelas nama Kampus "Untag" (Universitas 17 Agustus 1945) di Surabaya.

"Kampusnya adalah Untag Surabaya. Peserta KKN dalam kisah berasal dari Surabaya, Jombang, dan Surabaya keturunan Ngawi. Peserta aslinya berjumlah 14 orang. Dibagi 2 rumah. 1 rumah berisi 6 anak. 1 rumah lagi berisi 8 anak. Bagi 8 anak lain, rumah dan semuanya sewaktu KKN ya biasa-biasa saja... Nggak ada yang abnormal. Lancar-lancar aja. Ya namanya KKN pasti di pelosok kan ya. Nah yang 6 orang ini yang ngalamin aneh-aneh. Meski di mata 8 orang lainnya yang merasa nggak ada apa-apa. Ke 6 orang ini tampak aneh aja diliatnya", imbuh akun mirrorgenk.

"Selanjutnya off the record ya. Udah janji soalnya. Urusan nama dan lain-lain yang lebih privat nggak usah ditanya ya. Yang lain aja kalau nanya", pungkas akun mirrorgenk seperti yang di pantauan "news.detik.com" pada Senin (16/9/2019). Postingan mirrorgenk itu diunggah empat hari lalu dalam Instagram, sudah disukai 879 Netizen dan mendapat 327 komentar. Tetapi Betulkah pengakuan ini?

Sayangnya semua perkiraan dan pengakuan Netizen itu pun telah dibantah oleh pihak Kampus tersebut (Unesa & Untag). Tidak seperti Lokasi KKN yang disebutkan walau disensor dengan karakter ***, SimpleMan samasekali tidak memberi petunjuk apapun tentang nama Kampus dalam cerita "KKN di Desa Penari", dan hal itu menjadi semakin menarik bukan?

6. **Lokasi asli Desa itu saat ini masih Misterius.**

Sayangnya seperti yang sudah disebutkan diatas, tidak ada petunjuk lebih lanjut terhadap lokasi Desa yang sudah ditebak oleh para Netizen tersebut, bahkan tidak ada pembenaran terhadap nama Desa yang sudah disebutkan oleh orang-orang yang mengaku tau lokasi asli Desa itu. SimpleMan enggan memberitau lokasi Desa atau Dusun itu sebenarnya, dengan alasan untuk menjaga amanat narasumber. Sehingga banyak Netizen menganggap cerita ini fiksi, dan label "berdasar kisah nyata" tidak lebih taktik penulis agar cerita ini viral.

Namun yang perlu di ingat adalah penulis sudah membumbui, mengedit ulang, menambahi-mengurangi, membuat narasi hiperbola, mengaburkan fakta (tempat, karakter, peristiwa, cara kerja, bahkan mungkin waktu kejadian). Penulis anonim, tapi secara logat bicaranya (dari suaranya saat klarifikasi di saluran YouTube "Raditya Dika") kayaknya orang Jawa Timur pesisir utara (Lamongan, Gresik, Surabaya, Sidoarjo), namun beberapa Netizen lebih menduga penulis adalah orang Surabaya.

Sehingga pada kenyataannya, kalaupun nyata, kejadian tersebut tidak sesensasional seperti yang diceritakan. Kemungkinan ada yang meninggal bisa saja benar tapi penyebabnya belum tentu karena Jin setempat, bahkan mungkin bukan hal yang misterius. Terjadi pelanggaran norma, kemungkinan benar. Mencermati peralatan yang digunakan, selain mobil Elf, tidak ada yang menunjukan terjadi di tahun 2009 (tidak ada hubungan penggunaan HandPhone/Laptop/Petromaks), dan tidak ada gambaran peristiwa khas tahun 2009 (saat itu Pilpres; SBY-Budiono versus Megawati-Prabowo).

Tidak ada aktivitas Desa modern karena harusnya ada aktivitas dari aparat Kecamatan, Babinsa, KPU, PPS, KPPS, Puskesmas (kecuali rumah Gubuk bekas Posyandu). Waktu perjalanan antara kota S*** menuju Kabupaten B*** melalui Kota/Kabupaten J*** cuma 5 jam, kalau tahun 2009 seharusnya lebih bahkan bisa 8 jam hingga 10 jam karena waktu tersita di kemacetan daerah Porong-Gempol-Beji-Bangil yang selalu macet parah walaupun bukan jam sibuk akibat Tol Porong-Gempol terendam lumpur Lapindo, sementara Tol Gempol-Probolinggo belum ada, kalau terjadi di tahun 90an atau sebelumnya mungkin bisa.

Dari poin-poin di atas, beberapa Netizen meragukan jika terjadi di tahun 2009, karena kemungkinan masalah tahun juga termasuk pengaburan. Yang perlu di ingat, penulis lebih fokus untuk mengajarkan ajaran moral; Jauhi Zina, hindari Syrik, hormati dan patuhi nasehat orang yang lebih tua.

Informasinya saja anonim, dengan cerita yang disamarkan. Nama pelaku, tahun, tempat, bisa diragukan keasliannya. Apalagi kalau pun ada kemungkinan ceritanya aslinya tahun 80an, makin konyol saja jadinya Netizen yang mencari-cari lokasi asli desa tempat KKN itu (seperti yang ada di YouTube) pada saat ini (tahun 2019), jangan-jangan malah Desanya saat ini sudah nggak ada.

Tapi kalau pun ceritanya hoax dengan tujuan profit seperti dugaan beberapa Netizen, bisa jadi penulis awalnya tidak menyangka bakal viral, kalau ketauan bohong ceritanya, apakah penulis nggak bakal kena Bully seluruh Netizen Indonesia? Apalagi cerita ini sudah diangkat sama YouTuber "Raditya Dika" yang subscribe-nya jutaan. Orang-orang yang punya bakat Supranatural dan metafisik saat ditanyai pendapatnya pun hingga kini kayaknya belum ada yang bilang hoax, mungkin bisa jadi memang kejadian nyata yang meragukan. Jadi bagaimana menurut anda analisis tersebut?... []

____

TIANG KEMBAR (**Dia bukan Nenekku**)

Twitter Thread by Simple_Man (@SimpleM81378523) 17 Maret 2019

[*Sebuah Kisah Nyata, yang diangkat dari sebuah pengalaman mistis tentang Makhluk Halus yang mengganggu seseorang hingga berujung pada maut. Cerita ini adalah cerita pengalaman pacar temen kerja Saya, kejadiannya sendiri masih bisa di ingat dengan jelas karena belum lama ini terjadi. Saya sudah meminta ijin yang bersangkutan buat di percaya untuk menulis cerita horror ini, dan karena ini adalah musibah yang menurut Saya GILA, Saya setuju buat merahasiakan identitas, tempat dan semua yang berhubungan dengan beliau untuk kenyamanan bersama. WARNING: Konten cerita ini akan mengandung beberapa bagian yang mungkin disturbing (mengganggu), jadi di mohon kebijaksanaan masing-masing.*]

Adelia Safitri Wijaya, atau dipanggil Dela, adalah seorang anak gadis yang lahir dan di besarkan oleh sebuah keluarga yang menjunjung tinggi nilai Jawa atau biasa di sebut Kejawen. Di dalam rumahnya kerap di temui barang-barang berupa Keris, cincin batu, dan beberapa peninggalan kuno. Meski nilai Jawa ada di dalam kehidupan mereka, keluarga ini adalah Muslim yang taat. Semua peninggalan dan barang antik di rumahnya, hanyalah sebuah peninggalan dari kakek-kakek mereka yang konon di jaga untuk menjunjung hormat mereka kepada yang sudah meninggalkan dunia ini. Bertempat tinggal di salah satu kota besar di Jawa Timur, Dela saat ini menempuh pendidikan sebagai mahasiswi di salah satu Kampus swasta di kota ini.

Sore itu, Dela menatap langit, mendung. "Hujan akan turun sebentar lagi"', batinnya. Tak beberapa lama, ada suara motor mendekat. "Nggak di jemput lagi Del?," tanya gadis yang mengendarai motor Matic, menatap Dela dengan senyum ramah. Dela teringat ayahnya sibuk bekerja, ibunya apalagi, sedangkan kekasihnya (pacarnya) tidak dapat datang karena harus bekerja shift. "Bareng aja, kebetulan gue lewat rumah lu", ajak si gadis.

Mega adalah nama gadis itu, sahabat sekaligus teman Adelia yang paling mengerti kondisi satu sama lain, tanpa menunggu hujan turun, Dela segera menyambar dan duduk di jok motor Matic Mega, mereka pun segera pergi meninggalkan Kampus. Di tengah perjalanan, Dela tampak tidak fokus dengan apa yang sebenarnya sedang dia fikirkan, dia hanya teringat satu orang yang membuatnya akhir-akhir ini merasa tidak nyaman.

"Mbah Wira", begitu Dela memanggilnya. Mbah Wira adalah satu-satunya nenek Dela yang masih hidup, beliau adalah ibu dari pihak ayah yang saat ini tinggal satu atap bersama Dela, namun beberapa bulan ini, Dela menemukan kejanggalan dengan neneknya yang selama ini dekat dengannya, seolah-olah itu bukan neneknya, namun dia bimbang.

"Lagi mikir apa?", tanya Mega menyadarkan Dela dari lamunan. "Nggak ada", ujar Dela. Mega tau Dela berbohong, namun dirinya tidak punya hak untuk memaksanya bercerita. Kurang beberapa kilometer, hujan mulai turun di sertai kilatan petir yang menyambar, namun Mega tetap melanjutkan perjalanan.

"Terabas saja ya, biar cepat sampai", ucap Mega. "Nggih (iya)", kata Dela. Motor Mega kini berhenti di sebuah rumah dengan kompleks halaman yang luas, itu adalah rumah Dela. "Nggak mampir?", tanya Dela. "Nggak Del, lain kali saja, titip salam buat emak, bapak, sama mbah Wira saja", kata mega. "Ya sudah, hati-hati", jawab Dela.

Begitu motor Mega kembali melaju menembus hujan yang kian lebat, Dela baru sadar sudah hampir jam 6 sore dan hari sudah petang, namun tak satu Lampu pun di rumahnya tampak menyala, padahal, kiri kanan tetangganya sudah menyalakan Lampu guna mengusir kegelapan di sekitar rumah.

"Apa listriknya mati ya?", batin Dela mendekat, namun perasaan itu kembali lagi, akhir-akhir ini semua seperti mimpi, seperti ada yang lain di dalam rumahnya yang membuat Dela tidak nyaman dan tidak ingin kembali ke rumah, namun masalahnya Dela tidak tau apa itu. Dela membuka pintu dan mengucapkan salam seperti biasanya. "Assalamualaikum!", katanya, namun kegelapan dan keheninganlah yang justru menyambutnya.

Dela mencari saklar Lampu, menekannya, namun rupanya listrik tidak juga menyala, di dalam kegelapan yang menguasai rumah itu, Dela tertuju pada seseorang yang tengah duduk. Begitu gelap, sehingga Dela harus mendekatinya. Rupanya ada seseorang selain dirinya di rumah ini, tapi kenapa orang itu tidak menjawab salamnya.

Selain keluarganya, di rumah ini tinggal Mbak Ningsih, Asisten rumah Tangga (Pembantu) yang sudah bekerja 3 tahun, namun jam 5 sore adalah batas waktu bagi mbak Ningsih dalam bekerja, karena beliau seharusnya sudah pulang, jadi, siapa yang sekarang sedang duduk membelakangi Dela?

"Mbok", panggil Dela seraya mendekat, sosok itu hanya diam, namun semakin Dela mendekat terdengar suara menangis sangat lirih, sehingga Dela tidak dapat memastikan apakah orang itu sedang menangis. Kini Dela sudah tepat di belakangnya, ketika dia menyentuh bahu sosok itu agar dapat melihat siapa yang ada di depannya, sosok itu berbalik menatapnya dan berteriak, "TOLONG NDOK, TOLONG!!". Kaget, karena apa yang Dela lihat adalah Mbah Wira yang tengah menangis melihatnya.

Sebelum akhirnya Dela terbangun begitu saja dari mimpinya. Sudah lebih dari 5 kali, Dela di hantui mimpi yang sama, berulang-ulang, seolah mimpi itu mengandung pesan. Kenapa dengan si mbah? Kenapa Dela selalu melihat si mbah menangis? Padahal mbah Wira saat ini baik-baik saja dan tinggal bersamanya.

Kecuali Dela teringat ada yang janggal semua di mulai di hari itu. Hari dimana Mbah Wira mengatakan, "Mbah ketemu cah ayu (Mbah bertemu anak perempuan cantik), Del. Cah ayu sing ngancani si mbah nang kene" (anak perempuan cantik yang menemani mbah disini)". Setelah hari itu, sikap mbah Wira jadi berubah.

Suatu Sore, bu Ida yang merupakan ibunya Dela memanggil, dan bertanya, "Del, kamu nggak lihat Ayam di kulkas, kok nggak ada?". "Dela nggak lihat buk", jawab Dela. "Ya sudah, mungkin ada yang ambil, ibuk belanja dulu", kata bu Ida, yang kemudian pergi.

Dela kemudian kembali ke kamarnya, namun ketika dia melewati kamar mbah Wira, terdengar suara mengkecap, seperti seseorang tengah mengunyah dan menimbulkan suara yang menganggu. Tidak hanya itu, Dela juga mencium bau amis, namun bukan amis dari ikan air tawar.

Penasaran, Dela mengintip dari celah pintu, kaget dan campur aduk ketika Dela melihat apa yang terjadi. Mbah Wira tengah mengunyah Ayam utuh namun dalam kondisi mentah, saat itu juga Dela lari ke kamarnya, berharap apa yang dia lihat itu salah. Namun pikiran ini segera menjadi rasa curiga yang besar, mbah Wirawati yang dia kenal bukanlah mbah Wira, nenek yang dulu dekat dengannya.

Semakin hari Dela semakin curiga, tidak hanya tingkah laku mbah Wira yang semakin di luar nalar. Setiap malam, bahkan ketika Adzhan Maghrib dan Isya, mbah Wira sangat suka mengeraskan suara Radio yang tengah memutar tembang Jawa, bu Ida dan pak Imron tidak dapat berbuat banyak, karena setiap kali di tegur, mbah Wira akan melotot dan mengatakan bahwa mereka anak durhaka.

Lagu-lagu tembang Jawa yang di dengar mbah Wira juga asing di telinga Dela, meski dia tau beberapa kosakata Jawa Kromo Inggil, namun beberapa kalimatnya ada yang asing, seolah itu tembang lama. Terkadang Dela mencatat setiap syair lagunya, beberapa selalu menceritakan tentang ritual dan hal-hal berbau mistis.

Namun ada hal ganjil dari semua keanehan itu, Dela pernah tanpa sengaja melihat mbah Wira tengah tertawa, dia duduk di kursi tua di dalam kamarnya, tampak seperti sedang berbicara entah dengan siapa. Karena ketika Dela mencoba mengintip dari celah pintu, mbah Wira seolah-olah tau Dela sedang mengamatinya.

Puncak kejadian aneh terjadi ketika Mega datang ke rumah Dela untuk mengerjakan tugas Kampus. Baru saja Mega masuk, dia langsung tau ada yang tidak beres di rumah ini. "Kenapa Meg?", tanya Dela. "Kamu cium bau amis nggak sih?", kata Mega sembari menutup hidungnya. "Gue nggak cium apa-apa", jawab Dela. "Bau bangkai ini...", kata Mega, yang tiba-tiba menunjuk ke salah satu kamar, yang rupanya adalah kamar mbah Wira.

"kenapa Meg?", kata Dela. "Baunya dari sini Del", jawab Mega. Ragu diselimuti rasa takut, Dela hanya tidak tau, kenapa dari sekian banyak kamar, Mega justru menunjuk kamar mbah Wira. "Gue penasaran, bau apaan sih ini? Busuk sekali baunya", ujar Mega.

Tanpa tau apa yang terjadi, Mega sudah melesat masuk, mencari dimana sumber bebauan itu, sampai matanya tertuju pada ranjang mbah Wira. "Di sini Del baunya", kata Mega. Dela yang sedari tadi hanya termangu, melangkah masuk dengan bimbang ketakutan menyelimuti pikirannya.

Hari ini, pak Imron dan bu Ida membawa mbah Wira ke rumah saudara, meski begitu kamar ini seolah memberi sentuhan magis dan langsung menolak kehadiran Dela, 2 kakinya gemetar tanpa sebab. "Bantu angkat nih kasur", kata Mega, mencengkram ujung kasur, Dela segera membantu.

Ketika kasur sudah terangkat, betapa kagetnya Mega dan Dela, melihat banyak sekali bangkai tikus, kucing, burung mati, mereka tergeletak begitu saja di bawah kasur, baunya menimbulkan rasa mual yang menyentak hingga Dela tidak sanggup berlama-lama untuk melihatnya.

"Apaan ini Del?", tanya Mega yang wajahnya mulai pucat. "Meg, pergi saja ya dari sini, gue takut, takut banget", ucap Dela. "Takut apa?", tanya Mega semakin penasaran. "Mbah Wira Meg, akhir-akhir ini beliau bertingkah aneh. Gue takut, takut aja setiap lihat dia", jawab Dela. "Ini kok bisa kayak gini? Ada Ayam mentah juga", Mega menunjuk sudut bayang (tempat kasur). Dela langsung tau, itu adalah Ayam tempo hari, apa yang sebenarnya terjadi?

Akhirnya setelah membereskan kasur, Dela dan Mega kembali ke kamarnya, namun sebelum meninggalkan tempat itu, Dela tau, dirinya seperti sedang di awasi entah oleh siapa. Suara deru mobil baru saja terdengar, Dela tau mereka sudah pulang, Dela sedari tadi hanya melihat buku di tangannya, dia belum terbayang apapun bahkan setelah kejadian tadi, namun firasatnya mengatakan ada hal ganjil dan berbeda selama Mega datang ke rumah ini.

Rupanya benar, pak Imron dan bu Ida telah pulang, di belakangnya, mbah Wira juga ada berdiri menyambut tamu yang tak di undang. Hanya butuh sekali lihat, Mega tau, di hadapannya bukan sosok hangat mbah Wira yang selama ini dia kenal, melainkan sesuatu yang hitam tengah menatapnya. "Onok opo to nduk, kok ndelok'e koyok ngunu (Ada apa ta nak, kenapa melihatnya seperti itu)?, tanya mbah Wira.

Dela melihat gelagat yang aneh pada Mega, belum pernah wajahnya berekspresi tercekat sepeti ini, seolah dia baru saja di cekik oleh kekuatan yang tidak terlihat. Merasa semua ini bukan hal baik, Dela mengajak Mega masuk ke kamar, disana dia masih bisa melihat, Mega mencuri pandang dari mbah Wira.

"Ada apa Meg, kok lu jadi aneh gini?", tanya Dela. "Nggak apa-apa Del", jawab Mega. Beberapa saat kemudian, rumah itu terasa menjadi sesak bagi Mega. Mega sadar dirinya dalam bahaya. "Del, gue mau pamit ya, gue ada urusan lain", ucap Mega. Dela yang mendengar itu, tau ada yang di sembunyikan oleh Mega, namun dia tidak punya kewenangan dalam menghentikan temannya itu.

"Soal tugasnya, tadi aku naruh kertas di halaman 112, buka aja nanti", kata Mega buru-buru menyerahkan buku itu. "Gak pamit sama bapak, ibuk?", tanya Dela. "Boleh", kata Mega. Sesaat Mega terhenti di depan kamar mbah Wira, terdengar nada syair Jawa yang familiar di telinganya. Syairnya menunjuk pada, "kemalangan dan nasib buruk bagi mereka yang tidak tau unggah-ungguh (sopan-santun)".

Suara motor Mega perlahan menghilang. Setelah beberapa menit kemudian, Dela Penasaran dengan ucapan Mega, Dela membuka isi buku milik Mega, disana tertulis sebuah kalimat, "Mbah Wira bukan nenekmu!!". Saat itu juga, handphone berdering, seseorang menelpon Dela. Ketika melihat nama kontak pemanggil, Dela pucat pasi melihat Mega memanggil. Di angkatnya telpon itu, rupanya itu bukan Mega. Suaranya adalah suara seorang lelaki asing dengan nafas terburu-buru, "Mohon maaf, di kontak darurat ada nomer ini, pemilik hape ini baru saja kecelakaan, menerabas pohon dan saat ini tengah kritis!".

Dela hanya tercekat beberapa detik, menelpon orang tua Mega, lalu bergegas keluar. Tepat setelah membuka pintu, Dela terdiam menatap mbah Wira tengah bersenandung tembang Jawa, "Ing iling, waspodo lan ati-ati karo sesunggohone yen ra eroh opo-opo (Ingat-ingat waspada dan hati-hati pada sesuatu yang bilamana kamu tidak tau apa-apa)". Mbah Wira tersenyum memandangnya, Dela berlari melewatinya. dia semakin yakin, mbah Wira bukanlah neneknya.

Dela di beritau, kondisi Mega kritis sebelum di bawa kesini, Mega muntah darah banyak. Tapi yang mengkhawatirkan tentu darah yang keluar dari telinga kiri Mega, ini sudah menjadi masalah serius. Dela hanya tidak mengerti, kenapa tiba-tiba saja terjadi seperti ini?

Rupanya Malam itu Dela berniat untuk menghadapi ketakutannya. Meski di selimuti ketakutan, Dela memberanikan diri masuk ke kamar mbah Wira, beliau sedang melihatnya, tampak tengah menunggu. "Panjenengan sinten?!", tanya Dela lantang. "Wes eroh to ndok, sopo sing ndudui (Sudah tau kamu nak, siapa yang ngasih tau)? Kancamu iku, piye sak iki (temenmu itu, bagaimana keadaannya)? Wes mati (sudah meninggal)?", kata Wira. Tidak tau apa yang baru saja Dela dengar, dia seperti mematung di hadapan sosok yang menggunakan tubuh neneknya.

Malam itu juga, Dela menceritakan semuanya ke pak Imron dan bu Ida, di luar dugaan mereka juga merasakan hal yang sama. "Pak, kayaknya ada yang salah sama ibuk, aku pernah lihat ibu makan kembang, tak kirain untuk apa, tapi kok ngeri pak", kata bu Ida. Pak Imron yang merupakan anak kandungnya mbah Wira terdiam memikirkan sesuatu. "Besok bapak cari bantuan, bapak punya kenalan yang bisa bantu", ucap pak Imron. Dari kamar mbah Wira terdengar suara keras menyentak, "GAK USAH NGUSIR AKU KOEN KABEH (TIDAK USAH NGUSIR AKU KALIAN SEMUA)!!".

Malam itu, pak Imron mengunci pintu kamar mbah Wira saking takutnya. Bila dengan mengunci kamar mbah Wira dianggapnya sudah menyelesaikan masalah, sepertinya pak Imron salah besar. Setelah pintu di kunci, mbah Wira tertawa sembari berujar dengan bahasa Jawa yang sanguk (mengerikan) sepeti orang mengutuk. "Menungso koen kabeh bakal kenek imbas'e (manusia seperti kalian semua kelak akan kena batunya)!", ucap mbah Wira, dan tepat setelah mengatakan itu, listrik rumah seolah mati total.

Malam itu juga, pak Imron langsung menghubungi kenalannya, sembari mereka bersama keluar dari rumah itu. Bingung, pak Imron menunggu sampai ada mobil datang. Rupanya itu adalah teman kerja pak Imron, namanya pak Sugeng. Baru saja beliau turun dari mobil, beliau langsung istighfar. "Astaghfirullah, mron. Ada apa ini? Kenapa rumahmu banyak sekali Demit-nya?", kata pak Sugeng. Bingung, pak Imron menceritakan semuanya.

"Mbah Wira, sejak kapan? Kenapa kamu nggak ngasih tau?", ucap pak Sugeng. Hanya berbekal membaca doa, pak Sugeng melesat masuk ke rumah, istighfar kembali terdengar, rupanya di setiap sudut di penuhi bangsa Makhluk Halus seolah-olah disini sedang ada pesta yang di adakan.

"Gini saja", kata pak Sugeng. "Kalian semua pergi dari sini, besok kita kembali. "Malam ini, firasatku buruk Mron, yang sekarang ada di kamar itu, berbahaya", kata pak Sugeng sembari menunjuk kamar mbah Wira. Mbah Wira kembali berteriak di dalam kamar, "AYO MRINIO KOEN CAH AMBU PARE, ILMU JEK DANGKAL KOEN WANI NANTANG AKU (AYO KESINI KAMU ANAK BAU PARE, ILMU KAMU MASIH DANGKAL SUDAH BERANI NANTANGIN AKU)!!".

Malam itu juga, rumah pak Imron di kunci, sementara mbah Wira terus berteriak kesetanan, untung saja tetangga tidak ada yang bangun. Mereka pergi menuju rumah pak Sugeng. Pak Sugeng memang bisa melihat hal-hal begituan, karena itulah terkadang dia buka pengobatan alternatif, namun dari semua pengalaman dia mengusir bangsa Makhluk Halus, baru kali ini pak Sugeng tidak berkutik hanya dengan melihat energi gelapnya.

"Sejak kapan mbah Wira seperti ini?", tanya pak Sugeng. Bu Ida dan pak Imron hanya diam mematung, tidak tau darimana semua berawal. Dela yang mendengar itu menjawab, "Sejak si mbah cerita katanya dia sering di datangi wanita cantik di dalam mimpinya".

pak Sugeng tampak berpikir, kemudian beliau mengambil handphonenya, lalu berkata, "Saya punya kenalan, yang punya pengalaman melawan Jin Rhib seperti ini". "Jin Rhib itu apa toh, geng?", tanya pak Imron keheranan. "Jin yang keras kepala, sukar keluar kalau sudah masuk ke tubuh manusia, masalahnya mbah Wira bisa sampai di rasuki seperti ini, lho kok bisa tah? Mbahmu itu, getihe anget (darahnya hangat), rajin Sholat, bagaimana mungkin masih bisa? Semoga tidak seperti yang saya pikirkan", ucap pak Sugeng.

"Apa yang kamu pikirkan, geng?", tanya pak Imron lagi. "Saya takut, mbah Wira ikhlas menyerahkan diri secara sukarela sama Jin itu, semoga tidak, berdoa saja kalian", kata pak Sugeng. "Memang apa yang terjadi pak kalau si mbah ternyata memang berserah pada jin itu?", tanya pak Imron penasaran. Pak Sugeng diem lama, dia menatap semua orang, wajahnya tegang.

"Susah itu. Kalau mbah Wira memang sengaja secara sadar pasrah Jin itu masuk, itu artinya kemungkinan kecil bisa keluar. Bayangkan saja, ada yang bertamu dan tuan rumah, mengijinkannya masuk bahkan sampai menginap, apa kamu mikir, apa yang terjadi kalau kamu ngusir tamu itu? Padahal lha wong yang punya rumah sudah kasih ijin?", kata pak Sugeng, lalu dia kali ini duduk, menyalakan Rokok sembari masih menahan diri, lalu dia mengatakan.

"Saya yakin terlepas dari mbah Wira menyerahkan tubuhnya atau tidak, ada alasan lain yang saat ini saya belum tau. Tapi bangsa Jin itu manipulatif, licik, jahat. Mereka bisa membohongi, mengancam, bahkan melukai, bila tidak mendapat apa yang menjadi tujuannya. Di sini saya harus cari tau. Malam ini kalian tidur saja disini, biarkan saja mbah Wira disana, dia akan baik-baik saja, Jin itu tidak akan melukai tubuh inangnya. Besok setelah kawan saya datang, kita coba pelan-pelan, semoga Allah melindungi kita".

Dela masih termangu menatap langit-langit kamar, ada sebuah detail cerita yang dia lupakan, namun detail itu yang akan menjelaskan semuanya. Sendirian di rumah orang membuat Dela tidak tenang, terlebih wajah mbah Wira terbayang-bayang, maksud mimpinya melihat mbah Wira menangis sepertinya masuk akal. Tapi, kenapa si mbah mau menyerahkan begitu saja tubuhnya seolah dia memiliki alasan yang masuk akal?

Rupanya malam itu Dela bermimpi, wanita cantik yang konon sering dia dengar dari mbah Wira datang menemuinya. Wajahnya cantik sekali, sampai Dela tidak tau harus menjelaskan seperti apa parasnya. Wanita itu tersenyum, menyapanya dengan lembut, kemudian berujar, "Dela, mau ketemu si mbah?".

Pertanyaan tiba-tiba itu membuat Dela begidik ngeri, meski kecantikannya tak terbantahkan, namun wanita itu seperti sedang mencoba menjebaknya. "Sini, tak anterin ke si mbah kalau mau ketemu, si mbah kangen sama Dela, Dela juga kangen kan?", kata wanita cantik itu. Bersiap untuk menyambut tangan wanita cantik itu, Dela terbayang wajah mbah Wira yang menangis, dia menarik ulur tangan itu.

Ketika Dela terbangun, pak Sugeng ada disana, menyentuh kepalanya sembari membaca Ayat Kursi. "Astaghfirullah", kata pak Sugeng dengan keringat di keningnya. Pak Imron dan bu Ida menatapnya, menangis setelah sebelumnya melihat Dela yang meraung-raung. Dela tidak tau apa yang terjadi, karena dia tidak sadarkan diri dalam tidurnya.

"Kamu nggak apa-apa nak?", peluk bu Ida, tangisnya pecah. "Saya kecolongan, sudah ku duga Jin ini nggak maen-maen kalau mencelakai orang. Kamu mimpi apa dek?", kata pak Sugeng sambil menatap Dela. "Wanita cantik ngajak saya ketemu si mbah", kata Dela tergagap, wajahnya masih tegang.

"Kamu terima tawarannya?", tanya pak Sugeng. "Mboten (tidak) pak, tadi saya langsung lari, dia sempet ngejar saya, tapi si Mbah nolong saya, beliau bilang, jangan ganggu keluarga saya", kata Dela, yang kemudian menangis sejadi-jadinya. "Sudah ku duga", kata pak Sugeng. "mbah Wira menyembunyikan sesuatu. Kamu tidur lagi saja dek, kali ini, jangan lupa doa nggih, minta pertolongan sama Allah". Pak Sugeng pun pergi meninggalkan kamar itu.

Besoknya, datang seseorang masih muda, beliau menyapa dengan ramah, rupanya beliau adalah kenalan dari pak Sugeng yang di ceritakan semalam. Namanya mas Iwan, dia dulu mondok di pondok pesantren Al-******, beliau datang jauh-jauh kesini ingin membantu. Pak Imron menyambut salam hangat itu. Saat perjalanan ke rumah pak Imron, pak Sugeng menceritakan semuanya, pak Iwan hanya magut-magut saja. Sesampai di rumahnya pak Imron, mas Iwan langsung merasakan sentakan tidak enak.

"Banyak sekali penghuninya", kata mas Iwan, siang bolong dia melihat kesana-kemari rumah pak Imron. "Sebelumnya tidak begini, tampaknya Jin Rhib ini berusaha mengumpulkan sebanyak-banyaknya pengikut", kata pak Sugeng. Tanpa basa-basi, mas Iwan langsung menuju kamar mbah Wira, begitu pintu di buka, mas Iwan kaget bukan main melihat kondisi mbah Wira yang tengah duduk menyantap bangkai kucing.

"Astaghfirullah!", kata mas Iwan, disaksikan oleh pak Imron dan pak Sugeng yang juga kaget. Mas Iwan mendekati mbah Wira yang menatapnya tajam, dengan gigi kemerahan dari darah daging kucing yang dia santap hidup-hidup. "Assalamualaikum", sapa mas Iwan. Namun mbah Wira tak menjawabnya. "Assalamualaikum", sapa mas Iwan lagi, namun tetap tidak dijawab. "Assalamualaikum", sapa mas Iwan ketiga kalinya.

Mbah Wira menjawab, "Waalaikumsallam". Namun suaranya bukan suara mbah Wira, melainkan suara menyerupai suara seorang pria. "Panjenengan sinten, lan enten nopo panjenengan ten mriki (anda siapa, dan ada urusan apa anda ada disini?)?", tanya mas Iwan. "AKU DI UNDANG!!", jawab mbah Wira keras. "Sinten sing ngundang (siapa yang ngundang)?", tanya mas Iwan lagi. "GAK ONOK URUSAN AMBEK AWAKMU (NGGAK ADA URUSAN SAMA KAMU)!!", jawab mbah Wira.

"Panjenengan saget jawab salam kulo, sak niki kulo nyuwun tolong, panjenengan metu ambek rencang-rencang panjenengan, saget (anda bisa menjawab salam saya, sekarang saya ingin meminta tolong, bisakah anda pergi bersama teman-teman anda, bisa)?", tanya mas Iwan. Mbah Wira tiba-tiba berteriak keras sekali, lalu dia menatap mas Iwan dengan sengit, kali ini dia mengerang seperti macan.

Pak Sugeng memberitau pak Imron yang tampak kebingungan, "Yang barusan adalah Jin Munafik, dia ikut masuk ke dalam tubuh mbah Wira. Sebenarnya ada banyak sekali yang sudah masuk, tujuannya cuma satu, jin Rhib ini sedang bersembunyi di antara mereka". Pak Imron tidak dapat percaya, namun dengan melihatnya secara langsung dia harus merubah pikirannya, bahwa hal di luar nalar ini rupanya nyata. Mas Iwan meraih botol minum yang sudah dia bawa, di siramkan air itu sembari beliau berdoa. Seolah terbakar, mbah Wira merangkak seperti macan, menjauhi mas Iwan.

Mas Iwan menatap mbah Wira, matanya mendelik (melotot) seolah memberi ancaman, dan mbah Wira terus meraung marah, suaranya nyaris sama seperti harimau betulan. Lalu mas iwan bertanya, "Pak, permintaan saya tadi sudah di bawa kan?". Pak Sugeng mendekat, memberikan kain Kafan yang sudah di robek membentuk siluet tali. "Tolong bantu saya pegangi ini pak", kata mas Iwan.

Pak Sugeng dan pak Imron langsung menangkap mbah Wira, kaget bercampur bingung, tenaga mbah Wira bukan main kuat, bagaimana mungkin wanita yang sudah berumur bisa membuat 2 lelaki dewasa seperti tersudut? Mas Iwan menyentuh kening mbah Wira sembari memanjatkan Ayat-ayat, raungan mbah Wira semakin keras. Namun dengan begitu mbah Wira mau di tuntun ke atas kasur, di ikatnya kaki dan tangan mbah Wira dengan tali kain Kafan di 4 tiang ranjang.

Masih mengaum marah, mas Iwan kemudian kembali membaca Ayat-ayat. Kali ini, mbah Wira sudah tidak seperti macan. Namun suaranya menggelegar, tertawa-tawa, bahkan mencemooh mas Iwan. "Mbok pikir aku bakal metu ambek caramu ngene tah (Kamu pikir dengan cara begini kamu bisa mengusirku kah)? Cah cilik model raimu gak bakal isok mekso aku (Anak kecil model wajahmu tidak akan bisa memaksaku keluar)!".

"Apakah itu Jin-nya mas?", tanya pak Imron. Wajah mbah Wira mendelik dengan senyum mengejek, seolah-olah apa yang di lakukan mas Iwan tidak berguna. "Bukan pak, ini Jin lain, saya akan coba memaksanya keluar tapi saya butuh waktu", jawab mas Iwan.

Mas Iwan mengambil Telur Ayam, di letakkannya Telur itu di bawah bayang (ranjang) kasur, kemudian beliau kembali membaca Ayat-ayat. Aneh, meski wajah mbah Wira meringis menahan sakit namun dia masih tersenyum seolah-olah membukikan bahwa dia tidak dapat di kalahkan.

Yang terakhir, mas Iwan menarik sesuatu dari ujung kepala mbah Wira, seolah-olah ada yang dia ambil, namun dia lakukan itu berkali-kali, jeritan mbah Wira begitu hebat, sampai menimbulkan kebisingan di antara warga kompleks perumahan ini yang penasaran berbondong-bondong mendekati rumah pak Imron. Pak Sugeng dan pak Imron segera keluar rumah, menemui warga dan menjelaskan apa yang terjadi.

Begitu selesai, mas Iwan keluar rumah dengan wajah masam, pak Imron seolah tau apa yang akan di katakan mas Iwan. "Mohon maaf, tempat ini sudah di jadikan sarang sama dia (Jin Rhib), setiap saya keluarkan satu, masuk lagi untuk menggantikan yang lain, dan itu terus berlanjut, sehingga saya kesulitan pak", kata mas Iwan.

"Lalu bagaimana mas?", tanya pak Imron. "Begini saja, kita bawa dia ke Pondok Pesantren tempat saya menimba ilmu, insya Allah, banyak yang akan membantu", kata mas Iwan mencoba memberi harapan. Mas Iwan mengajak pak Sugeng dan pak Imron masuk ke rumah, di atas meja ada sebutir Telur Ayam yang tadi di letakkan di bawah bayang.

"Begini pak Imron, mohon maaf, sejak awal saya curiga Jin ini sudah menghasut mbah Wira agar menyerahkan raganya secara pasrah. Bila Telur ini menghitam dan bau busuk, maka mbah Wira benar-benar yang menyerahkan tubuhnya. Sebaliknya bila Telur ini tampak normal, ada harapan bahwa jin ini memaksa mbah Wira", kata mas Iwan.

Ketika Telur di ketuk, dan di keluarkan dari cangkangnya, semua yang ada di sana kompak menutup hidung. Bau busuk Telur itu rupanya jauh lebih dari kata busuk, bahkan cairan kental hitam menyelimutinya.

"Tanda apa ini pak?", tanya pak Imron. "Keluarga bapak yang membawa Jin ini sehingga dia terikat dengan semua kejadian ini," kata mas Iwan tegang. "Lalu bagaimana pak?", tanya pak Imron lagi. "Saya butuh sebuah mobil besar, yang mampu memuat 12 orang Santri Pondok Pesantren, mereka akan membantu kita menghadapi petaka ketika kita di jalan"," jawab mas Iwan.

Pak Sugeng menatap pak Imron, "sudah, sebaiknya kamu cari Bus yang bisa di sewa, perjalanan ini akan sangat sulit bahkan berbahaya, untuk keluargamu, untuk kita semua". "Keluarga saya pak?", tanya pak Imron bingung. "Nggih (Iya) keluarga panjenengan", kata mas Iwan, menegaskan.

Sepulang dari rumahnya, pak Imron menceritakan semua kepada Dela dan bu Ida yang saat itu masih di rumah pak Sugeng, mereka pucat, berpikir. Bagaimana kejadian ini bisa menimpa keluarga mereka? Apa yang sebenarnya terjadi?

Hari itu Dela di kabari, Mega siuman, dengan cepat Dela pergi ke rumah Sakit dimana Mega di rawat. Dela bertemu ibunya Mega yang menjelaskan bahwa ketika Mega siuman, yang dia panggil pertama itu nama Dela, sepertinya Mega mau mengatakan sesuatu. Begitu mata mereka bertemu, Dela memeluk Mega, dan kemudian Mega menceritakan semuanya.

"Mbah Wira Del, dia bukan mbahmu", kata Mega, suaranya gemetar. "Siapa yang lu lihat Meg? Kok lu kayaknya ketakutan gitu?", tanya Dela. "Sumpah Del, demi Tuhan itu bukan mbahmu, percaya Del!", kata Mega dengan nada keras. "Iya, gue percaya", kata Dela menenangkan. "Apa yang lu lihat Meg sebenarnya?".

"Gue nggak tau Del, wajahnya nggak bisa aku gambarin, gue nggak pernah ketemu Makhluk semengerikan ini Del, bertanduk mirip kerbau, besar dan hitam, tapi suaranya seperti suara perempuan, gue di ancam Del", kata Mega dengan nada ketakutan. "Di ancam bagaimana?", tanya Dela.

"Dia bilang, gue nggak boleh ikut campur, karena kalau gue ikut campur, dia akan ngejar gue Del, gue takut, makanya gue ngebut, dan rupanya gue nggak sadar di depan ada pohon. Gue nggak inget apa yang terjadi tapi gue masih bisa bayangin wajahnya di depan gue", jawab Mega.

"Sekarang gimana? dia masih ngejar lu?", tanya Dela. Mega menggelengkan kepala. "Del, gue mimpi. Di mimpi gue, ada mbah Wira, dia lagi nangis, suaranya kayak minta tolong Del. Tolongin mbah Wira Del, Tolongin. Kasihan dia", kata Mega. Dela hanya termangu memandang Mega.

Malam itu juga, Dela dan bu Ida sudah berkumpul di rumahnya. Banyak warga yang penasaran, desas-desus sudah menyebar, tidak hanya keluarga mereka yang menjadi perbincangan. Namun sedari tadi, banyak anak-anak yang tidak di kenal memenuhi rumah, mereka mengaji di depan rumah itu.

Bus yang di sewa pak Imron sudah datang, mas Iwan dan pak Sugeng, mengangkat tubuh mbah Wira yang memberontak minta di lepaskan, suara warga mulai terdengar bersahut-sahut membicarakan ini, kejadian ini pertama kalinya terjadi di kompleks perumahan ini, membuat Dela hanya bisa merunduk pasrah. Anak-anak itu rupanya para Santri dari pondok Pesantrennya mas Iwan. Setelah mas Iwan masuk ke Bus, yang lain mengikuti, termasuk pak Imron sekeluarga.

"Apa tidak sebaiknya kami pakai mobil sendiri saja mas?", tanya pak Imron. "Jangan! Sudah, lebih baik di Bus saja semuanya", jawab mas Iwan.

Di dalam Bus, mbah Wira di ikat dan mendelik ke semua orang, wajahnya menatap marah pak Imron dan mencaci-maki dia bahwa dia anak durhaka yang memperlakukan ibunya seenak jidatnya. Dela belum berani menceritakan ini pada mas Iwan dan yang lain. Namun sesekali dia melirik wajah mbah Wira, setiap kali Dela meliriknya, dia melihat mbah Wira juga menatapnya, tersenyum seakan-akan menyapanya.

Bus mulai meninggalkan rumah pak Imron, suara para Santri lantang berdoa membaca kertas yang sudah di bagikan mas Iwan, Bus itu seperti Bus yang kesemuanya menjadi seperti pengajian. Namun entah perasaan apa yang lewat begitu saja, karena Dela sudah merasa bahwa perjalananya tidak akan mudah. Benar saja, sepanjang perjalanan mendengar para Santri berdoa umumnya akan membuat Dela tenang. Namun rupanya sebaliknya, semakin jauh Bus berjalan, bulu-kuduk Dela semakin merinding, sampai mereka meninggalkan keramaian dan mulai memasuki alas (hutan), perjalanannya sendiri jauh-jauh ke Timur.

Mbah Wira hanya tertawa, masih terus mengumpat dengan bahasa Jawa, dan seolah-olah apa yang mereka lakukan sia-sia belaka, sampai tepat di jalanan tengah hutan, Dela melihatnya sepanjang jalan, dia bisa lihat di luar, di samping pohon-pohon hutan dia di awasi, di ikuti. Lalu Bus mendadak berhenti begitu saja. Mas Iwan meminta semua tetap membaca doa, Sopir Bus melihat ke arah pak Imron, dan berkata, "Maaf pak, Busnya tiba-tiba berhenti".

Saat itu gemuruh suara terdengar, membuat para Santri seperti tersentak, di ikuti suara tawa melengking mbah Wira menunjuk mas Iwan, kemudian berkata, "Musibah iki gak bakal mari, sampe aku oleh siji teko kabeh wong seng gok kene (musibah ini tidak akan berhenti disini, sampai saya dapat salahsatu orang yang ada disini)!".

"Bismillah, pak, ayo coba jalan lagi", kata mas Iwan tenang. Anehnya, Bus kembali berjalan. Namun sopir Bus itu tampak mengerti, apa yang sebenarnya terjadi disini bukanlah perjalanan biasa. Karena sopir Bus itu bercerita pada pak Imron, sepanjang perjalanan, di kiri kanan jalan, banyak memedi (bangsa Makhluk Halus) berbaris di sepanjang jalan meminta naik Bus. "Astaghfirullah hal'adzhim", kalimat itu terus terdengar dari mulut sopir Bus, setiap dia melihat jalan, dia akan berucap itu kembali.

Sebenarnya tidak hanya itu, semakin malam, entah kenapa semakin dingin, dinginya bukan karena suhu turun, namun ada energi negatif yang begitu kuat seolah-olah menahan mereka agar tidak melanjutkan perjalanan. Sampai akhirnya, hal yang paling tidak di inginkan terjadi, Ban Bus sempat bergesek hebat di jalan yang sudah sepi itu, untung saja, Bus mampu berhenti tiba-tiba, rupanya mas Iwan menyadari sesuatu.

"Alhamdulillah", kata mas Iwan. Pak Imron bertanya dengan bingung, "maksudnya bagaimana pak?". "Pak Sopir, tolong di cek Ban atau mesinnya, sekarang nggih (ya), yang lain tetap di dalam Bus, monggo (silahkan) pak Sugeng ikut saya", kata mas Iwan, tanpa menunggu waktu lama, pak Sopir memeriksa Ban satu-satu, dan benar saja, ada satu Ban yang kondisinya tidak memungkinkan untuk kembali berjalan.

Pak Sopir lantas bertanya, "Apa maksudnya ini pak?". "Sudah, sekarang kita ganti Ban-nya, untung saja, kejadian ini tidak menimpa kita di depan sana", kata mas Iwan sambil menunjuk jalan di depan. "Kenapa pak?", tanya si sopir. "Di depan sana, ada jurang yang kalau kondisi Ban tidak prima, mungkin akan membahayakan nyawa kita", jawab mas Iwan. Di bantu pak Sugeng, segera mas Iwan dan pak Sopir mengganti Ban yang besar itu.

Sementara Dela melihat mbah Wira berbicara dengannya, "Nduk, mbah kangen". Namun bu Ida dan pak Imron memegang lengan Dela seolah menolak untuk mendekatinya. "Iki (ini) si mbah ndok, Delia, namamu yang ngasih aku ndok", kata mbah Wira. "Iku (ini) si mbah pak, buk. Dela mau mendekat!!", teriak Dela.

"Jangan!", ucap pak Imron tegas. "Jahat sekali kalian sama ibumu yang melahirkan kamu! JAHAT!!", ucap mbah Wira dengan suara bergetar. Dela mulai menangis, memohon di ijinkan mendekat. Sampai ada seorang Santri mendekati mbah Wira dan berteriak, "PENDUSTA!! SAMPEYAN PENDUSTA!!". Saat itulah Dela sadar, sosok di depannya menyeringai.

Bus kembali melaju, dan benar saja, di kiri jalan hampir sepanjang 12 Kilometer itu jurang, pak Sopir tidak berhenti beristighfar, seolah kejadian malam ini merupakan pengalaman yang membuatnya tidak percaya. Sementara mbah Wira kembali tertawa-tawa membuat suasana kian mencekam.

Selepas jalan jurang, rupanya mereka masih harus masuk lagi ke jalanan yang disamping kiri kanannya hutan. Sampai akhirnya mas Iwan menyuruh berhenti di sebuah jalanan yang di babat, Bus pun berhenti. Mas Iwan dan pak Sugeng mengangkat mbah Wira, menuntunnya untuk ikut.

"Bus tidak bisa masuk, tapi Pesantren-nya sudah dekat dari sini, tinggal masuk ke jalan itu", kata mas Iwan, pak Sopir yang masih kebingungan memilih untuk ikut masuk, dia masih terbayang bagaimana dia melihat Dedemit (hantu-hantu) di jalanan yang selama ini dia lewati. Wajah mbah Wira mulai berubah, awalnya dimana dia terlihat pongah, sombong, kini meraung meminta di lepaskan, dan mengancam akan mencelakai mbah Wira semakin jauh, bila dia tetap di paksa ikut.

Pak Imron sedari tadi khawatir dengan ancaman itu, namun mas Iwan justru menantang. "Mbok pikir aku iki gak ngerti ta, nek awakmu mek nggertak tok (kamu pikir saya tidak mengerti kamu hanya menggertak saja)?!", kata mas Iwan. Suara meraung mbah

Wira semakin terdengar. Di ikuti para santri, Dela berjalan tepat di belakang pak Sugeng, bu Ida dan pak Imron ada di belakangnya.

Suasana Pesantren itu rupanya tidak seperti yang Dela bayangkan, di kiri kanan, dia bisa melihat pohon dimana-mana. Selain itu, perasaannya semakin tidak enak, sampai, Dela yang awalnya baik-baik saja, semakin lama, semakin berat, dan dia tidak ingat apa yang terjadi selanjutnya. Dela pingsan. Yang dia ingat, rupanya Dela pernah melihat wajah Jin yang merasuki mbah Wira, sekarang dia tau hubungan apa yang terjadi sehingga keluarganya terseret masuk dalam lubang masalah ghaib ini, bu Ida lah penyebab utamanya.

Dela terbangun begitu saja. Di depannya, bu Ida dan pak Imron melihat cemas, mas Iwan hanya menatap Dela sementara pak Sugeng melihat dari ambang pintu. Namun Dela tertuju pada pria, mbah-mbah yang sudah tua sekali, dia duduk dengan tongkat kayu Jati di tangannya, dia tersenyum menyapa.

"Nak Dela sudah sadar?", suara kakek tua itu lembut dan begitu membuat segan, dia tau namanya, pikirnya kemungkinan kedua orang tuanya yang memberitau. Namun rupanya, kakek tua itu memang sudah tau semuanya. "Kalau nak Dela sudah merasa baik, mbah tunggu di depan di Padepokan dekat Masjid. Semuanya", kata kakek tua itu. Di bantu mas Iwan, kakek tua itu meninggalkan kamar.

Bu Ida mendekati Dela, namun Dela langsung mengatakan, "Buk, ibuk ngambil apa di tempat itu? Tempat kita menginap waktu di gunung K***D?". Bu Ida tampak terkejut, namun dia tidak menjawab pertanyaan Dela. Pak Sugeng tiba-tiba masuk dan bertanya, "Apa Dela sudah baikan? Mbah Fatonah, memanggil kalian". Ternyata kakek tua itu bernama Fatonah, para Santri biasanya memanggil kakek tua itu dengan nama mbah Tonah. Pak Imron, bu Ida, dan Dela, segera pergi. Dela masih memandang ibunya, tatapannya menyelidik.

Di padepokan, terlihat seperti tempat mengaji Kitab Kuning, lantainya terbuat dari kayu Jati yang di sepuh, sehingga halus. Di sana, Mbah Fatonah dan mas Iwan sudah menunggu, di depannya ada Kopi Hitam, dan sebutir Telur Ayam. Pak Imron seperti sudah tau apa yang akan di lakukan mbah Tonah.

"Langsung saja nggih, begini...", kata mbah Tonah. "Saya harus ngasih tau dulu, bila mbah Wira, mbah kalian saat ini, di sembunyikan di tempat yang sangat jauh, tidak bisa pulang, tidak bisa di tuntun pulang, jadi sebelumnya saya harus menyampaikan ini, mohon maaf bila saya tidak dapat membantu banyak. Tapi, saya akan coba sebisa mungkin, dan semoga Allah memberikan kemudahan".

Tangis pecah, Dela dan bu Ida berpelukan, sementara pak Imron, hanya menutup matanya dengan tangan. Padepokan mendadak hening, hening sekali. "Sebelumnya saya hanya mau memastikan dulu", ucap mbah Tonah, menatap pak Imron, bu Ida, dan Dela, bergantian. "Sebelum kejadian ini menimpa kalian adakah di antara kalian yang bermimpi bertemu dengan wanita yang cantik?".

Dela langsung mengatakan, "nggih (iya) mbah, itu saya". "Nak Dela tau siapa wanita ini?", tanya mbah Tonah. Dela menggelengkan kepala. "Nak Dela, coba mendekat", kata mbah Tonah. Ketika Dela mendekat, mbah Tonah membaca Ayat serta memijat tengkuk Dela, dan betapa terkejutnya, mendadak perutnya mual dan Dela memuntahkan sesuatu.

"Astaghfirullah!", ucap semua orang yang melihat kaget, di lantai ada seperti ikan Lele namun bukan Lele, besarnya seukuran ibu jari dan panjangnya sepanjang telapak tangan. "Nopo niku (apa itu) mbah?", ucap mas Iwan yang sama kagetnya. "Sudah ku duga, sebenarnya yang di incar sejak awal, itu Dela", kata mbah Tonah.

Kemudian mbah Tonah menatap bu Ida, "bu Ida bisa cerita, apa yang di ambil dari sebuah kamar di penginapan ********A? Mungkin bu Ida bisa mulai bercerita". Bu Ida menatap mbah Tonah, ragu, namun kemudian beliau mengatakan, "sebuah kalung mbah". "Kalungnya milik ibu?", tanya mbah Tonah. "Mboten (bukan) mbah" jawab bu Ida. Setelah terdiam lama beliau mengatakan, "saya mengambil di salah satu kamar, dan entah kenapa saya ingin membawanya pulang".

Mbah Tonah lalu beralih pandangan ke pak Imron dan Dela, beliau mengatakan, "Sudah-sudah jangan ada yang marah, sudah terjadi, tidak ada yang bisa mengulangi waktu, yang sekarang saya ingin tau, dimana kalung itu?". "Itu masalahnya mbah", kata bu Ida. "Saya menaruh kalung itu di dalam tas, tapi sesampainya di rumah, kalung itu hilang, sampai sekarang, saya tidak tau ada dimana".

Mbah Tonah mengangguk. "Tidak perlu di cari, karena kalung itu sudah di buang oleh mbah Wira", ucap mbah Tonah, kemudian dia menjelaskan. "Begini. Sebelum saya mulai, saya jelaskan dulu titik permasalahannya, kenapa bisa menjadi seperti ini. Kalung itu sudah berpindah-pindah tangan dari satu keluarga ke keluarga lain, tujuannya cuma satu, membawa bala bencana bagi mereka yang menyimpannya. Mbah Wira, tau akan hal itu. Karena entah kalian sadar atau tidak, mbah Wira bukan sembarang orang, beliau adalah Getih Anget."

"Yang menjadi Tiang Kembar dan yang jadi masalahnya adalah, Jin Rhib yang memasukinya, kebetulan adalah jodohnya, itu yang membuat semua ini sulit. Mbah Wira bisa saja menolak ini, bisa melawan Jin itu, karena Getih Anget tidak dapat dengan mudah di rasuki. Namun Jin itu Makhluk yang menipulatif, dia akan terus membuat kalian menderita, dia akan membawa kesengsaraan, bagaimana itu bisa terjadi?".

"Karena panjenengan bu, sudah membawa benda yang seharusnya tidak boleh anda bawa, benda yang bukan milik anda, sekalipun itu adalah batu Permata, di larang bagi seorang Muslim untuk mengambilnya, karena tidak ada yang tau selain Allah yang maha tau. Mbah Wira menerima Jin itu, asalkan kalian tidak di libatkan dalam penyakit atau musibah, yang sedang di siap Jin itu untuk di tumpahkan pada keluarga ini. Sekarang, saya harus cari tau dulu, dimana mbah Wira di sembunyikan. Karena alam mereka berbeda dengan alam kita. Semoga Allah membantu kita, dan semoga berakhir dengan baik".

Bu Ida tampak terpukul, tidak ada kalimat yang bisa keluar lagi dari bibirnya. semua orang hanya merunduk, tidak pernah terbayangkan bila rupanya mbah Wira yang menanggung akibat dari semua ini.

Malam itu juga, mbah Tonah mengantar pak Imron sekeluarga ke tempat dimana mbah Wira berada, rupanya tempatnya sangat jauh, bahkan butuh waktu 20 menit untuk sampai, di sebuah Gubuk kecil, di luar Gubuk, banyak Santri tengah mengaji, cahaya disana hanya bergantung pada obor.

Ketika pintu akan di buka, mbah Tonah mengatakan untuk menyiapkan mental, karena apa yang akan mereka lihat semata-mata bukan untuk menyiksa atau membuat mbah Wira tersiksa, ini hanya cara yang di lakukan untuk membersihkan para Jin dan bangsa Lelembut (Makhluk Halus) yang sudah terlanjur masuk karena di undang. Sekarang tinggal Jin Rhib itu sendiri yang ada di dalam tubuh mbah Wira.

Pintu di buka dan mbah Tonah mempersilahkan pak Imron sekeluarga masuk. Ngeri bercampur takut, apa yang di saksikan di luar batas nalar. Tangan dan kaki mbah Wira di pasung, wajahnya di temui banyak luka borok. Tidak hanya itu, bau busuk yang menyengat membuat siapapun yang menciumnya tidak akan bisa tahan, mual itu yang di rasakan Dela, samping kiri kanan banyak darah dimana-mana.

"Enten nopo niki (Ada apa ini) mbah?", tanya pak Imron. "Sabar mas, ini ulah Jin Rhib, dia sudah tersudut", kata mas Iwan menenangkan. Dela yang pertama mendekati, dirinya tidak tau lagi harus berkomentar apa, meski semua ini terdengar tidak masuk diakal, namun jauh disana dia masih melihat bayangan mbah Wira, mungkin beliau sangat tersiksa. Sampai Dela melihatnya dengan jelas, mata mbah Wira sepenuhnya hitam legam, tidak ada putih di matanya.

Mbah Wira meraung setelah melihat Dela, memohon agar dia di lepaskan dari belenggu ini, namun Dela tau itu bukan mbah Wira. Mbah Tonah duduk di sebuah kursi tua, beliau merangkul tongkatnya, menghadap mbah Wira dengan tenang, sebelum tertidur. Semua tampak kaget, kenapa mbah Tonah tiba-tiba tertidur? Mas Iwan dan pak Sugeng, menahan bu Ida dan pak Imron, beliau hanya mengatakan, "Disini saja, pak, bu. Biar di urus sama mbah Tonah".

Tiba-tiba seperti petir di siang bolong, mbah Tonah terbangun, berbicara dengan bahasa Arab, suaranya melengking seperti wanita. Dela yang menyaksikan itu kaget setengah merinding, ucapan mbah Tonah tertuju pada sosok di hadapannya, rupanya mbah Wira bisa menjawab ucapan bahasa Arab itu. Mereka sama mengobrol menggunakan bahasa Arab, namun dari nada suaranya sangat sengit.

Mas Iwan menjelaskan, mbah Tonah sudah memaksa Jin itu memberitau dimana mbah Wira di sembunyikan, namun Jin itu jauh lebih dari keras kepala, karena memang sejak awal Jin itu sudah cocok dengan mbah Wira, namanya juga Tiang Kembarnya. Rupanya Jin itu tetap tidak mau memberitau, dan mbah Tonah tertidur kembali. Begitu beliau bangun, mbah Tonah berujar pada pak Imron, "Saya ingin berbicara dengan anda, dan hanya anda saja. Mari ikut saya".

Lama Dela tidak melihat pak Imron dan mbah Tonah, sekitar jam 2 dinihari, mereka kembali, namun wajah muram terlihat dari ekspresi garis muka pak Imron. "Del, bapak mau ngomong. Dela sayang mbah kan?", kata pak Imron. Dela mengangguk, wajahnya terlihat bingung. "Begini, hari ini akan di adakan Sholat mayit untuk mbah Wira", kata pak Imron. Kaget tentu saja, Dela terdiam. "Sholat Ghaib pak? Jadi, mbah sudah nggak ada?", tanya Dela.

"Begini, ada harapan dengan Sholat Ghaib, kita sudah meng-ikhlaskan si mbah, dan jika kita sudah ikhlas, Jin ini akan ikut lenyap, tapi rupanya ini bisa memberi jalan ke si mbah untuk pulang, masalahnya Dela harus siap menerima konsekuensi apapun, mungkin si mbah bisa pulang, tapi akal sehatnya ikut lenyap, namun hanya itu cara satu-satunya, bukankah setiap manusia pasti akan mati?", kata pak Imron sambil memeluk Dela.

Malam itu, persiapan Sholat Ghaib di laksanakan saat itu juga. Bagai di terpa badai angin, rupanya Jin Rhib itu sudah tau, dia berteriak, dan alam menentangnya dengan angin yang berhembus kencang, para Santri begitu terkejut, namun mbah Tonah tetap tenang, sembari meminta semua Santrinya mendekat, termasuk Dela yang baru saja berwudlu.

Sholat di lakukan dengan khidmat, di pimpin mbah Tonah, dan Jin itu menjerit sejadi-jadinya, Dela seperti melihat tubuh mbah Wira tertekuk dengan suara tulang di patahkan, begitu ngeri, namun Dela harus ikhlas, dengan ini semoga ada jalan bagi mbah Wira.

Setelah Sholat Ghaib, mbah Wira memuntahkan muntahan hitam, hitam sekali, dan sangat menyengat. dia tidak berhenti memuntahkan itu sembari mencoba lepas dari pasak kayu, tulang lehernya seperti baru saja patah, sehingga kepalanya tidak dapat terangkat, ini merupakan kengerian yang pertama kali membuat Dela sampai tidak bisa melihatnya.

Setelah subuh datang, mbah Wira sudah jatuh, entah pingsan atau apa, beliau mengelepar di atas tanah. Santri perempuan membuka pasak, membawanya kembali ke Pondok Pesantren, sementara yang lain kembali untuk menunaikan Shalat Subuh. Tak terasa waktu berjalan cepat.

Adzhan Dzuhur berkumandang, pak Imron mengetuk kamar Dela selama tinggal di pondok pesantren, beliau memeluk Dela kemudian mengantarkannya ke sebuah kamar. Bu Ida juga ikut menyambutnya, matanya hitam tampak lelah dan di hantui rasa penyesalan, Dela mencoba menghibur dengan memeluknya, "insya allah, semua sudah ikhlas".

Mas Iwan dan pak Sugeng sudah menunggu di luar kamar, di dalam kamar, Dela melihat mbah Tonah, setelah mencium tangan beliau, Dela tertuju pada seseorang yang tengah duduk memandang jendela. Mbah Wira duduk, matanya kosong memandang keluar. "Mbah", kata Dela, namun tidak di jawab. Tidak berhenti, Dela terus memanggil nama si mbah, namun sebanyak apapun dia memanggilnya, mbah Wira seperti tidak mendengar siapapun, disana mbah Tonah menjelaskan.

"Saat ini, mungkin mbah Wira sudah kosong, seperti yang saya bilang, kemungkinan dia tidak akan ingat siapapun, tidak ingat apapun, tidak bisa melakukan apapun, makan harus di suapi, mandi harus di mandikan, seperti orang mati, namun raganya tetap hidup, dan tidak akan ada Lelembut (Makhluk Halus) yang tertarik sama jiwa yang sudah kosong".

"Pernah melihat kenapa orang gila tidak pernah di rasuki, karena di mata mereka, orang gila tidak punya akal pikiran, bau mereka teramat sengak, sehingga bangsa Makhluk Halus menjauhinya. Mohon maaf, hanya ini yang bisa saya lakukan untuk membantu, dan pak Imron sudah setuju. Insya Allah, tidak akan ada yang menganggu keluarga kalian kembali. Jin itu tidak akan kembali, dan tidak akan berani, karena Tiang Kembarnya, sudah runtuh satu".

Siang itu, keluarga pak Imron dan semua yang ada disana kembali pulang setelah berpamitan dengan semua orang di Pondok Pesantren. Mbah Wira di tuntun oleh pak Imron ketika berjalan, dan beliau menurut saja. tapi tatapannya masih kosong. Sangat kosong, raga tanpa jiwa, penggambaran itu lah yang Dela saksikan.

2 bulan setelah peristiwa itu, Dela bermimpi lagi, mbah Wira kembali menemuinya dan tersenyum. Biasanya begitu terbangun dari tidurnya, Dela menemui si mbah yang lebih banyak beraktifitas di dalam kamar, hanya melamun dan melamun. Namun pagi itu berbeda, si mbah Wira bisa melihat Dela, membelai wajahnya untuk terakhir kalinya.

Tidak ada yang tau umur manusia, setelah Dela pergi dari kamar itu, siapa sangka mbah Wira menghembuskan nafas terakhirnya. Tentu saja Dela hanya bisa menatapnya sedih, namun dia sudah ikhlas, dan jawaban akan senyuman itu adalah jawaban si mbah yang mungkin sudah berterimakasih pada Dela. Disini apa ceritanya berakhir? Ya, cerita ini memang berakhir sampai disini.

[*Saya tidak tau harus menutup Thread Twitter ini dengan kalimat apa, tapi mungkin ada kalimat yang sedari tadi Saya pikirkan. Memang sebagai seorang manusia mengambil sesuatu yang bukan haknya merupakan hal yang tidak benar, dan Saya berharap siapapun yang membaca ini, untuk tidak melakukan hal terpuji semacam itu. By The Way, Saya sudah minta ijin sama Narasumber, jadi Saya sertain ScreenShot chat WhatsApp Saya sama dia.*]

[*Tapi terlepas dari semua itu, Saya juga seorang manusia biasa yang mungkin melakukan kesalahan dalam penulisan, tempat dan beberapa hal-hal yang sengaja Saya kaburkan, atas permintaan Narasumber tentu saja. Semoga ada hikmah yang bisa di petik dalam cerita Saya kali ini. Chat WhatsApp hasil semalam, mohon maaf fotonya di hapus, Saya belum minta ijin. Intinya, cerita ini balik lagi ke kalian, ambil hikmahnya dan tetap percaya sama Tuhan.*]

[*By The Way, Saya mau tanya, kemarin di kolom komentar ada yang ngomong LEMAH LAYAT padahal perasaan belum pernah Saya bahas hal ini kok bisa tau? Kita adu, LEMAH LAYAT apakah bisa mengalahkan SEWU DINO, tunggu aja kali Saya akan serius dalam menggarapnya, sebuah fenomena tentang LEMAH LAYAT yang menjadi salah satu cerita wajib di tanah jawa. Akhir kata, wassalam.*]

____

TIANG KEMBAR

Twitter Horror Thread by SimpleMan (@SimpleM81378523) 12 Maret 2020

[*Kemarin saya mendapat kiriman cerita dari narasumber di instagram (IG) dan rupanya kasus ini menyerupai kasus yang pernah saya tulis, ingat dengan cerita Tiang Kembar? Jadi, akan menceritakan hal yang sama namun dengan keluarga lain.*]

"Vina iku guk anakku (Vina itu bukan anak saya)!! VINA GUK ANAKKU MAS (VINA BUKAN ANAK SAYA MAS)!!", ucap perempuan itu pada suaminya. Dari balik selambu, anak perempuan itu masih mengintip. Dia melihat kedua orang tuanya masih berdebad hebat. Berdebad tentang hal yang sama, tentang adiknya Vina. Dia masih mengamati, sebelum suara itu terdengar di telinganya. suara seseorang yang baru saja mengeram di dalam kegelapan. Gadis kecil itu menelan ludah, sebelum melangkah hati-hati, dia mulai mendekati sumber suara. Arahnya dari kamar, lebih tepatnya kamar milik mereka.

Vini nama gadis ini, dia mulai merasakan keanehan pada saudarinya. Vina. Sudah berbulan-bulan lebih Vini menyimpan kecurigaan ini, terlebih apa yang di lakukan saudarinya yang beberapa kali mau menghilangkan nyawa ibunya sendiri, setiap kali Vini mengingatkan hal itu, saudarinya Vina akan tertawa dan mengatakan bahwa dia akan berterimakasih apabila ibu mereka mati.

Vini melihat ke pintu kayu, menoleh ke lorong gelap, tak adakah kedua orang tuanya mendengar hal yang sama seperti apa yang dia dengar, dengan perasaan takut Vini membuka perlahan pintu tersebut manakala di baliknya terlihat saudarinya tengah duduk membelakanginya, dia melakukan sesuatu. "Dek, koen lapo (kamu ngapain)?", panggil Vini. Vina tak menggubris saudarinya, dia tetap membelakangi, melakukan sesuatu yang tidak dapat di lihat oleh Vini.

Penasaran, dia mendekatinya perlahan-lahan, melihat dengan seksama saudarinya tengah menikmati daging Tikus di tangannya. Vina menoleh pada saudarinya, sebelum bertanya dengan wajah menyeringai, "mbak purun (mbak mau)?". Vini terduduk diam, dia menunduk meyakinkan dirinya semenjak kejadian itu, adiknya tak lagi sama, benar kata ibuk, ada yang lain yang merasuki dirinya.

[*Kalau kalian (pembaca Thread Twitter ini) pernah membaca cerita saya tentang "Tiang kembar" pastilah tau apa maksud judul tersebut, namun sebelumnya saya harus memberitau bahwa judul ini tak memiliki jejak hubungan dengan cerita sebelumnya, karena ini tak hanya tentang Tiang Kembar melainkan "Kembang Lawang".*]

"Kembang Lawang", itu yang di katakan oleh Pardi, tukang kebun pak Badar, setelah melihat dengan mata kepala sendiri salah satu dari anak pak Badar tengah menatap sengit ke arah mereka dengan terus mengunyah jeroan Tikus dan menelannya bulat-bulat. Semua orang terlihat bingung, wajah Badar merah padam, berkali-kali dia membentak Vina agar menghentikan sikap anehnya, sementara isteri pak Badar pucat pasi.

Sudah sebulan lebih semenjak kejadian itu, satu dari dua anaknya bersikap aneh, dan malam ini adalah puncak di mana eia sudah tak bisa menahan getir lagi. "Ini salahmu mas, kau yang bawa dia kesini", kata Minten, isteri Badar. Namun wajah Badar masih terlihat keras, dia merasa ini tak ada hubungannya dengan kejadian tersebut, dia menyuruh Pardi memegang Vina, sementara Badar pergi masuk ke dalam kamar pribadi miliknya.

Di bantu Minten, Pardi mengurung Vina, menahan agar dia tak kabur lagi seperti kemarin, Vina mengangah menatap semua orang dengan gigi geligi kemerahan, bau busuk bangkai Tikus yang sudah ia habisi tercium, Vini hanya bisa menatap saudari

kembarnya bersikap semakin sinting. Terdengar suara langkah kaki cepat, Vini menoleh melihat ayahnya tengah berjalan mendekat dengan sebilah Keris di tangan. Wajah Badar masih merah padam seperti menahan amarah yang bergejolak, dan Vini tau apa yang akan di lakukan Badar bapaknya kepada Vina.

Alih-alih bicara terlebih dulu, Badar menjambak rambut Vina, sementara Minten mencoba menghentikan apa yang akan di lakukan suaminya terhadap puterinya, sambil berteriak, "MAS OJOK GENDENG KOWE (MAS JANGAN GILA KAU YA)!!". Badar menjambak rambut Vina, sementara satu tangan menghunuskan Keris di leher, dan berkata, "OJOK GANGGU KELUARGAKU, OJOK SAMPE AKU NGASARI RUMANGSAMU AKU WEDI AMBEK DAPURANMU (JANGAN PERNAH MENGANGGU KELUARGAKU, JANGAN SAMPAI AKU BERMAIN KASAR KAU PIKIR AKU TAKUT DENGAN BENTUKAN SEPERTI DIRIMU)!!".

Di ujung Keris, darah mengalir dari sobekan daging di sekitar leher, Vina menatap ayahnya, wajahnya memelas, membuat Minten dan Pardi tak mengedipkan mata menyaksikan bagaimana Jin terkadang penuh dengan tipu daya. Vini masih diam, dia tak tau harus melakukan apa. "WES MAS IKU NGUNU JEK ANAKMU (SUDAH MAS BAGAIMANAPUN JUGA DIA MASIH ANAKMU)!!", teriak Minten.

Badar menatap wajah Vina puterinya, dan perlahan dia melepas cengkraman rambut hitam panjang itu, saat Vina kemudian tertawa dengan suara melengking, di mana semua orang tau, suara itu bukan suara puterinya Badar. Dia tertawa begitu kencang sembari meminta Bahar mendekatkan telinga, dengan nafas berat Vina memanggil-manggil Badar, dia ingin membisikkan sesuatu. "Ojok pak, ojok di rungokno (jangan pak jangan di dengarkan)!", ucap Pardi.

Namun Badar tak mendengarkan ucapan Pardi, dia mendekatkan telinganya, membiarkan siapapun yang ada di tubuh puterinya saat ini berbisik. Vini menatap ayahnya, yang membungkuk tengah di bisiki Vina, entah kenapa sedari tadi dia merasa di perhatikan, sadar atau tidak beberapa kali Vina menyeringai mencuri pandang sembari menatap dirinya, hal itu membuatnya merasa bahwa Vina memiliki rencana buruk terhadap dirinya.

Hening. Minten, Pardi, dan Vini, mematung dalam sunyi senyap ruangan, tak ada yang bisa mendengar dengan jelas apa yang Vina bisikkan kepada ayahnya, saat secara tiba-tiba Badar menolah memandang Vini dengan tatapan curiga yang benar-benar aneh. Vina memiliki rencana pada Vini. "Koen ngapusi (kau bohong)?!", kata Badar. "Ora, aku janji, nek awakmu nurut omonganku, anakmu sing iki selamet (tidak, aku janji, kalau kamu menuruti omongan saya, anakmu yang ini akan selamat)", ucap Vina.

Badar masih diam, dia berdiri menatap Vini yang kini ketakutan. Minten mengingatkan, "Ojok, iku ngunu anakmu pisan (Jangan, itu juga anakmu)!". Vina kembali mengingatkan Badar, "koen luweh milih sing iki sih, ilingo Dar, aku mek butuh siji, mari ngunu koen oleh luweh akeh (kamu lebih memilih yang ini kan, ingat Dar, saya hanya butuh satu, setelah itu kamu mendapatkan lebih banyak)".

Badar menatap Vini, dia tengah menghitung sesuatu di dalam kepalanya, godaan. Minten dan Pardi mencoba untuk menahan, saat Badar tiba-tiba menghunus Keris di wajah mereka dan berkata, "ojok melok-melok (jangan ikut-ikut)!". Vini ingin lari, tapi kakinya mati rasa, pertama kali dia merasakan hal ini. Saat semua orang mulai berpikir bahwa Badar lebih sinting bila mendengar Jin yang ada di dalam tubuh puterinya, dalam waktu sekejap Badar melakukannya.

Dengan cepat Badar menjambak rambut Vina lalu memotong rambutnya dengan Keris yang dia bawa, dia mendorong puterinya hingga jatuh terjerambab ke lantai, dengan suara marah, dia meminta Pardi menyalakan korek. Di depan semua orang, Badar membakar rambut itu, dan saat itu terjadi, Vina menjerit seperti kesetanan. Vina menjambak rambutnya sendiri di depan Badar, sementara Minten mencoba mendekati puterinya, tapi Badar menghentikannya.

Badar membiarkan Vina menghantamkan kepalanya ke lantai berkali-kali, hingga percikan darah itu terus menerus keluar. Vini menyaksikan semua kuku jari Vina patah. Vina masih menjerit-jerit, sementara Mintan sudah tak sanggup melihat semua itu, dia membelakangi, menangis sambil berteriak pada suaminya, "SAMPE KAPAN MAS, SAMPE KAPAN NGENE IKI (SAMPAI KAPAN MAS, SAMPAI KAPAN BEGINI)?!". Badar menatap Pardi, lalu berkata, "Ambilkan tali!".

Setelah mengikat tubuh Vina, Badar berniat meninggalkan rumah, dia begegas menghidupkan mobil. Badar mengatakan bila Jin yang ada di dalam puterinya harus di kembalikan ke tempat di mana dia harus berada, gunung K***. Minten yang mendengar Badar mengatakan itu tiba-tiba menatap suaminya, dia tau Badar mau kembali ke orang-orang yang sudah membuat semua menjadi seperti ini.

"Gendeng kowe mas, wes ngerti perkumpulan iku gak bakal ngelepasno (Gila kau mas, sudah tau mereka nggak akan melepaskan kita)!", ucap Minten. "Cuma ini yang bisa di lakukan, jangan-jangan Jin ini kiriman mereka sebenarnya!!", teriak Badar. Minten hanya menggeleng-geleng, dia tau ini lebih buruk. "Mereka wes nantang aku dek, ben tak tanggap karepe (mereka sudah menantang saya, biar saya turuti maunya apa)", ucap Badar.

Di bantu Pardi, mereka menggotong tubuh Vina dengan kepala berlumuran darah ke dalam Mobil, dia di ikat di kursi belakang, sementara Badar sudah siap pergi, Minten tiba-tiba memanggil, "melok aku mas (ikut aku mas)!". Minten sudah megenakan pakaian putih, mereka tertuju pada Vini yang kini melihat mereka. "Kita semua pergi", kata Minten. Malam itu juga mereka berangkat, berangkat ke tempat semua ini di mulai, Pondok *****H P**** di atas gunung K*** ....]

____

SOROP

Twitter Horror Thread by SimpleMan (@SimpleM81378523) 01 Januari 2020

[*Pertama kali Saya dengar cerita ini dari sebuah pesan DM (direct message) di Twitter, seorang perempuan yang ingin bercerita tentang pengalamannya saat dia pertama kali bersentuhan dengan penghuni di dalam rumahnya. Awalnya Saya tidak tertarik, bagi Saya sendiri setiap rumah pasti ada penghuninya. Namun Saya tetap antusias untuk mendengarkan ceritanya, satu persatu kepingan ingatan yang pernah dia alami, dia ketik dalam pesan pendek Email dan Saya baca satu persatu, masih belum tergugah dengan ceritanya hingga mata Saya berhenti pada satu titik kalimat yang membuat Saya tiba-tiba begitu tertarik.*]

[*Satu kalimat yang seakan merubah presepsi Saya pada sebuah cerita rumah berpenghuni yang klise, karena apa yang akan kalian baca ini bukan sekedar cerita hantu, melainkan sebuah cerita yang benar-benar akan menjadi salah satu cerita paling berkesan terutama untuk Saya sendiri. SOROP itu adalah ketikan kalimat yang membuat Saya tiba-tiba berpikir untuk menemuinya, berbicara langsung dengan Kontributor Saya dan di sini peristiwa itu akan Saya ceritakan sedetail mungkin. Cerita tentang tenggelamnya matahari dan membangunkan mereka semua.*]

[*Butuh waktu 5 jam untuk sampai ke kota Kontributor Saya, berbekal lokasi tempat kita berjanji yang tiba-tiba di batalkan karena beliau ingin Saya melihat langsung rumahnya. Saya tidak keberatan, karena Saya juga ingin melihat rumah yang akan Saya ceritakan nanti. Sampailah Saya di rumah itu. hal pertama yang Saya rasakan tentang rumah itu tidak berbeda jauh seperti rumah kebanyakan, hanya saja rumah ini memanjang di bandingkan meluas, dengan tatanan pintu kamar di satu lorong panjang yang langsung menuju Pawon (dapur).*]

[*Saya duduk dan memandang Kontributor Saya, rumah ini hangat tidak sedingin yang dia ceritakan, dan ekspresi wajah Kontributor Saya hanya tersenyum sembari mengangguk sebelum dia berbicara pelan-sangat pelan, nyaris membuat Saya membungkuk untuk mendengarkan, "mereka di sana". Kontributor Saya menunjuk satu pintu. Benar saja, ada satu pintu yang terlihat menggelitik Saya, karena hanya pintu itu yang memiliki Geligik seakan pernah di bakar sebelumnya, kayunya sudah rapuh namun di gembok dengan kuat. Kontributor Saya berbicara pelan, "itu adalah kamar Pak De yang saya ceritakan, mas".*]

[*Seketika bulu-kuduk Saya berdiri, mungkin karena Saya sudah mendengar cerita ini sebelumnya dari Email yang dikirim Kontributor Saya (nama-nama asli disamarkan). "Pak De mu sing iku (Pak De kamu yang itu)?", kata Saya dan dia mengangguk, Saya mengangguk berusaha mengerti. Satu jam Saya menunggu di rumah itu, berbicara dan bertanya banyak hal, dan dia menjawabnya sesuai dengan Email yang dia kirim, terbesit pertanyaan yang pasti keluar terlebih bila seseorang mengalami gangguan hingga sesinting itu. "Lapo gak di dol ae omahe (kenapa nggak di jual aja) mbak?", tanya Saya, Kontributor Saya hanya menunduk.*]

[*Tepat setelah Saya bertanya itu, dia langsung menunduk seakan pertanyaan Saya nggak sepantasnya dipertanyakan, tentu saja Saya sendiri menyesal karena pertanyaan Saya spontan, dari rumah yang awalnya bagi Saya biasa saja namun perlahan mampu membuat bulu-kuduk berdiri. Untungnya perempuan lain (adiknya Kontributor) yang Saya tunggu datang, dia melihat Saya dan setelah tau siapa Saya. Perempuan itu langsung duduk tanpa mengembalikan tasnya terlebih dahulu ke kamar, dia menatap Saya ragu, sebelum mulai mengatakan kepada Saya bahwa cerita yang kakaknya ketik tentang rumah ini benar adanya, semua itu di mulai saat dia mengatakan, "Pak De kulo pejah (paman saya meninggal)".*]

"Nduk mantuk yo, wes talah sepuroen Pak De mu, kabeh keluarga wes sepakat, omah iki ngunu Hak-mu, timbang merantau ngunu mbok di urus ae omahmu iki (Nak pulang ya, sudah lah maafkan Pak De mu, semua keluarga sepakat, rumah ini hak kalian, daripada

merantau begitu mending rumahmu ini di urus)", ucap wanita di ujung telpon. Isti adalah nama perempuan itu, berbekal Telephone di Wartel setempat, dia melirik kakak perempuannya, Hanif. Hanif menggeleng seakan menolak untuk kembali, apa yang menimpa keluarganya tepat setelah kematian orang tuanya, tidak akan pernah dia lupakan, terlebih perlakukan dari keluarga ayahnya.

"Ngapunten Bu Lek, kulo kale mbak boten purun mbalik nek tasik enten Pak De kale Bu De (maaf Bu Lek, saya dan kakak saya nggak akan kembali kalau masih ada Pak De sama Bu De di rumah itu)", ucap Isti. Hening. Tak beberapa lama, Isti menutup telepone, wajahnya pucat. "Lapo (kenapa) Is?", tanya Hanif, wajah adiknya masih sangat pucat. "Pak De sakaratul maut mbak, Bu De minggat (pergi dari rumah), Bu Lek kepingin kene muleh (Bu Lek ingin kita pulang)", jawab Isti.

Malam itu juga, Isti dan Hanif pulang. Selama di perjalanan, Hanif dan Isti saling melihat satu sama lain, entah kenapa setelah mendengar kabar itu keduanya justru tidak tenang, seakan ada yang membuat mereka ketakutan. "Bener sing di omongno Bu Lek (Benarkah yang dikatakan Bu Lek)?", tanya Hanif, Isti mengangguk. "Iyo mbak, jare Pak De mutah getih, trus nyelok-nyelok jeneng'e kene ambek (Iya mbak, katanya Pak De muntah darah, terus dia manggil-manggil nama kita sama)...", ucap Isti, dia terdiam lama, sebelum mengatakan, "... Sorop".

Hanif tidak lagi melihat Isti, dia memilih melihat ke jendela kereta. Sudah lebih dari 14 jam perjalanan mereka, dan sebentar lagi mereka akan tiba tepat ketika matahari akan tenggelam, cahaya kemerahan di barat terlihat begitu mencolok. Hanif masih ragu, apakah dia siap melihat wajah Pak De setelah apa yang mereka perbuat kepada dirinya dan adiknya. rumah itu memang tak seharusnya di pertahankan bila akhirnya menjadi seperti ini.

Di Stasiun, seorang lelaki kurus melambaikan tangan, Hanif dan Isti mendekatinya sebelum mencium tangannya. "Ayok ayok, kabeh wes ngenteni (Ayo ayo, semua keluarga sudah menunggu", ucap lelaki kurus itu, namanya Supri, tetangga sekaligus orang yang dulu paling dekat dengan almarhum orang tua mereka. "Pak De yo opo mas (Pak De gimana keadaannya mas)?", tanya Hanif, Supri yang tengah menyetir mobil tidak langsung menjawab, wajahnya khawatir. "Ra eroh (Nggak tau)", ujar Sapri. Isti dan Hanif hanya saling melihat satu sama lain.

Belum terlalu jauh dari Stasiun, tiba-tiba hujan deras turun, wajah Supri semakin khawatir, lalu dia berkata, "pertondo elek (pertanda jelek)". Mobil tua itu tetap menerjang meski hujan semakin deras dan langit mulai menggelap. Tepat waktu Maghrib, mereka sampai di depan rumah yang sudah di penuhi warga kampung. Isti dan Hanif turun dari mobil sebelum mengucap terimakasih pada Supri, Hanif menyadari ada yang salah dari wajahnya. "Ati-ati yo (hati-hati ya)", kata Supri yang membuat Hanif terdiam lama. "Wes-wes ndang mrono, Bu Lek wes ngenteni (Sudah-sudah cepet kesana, Bu Lek kamu sudah menunggu)", ujar Supri sebelum pergi.

Berlari di atas tanah berlumpur sebelum di sambut warga kampung, Isti dan Hanif menuju Bu Lek yang sudah menunggu. "Mrene nduk (Kesini nak)", kata Bu Lek, dia merengkuh badan Isti dan Hanif sebelum menuntunnya menuju sebuah kamar kedua dari ruang tengah. Di sana, orang-orang yang tengah mengaji tiba-tiba keluar saat melihat Isti dan Hanif. "Monggo (permisi) mbak", ucap mereka saat meninggalkan ruang tengah itu. Hanif dan Isti saling melihat satu sama lain, suara dan wajah warga yang baru saja mengaji terdengar ketakutan, di dalam kamar ada sebuah Kloso (Tikar Tenun), di atasnya ada seseorang yang mereka kenal.

Pak De terbujur diam. Saat Isti dan Hanif sudah ada di dalam kamar, tiba-tiba, Bu Lek melangkah keluar sebelum menutup pintu kamar itu. Hanif menggedor-gedor pintu, namun dari luar Bu Lek terus berteriak, "wes nduk sepuroen Pak De mu diluk, ben kabeh mari (sudah nak, maafkanlah Pak De kamu dulu biar semuanya selesai)!". Hanif masih menggedor pintu, bingung. Tiba-tiba Isti menyenggol Hanif, dia berujar lirih, "Pak De".

Lelaki paruh baya itu bangun dari tempatnya, dia merangkak mendekati Hanif dan Isti yang tersudut di depan pintu. Namun Hanif menyadari, tubuh gempal Pak De nya yang dulu, kini seperti tulang yang di balut kulit kering, dari hidung dan mulutnya

terus memuntahkan darah, bola matanya sudah memutih nyaris seperti orang yang sudah lama mati. Lelaki paruh baya itu menatap Hanif dan Isti sebelum bersujud di depan mereka, meminta maaf sambil tetap menangis, meraung. Pak De yang mereka kenal arogan dulu, tiba-tiba seperti anak kecil, ada satu kalimat yang tidak bisa Hanif dan Isti lupakan.

"Umbarno Pak De mati nduk, ben Pak De gak nang kene maneh (Biarkan Pak De kamu mati nak, biar Pak De nggak di sini lagi)", kata Pak De, wajahnya memohon, Hanif dan Isti ketakutan sembari kebingungan. Hanif yang pertama mengangguk, dia sudah memaafkan. Tepat setelah mengatakan itu, Pak De jatuh dan konon akhirnya bisa meninggal. Bu Lek membuka pintu dan memeriksa tubuh Pak De bersama warga, setelah dipastikan benar nyawa Pak De nggak ada, terlihat semua orang tampak lega. Hal yang aneh tentu saja, bagaimana orang bisa bersyukur saat ada yang mati?

Terjadi perdebadan setelahnya. Bu Lek meminta agar Pak De langsung di kuburkan saat itu juga, namun warga menolak, hujan deras masih terjadi, sedangkan tanah kuburan akan di penuhi air dan lebih baik memang di lakukan esok hari. Bu Lek akhirnya menyerah, dia menatap dua keponakannya. Warga meninggalkan rumah, Bu Lek membawa Hanif dan isti ke kamarnya, setelah mengunci pintu tempat jenazah Pak De di baringkan.

Hujan deras masih turun. Hanif menatap kamarnya yang dulu, rumah ini seharusnya menjadi milik mereka, bila saja bukan karena rebutan Waris. Hanif terdiam, dia menoleh melihat Isti, rumah ini di buat dari Bata lama, dengan di poles warna putih, di sana-sini beberapa bagian temboknya sudah retak, jarak antara lantai ke langit-langit cukup tinggi, lebih tinggi dari rumah warga pada umumnya, alasannya karena semakin tinggi langit-langit maka hawa dingin dalam rumah kian terasa. Setelah lelah mengamati bagian-bagian kamar yang sudah lama tidak mereka lihat, Hanif menuju Kasur tempat adiknya sedang melamun.

"Mikir opo Is (lagi mikirin apa)?", tanya Hanif, Isti seperti terkejut, dia menatap kakaknya seperti ingin mengatakan sesuatu tapi dirinya ragu. "Nggak mbak", jawab Isti, lalu Hanif mengatakan, "Yo wes, mbak turu sek yo. ojok turu bengi-bengi (Ya sudah, mbak tidur dulu ya, kamu jangan tidur malam-malam)". Hanif menutup mata, Isti masih seperti melamun, namun belum lama Hanif memejamkan mata, Hanif tiba-tiba terbangun, di dalam kamar tiba-tiba terasa sangat dingin. Hanif terbangun mencoba mencari selimut, namun dia baru sadar, adiknya tidak ada di sampingnya. Hanif terhenyak sejenak, saat pintu kamarnya tiba-tiba berderit terbuka.

Hanif menatap pintu itu, terpikir di dalam kepalanya apakah adiknya pergi ke kamar mandi. Hanif melangkah keluar kamar, dia berdiri sendirian di lorong, setelah menatap ke kiri dan kanan, Hanif mendengar suara perempuan menangis, suaranya familiar terdengar seperti suara Bu Lek. Hanif mulai berjalan pelan menuju sumber suara, aroma Melati tercium begitu menyengat. Dari telinga Hanif, suara itu bersumber dari ruang tengah, suara itu begitu menyayat, Hanif melangkah begitu pelan, dan di sana, dia melihat Bu Lek tengah duduk membelakanginya dengan Daster putihnya. Bu Lek tersedu-sedu sendirian di ruang tengah.

Kini Hanif berdiri di ujung lorong, batas antara ruang tengah, Hanif belum memanggil Bu Lek. Namun tiba-tiba, suara Bu Lek yang manangis pilu tiba-tiba berganti menjadi suara tawa seperti orang sinting, dan belum selesai sampai di situ Hanif melihat pemandangan lain dari ujung lorong. Di ujung lain lorong perbatasan antara pintu Pawon (dapur), Hanif melihat seorang Nenek Bungkuk dengan badan tengah menggendong bayi, dia menggeleng pada Hanif yang membuat Hanif tersentak sebelum melihat ke kursi itu lagi, sosok Bu Lek itu lenyap, begitupula sosok Nenek Bungkuk itu.

Namun, dari pintu tempat jenazah Pak De di kunci, Hanif mendengar suara Isti seperti sedang mengobrol dengan seseorang. Hanif pun mendekati pintu kamar Pak De, berusaha membukanya, namun sayang pintu di kunci. Karena suara itu benar-benar terdengar di telinga Hanif, dia mengintip dari lubang kunci pintu. Di sana, Pak De tengah duduk bersila dengan wajah pucatnya, dia menatap ke tempat Hanif mengintip. Di belakang, Isti sedang memijat badannya yang kurus kering. Pak De melambaikan

tangan seakan tau keberadaan Hanif, dia memanggil-manggil Hanif. Hanif terhenyak dari tempatnya, dia menggedor-gedor pintu itu seperti tengah kesetanan.

Mendengar suara pintu yang digedor-gedor Hanif, tiba-tiba pintu kamar Bu Lek terbuka, wanita paruh baya itu keluar, mendekati Hanif, dan bertanya, "Ono opo nduk (ada apa nak)?". Hanif menunjuk pintu dan mengatakan, "Isti ono nang jero (Isti ada di dalam)!". Kaget mendengar penuturan Hanif, Bu Lek mengeluarkan kunci dari kantongnya sebelum membuka pintu. Pintu kamar terbuka dan mereka masuk ke kamar, di sana Hanif menyaksikan jenazah Pak De masih terbujur kaku di atas tikar tenun, tak bergerak sama sekali.

Hanif menatap Bu Lek berusaha menjelaskan apa yang terjadi, namun Bu Lek pucat. Hanif menatap Bu Lek yang seperti terpaku melihat ke atas, Hanif pun mengikuti tapi di atas sana dia tak melihat apapun. Namun Bu Lek segera mengatasi situasi, dia menarik Hanif keluar dari kamar itu, sebelum mengunci pintu kamar. Namun dari gelagat wajahnya, Bu Lek masih melihat ke atas. Bu Lek mangantarkan Hanif kembali ke kamarnya, di sana Isti tengah tidur di atas Kasur. "Iku adikmu (itu adikmu)", kata Bu Lek, Hanif hanya mematung memandang adiknya yang meringkuk sembari terlelap tidur.

Bu Lek pun pamit namun Hanif tiba-tiba bertanya, "onok opo mau nang duwur (ada apa tadi di atas)?". Bu Lek yang berniat pergi menatap Hanif terlebih dahulu sebelum mengatakannya sembari menoleh melihat kamar Pak De. "Onok Bu De, gawe klambi putih, longgo nang pian (ada Bu De, pakai baju putih, lagi duduk di atas langit-langit)", kata Bu Lek dengan gemetar, Hanif terdiam mendengar itu. "Tapi Bu De kan minggat (pergi)?", tanya Hanif bingung.

Bu Lek mendekati Hanif sebelum berbisik, "Wes wes, Bu Lek kedelengen, pikiran Bu Lek mumet, gak usah di pikirno, turu' ae, yo nduk (sudah sudah, Bu Lek lagi banyak pikiran, nggak fokus, tidur saja ya)". Hanif kembali ke tempatnya, setelah melihat Isti, dia meringkuk sebelum ikut terlelap tidur. Namun malam mengerikan itu rupanya masih belum di mulai. karena kejadian setelahnya, "Sorop" baru akan di mulai.

Pagi itu, ramai semua tetangga datang melayat, itu pun dengan jenazah Pak De yang sudah diSholati, Hanif sempat mencuri dengar Bu Lek berbicara dengan seorang lelaki tua yang mengenakan baju putih dan mengenakan Kopiah hitam, mereka membahas perihal bagaimana rumah ini kedepannya, ada dialog yang membuat Hanif tertegun ketika mendengarnya saat Bu Lek bertanya perihal rumah. Benar, rumah ini memiliki sesuatu yang sepertinya memiliki hubungan antara dirinya dan seluruh anggota keluarganya. "Ojok di dudui, menengo (Jangan di kasih tau, diam aja dulu)", ujar lelaki tua.

Setidaknya hari itu berakhir, jenazah Pak De sudah dikubur pagi tadi, langit sore lebih merah dari biasanya, sedang Adzhan Maghrib selesai berkumandang, tak terlihat seperti mau gelap. Namun bisik orang-orang yang sudah berdatangan di rumah ini, membuat Hanif dan Isti merasa tak nyaman, mereka berbisik tentang Sorop. Setiap kali Hanif bertanya perihal itu, Bu Lek pasti mendesis seakan hal itu Tabu untuk di bicarakan. Hanif dan Isti hanya saling melihat tak mengerti maksud orang-orang itu.

Sekarang, langit kemerahan itu sudah berganti menjadi kegelapan total, Isti mengamati sesuatu di luar rumah. "Onok opo Is, kok ket mau nyawang cendelo (ada apa Is, kok dari tadi lihat jendela)?", tanya Hanif pada adik perempuannya yang usianya hanya terpaut 3 tahun darinya. "Igak mbak, aku ketok-ketoken onok wong nang dalan ndelok'i omah'e kene (Nggak ada mbak, tadi aku mungkin salah lihat ada lelaki berdiri di jalan kayak sedang mengamati rumah kita)", jawab Isti. Mendengar itu, Hanif ikut mengintip, namun tak di dapati apapun selain pekarangan kosong dengan tumbuhan rimbun di sekitarnya. "Gak onok (nggak ada) Is", jawab Hanif.

Mereka segera menutup Gorden jendela. Setelah mengunci jendela, Isti dan Hanif tercekat melihat Bu Lek sudah mengenakan jaket, dan mengatakan, "nduk, Bu Lek mau pulang, wes gak popo kan?". Hanif dan Isti saling melihat, mereka bingung, wajah Bu Lek tampak menyembunyikan sesuatu. "Kok gopoh, gak mene tah (kok buru-buru, nggak besok saja)?", tanya Hanif. Bu Lek menggeleng dan mengatakan kalau esok dia akan kembali, lagipula belum selesai selepas hari ke tujuh kematian kakaknya. Namun

tetap saja, Bu Lek tampak berbeda, tangannya seperti gemetar hebat. Hanif dan Isti tak kuasa mencegahnya. Bu Lek pun pergi malam itu.

Sebelum Bu Lek pergi, Hanif sebagai anak pertama di pasrahi Kunci, yang semuanya adalah kunci yang di butuhkan di rumah ini. Hanif sempat melihat mata Bu Lek yang seperti menolak untuk melihatnya, Bu Lek hanya berpesan agar kamar tempat almarhum Pak De lebih baik di biarkan saja kosong. Bu Lek pun pergi. Hanif langsung mengunci pintu, ketika dia berbalik Isti menatapnya kosong, dia mendekati Hanif sebelum berbisik. "Mbak sampeyan yo ngerasakno ambek opo sing tak rasakno kan (Mbak kamu juga merasakan sama seperti yang saya rasakan bukan perihal rumah ini)?", bisik Isti.

Hanif tak lantas berkomentar, dia hanya diam, meski kepalanya sedang mengingat kejadian pertama saat menginjak rumah ini, untuk apa Isti tiba-tiba bertanya perihal itu padahal dia tau sendiri ini adalah rumah mereka dulu, saat Bapak dan Ibuk masih ada? Tapi Hanif ragu. "Pawon'e mbak, gak kehalang lawang, iku gak apik, ket awal omah iki gak beres posisine, tekan teras mlaku lurus wes ketemu ambek Pawon (dapurnya mbak, nggak terhalang pintu, itu nggak bagus, dari awal rumah ini sudah salah posisinya, bila dari teras hanya berjalan lurus sampai dapur)", ucap Isti.

Isti terdiam lama, lalu dia mengatakan, "Di tambah nang Pawon onok si mbah (Di tambah di dapur ada si mbah)". Hanif tercekat saat mendengar Isti bilang itu. "opo Is, koen ngomong opo (apa Is, kamu barusan bilang apa)?", tanya Hanif. Isti menggeleng, lalu mengatakan, "onok mbah nang Pawon (ada si mbah di dapur)". "Koen ngomong opo (kamu itu bicara apa)?", tanya Hanif lagi. Isti menatap Hanif lantas meninggalkannya. "Ibuk yang dulu bilang, saya ambil kamar Bapak Ibuk ya mbak, mbak Hanif ambil saja kamar kita", ujar Hanif sebelum pergi.

Isti pergi setelah meminta satu kunci tempat kamar Bu Lek yang dulu adalah kamar orang tua mereka. Setelah Isti masuk ke kamarnya, Hanif berjalan menuju kamarnya, posisi ketika dia berjalan menatap lurus menuju Pawon (dapur). Hal yang membuat Hanif setuju bahwa tata letak posisi rumah ini sudah salah, setidaknya harus ada pintu di sana. Tepat ketika Hanif membuka handle pintu dari seberang kamar tempatnya yang adalah posisi kamar Pak De, Hanif mendengar suara orang bersenandung. Senandung suara itu tampak familiar menyerupai Bapak saat menina-bobokkan Isti dulu. Hanif terdiam, dia menoleh melihat kamar Pak De.

Hanif segera masuk ke kamar mencoba mengabaikan suara itu sembari dia menuju ranjang tempatnya tidur. Malam semakin larut, Hanif berbaring di ranjang setelah menutup Tirai putih di sekitarnya. Entah sudah berapa lama dia masih terjaga, karena sedari tadi Hanif merasa tidak tenang. Dari luar suara binatang malam terdengar, Hanif melangkah turun setelah dia tidak sanggup menahan lagi keinginannya untuk buang hajat. Hanif membuka pintu, berdiam sebentar di sana, namun suara Senandung itu sudah tak terdengar lagi.

Hanif berjalan menuju Pawon meski sempat berhenti di kamar Isti. Hanif ingin membangunkannya agar ada temannya bicara, namun Hanif tak enak hati bila harus membangunkan adiknya, dia pun melangkah ke sana sendirian. Di Pawon, ada pintu belakang, karena kamar mandi di rumah ini memang terpisah dengan bagian rumah. Hanif melihat ke sekeliling sebelum bergegas mengambil lampu Petromaks yang tergantung di tiang Pawon.

Hanif membuka pintu belakang, perasaan tidak enak itu mendadak kembali. Benar saja, kondisi selepas hujan kemarin membuat tanah di belakang Pawon berlumpur. Kadang Hanif tak habis pikir, kenapa kamar mandi tidak di letakkan saja di dalam rumah agar dia tak kewalahan seperti ini, namun pikirannya tiba-tiba teralihkan melihat pintu kamar mandi tertutup. Hanif mengetuk pintu berpikir, apakah ada orang di sana?

Hal yang sederhana bila tinggal di kampung seperti ini adalah membuka pintu kamar mandi bila tak ada orang di dalamnya, karena memang kamar mandi seperti ini biasa digunakan tetangga juga. Namun anehnya tak ada jawaban. Hanif menggantung lampu

Petromaks yang dia bawa, masih berusaha mengetuk pintu kamar mandi, tapi tetap tak ada jawaban. Namun sialnya, pintu kamar mandi justru dikunci.

Kesal melihat itu, Hanif mengetuk semakin keras, sampai akhirnya pintu terbuka dengan sendirinya. Di dalam, Isti melangkah keluar. "Sabar to mbak", ucap Isti, Hanif bernafas lega melihat adiknya. Isti lantas menyingkir dan membiarkan kakak perempuannya masuk, dia juga berpesan bahwa akan menunggu Hanif di sana. "Masuk ae, tak enteni nang kene (masuk saja, saya tunggu di sini)", ucap Isti, Hanif mengangguk sebelum menutup pintu kamar mandi.

Di luar kamar mandi, Hanif mendengar Isti bersenandung seperti senandung yang Hanif dengar, memang adiknya ini sangat suka bersenandung seperti ini saat sendirian, Hanif merasa tenang, dia tidak sendirian. Saat Hanif sendiri sebenarnya merasa takut, karena tepat di belakang kamar mandi adalah tulangan. Ketika semakin lama, senandung Isti mulai menggema aneh, di mana semakin lama dia seperti tersedu-sedu dan perlahan senandungnya terdengar seperti suara menangis namun begitu lirih.

"Isti!!", teriak Hanif dari dalam kamar mandi, suara Isti itu masih terdengar lirih, yang begitu membuat Hanif bingung. "Mbak, iki omah kudu kene jogo yo (rumah ini harus kita jaga ya), mek petang puluh dino, ojok sampe metu teko omah iki (Hanya sampai empat puluh hari, jangan sampai keluar dari rumah ini)", ucap Isti menjawab panggilan Hanif, namun suaranya masih bergetar. "Is, koen iku ngomong opo (kamu ini ngomong apa)?", tanya Hanif. "Petang puluh dino (empat puluh hari) mbak", jawab Isti. "Is?", tanya Hanif lagi. "Petang puluh dino mbak", ucap Isti.

Isti masih menjawab hal yang sama yang semakin lama semakin keras dan menghentak, "PETANG PULUH DINO MBAK!!". Hanif yang merasa semakin aneh dengan adiknya, lantas membuka pintu. Saat tidak menemukan adiknya di sana, Hanif bergegas keluar, menatap sekeliling mencari kemana adiknya pergi. Saat tiba-tiba dari samping bilik, Isti keluar sembari berteriak dengan wajah melotot, "PETANG PULUH DINO!!". Hanif segera menarik adiknya masuk, sementara Isti masih berteriak hal yang sama terus menerus.

Tepat saat di dalam Pawon, Isti menggeleng-geleng sembari menggaruk kulitnya yang memerah dan mengatakan, "Aku gorong oleh melbu mbak, aku gorong oleh melbu (saya belum boleh masuk mbak, saya belum boleh masuk)!". Melihat hal itu, Hanif pun semakin bingung dengan kondisi adiknya, lantas Hanif pun berlari, dia berniat meminta bantuan tetangga, namun saat melewati pintu kamar Pak De, Hanif mendengar suara tertawa Pak De yang dulu ketika bercanda bersama Bapak, tapi Hanif memilih mengabaikannya.

Tepat di luar pintu, anehnya sudah ada orang yang berdiri di sana, dia mengenakan baju setelan putih dengan Kopiah hitam, dia adalah lelaki tua yang berbicara dengan Bu Lek tadi pagi. Lelaki tua itu seperti menunggu Hanif, tanpa membuang waktu Hanif menceritakan semuanya, dan lelaki tua itu melangkah masuk ke rumah. Beberapa kali lelaki tua itu menatap sekeliling rumah seakan ada yang dia lihat, terutama kamar Pak De, lelaki itu sempat terdiam lama di depan pintu sebelum kembali berjalan menuju Pawon. Lelaki tua itu meminta air putih sembari mengangkat tubuh Isti di atas Bayang (Ranjang Kayu).

Setelah meminumkan air putih, Isti mulai tenang dan tidur, sementara lelaki tua itu berdiri sembari melihat-lihat isi rumah, dia beberapa kali melihat ke tungku tempat biasa memasak, dan sesekali menunduk, dia juga menatap ke langit-langit, sebelum menggeleng pada Hanif. "Njenengan sing jenenge Hanif, kulo Sugeng tonggone sampeyan (Anda yang namanya Hanif, nama saya Sugeng kebetulan tetangga anda). Wes suwe aku nyawang omah iki, tapi rupane kabehane tambah nemen" (sudah lama aku memperhatikan rumah ini tapi rupanya semakin lama semakin menjadi-jadi)", kata lelaki tua itu.

Pak Sugeng kemudian berjalan menelusuri ruangan demi ruangan, dia masih menggeleng. "Nang kene wes akeh sing di kirim, Sorop'e iki wes kelewatan (Di sini sudah banyak sekali yang dikirim, kejadian Sorop ini sudah kelewatan)", ucap pak Sugeng. "Sorop niku nopo (Sorop itu apa sih) pak?", tanya Hanif. "Sorop iku nek srengengeh wes mudun trus di ganteni ambek bengi, nah, iku ngunu Memedi nang omah iki tangi (Sorop itu ketika cahaya mulai tenggelam dan di gantikan oleh malam, nah, saat itu Makhluk Halus di rumah ini bangun)", ucap pak Sugeng.

Pak Sugeng menatap kamar Pak De, dan berkata, "isok di bukak gak iki (bisa dibuka nggak kamar ini)?". Pak Sugeng melangkah masuk ke kamar Pak De, dia melihat ranjang kosong itu. "Dadi omah iki iku di Sorop ambek wong sing kepingin koen ambek adikmu sing dadi hak Waris iku urip lara (jadi rumah ini di surup sama orang yang ingin kalian yang jadi hak waris jatuh sakit). Pak De mu mati gak wajar, nang lambene onok ali-ali sing sengojo gawe nyorop omah iki (Tau atau tidak Pak De kamu meninggal secara nggak wajar, di dalam mulutnya di temukan cincin yang sengaja di pakai untuk Sorop rumah ini)", kata pak Sugeng.

Pak Sugeng menatap Hanif, lalu mengajaknya keluar kamar. "Trus yok nopo pak kulo kale adik (lantas bagaimana saya dan adik saya)?", tanya Hanif. Pak Sugeng menoleh, lalu berkata, "Gak popo, awakmu ambek adikmu kudu bertahan nang omah iki sampe petang puluh dino, sampek sing Sorop omah iki kenek ganjarane (Nggak apa-apa, kamu dan adikmu bertahan saja di rumah ini sampai empat puluh hari, biar yang surup rumah ini kena getahnya)". Pak Sugeng kembali ke Pawon, dia mengamati Isti kembali, lantas bertanya pada Hanif, "Adikmu opo gak nyepuro Pak De mu (adikmu apakah dulu sudah memaafkan Pak De kamu)?".

Hanif menggeleng, dia tidak tau. Tapi pak Sugeng tak butuh jawaban Hanif, karena sepertinya dia sudah tau apa yang terjadi. "Aku sing ngongkon Bu Lek mu moleh, soale pancen gak oleh onok sing melok-melok termasuk aku, tapi ilingo nduk, koen ambek adikmu isok ngelewati iki, dungo, ngaji, sembahyang yo nduk (Sebenarnya saya yang nyuruh Bu Lek kamu pulang, karena memang nggak boleh ada yang ikut campur termasuk saya, tapi ingat nak, kamu dan adikmu pasti bisa melewati, jangan lupa berdoa, mengaji, dan shalat ya nak)", kata pak Sugeng.

Pak Sugeng lantas kemudian melangkah keluar rumah di ikuti Hanif. Hanif terhenyak saat dia tau rupanya beberapa warga tengah berdiri di sekeliling rumah menatap mereka. "Warga sini juga tau apa yang sebenarnya terjadi, tapi kami semua ndak bisa bantu karena ini menyangkut urusan keluarga yang belum selesai", kata pak Sugeng...

[*"Urusan keluarga sing gorong mari (urusan keluarga yang belum selesai) mbak?", tanya Saya saat itu sama mbak Isti, mbak Hanif tampak melihat mbak Isti, namun ekspresi muka mbah Isti tiba-tiba berubah, dia menunduk menghindari tatapan mata Saya. "Opo sing gorong mok ceritakno nang aku Is, onok opo mbek Pak De, mbek Bu De, mbek omah iki, koen sempet nang kene sawise aku minggat (Apa yang belum kamu ceritakan kepadaku Is, ada apa sama Pak De, sama Bu De, sama rumah ini, kamu kan sempat tinggal di sini setelah saya pergi)?", ucap mbak Hanif. Di sini, mbak Hanif (Kontributor Saya) yang melanjutkan ceritanya...*]

Malam itu sunyi senyap, semua warga dan pak Sugeng sudah kembali ke rumahnya. ada hal detail yang tidak dapat pak Sugeng katakan, beliau beralasan ini demi kebaikan bersama tetangga. Hanif tau, dia tak akan bisa memaksa orang tua itu bicara, sehingga dia mengalihkan perhatian pada Isti. Isti menatap Hanif, matanya tajam dengan bibir gemetar hebat, seakan ada sesuatu yang ingin dia keluarkan detik itu juga.

"Ben Sorop Pak De... Pak De...", ucap Isti yang tiba-tiba tergagap, bibirnya sukar di kendalikan, dan dengan sengaja tiba-tiba dia menghantamkan wajahnya tepat di kursi kayu. Bibir Isti bengkak dengan hidung patah, dia tiba-tiba berteriak histeris sembari menunjuk Hanif yang menatap adiknya kebingungan. "Koen mbak sing terlibat, koen sing asline terlibat (Kamu yang sebenarnya terlibat, kamu yang terlibat)!!", teriak Isti. Hanif mendekati adiknya cepat-cepat. Namun berbeda dari sebelumnya, Isti meronta meminta Hanif melepaskannya, dengan suara serak dia berlari sebelum menutup pintunya.

Hanif mengikuti, saat di ujung lorong Pawon, sosok nenek yang menimang dengan Sewek melihatnya lagi, sosok itu hanya sekelibat sebelum pergi. "Is!! Is!!", teriak Hanif, dia terus menggedor-gedor pintu namun tak ada suara yang menjawab, dia tak mengerti maksud kata-kata terakhir Isti, apa yang Isti maksud bahwa dirinya terlibat, terlibat apa?

Hanif meninggalkan kamar Isti menuju kamarnya sendiri, saat dia mendengar pintu kamar Isti terbuka. Hanif melangkah masuk, ruangan kamar milik Bapak Ibuk benar-benar sama seperti saat terakhir Hanif meninggalkan rumah ini, terutama jendela tua yang langsung menghadap ladang, dan di sana Hanif melihat Isti berdiri menatap luar jendela.

"Koen lapo Is (kamu ngapain Is)?", tanya Hanif. Isti menoleh melihat Hanif yang menatapnya dengan ekspresi bingung. "Bapak Ibuk teko mbak, iku awe awe, Isti oleh melu Bapak Ibuk (Bapak sama Ibuk datang mbak, dia melambai-lambai, Isti boleh ikut Bapak sama Ibuk)", kata Isti. Mendengar itu, Hanif lantas menarik Isti dan menutup jendela. Sudah lama Hanif tak pernah memeluk Isti yang sedingin ini, dia membawa adiknya menjauh dari jendela, menidurkannya di atas Kasur lapuk dan membelai rambutnya, luka di wajahnya masih kentara.

Setelah yakin adiknya sudah benar-benar tidur, Hanif mendekati jendela itu. Hanif mengintip dari celah jendela, tak ada yang aneh dari pengelihatannya, sejauh dia menatap ladang yang di tumbuhi banyak pohon Pisang. Heran. Hanif menoleh pada Isti saat tiba-tiba dia tersentak melihat Isti tengah duduk menatap lurus ke arahnya. "Pak De ngelakoni poso Sorop kanggo sampeyan (Pak De menjalani puasa Sorop buat kamu) mbak!", ucap Isti.

Setelah mengatakan itu, jendela kamar tempat Hanif berdiri tiba-tiba di hantam dengan keras, membuat Hanif terlonjak mundur. "Pak De muleh (Pak De pulang) mbak. Pak De muleh (Pak De pulang)!!", ucap Isti. "Nom, Sinom. bukak yo nduk lawange, Pak De muleh, wes kuangen karo koen Nom (Nom, Sinom. bukakan ya nak pintunya. Pak De pulang, sudah kangen sama kamu Nom)!", teriak Pak De. Hanif melihat Isti, mereka berdua tau siapa yang biasa di panggil Sinom di rumah ini, itu adalah panggilan Pak De untuk dirinya. "Ojok di bukak mbak, ojok (Jangan di buka mbak, jangan)!!", teriak Isti.

Isti masih duduk, dia mencengkram tangan Hanif kuat-kuat. "Gendeng a koen (gila kamu)! Ra bakal tak bukak lah (Nggak akanlah saya buka)!", ucap Hanif keras. Hening. Hanif ikut duduk di samping Isti, mereka saling menatap ruangan itu, dari samping terdengar suara jendela yang terbuka, Isti dan Hanif saling menoleh sebelum satu di antara mereka melangkah turun.

"Ojok (Jangan)!!" teriak Isti, namun Hanif mendekati perlahan, memastikan bahwa seharusnya Hanif sudah menutupnya rapat-rapat. Di lihatnya tak ada apapun di sana, dengan perlahan Hanif menutup kembali jendela, saat suara pintu kamar di belakangnya tiba-tiba terbuka dengan sendirinya, saat itulah Isti dan Hanif melihat Pak De tengah berdiri dengan keadaan tanpa busana sedikitpun. "Pak De muleh yo Sinom (Pak De pulang ya Sinom)!", ucapnya dengan kapas yang masih terpasang di lubang hidungnya...

[*Saya nggak pernah merasakan sesuatu yang buruk sampai sejauh ini. Cerita SOROP, yang Saya mulai tanggal 1 januari 2020, rupanya adalah cerita yang seharusnya Saya kesampingkan dulu setidaknya untuk saat ini, karena seujurnya Saya tidak pernah di ganggu Makhluk Halus sampai sejelas ini. Saya ingat bagaimana waktu pertama kali Saya bilang bahwa Saya akan datang ke tempat beliau (Kontributor/narasumber pencerita) dengan harapan mendengar pengalaman supranatural yang memang menjadi hal yang menarik yang selalu Saya cari, hal ini bertepatan dengan Saya ada urusan di kota itu.*]

[*Setiap pergi kemanapun, Saya selalu mengajak satu kawan Saya untuk menemani, karena sebenarnya Saya itu adalah orang yang penakut sekali, lucu sekali memang, satu satunya tempat di mana Saya tidak pernah takut adalah kamar Saya sendiri, kenapa? Karena di kamar Saya, tepat di tanahnya sebelum pembangunan rumah ini, sudah di tanami satu benda yang di miliki oleh tuan tanah sebelumnya sebagai perjanjian, bahwa hanya kamar Saya yang tidak boleh di masuki oleh mereka (Makhluk Halus). Entah sebelumnya Saya pernah menceritakan hal ini atau tidak.*]

[*Saya akan kembali ke cerita SOROP, alasan kenapa Saya mengurungkan diri untuk melanjutkan cerita SOROP, adalah karena kawan Saya yang melihatnya dengan mata kepala sendiri, figur ghaib itu berdiri tepat di belakang Saya saat kami menginap di salah satu kamar hotel tempat Saya singgah sehari. Saya adalah orang yang rasional, bahkan 4 bulan lalu saat cerita Saya ada yang Viral (KKN di Desa Penari), Saya di beri saran sama kawan Saya untuk bertemu sama seseorang, karena katanya di Timur ada yang sedang mencari Saya.*]

[*Tau siapa? Ya, dia perempuan yang saat ini sedang bertapa di alas P*rw*, kawan Saya bilang orang ini tidak suka dengan apa yang Saya tulis. Saya sih nggak percaya, tapi kawan Saya menyampaikan ini pesan dari orang yang harus Saya temui, sialnya orang ini tau semua yang pernah Saya tulis termasuk cerita "Getih anget". Akhirnya Saya pun menemuinya. Singkatnya, orang yang Saya temui tidak seperti yang Saya bayangkan, orangnya baik, dan hanya memberi wejengan sembari berjanji akan ikut jaga Saya, karena ini menyangkut urusan ketidaksukaan tanpa alasan. Intinya, orang ini kemarin menghubungi Saya untuk minta tidak melanjutkan cerita ini.*]

[*Balik ke teman Saya. Teman Saya ini memang berguru ilmu ghaib, jadi teman Saya bisa melihat hal-hal aneh, walaupun kadang Saya masih suka menertawakannya, tapi saat itu kali pertama Saya lihat wajah teman Saya menunduk terus dan baru teman Saya cerita saat di gerbong Kereta. Hal ini bertepatan dengan berhentinya Saya menulis untuk waktu yang lama, sekaligus mungkin Saya terlalu banyak kerja di depan Laptop, tapi setiap kali mau menulis lagi, bahu Saya pasti mengeras dan kepala seperti di timpa batu besar, akhirnya Saya menulisnya pun sebentar-sebentar.*]

[*Terakhir, kemarin saat hujan deras, di rumah Saya yang di depannya adalah pohon Pisang, sekilas Saya melihat sesuatu di sana, berdiri dari celah jendela kaca hitam rumah, figur ghaib yang teman Saya juga lihat, seorang dengan tubuh tegap tanpa busana dengan warna kulit hitam gosong sedang berdiri. Setelah Saya bertanya pada Kontributor Saya perihal ini, karena firasat Saya juga tidak enak, akhirnya kita sepakat jangan dulu diteruskan ceritanya, karena memang belum Sewu Dino'ne (Seribu Harinya), Saya pengen cerita ini lebih rinci tapi takutnya tidak etis saja, jadi Saya mau istirahat saja sebentar. Selamat malam.*]

____

SOROP, GETIH SING KENTEL ING JERONE TELAK

Twitter Horror Thread by SimpleMan (@SimpleM81378523) 08 September 2020

[*Saya minta maaf kalau sedikit ngaret sekarang karena kerjaan saya sekarang 12 jam, masa pandemik ini benar-benar masa yang sulit, saya sudah resign hari ini dan memutuskan untuk tinggal di Semarang beberapa waktu kedepan, ada beberapa hal menarik yang ingin saya Ulik salah satunya adalah SOROP. Sadar atau tidak bagi mereka yang teliti membaca cerita SOROP, sebenarnya terjadi bukan di Jawa Timur melainkan di Jawa Tengah. Seperti yang saya katakan sebelumnya, cerita horror ini memiliki batas yang paling sinting, konfliknya tidak main-main itu pun saya baru tau setelah memutuskan pindah ke Jawa Tengah, sebelumnya saya hanya bercakap kontributor (narasumber) lewat WA dan satu kali bertemu.*]

[*Sebenarnya sudah mendapatkan ijin dari 7 bulan yang lalu tapi saya menolak untuk memulai, bukan karena apa-apa tapi saya selalu muntah setiap ingat beberapa detail cerita. Yang saya ingin sampaikan adalah ada pelajaran di akhir cerita ini, point ini sangat penting. Cerita di mulai esok hari selepas maghrib atas permintaan Narasumber yang saya nggak tau alasannya dan kemungkinan akan berjalan setiap hari sampai selesai. Siapin mental kalian ya, saya sebenarnya masih sedikit ragu ada perasaan was-was juga.*]

[*Desclaimer: Cerita ini diambil dari pengalaman seorang perempuan bersama saudarinya, dia mengalami batas kengerian yang selama ini menjadi borok didalam keluarganya, mereka tidak mengetaui hal ini sampai akhirnya terbongkar semua bahwa ada sesuatu yang mendekam didalam rumah mereka. Warning: Bila saya luput dan toledor karena tidak sengaja menyebutkan clue tempat dan lain hal tolong disimpan untuk diri sendiri saja ya, thread ini sewaktu-waktu bisa saya hapus bila sudah dirasa tidak nyaman bagi saya sendiri, ini bagian janji saya karena cerita ini sensitif. Terakhir: Kalian pembaca Thread ini boleh membaca cerita ini dari awal lagi atau yang sebelumnya sudah pernah saya buat tapi tidak saya lanjutkan, bebas, tinggal pilih.*]

[*"Kulo niki asline soko keluarga sing gak neko, Bapak, Ibuk, Pak De, Bu Lek, Si Mbah, kabeh wong apik, aku percoyo niku mas (Saya ini sebenarnya berasal dari keluarga yang tidak macam-macam, ayah, ibu, paman, bibi, kakek semuanya orang baik mas). Tapi... Ncen, tekan garis keturunan mbah nang niku pendatang sing kamudian rabi kale mbah dok, tiang jowo asli, usaha keluarga kulo niku berdagang (Meman,g dari garis keturunan kakek, beliau adalah pendatang yang kemudian menikah dengan nenek, asli jawa, usaha keluara itu berdagang). Gak onok sing aneh, gak onok, sampe Pak De gowo mantok mbak niku, mbak sing bakal dadi Bu De kulo engken (Gak ada yang aneh, gak ada, sampai Pak De membawa perempuan itu, perempuan yang nanti jadi Bu De saya)"... Itu adalah narasi saya bersama Narasumber saya untuk pembuka cerita ini, sebelum mulai masuk ke inti cerita...*]

Waktu itu, hari sudah mulai petang, orang menyebutnya waktu SOROP (SURUP) sendakala berputarnya waktu dari siang ke malam, dari terang ke gelap, dan pada jam-jam seperti itu sesuatu yang asing sedang merayap keluar, waktu yang tepat menyembunyikan anak-anak dari sosok tak kasat mata. Saat itu Hanif masih duduk di bangku SMP kelas 7. Setelah sholat bersama keluarga, mereka menuju ke pawon (dapur), di sana ada meja makan tempat anggota keluarga berkumpul. Hanif menjadi yang terakhir datang namun, saat dia akan duduk, Bapak melihat kearahnya, lalu berkata, "Nduk, Pak De dereng mantok, tolong celuken budemu ning kamar, wes wayae mangan, yo (Nak, Pak De kamu belum pulang, tolong panggilkan Bu De'mu, sudah waktunya untuk makan, ya)".

Hanif terdiam lama, dia seperti melamun namun kemudian gadis kecil ini mengangguk, berjalan, pergi. Kamar Pak De berada disisi kanan bila berjalan dari arah dapur. Langit sudah gelap terlihat dari celah-celah genting tua, gadis kecil ini lagi-lagi melamun, ada perasaan ragu, bagian yang paling tidak disukai dari rumah ini adalah

kamar milik Pak De, apalagi bila harus masuk. Hanif sudah berdiri di muka pintu kayu, dia terdiam di sana, memandang tuas pintu untuk beberapa saat, sebelum memberanikan diri mengetuk, "tok tok tok". Tidak ada jawaban, lalu Hanif berkata, "Bu De, niki hanif, wayahe dahar (Bu De, ini Hanif, sudah waktunya untuk makan)".

Masih tak ada jawaban. "Mungkin Bu De sedang tidur", pikir Hanif waktu itu namun dari dalam ia mendengar nafas mendengus, seperti mengeram. Anehnya meski terdengar kasar namun sejatinya suara itu begitu halus, seperti masuk ke telinga dengan cara lembut. Hanif berhenti, dia lalu mendorong pintu perlahan. Kamar Bu De memang gelap, Hanif sudah hafal karena biasanya Pak De yang menyalakan lampu, sudah lama dia ingin tau kenapa Bu De suka sekali dengan keadaan kamar gelap gulita seperti ini, namun pertanyaan itu dia urungkan, karena tak tau harus bertanya kepada siapa.

Di sana, meski dalam keadaan gelap, ada sedikit cahaya dari lampu di luar yang masuk lewat jendela. Hanif melihat Bu De sedang tidur namun kondisi tubuhnya ganjil, dia meringkuk seperti orang kedinginan disudut kasur kapuk. Hanif hanya diam, suara mengeram itu berasal dari sana. Aroma lembab, dingin lantai Tekel, bau apak dari debu. Hanif sangat membenci kamar ini, dia tak tau alasan sebenarnya selain alasan-alasan tersebut, namun kondisi di dalam kamar ini begitu mencekam, siapapun pasti merinding apalagi bila orang tau seperti apa Bu De itu.

"Bu De. Bu De.", panggil Hanif, kakinya berjalan sedikit demi sedikit mendekat, kasur kapuk disangga dengan ranjang besi berkarat namun masih terlihat kokoh. Bu De masih meringkuk, mengeram persis seperti orang yang kedinginan, Hanif masih berusaha memanggil. Pelan, pelan, pelan. Tangan Hanif yang pendek berusaha menjangkau dan menyentuh tubuh Bu De yang ada disudut kasur, namun sayang sekali gadis itu tak bisa menjangkaunya, kecuali dia ikut naik keatas kasur yang akan menimbulkan suara yang cukup keras, "Krieet!". Hanif tak mau menganggu Bu De, namun dilain hal, dia harus mencari tau apa yang terjadi dengan bibinya, apakah beliau sedang sakit, ataukah beliau sedang...

Hanif naik keatas kasur, suara panjang terdengar, "Krieeeet!!". Namun Bu De seperti tak perduli, dia masih mengeram sendirian disudut. Tangan kecil Hanif menyentuh punggung Bu De. Ada yang aneh, saat Hanif menyentuh punggungnya, kulit yang terbungkus kain itu entah kenapa terasa begitu dingin. Hanif terdiam sejenak, sedangkan bu De tiba-tiba tak lagi mengerang, tubuhnya diam tak bergerak, Hanif semakin merasa aneh, lalu dia berkata, "Bu De. Bapak, ngengken kulo". Bu De masih diam, diam seperti patung, selang beberapa saat dia berniat membalik muka, tapi terdengar suara seperti orang sedang bergumam kesal, marah. Hanif tak bisa mendengar dengan jelas.

Hanif bergerak mundur, dia mulai merasa takut. "Nduk, Bu De isok jalok tulung (nak Bu De boleh minta tolong)", suara Bu De terdengar lain, samar-samar serak. Hanif masih diam, dia tak menjawab. "Nduk, nyidek'o, gak usah wedi, mrene (nak, mendekarlah, gak usah takut, kesini)", kata Bu De. Hanif yang mematung di atas kasur lalu tergiur. Saat Hanif mulai merangkak di atas kasur mendekati Bu De, tangan keriput yang sedaritadi hanya diam, tiba-tiba mencengkram lengan Hanif. Tapi sebelum melihat wajah Bu De, telapak tangan seseorang tiba-tiba menutup mata Hanif, dia menarik Hanif sebelum menggendongnya, menjauh.

Hal yang terjadi selanjutnya adalah Hanif melihat Pak De menutup pintu kamar, dia bilang Bu De sedang tidak enak badan, jadi dia belum bisa bergabung dengan yang lain. Pak De meminta Hanif agar kembali dengan yang lain, sementara beliau sendiri kemudian masuk kedalam kamar. Sesaat sebelum pintu tertutup, Hanif bisa melihat wajah bu De dengan raut wajah keriput serta rambut panjang acak-acakannya melihat Hanif melotot, namun dia tersenyum menyeringai, persis seperti wajah nenek-nenek, tapi Hanif tak pernah menceritakan kejadian ini.

Simpang siur tentang keanehan Bu De sebenarnya tak hanya jadi perbincangan keluarga, tapi tetangga-tetangga desa. Pernah ada dua orang warga yang saat itu sedang jaga malam, saat melewati di area kuburan, mereka mengaku melihat seorang wanita bergaun putih berjalan sendirian. Takut terjadi hal-hal yang tak diinginkan,

mereka mengikuti wanita itu. Kebetulan hari itu ada warga sepuh yang baru saja meninggal.

Entah bagaimana di salah satu kuburan, mereka menemukan wanita ini berjongkok, posenya terlihat seperti sedang berdoa. Merasa ada yang janggal, mereka berjalan mendekat. Menghindari kesalahpahaman, dua orang warga ini sepakat berjalan pelan, berusaha tak menimbulkan suara sambil memutar agar bisa melihat siapa dan apa yang sedang dilakukan oleh seorang wanita malam-malam seperti ini. Saat itulah mereka yakin bahwa wanita yang ada di kuburan adalah bude. Bu De sedang berjongkok, sedangkan kedua tangannya menjumput tanah kuburan lalu memasukkannya kedalam mulut, melahapnya seolah-olah itu adalah nasi putih diatas sebuah piring.

Sebenarnya semenjak cerita itu tersebar, banyak orang mengaku tidak percaya. Tapi sayang, lebih banyak orang yang percaya dengan cerita tersebut. Hanif dan keluarga sendiri tak tau harus bereaksi seperti apa, namun Pak De mengatakan bahwa hal itu tidak benar. Tidak sampai perlahan-lahan semua mulai menyadari keanehannya. Hanif, Isti, dan seluruh anggota keluarga sedang duduk diatas meja makan. Lauk dan nasi tersaji di hadapan mereka, namun hanya Bu De seorang yang melihat kami semua makan dengan ekspresi wajah kosong.

Nasi diatas piring tak disentuhnya sama sekali, sampai menjadi dingin. Meski begitu, tak ada yang berani menegur, bahkan Pak De sendiri seolah-olah tak melihatnya. Hanif dan Isti beberapa kali mencuri-curi pandang. Wajah wanita itu begitu kacau, dia tersenyum berkali-kali sendirian. Di lain waktu, Bu De sudah mulai mau melahap nasi meski caranya terlihat lebih aneh, dia mencengkram nasi putih melahapnya ke mulut bulat-bulat seperti orang yang sudah lama tak pernah makan tanpa menyentuh lauk sedikitpun.

Malam itu, Hanif tau, Bapak dan ibuk sedang berbicara, mereka duduk di ruang tengah bersama Pak De, membicarakan tentang rumor-rumor miring. Namun Pak De bersihkeras bahwa isterinya hanya sedang sakit karena usaha Pak De yang baru saja bangkrut ditambah dia juga baru saja kehilangan jabang bayi, dia meminta waktu setidaknya untuk sembuh.

Namun puncak dari segala masalah ini adalah saat Bapak dan ibuk menemukan Bu De sedang merobek daging berwarna kemerahan dari perut seekor Kucing di tengah-tengah lorong. Waktu itu Bapak dan ibuk sudah tidak bisa menahan ini lagi, Bu De dan Pak De harus pergi, namun siapa sangka keputusan ini justru menjadi titik awal cerita ini, karena semenjak pengusiran itu, rentetan kejadian ganjil seperti tak pernah berhenti muncul di dalam rumah ini. Disinilah semua dimulai...

"Nduk, kamu ndak pulang tah (Nak, kamu nggak pulang kah)? Ndak kangen sama bulek (Tidak kangen sama bibi)? Kabeh dolor sepakat, rumah kui iku hak warismu, muleho yo nduk, ben omah iki gak kosong (Semua saudara kita sepakat, rumah ini adalah hak kalian, pulang ya nak, biar rumah nggak kosong)", kata wanita di ujung Telephone. "Kosong yo nopo to bulek, Pak De kale Bu De kan ten mriku (Kosong bagaimana sih bibi, Pak De dan bude bukannya tinggal disitu)?", jawab Isti. Wanita diujung Telephone berhenti sebentar, hening yang cukup lama sebelum dia berkata, "Pak De baru saja nggak ada".

"Gak ada yo opo (Nggak ada bagaimana)?" tanya Isti, disampingnya duduk kakak perempuannya yang tak kalah terkejut mendengarnya. "Dowo ceritane, muleh dilek yo (Panjang ceritanya, pulang sebentar ya)?, jawab wanita di ujung Telephone. Isti mematikan Telephone, kakaknya melihat seperti menunggu jawaban. "Pak De pejah, bulek kepingin kene mantok mbak", kata Isti, dia terdiam sebentar lalu berkata, "Bu De minggat, jare onok masalah nang omah, Pak De nyelok jeneng'e kene mbak sak durunge gak onok (bu de pergi, katanya ada masalah di rumah, Pak De terus memanggil-manggil nama kita sebelum dia nggak ada)". "Tenan tah (beneran kah)?", kata Hanif. Isti mengangguk.

Buta dengan apa yang sedang terjadi, hari itu juga Hanif bersama adiknya pergi menuju ke Stasiun, mereka harus pulang. Namun tak menampik bahwa Hanif merasakan firasat yang buruk, Hanif tak bercerita kepada Isti bahwa semalam dia bermimpi, dia

melihat Pak De melambai-lambaikan tangannya. Konon itu disebut dengan Wangkrung, sebuah mimpi dimana kita dipertemukan oleh orang yang kita rindukan, konon bila kita datang ke tempat orang yang melambai-lambaikan tangan padahal dia sudah meninggal, kita juga akan mati di dalam tidur kita, orang jawa jaman dulu sering menemui hal seperti ini, masalahnya Hanif baru tau bila Pak De kabarnya sudah meninggal.

Meski dalam harapan Hanif, bu lek cuma berbohong agar mereka pulang. Bagaimanapun setelah apa yang terjadi, Hanif masih merasa yakin bahwa Pak De orang yang baik. Ibu dulu sering bercerita, sebelum Pak De kehilangan isteri pertamanya, dia adalah lelaki yang selalu membantu menggendong Hanif saat masih kecil di bawah pohon jambu tepat di depan rumah, namun Hanif juga tidak akan bisa lupa kejadian Sorop saat hal itu terjadi dan menimpa ibunya.

Waktu itu sebelum maghrib, ibuk ada di dapur, dia sedang menanak nasi di depan tungku saat seorang nenek tua melintas di belakangnya, ibuk tak bisa melihatnya namun bisa merasakan kehadirannya, sosoknya bersanggul dengan badan bungkuk, mengenakan jarik, dia senang berada di sekitar dapur, ibuk sudah terbiasa dengan kehadirannya. Namun Sorop itu berbeda, dia merasa nenek tua itu memandanginya dari sudut dapur disamping tumpukan kayu bakar. Aneh, tak biasanya dia seperti itu.

Tak hanya itu, nasi yang seharusnya sudah matang tak kunjung tanak, sebaliknya nasi itu berbau bangkai, hal yang membuat ibuk sontak muntah-muntah, sampai akhirnya ibuk tak sanggup menahan rasa sakit ketika dari dalam tenggorokannya keluar tanah hitam beraroma busuk. Setelah kejadian itu hal buruk seperti silih berganti datang masuk kedalam rumah ini.

Ibuk yang hanya bisa terbaring di atas kasur mulai merasa bahwa ada sesuatu yang begitu hitam tinggal di rumah ini, dia sekali lagi tak bisa melihatnya, tapi bisa merasakannya. Hanif sedang tidur saat dia mencium aroma wangi, dia tak tau darimana asalnya, namun ada belaian tangan dingin membelai-belai rambutnya. Isti tidur, di sisi lain saat Hanif mulai sadar dan mencoba melihat siapa yang ada di sampingnya, dia tak menemukan siapapun. Di situlah lalu terdengar ibunya menjerit, membuat seisi rumah gaduh, Hanif turun bersama dengan adiknya melintas ke kamar orang tua, tempat dimana Bapak sedang duduk dan menahan kedua tangan ibuk, sedangkan di bawah kaki mereka terlihat-rambut menjuntai berjatuhan dengan darah.

Hanif tak akan bisa melupakan wajah ibuk yang melotot melihat Bapak yang beristighfar sambil terus menahan kedua tangan. Ibuk mengeram, menjerit, lalu berkata, "IKI NGUNU GUK OMAHE KENE, MINGGAT KOEN (RUMAH INI BUKAN MILIK KITA, PERGI SANA)!!". Tak lama ibuk menggigit leher Bapak, merobek daging di pundak membuat Bapak menjerit dan melepaskan pegangannya, sementara sobekan daging yang tipis itu dikunyah bulat-bulat, sebelum ibuk menelannya lalu memuntahkannya.

Malam itu, ibuk terlihat seperti orang sinting, Bapak akhirnya memanggil teman baiknya yang bisa melihat sesuatu yang tak bisa dilihat oleh sembarang orang. Saat lelaki itu masuk ke kamar ibuk, lelaki paruh baya itu tak henti-henti menatap ke langit-langit sambil sesekali seperti membaca sesuatu, namun yang paling membuat Hanif penasaran adalah ketika dia berkata, "omah iki gak bener, pelan-pelan tambah akeh dayoh'e, onok sing tau poso Sorop ya nang kene (rumah ini tidak benar, perlahan-perlahan semakin banyak tamunya, ada yang pernah puasa Surup ya disini)?". Hanif yang meskipun masih kecil, dia bisa menangkap raut wajah Bapak yang berubah.

Sembari menyisir rambut ibuk yang hanya bisa menangis ditemani oleh Isti, Bapak menarik lengan temannya, lalu mengajak dia bicara empat mata, Bapak menyembunyikan sesuatu. Tak lama lelaki paruh baya itu menuju kamar Pak De, belum juga pintu itu terbuka, lelaki itu langsung menutup hidung, dia lalu masuk. Di bantu oleh Bapak, mereka menjungkirbalikkan ranjang tempat Pak De dan Bu De dulu tidur. Di sana mereka mencungkil satu persatu keramik yang ada dibawah, mereka meletakkan sesuatu, sebelum menguburnya lagi, lelaki itu lalu mendekat ke tempat ibuk, dia hanya memberi doa setelah itu beliau pergi.

Konon, Hanif mulai merasa ada yang aneh saat menjelang Maghrib, Bapak akan masuk ke kamar Pak De menguncinya, tak membiarkan siapapun masuk. Hal ini terus berlanjut selama berhari-hari, semakin lama kondisi ibuk semakin membaik, beliau mulai bisa berjalan meski tak bisa lama-lama. Sebaliknya, kondisi Bapak semakin kurus dengan mata yang terlihat lelah.

Hanif dan Isti yang penasaran berniat untuk melihat apa yang terjadi. Dari lubang kunci, Hanif yang tau Bapak baru saja masuk ke kamar Pak De lantas mulai mengintip. Di sana dia melihat Bapak sedang berdiri membelakangi pintu, menatap kearah jendela yang juga terkunci dengan gorden berwana putih, tak tau apa yang sedang dilakukan Bapak. Kemudian Bapak mulai menggoyangkan badan serta kedua kakinya seakan-akan sedang menimang bayi, Hanif tercekat tak mengerti, sebelum Hanif sadar di sekeliling Bapak di penuhi oleh sosok tak di kenal, terutama sosok mata wanita tua yang kemudian memandang Hanif dari lubang kunci.

Sejak saat itu, tak ada lagi hal yang menganggu ibuk, namun ini hanya bertahan sementara, karena selang beberapa waktu kemudian Pak De datang lagi ke rumah ini bersama dengan isterinya. Saat itu, Hanif masih terlalu kecil untuk tau urusan orang dewasa, Bapak memerintahkan Hanif agar mengajak Isti masuk bersamanya, meski di dalam hati anak kecil itu terdapat rasa penasaran atas apa yang sebenarnya sedang terjadi di dalam rumah ini menyeruak naik, namun Hanif tidak dapat melakukan apa-apa selain menurut kepada Bapak, apalagi saat itu Hanif melihat kilatan mata Bapak seperti marah. Rasanya bagi Hanif sendiri, ini adalah kali pertama dia melihat Bapak bersikap seperti itu, apalagi di depan saudara kandungnya sendiri.

Namun bukan Hanif bila tidak bersikap sedikit nakal. Dari balik sebuah tirai yang tidak jauh dari dari sudut kiri lorong, Hanif berusaha menguping. Isti, adiknya, mencoba mengingatkan bahwa apa yang mereka lakukan terlalu berbahaya, namun Hanif abai dengan peringatan adiknya. Berkali-kali Isti memperingatkan bahwa dia merasakan firasat tidak enak. Isti menarik-narik baju kakaknya, sesekali dia kembali mencoba mengingatkan agar lebih baik mereka tidak ikut campur dengan semua ini. Namun Hanif sudah dirundung rasa penasaran yang tak bisa dibendung lagi.

Di titik terjauh dari posisi kedua orang tua yang sedang duduk membicarakan sesuatu, dua anak kecil ini berusaha mendengar apa yang sebenarnya sedang dibicarakan oleh Bapak, Ibuk, Pak De dan Bu De. Ada satu hal ganjil, dimana hari ini Bu De tak terlihat seperti biasanya. Bu De yang dikenal oleh orang sebagai pribadi yang tertutup dan sangat penyendiri tampak berbeda, beberapa kali Hanif mendengar beliau berbicara, tampak normal, walau sebenarnya hal seperti ini justru membuat Bu De terlihat tidak normal. Apa yang sebenarnya terjadi dengan perempuan ini?...

Dari sudut tempat Hanif dan Isti berdiri, dia bisa melihat wajah Pak De yang menatap lurus, kemungkinan sedang melihat Bapak yang ada didepannya, disamping kirinya, Bu De juga melakukan hal yang sama, wajah mereka terlihat serius bercakap-cakap, sayang tidak ada yang bisa didengar. Posisi Hanif dan Isti tidak memungkinkan untuk bisa mendengar dengan jelas, kecuali mereka mau melangkah sedikit lagi kedepan. Namun bila itu dilakukan, Bapak pasti akan tau, dia akan marah besar, terpaksa Hanif hanya bisa mengira apa yang sedang mereka bicarakan dari bahasa bibir, dan di sinilah hal yang mengejutkan terjadi.

Sesaat entah bagaimana hal itu terjadi, di tengah-tengah keseriusan, Hanif melihat bibir Pak De tiba-tiba, kepala Bu De menoleh, bergerak pelan sebelum menatap Hanif dengan sorot mata melotot, ada senyuman aneh yang membuat gadis kecil ini merinding dibuatnya. Bu De tersenyum, meski hanya sedikit sekali, namun Hanif bisa merasa ketakutan, ketakutan yang tak bisa ditulis oleh kata-kata. Perempuan itu sungguh menakutkan.

Lama setelah waktu bergulir, terdengar suara gebrakan di meja di ikuti oleh suara Bapak yang berteriak-teriak keras. Hanif dan Isti merasa kalut karena terkejut, sementara di luar rumah mulai ramai tetangga berkumpul, mereka semua ingin tau sembari mengamati situasi. Tak beberapa lama, Pak De keluar dengan isterinya, mereka diusir dari dalam rumah oleh Bapak. Ibuk sampai menahan tubuh Bapak agar tak terjadi kontak fisik, lagi-lagi tak pernah Hanif melihat Bapak sampai sejauh ini.

Pak De pergi bersama Bu De, mereka meninggalkan tempat ini dengan sebuah mobil hitam mewah, mobil yang entah didapatkan dari mana. Kepergian Pak De dengan Bu De benar-benar membuat Hanif merasa lemas, dia takut sesuatu terjadi, mata Bu De tak berhenti melotot pada Bapak dan ibuk.

Di luar Langit sudah mulai gelap, dari jauh-terdengar sayup-sayup suara Adzhan Maghrib berkumandang. Hanif menanggalkan pakaiannya, meletakannya di sebuah paku yang timbul di kamar mandi kayu, tangannya menyentuh dinginnya air di dalam bak batu-bata, dia meraih gayung sebelum mulai membasuh perlahan tubuhnya yang telanjang bulat itu mulai dari ujung rambut sampai ke mata kaki. Dingin.

Tiba-tiba sesaat gadis itu terlonjak karena merasakan sesuatu di belakangnya, sesuatu yang terasa seperti ada seseorang sedang bernafas. Hembusannya begitu terasa sampai menyentuh kulit leher Hanif, dengan cepat gadis kecil itu langsung berbalik melihat ke sekeliling kamar mandi, namun dirinya tak menemukan siapapun kecuali dirinya seorang diri. "Tak mungkin ada orang lain!", pikirnya saat itu.

Hanif kembali menggayung air membasuh lagi tubuhnya yang telanjang itu, namun perasaan itu muncul lagi, semakin lama semakin kuat, perasaan tak nyaman seperti sedang diamati oleh seseorang. Setiap guyuran air yang membasuh wajahnya, tiba-tiba tersirat sesaat di dalam isi kepala Hanif, bayangan wajah tua, sosok wajah tua berambut keriting panjang, dia tersenyum lebih terlihat seperti menyeringai, bola matanya hitam, dengan kulit keriput dia berdiri tepat di belakang Hanif persis, seperti sedang membaui rambutnya.

Hanif berhenti, dia ingin menoleh namun wajah itu menempel di kepalanya. Gadis itu seketika berniat pergi dari kamar mandi dengan perasaan ngeri. Saat Hanif membuka pintu, tiba-tiba Hanif tercekat melihat Isti adiknya berdiri tepat di muka pintu, dia melihat Hanif lalu bertanya kenapa wajahnya terlihat pucat. Hanif menggeleng, dia tak mau menceritakan ini. Isti kemudian melewati Hanif sebelum menutup pintu kamar mandi, jarak kamar mandi dengan rumah memang terpisah beberapa langkah, Hanif masuk kedalam rumah melalui pintu Pawon (dapur) sebelum berjalan menuju kamarnya, tiba-tiba langkahnya terhenti saat melihat kamar ibuk.

Di sana, Hanif melihat ibuk sedang duduk bersimpuh dengan meja kayu kecil, tepat disampingnya ada Isti sedang sibuk menulis, tak beberapa lama wajah ibuk menoleh melihat Hanif begitu pula dengan Isti yang seperti penasaran kenapa kakaknya hanya berdiri dan menatap mereka seperti itu. Kata orang, jangan pernah mandi di saat-saat menjelang maghrib, konon hal itu adalah perbuatan Pamali. Hanif tak berkata apa-apa lagi, dia pergi ke kamar mencoba melupakan apa yang baru saja terjadi. Meski tak bisa diterima oleh akal, dia yakin seribu yakin bahwa yang dia lihat tadi di kamar mandi adalah adiknya, Isti.

Sebuah sepeda motor bebek baru saja tiba, seseorang lelaki yang tempo hari berkunjung itu sekarang datang lagi ke rumah ini, dia membawa sesuatu seperti kain yang menyerupai Sajadah, entah apa itu sebenarnya. Lelaki itu memberikannya kepada Bapak sambil berkata sesuatu seperti, "SOROP'e kudu di resik'i (SOROP itu harus dibersihkan)". Dari kamar, diam-diam Hanif mengamati, lelaki itu masuk kembali ke bekas kamar Pak De dulu, menutupnya seperti biasa. Setiap Hanif melihat hal itu, ibuk lalu mengingatkannya agar tidak ikut campur. Hanif mencoba mencaritau dari ibuk, namun sayang sekali nampaknya beliau tak mau.

Setelah itu, Bapak dan lelaki itu berbicara di ruang tengah, gumaman suara mereka terdengar, tampak begitu serius. Kemudian Bapak memanggil ibuk, di ikuti oleh Hanif dan Isti, di sana Bapak kembali bertanya, "gak popo tah kabeh eroh (apa tidak apa-apa kalau semua tau)?". Lelaki itu mengangguk, dan berkata, "luweh apik kabeh eroh, ben gak onok sing disembunyino maneh (lebih baik memang kalau semua orang tau, biar nggak ada yang disembunyikan lagi)".

Bapak mengangguk, lalu menyuruh semua orang untuk duduk, lalu Bapak berkata, "omah kene di iseni ambek Bu De (rumah ini sudah di isi sesuatu oleh Bu De)". Hanif tentu saja tidak mengerti, ibuk berusaha membantu menjelaskan, namun Hanif dan Isti masih tak mengerti. Saat itulah, kain atau sajadah berwarna kemerahan itu akhirnya di

buka oleh lelaki itu, di dalamnya ada segumpal rambut yang begitu banyak, semua rambut itu milik Bu De.

"Mene omah'e di resiki ambek mas iki, Hanif ambek adik melu Bapak yo nang omahe bu lek dilek, mek sedino tok (besok rumah kita akan di bersihkan oleh mas ini, kakak sama adik nanti tinggal di rumah Bu Lek dulu, hanya satu hari)", ucap Ibuk. Hanif masih terlihat bingung, ibuk memeluk Hanif, setelah dijelaskan berkali-kali Hanif baru mengerti, meski dia masih belum paham tentang Bu De dan apa yang dia lakukan di rumah ini. Hanif hanya tau, rumah ini sedang berada di dalam suasana yang tidak mengenakkan dan lelaki itu akan membersihkannya.

Lelaki itu berdiri, bersalaman, dia berkata bahwa besok akan kembali ke tempat ini dengan teman-temannya, dia menitipkan kain Sajadah berisikan rambut itu kepada Bapak, agar menyimpannya di kamar saja dan jangan sampai hilang karena bagian itu adalah bagian terpenting untuk membersihkan. Bapak mengangguk, lelaki itu pergi, dia mengenakan helm, lalu menyalakan motor dan perlahan cahaya lampu motor itu mulai hilang, Bapak mengajak Hanif dan yang lain masuk kemudian mengunci pintu.

Malam ini angin berhembus lebih dingin dari biasanya, entah kenapa Hanif merasa tak nyaman dengan suasana seperti ini. "Mbak ojok lali cendelone di kunci (mbak jangan lupa jendelanya di kunci)", kata Isti dari atas kasur Kapuk. Hanif segera menutup jendela lalu berjalan menuju kasur kapuk yang sama, mereka berniat tidur. Namun baru saja Hanif memejamkan mata, dia mendengar suara jendela, "krieek!". Hanif menoleh melihat daun jendela yang tadi yakin sudah dia kunci tampak terbuka dengan kelambu transparan melambai-lambai tertiup angin dari luar. Hanif berdiri, dia melihat Isti, adiknya seperti sudah terlelap di dalam tidurnya.

"Mungkin kuncinya sudah aus", pikir Hanif saat itu. Saat Hanif berjalan di atas dinginnya ubin, lagi-lagi terdengar suara panjang, "krieeet!". Kali ini dari pintu almari, Hanif terdiam sesaat. Mata Hanif tertuju pada gelapnya isi dalam almari, sebelum dia merasa bayangan hitam melintasi jendela. Hanif menoleh, namun tak melihat apapun. Hanif buru-buru menarik daun jendela, mengunci angselnya dengan benar, lalu bersiap kembali keatas kasur kapuk bersama dengan Isti, namun tiba-tiba terdengar seperti suara familiar yang dia yakin pernah dengar, "nak, toloooong!! Nak tolong!".

Hanif menoleh ke jendela, di sana ada sepasang tangan menempel di kaca. Hanif yang sempat terdiam beberapa detik mencoba mengendalikan situasi, dia ingin lari, namun tubuhnya membeku. Gadis itu akhirnya hanya bisa terpaku memandang ke jendela, sebelum wajah gelap itu menempel dan memohon dengan keras, "TOLONG!!". Siapa sangka, akibat sentakan yang mengejutkan seperti itu justru membuat Hanif sadar, dia akhirnya bisa berlari menjauh dari tempat itu, lari tungang langang ke atas kasur kapuk, sampai membuat adiknya terbangun dan menyadari bahwa kakaknya gemetar dengan wajah ketakutan.

Isti bertanya apa yang sedang terjadi, Hanif masih terlihat shock, sebelum Isti menyadari bahwa daun jendela belum di tutup sama sekali, gadis kecil itu lalu turun melangkah ke tempat itu, sebelum menutup dan mengunci angselnya. Tak ada apapun, tak ada siapapun, namun Hanif merasa bahwa dia mengenali suara itu, namun anehnya dia tak tau siapa pemilik suara itu. Aneh.

Isti yang tidak mendapat jawaban dari Hanif tentang apa yang membuat kakaknya seperti ini, memilih kembali untuk tidur, sebelum terdengar suara ketukan di pintu yang sangat keras. Tidak hanya Hanif dan Isti yang saling menatap satu sama lain, namun terdengar langkah kaki cepat, bayangan Bapak dan ibuk melintas di bawah pintu, membuat dua adik kakak itu ikut keluar, siapa tamu yang datang menggedor-gedor pintu di malam-malam buta seperti ini?...

Di sana, berdiri lelaki teman Bapak, dia berdiri di muka pintu masih mengenakan helm, terjadi percakapan diantara mereka, "iyo mas, kudu tak gowo sak iki (iya mas, harus saya bawa sekarang)". "Iyo-iyo sek (iya-iya sebentar)", kata Bapak sembari melangkah masuk kedalam rumah. "Monggo pinarak (mari masuk dulu)", kata ibuk, namun lelaki itu hanya mengangguk sambil tersenyum tipis, wajahnya datar saja setelah itu, dia memilih berdiri di depan pintu. Hanif tertuju melihatnya, entah kenapa dia

melihat wajah lelaki itu sedikit pucat. Hanif terus melihat lelaki itu, sampai akhirnya dia sadar ada gadis kecil sedang memandanginya, dia menoleh terseyum kepada Hanif

Tak lama, Bapak keluar dengan membawa kain Sajadah yang sudah dilipat tempat menyimpan gumpalan rambut tersebut, dia menyerahkan benda itu kepada lelaki itu. "Yo wes aku pamit, mengko mene aku balik (Ya sudah saya pergi dulu, besok saya kembali)", kata lelaki itu menuju motornya, Bapak mengangguk. Tak lama lelaki itu sudah pergi meninggalkan rumah, Bapak lalu menutup pintu-mengajak yang lain masuk, namun Hanif masih merasa janggal.

Keesokan paginya, Bapak sedang duduk di kursi kayu teras, tiba-tiba seseorang lelaki datang dengan motor, dia adalah salah satu teman pabrik Bapak yang lain, dia berhenti di depan rumah, lalu buru-buru menemui Bapak, dengan suara tinggi dia mengabarkan, "Edi, mas! Edi mati dilindes Truk mambengi (Edi meninggal terlindas Truk tadi malam)". Saat itu Hanif yang mendengarnya lantas tiba-tiba menjadi ingat, suara tolong yang dia dengar semalam rupanya sama persis seperti suara temen Bapak, Edi. Jadi yang di jendela dan datang ke rumahnya apa itu benar-benar mas Edi?... Apakah itu sebelum beliau kecelakaan?...

Bapak langsung memberondong pertanyaan, "kapan itu terjadi?". "Jam 8 malam mas, di samping rumah sakit K******I, nyawanya nggak ketolong, kepalanya pecah, sampai otaknya tercecer", jawab lelaki itu. Hanif masih mencuri dengar, namun Bapak mendelik seperti menolak semua ini. "Tapi membengi areke mrene (Tapi semalam orangnya kesini)?", ucap Bapak.

Mendengar kalimat itu, lelaki itu melihat Bapak Dengan ekspresi wajah tak yakin, seakan apa yang baru saja Bapak katakan adalah hal yang mustahil, hal ini juga yang dirasakan oleh semua orang yang ada di rumah ini, mereka saksi bahwa Edi sempat kembali ke rumah ini. Siang itu juga, seluruh keluarga Hanif pergi melayat ke rumahnya Edi, di dalam hati setiap orang pasti masih bertanya-tanya, bila memang Edi meninggal dengan cara tragis seperti itu, lalu siapa yang datang, untuk apa ia meminta kain berisikan rambut milik Bu De?...

Menempuh jarak yang cukup jauh dari rumah, sampailah Hanif sekeluarga di sebuah rumah tua, tak lebih besar dari rumah miliknya, rumah milik Edi. Di sana, Hanif melihat kerumunan Bapak-Bapak sedang berkumpul mempersiapkan pemakaman, terdengar riuk peluk batang bambu dipukul. Entah hanya perasaan Hanif kecil saja atau memang semua orang disini sedang memandang mereka dengan sorot mata sinis.

Bapak berjalan di depan, dia menuju ke pintu rumah dimana di teras terlihat tengah berkumpul perempuan, mereka sedang duduk di teras dengan suara isak tangis kecil. Seorang perempuan muda menangis dan menarik perhatian Hanif sekeluarga, usianya berkisar dua puluhan, masih sepantaran dengan Edi, begitu dia sadar dan melihat kedatangan Hanif sekeluarga, sorot matanya berubah, ada kemarahan, kebencian yang semuanya campur aduk.

Perempuan muda itu berdiri, sebelum berlari seakan mau menerjang tubuh Bapak, bila saja tidak direngkuh oleh tangan kurus seorang wanita tua berambut panjang. Wanita tua itu memekik meminta perempuan itu berhenti, suaranya berat dengan wajah keriput serta rambut putih beruban, dia memandang Bapak. Wanita tua itu adalah ibunda dari Edi, sedangkan perempuan muda itu adalah calon isterinya Edi, bila saja anak itu tak menemui ajalnya lebih dulu. Ibunya Edi mengajak Hanif sekeluarga untuk bicara di dapur, katanya ada yang mau dibicarakan, wajahnya terlihat serius.

Hanif dan Isti duduk dipangkuan ibu, tak jauh dari tempatnya Bapak duduk sedang menatap ibundanya Edi yang seperti sedang melamun, menerawang jauh. Lama mereka hanya saling diam, tiba-tiba ibundanya Edi mengatakan, "wes suwe ra onok uwong sing sanggup poso Sorop (sudah lama tidak ada manusia yang sanggup puasa Sorop)". Ibundanya Edi lalu bertanya, suaranya terdengar putus asa, "Sak iki ceritakno opo onok sing gurung tak erohi, soale Edi iku amanah (sekarang ceritakan apa ada yang belum saya ketaui, karena Edi itu bisa menjaga amanah)".

Hanif bisa melihat perubahan di wajah Bapak, dia melihat kearah ibuk yang mungkin sebenarnya melihat ke arah Hanif dan Isti, lalu setelah mengangguk sendiri, Bapak membisikkan sesuatu kepada ibundanya Edi, persis seperti apa yang Bapak lakukan kepada Edi. Apa yang sebenarnya disembunyikan oleh Bapak, Hanif tak pernah tau, seakan-akan hal ini tak boleh diketaui oleh sembarang orang, lantas apakah anaknya sendiri belum cukup pantas untuk tau?... Entahlah. Waktu itu, Bapak pasti punya alasan sendiri kenapa dia memilih menyembunyikan.

Setelah berbicara satu sama lain, kali ini, suara ibundanya Edi terdengar lebih pelan, beliau lalu mengajak Bapak masuk ke rumah. Ibuk memegang tangan Hanif dan Isti kuat-kuat, terutama ketika di ruang tengah yang tak terlalu besar itu, terbujur seseorang yang di tutup oleh kain Jarik. Hanya Bapak yang ada di ruang tengah bersama dengan ibundanya Hanif. Dari pintu dapur itu, Hanif memandang saat kain Jarik itu di buka oleh Bapak, wajahnya seketika pucat dan beberapa kali dia membuang muka, sepertinya wajah Edi tak bisa dijelaskan lagi dengan kata-kata.

Matahari sudah lewat diambang batas tengah, rombongan yang mengantarkan Edi ke tempat peristirahatan terakhirnya baru saja selesai menunaikan tugasnya. Sebelum Bapak pergi pamit, ibundanya Edi mengatakan, "tak warahno sek, Edi pasti nduwe alasan nolong kowe, engkok tak kabari yo (biar saya beritau dulu mereka, Edi pasti punya alasan mau menolong kamu, nanti saya beri kabar ya)". Bapak beserta sekeluarga lalu pergi. Ada getir yang harus mereka bawa, terutama saat melihat pintu rumah tempat Edi menggedor-gedor di malam itu.

Adzhan Maghrib terdengar berkumandang, saat Bapak mengunci pintu kamar Pak De dengan gembok berukuran kepalan tangan beserta rantai usang berkarat. "Aneh", pikir Hanif saat melihat apa yang sebenarnya Bapak sedang lakukan dengan kamar itu. Tak lama, Bapak pergi berpamitan kepada ibu, dia akan menghadiri tujuh hari kematian Edi yang dimulai malam ini selepas Maghrib. Ibuk mengangguk, suara motor Bapak terlihat menyusuri jalan setapak setelah keluar dari pagar, sebelum menghilang dari pemandangan.

Di saat ibuk sedang duduk dan melihat, Hanif serta Isti mulai menata rapi buku-buku sekolahnya di meja kecil kamar, tiba-tiba ibu teringat bahwa malam ini dia harus menghadiri rumah tetangganya, bu Minah. Ibuk menatap Hanif lalu memintanya untuk menjaga rumah sebentar, sementara ibuk pergi bersama dengan Isti. Hanif mengangguk, lalu melihat ibuk berjalan keluar kamar sebelum menutup pintu, suara langkahnya terdengar mengambang sebelum perlahan mulai lenyap. Hanif kembali menatap buku di hadapannya, seorang diri.

Di dalam kamar ibuk, tak terdengar suara apapun kecuali goresan pensil diatas kertas. Sampai suara kecepak saat seeorang melangkah di atas lantai ubin mulai terdengar, caranya berjalan persis seperti saat ibuk berjalan. Semakin lama, semakin terdengar jelas. Hanif berhenti sebentar, matanya menatap kearah pintu kamar yang tertutup, menunggu langkah kaki itu yang mungkin sebentar lagi tiba di depan pintu, ibuk pasti sudah kembali. Namun anehnya, saat langkah kaki itu seharusnya sudah tiba di sana, namun tak ada seorangpun yang membukanya.

Di dalam adat Jawa ada sebuah larangan mendasar kenapa rumah tak boleh memiliki lorong lurus dari arah ruang tengah kearah dapur, karena tidak ada yang tau apa saja yang bisa serta merta melewatinya. Hanif merasa siapapun yang baru saja terdengar berjalan di lorong rumah ini, saat ini sedang berhenti tepat di depan pintu. Hening. Hanif merasa kamar ini terasa begitu hening, seperti ada sesuatu yang membuatnya tidak nyaman. Sendiri, tapi Hanif merasa ada banyak sekali sesuatu sedang mengerubungi dirinya, hanya saja gadis kecil itu tidak tau apa-apa, karena dia hanya terpaku pada satu pintu.

Pelan-pelan gadis kecil ini mulai berjalan mendekatinya. Langkah kakinya ragu-ragu, namun tertutupi oleh rasa penasaran bahwa apa yang baru saja dia dengar adalah suara langkah kaki milik ibunya. Sesaat dia bisa merasakan bagian di tengkuknya meremang, telapak tangan terasa dingin. Tangannya terulur menyentuh handle pintu, lalu menariknya perlahan-lahan. Tapi rupanya, tak ada seorangpun yang berdiri di sana. Hanif berhenti sebentar, menunggu. Detak jantungnya yang berdebar kencang

kembali normal, sebelum suara keras dari panci jatuh terdengar dari arah dapur, "Prak!".

Seketika Hanif langsung menoleh tepat ke lorong arah dapur, sebelum Hanif tercekat, karena tepat di depan wajahnya, di samping sisi pintu yang tak bisa dilihat, seorang nenek mengenakan Kebaya dengan Sewek sedang membungkuk atau lebih tepatnya memang bungkuk. Nenek itu sedang melihat Hanif, dia tersenyum, senyum yang sama seperti wanita tua kebanyakan tunjukan, dengan kulit keriput dan rambut panjang dibiarkan tergerai. Hanya saja Hanif tak bisa merasakan tubuhnya sesaat ketika melihatnya, sebelum perlahan-lahan pandangan matanya lenyap. Hanif hanya ingat, gigi nenek tua itu memiliki satu taring.

Bapak duduk disamping, sedangkan ibuk berdiri menggendong Isti, mereka semua sedang menatap Hanif dengan sorot wajah yang sama, khawatir. Tak lama setelahnya, Bapak meraih segelas air dari meja, meminumkannya pada Hanif yang baru saja sadar. Belum juga Hanif bertanya, tiba-tiba ibuk berbicara. "nduk kowe lapo turu nang pawon ijen (nak kamu ngapain tidur diatas tanah dapur sendirian)?". Hanif tak menjawab, dia hanya terbayang-bayang wajah nenek tua itu, seperti ingin berbicara dengan dirinya, namun Hanif tak tau setelahnya. Diberondong pertanyaan itu, Hanif seperti tak bisa menjawab, bibirnya keluh entah karena apa, Bapak akhirnya berkata agar Hanif biar istirahat saja dulu.

Bapak menggendong Hanif ke kamarnya. Setelah meletakkan tubuh gadis kecil itu di atas kasur, Bapak dan ibuk pergi. Tak lama adiknya bergabung bersama Hanif. Hanif hanya diam melihat ke langit-rumah, saat Isti kemudian berkata, "mbak, maksud'e opo, kowe kok ngomong onok mas Edi onok mas Edi (mbak, maksudnya, kamu bertanya ada mas Edi ada mas Edi)?". Hanif yang heran mendengar itu lalu duduk melihat ke arah adiknya, lalu bertanya, "mbak ngomong ngunu (mbak bilang gitu)?". Isti mengangguk. "Gak mok iku, mbak yo ngomong jare onok Bu De mlebu gendong anak'e, riwa-riwi nang ngarep kamar (nggak cuma itu, mbak juga ngomong katanya ada Bu De datang, menggendong anaknya, hilir mudik di depan kamar)", kata Isti. "Teros, Bapak eroh (lalu, Bapak tau)?, tanya hanif. Isti yang menatap Hanif, menggeleng.

Siang selepas waktu Dzuhur, Hanif baru saja menjajakkan kaki masuk ke rumah, saat melihat seseorang yang familiar tengah duduk di ruang tengah, dia ditemani oleh Bapak dan ibuk, saat orang itu melihat Hanif, bibirnya tersenyum tersungging. Orang yang datang ke rumah ini adalah ibundanya Edi. "Mas mu wes keblubuk jeru, bojo'ne gak sungkan nyilokoi wong biasa, tapi di delok disek yo, nek ancen wes ngerutuh, njenengan budal nang N**W* (kakak kamu sudah masuk terlalu dalam, isterinya nggak segan buat mencelakai orang biasa, tapi dilihat dulu ya, bila memang sudah nggak bisa dibendung, kalian berangkat ke N**W*)", kata ibundanya Edi.

Hanif hanya mendengar sesaat, ketika dia berjalan melewati mereka, ucapan ibundanya Edi itu mengisyaratkan bahwa dia sedang melakukan sesuatu di rumah ini. Ada yang salah di sini, Hanif bisa mencium aroma bebauan yang sama sekali tidak menyenangkan, tercium languh dan membuat Hanif terbatuk-batuk. Sebelum Hanif bertanya aroma apa yang dia cium, Hanif melihat sesuatu di meja kamar, setempeh besar dengan bebungaan di payung dalam mangkuk daun Pisang, di sekitarnya ada bakun tanah liat mengepulkan asap. Rupanya aroma itu berasal dari sana, tak salah lagi itu adalah Kemenyan, untuk apa seseorang meletakkannya di tempat ini?...

Tak hanya itu, Hanif tertuju pada sesuatu di dalam lingkup tempeh, tempat sebutir Telur. Hanif berniat menyentuh telur yang berwarna putih kepucatan itu, namun Bapak yang melihat itu segera menghentikannya, Bapak menjelaskan bahwa ini adalah Karoh yang di tinggalkan oleh ibundanya Edi. Saat Hanif meminta penjelasan lebih untuk apa benda seperti ini ada di sini, Bapak hanya mengatakan bahwa hal ini untuk menghindari Balak. Hanif tak percaya sebenarnya, namun tak ada yang bisa dia lakukan.

Menjelang sore, Hanif sekarang tau. Tak hanya kamarnya saja, namun di beberapa titik ternyata banyak sekali benda yang sama ditemukan, salah satunya di kamar mandi. Waktu Malam akhirnya tiba. Seperti biasa, setelah belajar bersama ibuk, Hanif dan Isti berniat untuk tidur, belum beberapa menit Hanif tertuju pada tempeh

yang terlihat seperti sesajen itu, di dalam hatinya masih bertanya-tanya, "untuk apa benda seperti ini?". Tak lama Hanif menyadari, adiknya sudah terlelap nyenyak di dalam tidurnya. Hanif seorang diri berjaga di keheningan malam yang semakin lama semakin sunyi senyap.

Saat itulah, Hanif mendengar lagi untuk kesekian kalinya, di luar kamar terdengar suara ketika seseorang melintas. Hanif yakin bila Bapak dan ibuk tak akan melakukan hal itu, lalu sejak kapan rumah ini terasa seperti ini, seperti ada sesuatu yang ingin menunjukkan diri atau sekedar memberi tau akan sesuatu. Firasat Hanif sebenarnya tak enak, karena bila dipikirkan semua bermula setelah Pak De dan Bu De pergi dari rumah ini. Satu persatu kejadian ganjil seperti hilir mudik mengelilingi kediaman yang tak terlalu besar ini, di atas tanah warisan turun temurun keluarga Hanif ini seperti ada sesuatu yang terusik dan akhirnya mulai mengusik Hanif sekeluarga.

Hanif tak berusaha untuk mencari tau, dia memilih meringkuk di sudut kasur Kapuk miliknya, membelakangi pintu, berharap siapapun yang hilir mudik pergi dengan sendirinya, lalu suara pintu di buka tiba-tiba terdengar. Gadis itu meringkuk semakin takut, dia tak mau menoleh. Tak mau menoleh, nyatanya siapapun itu tak mau pergi, dia justru mendekat, karena suara langkah kakinya terdengar mengambang memenuhi seisi kamar, "tap, tap, tap!".

Hanif terus menekuk badannya, menenggelemkan wajahnya di sisi bantal, lalu sentuhan di kulit kakinya terasa. Bagai tersengat listrik, gadis itu mengejang. Hanif nyaris berteriak sebelum menoleh, mengerjap, berusaha menangkap siapapun yang baru saja menyentuh kulit kakinya, namun Hanif terhenyak sesaat karena tak mendapati siapapun ada di dalam kamar ini, kecuali dirinya dengan adiknya, Isti.

Terdiam membeku untuk sesaat, Hanif melihat kesana kemari, menyapu seluruh bagian kamar, tak ada apapun di dalam sini keculi pintu kamar yang sedikit terbuka. Di sampingnya bayangan asap dari kemenyan yang dibakar di atas meja terasa mulai menganggu, Hanif ingin sekali menyingkirkan benda itu, sehingga tanpa sadar satu kakinya melangkah turun. Saat itulah Hanif merasakan sesuatu di kakinya. sesuatu yang terasa dingin dan berkecipuk. Gadis kecil itu, termenung mematung sebelum menoleh kebawah.

Awalnya hanya setetes yang terasa, semakin dilihat semakin membasah di sisi ujung ranjang. Hanif yang merasa bingung, mengikuti sejejak tetesan yang mengarah kebawah ranjang. Gadis itu menunduk, namun tak melihat apapun di sana, kecuali gelap di bagian bawah ranjang. Sampai bau tak sedap mulai tercium. Saat itulah gadis itu menoleh kebelakang, tempat dimana dia melihat dua kaki sejajar berdiri entah sajak kapan, dia mengenakan celana hitam yang familiar. Hanif tak bicara, hanya diam mengikuti rasa penasarannya, siapa pemilik dari kaki ini?...

Gadis itu mengadah, tempat dia melihat seorang mengenakan jaket kulit biru tua bersimbah darah dengan wajah hancur lebur, hanya darah yang keluar dari sisi bagian yang membuat gadis itu syok luar biasa. Edi datang lagi ke rumah ini. Hanif tidak ingat apa yang terjadi setelahnya, dia hanya tau bahwa dia ada diatas kasur kepuk miliknya, memegang bagian badannya dengan kedua tangan, menggigil ditemani ibuk yang tak berhenti memeriksa keningnya. Saat itulah ibundanya Edi datang masuk mendekat kearah Hanif.

Wanita tua itu melakukan hal yang sama, menyentuh kening Hanif lalu berjalan pergi, sebelum kembali dengan segelas air, meminta Hanif untuk meminumnya, setelahnya baru dia menuju ke tempat Tempeh itu berada, mengambil sebutir telur itu lalu membawanya, mendekat ketempat ibuk berada. Di atas sebuah piring kosong, ibundanya Edi memecahkan Telur tersebut. Di sana, ibuk dan Hanif bisa melihat, segumpal darah kental berwarna merah kehitaman keluar, aromanya busuk seperti anak Ayam yang gagal hidup, ibuk memalingkan wajah, tak mau melihat hal ini.

"Mek gur gok kamar kosong iku ambek ing kene sing onok bangke kutuk iki, sak iki bojomu mbek awakmu percoyo, nek omahmu iki wes darurat (hanya di kamar kosong itu dan kamar ini yang ada bangkai anak Ayam yang keluar dari Telur ini, sekarang suami kamu dan kamu sendiri percaya kalau rumahmu ini sudah dalam kondisi celaka)", kata

ibundanya Edi sembari melihat Hanif, melotot. Ibuk melangkah keluar, setelah mengatakan akan membujuk Bapak. Saat ibuk sudah pergi, Hanif melihat dengan mata kepala sendiri, ibundanya Edi menelan segumpal darah kental itu kedalam mulutnya. "Bu De mu opo ra seneng karo kowe ndok, kenek opo kok kowe sing teros di tek'ke (ada apa dengan bude kamu nak, kenapa kok kamu terus yang dikasih unjuk)?", tanya ibundanya Edi. Hanif tak menjawab, dia bingung dengan apa yang terjadi.

Keesokan paginya, Bapak dan ibuk bersiap pergi setelah meminjam mobil dari teman Bapak, untuk pergi ke suatu tempat dimana ibundanya Edi juga ikut, sementara Hanif dan Isti melihat kepergian mobil dari balik jendela. Bu Lek yang dimintai tolong untuk menjaga Hanif tiba di rumah, namun belum ada sehari, kabar duka itu datang. Kabar bahwa mobil yang dikendarai Bapak dan ibuk tergilas dalam sebuah kecelakaan mobil dengan mobil. Hanya Bapak yang selamat, namun hanya untuk beberapa jam saja sebelum Bapak menyusul yang lain. Saat itulah, rumah duka Hanif kedatangan tamu, Pak De dan Bu De datang berkunjung.

Langit sudah berwarna kemerahan pertanda SOROP akan datang. Hanif duduk di meja belajar, melihat Isti yang mengangguk gemetar, mereka berdiri dari tempatnya lalu berjalan menuju ke tempat itu. Kamar Bapak ibuk, sekarang adalah tempat mereka berkumpul untuk bersantap makan. Tak terasa sudah 3 tahun sejak kematian Bapak dan ibuk, kini Hanif duduk disamping Isti, sementara tepat di hadapannya, Bu De sedang melihat mereka, tersenyum seperti biasa. Di atas meja tersaji makanan yang berlimpah ruah, hanya Pak De yang tak ada di sini.

Semenjak kematian Bapak ibuk, Pak De menawarkan diri pada Bu Lek sebagai wali dengan ganti menempati rumah ini, hal yang sama sekali tak ditolak oleh Bu Lek, karena dia tak tau permasalahan yang terjadi antara Bapak Dengan Pak De dulu. Ketidakhadiran Pak De di meja makan bukan sekali ini saja, namun setiap hari sejak beberapa tahun yang lalu, alasannya karena ... [Kelanjutannya tidak diucapkan oleh narasumber].

Hanif meletakkan sendok, dia selesai, lalu berjalan kembali ke kamar seorang diri, sebelum berhenti di muka pintu. Hanif menoleh melihat pintu kamar Pak De. Melihat tak ada satupun orang di lorong, Hanif melangkah ke pintu kamar Pak De. Di sana, Hanif menunduk mengintip apakah dia masih melakukan hal yang sama, rupanya Pak De masih melakukannya, menyantap makanannya tanpa menggunakan kedua tangannya dengan posisi tubuh telanjang bulat. Hanif terdiam, dia sudah lama tau hal ini, salah satu bagian dimana semua ini dimulai, awal dari salah satu ritual memulai dan menjalankan tradisi puasa SOROP yang dilakukan Pak De dan Bu De selama ini.

[*"SOROP iku isok gowo balak bencono (SOROP itu bisa membawa bala bencana)", Hanif teringat saat melihat Pak De di balik pintu yang terbuka dan mengatakan kalimat itu. "Pak De muleh yo sinom", ucap Pak De dengan kapas yang masih terpasang di lubang hidungnya. "Pak De tidak bisa mati, ada tanggungan yang belum selesai di dunia, hal ini menyangkut antara saya, rumah ini dan dosa Bapak ibu saya kepada Bu De", ucap narasumber, saya (Simpleman) melihat narasumber, cerita horror yang sembilan bulan lalu belum selesai saya tulis, akan di mulai di titik ini.*]

____

SOROP, KETIKA PETANG MENJELANG DIA KEMBALI PULANG

Twitter Horror Thread by SimpleMan (@SimpleM81378523) 01 Desember 2020

Malam itu jauh lebih dingin dari malam sebelum-sebelumnya, hal itu yang sudah Hanif rasakan sejak Sorop tadi bersama dengan Isti, adiknya. Tak beberapa lama saat dua kakak beradik itu melangkahkan kaki naik keatas dipan tempat tidur, setelah merasa yakin sudah mengunci seluruh pintu dan jendela di dalam rumah. Mereka bersiap-siap melepas penat untuk beritirahat di dalam kamar, saat mendadak aroma anyir dari bebauan daging busuk tercium sekelebat lewat, yang membuat Hanif dan Isti berpandang-pandangan dalam kesunyian yang menguji nyali itu. Tak lama tiba-tiba terdengar suara jendela seperti dibanting, Hanif dan Isti masih berpandangan dalam diam, mereka merasa aneh dengan kejadian ini, bagaimana mungkin jendela yang sudah jelas-jelas mereka kunci rapat-bisa terbuka lebar karena angin?...

Hanif melangkah turun, melangkah mendekat ke jendela sembari wajahnya melihat kepemandangan yang ada di luar rumah. Gelap, tak ada siapapun di sana, kecuali pohon Pisang dan batang-batang Singkong, sebelum pintu kamar yang ada di belakang mereka terbuka dengan sendirinya, pelan. Hanif dan Isti sontak melihat kearah pintu yang terbuka dengan sendirinya, pelan-pelan sekali, membuat kakak beradik itu seperti patung. Ketika mereka terjebak di dalam keheningan, tiba-tiba ruangan terasa anyep (hambar), Hanif melihat sosok hitam berjalan masuk ke kamar mereka.

Hanif bergerak mendekati Isti yang juga terpaku sama seperti dirinya, dia langsung memeluknya, merasakan tubuhnya gemetar hebat saat sosok hitam itu perlahan-lahan menampakkan wujudnya, kulit kurus kering dengan perut sedikit buncit, garis wajah hingga batok kepalanya. Sosok itu tak lain dan tak bukan adalah Pak De mereka yang belum lama dikebumikan, dia datang dengan wujud yang sama seperti saat terakhir mereka melihatnya, Pak De dengan kapas terpasang di hidung dan telinganya, dia berjalan terlunta-lunta telanjang dan berkata, "Sinom!". Seperti marauk keluar dari tanah kubur, Pak De datang menanggalkan kafan yang terpasang pada dirinya, berujar dalam suara yang tak begitu jelas bahwa dia pulang karena rindu dengan keponakan-keponakannya, "Pak De muleh (pulang) sinom, Pak De muleh (pulang)!".

[*Malam itu adalah malam tersinting, saya (Simpleman) duduk untuk menyesap segelas air putih sembari mendengar cerita beliau (Kontributor/narasumber pencerita). Ada banyak pertanyaan di kepala saya, mulai dari apakah yang datang benar-benar Pak De mereka dan apa hubungannya dengan dosa orang tua yang sebelumnya disebut. Mbak Hanif (Kontributor Saya) melihat kearah saya, kemudian berdiri, mengajak saya ke salah satu kamar tepat di samping lorong. Saat pintu yang digembok itu dibuka oleh mbah Hanif, saat itulah pertanyaan-pertanyaan yang ada di kepala saya tak lagi ada, mbak Hanif kembali menutup pintu lalu menceritakan apa yang terjadi saat malam kedatangan Pak De mereka.*]

Hanif dan Isti seperti tersirep, tak bisa berteriak meminta tolong, apalagi berlari pergi. Hanif dan Isti tersudut di ujung dipan terpisahkan dengan tirai, saat makhluk penyerupai Pak De itu duduk lalu merintih seperti orang pesakitan, wajah lelaki itu sayu dengan warna kulit kekuningan pucat. Dari pintu kamar yang sudah terbuka, Hanif dan Isti bisa melihat lalu lalang ramai sesuatu melewatinya, termasuk sosok nenek tua berpunggung bungkuk, Makhluk-makhluk ghaib itu seperti terang-terangan menunjukkan eksistensinya, termasuk sosok wanita bergaun putih yang biasa duduk di ruang tengah pun hadir.

Kehadiran Pak De yang ganjil seperti menyemarakkan kehadiran mereka semua yang menghuni dalam rumah, dalam detak jantung Hanif dan Isti yang berdebar kencang itulah, sosok Pak De menoleh melihat ke mata Hanif dan Isti, dia seperti ingin berbicara dengan gigi yang sudah menguning, air liurnya menetes, tangannya yang dingin membelai kulit pipi mereka. Dalam ketakutan yang tak tertahankan, Hanif hanya bisa mendengar Pak De menyebut-nyebut nama Bu De. Pak De tidak pernah

memanggil Bu De dengan nama itu, namun entah kenapa dia seperti ingin menyampaikan sesuatu, awal dari semua kejadian ini.

Setelah dirasa selesai menyampaikan semua, sosok yang ada di hadapan Hanif dan Isti terduduk bertekuk lutut di lantai, menarik-narik rambutnya sembari mencoba berdiri, apa yang sosok itu lakukan persis seperti kebiasaan Pak De dulu saat dalam kondisi cemas, sosok itu meninggalkan kamar, berjalan menuju tempatnya biasa Pak De menghabiskan waktu sendirian, kamar yang dilarang. Hanif dan Isti gemetar, tak bisa tidur bahkan saat pagi datang menjelang.

Pagi-pagi buta, Hanif menuju rumah Pak Haji untuk menyampaikan apa yang mereka lihat, sesuatu yang membuat lelaki tua itu sedikit tak percaya. Bersama dengan warga yang dikumpulkan, semua bergerak menuju ke makam desa. Saat matahari belum muncul, mereka membongkar makam Pak De itu. Tepat saat kayu-kayu di dalam makam Pak De di singkirkan, Pak Haji dan Hanif bisa melihat jasad Pak De didalam sana, membiru dengan kain kafan masih terpasang.

Setelah kejadian mengerikan itu, Hanif merasa bahwa dia tak sekalipun berbohong, sosok yang dia lihat datang dan saat ini menetap di dalam kamar adalah beliau yang sekarang terbujur kaku di dalam tanah itu, Pak Haji hanya sesekali menepuk bahu Hanif, dia meminta perempuan ini lebih sabar. Hanif melangkah pulang, dia tidak melihat Isti dimanapun, bahkan di dalam rumah ini. Saat Hanif berjalan melewati pintu kamar Pak De, dia mendengar sosok itu sedang bersenandung seperti dulu saat dia masih hidup, Pak De gemar bersenandung di depan burung-burung peliharaannya.

Hanif memilih untuk menjauhi kamar kosong itu, hal ini terus terjadi setiap malam hari. Hanif akan mendengar atau melihat Pak De lalu lalang keluar masuk kamar miliknya. Meski sudah di kunci atau di jarik dengan gembok, sosok ini juga membuat Isti tak betah ada di rumah. Isti sudah meminta tolong sanak saudara, namun mereka seperti tak ingin terlibat meski ditutupi dengan kalimat bahwa Hanif dan Isti sedang banyak pikiran. Saudara saja tak mau membantu apalagi tetangga rumah, setiap waktu Adzhan berkumandang, semua pintu rumah warga tiba-tiba saja tertutup rapat, seolah-olah menjadi rahasia umum bahwa rumah Hanif sedang didayohi oleh sosok tamu yang tak mau mati.

Kini dua kakak beradik itu perlahan-lahan mulai menerima takdirnya, saat Sorop menjelang, gelap mulai menampakkan diikuti hujan angin. Hanif baru saja sampai rumah selepas kerja ikut saudara, namun ada yang aneh pada rumahnya. Sore ini, lampu belum juga dinyalakan, perlahan-lahan dengan pertanyaan didalam benak, Hanif melangkah masuk seorang diri. Saat Hanif mendapati surat di atas meja bahwa Isti tak akan pulang malam ini, dia akan menginap di rumah teman. Hanif menutup pintu rumah, berjalan menuju lorong rumah, matanya menatap sekilas kamar kosong itu, sebelum bergegas menuju ke dapur.

Saat di dapur itu Hanif teringat dengan sosok Bu De yang pernah dipukuli dan dijambak sampai dirajam dengan butir beras di tempat ini. "Lalu apa hubungannya apa hubungannya dengan semua ini?", pikir Hanif. Bu De seringkali puas, dia tak pernah menyentuh nasi yang ada di meja makan saat mereka dulu terpaksa tinggal bersama, begitupun juga dengan Pak De, setiap tangannya menyentuh makanan yang tersaji, wajah Bu De akan menunjukkan raut marah, membuat lelaki itu menciut sebelum kembali ke kamarnya.

Hanif melangkahkan kakinya masuk ke dalam kamar orang tuanya dulu, dia menyibak kain-kain yang tersemat di lemari-lemari tua, berharap bisa menemukan sesuatu yang bisa mencerahkanya, dia pindahkan benda-benda usang itu, membongkar satu persatu perabotan berdebu. Hanif ingat pernah mendengar bahwa Pak De telat menikah, Pak De menikah saat usianya sudah menginjak 59 tahun, dia bertemu Bu De saat sedang mengantar barang ekspedisi. Bila Hanif pikir-pikir lagi, tak ada yang tau siapa sebenarnya Bu De.

Saat mengubrak abrik satu persatu barang peninggalan orang tua, Hanif mendengar langkah kaki di belakangnya, lewat sekelebat saja. Hanif menghentikan sejenak aktifitasnya, memandang kesekeliling, lalu kembali pada sisi lain lemari, bayangan-bayangan itu seperti sengaja lewat lagi. Rumah ini sejak awal memang ganjil, tiba-

tiba Hanif mengingat kata-kata itu, "tak seharusnya sebuah rumah dibangun dengan satu lorong dapur ke ruang tamu dalam posisi lurus". Hanif pikir kecintaan Bu De dengan rumah ini juga terasa ganjil ditambah hubungan dengan orang tuanya.

Saat itu Hanif menyadarinya, dia tahu bahwa semua ini memiliki hubungan dengan kalimat yang nyaris dia lupakan saat masih kecil dulu, "Poso Sorop". Bu De melakukan puasa Sorop di rumah ini untuk seluruh keluarga Hanif. Tepat setelah menyadari itu, Hanif menoleh ke belakang, dia melihat sosok wanita tua yang selama ini menempati ruang dapur mengangguk sembari menyeringai, sosok itu melangkah pergi meninggalkan Hanif seorang diri. Hanif berdiri dari tempatnya, dia berniat harus meninggalkan rumah ini untuk menemui Bu Lek. Hujan turun kian deras dan Hanif menyadari bahwa saat ini dia tak bisa menemui Bu Lek malam ini, sontak dia berjalan menuju ke kamarnya.

Saat itulah dia melihat kamar kosong itu dalam kondisi pintu terbuka, Hanif tak menggubrisnya, dia membuka pintu kamarnya dan disana dia melihat sosok seperti Pak De sedang duduk dalam kondisi kepala tertunduk diatas dipan, rambutnya kian habis dengan menunjukkan garis kepala pucat keriput, tangannya semakin kurus dengan aroma bau bangkai yang menyengat dari tubuhnya, sosok itu melihat kearah Hanif. Hanif melihat dengan mata kepala sendiri, bagaimana sosok itu terus menggeleng-gelengkan kepalanya, seolah mengatakan sesuatu yang tak boleh Hanif lakukan. Entah karena kedekatan mereka dulu atau apa, Hanif menutup pintu kembali, dia pergi ke rumah tetangga.

Malam ini sesuatu akan menyambangi rumah ini, tak hanya untuk hari ini, mungkin sampai seluruh keluarga Hanif habis. Sosok seperti Pak De datang ke rumah ini tak hanya untuk menyampaikan peringatan, sosok itu ingin mengingatkan siapa yang selama ini bermain. Esok, Hanif berniat akan mengakhirinya. Siang itu, Hanif mengetuk pintu rumah seseorang, setelah tak beberapa lama, pintu akhirnya terbuka. rupanya itu adalah rumah milik Bu Lek Hanif. Di sana, perempuan paruh baya itu melihat Hanif dengan raut wajah terkejut, ada keraguan dan ketakutan di sela-sela garis wajahnya.

"Nduk onok opo, kok mrene (nak ada apa, kok kamu kesini)?", tanya Bu Lek kepada Hanif, tanpa basa-basi Hanif langsung melangkah masuk kedalam rumah, kemudian dia langsung duduk di sofa yang terbuat dari bahan kayu Jati. Bu Lek masih memandang Hanif penasaran. Bu Lek masih mencuri-curi pandang sembari berjalan mendekati keponakannya, Hanif. "Bu Lek sak iki cerito, wonten nopo kaleh Pak De trus nang ndi Bu De sak niki (Bu Lek sekarang cerita semuanya, apa yang terjadi sebenarnya dengan Pak De lalu kemana Bu De sekarang)?", tanya Hanif.

Bu Lek masih menatap Hanif, dia masih tampak menimbang-nimbang apakah Hanif harus tahu akan hal ini, dia lalu berkata perlahan, "opo too, Bu Lek juga ndak tau, yang jelas Bu De mu pergi, minggat, tau-tau Pak De mu sakaratul maut?". Hanif masih tidak puas dengan jawaban Bu Lek, lalu bertanya, "lek gak ngunu, duduono Hanif Bu Lek, sopo asline Bu De niku (kalau begitu, kasih tahu Hanif Bu Lek, siapa sebenarnya Bu De itu)?". Bu Lek tampak semakin tidak tenang, gestur tubuh dan wajahnya tidak nyaman, beberapa kali dia menggigit bibir bawah seperti orang yang terdesak.

Namun Hanif tak mau berhenti, dia terus menerus mencerca Bu Lek dengan pertanyaan-pertanyaan yang selama ini memenuhi isi kepalanya. Sampai akhirnya Hanif menunjukkan sesuatu kepada Bu Lek, tepat di bagin pinggulnya ada luka hitam misterius yang muncul. Bu Lek tak bisa berkata apa-apa. "Bapak ibuk wes suwe mati, keluargane kene ajor sak ajor-ajore, trus (bapak dan ibu sudah lama meninggal, keluarga kita juga hancur sehancur-hancurnya, lalu)...", Hanif terdiam sejenak.

"Pak De ben sorop tekan teko kuburan, sambang ning omah, ngetok nang ngarep'e aku ambek Isti, opo Bu Lek ngerti kae (Pak De setiap matahari sudah tenggelam selalu datang dari kuburan, datang ke rumah, kita lalu memperlihatkan wujudnya tepat dihadapan saya dan Isti, apa Bu Lek tau itu)?", ucap Hanif. Bu Lek masih diam, dia terus menundukkan kepalanya, terjadi jeda diantara mereka, ruangan itu mendadak sunyi, sampai akhirnya Bu Lek berdiri lalu meninggalkan Hanif seorang diri masuk ke

dalam kamar miliknya. Tak Beberapa lama, Bu Lek kembali dengan membawa selembar kertas yang dilipat, dia memberikan kertas itu kepada Hanif.

Bu Lek mengenggamkan kertas itu tepat dikepalan tangan Hanif sambil berujar lirih, "Bapak ibuk mu mbek Pak De mu nduwe duso sing gede karo Bu De mu, Bu Lek dewe yo gak begitu ngerti ceritone, gur golekono jawabane dewe, nek ketemu, kabeh iki bakalan mari (Bapak ibumu dan Pak De mu punya dosa yang besar kepada Bu De mu, Bu Lek sendiri tidak begitu tau ceritanya, carilah jawabannya sendiri, kalau ketemu semua ini mungkin akan selesai). Wes yo nduk, Bu Lek, mek isok ngomong iki, budalo mrunu ben awakmu eroh kabeh, ben awakmu eroh sopo Bu De mu kae (sudah ya nak, Bu Lek cuma bisa ngomong segini, berangkatlah kesana biar kamu tau semuanya, biar kamu tau siapa Bu De mu yang sebenarnya)?".

Tanpa membuang-buang waktu lagi, siang itu juga Hanif berangkat dengan Bus antar kota karena alamat pada selembar kertas yang diberikan oleh Bu Lek merujuk pada suatu tempat yang cukup jauh dari tempat tinggal Hanif, dia harus tau awal dari semuanya dan menyelesaikannya. Hujan deras baru saja turun. Hanif harus bergonta-ganti kendaraan umum untuk bisa sampai di sebuah Desa yang sedikit berada jauh di pedalaman, rumah-rumah masih banyak yang terbuat dari bahan kayu triplek atau gedek, jarak satu rumah ke rumah lain juga cukup jauh, sumur-sumur tua dengan pohon-pohon Bambu menjadi pemandangan yang biasa.

Hanif terus melangkah diatas tanah yang berlumpur. Hanif mendekati seorang yang tampak sedang membilas kaki dan tangan di dekat salah satu sumur, tanpa membuang-buang waktu Hanif bertanya kepada lelaki itu. Saat Hanif menunjuk alamat di selembar kertas yang dia bawa, tiba-tiba lelaki itu memandang Hanif dengan wajah penuh selidik, namun lelaki itu tetap menunjukkan sebuah jalan. Hanif mengikuti kata-kata lelaki itu, dia berjalan sejengkal demi sejengkal, menyusuri jalanan asing itu. Entah kenapa sedari tadi Hanif merasakan firasat yang buruk.

Sementara, hari sudah mulai gelap, namun Hanif tak ingin berhenti sampai di sini, dia sudah berjalan jauh dan dia ingin tahu semuanya, semua tentang apa yang terjadi dengan keluarganya. Setelah mengikuti kata-kata lelaki itu, akhirnya Hanif menemukan apa yang dia cari, alamat yang tertulis di dalam kertas itu, rupanya itu adalah sebuah rumah besar dengan bangunan khas peninggalan Belanda, halamannya sangat luas terlindung dari pagar besi yang sedikit berkarat. Meski tampak seperti rumah tak berpenghuni, Hanif melihat tanaman-tanaman yang menghiasi rumah ini terawat dengan sangat baik, pohon-pohon rindang tumnbuh di sekitarnya.

Meski Hanif ragu, akhirnya dia nekat mengetuk pagar besi berkarat itu dengan batu yang dia temukan. Kepala seorang perempuan muncul dari sela pintu, dia melihat Hanif lebih seperti mengintip. "Nyari siapa mbak?", tanya perempuan itu ketus, usianya mungkin sepantaran dengan Hanif atau lebih muda sedikit. Hanif berusaha bicara namun hujan perlahan turun lagi. Hanif menyebut nama Bu De. Setelah itu, perempuan itu baru keluar, berlari kecil mendekati Hanif lalu membukakan pintu pagar sembari menuntunnya untuk masuk ke dalam rumah.

Di sana, Hanif melihat sekilas seseorang yang baru saja mengintip dirinya dari balik Selambu putih di jendela salah satu kamar. "Bener ini rumah Bu De?", tanya Hanif. Belum menyebut namanya, tiba-tiba perempuan itu melotot, seolah tak mau mendengar nama itu, dia mempersilahkan Hanif, sebelum berjalan pergi meninggalkannya sendiri di ruang tengah dengan banyak foto tua hitam putih. Saat itu Hanif hanya melihat-lihat, sebelum dia menyadari sesuatu dengan rumah ini, sesuatu yang sedikitnya membuat dirinya sendiri terkejut dibuatnya. Rumah ini memanjang. Dari ruang tengah, Hanif bisa melihar lorong panjang nyaris sama persis dengan rumah miliknya.

Tak berselang lama, seorang wanita tua menggandeng tangan seorang lelaki tua yang menutupi kepalanya dengan kain sorban melangkah keluar, bola mata lelaki tua itu putih seperti Tunanetra, tangannya ringkih menggenggam tongkat kayu, mereka duduk memandang Hanif dengan sorot mata dingin. Hanif terpaku memandang lelaki tua itu yang menatap kosong tembok di hadapannya. "Jenengan cari siapa?", tanya wanita tua itu lebih dulu. Hanif tersadar oleh pertanyaan itu lalu mulai menceritakan semua, mulai dari kematian orang tuanya hingga kedatangan Pak De. Wanita tua itu

mendengarkan dengan seksama, sebelum Hanif menyebut nama Bu De dan sesuatu terjadi pada lelaki tua itu, dia mengangkat kepalanya lalu menoleh pelan sekali menatap Hanif seolah-olah dia bisa melihat dirinya.

"Bu De sing mok sebut iku anakku, nduk (nama yang kamu sebut adalah nama anak saya, nak)", tanya wanita tua itu. Hanif terkejut saat mendengarnya, Bu Lek tak mengatakan hal ini sebelumnya, dia hanya menyuruh Hanif datang ke tempat ini dan mencari tahu siapa Bu De itu, disini dia akan menemukan jawaban yang dia cari. Namun Hanif masih terlihat bingung, sebenarnya untuk apa dia disini. Wanita tua itu meminta Hanif menceritakan kembali semuanya, Hanif tidak tahu lagi apa yang harus dia katakan, sampai akhirnya Hanif teringat sesuatu dan berkata, "SOROP".

Hanif bisa melihat tangan lelaki tua itu gemetar hebat mengenggam tongkatnya, wanita tua berusaha menenangkannya. Lelaki tua yang sebelumnya dibantu oleh tongkat untuk berjalan itu tiba-tiba bisa berdiri seperti orang normal, sementara wanita tua yang ternyata istrinya itu terus menenangkan dirinya, "sabar Pak, sabar". "Melok aku nduk (ikut saya nak)", kata lelaki tua itu, suaranya lebih dingin dari sebelumnya, Hanif merinding melihatnya. Dari balik tirai, perempuan yang membukakan pagar tengah mengintip, wajahnya terlihat cemas, entah apa yang terjadi sebenarnya di sini, Hanif tak bisa menafsirkan keadaan di dalam rumah ini, apalagi di luar sebentar lagi Sorop akan tiba.

Badan Hanif tiba-tiba gemetar, angin dingin merasuk kedalam sukma paling dalam saat dia berjalan mengikuti dua sosok manusia asing yang baru dia kenal yang sedang berjalan. Perlahan-perlahan masuk semakin jauh ke dalam lorong rumah tua itu. Suasananya lembab, tercium aroma tak menyenangkan. Semakin ke dalam, rumah itu terasa semakin lembab. Seperti rumah Hanif, rumah itu benar-benar memanjang dengan Ubin Semen dan pintu-pintu kamar yang berwarna gelap, beberapa sudut di genangi oleh air yang seolah-olah dibiarkan begitu saja.

Hanif ragu, dia ingin bertanya kemana dia akan di bawa, namun bibirnya keluh, hanya bisa berjalan mengikuti sembari mendengar gema suara langkah kaki mereka saat sedang berjalan. Pelan-pelan, dari jendela-jendela di kanan kiri kamar, Hanif seperti melihat sosok yang dia kenal, terasa familiar. Bayangan itu semakin banyak, mulai dari sosok jangkung berdiri disamping jendela, melotot melihat Hanif yang membuang wajah dan menunduk. Hanif merasa dingin, dingin sekali. "Gak usah dipekso ndelok nduk, wes ngadep ngarep wae (nggak usah dipaksa melihat nak, sudah lihat kedepan saja)", ujar wanita tua itu.

Setelah lama berjalan, sampailah Hanif di depan sebuah pintu cokelat yang diukir dengan motif Batik Jawa Tengah, ukirannya indah, kokoh terbuat dari bahan kayu Jati, namun yang membuat Hanif merasa aneh adalah, di kiri kanan pintu terdapat Bambu kuning yang diikat dengan sulur dari daun Kelor, melingkar mengikuti tiang pintu penyangga. Wanita tua itu meragoh kantung bajunya, sementara lelaki tua itu hanya berdiri, memandang kosong kearah pintu, saat segelincing kunci perak kusam itu menyentuh lubang dan membuka pintu besar itu, Hanif mendengarnya. Suara seorang wanita yang tengah menangis. suaranya familiar, suara yang sudah lama tidak dia dengar, suara orang yang dia kenal. Suara Bu De.

Hanif berjalan mendekat, melewati dua orang tua itu yang masih berdiri memberi ruang untuk Hanif. Di sana, Hanif melihatnya dengan mata kepala sendiri, Bu De tengah duduk di atas ubin dengan kaki di Pasung, sementara dua tangannya terentang di ikat oleh seutas tali Tampar. Banyak pertanyaan muncul di dalam kepalanya, apa yang terjadi dan kenapa Bu De seperti ini. Suara tangisan Bu De terdengar menggema di dalam ruangan yang tak terlalu besar ini, tak ada cahaya disini, hanya bau pesing lembab yang bisa Hanif cium di dalam lingkup ruang yang sempit ini.

Bu De menunduk, terus menerus menangis, saat itu entah kenapa Hanif merasa iba melihatnya, sebelum tiba-tiba wanita tua itu menarik Hanif keluar dari kamar dan ketika Hanif melihat Bu De lagi, dia melihat wanita yang menangis itu tersenyum menyeringai dengan gigi-penuh darah sendiri. Saat itu, lelaki tua itu berjalan masuk, dia menunduk, sebelum menghantamkan tongkat yang dia bawa tepat di tengkorak Bu De. Hanif termangu, mematung diam, sementara wanita tua yang memeganginya

memalingkan muka. Suara gemertak saat tongkat menghantam terdengar, anehnya Bu De tertawa.

"Gak cukup keluargamu mok persoro, sak iki keluarga'e wong liyo mok seret, sampe kapan bapak nyadarno awakmu sing wes mati gak isok muleh, bapak gak bakal gelem mati sampe kowe sadar nduk ku (tidak cukup mempersulit keluargamu sendiri, sekarang keluarga orang kamu seret masuk, sampai kapan bapak harus menyadarkan kamu, yang sudah meninggal tidak akan bisa pulang lagi, bapak nggak akan mati sampai kamu sadar sendiri anakku)!", kata lelaki tua itu, hantaman terus terdengar, darah mengalir dari kening mengalir ke mulut, Bu De menikmati. Hanif hanya diam, dia tidak tahu apa yang baru saja terjadi, semua begitu cepat, suara tongkat jatuh dan tangisan dari lelaki tua yang menutupi wajahnya itu membuat Hanif seperti orang bodoh, dia tidak mengerti sama sekali.

Malam sudah tiba, Hanif duduk di atas kursi di ruang tengah di hadapannya orang tua Bu De yang tengah diam melihat Hanif dengan rasa iba. Hanif terdiam melihat lorong panjang rumah itu, begitu gelap, begitu mengancam. Kemudian mereka mengatakan semua, siapakah Bu De saat ini dan alasan kenapa semua ini terjadi. "Sak durunge ketemu ambek Pak De mu, Bu De mu wes tau nduwe bojo, tapi sayange nasib'e elek, bar setahun rabi, bojone sedo (sebelum bertemu Pak De kamu, sebenarnya Bu De kamu sudah pernah memiliki suami, tapi sayangnya nasibnya sangat jelek, baru menikah setahun, suaminya sudah tidak ada)".

Tapi sak durunge, Bu De mu jek ngarepno bojone sing mbiyen, mergo iku, Bu De mu ngelakoni poso Sorop (tapi sebelum itu, sebenarnya Bu De kamu masih mengharapkan suaminya yang dulu, karena itu, Bu De kamu menjalani puasa Sorop tanpa sepengetahuan kami). Poso iki soro, biyen sering dilakoni jaman Penjajahan kangge nahan kangen nang bojo sing mati disiki, tapi nek di lakoni terus terusan, utek menungso isok gendeng, ilang sak ilange (puasa ini sulit sekali, dulu dilakukan jaman Penjajahan untuk membuang kangen sama suami atau isteri yang sudah meninggal lebih dulu, tapi bila dilakukan terus menerus, isi kepala manusia tidak sanggup menahannya, bisa gila, hilang selama-lamanya)".

"Poso (Puasa) SOROP?", tanya Hanif. Lelaki tua itu mengangguk lalu berkata, "Poso sing dilakoni gur ra mangan ra ngombe, yen SOROP teko, tanah kuburan iku sing dadi ganjel wetenge (Puasa yang dijalani untuk tidak makan dan minum, ketika waktu Sorop datang, tanah kuburan itu yang jadi pengganjal perutnya). Tapi Bu De mu ketagihan, mulai iku, kejiawaane terganggu, Bu De mu mulai melaku nang siji kuburan nang kuburan liane, kanggo mangan lemahe, gur iku sing nduwe kuburan tekan merene ben Sorop teko (tapi Bu De kamu ketagihan, mulai saat itu, kejiwaannya terganggu, Bu De kamu mulai berjalan dari satu kuburan ke kuburan lainnya, untuk makan tanahnya, itulah alasan kenapa setiap Sorop datang, mereka yang punya kuburan datang ke sini mengisi kamar-kamar kosong itu)".

"Sing mok delok nang kamar-kamar kosong kui, iku Qorin'e sing nduwe kuburan (yang kamu lihat di kamar-kamar kosong tadi, itu adalah Qorin dari mpemilik kuburan)!", lelaki tua itu sejenak melirik isterinya yang mengangguk, seperti memberi ijin untuk mengatakan semuanya. "Nduk, biyen, Pak De mu bengi-bengi pas udan deres mrene (Nak, dulu, Pak De kamu malam-malam saat hujan deras datang kesini). Pak De mu diterke karo wong tuwo mu gendong bayi, jabang bayi sing jek abang, lahir soko rahim'e anakku, Bu De mu dewe, tapi (Pak De kamu diantar sama orang tua kamu yang menggendong bayi, bayi yang masih merah, lahir dari rahim anakku, bude kamu sendiri)".

"Tapi, sirah'e jabang bayi iku wujud'e Sapi (kepala bayi merah itu berwujud Sapi)". Lelaki tua itu melihat isterinya kembali, "jabang bayi kui wes mati pas dilahirno, Pak De mu jalok tolong iku di kubur nang omah iki, tapi, nang kene akeh Qorin'e Bu De mu, ben di kubur nang nggon liyoh bakal dadi rame, gur iku, jasad jabang bayi iku di kubur nang jero kamar omahmu (bayi merah itu sudah mati saat dilahirkan, Pak De kamu minta tolong agar jasadnya dikubur disini, tapi disini banyak Qorin nya Bu De kamu, bila di kubur di tempat lain akan menjadi ramai pembicaraan, akhirnya sepakat, jasad itu di kubur di salah satu kamar di rumah kamu).

"Bu De mu murka pas eroh opo sing dilakoni bapakmu, bapakmu ngehasut Pak De nek sing metengi Bu De iku ngunu Qorin-qorin sing ditekakne nang omahmu (Bu De kamu marah besar saat tahu apa yang dilakukan oleh ayah kamu, ayah kamu menghasut Pak De kamu agar berkata bahwa yang menghamili Bu De adalah jin yang datang ke rumah kamu)". Lelaki tua itu sejenak tersenyum, sebelum mengatakan.

"Gak onok sing eroh cerito asline koyok opo, soale wong tuo mu, Pak De mu, yo podo wes gak onok (tidak ada yang tau cerita aslinya seperti apa, karena orang tua kamu, Pak De kamu, juga sudah nggak ada). Tapi, Pak De mu ngelakoni poso Sorop pisan soale ati ne mulai percoyo nek cah sing mati iku mungkin anakke dewe sing cacat (tapi Pak De kamu akhirnya menjalani puasa Sorop juga karena hatinya mulai percaya bahwa bayi merah yang mati itu mungkin anaknya sendiri yang terlahir cacat)"...

[*Saya (Simpleman) terdiam sejenak saat mendengar ceritanya mbak Hanif, tentu banyak hal yang saya pikirkan saat itu, seperti yang saya katakan di Thread Twitter di awal tahun ini bahwa cerita ini adalah aib besar yang mungkin sukar dipercaya. Akhir cerita, kuburan bayi cacat itu di bongkar, tulang belulang bayi itu lalu disimpan didalam kain Kafan putih, di ikat tali temali, lalu diberikan kepada Bu De. Konon setelah itu diberikan, setiap malam di rumah orang tua Bu De, Hanif pernah mendengar Bu De tertawa begitu keras sambil bernyanyi lagu tidur untuk anaknya. Sampai sekarang, wanita itu masih hidup, namun saya tak akan bertanya pada narasumber dimana sekarang beliau tinggal, bagi saya semua ini sudah cukup.*]

[*Soal alasan kenapa orang tua mbak Hanif terlibat, saya harap kalian pembaca Thread Twitter ini bisa menangkap pesan tersirat sebab saya pun malas menjelaskan, hahaha. Wow, rasanya lega akhirnya saya bisa menyelesaikan cerita horror paling lama yang penulisannya memakan waktu hampir satu tahun, semua yang terjadi pada saya atau siapapun yang terlibat, kalian pembaca Thread ini tidak akan percaya bila saya jabarkan satu-satu, namun biarlah cerita ini saya tutup sampai disini, mungkin akan saya hapus sewaktu-waktu. Sampai jumpa lagi di cerita lain, saya mau istirahat dulu. saya sudah mulai merasa mau muntah dari tadi, maaf cerita horror ini tidak bisa sempurna karena banyak yang saya sedikit potong dan kaburkan. terimakasih. maturnuwun. saya pamit.*]

____

SEWU DINO (**1000 hari**)

Twitter Thread by Simple_Man (@SimpleM81378523) 5 Agustus 2019

[*Hallo? Malam ini, Saya akan menyajikan sebuah peristiwa kelam, atau bisa di bilang pengalaman mengerikan dari seseorang yang berhasil Saya ulik, sebegitu kelamnya cerita ini, sampai Saya janji tidak akan membocorkan lokasi dan semua yang berhubungan dengan cerita ini. Untuk itu Saya mohon kerjasamanya, dan selebihnya terimakasih sudah meluangkan waktunya. Saya ingin menyampaikan cerita ini dengan tempo pelan, sehingga Saya bisa menggambarkan pengalaman dari peristiwa ini, sedetail mungkin, dan untuk itu, mari kita mulai ceritanya.*]

Tahun 2001. "Yakin, awakmu budal gok ibu kota, kok gak nggolek gok kene ae, idekkan, bekne onok sing butuh (Kamu yakin mau pergi ke ibu kota, kenapa tidak mencari sekitar sini, yang dekat aja dulu, kali saja tenaga kamu di butuhkan)," kata Bapak. Sri terdiam, butuh waktu untuk mencerna kalimat Bapak.

"Kerjo opo pak nang kene, wong Sri ae mek lulusan SD (Kerja apaan pak disini, saya itu cuma lulusan SD)", kata Sri sembari menghela nafas. "Trus nek awakmu budal, Bapak yo'opo to, sopo sing ngerawat ndok (kalau kamu berangkat, bagaimana nasib Bapak, siapa yang nanti merawat nak)", ujar Bapak. "Nggih pak, Sri ngerti, tapi nek Sri gak budal, yo opo, ben Sri isok ngekek'i Bapak duit (Iya pak, Sri paham, tapi kalau Sri tidak cari kerja, bagaimana saya ngasih Bapak uang)", ujar Sri.

Sore itu, matahari mulai terbenam, sebelum seseorang mengetuk pintu Gubuk rumah Sri. Rupanya, itu adalah bu Menik, tetangga yang paling mampu di kampung itu, dia menyampaikan kedatangannya, mengabarkan bahwa ada seorang penelpon dari Griya Zainah, salah satu agen penyalur pembantu, yang tempo hari di titipkan oleh Sri bila ada yang membutuhkan tenaganya.

Sri pun bergegas. Di kampung itu, memang hanya bu Menik yang punya pesawat telpon, karena itu banyak warga yang selalu minta tolong kepada beliau, termasuk untuk urusan ini. Sri menjawab telpon, menyampaikan kesiapannya, dia di minta datang esok hari ke rumah tempat agen penyalur itu.

Untuk sementara Sri menunda keberangkatannya. Dia berharap, bila memang rejekinya tidak jauh dari tempatnya tinggal, dia akan menyanggupinya, mengingat Bapak sudah tua dan mungkin dia tidak mau jauh dari anak semata wayangnya, yang hanya lulusan SD, seperti kebanyakan anak perempuan di kampung itu. Baginya yang sekarang Sri pikirkan adalah dia harus mencari uang untuk menopang kebutuhan yang kian hari semakin melejit, untuk makan sehari-hari saja sudah susah, untuk itu Sri nekat melamar untuk menjadi pembantu di rumah orang yang mampu.

Langit masih gelap, namun Sri begitu antusias, meski dia janjian akan datang pukul 8, Sri sudah bergegas keluar rumah, saat fajar pertama sudah menyingsing tinggi. Dia harus naik angkutan kota, kampungnya ada di pinggiran, butuh waktu 1 setengah jam untuk sampai ke kota.

Tibalah Sri di depan rumah besar itu, meski dalam bentuk rumah, namun pemiliknya sudah sangat terkenal sebagai agen penyalur tenaga kerja untuk orang yang mencari jasa Pembantu rumah Tangga, Sri baru tiba, dan dilihatnya sudah banyak sekali orang menunggu, tampaknya Sri bukan satu-satunya yang datang.

Butuh waktu lama, untuk akhirnya nama Sri yang di panggil, dia masuk ke sebuah ruangan kecil, melihat pemilik agen penyalur, lalu dia menjelaskan bahwa kemungkinan dia butuh jasa Pembantu rumah Tangga untuk satu keluarga, namun dia masih harus di seleksi, dan siang ini, keluarga itu akan datang.

Namun sebelum keluarga itu datang, pemilik jasa itu bertanya pertanyaan yang membuat Sri sedikit curiga, lebih tepatnya pertanyaannya mengundang banyak sekali pertanyaan. "Sri, bener, awakmu lahir pas dino jum'at kliwon (Sri, ini benar, kamu lahir hari jumat kliwon)", tanya pemilik jasa itu.

Sri yang mendengar pertanyaan itu, awalnya kaget, namun dengan tergagap Sri bisa menjawabnya, bila memang benar dia lahir di hari kliwon, namun dia tidak tau bila itu, hari jumat. Pemilik jasa itu mengangguk, seakan dia menemukan apa yang dia cari, bagi Sri itu pertanyaan aneh.

"Hayangati ya Sri (hari lahir kamu istimewa ya Sri)", kata pemilik jasa itu, lalu kemudian dia membawa Sri keruangan lain yang lebih besar, lebih megah, dia di minta untuk menunggu, sayangnya sudah ada 2 orang yang sudah duduk disana lebih dahulu. tampaknya Sri sudah lolos.

Selama berjam-jam Sri menunggu disana, dia sudah mengobrol dengan 2 orang yang duduk, namanya adalah Erna dan Dini, usianya tidak jauh dari Sri, masih muda dan belum menikah. Entah sampai mana mereka bicara, tiba-tiba pemilik jasa itu memanggil salah satu dari mereka. Erna keluar.

Lama tidak ada kabar, Erna tidak kembali, sekarang ganti Dini yang dipanggil, kini tinggal Sri sendirian di ruangan itu, menunggu, entah untuk apa. Disela kebosanannya, Sri melihat-lihat lewat jendela, disana dia melihat banyak mobil terparkir, Sri tidak melihat mobil itu tadi.

Kini tiba giliran Sri yang di panggil. Dengan ragu, dia keluar, berjalan menuju ruangan tadi, yang sekarang ada pemilik jasa itu dengan seorang wanita tua yang memakai pakaian adat Kebaya lengkap dengan Sanggul, dia duduk anggun, menatap Sri dari ujung kepala hingga mata kaki.

Wanita tua itu tersenyum, sangat tulus, membuat Sri merasa sungkan sekali, seakan berhadapan dengan orang berderajat tinggi sekali, Sri bahkan tidak berani melihat matanya, auranya begitu membuat Sri merasa kecil sekali. "Ayu ne (cantik sekali)," ucapnya dengan nada suara sangat halus.

Sri di minta untuk duduk, kemudian pemilik jasa itu memperkenalkan siapa wanita tua anggun itu, yang rupannya adalah pemilik rumah makan yang saat itu terkenal sekali seantero Jawa Timur. Sebegitu terkenalnya hingga kekayaannya tidak perlu lagi di pertanyakan, semua itu membuat terkejut.

Kembang Krasa namanya, meski itu hanya semacam gelar, namun Sri tau arti nama itu yang berarti Bunga Krasa, bunga yang wanginya dulu sudah melegenda, sebelum di tumpas untuk menyingkirkan balak di atas gunung I***, saat bangsa Lelembut (Makhluk Halus/hantu) masih mendiami tanah Jawa. Semua orang disini tau cerita itu, Sri hanya menunduk, dia masih segan menatap wanita itu.

"Angkaten sirahmu ndok, ra usah wedi ngunu, mbah ki wes tuwek, ra usah hormat koyok ngunu (Angkat kepalamu nak, tidak usah takut begitu, mbah ini sudah tua loh, tidak perlu sehormat itu)"," ucapnya dengan halus. Sri hanya mengangguk, dia tidak membuang rasa segannya, seperti yang di perintahkan.

Tibalah saat mbah Krasa (panggilan Kembang Krasa) mulai mengajukan beberapa pertanyaan yang sama, mulai dari lahir, Weton, penanggalan yang bahkan Sri bingung menjawabnya. Puncaknya saat dia menyentuh tangan Sri, dia tersenyum. "Ndok, gelem kerjo ambek mbah (Nak, kamu mau kerja sama saya)?", tanya mbah Krasa. Sri mengangguk. "Jalok piro, bayaranmu sak wulane (Kamu minta berapa untuk gajimu dalam sebulan)?", tanya mbah Krasa.

Sri bingung menjawabnya, kemudian dengan gugup dia mengatakan, "700 ewu mbah, nek saget (700 ribu nek, kalau bisa)". Sri sempat melirik wanita itu, dia tetap anggun dengan senyumannya. "700 ewu (700 ribu)? Yo opo, nek tak kek'i sak wulane, 5 yuto (Bagaimana bila, setiap bulan, ku kasih kamu 5 juta)?", kata mbah Krasa.

Sri kaget bukan main, gaji Pembantu rumah Tangga tahun itu cuma 500 ribu. Sri pun setuju, dia tidak tau harus mengatakan apa. bahkan ketika wanita tua anggun itu sudah pergi, pemilik jasa itu ternyata tidak akan memungut uang sepersen pun dari Sri, hal ini membuat serentetan kejadian ini menjadi semakin aneh. Pekerjaan macam apa yang di gaji setinggi itu?

Sri mulai ragu. Dia pulang, menceritakan sama Bapak, namun Bapak mengatakan hal yang sedari tadi di pikirkan Sri. "Firasat Bapak kok gak apik yo ndok (firasat Bapak kok buruk ya nak). Opo gak usah budal ae, golek maneh ae (Apa nggak usah aja, cari yang lain)?", ujar Bapak dengan nada kuatir. Namun Sri meyakinkan, bahwa dia harus kerja. Kapan lagi dia mendapat pekerjaan dengan gaji setinggi itu. Dalam hati kecil Sri, dia ingin melihat terlebih dahulu, pekerjaan apa yang di berikan kepadanya.

Keesokan harinnya, dia pergi ke rumah mbah Krasa, disana dia melihat Erna dan Dini, mereka sama-sama terkejut satu sama lain. Seperti sebelumnya, mereka di panggil satu persatu, hingga tiba giliran Sri. Kali ini dia melihat semua anggota keluarga mbah Krasa. Ada 7 orang, yang kesemuannya duduk memandang Sri, sama seperti sebelumnya, mereka seperti mengamati Sri dari ujung kepala hingga mata kaki.

"Ngeten mbak, kulo bade tandet, sampean purun, nyambut ten mriki, soale, onok pantangan'e, nak sampeyan purun, pantangane ra isok di cabut maneh (Begini mbak, saya mau tanya dulu, anda setuju bekerja disini, karena ada larangan keras bila anda sudah menerimannya, larangannya tidak akan bisa dicabut)", kata seorang wanita yang lebih muda, umurnya berkisar sekitar 30'an. "Larangan nopo nggih (larangan seperti apa) mbak?", tanya Sri. Sri bisa melihat gelagat aneh, karena mereka saling memandang satu sama lain, seakan pertanyaan Sri tidak perlu mereka jawab.

Mbah Krasa berdiri dari tempatnya, dia lalu berbisik pada Sri, "Uripmu bakal dijamin, nek awakmu gelem ndok. Tapi nek awakmu gak gelem, mbah gak mekso (Hidupmu akan terjamin, bila kamu mau nak. Tapi kalau tidak mau, saya tidak mau memaksa)". Tidak ada jawaban dari pertanyaan Sri. Namun Sri memberi jawaban pada saat itu juga, "Nggih, kulo purun (iya, saya mau)". Sri pun melangkah pergi, dia menemui Dini dan Erna. Rupanya mereka semua diterima bekerja disini. Banyak pertanyaan yang akan membuat mereka kebingungan, terutama saat malam mereka tiba.

Malam itu, ketika mereka semua sudah datang di rumah ini, tampak mbah Krasa sudah menunggu bersama anggota keluarga lain, disini dia menjelaskan bahwa mereka bertiga akan di tugaskan di sebuah rumah lain, sebuah rumah yang sangat jauh, jauh sekali, rumah di dalam sebuah hutan. Sri dan yang lainnya bingung, tidak ada penjelasan ini sebelumnya, namun mereka sudah berjanji mau menerima pekerjaan ini.

rumah macam apa yang di maksud pun Sri tidak mengerti, ada sebuah mobil hitam yang sudah siap mengantar mereka, disana, Sopir mereka akan menjelaskan pekerjaannya. Mobil sudah bergerak. Sri, Erna, dan Dini, masih terlihat kaget satu sama lain, tidak ada yang bicara, bingung. Sri memberanikan diri bertanya kepada Sopir yang belum diketaui namanya, namun Sopir memberi isyarat, bahwa mereka tidak boleh bicara terlebih dulu, seakan-akan mereka di buntuti sesuatu.

Ada kejadian menarik yang membuat Sri semakin curiga, setiap persimpangan, Sopir berhenti, mengambil sesuatu dari belakang, meletakkannya di tengah jalan, seperti bunga di dalam kotak yang terbuat dari daun Pisang. Hal itu menimbulkan kecurigaan, apa yang sebenarnya dia lakukan?

Hal itu terus menerus dilakukan, sampai akhirnya mobil sudah meninggalkan kota, jauh, dan perlahan mulai memasuki area hutan. Jam menunjukkan pukul 12 malam saat

kegelapan hutan mulai menyelimuti mereka, tidak terbayangkan bahwa mereka akan tinggal di dalam hutan segelap ini, kiri-kanan pepohonan dengan semak belukar.

Mobil terus berjalan sampai tiba di sebuah jalan setapak, perlahan mobil melesat masuk diatas jalan setapak yang di tumbuhi rumputan liar, mobil terus menerabas memaksa masuk. Sri dan yang lainnya, mulai merasa tidak nyaman dengan ini. "Pak, bade ten pundi niki, kulo mboten di pateni kan (kita mau kemana, saya tidak akan di bunuh kan)?", tanya Dini.

Sopir hanya tersenyum, tetap memaksa mobil menembus sela pepohonan, seakan mencari jalan di tengah gelap hutan yang di penuhi kabut di sepanjang jalan. Setelah jauh masuk ke dalam hutan, mobil berhenti di sebuah semak dan pohon yang tidak lagi bisa di lalui mobil, ada kejadian aneh dimana ada satu pohon yang tidak terlalu besar, tumbang begitu saja. Sopir keluar dari mobil, menyingkirkan pohon tumbang itu, dan darisana ada jalan.

Setelah melewati jalan yang naik turun, mereka sampai di sebuah rumah Gubuk terbuat dari kayu yang di susun serampangan, atapnya tidak terlalu tinggi, terlihat sangat kumuh, bahkan lebih kumuh dari rumah Sri, darisana muncul seorang pria tua yang seperti sudah menunggu mereka semua. Sri dan yang lainnya turun, kemudian Sopir menjabat tangan pria tua itu, mencium tangannya, sebelum memperkenalkan Sri dan 2 orang lainnya.

"Mulai tekan kene, Bapak iki sing jelasno kabeh (mulai dari sini, Bapak ini yang akan menjelaskan semua)", kata Sopir. Tampak dari luar, Bapak itu sudah uzur, bahkan carannya berjalan saja seperti kewalahan menyangga badannya sendiri. Dia tidak bicara banyak, lalu dia mengajak Sri dan yang lainnya masuk ke rumah itu, dia menuntun mereka masuk ke kamar.

Disalah satu kamar itu, Sri dan yang lainnya kaget bukan main, karena tepat di atas ranjang, ada sebuah peti mati, keranda mayat, di dalamnya ada seorang gadis yang mungkin masih SMU, masih muda, dia memejamkan matanya, di badannya Sri melihat nanah busuk dan garis lebam hitam. Siapakah gadis itu?

"Nami kulo Tamin, kulo ngertos, akeh sing kepingin njenengan-njenengan takokno, enten opo sing kedaden nang kene (Nama saya Tamin, saya mengerti, pasti banyak yang ingin kalian-kalian tanyakan, tentang apa yang barusaja kalian lihat disini)", kata pria tua itu, lalu dia membungkuk, sebelum melangkah keluar kamar.

"Onok opo asline nang kene (ada apa sih sebenarnya ini)?", tanya Dini, dia tidak bisa mengalihkan pandangannya pada gadis itu. Mata gadis itu terpejam, di kurung oleh bambu kuning yang di bentuk menyerupai keranda mayat. Sri dan yang lainnya yakin, ada sebuah rahasia di tempat ini, namun apa itu?

Saat-saat kebingungan itu, Sri melangkah mundur, dia tidak sanggup lagi melihat gadis itu yang entah siapa dan kenapa ada disini, dia berniat mencari tau dan bertanya langsung kepada Sopir yang mengantar mereka, sampai langkahnya terhenti manakala dia mendengar mbah Tamin berbicara.

"Gik. Opo gak onok sing jelasno nang cah iku mau, kerjo opo nang kene (Apa nggak ada yang memberitau anak itu tadi, pekerjaan apa yang sebenarnya di janjikan disini)?", tanya mbah Tamin. "Kok koyok'ane kaget ngunu (kok tampaknya mereka terkejut sekali)?". Sopir yang bernama Sugik, mulai bicara, "dereng mbah, ngapunten (belum mbah, maaf)".

"Awakmu langsung balik tah, gak mene a (Kamu mau langsung pulang tah, apa tidak besok saja)?", tanya mbah Tamin. "Mboten mbah, mbenjeng kulo kudu ngantar ibuk (tidak mbah, besok saya harus mengantar ibu)", jawab Sugik. "Yo wes, ati-ati, ojok langsung muleh, wedine onok iku (Ya sudah, hati hati, jangan langsung pulang, takutnya ada itu)", kata mbah Tamin.

"Iku (Itu)?", batin Sri. Apa maksudnya? Apa yang mengikuti sebenarnya, dan ada apa semua ini? Banyak pertanyaan muncul dalam kepala Sri, sebelum mbah Tamin tiba-tiba bicara padanya. "Metuo ndok, aku roh awakmu nang kunu (Keluar saja nak, saya tau kamu ada disitu)", kata mbah Tamin.

Sri melangkah keluar, melihat cahaya mobil mulai menjauh, pudar, lalu menghilang. "Celuk'en kancamu, ben ngerti, alasan kenek opo sedoyo onok nang kene (panggil temanmu, biar mengerti, kenapa kalian semua ada disini)", kata mbah Tamin. Sri pun memanggil Erna dan Dini.

Mbah Tamin duduk di sebuah kursi panjang, matanya menerawang jauh di teras rumah Gubuk, sementara Sri dan yang lainnya berdiri, siap dengan penjelasan tentang semua ini. Suasana hutan kian mencekam, setiap sudut pohon seakan hidup dan mengamati mereka, Sri merasa kecil di tempat ini.

"Aku isih iling, cah cilik ayu, ceria, ra nduwe duso (Saya masih ingat, anak kecil cantik, ceria, belum punya dosa)", ucap mbah Tamin. "Koyok jek wingi yo, tapi, cah cilik iku, sak iki, nang ambang nyowo, perkoro Santet menungso laknat (Seperti baru kemarin rasanya, tapi sekarang, anak kecil itu terbaring sakit, melawan kodrat nyawanya, hanya karena Santet dari manusia biadab)!". "Cah cilik iku, Dela, yo iku, sing nang kamar (anak kecil itu, Dela, ya itu, yang ada di kamar)!", wajah mbah Tamin menegang, kosakata kalimatnya seperti penuh amarah, membuat Sri dan yang lainnya begidik ngeri.

"Santet?!!", ucap Sri dan yang lainnya bersamaan dengan keras, wajah Sri dan yang lainnya semakin menegang. "Iyo, mangkane, cah iku, di gowo nang kene, disingitno, ben isok tahan, sampe ketemu Awulurane (Iya, itulah sebabnya, anak itu, di sembunyikan disini, biar bisa bertahan, sampai ketemu cara memasang Santetnya)", ucap mbah Tamin.

"Disingitno tekan sinten (di sembunyikan dari siapa) mbah?", tanya Sri yang semakin tertarik, seakan semua yang ada disini membuatnya penasaran. Mbah Tamin menatap Sri, matanya seakan tidak nyaman dengan pertanyaan itu, lalu dia berkata, "Akeh sing rung mok erohi, luweh apik gak roh ae (banyak yang tidak kamu ketaui, lebih baik tidak tau saja)".

Suasana menjadi hening sesaat, mbah Tamin mengambil sebuah kotak, mengambil sejumput daun kering dari dalam kotak itu, memelintirnya dengan kertas, membakarnya, sebelum menyesapnya kuat-kuat, asap mengepul dari mulutnya. "Sak iki, tak uruki tugas'e njenengan kabeh yo (sekarang waktunya saya memberitau tugas kalian disini ya)", ucap mbah Tamin, yang kemudian berdiri, dia seakan memberi tanda agar Sri dan yang lain mengikutinya.

Mbah Tamin berjalan disamping sisi rumah, banyak sekali potongan kayu yang di susun, memang rumah ini terlihat mengerikan dengan pencahayaan yang hanya dari Lampu Petromaks, selain itu kegelapan ada dimana-mana. Dia berhenti tepat di belakang rumah, ada sebuah pagar bambu, dimana di dalamnya ada sebuah sumur, disana tempat untuk mandi, dan tempat untuk mengambil air untuk kebutuhan hidup selama tinggal disini, termasuk untuk basuh sudo (tubuh mati) Dela yang terbaring tak bergerak.

Hanya Sri yang berinisiatif bertanya, terutama ketika soal memandikan itu, entah apa dan kenapa, Sri seakan tau, cara memandikannya pasti tidak sama seperti cara memandikan orang biasa, hal itu membuat mbah Tamin tersenyum, seakan mempersingkat penjelasan beliau tentang ini semua. "Iyo, cara ngedusine, pancen onok tata carane, salah sijine, kembang pitung rupo (Iya, cara memandikanya, memang berbeda, ada tata caranya, salah satunya, bunga tujuh rupa)", ucap mbah Tamin.

Mbah Tamin menunjuk sebuah tempat khusus, dimana, ada bunga dengan rupa berbeda, di letakkan di atas tampah. Dengan cekatan mbah Tamin mengisi baskom dengan air, mencampurinya dengan bunga-bunga itu, membawanya ke kamar tempat Dela tertidur. Lalu dia melihat Sri, memanggilnya, Dini dan Erna hanya mengamati saja. Dia diminta mengikat tangan dan kaki Dela, Sri menuruti apa kata mbah Tamin, walau sebenarnya dia bingung, kenapa Dela harus di ikat.

Setelah Sri menyelesaikan tugasnya, mbah Tamin baru membuka keranda bambu kuning itu, dia mulai membasuh badan Dela. Sri ikut membantu, dan disana Sri menemukan fakta yang mengejutkannya. Perut Dela membesar seperti mengandung. Sri yang membasuhnya badan Dela, menatap mbah Tamin dengan tatapan bingung dan kaget, namun mbah Tamin tampak mengerti apa yang ingin Sri tanyakan, setelah selesai dengan semua itu, Keranda kembali di tutup, dan kain yang mengikat Dela di lepas satu persatu.

"Mbah!", kata Sri, mengejar mbah Tamin yang melangkah pergi, di belakangnya ada Dini dan Erna yang tidak tau apa yang baru Sri lihat. "Engkok, tak ceritani, nek awakmu wes siap (Nanti, saya ceritakan, kalau kamu sudah siap)", kata mbah Tamin. "Tugasmu kabeh, ngurus Dela (tugas kalian semua, mengurus Dela)".

Sudah 3 hari berlalu. Sri, Dini dan Erna, bergantian mengurus Dela, mulai memandikanya, memberinya minuman. Gadis itu lebih seperti gadis yang tengah koma di bandingkan gadis yang di Santet. "Entah Santet oleh siapa dan bagaimana latar ceritanya masih terlalu awam untuk tau", pikir Sri.

Entah sudah keberapa kali, Sri mendengar Erna dan Dini berbicara tentang Dela, berbicara tentang bau busuk yang keluar dari tubuhnya, sampai kalimat tidak menyenangkan lainnya saat mereka tinggal di tempat ini, dan betapa misteriusnya lelaki tua bernama Tamin itu, Sri memilih diam. Namun di luar semua itu, sebenarnya Sri sama seperti yang lain, aroma busuk itu benar-benar menganggunya, selain itu hidup disini sangat berat, tidak ada orang lain, kiri kanan hanya pohon liar, seakan mereka tinggal di dunia yang berbeda.

Suatu sore, mbah Tamin pamit, dia akan pergi, dia berpesan kepada Sri dan yang lainnya, untuk tetap menjalankan tugasnya, dan tidak melupakan pantangan yang sudah dia ucapkan, salah satunya untuk tidak lupa mengikat Dela saat membuka keranda itu. Tidak lupa mbah Tamin juga berpesan untuk tidak membukakan pintu pada malam ini. Siapapun dan bagaimanapun, jangan membuka pintu, ucap mbah Tamin sebelum dia pergi melangkah menembus pepohonan hutan. Sri yang mendengarnya merasa merinding setiap ingat pesan orang tua itu.

Hari sudah gelap, Sri menutup pintu dan jendela lalu pergi ke kamar, disana dia melihat Dini sudah tidur di sampingnya Erna tengah meringis menahan sakit. "Koen kenek opo (kamu kenapa) Er?", tanya Sri. "Sri, aku oleh jaluk tulung (saya boleh minta tolong tidak)?", tanya Erna. "Jalok tolong opo (minta tolong apa)?", tanya Sri.

"Engkok bengi, wayahku ngadusi Dela, isok mok ganteni? Mene, wayahmu tak ganteni (malam ini giliranku memandikan Dela, bisa kamu gantikan? Besok, ganti saya yang menggantikan kamu)", kata Erna. Awalnya Sri keberatan, namun melihat kondisi Erna, Sri setuju.

Setelah menerima permintaan Erna, Sri bersiap mengambil air, dia lupa bahwa air di gentong dapur sudah habis, terpaksa dia membuka pintu, bersiap untuk menimba air dari sumur. Meski awalnya ragu, Sri mematung di depan pintu, lalu perlahan membukanya, lalu keluar.

Entah perasaan tidak enak macam apa yang Sri rasakan malam ini, lebih hening dari biasanya, tidak terdengar suara binatang malam, seakan membawa ketakutan Sri yang selama ini dia tahan menyeruak keluar. Sri melangkah keluar, dia cepat-cepat pergi ke sumur, menimbanya, lalu kembali. Tapi dari sudut mata Sri, jauh di salah satu pohon besar di samping pagar Bambu kamar mandi, Sri melihat ada wajah yang mengamati, saat Sri menatapnya, wajah itu menghilang, Sri terdiam cukup lama, namun dia tetap melanjutkan tujuannya.

Dia harus cepat melakukan tugasnya. Sri segera menimba air dengan cepat, tidak lupa matanya awas menatap sekeliling, seakan dia sedang di kejar sesuatu, setelah semua selesai, Sri berlari dan mengunci pintu, perasaan lega langsung di rasakan oleh Sri. kini dia melangkah menuju kamar Dela.

Sri meletakkan airnya, taburan kembang sudah dia lakukan, kini Sri membuka keranda Bambu kuning, mulai membasuh tubuh Dela dengan handuk kecil, dia masih tertuju pada perut besarnya, yang kata Erna akibat di hamili oleh mbah Tamin, namun Sri tidak percaya, dia selalu menyangkal ucapan itu. Sri terus membasuhnya, hingga sampai ke tangannya yang penuh luka borok, disana Sri terdiam, dia lupa belum mengikat tangan dan kaki Dela.

Saat Sri baru menyadarinya, Dela membuka mata, dia tersenyum menyeringai, melotot menatap Sri. Kaget, Sri beringsut mundur, namun Dela mencekik leher Sri kuat-kuat, dia mengangah menunjukkan gigi hitamnya yang membusuk. Terjadi pergulatan hebat antara Sri dan Dela, Sri hanya berusaha melepaskan cekikan Dela yang kuat sekali, membuatnya hampir meregang nyawa.

"Sopo koen (siapa kamu) ndok?!", tanya Dela, suaranya berat, nyaris menyerupai suara seorang wanita tua. "Nang ndi iki (dimana ini) ndok?!", Sri masih mencoba melepaskan cengkraman kuat itu, namun Dela terus menyeringai, air liurnya menetes, matanya putih, dia tersenyum. "Jawab nek di takoni (Jawab kalau di tanya) ndok!!", teriak Dela.

"Sinten njenengan (siapa anda)?", tanya Sri terbata-bata, nafasnya mulai sesak. Dela tertawa semakin keras, membuat Sri menangis ketakutan, sebelum Erna masuk ke kamar karena keributan itu, dia bingung melihat Dela terbangun. "Onok opo iki (ada apa ini) Sri?! Kok (kenapa) Dela...?! kok (kenapa) Dela...?!", tanya Erna bingung.

Dela menyeringai melihat Erna sebelum akhirnya melepaskan cekikan itu, dia melompat ke atas ranjang, merangkak kemudian seakan tertawa kegirangan. Dela berteriak, "Cah kliwon kabeh (ternyata anak kelahiran kliwon semua)!!", Dela masih tertawa, Sri beringsut mundur, sementara Erna masih bingung dan shock, melihat wajah Dela yang semengerikan itu.

Dela terus melihat Sri dan Erna bergantian, lalu berkata, "Percuma, sewu dinone arek iki bakal entek (Percuma, seribu harinya anak ini akan segera habis). Koen kabeh mek dadi tumbal gawe cah iki (Kalian hanya jadi tumbal untuk anak ini)!". Dela tertawa terus menerus, sebelum Sri melompat dan mencengkram Dela, dia mengguyur Dela dengan air kembang itu, Dela berteriak kesakitan.

"Koen lapo (kamu ngapain)?! Jupukno Tali ireng iku (Ambilkan tali hitam itu)!", teriak Sri pada Erna, Erna yang sempat kebingungan bergegas mengambil tali itu, Sri mengikat Dela tepat di lehernya. "Onok opo iki Sri (ada apa ini Sri)?", tanya Erna sambil ikut menahan tubuh Dela yang meronta, sebelum akhirnya Dela menjadi tenang, dan dia kemudian tertidur kembali.

Sri baru mengikat tali itu dengan benar, dia mengangkat Dela kembali ke ranjangnya, menutupnya dengan keranda bambu kuning. Wajah Erna dan Sri masih tidak percaya atas apa yang baru saja terjadi. Erna mulai menangis, dan berkata, "Aku kepingin muleh (saya ingin pulang)". Sri tidak berkomentar, dia sadar, bahwa sekarang dia juga ingin pulang, hanya saja bila bukan karena sudah terikat dan pasti ada resiko yang sudah menunggu bila mereka pulang. Lantas, apa yang di sembunyikan oleh mbah Tamin?

Sri menceritakan semuanya kepada Erna, dia lalai dalam menjalankan tugasnya, karena panik, dia membasuh Dela tanpa mengikat tali di kaki dan tangannya terlebih dulu. Namun gara-gara itu Sri menyadari, Santet macam apa yang memasukkan iblis sekuat itu hanya untuk menghabisi nyawa Dela.

Sri jadi ingat cerita Bapak, Santet bukan hal baru disini, namun untuk melaksanakan Santet, di butuhkan kebencian yang melebihi akal. Bila benar itu, kebencian macam apa yang bisa dan setega ini dilakukan oleh orang, hanya untuk mengambil nyawa dari anak yang tidak tau apa-apa?

Namun di balik semua itu, Santet ini adalah kali pertama Sri lihat, seperti ada teka-teki, seakan ada yang di tutupi, pasti ada jawabanya, pasti ada jalan keluarnya, namun apa Sri tidak tau apapun dari keluarga ini dan kenapa anak ini sebegitu berharganya.

Sampai Sri teringat ucapan Dela. "Sewu dinone (seribu harinya)", kata Sri lirih, dia melirik menatap Erna. "Er, ojok ngomong awakmu lahir jumat kliwon (jangan bilang kamu lahir di hari jumat kliwon)?", tanya Sri. Erna yang mendengarnya kaget dan bertanya, "Awakmu pisan (Kamu juga)?".

Sri merasa ngeri, sekarang dia tau sesuatu. Namun ada satu lagi yang harus dia cari kebenarannya, bila benar pertanyaannya lengkap, begitupun jawabannya, tidak hanya Dela yang hidup di ujung maut. Tapi mereka bertiga semua, terjerat dalam satu garis Weton yang sama. Sejahat itu keluarga ini untuk harga nyawa mereka semua?

Lalu terdengar suara orang mengetuk pintu. Erna pun sama mendengar, dia langsung berdiri. "Mbah Tamin muleh Sri, ayo takon mbah asu iku, pokoke kudu di jelasno onok opo ambeh cah gendeng iki (Mbah Tamin pulang Sri, ayo kita tanya orang tua anjing itu, dia harus menjelaskan semuanya ada apa sama anak gila ini", kata Erna.

Erna pergi, tapi Sri baru ingat pesan mbah Tamin, dia langsung bergegas bersiap menghentikan Erna. Sri lari mengejar Erna, untungnya dia masih sempat mencengkram lengan Erna, mereka terdiam di depan pintu rumah. Suara ketukan itu terdengar lagi, setiap ketukanya, terdiri dari 3 ketukan. Semakin lama, ketukannya semakin cepat, semakin cepat, semakin cepat. Sampai tidak ada ketukan lagi.

Erna dan Sri saling berpandangan, bingung, keheningan menenggelamkan mereka di dalam rumah itu, sebelum sesuatu menggebrak pintu dengan keras hingga membuat mereka tersentak. Mereka hanya diam, berusaha tidak bersuara, lalu dari belakang seseorang melangkah masuk.

Dini melihat kedua temannya terlihat kacau balau, dia bingung, kemudian berujar, "Ga krungu mbah Tamin nyelok ta, ndang di bukak lawange (Kalian tidak dengar mbah tamin manggil ya, buka pintunya)?". "He, ojok ngawor koen (jangan ngawur kamu)", celoteh Erna, namun Dini memaksa, bahkan Sri yang memegang tangannya. Dini pelototi mereka, sampai akhirnya mereka mengalah. Dini membuka pintu, disana mbah Tamin berdiri, dia hanya diam menatap mereka semua, sebelum melangkah masuk ke rumah.

Anehnya, malam itu wajah mbah Tamin tampak merah padam, dia tidak berbicara kepada mereka, tidak membahas kenapa pintunya tidak langsung di buka padahal dia sudah memanggil-manggil daritadi. Namun Sri merasa mbah Tamin tau bahwa dia baru saja lalai terhadap Dela.

Sri dan yang lainnya mengikuti mbah Tamin, beliau masuk ke dalam kamar Dela, lalu perlahan dia membuka keranda bambu kuning, dia membukanya, kali ini tanpa mengikat Dela terlebih dahulu seakan ingin mengulang kesalahan Sri. Hanya Sri dan Erna yang memandang hal itu dengan ngeri.

Sri mendekat perlahan, seakan ingin melihat lebih dekat apa yang orang tua itu lakukan, lalu tiba-tiba mata Dela terbuka, dia melihat mbah Tamin, menatapnya cukup lama sebelum menangis meraung layaknya gadis kecil dan berkata, "Lara (sakit) Ki, lara (sakit sekali)".

Dela hanya menangis. Mbah Tamin hanya bisa membelai rambut Dela, berusaha menenangkannya, pemandangan itu seperti melihat seorang ayah dan anak yang saling mengasihi. Namun Sri masih belum mengerti, kenapa seakan Dela yang ini berbeda dengan Dela yang Sri dan Erna temui tadi. Apa yang terjadi sebenarnya?

"Sing sabar yo nduk, mari iki puncak larahmu (Yang sabar ya nak, sebentar lagi adalah puncak rasa sakitmu)", ucap mbah Tamin, dia masih mengelus rambut Dela. Lalu Dela melirik Sri dan yang lainnya yang hanya diam mematung, tatapannya seakan mengucapkan, "terimakasih sudah mau merawat saya".

Mbah Tamin lalu mengikat tangan dan tali Dela, tergambar wajah sedih disana, dia masuk ke dapur, mengambil sebuah kain putih besar, saat mbah Tamin kembali ke kamar Dela. Dela menangis semakin keras, dia berulang kali mengatakan, "Ojok (jangan) Ki, ojok balekno aku nang kono (jangan kembalikan saya kesana)!".

Namun mbah Tamin tetap meletakkan kain putih itu, menutupi sekujur tubuh Dela yang meronta-ronta, terakhir mbah Tamin membakar kemenyan, sebelum memegang kepala Dela dan terdengar suara raungan yang mengguncangkan seisi rumah itu. Sri dan Erna sampai beringsut mundur, sosok didalam kain itu terus meraung layaknya iblis yang Sri saksikan tadi, kali ini Dini tampak terguncang, bingung, ada apa sebenarnya disini?

Terdengar suara marah dari dalam kain, dia adalah wujud tadi yang Sri saksikan, dia berteriak, "Menungso bejat (manusia berengsek)!!". Mbah Tamin terus menekan kepalanya, membuat suara itu semakin menjerit marah, setelah kurang lebih 5 menit mbah Tamin melakukan itu, perlahan, sosok itu mulai tertidur, dan mbah Tamin membuka kain itu, dia melihat Dela memejamkan matanya.

"Sri, Erna, melok aku (kalian ikut saya)", kata mbah Tamin memanggil mereka berdua. Sementara Dini tetap di kamar, hanya dia yang belum mengerti apa yang terjadi disini. Mbah Tamin duduk di teras rumah, kegelapan hutan benar-benar mencekam kala itu. Sri dan Erna berdiri, menunggu sebelum mbah Tamin menunjuk sesuatu di antara pepohonan dan bertanya, "Awakmu isok ndelok ikuh (kalian bisa melihatnya)?".

"Nopo to (apa ya) mbah?", tanya Sri bingung. "Mrene (kesini)", kata mbah Tamin. Mbah Tamin menempelkan jemarinya, menekan mata Sri, sengatan terasa ketika mbah Tamin menekan mata Sri, membuat pengelihatannya memudar perlahan. Setelan mencoba memfokuskan matanya, Sri melihat lagi apa yang di tunjuk mbah Tamin.

Bagai petir di siang bolong, Sri melihat banyak sekali Makhluk Halus yang tidak bisa dia gambarkan kengeriannya, mungkin ada ratusan, atau ribuan, seakan mengepung rumah. Butuh waktu lama sampai Sri akhirnya tidak sanggup lagi melihatnya, sehingga mbah Tamin menutup kembali pengelihatan itu, mencabut sesuatu dari ubun-ubun Sri. Dengan mata menerawang, Mbah Tamin mengatakan kepada Sri.

"Sedo bengi mangkuk nang rogo iku ngunu undangan gawe Lelembut (raga yang di buat mati adalah sebuah undangan bagi Makhluk Halus)", kata mbah Tamin. "Awakmu lali perintahku (Kamu lupa dengan perintahku) Sri. Iku ngunu bahaya, isok mateni Dela, ojok sampe lali maneh yo (Itu sangat berbahaya, bisa membunuh Dela, jangan ulangi ya) Sri".

Erna yang sedari diam saja akhirnya ikut berbicara, "Mbah, enten nopo sami Dela, kok isok Dela kate mateni kulo kaleh Sri (apa yang sebenarnya terjadi sama Dela, kok bisa-bisanya Dela mau bunuh saya dan Sri)". Mbah Tamin duduk lagi. "Berarti wes ndelok (berarti kamu sudah lihat)", kata mbah Tamin.

"Iku ngunu Cayajati, sing kepingin mateni Dela, tapi ra isok, mergane Cayajati butuh Singgarahane, koyok sak bojo, Santet Sewu Dino, mek di nduwei ambek wong pados sing wes podo siap mati (Itu adalah Cayajati, yang ingin membunuh Dela, tapi tidak bisa, karena Cayajati butuh bangunannya, seperti sepasang suami isteri, Santet Seribu Hari, hanya di miliki oleh orang yang siap menanggung dosa dan siap mati bersama)".

Sri dan Erna masih terlihat bingung, mereka tidak mengerti. Mbah Tamin menerawang jauh, menatap sisi hutan tergelap yang Sri saksikan dengan mata kepala sendiri, mereka tidak sendirian di hutan ini. Dengan suara berat, mbah Tamin mengatakan, "Terlalu awam, kango ngerti iki (untuk mengerti ini)", ujar mbah Tamin.

"Intine, ilmu Santet Sewu Dino, iku pembuka ritual, kanggo mateni sak keluarga sampe sekabehe keturunan iku entek (Intinya, ilmu Santet Seribu Hari, adalah pembuka ritual, untuk menghabisi satu garis keluarga sampai habis keseluruhannya)", ucap mbah Tamin. Setelah percakapan itu, mbah Tamin melangkah masuk ke dalam kamar, mengunci pintunya, membiarkan semua kejadian itu meluap begitu saja, dengan pertanyaan besar yang masih menggantung di atas pikiran Sri dan Erna?

Pagi itu, sekitar pondok, kabut tebal menutupi seluk beluk hutan, membuat pandangan mata terbatas. Sejak fajar menyingsing, Sri dan Dini sudah ada di sumur, mencuci pakaian untuk keseharian mereka, sedangkan Erna tengah membasuh Dela didalam kamar, sampai terdengar langkah kaki.

Sri yang pertama mendengarnya, dia berdiri untuk melihat. Dari jauh, sosok hitam muncul dari balik kabut, perawakannya familiar. Denah pondok rumah memang sederhana, dari teras maupun kamar mandi bisa melihat keseluruhan area sekitar, sehingga sosok mendekat itu terlihat jelas.

Semakin dekat sosok itu, Sri semakin yakin, dan benar saja, dia mematung sesaat, sebelum Dini ikut berdiri dan melihat apa yang membuat Sri tampak tercekat dalam ekspresi wajahnya, manakala dia melihat mbah Tamin mendekat ke arah mereka dengan wajah yang letih.

Ketika mbah Tamin berdiri di depan Sri, dia seraya bertanya apakah petuah beliau sudah di jalankan. Sri hanya diam, bibirnya gemetar. Dini lah yang berinisiatif mengambil situasi, dia berucap lirih, "Mbah, sampeyan mambengi mboten mantok ta (bukannya semalam anda tidak pulang kah)?".

Mbah Tamin yang mendengar itu tiba-tiba mengejang, otot wajahnya mengeras, lantas memandang Sri dengan ekspresi tidak percaya, ada kemarahan dalam tatapannya. "Awakmu gak wes tak kandani ta, ojok MBUKAK LAWANG (Bukannya kamu sudah tak kasih tau kan, jangan BUKA PINTUNYA)!!", kata mbah Tamin dengan nada keras. Terjadi ketegangan dalam situasi itu, sampai tiba-tiba mbah Tamin mencengkram leher Sri. Dini yang melihat itu panik.

"SOPO SING MOK OLEHI MELBU OMAH, NANG NDI Makhluk IKU (SIAPA YANG KAMU IJINKAN MASUK rumah, DIMANA Makhluk ITU BERADA)?!!", teriak mbak Tamin. Dini mencoba menahan tangan mbah Tamin, Sri hanya membuang muka, dia sudah gemetar ketakutan. "Nang kamar njenengan (di kamar anda) mbah, tiange mlebet mriku (orangnya masuk kesitu)", ucap Dini.

Mbah Tamin sempat melirik Dini dengan wajah marah, sebelum bergegas masuk ke rumah setengah berlari seakan ingin melihatnya. Sri dan Dini ikut mengejar, bahkan mereka sempat melihat Erna yang terdiam mematung seakan kaget melihat mbah Tamin muncul dari luar rumah, padahal dia tau betul, mbah Tamin belum keluar dari kamarnya sejak semalam masuk kesana.

Tepat ketika mereka sampai disana, mereka melihat seseorang mengobrak abrik kamar mbah Tamin, semua barang mbah Tamin berantakan, namun yang membuat semua orang tercengang adalah di atas ranjang tempat tidur beliau, ada Patek (nisan dari kayu) yang tertulis nama "Atmojo", nama keluarga tempat mereka mengabdikan diri, Krasa Atmojo.

Cukup lama bagi mbah Tamin memeriksa Patek itu tanpa melihat Sri dan Dini, lalu mbah Tamin bertanya, "Opo sing di lakoni nang kene mambengi ndok (apa yang dia lakukan saat ada disini semalam)?". Sri kali ini yang bicara, dia mengatakan semuanya, termasuk tentang Dela, mimik wajah mbah Tamin berubah, dia diam sebelum akhirnya berjalan menuju Dela.

Mbah Tamin melihat anak gadis itu masih terlelap dalam tidurnya, dia membelainya layaknya anak gadisnya sendiri, sama seperti sosok menyerupai mbah Tamin yang Sri lihat semalam. Sri terlihat berpikir seakan mencari tau jawaban, siapa sosok itu sebenarnya?

Setelah hari itu, mbah Tamin mengatakan, dia akan lebih sering keluar rumah, pesannya sama seperti dulu, jangan bukakan pintu manakala hari sudah petang. Sri, Erna, dan Dini, mengangguk, pertanda mengerti. Namun perlahan, semua mulai memikirkan itu, kemanakah mbah Tamin pergi sebenarnya? Sri, Erna, dan Dini, masih melakukan tugas mereka, secara bergantian sama seperti biasanya.

Sampai suatu pagi, mbah Tamin belum juga pulang. Ini aneh. Dini dan Erna ada di sumur, mereka sedang mencuci pakaian mereka, saat itu Sri baru saja melaksanakan tugasnya membasuh Dela. Tidak ada yang berubah dari gadis itu. Sebenarnya bila saja Dela tidak di jahati seperti ini, Sri melihat sosok gadis muda yang cantik jelita. Tidak hanya itu, perawakannya memang layak menjadi dambaan bagi pria manapun, namun nasib seperti mempermainkannya. Sri merasa bersimpati.

Manakala dia selesai melaksanakan tugasnya, tiba-tiba terpecik pikiran penasaran. Selama ini bila di pikir-pikir, dia belum pernah masuk ke kamar mbah Tamin, hanya melihatnya dari luar. Kira-kira apa yang orang tua itu simpan di dalam kamarnya?

Setelah melihat dan memastikan tidak ada orang disana, Sri membuka pintu itu, yang memang tidak di kunci. Sri melangkah masuk, melihat kamar mbah Tamin, tidak ada yang istimewa selain benda yang sama yang dia temui di dalam kamarnya. Lalu mata Sri tertuju pada sebuah almari tua.

Sri menemukan pakaian mbah Tamin, tidak ada apapun disana, bahkan di antara selipan almari, dari atas hingga bawah. Lalu mata Sri tertuju pada sebuah meja yang sudah usang, disana ada sebuah laci kecil, dengan jantung berdegap kencang, Sri membukanya, kemudian melihat isinya.

Disana, Sri menemukan Pasak Jagor (boneka isi rumput Teki), bentuknya sudah sangat berantakan akibat di cabik dan di tusuk, masalahnya Sri tau benda apa itu, itu adalah benda yang sering di gunakan untuk media Santet, apa yang sebenarnya orang tua itu lakukan?

Tidak hanya itu saja, ada beberapa benda lain, sebuah cincin Akik dengan batu merah, dan terakhir sebuah foto yang usang, dibelakangnya tertulis "keluarga Atmojo". Ketika Sri memperhatikan foto itu, dia memekik ngeri, ada Krasa Atmojo dan seluruh keluarganya yang pernah dia lihat.

Kaget, takut, dan merinding. Itu yang Sri rasakan, cepat-cepat dia mengembalikan semuanya, menutup laci itu lagi, kemudian melangkah keluar. Saat Sri membuka pintu, dia tersentak melihat Erna dan Dini menatapnya kaget. "Lapo koen (ngapain kamu)?", tanya mereka, Sri terdiam, dia berusaha tetap diam.

"Gak popo, aku di kongkon si mbah, mberseni kamare mambengi (Tidak apa-apa, saya disuruh si mbah, membersihkan kamarnya semalam)". Meski curiga, Erna dan Dini menerima alasan Sri, dia melewatinya begitu saja, namun perasaan Sri pagi itu sudah porak poranda dengan pemikiran-pemikiran gilanya.

Sejak hari itu, setiap kali berpapasan dengan mbah Tamin, Sri seperti terguncang, dia tidak bisa menutupi ketakutannya. Namun dari cara melihat mbah Tamin, tampaknya beliau tau sesuatu, dan itu membuat Sri tidak tenang. Sri seringkali merasa mbah Tamin memperhatikan gerak geriknya.

Tapi malam itu, Sopir yang mengantar mereka datang, Sugik, berbicara empat mata dengan mbah Tamin, seakan ada sesuatu yang mendesak. Wajah mbah Tamin tampak mengeras. Sri begitu penasaran, namun kali ini dia menahan diri. Sampai akhirnya pembicaraan itu selesai, mbah Tamin mendekat.

"Aku bakal melok Sugik nang kediamane Krasa, tolong, jogo omah iki, iling omonganku, yo ndok, mbah percoyo ambek awakmu, tetep lakonono tugasmu, iling yo, paling emben si mbah kaet muleh (Saya akan pergi sama Sugik ke kediaman Krasa, tolong jaga tempat ini, ingat ucapanku, ya nak, saya percaya sama kamu, tetap lakukan tugasmu, ingat ya, lusa mungkin saya baru pulang)".

Sri mengangguk, lalu memanggil yang lainnya, mereka semua menatap satu sama lain, ada keraguan di mata mereka bila mengingat kejadian sebelumnya, namun tidak ada yang memprotes ucapan mbah Tamin karena takut, beliau akan marah lagi seperti sebelumnya.

Malam itu ketika mbah Tamin sudah pergi, Sri merasa dia harus memeriksa kamar beliau lagi, dia tau, masih ada yang harus dia cari tau, termasuk teka teki apa yang sebenarnya terjadi, mungkinkah keluarga Krasa tidak tau menahu perbuatan orang tua ini. Sri menunggu waktu yang tepat. Sri menunggu Erna dan Dini terlelap. Maka manakala dia sudah yakin kedua temannya sudah tertidur, Sri melangkah keluar dari ranjangnya, dia melangkah menuju kamar mbah Tamin yang hanya terpisah sekat antara kamar Dela yang memang tanpa pintu itu.

sejenak, Sri menguatkan diri, lalu masuk, dia membuka pintu, membiarkanya tetap terbuka, sementara dia mulai mencari dimana dia terakhir kali memeriksa benda keramat itu. Anehnya, dia tidak menemukannya, di cari dimanapun, Sri tidak menemukannya. Apakah mbah Tamin membawanya?

Sri terdiam, berpikir, sampai sesuatu melintas. Sesuatu seperti baru saja melintas di belakangnya, melewati kamar mbah Tamin. Sri melangkah memastikannya, dia tidak tau apakah itu. Tiba-tiba mata Sri tertuju pada isi dari ranjang mbah Tamin, dia menduga benda itu ada disana, maka Sri mulai perlahan membukanya.

Sri membuka semuanya, namun dia tidak menemukan benda itu juga disana, manakala Sri masih berusaha mencari, terdengar suara pintu di tutup dari belakang, Sri terhenyak sejenak, sebelum berbalik melihatnya. Sri terdiam, melihat Dela menatapnya dengan senyuman menyeringai.

"Cah cilik wani men nggolek masalah (masih anak kecil berani sekali cari masalah)", kata Dela seraya tetap berdiri menahan pintu, kepalanya menggoyang ke kiri dan kanan, seakan menertawakan Sri yang tengah meringkuk, ketakutan. "Kok isok (kok bisa)...?", ucap Sri, dia tak kuasa melanjutkan ucapannya sebab gemetaran.

"Coba pikirno ndok (coba pikirkan nak). Lapo wong tuwek situk iku, mbukak kerandaku trus gak nyancang aku (kenapa orang tua satu itu, membuka kerandaku lalu tidak mengikat saya)? Rupane, kanggo awakmu toh (ternyata, untuk kamu ya)? Menungso iku lucu kadang yo (manusia itu terkadang lucu ya)", kata Dela sambil menyeringai.

Sri terdiam, dia tiba-tiba berpikir, apa mbah Tamin sengaja membuka keranda itu? Sial. Harusnya Sri berpikir bahwa kepergian beliau bukankah sesuatu yang aneh? Namun untuk apa dia melepaskan Makhluk ini? Dela merangkak, dia mendekati Sri yang sudah meringkuk. Namun aneh, Dela hanya melihat wajah Sri sambil tetap tersenyum.

"Awakmu gak bakal mati ndok, carane garai aku wegah njupuk nyowomu (kamu tidak akan mati nak, cara yang dilakukannya membuat saya malas mengambil nyawamu). Tak kandani nek koen kepingin eroh, onok opo nang kene (saya beritau bila kamu ingin tau sesuatu, ada apa sebenarnya disini)", kata Dela. Sri masih diam, dia tidak dapat berbicara banyak, ketakutan sudah memenuhi seluruh badannya.

"Wet Ringin nang etan, tata watu sebelah kidul, bukak'en isine (ada sebuah pohon Beringin di timur tempat ini, carilah sebuah batu tertata di sebelah selatan, lalu bukalah isinya)", ucap Dela. Dela berdiri, membuka pintu, lalu menutupnya lagi. Sri yang masih terjebak dalam ketakutannya, perlahan berdiri, melihat Dela yang kembali tidur, tidak lupa dia menutup kerandanya, lalu ke kamar.

Pagi itu seperti biasanya, Dini dan Erna sudah sibuk dengan kegiatannya sendiri, sementara Sri pamit untuk menghabiskan waktu di kamar, Sri mengaku badannya tidak enak. Namun yang sebenarnya terjadi, Sri melangkah pergi menuju tempat yang dia dengar dari sosok yang dia temui semalam di kamar mbah Tamin.

Menelusuri jalan dengan kabut masih tebal, kiri kanan pohon tumbuh tinggi dengan semak belukar di setiap sisinya, setiap langkah kaki Sri terdengar gemeresak (gesekan) dedaunan yang berserakan dengan aroma tanah yang masih tercium sengak (tidak enak), Sri terus berjalan ke timur sampai melihat pohon Beringin itu.

Dari jauh pohon Beringin itu tumbuh sendiri di antara semak belukar disekitarnya, ada tanah lapang yang terbuka seakan pohon Beringin itu dibiarkan menyendiri, begitu kelam, begitu menenggelamkan. Anehnya Sri justru mendekatinya, seakan hatinya menuntun memanggil namanya, dia harus melakukannya.

Meski cahaya matahari sudah terang benderang, namun di bawah pohon Beringin ini, seakan cahaya itu tidak bisa menyentuhnya, kehitaman dari rimbunnya dedaunan pohon Beringin ini menciutkan nyali sesiapapun yang ada di sekelilingnya. Sri menelusuri pohon besar ini sampai dia menemukan sebuah kuburan dengan batu nisan bertuliskan sebuah nama yang familiar, "Dela Atmojo".

Butuh waktu untuk memproses informasi itu, namun Sri mencoba menolak pikiran itu. "Dela sudah meninggal kah?", batin Sri terguncang, dia kini tersesat dalam bola pikirannya sendiri.

Entah apa yang Sri pikirkan, dia langsung menggali tanah keras itu dengan jemarinya. Manakala tanah itu mulai menyakiti jari jemarinya, Sri mencari bebatuan untuk terus membongkar kuburan itu, dia merasa ada yang salah dengan kuburan ini, termasuk ukurannya yang tidak terlalu besar.

Benar saja, apa yang Sri lakukan tidak sia-sia, dia sampai di sebuah kotak kayu yang terbuat dari Jati. Sri mengeluarkannya, darisana, membongkar penutup kotaknya, disana dia menemukan sebuah Pasak Jagor seperti yang pernah Sri lihat sebelumnya, hanya saja boneka yang ini dililit rambut hitam.

Sri memeriksanya, rambut hitam itu panjang melilit boneka, tepat ketika akan membukanya, tiba-tiba terdengar suara tertawa cekikikan yang membuat Sri terdiam sejenak, memperhatikan sekitar, tidak ada siapapun disana. Detik itu juga Sri meninggalkan tempat itu membawa benda itu.

Sri menyembunyikan benda itu di almarinya, lalu melanjutkan menghabiskan waktu di kamar. Erna dan Dini tidak ada yang curiga, karena mereka melihat Sri keluar dari kamar, mereka membersihkan sekitaran rumah, menyelesaikan tugas mereka sebelum malam datang. Mbah Tamin belum akan pulang hari ini.

Malam sudah datang. Sri ada di dapur, dia barusaja melihat Dini mengambil air, malam ini tugasnya membasuh Dela di kamar, sedangkan Sri memasak untuk esok hari. Erna ada di dalam kamar sendirian. Ketika tugas Sri selesai, dia berniat pergi ke kamar, firasatnya tiba-tiba memburuk.

Saat dia menuju ke kamar, Sri berhenti sejenak melihat Dini yang membilas Dela, dia melihatnya membilas tubuh anak malang itu dengan telaten. Kemudian Sri lanjut menuju ke kamarnya, disana Sri tercekat melihat Erna memegang boneka itu, tangannya tengah melepas rambut hitam itu.

Saat Erna sudah melepaskan rambut yang melilit boneka, tiba-tiba terdengar suara Dini berteriak yang spontan mengejutkan Sri dan Erna, mereka segera melihat apa yang terjadi. Belum sampai ke kamar Dela, tiba-tiba muncul sesosok merangkak keluar, menatap Sri dengan senyuman menyeringai.

"Dela!!", pekik Sri dan Erna berbarengan. Sosok Dela melihat mereka sejenak, sebelum memuntahkan sesuatu di depan Sri dan Erna. Sri tidak percaya melihat sesuatu itu adalah telinga yang terpotong, dia melihat Dini menangis di kamar memegang salah satu daun telinganya. Sosok Dela kemudian pergi keluar.

Sebelum Dela pergi keluar rumah, Sri sepintas melihat di salah satu kaki Dela masih ada satu ikatan tali hitam. Apa yang membuat Dela bisa lepas dari ikatan itu?

Dini masih menangis, sementara Erna cuma bisa diam tidak mengerti, kini mereka menatap hutan gelap itu darisana, mereka harus bertanggung jawab mencari Dela di tengah hutan ini, atau orang tua itu akan membunuh mereka bertiga saat dia kembali esok hari.

Sri melangkah masuk ke dalam kamar, dimana dia melihat Dini masih menangis menutupi salah satu daun telinganya, dia hanya terduduk. "Din?", tanya Sri, yang hanya di jawab tangisan penuh ketakutan. Sri mendekat, melihat lebih jelas apa yang terjadi, disana dia melihatnya, telinga Dini benar-benar tampak robek dengan darah segar masih mengalir, Dini kehilangan satu daun telinganya.

Ketegangan semakin memuncak, manakala Dini tiba-tiba berujar sebuah kalimat yang Sri yakini sebuah pesan tentang waktu, "Sewu dinone cah ki, kari ngitung areng (sisa waktu seribu hari anak ini, hanya tinggal menunggu bara api padam)". Sri bangkit dari tempatnya, lantas melihat Erna yang masih tampak shock. "Ayok di goleki cah kui, pumpung rung adoh (Ayo kita cari anak itu, selagi belum jauh)", kata Sri.

Erna yang mendengar itu lantas langsung sadar dengan lamunannya, dan berkata, "He, golek cah iku, bengi ndedet ngene, gendeng koen (apa, cari anak itu, malam petang seperti ini, gila ya kamu)?!". Sri yang mendengar itu mendekati Erna, dan berkata, "Awakmu gak paham ta posisine, yo opo nek wong tuwek iku eroh (Kamu itu masih belum paham posisi kita ya, gimana kalau orang tua itu tau)?".

sebelum Erna menjawab pertanyaan itu, dia membanting boneka itu kemudian bertanya dengan nada keras, "TEROS IKI OPO, SOPO SING NDUWE BARANG NGENE, AWAKMU KAN (LALU INI PUNYA SIAPA, SIAPA yang PUNYA BARANG SEPERTI INI, KAMU KAN)?!!". Sri terdiam, dia tidak bisa menjawab pertanyaan Erna, dia tidak tau menahu, dan bilang memang karena benda itu semua ini terjadi, artinya memang dia lah penyebab semua ini.

Dengan setengah pasrah Sri berucap, "Jogo (tolong jaga) Dini, biar tak cari cah iku (biar saya yang cari anak itu)". Sri mengambil satu Lampu Petromaks yang tergantung dipawon (dapur) lantas keluar rumah, menembus kegelapan hutan yang sudah memanggil sedari tadi. Baru saja keluar, Sri bisa merasakan hembusan angin dingin yang langsung menusuk tulang

Berbekal Lampu Petromaks di tangan, Sri berlari entah kemana mengikuti jalan setapak, berharap dia masih bisa mengejar Dela yang bisa dimana saja, dia tidak tau seluk beluk hutan ini. Sejauh mata memandang, hanya bayangan pohon dan kabut tebal yang Sri seringkali temui, sisanya hanya suara gemeresak (gesekan) kakinya menembus semak belukar yang terkadang menggores kulitnya. Selain itu, hembusan nafas Sri lebih berat karena ketakutan sudah menemaninya semenjak keluar rumah.

Sudah tidak terhitung berapa banyak dia melintasi pohon besar, mata Sri awas melihat sekeliling, sementara tangan dan kakinya meraba apapun yang bisa dia pegang hanya agar dia tidak terjerembab pada tanah yang tidak rata, namun Sri masih belum menemukan tanda keberadaan Dela.

Bagai mencari jarum dalam tumpukan jerami, mencari Dela di tengah kegelapan hutan seperti ini, berjalan dari satu tempat ke tempat lain rasanya mustahil dia bisa menyisir keseluruhan hutan, sampai Sri merasa dia tau dimana keberadaan gadis itu, semoga itu benar.

Sri bisa melihat tempat itu bahkan dari jauh. Bayangan hitam besar, rimbun itu, seakan tidak kehilangan kengeriannya sedikitpun, meski kaki Sri letih menempuh jarak sejauh itu, dia mendekati pohon Beringin itu tempat dimana dia menemukan boneka itu.

Terdengar suara langkah kaki Sri yang menembus semak, kini dia berdiri tepat di bawah pohon itu, melihat Dela yang seperti sudah menunggunya, dia hanya duduk, menggoyangkan kakinya, seakan tau, Sri akan menemukannya. Gerak tubuh Dela membuat Sri tidak nyaman, terkadang dia menggoyang kepalanya seakan tulang lehernya tidak dapat menyangga isi kepalanya.

"Wong tuwek iku, rupane gak goblok yo (orang tua itu, rupanya tidak bodoh ya)? Percuma, aku ra isok metu tekan alas iki (Percuma saja, ternyata saya tetap tidak dapat keluar dari hutan ini)", kata Dela. Sri hanya diam, dia juga bingung harus melakukan apa.

"Wes cidek waktune, diluk engkas (sudah dekat waktunya, sebentar lagi)", ucap Dela, seperti memberi isyarat tentang sesuatu. "Jek rong ngerti (masih belum ngerti)? Rambut sing di culi kancamu iku, mbok pikir opo (Rambut yang di lepas temanmu itu, kamu pikir punya siapa)?", tanya sosok itu.

"Rambut Dela", kata Sri menebak. Sosok itu mengangguk. "Teros (terus)...? Mbok pikir aku sengojo mbujuk awakmu to (Kamu pikir saya sengaja menipumu kah)? Jek rong ngerti pisan (Masih belum mengerti juga)?", ucap sosok itu. Mata Sri terbelalak mendengarnya. "Erna!", ucap Sri. Seketika itu Dela tertawa, Sri tidak pernah melihat suara tertawa semengerikan itu.

Sri kembali ke rumah tanpa Dela, langkah kakinya berat memikirkan kemungkinan yang Sri pikirkan dari tadi, dan saat dia masuk ke rumah, dia bisa melihat genangan darah. Sri mengikuti jejak darah itu yang berakhir di kamar mereka, disana dia melihat Dini menutupi wajah Erna dengan kain.

"Erna mati Sri, muntah getih (dia muntah darah)", kata Dini. Sri bisa melihat wajah Erna, hidung dan bibirnya bersimbah darah, sama seperti boneka yang Erna banting, dimana di bagian kepala boneka itu hancur. Sekarang Sri tau penyebab sebenarnya Santet ini.

Sri akhirnya menjelaskan semua kepada Dini, apa yang terjadi kepada Erna, apa yang terjadi kepada Dela, apa yang di sembunyikan orang tua itu, apa yang tidak dikatakan tentang pekerjaan ini. Semuanya berujung pada pemindahan Santet saja, karena mereka yang memiliki garis Weton sama. Sri mengambil boneka itu, menunjukkannya kepada Dini dan mengatakannya.

"Boneka iki, media kanggo nyantet Dela, dibulet rambute Dela ket awal, sopo sing wani mbukak rambut iki, kudu siap konsekuensi nompo Santet'e Dela, masalahe, nek wong biasa seng bukak, mek nekakno nyowo dados (Boneka ini, media untuk mencelakai Dela, di ikat rambut Dela sejak awal, siapa yang berani membuka rambut ini, harus siap konsekuensi menerima Santetnya Dela, masalahnya, bila orang biasa yang melakukannya hanya mendatangkan kematian belaka)".

"Bedo maneh nek sing mbukak Wetone podo karo Dela, yo iku kene, isok mateni kene, isok ngeringano Santet'e Dela (Beda lagi bila yang membuka boneka ini satu garis Weton dengan Dela, ya itu kita, bisa membunuh kita, bisa meringankan beban Santetnya Dela)".

"Aku yakin, boneka iki, gak mek siji, isok onok telu sampe sepuluh, aku gak eroh Din, tapi Erna wes dadi korban sawijine, kari awakmu karo aku (boneka ini, tidak hanya satu, bisa tiga sampai sepuluh, saya tidak tau. tapi Erna sudah menjadi korban salah satunya, tinggal kamu dan saya)".

"Goblok'ku, aku ra ngerti Erna bakal mbanting bonekane, boneka sing wes dadi ganti sukmane Dela, nek bonekane rusak, sing mbukak ikatan kui, nompo akibat perbuatane (Bodohnya saya, saya tidak tau Erna akan membanting bonekanya, boneka yang sudah jadi pengganti sukmanya Dela, bila bonekanya rusak, yang membuka ikatan itu, akan menerima akibat perbuatannya)". Dini yang mendengar semua itu hanya diam, wajahnya kebingungan. Malam itu mereka berdua lalui dengan akhir yang tragis.

Keesokan harinya, mobil hitam datang, Sri dan Dini sudah menunggu mereka, mbah Tamin yang pertama keluar dari mobil, di ikuti Sugik. Sugik kemudian terlihat menggendong Dela di punggungnya dan membawa Dela masuk ke dalam mobil. Tampaknya mbah Tamin dan Sugik sudah tau semuanya. Yang tidak di ketaui mereka adalah Erna meninggal.

Melihat hal itu, wajah mbah Tamin merah padam, dia tidak berbicara banyak, hanya mengatakan mereka harus membawa Erna pulang. Kematian Erna di luar perkiraan mbah Tamin, namun ketika Sri ingin bertanya lebih jauh tentang ini, mbah Tamin menatapnya dingin, dan berkata, "Tutupen ae lambemu, bayi ra eroh opo-opo ae, gegabah temen (Tutup saja mulutmu, dasar bayi tidak tau apa-apa, gegabah sekali)!".

Itu adalah terakhir kali Sri keluar dari hutan itu. Tidak ada percakapan apapun selama di mobil, mereka menuju kediamannya mbah Krasa. Sri dan Dini duduk di luar rumah milik mbah Krasa, di dalam dia bisa melihat mbah Krasa tampak berbicara serius dengan mbah Tamin, entah apa yang mereka bicarakan, namun Sri tidak tau lagi harus apa, dia hanya ingin pamit saja, namun siapkah dia dengan konsekuensinya bila dia memilih pamit?

Seperti halnya dirinya, Dini pun sama, bila pekerjaan dengan gaji besar itu memiliki resiko di luar nalar seperti ini, tidak akan ada orang waras yang mau menerimanya. Setelah menunggu lama, Sri dan Dini di panggil untuk menghadap mbah Krasa. Sri dan Dini melangkah masuk, dia di persilahkan duduk, memandang wanita tua yang selalu saja membuat Sri merasa segan setiap melihat matanya, lalu wanita tua itu berkata pada mereka.

"Aku melok sedih ambek nasih kancamu ndok (saya ikut sedih mendengar nasib temanmu nak). Tapi, aku wes jamin keluargane, bakal oleh kewajibane sing pantes diterimo (Tapi, saya sudah menjamin keluarganya akan dapat semua kewajiban yang memang pantasi dia dapatkan). Sak iki, opo sing kepingin mok omongno nang ngarepku (Sekarang, katakan apa yang ingin kamu bicarakan sama saya)?".

"Kulo bade mundur (saya mau mundur) mbah", kata Sri. Dini hanya diam saja. Mbah Krasa memandang Sri, cukup lama, ada jeda keheningan diantara mereka. Suasana itu sama sekali tidak mengenakan bagi Sri dan Dini, sebelum akhirnya mbah Krasa tersenyum.

"Boleh. Tapi, aku ra jamin nyowomu yo ndok (saya tidak mau menjamin nyawamu ya nak)", kata mbah Krasa. Sri dan Dini melihat satu sama lain, mereka tidak mengatakan apapun lagi. "Sak iki yo opo (sekarang ini bagaimana), mundur?", tanya mbah Krasa, matanya mengintimidasi mereka. "Mboten mbah" kata Dini dan Sri bersamaan. Mbah Krasa mengangguk puas, lalu berkata pada mereka.

"Asline, raperlu onok korban, nek podo nurut ambek si mbah, mek butuh norot tok ndok, opo angel, ngerungokne wong tuwo (aslinya, tidak perlu ada korban, kalau kalian mengikuti apa yang si mbah katakan, cuma butuh patuh saja nak, apa susahnya, mendengarkan orang tua)?".

Mbah Tamin menatap Sri. Sri menyimpan sesuatu yang selama ini dia tau bahwa dalang di balik semua ini adalah mbah Tamin sendiri, namun Sri masih merasa dia tidak memiliki bukti apapun, mata mbah Tamin seperti mengawasinya, tidak memberinya ruang leluasa untuk bicara dengan mbah Krasa secara pribadi.

Namun entah bagaimana sekelebat pikiran itu muncul, Sri lantas mengatakan apa yang dia temukan di kamar mbah Tamin, bahkan Sri menunjukkan boneka yang dia temukan di bawah pohon Beringin, sebuah pesan dari cucunya, Dela Atmojo. Mendengar itu mbah Krasa mengerutkan kening, dia diam. Mbah Krasa memandang mbah Tamin yang sejaktadi diam sembari berdiri, lalu dia tertawa, cukup membuat Sri dan Dini tersentak, seakan ucapan Sri hanya omong kosong.

"Koen rung cerito ta nang cah-cah iki, opo sing asline kedaden (Kamu belum cerita ke anak-anak ini apa yang sebenarnya terjadi)?", tanya mbah Krasa tenang. "Kemeroh (sok tau)!", ucap mbah Tamin sambil menatap Sri geram, beliau mengambil sesuatu di sakunya, boneka yang sama, termasuk foto keluarga Atmojo, Sri terlihat bingung. Apa yang terjadi sebenarnya?

"Tak ceritakno kabeh sak iki, rungokno, nanging, nek aku wes cerito, opo sing bakal kedaden nang koen-koen iki, ra isok di cabut, awakmu, kudu nurut yo (saya ceritakan semuanya sekarang, dengarkan, bila saya sudah cerita, apa yang akan terjadi sama kamu-kamu ini, tidak akan bisa di cabut, kalian, harus nurut ya)? Nurut sampe Dela isok selamet, utowo, nyowo koen-koen, ra bakal selamet podo karo Dela (nurut sampai Dela bisa selamat, atau, nyawa kamu-kamu, tidak akan selamat sama seperti Dela)", kata mbah Tamin. Sri dan Dini masih diam mendengarkan ucapan mbah Tamin.

"Santet Sewu Dino iku jenenge, Santet gur mateni sak garis keluarga nganggo mateni sukmone tekan anak Ragil (Santet Seribu Hari itu namanya, Santet yang bisa membunuh garis keluarga besar melalui sukma anak terakhir). Keluarga Atmojo, wes nduwe musuh nang ndi nang ndi, dadi asal muasal kabeh iki, tekan lengahe aku, ngawasi keluarga iki (Keluarga Atmojo, sebenarnya sudah memiliki musuh dimana-mana, jadi asal mula semua ini, berasal dari lengahnya saya, mengawasi keluarga ini). Dela, gak tak songko bakal dadi target Santet iki (Dela, tidak pernah menduga sebelumnya bila akan menjadi korban Santet ini)". Suara mbah Tamin terdengar keras menahan dendam kesumat atas insiden ini.

"Media kanggo Santet iki, macem-macem, salah sijine, gawe boneka sing di isi rambut sing kepingin di entekno keluargane. Nasib'e Dela, sak iki, di tentuno nang ndi boneka iki sak iki (Media yang di gunakan Santet ini, bermacam-macam, salah satunya, melalui boneka yang di isi rambut keluarga yang ingin di habisi. Nasib Dela, sekarang, ditentukan ada dimana boneka ini sekarang). Masalahe, aku ra isok nggolek nang ndi kae boneka iku di tandor (masalahnya, saya tidak bisa mencari dimana saja boneka itu di tanam). Lan onok piro, aku gak eroh (Dan ada berapa, saya tidak tau)".

"Boneka sing mok temoni, iku salah sijine boneka sing tau tak temokno nang omah iki (boneka yang kamu temukan, itu adalah salah satu dari boneka yang pernah saya temukan di rumah ini). Aku sengojo nandor nang kunu, ben engkok, nek waktune, isok di gawe ngeringano beban larahe Dela (Saya sengaja menanam boneka itu disana, biar nanti, saat waktunya tepat, bisa di gunakan untuk meringankan beban sakit Dela)"

"Iling, ben bengi aku wes ngilingno awakmu, ojok mbukak lawang tapi awakmu jek nambeng (Ingat, setiap malam saya sudah mengingatkan kamu, jangan membuka pintu tapi kamu tidak mendengarkan). Asline, keluarga sing ngirim Santet iki, jek goleki Dela, soale, sak durunge Banarogoh ketemu Sengarturih, Dela gak bakal isok mati (sebenarnya, keluarga yang mengirim Santet ini, masih mencari dimana keberadaan Dela, karena, sebelum Banarogoh bertemu dengan Sengarturih, Dela belum bisa mati)".

Mbah Tamin juga menjelaskan alasan mengapa dia menyembunyikan Dela di hutan itu, karena yang mengirim Santet akan susah bila mencari keberadaan Dela di tempat itu, sehingga secara otomatis Santet ini belum akan menghabisi keluarga Atmojo. "Sinten Sengarturih niku (siapakah Sengarturih itu)?", tanya Sri. "Sing sak iki, tangi, nek Dela gak di cancang tali ireng iku (yang sekarang, bisa bangun sewaktu-waktu, apabila Dela tidak di ikat tali hitam itu)", kata mbah Tamin. "Jadi?", tanya Sri.

"Kari ngenteni waktu, kanggo tekane Banarogoh, nggoleki bojone Sengarturih sing onok nang awake Dela (Tinggal menunggu waktu, datangnya Banarogoh, buat mencari isterinya Sengarturih yang ada didalam tubuh Dela)", ujar mbah Tamin, dia juga menjelaskan bila Banarogoh sudah menemukan Sengarturih maka keluarga Atmojo sudah tamat hidupnya.

Bagi Sri, apa yang baru saja di katakan oleh mbah Tamin persis seperti dongeng untuk anak kecil yang serba ingin tau sebuah kenyataan dari dunia yang tidak dapat dia lihat. Kenapa ada hal-hal yang tidak masuk akal seperti ini? Namun presepsi itu harus dia pertimbangkan lagi, terutama saat Sri melihat wajah Dini menampilkan ekspresi ketakutan yang tidak pernah dia saksikan sebelumnya

Dini satu-satunya teman yang Sri tuakan meski usia mereka hanya terpaut 2 tahun. Dini memilih menikah muda, hal itu yang membawanya ke tempat ini. Tempat dimana dia harus meninggalkan 2 anaknya, membantu sang suami guna menutup kebutuhan dari buah kecil cinta mereka, Dini lebih memilih diam, sembari menutup luka di daun telinganya yang harus dia relakan di bibir Dela, atau mungkin, Senggarturih.

Setelah mendengar penjelasan mbah Tamin yang dirasakan Sri bahwa ada beberapa bagian kecil yang seakan tidak di ceritakan, membuat Sri merasa orang tua ini memiliki tujuan tersendiri, tidak dapat ditebak, tidak dapat diterka, namun sorot matanya seakan memberitau ada rahasia yang dia tutupi.

"Wes mari to ndok penjelasane, nek wes dirasa mari, ibuk pamit, engkok, ben Sugik sing ngeterno awakmu karo, nang Dela (Sudah selesai kan nak penjelasannya, kalau sudah, ibu mau pamit, nanti, biar Sugik yang mengantar kamu, ke tempat dimana Dela berada)", ucap mbah Krasa, lali dia pergi.

Mbah Tamin pun ikut undur diri, dia mengatakan bahwa setelah ini, apa yang mereka alami di rumah yang ada di hutan itu, masih belum ada apa-apanya dengan apa yang akan mereka saksikan dengan mata kepala sendiri, ada kilatan mata dengan sudut bibir melengkung, mbah Tamin punya rencana lain.

Sugik belum kembali, kabarnya dia akan menjemput sore hari, Sri masih belum tau dimana Dela sekarang berada. Yang jelas, hutan itu bukan tempat dimana Dela di sembunyikan lagi, entah tempat seperti apalagi. Sri merasa dia sedang di persiapkan untuk sesuatu, sesuatu yang lebih besar.

Ketika Sri sedang mempersiapkan perbekalan yang akan dia bawa, Sri melihat Dini berdiri di luar pintu kamar, tempat dia beristirahat sebentar sebelum perjalanan berikutnya. Entah apa yang dilakukan Dini, membuat Sri akhirnya mendekatinya, mempertanyakan apakah ada yang ingin dia sampaikan. Wajah Dini pun tidak tertebak sama sekali, namun setelah dirasa dia cukup menahan diri, Dini berujar dengan suara gemetar.

"Siji tekan kene, sing bakal urip sampe iki mari, Sri (satu dari kita, yang akan tetap bertahan hidup sampai semua ini selesai, Sri). Sepurane nak aku bakal ngelakoni opo ae ben isok tetap urip (Minta maaf kalau saya akan melakukan apapun untuk tetap bertahan hidup)", ucap Dini, yang membuat Sri kebingungan apa yang dia ucapkan. Darimana dia dengar hal itu? Setelah Sri mempertanyakan itu, Dini menunjuk telinga cacat.

"Sak durunge kupingku pedot, Dela mbisiki aku, siji sing bakal selamet kanggo Kembang Klitih (Sebelum telingaku putus, Dela membisikkan sesuatu kepadaku, satu dari kita yang akan selamat untuk Bunga yang tidak ada tujuannya)", ujar Dini dengan nada yang lebih percaya diri.

Sebuah mobil hitam yang Sri kenal barusaja masuk ke kediaman Atomojo, Sugik melangkah keluar mobil. Sri dan Dini pun melangkah masuk mobil, setelah berpamitan dengan mbah Krasa, Sugik pun mengantar Sri dan Dini, menuju tempat dimana Dela sekarang berada.

"Aku melok berduka ambik kancamu (saya ikut berduka dengan temanmu) Sri, mbak Din", kata Sugik, dia tidak henti-hentinya memandang Sri dan Dini, yang sejak pertama mereka masuk mobil, tidak ada interaksi diantara mereka, seakan memilih untuk diam bersama, hal itu membuat canggung.

Benar dugaan Sri sebelumnya, jalan yang mereka tempuh bukan jalan menuju hutan itu, melainkan jalan menuju ke luar kota, menuju sebuah Desa, karena ketika mobil masuk ke sebuah gapura, suasana sepi dari kehidupan Desa ketika malam, langsung menyambut mereka.

Banyak rumah yang masih menggunakan Gedek (Bambu anyam) di samping kiri kanan, setiap jengkal rumah, saling berjauhan, dari dalam mobil, Sri hanya bisa mengamati, bahwa tempat ini, tidak berbeda jauh dari nuansa ketika mereka tinggal di hutan, masalahnya, Sri belum melihat satu manusia pun disini, seakan ini adalah sebuah Desa mati.

Mobil masuk ke sebuah gang, dengan pemandangan yang sama, batu kerikil keras di sepanjang jalan, menambah kesan bahwa Desa ini pasti desa pinggiran, jauh darimana-mana, dan ketika mobil berhenti, saat itulah Sri melihat mbah Tamin tengah berdiri di sebuah rumah, menyerupai gaya bangunan Pondok dengan atap melebar, rumah dengan kayu Jati menjadi corak bahan utama, seakan memberitau Sri ini adalah tempat yang dia janjikan.

Mbah Tamin berdiri di teras rumah, disampingnya ada Dela, hal yang membuat Sri dan Dini tidak bisa berhenti melihat hal itu. Mereka seakan ngeri dengan pemandangan itu, Dela berdiri persis disamping mbah Tamin, senyumannya menjadi pembuka dari sambutan yang tidak pernah Sri bayangkan.

Sugik melangkah keluar, membuka pintu mobil, Sri dan Dini ikut keluar, meski dengan langkah ragu. Mereka mendekati mbah Tamin dan Dela yang sejak tadi menatap kedatangan mereka. "Mbak Sri ya? Maturnuwun purun nerima kerjaan niki nggih mbak (terima kasih sudah mau menerima pekerjaan ini ya)", kata Dela, suaranya layaknya seperti gadis muda normal lainnya.

Sri hanya menyambut tangan Dela, dia masih bisa melihat luka borok dan perut buncitnya, tidak ada yang berubah dari penampilan fisiknya yang membuat siapapun tidak akan sanggup melihatnya. Setelah melihat Sri dengan tatapan sumringahnya, Dela beralih pada Dini, dia melakukan hal yang sama. Sri hanya bingung, dia tidak pernah melihat ini sebelumnya. Apa yang membuat Dela yang ini sangat berbeda dengan Dela yang selama ini Sri lihat?

Mbah Tamin hanya mengamati saja. Setelah berbasa-basi, mbah Tamin mempersilahkan Sri dan Dini masuk, didalam Sri langsung bisa merasakan bahwa rumah ini jauh berbeda dari rumah di hutan itu, rumah disini berkali-kali lipat lebih besar, tentu dengan nuansa Jawa yang kental, meski begitu Sri merasa ngeri memasukinya.

Setiap ruangan di rumah itu, ukurannya besar, banyak lukisan dengan corak kental adat budaya Jawa yang bisa Sri saksikan langsung. Namun dari semua itu, ada satu lukisan yang menarik perhatian Sri, sebuah lukisan yang familiar. Sri menatap lekat-lekat lukisan itu. Seorang wanita tengah berpose dengan sanggul, mengenakan kebaya, menatap lurus, dia tengah memegang jabang bayi. Yang membuat Sri tidak bisa mengalihkan perhatiannya adalah jabang bayi di lukisan itu memiliki dua kepala.

"Sri, kamarmu nang mburi, ayok tak terna (kamarmu ada di belakang, ayo saya antarkan)", kata mbah Tamin. Sri baru menyadari, Dini tidak ada di belakangnya, entah kemana. Sri mengikuti mbah Tamin, menelusuri setapak demi setapak dan melihat banyak ruangan tanpa pintu.

Kamar Sri hanya ruangan kecil dengan beberapa perabot tua, dia tidak lagi sekamar dengan Dini, hanya ada jendela yang di tutup oleh Gorden, disana mbah Tamin mengatakan sebuah pesan. "Nek wes jam 12, lawang kamarmu ojok lali di tutup, ojok sampe mok bukak yo, pesenku iku tok (kalau sudah jam 12 malam, pintu kamarmu jangan lupa ditutup, jangan sampai kamu membukanya ya, pesanku itu saja)", tegas mbah Tamin, lalu dia pergi.

Sri membuka Gorden di jendelanya, dia bisa merasakan bahwa keberadaannya disini tidak ada bedanya dengan keberadaannya di hutan itu, entah kenapa tempat ini sama saja, seperti memintanya menguak misteri apa pun yang ada disini. Sebelumnya, dia melihat Dela barusaja melewati kamarnya, menatapnya lalu menghilang dengan senyuman yang memancing keingintauan. Sri sudah mengunci pintu kamar dan jendelanya, kini dia berbaring di atas kasur tua, yang setiap dia bergerak mengeluarkan suara tidak mengenakkan.

Hanya dengan menatap cahaya Lilin di meja, Sri merasa dia aman, selebihnya dia terjaga, tidak bisa tidur dengan pertanyaan dipikirannya. Waktu terasa begitu lambat, setiap ketukan detik yang Sri bayangkan terasa mengambang dalam sepi di kamar itu. Lalu terdengar suara lirih, suara yang membuat Sri merasa tidak sendiri lagi. Suara itu terdengar dari luar kamar.

"Mbaaak Sriii, mbaaak, iki aku (ini saya) Dela". Mendengar itu Sri langsung tercekat, entah apa itu, suara itu seakan mengancamnya. "Mbak sampun tilem (sudah tidur), niki aku (ini saya) Dela mbak, di bukak lawange (di buka dulu pintunya) mbak". Sri masih diam di atas kasur, dia mencoba menahan diri, suara itu menganggunya.

"Mbak Srii, aku loh eroh nek sampean jek melek, di bukak dilek nggih mbak (saya tau kamu masih terjaga, dibuka dulu pintunya). Engkok, tak keki'i panuturan (Nanti, saya kasih tau rahasia)". Kaki Sri mulai melangkah turun dari kasur, dia beranjak dari tempatnya, namun dia masih ragu.

Sri belum menjawab, dia masih diam, membiarkannya ditelan sunyi, di obrak-abrik sepi, sampai, keheningan itu menguasai. Suasana saat itu sangat senyap, namun perasaan itu seakan menekan Sri dalam kegilaan dan rasa penasaran yang saling melahap satu sama lain. Sri gila. Benar saja, keheningan itu membuat sebagian pikiran Sri tertekan, hingga Sri merasa bahwa Dela telah pergi.

Sri mencoba untuk menenangkan diri, dia terduduk atas kasur tua dengan kaki yang sudah lemas, namun tiba-tiba, "BRAKK!!". Pintu kamar Sri di hantam oleh sesuatu yang sangat keras, setelah gebrakan itu suara tertawa yang pernah Sri dengar itu muncul. "Cah GOBLOK, nyowomu iku sampe sepiro seh, tak kandani, Jumat kliwon, pikirno iku yo ndok, PIKIRNO OMONGANKU (Anak Bodoh, nyawamu itu sampe mana sih, tak kasih tau, Jumat kliwon, pikirkan itu ya nak, PIKIRKAN UCAPANKU)!!".

Sri hanya meringkuk di atas kasur dan menutupi seluruh tubuhnya dengan selimut, dia tidak mau menjawab siapapun itu, lalu terdengar suara Dela, "Sri, nek kate tilem, Liline di pateni yo (kalau sudah mau tidur, Lilinnya dimatikan dulu ya)". Saat itu juga, Lilin itu mati dengan sendirinya. Kegelapan itu menenggelamkan Sri dalam tangisan ketakutan tergila, hingga akhirnya dia tertidur. Tak terasa pagi pun tiba.

"Dela yo marani awakmu mambengi (Dela juga datangin kamu semalam)?", tanya Dini, dia tengah sibuk membasuh baju disumur belakang. Sri yang baru tiba hanya mengangguk lalu duduk di sampingnya. "Nek wes bengi, Dela kumat, jare mbah, ngunu (kalau malam tiba, Dela kumat, kata mbah, gitu)", ucap Dini.

"Si mbah sing ndudui awakmu (Si mbah yang kasih tau kamu)?", tanya Sri. "Iyo. Awakmu gak didudui ngunu (Emang kamu tidak dikasih tau)?", tanya Dini balik, Sri tidak menjawab pertanyaan itu, dia hanya melihat air mengalir yang ada di hadapannya. "Jumat kliwon", kata Sri tiba-tiba. Dini mengangguk, rupanya dia tau.

Siang itu, mbah Tamin memanggil Sri dan Dini. Mereka melihat Dela yang tengah duduk sendirian, dia seperti sibuk dengan dunianya sendiri. "Dela lahir nang kene, mangkane, gak tak perlakokno koyo nang alas kui, nang kene, wes tak pasang payung penduso nang ben sudut omah (Dela lahir di sini, makanya, saya tidak memperlakukan dia seperti saat tinggal di hutan itu, di sini, setiap sudut rumah ini sudah saya pasang payung untuk orang meninggal)", ucap mbah Tamin, dia juga menjelaskan, Sri dan Dini tidak usah khawatir. Mbah Tamin menyesap rokok, menghembuskannya perlahan.

"Masalahe sak iki nang kene (masalahnya sekarang disini). Mene, Kamis Legi, aku arep jalok tolong nang awakmu, Dini, tolong golekono nang ndi Pepetane disingitno, isok (besok, Kamis Legi, saya mau minta tolong kamu, Dini, bisa kamu caritau dimana jimat itu disimpan, bisa)? Jimat sing kanggo nyantet Dela (jimat yang digunakan untuk mencelakai Dela)", kata mbah Tamin.

Malam itu, Sri dan Dini masuk ke kamar mbah Tamin, disana mereka bisa melihat banyak tergantung kepala kerbau yang dipasang di tembok, selain itu kamar mbah Tamin banyak dihiasi kain merah, bau kemenyan tercium sampai menusuk hidung. Mbah Tamin kemudian melangkah masuk, dia menyuruh Dini duduk didepannya, membiarkan Sri berada di samping Dini.

"Awakmu bakal ndelok kebon Tebu, golekono wong sing mok temoni nang kunu, tutno, nang ndi wong iku engkok longgoh (Nanti kamu akan melihat kebun Tebu, disana ada orang yang akan kamu temui, ikuti, sampai dia duduk disebuah tempat)", ujar mbah Tamin pada Dini.

Mbah Tamin kemudian meminta Dini meminum air Degan hijau, memijat-mijat kepalanya, sambil mengusap asap kemenyan, dia lalu menghantam kepala Dini dengan telapak tangan. "Sri. Tolong jogo Dini, mbah kate metu (Tolong jaga Dini, mbah mau keluar dulu)", ucap mbah Tamin sebelum pergi.

Sementara Dini tersungkur pingsan, di dahinya terus berkeringat, berkali-kali dia tampak seperti orang yang meracau mengatakan sesuatu seperti "peteng" (gelap). Namun Sri telaten membersihkan keringat Dini, dia juga membantu Dini agar bisa tidur dengan posisi yang benar. Sri terus menjaga Dini sepanjang malam, mbah Tamin tidak juga kembali.

Semakin malam, Dini semakin kacau, dia menjerit, seperti tengah berlari, nafasnya terengah-engah, yang membuat Sri tersentak ketika Dini mengatakan, "Pak'e ndelok, pak'e ndelok (Bapaknya melihat, Bapaknya melihat)!! Aku dikejar, aku dikejar!!". Badan Dini tiba-tiba panas, panas sekali. Sri mulai khawatir, namun dia bingung harus berbuat apa.

Tidak beberapa lama, mbah Tamin kembali. Mbah Tamin hanya menepuk bahu Dini, dan Dini langsung bangun. Wajahnya tampak kaget, seperti ingin mengatakan sesuatu, namun dia urungkan saat melihat mbah Tamin melotot, seakan menahan bahwa dia tidak boleh mengatakannya disini. Mbah Tamin dan Dini keluar, Sri tidak mengerti kenapa mbah Tamin seakan menghindarinya.

Setelah menunggu, mbah Tamin memanggil Sri, menyuruhnya agar kembali ke kamarnya. Perjalanan ke kamar Sri melewati sebuah kamar tanpa pintu, disana ada Dela melihatnya, dia hanya tersenyum menatap Sri. Hal terakhir yang Sri ingat saat melihat Dela adalah dia seakan memberitau bahwa akhir dari semuanya adalah rumah ini. rumah yang akan Sri ingat sampai akhir nanti.

Sri menutup pintu, menguncinya, dia terlalu lelah malam ini. Apa yang dia lihat, ingin dia lupakan dalam tidurnya. Saat Sri memejamkan mata, seseorang membelai rambutnya, memaksanya untuk melihat sesiapa yang tengah menganggu tidurnya. "Dela? Kok isok (bagaimana bisa)...?", kata Sri saat melihatnya, yang langsung dipotong ucapan Dela.

"Aku ket mau nang jeroh kamarmu loh Sri, nang nisor bayangmu, wong tuwek iku, gak goleki aku kan (saya dari tadi sebenarnya ada di dalam kamarmu loh Sri, tepatnya di bawah ranjangmu, orang tua itu, tidak mencari saya kan)? Aku jalok tolong, sak iki, nyowomu nang tangane wong tuwek iku, nek awakmu nuruti aku, awakmu isok selamet, lan tak duduhi perkara masalahe, awakmu percoyo ambek aku ndok (Saya minta tolong, sekarang, nyawamu ada di tangannya orang tua itu, kalau kamu patuh pada saya, kamu akan selamat, dan tak kasih tau sumber masalahnya, kamu percaya kan sama saya nak)?".

"Tolong opo (apa)?", tanya Sri ragu, dia masih ingat bagaimana dia melakukan kesalahan fatal itu. "Obongen payung pendusan iku gawe aku (bakar payung orang meninggal itu untuk saya)", ucap Dela, lalu dia melangkah pergi, dia memberikan tatapan terakhir kepada Sri, seakan yakin Sri akan melakukannya.

Malam, semakin larut, Sri melihat sebuah mobil hitam datang. "Sugik", ucap Sri mengawasi dari jendela. Mbah Tamin dan Dini melangkah masuk ke dalam mobil, mereka pergi dari kediaman ini. Sri hanya membatin, kemana mereka pergi, dan kenapa dia tidak diajak pergi? Semua ini tiba-tiba mengingatkannya pada pesan Dela, nyawanya ada di tangan mbah Tamin.

Meski ragu, Sri membuka pintu, dia melihat Dela tersenyum berdiri didepan kamar, seakan sudah menungguinya. Sri dan Dela menyusuri rumah. Sri pergi ke dapur, mencari Korek dan Minyak Tanah, kemudian mulai berjalan ditengah kegelapan malam. Bulan sedang tidak menampakkan diri, Sri berdiri disudut sebuah pagar, disana ada sebuah payung kecil berwarna hijau.

"Payung penduso", ucap Sri. "Bakar kabeh payung iki, onok pitu payung nang lemah iki, percoyo ambek aku (Bakar semua payung ini, ada tujuh payung diatas tanah ini, percaya sama saya)", kata Dela. Sri menyiram payung itu dengan Minyak Tanah, lalu membakarnya. Setiap kobaran api yang menyala-nyala, Dela tertawa melihatnya, dia seperti menari-nari. Sri seperti ikut dalam setiap bisikan Dela ketika dia menunjuk dimana saja payung itu disembunyikan, dan setiap satu payung terbakar, Dela menari-nari, merentangkan tangan, tertawa begitu senang.

Sampai Sri menatap payung terakhir. Payung itu terletak tepat didepan lukisan seorang wanita mengenakan kebaya yang memegang jabang bayi yang memiliki dua kepala. Sri berhenti, dia melihat lagi lukisan itu, memperhatikan setiap detail siapa yang dilukis dalam balutan palet warna yang seakan familiar di mata Sri. Apa maksud lukisan itu?

Seakan Sri mengenal siapa yang ada dalam lukisan, sampai dia baru memahami sesuatu, namun Dela tiba-tiba berbisik, "Kok ragu Sri?". Dela melihat Sri, mengawasinya dari ujung kaki hingga ujung kepala, tatapannya membuat Sri merinding, dia masih tersenyum, memaksa Sri melakukannya. "Wes sadar yo, sopo aku (sudah sadar ya, siapa saya)?", tanya Dela.

Sri beringsut mundur, namun Dela terus mendekatinya. Sri langsung berlari, sementara Dela hanya melihatnya begitu saja. Sri tidak tau apa-apa, tidak sampai dia yakin sekarang, dia mengerti semuanya. Kenapa Sri bisa sampai ada disini, siapakah Sengarturih dan Banarogoh yang sebenarnya, dan tempat ini. Semua ini adalah...

Sri tersandung, jatuh. Sri merangkak, lantas dia kemudian bersembunyi. Dela barusaja datang, suara langkah kakinya, bayangannya ketika melewatinya, seakan membuat Sri hampir kehilangan akalnya. Sri terus diam, Dela tidak akan tau dimana dia berada, sebelum terdengar Dela memanggilnya keras, "SRI!!".

Dela menarik rambut Sri, mencengkramnya. Sri melawan sebisanya, namun dia tidak bisa menghadapi bala kekuatan yang entah darimana datangnya, Dela seperti orang kesurupan, caranya menghantam wajah Sri dengan telapak tangannya, membuat wajah Sri babak belur, bahkan dia menginjak wajah Sri dengan kakinya. Dela terus berteriak meminta Sri menyelesaikan tugasnya, Sri harus menyelesaikannya, tidak boleh tidak. Di sini Sri menyadari sesuatu lagi, Sewu Dino sudah semakin dekat, artinya tidak ada kesempatan lagi untuk membuang-buang waktu.

Sampai terdengar suara mobil datang. Dela dan Sri terdiam, manakala ada seseorang datang mendekat, langkahnya pelan, dia menyusuri ruangan, kemudian menampakkan dirinya didepan Sri dan Dela. Mbah Krasa melihat Sri, tatapannya kecewa, lalu dia mendelik melihat Dela, yang entah bagaimana, langsung duduk bersimpuh di depan mbah Krasa, dia membelai rambut Dela seakan binatang peliharaannya.

"Wes ngerti yo nduk awakmu (Ternyata kamu sudah mengerti ya nak)? Terno Sri nang kamare (antarkan Sri ke kamarnya)", kata mbah Krasa, orang yang berdiri dibelakangnya mengantar Sri pergi. Sri hanya bisa melihat mbah Krasa yang masih menatapnya, Dela hanya melirik Sri dengan tatapan penuh ancaman seakan dia belum selesai dengan semuanya.

Seseorang mengetuk pintu kamar Sri, lalu membukanya. Sri melihat wanita tua anggun itu, tidak ada segan lagi untuknya, Sri justru merasa kesal setiap melihat tatapan matanya yang terbungkus kaca mata tebal mengerikan itu. "Sri, bantu mbah nggih (tolong, bantu saya ya)?", pinta mbah Karsa.

"Jumat Kliwon, guk lahir'e Dela ta mbah (Jumat kliwon, bukanlah hari lahir Dela kan mbah)?! Tapi lahire sing nyantet putune njenengan (Tetapi hari lahir dari orang yang melakukan Santet pada cucu anda)?! Opo aku salah mbah (Apakah saya salah mbah)?!", tanya Sri dengan wajah terlihat jengkel. Mbah Krasa menangguk, dia mengakuinya.

"Njenengan pingin tiange sedo, ngelalon kulo ambek Dini (Anda ingin mengakhiri nyawa dia, melalui saya dan Dini)!", ujar Sri. Mbah Krasa mengangguk lagi, Sri tidak tau harus bilang apalagi. Namun kemudian, sebelum tangisan Sri meledak, mbah Krasa membisikkan sesuatu lalu pergi, "Tolong".

Pagi itu, mbah Tamin dan Dini sudah kembali, seseorang memanggil Sri dari dalam kamar, dia melihat mbah Krasa duduk bersama Dela ditengah meja, Sri melihat kotak itu lagi, lantas Dini mulai membukanya, dari dalam Dini mengeluarkannya. "Pasak jagor", ucap Sri, semua orang menatap Sri.

Pasak Jagor, boneka yang Sri lihat nyaris sama persis, jadi mbah Tamin dan Dini semalaman mencari benda ini, di badan boneka ada lilitan rambut kusut yang sama persis seperti Sri lihat, mengingatkannya pada Erna. "Engkok bengi, kabeh mari nang kene (nanti malam, kita akhiri di sini)", ucap mbah Karsa.

Dela mendekati Sri, dia menatap Sri seakan ingin tau, tatapannya lebih lembut, dia berucap dengan suara lirih, "Matur nuwun nggih mbak, gak bakal tak lalino jasane sampeyan (terima kasih ya mbak, tidak akan pernah saya lupa jasa kamu)". Sri hanya mengangguk, dia sudah tidak perduli.

Setelah memotong rambut Sri dan Dini, mbah Tamin mengikat rambut itu pada boneka di belakang rumah, dia sudah memutari tiga lubang galian itu. Tempat Dela, Sri, dan Dini, terduduk didalamnya. Mbah Tamin duduk, menyirami boneka itu dengan air, sementara bau kemenyan semakin menyengat. Tangan dan kaki mereka bertiga di ikat dengan ranting muda daun Kelor, sehingga ketiga-tiganya, tidak ada yang bisa bergerak, hanya pasrah di dalam setiap lubang yang sudah di gali untuk mereka semuanya.

Mbah Tamin, perlahan, mencabut satu persatu rambut itu. Terdengar sebuah suara yang tidak asing, sebuah Kerbau meraung. Sri yang sudah terjebak dalam lubang, tidak tau apa yang terjadi, karena setelah suara itu hilang, dia mendengar Dela dan Dini menjerit, lalu, hening... Hening.

Sesuatu baru saja membasahi tubuh Sri, baunya amis, darah. Darah kental itu membuat Sri merasa tidak nyaman, tanpa sadar, ketakutan sudah merasukinya, dia tersenggal, karena di dalam lubang itu Sri kesulitan untuk bernafas,

Tiba-tiba Dini berteriak lagi, kali ini dia meronta, dari suaranya seperti dia tengah disiksa. Suara Dini, lalu suara Dela, suara mereka saling bersahutan satu sama lain, Sri yang tidak bisa melihat apa yang terjadi, hanya bisa gemetar, menahan ketakutan yang semakin menguasainya. Mbah Tamin sedang membalas perbuatan si pengirim Santet.

Lalu Sri merasakan tubuhnya mati rasa, rasanya seperti terjebak dalam keadaan tidak sadar, seakan Sri tidak lagi bisa merasakan apapun, namun rupanya itu hanya awalnya saja, sebelum rasa sakit seakan merobek-robek daging di tubuhnya. Sri merasakan itu adalah rasa sakit terhebat yang pernah dia rasakan.

Suara Sri menggelegar, mereka sama-sama berteriak, namun, ada suara lain yang dia dengar, suara seorang lelaki, dia tidak hanya berteriak, dia mencaci-maki dengan suaranya yang gemetaran, suara asing yang tidak di ketaui darimana datangnya. Suara si pengirim Santet. Kesakitan itu benar terasa, membuat Sri tidak tau seperti apa dia harus menggambarkannya, karena setelah sentakan itu, nyawanya seperti di tarik.

Saat itulah Sri yakin melihatnya. Dela selama ini menggendong sosok wanita tua yang memiliki perut buncit, hanya saja tak berkaki. Saat itu juga Sri melihatnya lagi, selama Dela dikurung dalam keranda Bambu kuning, sosok wanita tua itu mendampinginya, menjilati borok dan luka biru Dela dengan lidah panjangnya. Borok yang selama ini Sri lihat seperti penyakit menjijikkan, dan sosok wanita tua itu melotot melihat Sri.

Lalu Sri melihatnya. Sosok yang datang menyerupai mbah Tamin pada malam itu, rupanya adalah seorang lelaki, dan Sri tidak mengenal siapa lelaki itu. Hanya saja sosok lelaki itu mengacak-acak kamar mbah Tamin, namun tampaknya dia tidak mendapatkan benda yang dia cari, lalu dia mengambil kain hitam itu, menukarnya, dia hanya meninggalkan sebuah Patek bertuliskan "Atmojo", lalu pergi begitu saja.

Lelaki itu memiliki sesuatu sosok yang sama seperti Dela, kembar, hanya saja sosok itu senantiasa berjalan di belakang lelaki itu, kaki sosok itu panjang nyaris 2 kali tinggi si lelaki, sosok itu terus menerus mengikutinya. "Banarogoh", pikir Sri. Lingkaran itu seperti berputar, Sri menyadarinya, kini mereka terikat satu sama lain, Santet Sewu Dino sebenarnya adalah Santet yang tersambung satu sama lain. Nyawa dibayar nyawa.

Sri terbangun, dengan kaki lumpuh, dia melihat mbah Tamin menatapnya. Di depannya Dela berdiri meski berlumuran darah yang sama seperti Sri, Dela menatapnya, dia membungkuk berterimakasih. Dini hanya duduk, matanya kosong. Mereka semua sama, berbagi rasa sakit, namun tidak bagi si pengirim Santet, mungkin dia sudah tewas saat ini.

Mbah Krasa mendekati Sri, lalu mengantarkannya ke kamar. Sri butuh istirahat sampai tubuhnya pulih kembali. Saat itu Sri hanya diam saja, dia terus mendengar ucapan mbah Krasa bahwa si pengirim pantas mendapatkan atas perbuatannya selama ini terhadap keluarga Atmojo, bahkan mbah Krasa sudah berjanji, Sri akan mendapatkan sesuatu yang pantas, uang bukan masalah baginya. Setelah mbah Krasa selesai memandikan Sri, untuk terakhir kalinya mereka saling melihat satu sama lain, sebelum akhirnya mbah Krasa bersiap untuk pamit pergi, namun Sri mengatakan sesuatu padanya.

"Sing asline jahat, iku de'e opo njenengan, mbah (yang sebenarnya jahat, itu dia apa anda, mbah)?", tanya Sri. Ucapan itu membuat mbah Krasa menghentikan langkahnya, tangannya yang tengah membuka pintu, kembali menutupnya, senyuman yang tadi terpancar di wajahnya kini kian pudar, menatap wajah Sri yang penasaran. Mbah Krasa lantas kembali duduk, dia menatap wajah Sri, mereka saling menantang satu sama lain.

"Tau krungu gak Sri (kamu pernah dengar), pribahasa? Gak eroh iku ngunu berkah tekan pangeran (ketidaktauan adalah berkah dari Tuhan)?", tanya mbah Karsa. Sri yang mendengar pertanyaan itu, wajahnya menegang. "Kuncoro, opo iku keluarga sing njenengan babat (apakah itu nama keluarga yang semua anggota keluarganya sudah anda habisi)? Sampe meniko wani gawe awake dewe nganggo mbales keluarga njenengan (sampai orangnya rela menggadaikan nyawanya biar keluarga anda menerima balasan)?", tanya Sri.

Mbah Krasa menatap Sri, dia tersenyum, sudut bibirnya seakan memuji dan memberi pujian betapa Sri pintar dalam menghubungkan semua ini, hanya dengan mengikat batin antara Sri dan Kuncoro, Sri langsung tau semuanya. "Teros (lalu)?", tanya mbah Krasa menunggu kejutan lain, lalu Sri mengatakannya.

"Sengarturih lan Banarogoh iku ngunu ingu-inguan njenengan, sing njenengan gawe mbabat nyowo keluarga Kuncoro (Sengarturih dan Banarogoh adalah peliharaan anda, yang anda gunakan untuk menghabisi semua nyawa keluarga Kuncoro). Tapi, keturunane sing ragil, nyekel Banarogoh ben Sengarturih isok nyikso Dela, gantine, de'e sing nerimo duso iki (Tapi rupanya, keturunan terakhirnya, bisa menangkap Banarogoh, agar Sengarturih bisa menyiksa Dela, sebagai gantinya, dia yang menerima semua dosa ini)".

Mbah Krasa tersenyum lalu tertawa, dia terhibur dengan semua ucapan Sri, lantas dia bertanya, "Mati nang kene, opo nang omah ndok (Kamu mau mati disini, apa kalau sudah sampai di rumah nak)?". Sri hanya diam, dia tidak mengatakan apapun lagi.

"Koen bakal tetep urip kok nduk, mbah wes yakin, koen iku sing paling bedo ambek liyane, nyowomu gak onok regane gawe aku (Kamu akan tetap hidup kok nak, mbah sudah yakin, sedari awal kamu yang paling berbeda dibandingkan yang lain, nyawamu tidak ada harganya bagi saya). Nanging, ojok sampe onok sing eroh sak durunge mbah sedo, ngerti ndok (Tapi, jangan ceritakan kepada siapapun sebelum saya meninggal, mengerti nak)?", ucap mbah Karsa dengan nada mengancam.

"Kabeh menungso iku ra isok di tebak yo nduk, jahat gak jahat, menungso nduwe dalapatur, sing gak isok rumongso mok gerabak sak enake (Semua manusia itu tidak bisa tertebak ya nak, apakah jahat atau tidak, tetap saja manusia punya tujuan, yang tidak bisa kamu perkirakan seenaknya saja). Sak iki, awakmu, jek melok aku opo igak (Sekarang, kamu, masih mau ikut saya atau tidak)?", tanya mbah Krasa, dia menunggu jawaban Sri.

"Mboten, kulo pamit mantok mawon mbah (tidak, saya ijin pulang saja mbah)", ujar Sri. Mbah Krasa tampak mengerti, lantas dia memanggil Sugik, membopong badan Sri yang masih lemas, dan membawanya menuju ke mobil, sekilas dia melihat sorot mata mbah Tamin, dia tersenyum seakan tau apa yang terjadi.

Sebelum masuk ke mobil, Dela menghentikannya, meminta agar Sri tetap bekerja disini berapapun bayarannya, namun Sri menolak, dia menatap mbah Krasa tajam, membuatnya mengatakan sesuatu pada Dela. "Wes ta lah, engkok golek maneh sing luwih pinter (sudahlah, nanti cari lagi yang lebih pintar)", ucap mbah Karsa. Sri juga melihat Dini, dia hanya duduk memandangnya, seakan menegaskan bahwa dia akan bertahan disini. Sri tidak punya hak memintanya keluar, terlepas apakah dia juga tau apa yang sebenarnya terjadi dibalik semua peristiwa ini. Sugik menutup pintu mobil, membiarkan Sri beristirahat.

Dela menatap kepergian Sri dan Sugik, dia menatap mbah Tamin kemudian menanyainya, "kenapa Sri pergi mbah? apa yang terjadi sama dia?". "Sudah nduk, lupakan Sri ya", ucap mbah Tamin. Dela hanya diam, dia tidak menjawab ucapan mbah Tamin. Lalu mbah Tamin berkata, "Nduk, kamu di tunggu di kamar mbah Karsa, SEKARANG!!".

Mobil perlahan meninggalkan kediaman Atmojo. Sugik terus membawa Sri menuju perjalanan pulang, namun tiba-tiba dia menghentikan mobil disamping sebuah tebing. Sugik keluar dari mobil, mengeluarkan sebatang Rokok, lalu menghisapnya, lantas dia bertanya pada Sri yang kebingungan, "Sri, awakmu wes ngerti kan, sak iki, sopo iku Atmojo (kamu mengerti kan, sekarang, siapa itu keluarga Atmojo)?". Sri mengangguk. "Tapi opo awakmu yo ngerti sopo iku Kuncoro (tapi apa kamu juga mengerti siapa itu keluarga Kuncoro?)", tanya Sugik kembali. Sri terdiam memandang Sugik.

"Aku ngerti (saya tau). Aku biyen kerjo nang keluarga Kuncoro, sak durunge, keluarga iku wani nentang Atmojo, aku eroh kabeh, yo opo, siji gal siji, keluarga iku mati, lara kabeh, sampe onok sing bunuh diri, tapi, sing gak di erohi ambek keluarga kuncoro iku (Saya dulu bekerja di keluarga Kuncoro, sebelum keluarga itu berani menentang Atmojo, saya tau semuanya, bagaimana, satu persatu, keluarga itu mati, semua punya sakit yang aneh, sampai ada yang bunuh diri, tapi, yang tidak di ketaui sama keluarga Kuncoro itu)...", Sugik terdiam lama, lalu dia melanjutkan ucapannya.

"Aku sing nandur Pasak Jagor nang omahe keluarga Kuncoro, aku sing berkhianat nang keluarga iki, aku wedi Sri, sampe sak iki, nek iling iku, aku kudu nangis (Saya yang menanam Pasak Jagor di rumah keluarga Kuncoro, saya yang berkhianat pada keluarga ini, saya takut Sri, sampai sekarang, bila ingat itu, saya ingin menangis). Mbah Tamin sing mekso, nek igak, anak bojoku bakal nerimo kirimane (Mbah Tamin yang memaksaku, bila tidak, anak isteriku yang akan menerima Santet dari beliau)".

Sri tidak habis pikir, sekarang kepingan teka-teki itu selesai sudah, itu adalah kali terakhir Sri berhubungan dengan keluarga Atmojo. Sudah sebulan lebih dia tidak mendapatkan kabar itu lagi, sampai di suatu pagi, dia mendengar seseorang mengetuk pintu.

Bapak pergi keluar untuk memeriksa, namun dia tidak kunjung kembali. Sri pun pergi memeriksanya, dia mendapati Bapak memegang sebuah kresek hitam besar, mata Bapak melotot kaget, melihat isi kresek itu. Ketika Sri merebutnya, dia langsung tau apa itu. Uang yang memenuhi kantung kresek itu, barusaja di tinggalkan atau sengaja di tinggalkan di rumah Sri.

Melihat itu, Sri lantas membawa uang itu. Bapak coba menghentikan Sri, namun Sri keras kepala, dia membuangnya ke pembuangan sampah sambil mengatakan kepada Bapak agar tidak mengambilnya lagi, bila tidak ingin dia terjerat lagi dalam lingkaran keluarga Atmojo.

[*Sampai disini, Saya akhiri saja cerita "Sewu Dino" ini, Saya cuma bisa bilang, kejadian atau lokasi latar cerita tidak begitu jauh dari cerita "KKN di Desa Penari", hanya berbeda daerah saja, alias bertetangga sekali, tapi tidak ada hubungannya sama cerita KKN itu, dan jangan di hubungkan. 3 narasumber itu sebenarnya memang salah satunya adalah Sri (nama samaran). Namun 2 narasumber lain adalah beberapa orang yang mengaku tau cara kerja ilmu hitam (Santet) seperti ini, bahkan nama angon/ingu-inguan (peliharaan) itu juga Saya ganti, karena konon sedikit sulit menggambarkan penggambaran sebenarnya dari peliharaan ini.*]

[*Yang paling Saya ingat dari ucapan mbak Sri (nama samaran narasumber) adalah, "Kabeh wong gede paling yo podo nduwe cekelan, gak usah kaget (semua orang besar di negeri ini, pastilah punya pegangan peliharaan, jadi tidak usah kaget). Nek igak, yo gampang gawe matenine (Kalau tidak, ya mudahlah untuk membunuh orang besar itu)". Saya pikir, cerita ini adalah cerita tergila yang awalnya Saya dengar dari Tukang Pijit, sampai setelah mendengarnya langsung, Saya langsung merasa bahwa cerita ini akan bagus bila Saya angkat, dengan beberapa pantangan, salah satunya kerahasiaan semua tokoh yang terlibat, karena menyangkut sebuah keluarga besar yang terpandang.*]

[*"Santet Sewu Dino adalah santet yang tidak sembarang orang mau melakukannya. selain mendatangkan petaka bila gagal menunaikan syarat tersebut akan di bayar mahal oleh nyawa seluruh keturunannya", itu adalah sepenggal kalimat yang pernah Saya dengar langsung dari narasumber, saat bercerita tentang pengalaman masa lalunya. Saya tidak tau harus ngomong apa sebagai penutup, karena kalau ingat ini, rasanya Saya cuma memilih diam saja, yang jelas apa yang kamu lakukan di dunia kelak akan di pertanggungjawabkan, karma itu ada. SimpleMan mau undur diri dulu, dan semoga Saya bisa kembali mendapat cerita pengalaman lain yang tentu tidak kalah dari ini. Selamat tinggal. Wassalam.*]

____

Sepenggal Akhir kisah SEWU DINO [*cerita Versi SUGIK*]

Twitter Thread by Simple_Man (@SimpleM81378523)

Cahaya mobil menembus kegelapan malam, dari kaca depan, Sugik terus memperhatikan Sri yang tampak sedang serius memikirkan sesuatu, dia sadar, gadis polos itu pasti sudah tau siapa Atmojo yang sebenarnya. Ragu, Sugik bimbang, apakah dia akan menceritakan semua, sebuah rahasia kecil. Setelah bergelut dengan batin, Sugik akhirnya mengambil keputusan, dia membanting setir, membuat mobil menepi, lantas dari sudut matanya, dia melihat Sri tampak gelisah, ketakutan, dia pasti sudah melewati hari yang berat bersama Atmojo.

Namun, ini masih detail kecil, dia belum tau bahwa nama Atmojo, hanya sebuah kejutan kecil bila dibandingkan dengan peristiwa yang menimpa Kuncoro, satu peristiwa yang membuat Sugik lupa cara tidur tanpa kembali ke peristiwa tragis yang akan terus membuntuti kisah hidupnya, selamanya. "Pesta kematian keluarga Kuncoro", batin Sugik.

Sugik duduk, menghisap Rokok, lantas, matanya menerawang jauh, dia masih ingat setiap detail satu persatu bagaimana pembantaian itu terjadi, termasuk bagaimana dia menyaksikan didepan mata kepala sendiri, bagaimana kepala manusia bisa dipenggal hanya dengan sekali tebasan Parang.

Sri yang sedaritadi bingung, mendekati Sugik, Sri tampak hati-hati, namun Sugik membalas tatapan ngeri Sri dengan senyuman palsu, dia tidak mau menambah traumatik yang dialami gadis itu. Lantas Sugik bertanya pada Sri, "Sri, ngerti sopo Atmojo (tau siapakah keluarga Atmojo)?". Sri diam.

"Atmojo iku, siji tekan 7 ragat trah, sing nyekel nang kene (Atmojo itu, satu dari 7 keluarga yang memiliki darah persekutuan, yang memegang wilayah disini)", jelas Sugik. Sri bingung. Sugik menghisap Rokoknya lagi, lantas kemudian menatap Sri kembali, dan bertanya, "nek Kuncoro, Sri wes eroh sopo (kalau keluarga Kuncoro, Sri tau mereka siapa)?". Sri semakin bingung. "Kuncoro iku, Trah salik, nduwure Atmojo (Kuncoro, memiliki kedudukan lebih tinggi dari Atmojo)", sahut Sugik, lantas Sugik mengawasi reaksi dari Sri, matanya terbelalak kaget, apakah ini alasan Atmojo melakukan itu?

"Tapi Sri. Nang njoboh, sing di ngerteni, derajate Atmojo luwih dukur dibanding ambek Kuncoro, ikulah mangkane onok pemahaman, bahwa Kuncoro sing wani nyandak Atmojo luwih disik (Di khalayak, yang diketaui, derajat Atmojo lebih tinggi dibandingkan Kuncoro, itulah kenapa ada pemahaman, bahwa Kuncoro yang berani menantang Atmojo lebih dulu)".

Sri mengamati Sugik, gadis itu benar-benar tertarik dengan semua ini, namun Sugik masih menahan bagian paling menarik, dia ingin melihat reaksi Sri bila dia sudah mengatakannya. Sugik membuang putung Rokok, menginjaknya, lantas kemudian mengatakan, "asline, sak durunge melok Atmojo, aku ngunu, melok Kuncoro (sebenarnya, sebelum saya ikut keluarga Atmojo, saya itu, sudah bekerja untuk keluarga Kuncoro)".

Ucapan Sugik membuat Sri tidak percaya, lantas Sri mulai curiga. "Ojok ngomong awakmu sing (jangan bilang kamu yang)...", tanya Sri, tapi sebelum Sri menyelesaikan kalimatnya, Sugik sudah mengatakan, "Iyo, aku nduwe andil sing mbabat kabeh keluarga Kuncoro (Iya, aku punya peran dalam pemusnahan semua keluarga Kuncoro)".

"Tapi, onok sing kudu tak kandani, iki ngunu gak sebatas saling ngejorno, tapi, Atmojo kudu ngelakoni iku nek gak kepingin di babat ambek (Tapi, ada yang harus saya beritau, ini semua bukan hanya sebatas saling menghabisi, tapi, Atmojo harus melakukan itu bila tidak ingin dihabisi juga oleh)...", Sugik diam sejenak, dia

seperti menahan diri, lantas tangannya kembali mengambil Rokok disaku celana, namun tangannya gemetar hebat seakan dia ketakutan. Rokok yang dia pegang, gagal dia nyalakan. Sugik masih ingat nama itu, nama yang tidak akan dia lupakan.

"Sing kepingin tak sampekno, Atmojo kudu mbabat Kuncoro nek gak kepingin dibabat ambek liane (Yang ingin saya sampaikan, Atmojo harus menghabisi Kuncoro, bila tidak mau dihabisi oleh yang lain). Sri, tak terke muleh (kamu akan saya antar pulang). Tapi rungokno, gur meneh onok sing ngirimi duwek sak kresek, ojok ditampani, ojok sampek koyok aku, ngerti yo (Tapi dengarkan baik-baik, besok bila ada yang memberikan uang satu kresek, jangan mau diterima, jangan seperti saya, paham kamu)? ".

Sugik membuka pintu mobil, menyuruh Sri agar masuk, malam semakin larut, ketika mobil mulai melaju, Sri tiba-tiba mengatakan, "Lukisan sing gok omah mbah Krasa, iku lukisan opo mas (Lukisan yang ada di rumah mbah Krasa, itu sebenarnya lukisan apa mas)?". Sugik tersenyum kecut.

"Ingon (Peliharaan Makhluk Halus)", sahut Sugik. "Kabeh nduwe ingon-ingonan (Semua orang besar punya peliharaan-peliharaan). Mbah Krasa dicekeli ingon sak bojo, tapi, iku jek gak onok opo-opone ambek ingonane (Mbah Krasa memiliki peliharaan peliharaan sepasang suami-isteri, tapi, itu masih belum ada apa-apanya dengan peliharaan milik)...", Sugik diam sejenak, menahan diri.

Mobil Sugik terus melaju mulus di jalanan, dia menatap Sri yang seperti sudah menyimpulkan sesuatu, "Kuncoro". Sugik menunggu apakah Sri akan bertanya peliharaan apa yang dimiliki oleh Kuncoro, namun tidak, Sri justru bertanya sesuatu diluar nalar, "Kuncoro, gak mati ambek Santet Sewu Dino, opo aku bener mas (Kuncoro tidak di habisi oleh Santet Seribu Hari, apa aku benar mas)?". Sugik yang mendengarnya, lantas tidak bisa mengatakan apa-apa selain bertanya, "kok isok awakmu nyimpulno ngunu (bagaimana bisa kamu menyimpulkan seperti itu)?".

Sri tersenyum, dan berkata, "Sederhana. Nek pancen keluarga Kuncoro binasa ambek Santet Sewu Dino, gawe opo penerus terakhir Kuncoro mbabat Atmojo ambek Santet sing jelas guguk kuasane (Bila memang seluruh keluarga Kuncoro di habisi oleh Santet Seribu Hari, untuk apa keturunan terakhir Kuncoro menghabisi Atmojo dengan Santet yang sudah jelas bukan kuasanya)? Sing mbabat Kuncoro, keluarga liane, dibantu Atmojo, ngunu kan asline mas (Yang menghabisi Kuncoro, adalah keluarga lain, yang dibantu oleh Atmojo, begitukan yang terjadi mas)?".

Sugik lantas menghentikan mobil, dia kemudian tertawa terbahak-bahak, isi kepala Sugik seakan dipaksa kembali untuk mengingat setiap detail dari kejadian itu dan siapa dalang yang bermain dalam tragedi gila itu, tragedi bagaimana Sugik melihat semuanya, mati-satu persatu, seakan nyawa tidak ada harganya. Setiap hari, jatuh, mati, satu persatu dari keluarga Kuncoro, tak pandang bulu, anak-anak atau orang dewasa, mati gantung diri, dibunuh, sakit, hingga kecelakaan diluar nalar.

Sugik menyaksikan semuanya didepan mata kepalanya sendiri, termasuk bagaimana Sugik melihat, Intan Kuncoro yang tengah mengandung menghabisi jabang bayi dalam perutnya sendiri. "Semua itu diluar nalar", pikiran Sugik yang tidak tau menahu bahwa dia sedang diperdaya oleh Atmojo dan keluarga itu. Sugik menatap Sri, lalu berbisik lirih, "Santet Janur Ireng (Janur Hitam), itu adalah Santet yang menghabisi keluarga Kuncoro". []

____

LEMAH LAYAT

Twitter Horror Thread by SimpleMan (@SimpleM81378523) 6 Oktober 2019

Riuh. Suara motor dan Angkot bersahut-sahutan, tidak ada yang mau mengalah, dari kursi penumpang Angkot biru laut, dua lelaki paruh baya menatap jalanan, ekspresi wajah mereka khawatir. "Jancuk (umpatan Jawa)!", sahut salah seorang dari mereka, "isok telat iki (bisa terlambat ini)". Lelaki yang satunya menoleh, dia mengkerutkan dahi, menatap kawannya, "mbok pikir, koen tok sing gopoh (kamu kira, cuma kamu seorang yang khawatir)". "Halah, wes mlayu ae, gak nutut iki nek nuruti ngene iki (lari saja yuk, nggak sempat ini kalau kita menuruti seperti ini)".

Mereka sepakat, lantas mereka melompat dari dalam Angkot, mulai berlari menuju jalanan Stasiun, berjibaku dengan orang lalu lalang. Mereka abaikan keringat di dahi, menembus lautan orang yang sibuk dengan urusan mereka masing-masing. Satu yang mereka harus tuju, kereta yang akan membawa mereka pergi. "Goblok koen Gus, mene nek kate onok urusan, ojok tambah ngejak maen Gaplek (Bodoh kamu Gus, kalau besok ada urusan, seharusnya tidak ajak saya maen Gaplek)".

Agus, lelaki gondrong dengan kumis tipis itu tertawa sembari menghela nafas panjang, dia merasa geli atas apa yang terjadi. "Halah, nyocot (bacot)! Sing penting kan menang, oleh duwek akeh (Yang penting kan menang, dapat duit banyak)", ucap Agus gemas, dia jitak kepala Ruslan, kawan yang akan menemaninya. Sebelumnya, Agus dan Ruslan setuju, daripada nganggur, lebih baik mereka ikut kawan bekerja, meski hanya sebagai Kuli bantuan, tapi setidaknya darisana mungkin hidup mereka akan berubah, tidak lagi harus mendengar kiri kanan tetangga yang mengecap mereka sebagai pengangguran yang nggak punya masa depan.

Kereta melaju jauh, meninggalkan kota kelahiran Agus. Di sini, kehidupan baru bagi Agus dan Ruslan, akan dimulai. Agus yang pertama turun, di ikuti Ruslan, mereka melihat sekeliling. Harusnya kawan mereka akan menjemput di Stasiun ini, namun dia hanya melihat orang lalu lalang, tidak ada tanda kawan mereka. "Asu arek iki Gus, dibelani adoh-adoh, gak disusul (Anjing anak ini Gus, dibelain jauh-jauh, nggak dijemput)". Agus mengangguk setuju, lantas dia duduk, mengeluarkan sebatang rokok yang dia simpan di kantung celana.

"Sial", gumam Agus, hidupnya sulit, sebatang rokok yang bengkok pun terpaksa dia hisap. Kini, jadi Kuli terdengar masuk akal baginya, setidaknya dia bisa makan nasi lagi. Ruslan hanya melihat orang-orang, lebih tepatnya melihat perempuan-perempuan cantik yang lalu lalang, tidak ada rokok untuknya. Jadi, daripada melamun, Ruslan tau bagaimana memaksimalkan kemampuannya untuk menikmati pemandangan. Tak beberapa lama, terdengar suara teriakan familiar, dia datang dan berkata, "Ayok!".

Agus dan Ruslan mengikuti. "Numpak opo iki (naik apa kita)", ucap Ruslan. "Numpak Bus lah, iki jek adoh ambek nggone (naik Bus lah, ini tempatnya masih jauh soalnya)". Agus tidak banyak komentar, dia sudah diberitau, kerjaan mereka tidak jauh dari Kuli untuk bendungan. Di sepanjang perjalanan, Agus hanya melihat jalanan, mereka menaiki Bus antar kota, menjelaskan setidaknya kemana mereka akan pergi.

Koco, nama kawan yang mereka kenal dari warung Kopi memang tidak banyak memberitau soal pekerjaan ini, kecuali mereka butuh tenaga tambahan. Bahkan, Koco tidak memberitau, bahwa nanti, Agus dan Ruslan, tidak akan tinggal di Mess tempat para Kuli resmi tinggal. Agus dan Ruslan, hanya tau, bahwa ada rumah yang siap menampung mereka, selama mereka bekerja di tempat ini. "Gratislah. Wes kere mosok jek dijaluki duwik, wes santai ae (masa kalian sudah miskin, masih dimintai duit untuk tinggal, santai saja)", kata Koco.

Ruslan hanya menatap Agus, bila ada yang nggak beres dari suatu pekerjaan, adalah sesuatu yang berbau Gratis. Agus nyengir, buang air saja bayar, ini tinggal di

rumah orang masa Gratis? Kalau nggak rumah setan, ya rumah orang nggak waras. Tapi dilain hal, Koco meyakinkan Agus, bahwa rumah itu Gratis karena sudah dibayar setahun penuh, dan Pekerja sebelumnya sudah pamit pulang. "Pamit pulang kenapa mas?", tanya Agus.

"Gak eroh, isterine ngelahirno, jarene (Nggak tau, isterinya melahirkan, katanya)", kata Koco sambil mengangkat bahu. Tanpa sadar, Bus memasuki daerah yang semakin malam semakin sepi dan sunyi. Agus masih tidak yakin, lalu bertanya, "Sing liane (Pekerja yang lainnya)?". "Muleh pisan, gak kerasan (pulang juga, tidak betah)", tutur Koco, kemudian dia berdiri dan berkata, "Wes totok (sudah sampai)". Ruslan dan Agus, mengangkat tasnya, mengikuti Koco yang sudah melangkah turun.

Pertama kali melihat Desa itu, Agus hanya melihat sebuah Desa biasa saja, tak ada yang aneh, kecuali Koco. Koco menunjuk sesuatu, sebuah jalanan lurus setelah memasuki Desa. "Omah sing bakal mok nggoni, lurus ae yo, wes ra usah menggak menggok, gampang kok ancer-ancere, yo (rumah yang nanti akan kalian tinggali, lurus saja ya, nggak perlu belak-belok, mudah kok posisinya)", sahut Koco, sebelum menyalakan sebatang rokok, melipir pergi ke sudut Desa lain. Agus dan Ruslan hanya saling menatap bingung, sebelum bersama, mereka pergi.

Agus menelusuri jalan setapak, gelap, tentu saja. Ruslan mengikuti dibelakang, tidak ada bedanya sama jalanan di Desa tempat tinggal Agus, hanya saja mungkin karena tempat asing, suasana itu membuat mereka merinding. "Koco asu (anjing)!", umpat Ruslan, Agus setuju. Saat mereka sampai diujung jalan, Agus dan Ruslan, tidak lagi melihat ada jalan setapak, kecuali rumput setinggi mata kaki. Di depannya, ada kebun pohon Jati yang menjulang tinggi.

Agus dan Ruslan melihat disana-sini, tidak ada jalan, lelah bila harus kembali. Agus menembus masuk ke kebun Jati seorang diri. Tak beberapa lama, Ruslan mengikuti. Di bawah pohon Jati, Agus menahan diri. Sejak kecil, dia memang biasa dengan tempat seperti ini, namun Ruslan berhati-hati, pekerjaan yang sempat membuatnya bersemangat, tiba-tiba seperti mati rasa, perasaannya tidak enak, tapi selama ada Agus, Ruslan merasa semua akan baik-baik saja.

Perasaan Ruslan baik-baik saja sebelum dia melihat tempat tinggal mereka, sebuah rumah yang ada dibalik kebun Jati. rumah kayu berdiri sendiri, dengan Petromaks yang sudah menyala. Pintunya terbuka, Agus mendekatinya. "Gus, rumah Setan pasti Gus", ucap Ruslan. "Iya, rumah siapa lagi yang kayak gini kalau nggak rumah Setan", Agus menimpali, tapi dia tetap mendekati, di pintu rumah tercium aroma makanan.

Ruslan semakin yakin, sampai dari dalam, muncul pemilik rumah yang berkata, "Wes tekan ya (sudah datang ya)? Monggo (silahkan)". Mata Agus bertemu dengan mata seorang wanita, usianya mungkin lebih tua dari Agus, sosoknya ramah, dia mengangguk saat Agus berdiri di depan pintu, dia melewati Agus. Ruslan melangkah masuk, mengamati makanan yang tersaji di meja. Namun Agus mengatakan secara tiba-tiba, "Saya mencium Lemah Layat dari makanan itu".

Wanita itu menoleh menatap Agus, dia tersenyum, mengangguk, sebelum pergi. Agus baru tau ada rumah lebih besar, tidak jauh dari tempat dia berdiri. Agus menutup pintu. "Nggak usah dimakan Rus, biarin aja", ucap Agus, dia memandangi rumah besar disebrang dari jendela. Ruslan mendekati, dan berkata, "prosoko gak onok omah iku mau loh (perasaanku tadi nggak ada rumah disitu) Gus". "rumahe Demit (rumahnya Hantu)", kata Agus tertawa, membuat Ruslan kesal.

"Goblok (Bodoh)! Aku eroh awakmu ngilmu, tapi yo ojok ceplas ceplos ngunu, awakmu nantang iku jeneng'e" (saya tau kamu memiliki ilmu kebatinan, tapi jangan begitu ngomongnya, kamu itu kayak menantang namanya)", sahut Ruslan khawatir. "Iya, Rus, paham saya, saya cuma mau lihat reaksinya", jawab Agus. "Itu makanannya gimana?", tanya Ruslan. "Biarin aja, besok juga udah dimakan ulat", kata Agus sambil menutup tirai jendela.

"Berarti temenan gak beres omah iki (berarti benar rumah ini nggak beres)", ujar Ruslan. Agus duduk, sembari melihat makanan didepannya, dia melihat Ruslan yang masih penasaran. "Guk omahe sing gak beres, tapi lemahe iki sing gak beres (bukan

rumahnya yang nggak beres, tapi tanah tempat rumah ini berdiri yang nggak beres)", kata Agus. "Lemah (tanah)?", sahut Ruslan. "Omah iki ngadek gok nduwure lemah Tapal (rumah ini berdiri diatas tanah Tumbal)", jawab Agus.

Agus berdiri, dia berkeliling rumah. Sebenarnya daripada rumah, tempat ini lebih terlihat seperti Gubuk kayu reot, hanya ada 2 kamar dan satu dapur, selebihnya ruang tamu dan pekarangan. Namun ada rumah lain yang lebih besar persis didepan rumah ini, rumah besar itu bukan rumah Demit (Hantu) seperti yang Agus katakan, namun rumah itu adalah rumah manusia. Agus pun mengatakan pada Ruslan agar dia tidak bertanya lagi, lalu Agus berkata, "perempuan tadi, itu Gundik'colo".

Ruslan kaget bukan main saat mendengarnya, dan bertanya, "Masa masih ada perempuan seperti itu?". "Iya, kelihatan dari aroma dan cara dia berjalan, kelihatan sekali dia Gundik'colo", ujar agus mengangguk, Ruslan geleng kepala. "Serem juga ini tempat, pergi nggak kita ini?", sahut Ruslan. "Nggak usah, yang penting, hati-hati aja sama tuh perempuan", jawab Agus, matanya melihat sudut dapur. "Lihat apa?", tanya Ruslan. "Pocongan", jawab Agus. "Matamu!", umpat Ruslan kesal, Agus hanya geleng-geleng kepala.

"Ada berapa?", tanya Ruslan penasaran. Agus menatap Ruslan, dan berkata, "masih 7 sih Rus, kayaknya nanti malam keluar semua". Agus pun menutup pintu dapur. "Biarin lah", ujar Agus sambil melipir ke kamar, di ikuti umpatan Ruslan berkali-kali, "Asu (Anjing)!". Malam itu masih awal dari segalanya. Manakala Agus sudah terlelap dalam tidurnya, Ruslan mengintip dari jendela kamarnya, sebelum tidur. Di sana, jauh ditempat rumah besar tempat perempuan itu tinggal, dia tengah berdiri tepat di jendelanya, tengah menatap tempat Ruslan mengintip.

Agus dan Ruslan, sudah bersiap untuk bekerja, walau mereka sadar, bangun menjelang siang. "Asu koen Gus, gara-gara lambemu, aku gak isok turu (Anjing kamu Gus, gara-gara mulutmu, saya nggak bisa tidur)!", sahut Ruslan sambil mengejar Agus yang sudah menyampirkan tasnya, bersiap menemui Koco yang sudah menunggu di luar rumah. Beberapa kali Agus melirik Ruslan, senyumannya mengembang.

"Sing ngongkon awakmu gak turu iku sopo (Yang nyuruh kamu nggak tidur itu siapa)?", sahut Agus cengengesan (tertawa-tawa). Sampai didepan, Agus membuka kain yang dia gunakan untuk menutupi makanan, ketika kain dibuka, Ruslan melompat kaget melihat makanan semalam, dipenuhi belatung yang memakan Saripatih, bau busuk langsung menusuk hidung Agus dan Ruslan.

"Bosok (busuk). Ayo wes, kawanen (Yasudahlah, kita kesiangan)", ucap Agus. Agus dan Ruslan melangkah keluar, tepat di depan rumah, tiba-tiba mereka berhadapan dengan perempuan itu, dia menunduk mengucap, "monggo (permisi)". Agus ikut menunduk, kemudian melewatinya. Ruslan yang sedari tadi memperhatikan, melihat gelagat mata perempuan itu yang mengikuti sosok Agus yang terus berjalan cepat, di sudut bibirnya, perempuan itu tersenyum, namun Agus tidak tau akan hal itu.

"He, Gus, wong iku mau ngguyu loh ndelok awakmu, gak wedi ta (perempuan itu senyum loh lihat kamu, nggak takut kah)?", tanya Ruslan. "Tresno paling ambek aku (suka kali sama saya)", sahut Agus tertawa-tawa. "Gak wedi di senengi ambek ngunu iku (Nggak takut kamu di sukai perempuan yang seperti itu)?", tanya Ruslan lagi. "Gak, iku ngunu jek menungso kok (Nggak lah, bagaimanapun dia masih manusia kok)", ujar Agus. Lama mereka berjalan di bawah kebun pohon Jati, sampailah mereka di jalanan setapak, menuruni jalan utama, sebelum melihat Koco dan semua teman-temannya, Agus dan Ruslan bertegur sapa sebelum memulai pekerjaannya.

Ruslan masih kepikiran ucapan Agus semalam, semuanya berputar dalam kepalanya, mulai dari tanah Layat, Pocong sampai Gundik'colo, semua itu, tidak asing baginya, kecuali, masih ada perempuan seperti itu di jaman seperti ini. Sejujurnya dia takut sekali, namun Agus, aneh. Hari mulai petang, Agus dan Ruslan kembali, manakala dia mau melewati jalan ke pohon Jati, kebetulan, mereka berpapasan dengan seorang lelaki tua buncit pencari rumput, lelaki tua itu melihat Agus dan Ruslan bergantian.

"Kalian yang tinggal di rumah Lastri?", tanya lelaki tua itu. "Iya", kata Agus. "Kalian sudah tau, ada apa disana?", ucap lelaki tua itu lagi, dia kali ini hanya melihat Agus. "Iya pak, saya tau", sahut Agus. "Yowes, jangan sembrono yo le (Ya sudah, jangan sembrono ya nak)", kata lelaki tua itu, lalu melangkah pergi, melewati Agus.

Dari jauh, siluet hitam perempuan itu terlihat di ujung jalan, Ruslan yang pertama melihatnya. Manakala saat Agus melihatnya, perempuan itu berjalan pergi, Agus dan Ruslan hanya berpandangan, lalu melanjutkan perjalanan ke rumah. "Aneh gak seh (Aneh nggak sih)? Wong iku koyok golek molo (perempuan itu kayak cari masalah sama kita)", kata Ruslan. Agus hanya mendengar Ruslan bicara.

Saat sampai di tanah terbuka, Agus melirik rumah besar itu, meski sama-sama terbuat dari kayu, namun kesan ngeri saat melihatnya tidak dapat dikesampingkan. Hal yang sama, seakan setiap hari, rumah itu menunjukkan tajinya kepada Agus. Agus membuka pintu, dia tidak lagi melihat makanan diatas meja, semua sudah di bersihkan. "Aku adus diluk yo (Saya mandi dulu ya)", kata Agus, dia menuju dapur, dibelakangnya ada pintu lagi, disana ada Sumur tua.

Ruslan memilih merokok di teras, Rokok yang dia rampas dari Koco. Manakala ketika Ruslan menikmati kepulan asap Rokok di teras rumah, Ruslan melihat sesuatu mengintip dari balik kebun pohon Jati. Ruslan mendelik, dia tidak salah lagi, yang mengintip itu Pocong. "Djancok!!", umpat Ruslan sambil melipir masuk ke rumah, menuju tempat Agus mandi, kebetulan Agus baru selesai, dia melihat Ruslan, Rokok dimulutnya mengepul tanpa dia sentuh.

"Pocongan ya? Itu di kamar mandi ada dua", ucap Agus sembari mengeringkan rambutnya. Ruslan mengikuti Agus, lalu berkata, "Pindah ae loh Gus, gak sreg aku nang kene (pindah saja Gus, nggak tenang saya di sini)". Saat itulah, Agus mengintip rumah besar itu dari jendela, matanya seperti tengah mengawasi. "Gini Rus, tanah Tapal biasanya dipakai oleh orang kaya, atau kalau nggak, orang berpengaruh. Sekarang pikir, kira-kira ada apa ya di rumah itu?", kata Agus serius, dia tidak pernah seserius ini.

"Ya mungkin dulunya tanah ini tanah Tapal, tapi belum di bersihkan, ya kali, dikira aku nggak tau, ngebersihan tanah kayak gini sih nggak sembarangan dan jarang orang mau, bahkan orang ngilmu kayak kamu, nggak bakal mau bersihin kan?", kata Ruslan, dia masih melihat Agus yang masih mengawasi. "Tau saya maksudmu Rus", kata Agus, sekarang dia duduk.

"Gunanya perempuan itu apa coba? Udah di tanah Tumbal, eh di jaga sama Gundik'colo lagi, saya penasaran, yang punya siapa ya? Saya jadi pengen tau", ucap Agus sambil mengedipkan mata melihat Ruslan, saat itu Ruslan menyadarinya. "Djancok!", umpat Ruslan yang baru sadar arah pembicaraan Agus.

"Koen kate nyolong opo sing gok jeroh omah iku ya (Kamu mau mencuri sesuatu yang ada di dalam rumah itu kan)? Gila kau, itu perempuan nggak sembarangan ya, cari mati kamu?", ucap Ruslan, dia tak sanggup bicara lagi. "Bukan saya, kita", ujar Agus. "Matamu, Gus! Awakmu dewe ae, pantes, ket pertama wes disuguhi barang gak bener ambek sing nduwe omah (kamu sendirian aja, pantas, dari awal sudah dikasih sesuatu yang nggak benar sama yang punya rumah)", kata Ruslan jengkel.

"Halah, nggak lah, aku yo gak gendeng (saya juga nggak segila itu)", ujar Agus tertawa. "Saya itu cuma penasaran aja, kerjaan itu perempuan jagain apa, atau nggak, ngapain dia? Kalau Pocongan yang dibelakang kamu kan, cuma bisa ngelihatin kita, nggak bakalan ngapa-ngapain, nah, masalahnya tuh perempuan juga ngawasi kita, pasti ada sesuatu", sahut Agus. Ruslan diam mendengarnya.

"Gus boleh tanya?", kata Ruslan sambil mencoba untuk tenang, Agus mengangguk. "Kata orang, tanah Tumbal kalau dijaga Pocong, tanahnya, ditanami kain Kafan dari orang yang meninggal, itu betul?", tanya Ruslan, Agus mengangguk. "Dan, kain Kafan yang meninggal pun nggak sembarangan, harus Jumat Kliwon, betul?", tanya Ruslan lagi, Agus mengangguk lagi.

"Berarti, berapa banyak, kain kafan yang ditanam di dalam tanah ini?", tanya Ruslan, dia menunggu Agus bicara. Agus tampak berpikir, lalu berkata, "seratus kayaknya". Ruslan menelan ludah, dan berkata, "ada seratus Pocong disini Gus?". "Iya, di luar masih banyak yang berdiri lihatin kita", kata Agus. Ruslan berdiri, dia menyesap rokok, tinggal 2 batang lagi.

Saat Agus meminta sebatang, Ruslan menolak dan mengatakan dengan jengkel, "Matamu! Aku yo penasaran dadine, opo yo sing onok gok jeroh omah iku (Saya ya jadi penasaran juga, apa ya yang disembunyikan di dalam rumah itu)". "Mau lihat nggak?", sahut Agus. "Oke!", jawab Ruslan. Agus membuka pintu, di ikuti Ruslan. "Loh loh, kok sak iki (kok sekarang)? Gak engkok rodok bengi tah (Nggak nanti lebih malam kah)?", tanya Ruslan.

Agus tetap berjalan, Ruslan kebingungan. Mereka sampai di depan pintu, Agus mengetuknya, dan perempuan itu muncul, melihat Agus dan Ruslan. "Daripada saya penasaran, saya mau tanya sama anda, anda ini jaga apa sebenarnya?", kata Agus, Ruslan hanya melongo melihat kawan baiknya yang sudah hilang otak. Perempuan itu tersenyum, mengangguk, lalu berujar lirih, "monggo mas (silahkan masuk mas)".

Agus, melangkah masuk rumah, Ruslan mengikuti dibelakang, dia melihat perempuan itu yang masih menunduk, memberi hormat pada mereka. Setelah Agus dan Ruslan duduk, dia menutup pintu, menguncinya, lalu mengatakan, "Saya kebelakang dulu untuk mengambil makanan, terima kasih, saya tidak perlu melakukan hal buruk pada anda". Saat perempuan itu pergi, Ruslan mengatakan dengan geram, "Goblok (Bodoh)! Kamu nggak bilang maksudnya lihat itu begini, saya kira nanti malam kita sembunyi buat lihat sendiri!". Agus hanya diam, dia tidak menggubris mulut Ruslan.

Tiba-tiba perempuan itu muncul, dan berkata keras, "mas Agus benar, bila kalian datang sembunyi-sembunyi, kalian bisa celaka!!". "Mbaknya tau namanya Agus darimana?", tanya Ruslan heran. "Saya pun tau, nama anda Ruslan", ucap perempuan itu, dia meletakkan dua gelas Kopi, tangannya begitu telaten, termasuk saat menghidangkan jajanan pasar itu, Ruslan tidak lagi bicara, dia fokus pada ekspresi perempuan itu yang datar. "Saya sudah sering melihat petaka dimulai dari ketidaktauan dan rasa penasaran, sejujurnya, hal itu memang bersifat lumrah dan dimiliki oleh setiap manusia, termasuk anda, jadi, apakah semua sudah jelas mas Agus?", ucap perempuan itu.

Agus hanya diam, keningnya berkeringat, Ruslan baru menyadarinya. Agus tidak banyak bicara, dia meraih segelas Kopi, menyesapnya perlahan, kemudian melirik Ruslan, dan berkata, "Kopinya aman Rus, diminum saja". Ruslan pun merasa canggung, dia tidak mengerti, perempuan itu duduk, dan tidak memandang mereka, matanya kosong melihat tempat lain. Dengan perlahan, perempuan itu menengok pada Agus dan Ruslan, lalu mengatakan, "Kalian masih ingin tau ada apa disini?".

Agus dan Ruslan diam saja, tidak ada pembicaraan lagi, saat Agus kemudian mengatakan, "Terimakasih suguhannya, saya pamit mbak Lastri". Agus berdiri, perempuan itu mengangguk, Ruslan merasa aneh, dia tau, Agus tiba-tiba berubah semenjak dia melewati pintu, seperti ada sesuatu yang tidak dapat dia katakan. Manakala Lastri sudah membuka pintu, Agus dan Ruslan melangkah pergi. Ketika tiba-tiba Ruslan tercekat, di luar rumah Lastri, berjejer Pocong. Agus dan Ruslan bergegas pergi. Ruslan mencium aroma busuk yang membuat dia menutup hidung, meski Agus berjalan biasa saja, dia seperti melamun, matanya kosong.

Ruslan segera menutup pintu, dia melihat Pocong-Pocong itu menatap rumahnya. Di sana, perempuan itu masih berdiri di pintu. "Ada apa Gus sebenarnya?", tanya Ruslan. Agus hanya bengong, matanya benar-benar kosong. Karena lelah menunggu Agus menjawab, Ruslan memberikan sebatang Rokok dimulut Agus, beberapa saat kemudian Agus seperti baru sadar, lalu berkata keras, "Djancok!! Minggat yok (pergi yuk)!!". Ruslan heran.

Agus masuk ke kamar, memasukkan semua bajunya ke Tas secara serampangan, Ruslan yang masih kebingungan lantas mendorong Agus, bertanya dengan kesal, "Onok apa sakjane (Ada apa sih sebenarnya)? Koen mau loh gak ngene, opo gara-gara Kopi mau

(Kamu tadi loh nggak seperti ini, apa karena Kopi tadi)?". Agus menggeleng. "Kopinya nggak apa-apa Rus, tapi...", ucap Agus, dia menelan ludah, seperti lidahnya keluh.

Ruslan menatap Agus kesal, lalu mengatakan, "Kamu sih bodoh, ngapain nyamperin ke rumahnya, jadi gini kan sekarang, itu Pocong pasti sengaja biar saya lihat kan?, Sialan si Lastri!". "Saya kasih tau ya Rus, ini adalah tanah Tumbal, kamu dengar sendiri kan, gimana ucapannya kalau kita sembunyi-sembunyi cari tau? Dia ngancam itu sebenarnya. Satu yang harus kamu ingat dalam kepalamu, kalau kamu niat buruk ke tanah Tumbal, nasibmu bisa tragis!", kata Agus ketakutan.

"Jadi karena itu, kamu datangin dia langsung?", tanya Ruslan. "Iya, buat minta ijin, kalau dia ngasih tau", jawab Agus. "Trus, dia sudah ngasih tau apa yang dia lakukan?", tanya Ruslan, dia melihat gelagat Agus berubah, Agus membelakangi Ruslan. "Dia perempuan yang gila Rus, saya mencium aroma darah disana", kata Agus. "Darah apaan? Darah Pocong kali yang kita lihat tadi?" sahut Ruslan.

"Gak (Tidak)! Gak (Tidak)! Gak (Tidak)!! Saya pernah cium aroma kayak gini, ini bukan darah karena luka, ini darah..., apa ya?", sahut Agus, dia tampak berpikir. Agus langsung sadar, lalu berkata, "Darah yang baunya amis sekali, darah perjanjian!". "Perjanjian? Tumbal maksudmu, Pocong tadi?", kata Ruslan kebingungan. "Goblok (Bodoh) kamu ya Rus! Tumbal itu nggak harus manusia! Tanah Tumbal, itu maksud saya, tanah ini di tanami bermacam-macam Tumbal, ada kain Pocong, rambut yang punya rumah pun bisa jadi Tumbal, Tumbal binatang...", kata Agus mulai kacau.

"Orang dulu, terutama mereka yang punya nama, menggunakan bermacam-macam Tumbal, agar tidak ada yang punya niat buruk bisa mencelakainya. Tumbal Pocong untuk menakut-nakuti saja, sama halnya dengan Tumbal rambut si pemilik rumah, siapapun yang punya niat buruk, dia akan lihat si pemilik rumah terus menerus, Tumbal binatang, bahkan, Tumbal rempah-rempah, seperti Cabai, Bawang merah dan putih. Semua itu bisa jadi Tumbal, asal ada mantra perjanjiannya!", ucap Agus kacau.

"Tumbal manusia jarang digunakan untuk menjaga rumah, tapi, saat saya masuk ke rumah itu, ada sesuatu yang nggak beres, sesuatu yang nggak bisa saya lihat, hanya tercium aroma amis darah itu, menyengat sekali, sampai membuatku ketakutan, ini nggak biasa, ini diluar apa yang saya tau, perempuan ini, dia sesuatu yang sangat hitam... Jancuk lah!", sahut Agus, dia semakin kacau.

Tiba-tiba terdengar suara pintu di ketok dengan keras, "Tok!! Tok!! Tok!!". Agus dan Ruslan, berpandangan satu sama lain. Agus berjalan keluar kamar, Ruslan memandang dari dalam, dia mengintip, siapa yang mengetuk pintu, saat Agus membuka pintu, Ruslan melihat Lastri, dia membawa piring dengan jajanan pasar, terdengar dia berbicara dengan Agus, "makanannya tadi belum dimakan mas".

Lastri melirik, lalu mengatakan, "tenang saja, makanannya saya beli dari pasar, jadi, nggak ada Lemah Layatnya". Agus hanya mengangguk, sementara Ruslan masih mengawasi, terjadi percakapan antara Agus dan mbak Lastri, namun Ruslan tidak bisa mendengarnya. "Saya tunggu jawabannya mas", ucap Lastri, lalu dia pergi. Agus meletakkan begitu saja piring itu lantas menatap Ruslan. "Ada apa Gus?", tanya Ruslan.

"COK!!", umpat Agus keras, dia kemudian duduk, dan menutupi wajahnya, tidak ada yang mau dia bicarakan sama Ruslan. Namun Ruslan tau sesuatu, mereka belum boleh pergi. Agus benar-benar tidak mau bicara lagi, lantas dia masuk ke kamar lalu tidur, Ruslan pun mengikuti untuk tidur juga. Ruslan merasa pasti Lastri mengatakan sesuatu, entahlah apakah itu.

malam kian larut, baru saja Ruslan memejamkan mata, dia mendengar lagi, suara pintu di ketok. Anehnya, suara pintu diketuk tidak terdengar dari pintu depan, melainkan, pintu belakang. Ruslan beranjak dari ranjang, dia ingin membangunkan Agus namun, dia merasa tidak enak. Keluar dari kamar, Ruslan berjalan menuju pintu belakang, dia terdiam di depan pintu, ragu untuk membuka.

Semakin lama ketukan pintu semakin intens, Ruslan akhirnya membuka pintu, saat dia melihat seorang anak lelaki yang usianya masih 20'an, anak muda itu menatapnya, ekspresinya ketakutan dengan keringat di bajunya. "Mas tolong, mas, ijinkan saya masuk, tolong", ucap anak muda itu. Ruslan diam. "Ngapain malam-malam kamu kesini?", tanya Ruslan, anak muda muda itu sempat bingung, bibirnya gemetar, namun kembali dia meminta tolong dan meminta Ruslan mengijinkannya masuk.

"Sopo (Siapa) Rus?", tanya Agus tiba-tiba muncul, dia menatap anak muda itu, ekspresi wajahnya berubah. Agus mendekat dengan cepat, mencengkram baju anak muda itu, menariknya masuk, kemudian menutup pintu, wajah Agus terlihat panik. "GOBLOK (BODOH)!! Kamu maling di tanah tumbal?! Cari mati kau!!", kata Agus geram, Ruslan baru sadar apa yang terjadi, dia menatap anak muda itu yang kini ketakutan, Ruslan ikut panik. Belum selesai pembicaraan Agus, tiba-tiba pintu depan di ketuk, "Tok! Tok! Tok!". Ruslan dan Agus, menatap pintu, mereka terhenyak, Agus mendorong masuk anak itu ke kamar, menyembunyikannya di bawah ranjang.

Ruslan membuka pintu, dia melihat Lastri berdiri dengan senyuman segaris nyaris seperti menahan luapan amarah, matanya melotot, di tangannya mengenggam Parang. "Ada apa lagi ya mbak?", kata Ruslan, dia melihat gelagat Lastri yang kemudian matanya menyapu isi dalam rumah, meski kakinya belum beranjak. "Ndelok Tekos kebon gak (Kamu lihat Tikus kebun nggak)?", tanya Lastri, matanya masih mencoba melihat-lihat isi rumah, namun Ruslan menghalangi, wajah Lastri semakin tidak enak untuk dilihat.

"Minggir, ben tak pedote sikile (biar saya potong kakinya)!", sahut Lastri, dia mendorong Ruslan, dengan langkah kaki cepat dia menyibak tirai kamar tempat dimana Agus dan Ruslan biasa tidur. Jantung Ruslan rasanya mau copot, terutama ketika sorot mata Lastri menatap tajam Ruslan setelah dia melihat isi kamar. "Mati saya!", batin Ruslan. Lastri berbalik, tapi sebelum melewati Ruslan, dia mengingatkan, "Kancamu asline wes eroh, nek iku bakal mati kok, cuma sampekno, ojok jeru-jeru nek melu urusan sing gak dingerteni (Temanmu aslinya sudah tau, kalau itu akan mati kok, cuma sampaikan, jangan terlalu kalau ikut campur urusan yang nggak dimengerti)".

Ruslan mondar-mandir sepanjang malam, jantungnya terus berdegup kencang, tidak ada Agus dan bocah itu dalam kamar, Rokok pun habis, kepala Ruslan seperti ditusuk-tusuk, dia gelisah, berjam-jam Agus dan bocah itu hilang. Tiba-tiba pintu terbuka, Agus melangkah masuk, nafasnya tersenggal, badannya bermandikan keringat, dia langsung meneguk air dalam Ceret sampai habis sebelum membantingnya.

"GOBLOK (BODOH)!! Mati arek iku (pasti mati anak itu)!", ujar Agus saat melihat Ruslan. Ruslan teringat ucapan Lastri, ada apa sebenarnya? Ruslan mendekati Agus, ucapan Lastri dan Agus nyaris sama persis. Namun hanya Ruslan yang belum memahami situasi, dia tampak berpikir, namun isi kepalanya sudah mentok, dengan pelan Ruslan menanyakan, "maksudmu opo (maksudmu apa)?". Agus mendelik menatap Ruslan.

"Aku bar ngekekno cah iku gok Lastri, ben arek iku isok urip, tapi cah kui malah mencolot gok jendelo, langsung ae tak kejar, ben uripe jek dowo, kan eman (Saya mau memberikan anak itu kepada Lastri, biar dia bisa hidup, tapi anak itu malah melompat lewat jendela, langsung saja saya kejar, biar hidupnya masih panjang, kan sayang)", ucap Agus.

Ruslan yang mendengarnya langsung bereaksi, dan mengatakan, "Stress koen Gus, sing onok, cah iku bakal di bacok ambek Lastri (Gila kamu Gus, yang ada, anak itu bisa di potong sama Lastri)". "Justru iku, paling derijine tok sing dipedot (Justru itu, paling hanya jari-jemarinya yang dipotong)", ucap Agus. Ruslan semakin bingung, namun Agus mengerti Ruslan belum faham, lantas Agus mengulangi ucapan yang pernah dia katakan itu lagi agar Ruslan ingat, "Jangan membuat masalah diatas Tanah Tumbal, apalagi untuk mencuri".

"Gimana? Gimana?", tanya Ruslan, kepalanya terasa seperti dibenturkan ke tembok, ucapan Agus terlalu berbelit. Lantas Agus duduk, dia memandang Ruslan, wajahnya tidak bisa dibaca, bahkan oleh Ruslan sekalipun yang sudah mengenal Agus luar

dalam. "Nduwe Rokok gak (Punya Rokok nggak)?", tanya Agus. "Gak (Tidak)", ucap Ruslan. "Saya tadi ngejar anak itu, kenceng banget larinya udah kayak Kijang, dari situ saya jadi yakin, pasti ada apa-apa sama anak ini", kata Agus, lalu dia diam.

"Anak ini disuruh oleh orang untuk melakukan sesuatu disini, hal yang paling bangsat adalah, anak itu tidak tau, tanah apa yang ada disini", ucap Agus. "Dia ada yang nyuruh?", sahut Ruslan bingung, Agus mengangguk. "Anak itu sudah ketauan, pantas saja Pocong-pocong itu sampe ngumpul kayak tadi, ternyata mereka nungguin anak ini, masuk ke tanah Tumbal nggak bisa seenaknya kayak gitu, harus dapat ijin yang punya, sedangkan yang punya bukan Lastri", kata Agus. "Lalu, hubungannya Lastri bawa Parang apa?", ucap Ruslan.

"Dia mau nolong anak itu, kalau anak itu mau selamat, dia harus minta ijin sama yang punya tanah ini, tapi itu kan nggak mungkin, jadi, Lastri akan ambil apa yang harus di ambil dari anak itu, yaitu, jari-tangannya", jawab Agus. "Kalau Lastri nggak melakukan itu?", tanya Ruslan lagi. Ruslan menatap Agus, dia melihat Agus menatap kosong apa yang ada didepannya, lantas dia berdiri, lalu masuk ke kamar. Ruslan langsung sadar, dia teringat dengan maksud kedatangan Lastri tadi, sekarang dia tau, alasan kenapa mereka belum boleh pergi.

Pagi itu berjalan seperti biasanya. Agus tidak banyak bicara seperti sebelumnya, dia sudah bersiap menuju tempat kerja. Ruslan hanya mengawasi, dia tidak mau membahas kejadian semalam. Agus melihat sebungkus Nasi di meja. "Saya yang bungkusin makanan itu subuh tadi Gus", kata Ruslan. Setelah mendengar kata Ruslan, Agus baru mau membuka makanan itu. Aneh, Agus yang sekarang di lihat Ruslan, seperti bukan Agus yang biasanya.

"Kenapa tadi diam? Takut makanannya dari mbak Lastri? Biasanya kan langsung tau dari aromanya?", canda Ruslan, yang tidak ditanggapi sama Agus. Seusai Agus makan, mereka bersiap berangkat bersama, Agus masih tidak banyak bicara. Namun seperti tersentak, manakala baru keluar dari pintu, mbak Lastri berdiri di teras rumah, di tangannya dia tengah memegang gagang sapu, dia berdiri tersenyum menyapa mereka. "Ngeri!", batin Ruslan.

Di lihat darimanapun, wajah Lastri tidak memiliki emosi, matanya besar, hidungnya mancung, kulitnya sawo matang, dengan rambut disanggul. Karismanya membuat Ruslan sadar, Gundik'colo rupanya memang gila seperti cerita-cerita yang tersebar. Ruslan menunduk. Baru saja Ruslan melewati Lastri, Agus tiba-tiba diam berdiri di depan Lastri, Ruslan ikut berhenti, dia menatap Lastri yang memberikan sesuatu kepada Agus, namun Agus buru-buru memasukkannya ke dalam saku, seakan menyembunyikannya dari Ruslan, sorot mata Agus kaget.

"Dia ngasih apa Gus?", tanya Ruslan. Agus hanya menggeleng, dia tetap berjalan, seakan mengabaikan Ruslan. Kesal, Ruslan menarik tangan Agus, memintanya bercerita, terpaksa Agus mengambilnya dari saku celananya, dia mengeluarkan setangkai bunga Kamboja, Ruslan melotot menatap Agus. Koco sudah menunggu bersama yang lainnya, dia membagikan jatah Rokok hari ini kepada Agus dan Ruslan, namun Koco merasa hari ini ada yang berbeda dengan dua kawannya.

"Onok opo toh iki, raine gak mbois blas (Ada apa sih ini, kok mukanya pada nggak enak)?", tanya Koco, Ruslan melewati Koco, "nyocot (bacot)!", umpatnya. Agus dan yang lainnya segera naik ke mobil Pick-Up yang akan mengantarkan mereka semua ke tempat kerja, melewati rumah-rumah warga. Dari semua orang yang ada disana, hanya Koco yang juga merasa Agus jadi aneh, dia melihat Ruslan, memberi isyarat, dan bertanya, "kenapa sih Agus?". Namun Ruslan tidak perduli.

Jalan menuju lokasi kerja harus melewati jalan setapak yang hanya cukup dilalui satu mobil, disamping kiri ada perkebunan warga, disamping kanan tebing rumput, dengan sungai beraliran deras. Ruslan merokok sambil melirik Agus, pikirannya kosong, disenggol beberapa kalipun, Agus tidak peduli. Tiba-tiba, terdengar ramai orang tengah berkumpul disana, semua orang lantas berdiri di atas mobil Pick-Up, mencari tau ada apa, termasuk Agus dan Ruslan, mereka melihat warga menuruni tebing.

Koco yang saat itu dekat dengan satu warga yang mendekat langsung bertanya, "Onok opo (ada apa) cak?", "Onok cah mati nang pinggir kali (ada anak kecil meninggal di pinggir sungai) mas", jawab orang itu. Ruslan menatap Agus, lantas mereka semua langsung ikut turun untuk melihat. Warga sudah ramai. "Anak kecil dia bilang Gus. Yang semalam kan anak gajah? Sudah nggak masuk anak-anak tuh", canda Ruslan.

Bukannya tertawa, Agus justru ikut turun, melewati kerumunan warga, Ruslan yang merasa harus lihat juga terpaksa ikut Agus. Ketika Ruslan berhasil tempat itu, Agus mematung. "COK!", umpat Ruslan, dia tertunduk, menyaksikan sosok yang ditarik itu adalah anak muda semalam. Ruslan menarik Agus agar kembali naik ke mobil Pick-Up, namun Agus menolak, Koco rupanya dari tadi memperhatikan, dia ikut menarik Agus, dan akhirnya mereka pergi.

"Saya mau ngomong sesuatu sama kalian, harus tak sampein kayaknya", kata Koco, baru pertama kali muka Koco tampak serius. Sepanjang perjalanan, Koco tampak seperti mau bicara namun dia menahan semuanya. Ruslan dan Agus apalagi, mereka sepanjang perjalanan tidak ingin bicara, pikiran mereka berdua melayang-layang teringat wajah anak muda itu. Turun di lokasi kerja, Agus tidak perduli dengan apa yang mau disampaikan Koco, dia memilih untuk mulai mengaduk Semen bersama yang lainnya, hanya Ruslan yang tertarik mendengar Koco.

"Ngene, koyok'e omah sing mok panggoni angker yo (Begini, kayaknya rumah yang kamu tempati itu angker ya)?", ucap Koco. Ruslan diam, dia tidak tau harus menanggapi apa yang baru Koco ucapkan. "Orang yang sebelumnya tinggal disana itu, mereka cerita kalau setiap malam, ada yang suka ngelihatin mereka, Pocong sih katanya", kata Koco, dia tampak berpikir. Ruslan masih diam.

"Nah, sebelum mereka pergi, satu dari empat orang yang tinggal, dia kayak si Agus begitu, diem aja, terus...", ucap Koco, dia tampak berpikir, lalu meminta Ruslan mendekat. Saat Koco berbisik, Ruslan melotot menatap Koco. "Goblok (bodoh)! Wes eroh koyok ngunu, aku ambek Agus ber mok kongokon nang kunu (Sudah tau kayak gitu, saya sama Agus malah disuruh tinggal disitu)! Edan koen (Gila kamu) Co!", kata Ruslan geram.

"Loh saya juga cuma ngikutin peraturan, udah nggak ada kamar di Mess, rumah itu sudah dibayar setahun penuh", Koco mencoba membeladiri. "Ya, tapi kamu nggak bilang kalau ada kejadian begitu? Tau tidak, perempuan depan rumah itu, Gundik'colo?", sahut Ruslan kesal, Koco langsung diam. "Jangan ngawur kamu Rus! Mana ada perempuan begitu jaman sekarang! fitnah Rus, fitnah!", kata Koco tak percaya. "Agus yang bilang, kalau kamu nggak percaya, tinggal sama saya saja, masih ada satu kamar!", kata Ruslan menantang. "Matamu! Nggak mau saya!", ujar Koco menolak.

"Yakin, dia Gundik'colo? Sakti dong", kata Koco dengan nada mengejek. "Iya, sakti! Kalau dia mau, dia bisa gorok lehermu dari rumah!", kata Ruslan jengkel. Koco tidak bicara, dia seperti ingat sesuatu, tapi enggan mengatakannya. "Gini Rus, si Agus, awasi dia ya, kalau ada aneh-aneh, bilang sama saya, saya kenalin sama seseorang", kata Koco. "Asu koen (Anjing kamu) Co!!", umpat Ruslan keras.

Semenjak Ruslan tau sesuatu, setiap dia sampai di rumah, Ruslan mengunci pintu, dia sering melihat ke jendela, matanya mengawasi rumah itu. "Gus, kapan yang punya ini tanah datang?", tanya Ruslan. "Nanti Lastri ngasih tau", ucap Agus. "Kamu sih nantangin perempuan itu", kata Ruslan. "Rus, saya mau ngomong, kalau saya pergi, kamu di rumah aja, jangan kemana-mana ya", sahut Agus. "Piye (gimana) Gus?" tanya Ruslan, saat itu juga, suara pintu diketuk, Ruslan terhenyak sesaat menatap pintu.

Agus berdiri, dia membuka pintu, tepat disana, ada Lastri, Agus menutup pintu. Ruslan hanya bisa diam ketika Agus melangkah lebih dulu menuju ke rumah besar tempat Lastri tinggal. Di belakang, Lastri menunduk memberi salam pada Ruslan, tepat di tangannya, dia mengenggam pisau kecil yang biasa digunakan untuk memotong ari-ari. "Saya dulu, mas Ruslan", ucap Lastri, dia pergi mengikuti Agus, lalu masuk rumah besar itu.

Setelah mereka pergi, Ruslan langsung lari, dia menembus kebun Jati, dia harus mencari Koco, menyampaikan apa yang dia lihat, tepat seperti apa yang Koco ceritakan siang tadi. Manakala Ruslan berlari, dia mencium aroma Kentang, sekeliling kebun Jati dipenuhi Pocong, yang mengatakan, "Mas, tolong, bukake tali kulo (bukakan tali saya)". Satu diantara Pocong-pocong itu mendekati Ruslan, Pocong itu melayang hanya beberapa senti dari atas tanah.

Ruslan gemetar, dia tidak mau melihat muka Pocong yang hancur dan berbau Kentang itu. Ruslan lanjut lari. Syukur, Ruslan tau dimana biasa teman-teman kerjanya nongkrong. Ruslan menemui Koco sedang main kartu. Saat Ruslan menceritakan tentang Agus, Koco menelan ludah, dia buru-buru pinjam motor temannya, mengajak Ruslan menemui seseorang.

Selama diperjalanan, Ruslan hanya kepikiran dengan sorot mata Lastri yang terkesan licik. "Agus iku ngilmu tapi lara (Agus itu memiliki ilmu kebatinan tapi pikirannya sakit). Kalau tau ada Gundik'colo, ya mending mengalah, nggak usah ngelawan gitu to, wong pintar (Dukun) aja bakal pikir-pikir kalau adu ilmu sama yang model begituan!", sahut Koco, dia menambah kecepatan motor, menembus rumah warga.

Sesampainya disana, Koco buru-buru mengetuk pintu, namun pemilik rumah itu sepertinya tidak ada. rumah kayu itu ditutup rapat, Ruslan menatap kesana kemari, kepalanya sakit sekali, Agus seperti di Pelet terang-terangan sama Lastri, tapi apa ya bisa Agus kena Pelet semudah itu? Koco terus memanggil pemilik rumah itu, namun tetap tidak ada jawaban. Ruslan yang sudah tidak sabar ikut mengetok pintu, saat dibelakangnya, terdengar seseorang bertanya, "Cari siapa le (nak)?".

Koco dan Ruslan berbalik, mereka melihat lelaki tua buncit dengan Sak berisikan rumput, menatap mereka. Ruslan ingat dengan lelaki tua itu, dia suka mencari rumput di kebun Jati, tapi bila di ingat lagi, cari rumput kenapa harus malam seperti ini? Apalagi, rumput yang dia ambil dari kebun Jati tempat Ruslan melihat Pocong? "Malam pak", ucap Koco memberi salam, mencium tangannya, sementara Ruslan hanya diam.

Koco menceritakan semuanya, lelaki tua buncit itu hanya berdiri di ambang pintu, dia mengintip ke jendela, dan berkata, "Pirang atus Pocong iki sing ngejar awakmu le (Berapa ratus Pocong ini yang mengejar kamu nak)?". Koco ikut melihat jendela namun dia tidak melihat apapun, namun Ruslan melihat Pocongnya. "Kamu pulang saja, teman kamu sudah nggak bisa ditolong", sahut lelaki tua itu kepada Ruslan, namun Koco mencoba bilang, "Tapi mbah, yang dulu juga mbah kan yang nolongin?".

"Beda kasus itu le (nak), kalau yang ini, temanmu sejak awal disukai sama cah gendeng (anak perempuan gila) itu", kata lelaki tua buncit itu. "Cah gendeng (anak perempuan gila) mbah?", tanya Koco. "Apalagi kalau nggak gendeng (gila) tuh bocah, saya tau perjalanan hidupnya sampai dia jadi begitu, saya sih bisa kalau adu ilmu, tapi ya Gundik'colo ini...", ucap lelaki tua buncit itu sambil tertawa, dia melempar Pocong yang Ruslan lihat dengan tulang Ayam, lalu melanjutkan ucapannya, "saya bisa mati". "Lalu bagaimana mbah?", tanya Koco.

"Temanmu itu ilmunya juga lumayan, dia pasti ada alasan kenapa mau, kalau di Pelet sih, nggak yakin saya, pasti ada yang dia sembunyikan", kata lelaki tua itu, sekarang dia melempar apapun kearah Pocong di luar rumah. Ruslan bingung, seperti lelaki tua buncit itu sengaja melakukannya. Koco sudah tidak bicara lagi, namun kemudian Ruslan mengatakan apa yang seharusnya dia katakan dari tadi, "Mbah bilang tadi tau perjalanan hidupnya, mbah kenal sama mbak Lastri?".

Setelah Ruslan mengatakan itu, lelaki tua buncit itu berhenti bermain sama Pocong di depannya, dia diam, lalu berkata, "Iya, saya kenal dia". Lelaki tua itu kini duduk, dia menutup pintu setelah meludahi Pocong yang mau masuk ke rumah. "Guru saya yang membantunya menjadi Gundik'colo seperti sekarang, namun itu semua atas dasar keinginannya sendiri. Lastri sebenarnya seusia sama saya", ujar lelaki tua itu.

"Kalian ada Rokok?", sahut lelaki tua buncit itu. Ruslan memberi tanda pada Koco, Koco langsung tau maksud Ruslan, Koco meraba saku celana, mengeluarkan sebatang

Rokok, memberikannya pada lelaki tua itu, dia menghisap Rokok sebelum mengatakan, "Lastri bukan yang pertama di kampung ini". "Maksudnya mbah?", tanya Ruslan. "Lastri bukan Gundik'colo pertama di sini, karena dulu sudah ada Gundik'colo, juga sebelum Lastri", ujar lelaki tua itu. Koco beringsut mundur, Ruslan apalagi, lehernya meremang, merinding. Satu Gundik'colo saja sudah nggak waras, ini malah sudah ada sebelumnya.

"Lalu, bagaimana akhir Gundik'colo sebelumnya mbah?", tanya Ruslan. Koco hanya bisa menelan ludah, suasana di rumah kayu itu mendadak hening, sepi sekali, bahkan api Petromaks bergoyang tidak normal. Lelaki tua buncit itu tampak berpikir sebelum mengatakan, "Lastri ada di depan, sebaiknya kalian kembali". Lelaki tua itu berdiri, dia membuka pintu. Jauh di sana, Lastri berdiri di teras rumah, matanya kosong melihat kearah pintu, lelaki tua buncit itu menatap Ruslan dan Koco.

"Saya tidak bisa membantu banyak, temanmu, dia sudah ada di rumah, masalah ini coba selesaikan dengannya", kata lelaki tua buncit itu. Ruslan melirik ketika dia berpapasan dengan Lastri yang kemudian masuk ke rumah lelaki tua itu, dia mendengar Lastri menggumamkan sebuah nama, "Pornomo". Untuk apa Lastri masuk ke rumahnya? Apakah ada sesuatu yang mau mereka bicarakan?

"Edan (gila)! Aku jek gak percoyo, Gundik'colo jek onok, mase'a onok 2 pisan nang deso iki, gendeng (Saya masih nggak percaya, Gundik'colo masih ada, malah ada 2 lagi di desa ini, Gila)!", kata Koco di atas motor. Ruslan hanya mengumpat Koco yang menyebabkan dia diam, "nyocot (bacot)!!". Setelah Koco mengantar Ruslan, dia kembali ke rumah itu, melewati kebun Jati sendirian.

Dari jauh, rumah itu sudah bisa dilihat, pintunya terbuka. Tepat ketika Ruslan melewati pintu, dia melihat Agus tengah duduk seperti menunggunya. "Tekan ndi (darimana)?", tanya Agus. "Cari rokok Gus", jawab Ruslan. Agus hanya mengangguk, seakan tidak mau mendebat Ruslan, dia masuk ke kamar. Sebelum masuk, Agus mengatakan, "awakmu turu nang sebelah yo, aku kepingin turu ijen (kamu nanti tidur di kamar sebelah ya, saya ingin tidur sendirian)". Ruslan tidak menjawab, sikap Agus berbeda.

Berjam-jam sudah berlalu, Ruslan masih belum bisa memejamkan matanya, lantas, dia tiba-tiba merasa harus tau, apa yang ada di dalam rumah itu, apa yang di jaga sampai yang jaga harus perempuan seperti itu. Ruslan beranjak dari ranjang, lantas dia berpikir untuk memeriksanya saja, dia melewati kamar Agus, berjalan pelan-pelan. Saat Ruslan merasa ada yang salah, dia kembali membuka gorden yang menutupi kamar Agus. Di sana, Ruslan terhenyak, melihat Agus duduk bersila di atas ranjang, di depannya, darah berceceran. Agus memuntahkan darah dengan mata terpejam.

"Heh cok! Koen lapo (kamu kenapa) cok!", ujar Ruslan sambil mendekati Agus, menepuk-nepuk pipinya, namun Agus seperti tidak sadarkan diri. Ruslan kebingungan, lantas dia buru-buru mengambil segelas air ke dapur, meminumkannya pada Agus. Namun dia terus memuntahkannya, tiba-tiba terdengar suara Lastri berteriak. Agus belum juga sadar, namun diluar, pintu depan digedor-gedor dengan keras, suara Lastri berteriak seperti orang tengah marah.

Ruslan mendekati pintu. "BUKAK (BUKAKAN)!! BUKAK GOBLOK (BUKAKAN BODOH)!!", teriak Lastri. Ruslan pun membuka pintu, Lastri langsung masuk, dia berjalan pincang dengan tangan menyeret Parang. Ruslan langsung menyusul Lastri, namun Lastri keluar dari kamar dengan sendirinya, menyeret Agus, dia menjambak rambut Agus yang panjang. Agus masih muntah darah, Ruslan mencoba menahan Lastri, namun tatapan matanya membuat Ruslan ngeri sendiri. "Mundur koen (mundur kau)!", kata Lastri.

"Mbah isok diomongno apik-apik mbah, gak usah gowo Parang nggih (Mbah bisa dibicarakan baik-baik mbah, tidak perlu pakai Parang ya)", ucap Ruslan. Lastri berhenti, dia menatap Ruslan, menghunuskan Parangnya, dan bertanya, "mbah?!". "Mbak maksud kulo (Mbak maksud saya), mbak", ucap Ruslan. Lastri menyeret Agus lagi. Sampai di pintu rumah, Lastri melemparkan Agus, menyeret kakinya sampai ke perkarangan antara rumah Lastri dan rumah tempat tinggal mereka.

Ruslan yang tidak tau harus apa dengan situasi ini, lari masuk rumah, dia mengambil pisau di dapur, dia kembali. Melihat Lastri sudah menghunus Parang yang Lastri pegang, terhunus di leher Agus, Ruslan sudah gemetar. Kalau sampai Agus di gorok, dia akan buat perhitungan. Namun rupanya Lastri menjambak rambut gondrong Agus, lalu memotongnya dengan Parang, Agus terjerembab jatuh ke tanah, dia berhenti muntah darah.

Ruslan mendekati Lastri, menatap segumpal rambut yang dia pegang. "Kancamu kandanono, nang kene, ilmune gak onok apa-apane, mene nek wes sadar, gowoen nang mbah Pornomo (Temanmu kasih tau, di sini, ilmunya nggak ada apa-apanya, kalau sudah sadar, bawa dia ke mbah Pornomo)!", ujar Lastri. Ruslan mengangguk. "Nggih (iya) mbah. Eh, nggih (iya) mbak", sahut Ruslan mengkoreksi ucapannya. Kini Ruslan menatap rambut yang masih ada di tangan Lastri. Lastri pergi menjauh dengan kaki pincang, Ruslan menggendong Agus kembali ke rumah. entah apa yang terjadi, Ruslan masih tidak mengerti.

Di temani Koco, Agus dibawa ke rumah lelaki tua itu. Agus sudah sadar, namun dia seperti orang ling-lung, wajahnya pucat. Bahkan Ruslan sudah mengajaknya bicara sejak tadi pagi, namun Agus hanya diam. Mbah Pornomo hanya duduk memandangnya, dia menunjukkan kain Kafan putih, mbah Por membuka kain Kafan putih itu, di dalamnya ada segumpal rambut, Ruslan langsung tau, itu adalah rambut Agus. "Nekat!!", ucap mbah Por keras, tanpa mengatakan apa-apa lagi.

Mbah Por langsung menghantam kepala Agus, sebelum menekan hidungnya, tiba-tiba darah hitam keluar darisana, mbah Por langsung menyesap hidung Agus. Ruslan dan Koco hanya bisa melihat kejadian itu, mereka tidak mau berkomentar. Setelah selesai, mbah Por mengambil batok Kelapa, memuntahkan isi mulutnya. Di sana, ditengah-tengah genangan darah hitam kental, ada segumpal daging busuk, Colo.

Mbah Por membuang ludah sebelum membersihkan mulutnya dengan sapu tangan, dia meletakkan rambut hitam dan kain Kafan di batok Kelapa, membakarnya, dan tercium aroma yang wangi. Wangi sekali sampai Ruslan dan Koco bingung, mbah Por kemudian meminumkan air putih, Agus sadar. "Piye, wes ngerti sopo sing nduwe lemah kui (Gimana, sudah tau siapa yang punya tanah itu)?", tanya mbah Por. Agus hanya diam, keringatnya mengalir deras, bibirnya gemetar.

"Sudah lihat juga, Gundik'colo yang lain?", mbah Por masih bertanya, Agus mengangguk. Mbah Por berdiri, dia diam, kemudian mendekati Agus lagi, dan bertanya, "Boleh saya melihat apa yang kamu lihat?". Agus mengangguk. Ruslan dan Koco masih diam, mereka melihat mbah Por mencium tangan Agus seakan dia meminta restu, suasana menjadi hening, sangat hening sekali, Ruslan dan Koco, merinding.

Seperti tersedak, mbah Por melompat mundur, dibibirnya keluar darah, dia merangkak, seolah mau memuntahkan sesuatu. Agus dan yang lain sontak menolong mbah Por, memijat lehernya, mbah Por terus memukul dadanya, dan keluarlah gumpalan daging yang sama, daging Colo berlumurkan darah. "Artine opo toh (Artinya apa sih) mbah?", tanya Ruslan gemetar.

"Sing nduwe lemah, kate teko, njupuk opo sing kudu di jupuk (yang punya tanah, mau datang, mengambil apa yang harus dia ambil)", jawab mbah Por. "Nopo niku (apa itu) mbah?", tanya Ruslan lagi. Mbah Por tampak berpikir, lalu mengatakan, "Lastri". Mbah Por menatap Koco, dan mengatakan, "Co, awakmu eroh omahe pak RT, budalo mrono, ngomong'o, Balasedo ne teko (kamu tau rumah pak RT, pergilah kesana, bilang sama dia, Balasedo nya mau datang)". Koco lalu pergi sesuai perintah mbah Por.

Ruslan melihat wajah mbah Por, dia tidak pernah segelisah ini, sedari tadi mbah Por hanya mengelus janggutnya, mbah Por melihat keluar rumah, lalu menutup pintu rumahnya. "Melok aku (ikut saya)", ujarnya, Ruslan dan Agus berdiri, mereka berjalan di belakang mbah Por yang melangkah masuk ke salah satu kamar.

Di kamar itu, Ruslan banyak melihat benda-benda yang tidak asing lagi, Bawang putih di Pasak, Cabai di ikat dengan benang, sampai Kembang bertebaran di meja, mbah Por

langsung mempersilahkan mereka duduk. Saat mereka duduk, tiba-tiba mbah Por memukul-mukul kepalanya, seperti orang kebingungan. Bahkan dia menghantam rahangnya, dan secara tiba-tiba menarik paksa giginya.

Entah gigi mana yang dia ambil, namun, Ruslan dan Agus merasa ngilu melihat itu di depannya, darah masih mengalir dari bibir mbah Por, namun bukannya merasa kesakitan, mbah Por seperti tertawa terbahak-bahak melihat giginya tanggal. "Edan (Gila)", bisik Ruslan, yang ditanggapi agus, dia setuju. Berpikir bahwa semua itu selesai adalah kesalahan besar, mbah Por lagi-lagi, menekan gigi bawah yang berada tepat di tengah dengan kedua tangannya, matanya tengah menatap Ruslan, dengan nafas tersenggal-senggal, mbah Por menarik paksa, hingga darah mengalir deras dari bibirnya.

Menyaksikan hal gila seperti itu, membuat Agus dan Ruslan tidak tahan, dia mendekati mbah Por, namun mbah Por tidak menghiraukan mereka, dia seperti orang yang sudah kesetanan, dan benar saja, giginya berjatuhan dengan luka robek yang membuat Ruslan memalingkan wajah, mbah Por tertawa dengan serampangan. Mbah Por mengumpulkan gigi yang berjatuhan itu, membungkusnya dengan daun Pepaya di atas meja, cipratan darah masih dapat di lihat oleh Ruslan dan Agus, entah apa yang mau dia lakukan, Ruslan tidak mengerti, karena setelahnya, mbah Por menelan daun Pepaya itu bulat-bulat.

"Ben, nek ajor mesisan ajor (Biar saja, kalau hancur sekalian hancur)", ucap mbah Por. Agus dan Ruslan tidak mengerti maksud ucapannya, karena setelahnya, mbah Por mengambil sebilah Keris yang di gantung di atas tembok Kayu, menyampirkannya di pinggul, sebelum pergi, mbah Por berpesan agar mereka tetap di rumah ini. "Tengah malam saya kembali, saat itu juga, kalian akan saya bawa masuk ke rumah Lastri, agar kalian bisa tau apa yang ada di dalam sana, dan dia datang malam ini nak", kata mbah Por, dia tampak memandang Agus.

Agus pucat, Ruslan bisa melihatnya. "Onok opo seh asline Gus, bar koen ambek aku wes duluran mbok diceritani, asline opo sing mok wedeni (ada apa sih sebenarnya Gus, Setelah kamu sama saya sudah seperti saudara harusnya kamu cerita, sebenarnya apa yang bikin kamu takut)?", tanya Ruslan. "Nang jero omah iku Rus, onok, onok (Di dalam rumah itu Rus, ada, ada)...", ucap Agus yang seperti tidak bisa mengatakannya. "Jancuk! Onok opo seh (Ada apa sih)?!", tanya Ruslan. "Nang jero omah iku onok (di dalam rumah itu ada)...", kata Agus, dia susah mengatakannya, hingga akhirnya dia bisa mengatakan, "Ranggon!". Ruslan yang mendengarnya hanya melotot pada Agus.

"Taek!! Pantes ae sing jogo model ngunu, Lastri sing ndudui awakmu opo piye (Pantas saja yang jaga model begitu, Lastri yang ngasih tau kamu apa gimana)? Modelan Ranggon, gak bakal di duduno ambek sing jogo, nyowo Gus, taruhane (model seperti Ranggon itu, tidak akan di perlihatkan sama yang jaga, nyawa Gus, taruhannya)! Opo awakmu ndang sing (Apa jangan-jangan kamu sebenarnya yang)...", kata Ruslan.

"Aku gak sengojo ndelok Rus (Saya nggak sengaja lihat Rus)", jawab Agus. Ruslan hanya duduk pasrah, matanya melihat ke atas. "Kadang aku mikir, awakmu iku pinter wes tak anggep masku dewe, eh, kadang koen goblok tenan koyok Wergoel, asu (Kadang saya berpikir kamu itu pintar sudah saya anggap abang sendiri, eh, kadang kamu bodoh sekali kayak Wergoel, anjing)!!", ucap Ruslan geram.

Tidak beberapa lama, terdengar suara ketukan keras sekali. Selain keras, suara ketukan itu tanpa jedah, membuat Agus dan Ruslan melihat ke pintu, lalu bertanya, "Sopo iku Gus (siapa itu Gus)?". Agus dan Ruslan mendekat, ketukan itu tidak berhenti-henti sebelum terdengar teriakan, "Rus, iki aku Koco!!". Seketika Ruslan langsung membuka pintu. "Edan (Gila)! Suwene mbukake (Lama sekali bukanya)!", sahut Koco emosi.

"Koen mbalik to (kamu balik ya)?", tanya Ruslan. Belum usai Koco cerita, Ruslan dan Agus melihat apa yang ada di depan pintu. Di sana, berdiri Pocong tepat di depan rumah, sosok itu melihat Ruslan dan Agus. Dengan tenang, Agus menutup pintu, perlahan, dan sosok itu tidak terlihat lagi. Koco tidak tau, namun Ruslan merasa ada yang salah sama Desa ini. Tepatnya, saat ini.

Koco duduk sembari merokok, dan berkata, "Heran aku Rus, mari tekan omahe pak RT, gak koro-koro, kabeh wong koyok sepakat nutup omah, gak onok omah mbukak lawang, aku muleh nang Mess ae sampek gak di bukakno ambek arek-arek (Setelah dari rumah pak RT, nggak kira-kira, semua orang kayak sepakat menutup rumah, nggak ada yang buka pintu, saya balik ke Mess saja pintunya nggak di buka sama teman-teman)". Agus dan Ruslan tidak menjawab.

"Opo onok hubungane ambek iku mau yo (Apa ada hubungannya sama itu tadi ya)?", tanya Koco. "Onok maneh Co (Ada lagi Co)?", tanya Ruslan balik. "Rokok?", ujar Koco. "Gak goblok (Bukan bodoh)! Onok maneh ta sing aneh (Ada lagi kah yang aneh)?", tanya Ruslan Kesal. Koco heran, ini pertamakalinya Ruslan menolak Rokok, dan Agus malah diam aja. "Ya itu Rus, di depan pintu, aku nemu piring isi Bubur, tapi cuma digeletakin aja, nggak ada yang makan", kata Koco.

Tiba-tiba terdengar suara bersahutan, "mas bukak mas!". Ruslan dan Agus pura-pura tidak mendengarnya, berbeda dengan Koco, dia lantas berdiri, dan mengatakan, "ada orang kayaknya di luar". "Ojok di buka Co, wes talah lungguh ae (jangan di buka Co, sudahlah duduk aja)", jawab Ruslan. Koco melihat Agus dan Ruslan heran, lalu mengatakan, "Halah, koen iku, yok opo nek wong sing nasib'e koyo aku mau (kalian itu, gimana kalau orang yang nasibnya kayak aku tadi)?".

Koco melewati Agus dan Ruslan, suara-suara itu terdengar semakin lama semakin bising, "Mas bukak mas! Mas bukak mas!". Ruslan dan Agus hanya berdiri. Tepat saat Koco membuka pintu, dia tidak menemukan siapapun disana. Ruslan dan Agus pun merasa janggal, mereka tidak melihat apapun di luar pintu. Koco merasa heran, lantas menatap dua kawannnya, mereka saling memandang satu sama lain, sebelum terdengar suara barang jatuh dari atas.

Koco berbalik, dia mendapati karung putih, dengan perlahan Koco mendekat, lantas melihat ke atas genteng, namun dia tidak menemukan apapun. Koco menatap karung putih itu, sebelum dia berbalik melihat wajahnya hancur berantakan, tanpa pikir panjang, Koco langsung lari masuk rumah. "Asu (Anjing)!!", umpat Koco sambil menatap Ruslan dan Agus. "Pocongan Gus, pocongan Rus!!", ucap Koco, Agus dan Ruslan melihat Koco, lantas mereka kemudian bicara bersamaan, "Rokok'e!!".

Malam itu di lewati tiga orang itu dengan cerita tentang penghuni tanah Layat itu, saat ini, Koco sudah mengerti semuanya. Hampir semalam suntuk, Ruslan, Koco, dan Agus, menghisap Rokok. Sementara di luar terus terdengar suara Pocong itu yang saling bersahutan, "Bukak mas, bukak!". "Jancuk, menengo (diamlah)!!", bentak Ruslan, sambil menggedor-gedor tembok kayu itu. Setelah Ruslan berteriak, tiba-tiba hening, suara itu menghilang, Ruslan pucat.

Pintu terbuka, semua mata langsung memandang ke pintu. Bersamaan itu, mbah Por masuk, melihat ke tiga orang yang tengah merokok di ujung ruangan. Baju mbah Por di penuhi darah, wajahnya muram berantakan, lantas dia menatap Agus, "ayok melok, ndang urusane mari (ayo ikut, biar urusannya cepat selesai)". "Agus tok (saja) mbah?", tanya Ruslan.

Koco juga merasa harus ikut, lantas kemudian berdiri. Mbah Por menatap Koco dan Ruslan bergantian, "tapi kalau kalian ikut nggak apa-apa, tapi nyawa kalian tidak bisa aku jamin ya". Koco ketakutan lalu duduk lagi, Ruslan melangkah, mengikuti Agus dan mbah Por. Begitu keluar dari pintu, Ruslan baru sadar, suasana desa ini benar-benar lain, tak seorangpun terlihat di sepanjang jalanan desa, bahkan binatang pun lenyap semua. Tidak ada Makhluk apapun yang hidup kecuali mereka, pintu di tutup.

"Itu darah apa mbah?", tanya Agus. "Halah, awakmu wes eroh iki getih'e opo (kamu sebenarnya tau darah apa ini)", kata mbah Por. Ruslan menatap kesana kemari, dia tidak melihat satupun bentuk mengerikan dari wujud putih terbungkus itu, mbah Por menatap Ruslan, lalu berkata, "Ra usah wedi (Tak usah takut)". Melewati kebun Jati, mbah Por mendekati rumah Lastri. Di sana, sudah ramai layaknya pasar malam, hanya

saja, yang berdiri hanya Makhluk putih terbungkus itu, Ruslan melewatinya, dia tidak mau melihat wajah Pocong-pocong itu.

Begitu sampai di ambang pintu rumah, Agus dan Ruslan melihat Lastri duduk. Anehnya, Lastri hanya diam, melamun. Ruslan dan Agus berhenti tepat di depannya, Lastri hanya duduk dengan kain yang menutupi kakinya. Mbah Por tiba-tiba memanggil, "Mrene (Kesini) Gus! Iki kan sing kepingin mok delok iku (Ini kan yang mau kau lihat itu)?". Agus yang pertama masuk ke ruangan itu, sementara Ruslan masih melihat Lastri, dia masih diam, duduk, sendirian di ruang tamu. Aneh.

Ruslan kemudian mendekat, dia langsung mencium bau amis nanah, dalam batinnya dia mengatakan sembari menutupi hidungnya, "bau Ranggon". Saat Ruslan melihatnya, tubuhnya menggelinjang, dia tidak menyangka apa yang Agus katakan itu benar, hal seperti ini masih ada. Ruslan melihat, sesosok menyerupai wanita telanjang tengah terlentang di atas pasak kayu, dengan kulit dipenuhi borok, tubuhnya merah, tepat di bawahnya ada ember penuh darah. Darah itu banyak keluar dari anusnya, Ruslan dan Agus saling menatap satu sama lain.

"Ranggon, sudah lama ada disini, kalau belum di ijinkan mati sama yang punya, dia nggak bisa mati", kata mbah Por, Ruslan membuang muka, dia tidak sanggup melihat darah yang terus keluar dari anusnya. Ruslan mendekatinya perlahan, dia melihat kulitnya benar-benar tidak rata. "Setiap ada borok baru yang muncul, dagingnya harus di iris, karena itulah, di beberapa bagian tubuhnya, kamu bisa lihat tulang belulangnya", ucap mbah Por.

Ruslan masih tidak percaya, ini seperti mendengar dongeng kakeknya. Tiba-tiba Lastri muncul, dia melihat semua orang di kamar, lalu mengatakan, "Padu wes tekan mas (dia sudah datang mas)". Mbah Por tampak tegang, namun Agus dan Ruslan melihat kaki Lastri, disana daging di kakinya banyak yang sudah teriris. Seketika Agus tau, siapa Ranggon ini sebenarnya.

"Gus, sini Gus", kata mbah Por sambil menarik lengan Agus, dia melewati Lastri yang hanya bersandar di pintu kamar. Lastri mengikuti mbah Por dan Agus, langkah kakinya terseok-seok. Ruslan hanya melotot, dia tidak pernah melihat kaki yang dagingnya di iris seperti itu, entah bagaimana rasanya.

Ruslan menatap Ranggon yang hanya merintih kesakitan. Ruslan sendiri tidak yakin apa sosok menyerupai wanita telanjang bertubuh merah di depannya masih hidup. Bila memang hidup, bagaimana rasanya menjadi seonggok daging yang harus terus memuntahkan darah dari seluruh lubang di tubuhnya? Seperti mulut, telinga, hidung, vagina dan dubur. Apalagi darah mengalir deras dari duburnya. Tiba-tiba terdengar suara Lastri berteriak, Ruslan terkejut, lantas dia bersiap menuju tempat itu.

Tiba-tiba, Ranggon mencengkram tangan Ruslan. Saat tangannya di cengkram oleh Ranggon, Ruslan merinding. Bola mata Ranggon seperti mau keluar, Ranggon mau mengatakan sesuatu tapi Ruslan tidak paham. Lastri terus menerus berteriak. Karena penasaran, Ruslan melepaskan cengkraman Ranggon, dia berlari menuju suara Lastri, saat dia melihat seseorang tengah berdiri, Ruslan langsung bersembunyi, dia mengintip dari balik tembok kayu.

Sosok wanita mengenakan Kebaya dengan rambut di Sanggul, dia berdiri di depan Lastri sambil berkata, "Wes tau tak kandani nduk, dadi Gundik'colo iku abot (kan sudah pernah saya kasih tau nak, jadi Gundik'colo itu berat)!". Ruslan meringkuk, suara wanita misterius itu dingin sekali, dia mengucapkan kalimat itu dan Ruslan langsung bisa merasakannya, wanita bersanggul itu bukan orang sembarangan. Ruslan gemetar.

Tak beberapa lama, pintu terbuka, mbah Por masuk, dia membungkuk kepada wanita misterius itu, seperti memberi hormat. "Cah lanang kui, wes siap di beleh (Anak lelaki itu siap di sembelih)", ucap wanita bersanggul itu. Lastri masih bersimpuh di depan wanita itu, dia menunduk saat wanita itu melewatinya.

Wanita itu sudah keluar, mbah Por membantu Lastri, dia menggendongnya. Saat itu, mbah Por dan Ruslan bertemu mata, mbah Por seakan memberi tanda pada Ruslan untuk

tidak ikut campur, namun maksud "di sembelih" itu apa? Ruslan tidak mengerti. Mbah Por pun keluar bersama Lastri. Pelan-pelan, Ruslan mendekat menuju pintu, dia harus tau apa yang terjadi.

Dari celah jendela rumah, Ruslan mengintip, dia melihat wanita misterius itu tengah berdiri di tanah lapang. Di depannya, Agus di ikat, dia duduk tampak pasrah, sementara ada lubang besar di tanah yang ada di depan Agus. Mbah Por menurunkan Lastri. Lastri merangkak mendekati wanita itu, dia menciumi tangannya, sedangkan mbah Por meletakkan dedaunan Pisang di samping lubang besar itu, sebelum memberikan Parang pada wanita itu.

Wanita misterius itu mendekati Agus, dia seperti memeriksa kepala Agus, Ruslan hanya bisa melihatnya dari jauh. Lastri hanya diam, dia sudah tidak bisa berdiri lagi, sementara mbah Por berjalan menuju rumah tempat Ruslan berada. Mbah Por masuk rumah, Ruslan langsung menemuinya dan bertanya, "Onok opo iki mbah, lapo atek beleh-belehan (ada apa ini mbah, kenapa pakai acara sembelih)?".

Mbah Por tampak geram, Ruslan baru sadar, bibir mbah Por mengeluarkan darah. "Koncomu iku menungso paling goblok (Temanmu itu manusia paling bodoh)! Asu (Anjing)!", kata mbah Por. Ruslan bingung. Mbah Por melewati Ruslan, dia berjalan menuju Ranggon, Ruslan yang masih bingung mengejar mbah Por dan bertanya, "Opo maksude (apa maksudnya) mbah?". Mbah Por membuka mulutnya, Ruslan tidak percaya dengan apa yang dia lihat.

"Kok isok koyok ngunu (Kok bisa sampai kayak begitu) mbah?", kata Ruslan kaget. "Nek gak onok Lastri, wes pedot iki ilatku, tak belani protol untu ku, tapi wong iku jek kepingin ae ndelok menungso gak nduwe ilat (Kalau nggak ada Lastri, sudah putus lidah saya ini, saya belain sampai lepas semua gigi saya, tapi wanita itu masih saja pengen lihat manusia nggak punya lidah)", ucap mbah Por, lalu dia melangkah masuk kamar, dia melihat Ranggon sebelum menggendongnya.

Ruslan masih tidak mengerti apa yang akan mbah Por lakukan. "Awakmu nang kene ae, bengi iki, bakal akeh getih nang lemah (Kamu sembunyi disini saja, malam ini, akan banyak darah bercucuran di tanah)", kata mbah Por, sebelum melangkah keluar sambil menggendong Ranggon. Ruslan kembali mengintip ke jendela rumah untuk mengetaui apa yang terjadi.

Ranggon itu diletakkan tepat di atas daun Pisang di samping lubang besar itu, wanita misterius itu lantas melepaskan cengkramannya dari kepala Agus, wanita itu mendekati Ranggon, mbah Por hanya berdiri melihat, sementara Lastri membuang muka. Sayup-sayup terdengar wanita misterius itu bicara, "Wes ngerti koen, Ranggon iki gak bakalan mati nek aku gak ngijino, koyok awakmu nduk (sekarang kamu ngerti, Ranggon ini nggak akan pernah bisa mati sebelum saya ijinkan, kayak kamu nak)".

Parang seketika mengiris leher Ranggon, saat itu Ruslan membuang muka tak tega melihatnya, saat Ranggon itu di biarkan mengelepar dengan leher mengangah. Jantung Ruslan berdegup kencang, dia masih mengawasi dari cendela rumah, sebelum Ranggon itu berdiri. Ranggon itu berdiri mendekati Lastri dengan kepala tergedek, leher Ranggon hampir saja putus, namun masih hidup, suasana saat itu hening.

Ruslan masih mengamati, sampai wanita misterius itu mengangkat kepalanya melihat tepat di tempat Ruslan mengawasi sembari menghunus Parang. Mbah Por ikut melihat Ruslan, dia meminta Ruslan turun. Ruslan sendiri terkesiap, apa yang ingin wanita itu lakukan? Ruslan membuka pintu, lalu berjalan pelan mendekati wanita itu, matanya seakan menghipnotis, entah berapa kali Ruslan menelan ludahnya.

Mbah Por tidak melakukan apapun, membiarkan Ruslan melewatinya, termasuk Ranggon yang kini ada di pelukan Lastri, Agus melotot ngeri, saat Ruslan sudah ada di depan wanita misterius itu, jantung Ruslan berdegup kencang. Ngeri, gila, Ruslan tidak bisa menggambarkan ketakutan yang dia rasakan, terutama saat mendengar suara dinginnya. "Ndangak (angkat lehermu)", kata wanita misterius itu, Ruslan menurut, wanita itu memeriksa leher Ruslan. "Arek iku gak salah (Anak ini tidak bersalah), Du", kata mbah Por, wajahnya pucat.

Wanita itu terus melihat leher Ruslan, menyentuhnya dengan jari jemarinya yang berlumuran dengan darah. Tubuh Ruslan mengejang, tetesan darah yang menyentuh kulitnya terasa dingin sekali. Setelah memeriksa, wanita itu menatap mbah Por, lalu berkata, "Ambu (Bau) Lengkuas!". Wanita itu mendorong Ruslan, dia mendekati Lastri dan Ranggon. Mbah Por segera menenangkan Ruslan, dan berkata, "Tenang ae, iku gok seng nduwe lemah iki (Tenang saja, dia bukan yang punya tanah ini), dia hanya Gundik'colo". Ruslan tersentak mendengarnya, lalu mengatakan, "Gundik'colo maneh (Gundik'colo lagi)".

Ruslan mendekati Agus, dia seperti orang ling-lung, bahkan melihat Ruslan pun, Agus enggan. "Ilingo (ingatlah) Las, kejadian opo sing tau onok nang kene (kejadian apa yang dulu pernah terjadi di tanah ini)", ucap wanita itu, dia mengelus rambut Lastri, sementara Ranggon itu hanya diam. "Aku jek iling mbakyu (saya masih ingat mbak)", kata Lastri, dia menatap mbah Por, seakan kejadian itu baru kemarin.

Lastri dan mbah Por sudah menyaksikan bagaimana tanah ini pernah menjadi mimpi terburuk. "Dia bukan ibu kandungmu, tapi, kamu sampai mau menjadi Gundik'colo, hanya agar bisa merawatnya, padahal, sudah berapa banyak orang di siksa oleh Ranggon yang kamu peluk ini, ingat lagi kejadian itu, dan sekarang, ada yang tau dia hidup, kontraknya selesai", kata wanita itu.

Wanita itu kembali berbisik, "Keluarga Anggodo, sudah menginginkan kepalanya sejak dulu, dan sekarang saya kesini menagih kontrak yang sudah kamu sepakati". Wanita itu menatap mbah Por dan berkata, "benarkan Por, kamu juga ada disana, mendengar Lastri bersumpah, setelah menjadi Gundik'colo itu?!". Wanita itu kembali menatap Lastri dan berkata keras, "BIARKAN DIA MATI sekarang!!"

"Sebagai orang yang menerima penderitaan menjadi Gundik'colo dan mengorbankan semuanya sepertimu, aku ikut bersimpati, bahkan sampai kamu curi berapa banyak tali Pocong untuk kamu tanam di tanah ini agar tak satu orang pun mau mendekati tanah ini, tapi, pemuda itu, dia sudah tau", ucap wanita itu sambil menujuk Agus. "Por, koen wes tak anggap dulurku, awakmu gelem mateni bajingan iki (kamu sudah saya anggap seperti saudara sendiri, kamu mau membunuh bajingan ini)?!", tanya Lastri. Wanita itu tersenyum, lantas menatap Pornomo, mbah Por tampak pucat, dia menggelengkan kepalanya, tidak sangup menghabisi Ranggon.

Wanita itu kembali berkata, "Wes talah Tri, aku gak isok mbantu awakmu, gelar Gundik'colo sing wes mok panggul iku ngunu abot di tambah tugas jogo Ranggon, ilingo, ilingo opo sing biyen di lakoni ambek Ranggon sing mok jogo iku (Sudah lah Tri, saya tidak bisa membantumu, gelar Gundik'colo yang kamu emban sudah sangat berat di tambah tugas menjaga Ranggon, ingatlah, ingatlah apa yang pernah di lakukan sama Ranggon yang kamu jaga itu)!".

Wanita itu diam, lalu berkata, "Wes pirang arek di sikso ambek menungso biadab iku (Sudah berapa banyak anak yang sudah di siksa sama manusia biadab itu)!". Wanita itu berdiri, dia menjilati darah di Parangnya, sementara mbah Por memaksa Lastri melepaskan Ranggon yang lehernya sudah mengangah. "Wes talah, culno (Sudahlah, lepaskan dia)", kata mbah Por.

Di tengah ketegangan itu, Ruslan lantas berdiri dan berteriak, "ASLINE ONOK OPO IKI (SEBENARNYA ADA APA INI)!!". Semua mata lantas memandang Ruslan tajam, Ruslan menelan ludah, sebelum kembali menunduk lalu diam. "Ceritakno Por, ben cah ambu Lengkuas iku ngerti onok opo nang kene (Ceritakanlah Por, biar anak bau Lengkuas itu mengerti ada apa disini)!", kata wanita itu.

Mbah Por mendekati Agus dan Ruslan, lalu menunjuk rumah Lastri. "Dulu, itu adalah rumah orang terpandang di desa ini, beliau itu lelaki yang baik, bijaksana dan di hormati penduduk Desa. Namun sayang, umurnya tidak panjang, dia meninggalkan seorang isteri tanpa anak, namanya adalah Candramaya. Setiap hari, Candramaya duduk di depan rumah ini, menyaksikan anak-anak Desa bermain di depan rumah, karena hanya rumah ini yang punya latar luas untuk bermain, termasuk saya dan Lastri", kata mbah Por.

"Namun, sesuatu terjadi. Setiap hari, satu persatu anak di desa ini tumbang, mereka sakit, namun bukan sembarang sakit. Awalnya tidak ada yang curiga apa yang terjadi, sampai guru saya mencium ada yang tidak beres, karena semua anak memiliki gejala yang sama, muntah darah! Bayangkan, setiap malam, di setiap rumah, terdengar rintihan rasa sakit yang sama, semacam balak (bencana) yang dibuat oleh seseorang, disanalah akhirnya guru saya mengatakan, anak-anak di desa ini terkena Kembang Bayang", ucap mbah Por, Lastri hanya diam saja.

"Kembang Bayang?", sahut Ruslan tidak percaya apa yang dia dengar. Sedangkan Agus diam. Kemudian mbah Por mengatakan, "Setiap anak itu keluar dari bayang (tempat tidur), mereka akan langsung mati, tapi bila dikembalikan ke tempat tidurnya, anak itu hidup lagi, hal itu terjadi sampai 7 kali, bila tetap di paksa keluar dari tempat tidur, mereka mati untuk selamanya, warga desa mulai cemas".

"Masalahnya, anak-anak itu selama di atas bayang, mereka seperti di siksa, kulitnya menjadi lembek, kuku jarinya mengelupas, mata mereka merah dan tidak bisa tidur, mereka terus merintih. Saat itu, warga desa akhirnya mulai melakukan pertemuan, saat itulah, guru saya mengatakan bahwa ini semua perbuatan dari Candramaya. Untuk menghilangkan ini semua tidak akan mudah, karena semua ini berurusan dengan nyawa. Namun guru saya berpesan, dia akan bertapa sebentar, mencari cara agar wanita itu tidak berbuat lebih jauh".

"Warga Desa sangat kesal, mereka sudah bersiap akan membakar Candramaya, namun guru saya melarangnya. Yang mereka hadapi sudah bukan manusia lagi, untuk itu Lastri di beri tugas untuk menjadi anak angkatnya, meredakan bencana yang sudah dia buat", ucap mbah Por sambil menatap Lastri. "Namun, Lastri tidak tau dimana seharusnya dia berpihak! GOBLOK (BODOH)!!", ucap mbah Por tampak kesal pada Lastri.

"Warga yang sudah tidak sanggup, akhirnya mendatangi rumah itu, mereka membawa pedang, celurit, Parang, sampai obor. Saat itu, Desa sangat mencekam! Sialnya, wanita itu sudah menunggu depan rumah. Seperti wanita sinting, Candramaya justru tertawa terbahak-bahak melihat warga Desa, dia berbicara bahwa bila dia tidak punya anak maka semua orang di desa ini tidak pantas juga punya anak! Tidak hanya itu, Candramaya mengatakan dia sudah kesal menjadi bahan pergunjingan warga!".

"Tanpa banyak bicara, warga menangkapnya, menggorok lehernya. Bahkan setelah Candramaya mati, kepalanya terus di pukul oleh tongkat oleh warga beramai-ramai, sebelum akhirnya ditinggalkan begitu saja di depan rumahnya". mbah Por kembali menatap Lastri, dan berkata, "saya masih bisa mencium aroma darahnya". Mbah Por kemudian sedikit tertawa, dia menatap Ruslan dan Agus, lalu mengatakan.

"Lucunya, keesokan pagi, warga melihat Candramaya dan Lastri berjalan-jalan, belanja di pasar, mengambil semua yang dia inginkan tanpa membayar sepersenpun, sementara warga menatap kebingungan. Ketakutan menyebar. Maghrib, Warga berkumpul lagi, lantas kemudian bergegas ke rumah Candramaya. Kali ini, wanita itu di seret sementara badannya di ikat di atas jerami, dia di bakar hidup-hidup, teriakan melengking Candramaya terdengar hingga membuat merinding. Setelah itu, badannya yang melepuh dikubur".

"Subuh buta, pak RT mendengar seseorang mengetuk pintu. Ketika dia membukanya, Candramaya datang, menyeringai, lalu masuk ke kamar anaknya, dia menyeret anak pak RT, membiarkannya mati di depan pak RT dan bu RT yang tampak shock, warga tidak berani lagi mendekati rumah itu. Setiap hari, warga memohon pada Lastri, saat dia datang menagih Beras pada setiap rumah untuk Candramaya, agar mencabut kutukannya. Namun Lastri tidak bisa berjanji, dia takut ibu angkatnya akan melakukan hal buruk kepadanya, hanya Lastri dan saya yang tidak kena kutukan itu!".

Mbah Por kemudian melihat wanita itu, dan berkata, "Lalu dia datang bersama majikannya, Anggodo. Malam itu juga, dia meminta semua warga menutup pintu dan menyajikan Bubur di depan rumah, Anggodo dan wanita itu menuju rumah Candramaya atas permintaan guru saya yang sudah tewas di habisi lebih dulu". Mbah Por menunduk, dan berkata, "Saya ikut mendampingi, dan itulah pertama kali saya mendengar Candramaya rupanya seorang Gundik'colo, sama seperti wanita itu, dan

alasan kenapa Anggodo akhirnya mau membantu, karena Lastri, dia juga sudah menjadi Gudik'colo karena guru saya yang membantunya".

"Kalian sudah tau kan apa itu Gundik'colo? Apa masih perlu saya jelaskan?", tanya mbah Por menatap Agus dan Ruslan. Ruslan mengangguk, dia tau apa itu Gundik'colo, namun, proses untuk menjadi Gundik'colo, hanya kabar angin yang dia tau dan belum tentu kabar itu benar. Sedangkan Agus tetap diam. "Untuk menjadi Gundik'colo, itu tidak mudah, dia harus melepas rasa manusiawinya, sangat berat! Karena sebenarnya, mereka harus menikah dengan kerbau cacat, sebelum memakan mentah-mentah kelamin kerbau itu, hal itu membuatnya sakti sampai nyawanya tidak di terima Bumi".

"Selama proses dia mengunyah daging terkutuk itu, dia harus terus merapal Mantra, memandikan dirinya dengan darah orang mati! Bayangkan, segila apa untuk menjadi Gundik'colo seperti mereka ini?!", kata mbah Por sambil menunjuk Lastri dan wanita itu. Ruslan dan Agus pucat. "Mereka yang bisa melihat atau merasakan, pasti langsung tau bahwa Gundik'colo tidak lebih seperti manusia yang sudah mati! Hanya aroma busuk yang bisa dia cium, bahkan Dukun pun akan lari terkencing-kencing bila berurusan dengan Gundik'colo!", ucap mbah Por, lalu dia berdiri, menyentuh tanah itu.

"Lemah Layat! Lemah (tanah) ini sudah menghisap darah Candramaya hingga saat ini, akibatnya, tanah ini begitu busuk! Karena di malam itu, Anggodo mengkuliti Candramaya, bersiap memenggal kepalanya. Namun, Lastri melarangnya! Anak GOBLOK (BODOH)!!", kata mbah Por sambil menatap Lastri. "Saya punya alasan Por kenapa saya tidak membiarkan Anggodo mendapatkan ibuk! Anggodo menginginkannya untuk penangkal ROGOT NYOWO!!", ucap Lastri lalu dia berdiri, wanita itu menatap tajam Lastri.

"Setiap malam, saya mendengar ibuk bilang, akan ada yang datang dan dia adalah Anggodo, ibuk terlalu istimewa Por untuk didapatkan oleh manusia setamak Anggodo!", kata Lastri. "Lastri!! Dia majikanmu sekarang!! setelah kamu setuju mengikuti kontrak, dia majikanmu!!", teriak wanita itu kesal. "Untuk apa? Sebentar lagi, saya juga habis kok! Ibuk cuma ingin mati, tanpa harus memberikan kepalanya kepada Anggodo", kata Lastri pasrah.

Lastri terjatuh, kakinya tidak kuat menahan badannya. Mbah Por dan wanita itu menarik Ranggon. Lastri mencoba menahan namun dia tidak bisa melawan 2 orang, Ruslan kebingungan melihat kejadian itu. Pembusukan di kaki Lastri semakin buruk, persis seperti di kuliti hidup-hidup kayak Candramaya dulu, Anggodo pasti yang melakukannya. Ruslan mendekati Lastri berniat menolong, namun Ruslan melihat pemandangan tergilanya malam itu. Wanita itu menancapkan Parang di leher Ranggon, sabetan Parang masih terganjal di leher, sebelum wanita itu menginjaknya sampai kepalanya akhirnya terlepas.

Agus, Ruslan, dan Lastri, tidak dapat berkata apa-apa lagi. Kepala Ranggon yang adalah Candramaya, di letakkan begitu saja di atas kain putih, sebelum di bungkus. Mbah Por menarik Ruslan yang masih shock, lantas membawanya menuju Agus, cepat-cepat mbah Por membuka ikatan tali Agus. "Sudah kau periksa kan 2 anak ini, mereka boleh hidup kan?! Ingat janjimu Du?!", teriak mbah Por, yang dijawab anggukan sama wanita itu.

"Suruh mereka pergi!!", teriak wanita itu. Mbah Por melihat wajah Ruslan dan Agus, meminta mereka untuk fokus pada wajahnya. Namun Ruslan dan Agus malah melihat Lastri yang menunduk, rambutnya menutupi wajahnya. "GOBLOK (BODOH)!! RUNGOKNO AKU, ASU AREK 2 IKI (DENGERIN SAYA, ANJING DUA ANAK INI)!! KALIAN PERGI, TAPI ADA SYARAT yang HARUS KALIAN IKUTI SAAT PERGI, LARI!! DAN DENGERIN SAYA YA ASU (ANJING)!!", teriak mbah Por, meminta Ruslan dan Agus fokus. "JANGAN LIHAT BELAKANG, APAPUN yang TERJADI JANGAN LIHAT BELAKANG!! NGERTI!! JANGAN LIHAT BELAKANG!! SANA, PERGI SANA!!", teriak mbah Por, seperti mengusir mereka.

Sebelum Agus dan Ruslan pergi, mereka melihat wajah mbah Pornomo, Lastri, dan wanita itu, yang semuanya menatap mereka. Agus dan Ruslan pun mulai lari, diantara kebun Jati, menembus rerumputan liar, Agus dan Ruslan melihat banyak sekali Pocong yang berdiri melihat mereka. Lastri berteriak, Agus sempat akan menoleh sebelum Ruslan langsung menghantam kepalanya sembari berlari mendahului Agus, sambil

berteriak kesal, "OJOK NOLEH, WES COKOP GOBLOKMU OJOK DI ENTEKNO, ASU (JANGAN MELIHAT, SUDAH CUKUP KEBODOHANMU JANGAN DIHABISKAN, ANJING)!!". Agus pun lari mengikuti Ruslan. Agus memilih tidak menoleh lagi.

Sesampainya di desa, Agus dan Ruslan masih terus berlari, sementara hari mulai menjelang waktu Subuh. Dari jauh, Koco terlihat baru keluar dari rumah mbah Por, dia menatap Agus dan Ruslan yang berlari menuju kearahnya. Saat tepat di depan Koco, Agus dan Ruslan menghantam kepala Koco bergantian. "ASU KOEN (ANJING KAMU) CO!!", teriak Agus sembari tetap berlari. "TAEK (TAI)!!", ucap Ruslan sambil berlari mengikuti Agus. Kini mereka berdua berlari menuju jalan raya, meninggalkan desa, dengan Pocong-Pocong yang berdiri seakan memberi jalan mereka pergi.

Saat waktu fajar datang, Agus dan Ruslan meninggalkan desa itu, mereka terdiam duduk di dalam Bus, tidak ada percakapan yang ingin mereka berdua katakan satu sama lain, mereka bingung, namun Ruslan kemudian membuka percakapan, "mbak Lastri gimana nasibnya Gus?". Agus masih menatap kedepan, lalu berkata, "lebih baik nggak usah tau Rus".

-Selesai-

[*Ada yang mau tanya jawab soal "Lemah Layat"? Silahkan ajukan semua pertanyaan apapun tentang cerita horror di Thread Twitter ini, dan Saya akan berusaha jawab, karena sejak awal Ending ceritanya memang mau Saya buat seperti ini, dan Saya puas, walaupun Saya yakin nggak semua pembaca-pembaca Thread Twitter ini puas, karena banyak pertanyaan-pertanyaan yang belum terjawab. Terimakasih, semoga jawaban Saya dibawah ini tidak membuat Kepo lagi. Kadang rasa penasaran yang berlebih bisa mendatangkan bahaya, jaga etika dan sopan santun.*]

[*Ranggon (Rogo di anggon) adalah Manusia yang terjebak antara hidup dan mati, tubuh mereka sebenarnya tidak di bolehkan menginjak tanah, karena memberikan efek yang luar biasa tersiksa, karena itu Ranggon di tidurkan di atas pasak, meski begitu, tubuhnya akan terus membusuk namun tidak bisa mati... Gundik'colo adalah pengabdian seorang perempuan yang akan menjanda seumur hidup setelah ritual pernikahannya dengan kerbau cacat, yang harus dia makan kelamin kerbau cacat itu, dan bermandikan darah orang yang mati untuk ilmu hitam yang dia percayai bisa membuatnya sakti...*]

[*Mengapa rumah itu sengaja kontrakkan rumah pada pekerja Kuli bantuan? Pemilik rumah adalah Anggodo, yang memang sengaja masukin orang biar tau kalau Ranggon disembunyikan dalam rumah itu, tujuannya agar kontrak Anggodo mengampuni Candramaya berakhir sehingga bisa mendapatkan kepalanya. Di sini Lastri kecolongan, Lemah Layat yang dia tabur agar tiada yang tau tentang Ranggon akhirnya tercium oleh Agus, akibatnya Lastri nggak bisa membendung keingintauan Agus untuk melihat Ranggon.*]

[*Apakah Candramaya menjadi Gundik'colo setelah suaminya mati? Iya benar, bahkan darah yang di pakai Candramaya mandi adalah darah suaminya yang belum mengering. Candramaya itu Gundik'colo enggal, tidak punya tuan atau majikan, itu yang membuatnya lebih istimewa, karena sebelum jadi Gundik'colo, ilmu kebatiannya sudah luar biasa. Anggodo bisa jadi majikannya Lastri dan mengampuni Candramaya serta mengakui bahwa Candramaya sudah mati pada penduduk Desa, itu terjadi karena Kontrak.*]

[*Dimana Balasedo yang katanya mau datang? Balasedo maksudnya adalah kabar atau pertanda bahwa yang punya Lemah Layat (atau bawahannya) akan datang, yaitu Anggodo, manusia berilmu hitam yang sangat tinggi, karena tanah itu dia ambil sebagai imbalan sudah menghabisi Candramaya, ibaratnya warga ini kayak punya hutang budi, bahkan kutukan pada semua anak-anak Desa di kembalikan oleh Anggodo pada pemiliknya yaitu Candramaya sendiri, yang diceritakan sudah menjadi Ranggon.*]

[*Apa yang dilakukan Agus sehingga dibilang "goblok" kayak "asu"? Agus menerawang masuk ke Candramaya, mencari tau siapa dia, dan sampailah pada nama Anggodo, efek dari melihat itu, dia muntah darah seperti Candramaya yang dia terawang masuk, karena itu, Agus tidak begitu terkejut saat Pornomo menceritakan semuanya. Agus dan Ruslan tidak dibunuh sebab leher mereka tidak memiliki bau anyir darah saat di periksa oleh wanita misterius itu, sehingga tidak ada harganya nyawa mereka diambil.*]

[*Kenapa Lastri dan Pornomo saja yang nggak kena kutukan Candramaya? Sejak masih anak-anak, Lastri dan Pornomo sudah diajari ilmu kebatinan sama gurunya, beda sama anak-anak lain. Bahkan saat Lastri di serahkan ke Candramaya, dia memperlakukan Lastri selayaknya anak kandung sendiri. Ruslan dan Agus enggak boleh menengok kebelakang waktu di suruh pergi karena mereka sudah banyak tau, dan tidak boleh tau lagi, terutama nasib Lastri dan Pornomo.*]

[*Jadi begini, sedikit bocoran saja, "LEMAH LAYAT" tidak masuk dalam timeline "SEWU DINO", namun ada garis merah yang menghubungkan cerita mereka, karena "LEMAH LAYAT" memiliki intrik lain. Narasumber cerita sebenarnya hanya bercerita tentang Lemah Layat saja, cerita selebihnya hanya fiksi hasil improve Saya saja, jadi anggap aja cerita horror ini sebagai hiburan, nggak usah juga terlalu dipikir serius. Tapi sebelum menulis kisah ini, Saya banyak riset juga soal ilmu kebatinan aliran hitam. Jadi kembali ke pembaca, yang bijak dan nggak usah di tiru.*]

[*Saya akan kasih bocoran, entah kapan bisa diposting di Thread Twitter ini, akan ada 1 keluarga lagi, pemimpinnya sampai dapat gelar "AWU RATU". Awu ratu adalah orang berilmu yang bisa memakan sebangsa Setan (Makhluk Halus) biasa, tujuannya untuk Kebal. Cerita ini Saya dapat langsung dari seseorang yang pernah bersinggungan melihat fenomena horror ini. Bila Agus itu pintar karena ilmu kebatinan, maka narasumber berikutnya adalah orang yang ilmunya jauh di atas Agus, Saya saja sampai di buat merinding waktu dengar ceritanya dari beliau.*]

[*Bisa di bayangkan gimana ceritanya kalau orang bisa makan Kuntilanak, Pocong, bahkan Genderuwo sekaligus hanya untuk menambah kekebalannya? Saya juga mikir itu waktu denger ceritanya dari narasumber, mereka yang menekuni ilmu hitam ini bilang, yang berbahaya itu Makhluk halus yang berwujud setengah binatang, di atas itu ada Makhluk halus yang berwujud orang tua yang ilmunya sudah ratusan ribu tahun. Kuntilanak, pocong, Genderuwo, dan sebangsanya, itu ibarat Makhluk halus rendahannya. Sampai jumpa lain waktu, maturnuwun.*]

____

PADUSAN PITUH

Twitter Horror Thread by SimpleMan (@SimpleM81378523) 6 November 2019

"Gue inget, malam itu, gue lagi mau tidur, lampu kamar udah gue matikan, di luar turun hujan gede. Tiba-tiba, gue denger suara pintu kamar di buka, karena gue penasaran, gue turun dari tempat tidur, gue jalan sampe pintu kamar, pas gue intip, ada nyokap gue, wajahnya, kayak orang bingung. Gue udah mau buka pintu kamar, tapi, tiba-tiba, nyokap gue masuk ke kamar itu. Awalnya gue pikir selesai, toh dia berdiri di kamar adik gue, namanya Lindu. Pas gue mau balik ke tempat tidur, tiba-tiba, gue denger suara Lindu teriak kenceng!! Nyokap mau bunuh anaknya sendiri!! Gue lari, di ikuti orang serumah".

"Lo tau apa yang terjadi disana?", tanya perempuan itu sambil menatap semua orang yang melihatnya bercerita. "Nyokap cekik anaknya, iya, anaknya yang masih umur 7 tahun!!", ucap perempuan itu sembari tertawa yang membuat semua yang mendengarnya merasa tidak nyaman, lalu dia lanjut bercerita, "Nyokap gue sakit!! SAKIT BANGET!! padahal, dulu dia nggak begitu, sebelum kedatangan yang kata nenek gue, rumah gue kedatangan Dayoh Rencang!!". Perempuan itu menunggu, dia melihat ekspresi semua orang, namun tampaknya tidak ada yang mengerti maksud ucapannya, dia masih menunggu.

Seorang lelaki berewok lantas bertanya pada perempuan yang masih tenang, duduk dan senyumnya ganjil, "Dayoh Rencang itu apa? bahasa Jawa ya?". "Gue dari Jawa, tapi gue nggak bisa bahasa Jawa, tapi, kata teman Jawa gue, itu istilah kuno, bukan bahasanya, namun...", ucap perempuan itu tersenyum, dia seperti tidak mau melanjutkan ucapannya, namun ekspresi penasaran semua orang yang menunggu cerita itu di lanjutkan masih bertanya-tanya. "Dayoh Rencang memiliki makna simbolis yang sudah lama tidak pernah disebut lagi, makna filosofis dari datangnya, hantu anak-anak!", ucap perempuan itu.

"Hantu anak-anak, maksudnya?!", tanya salah satu pendengar. "Nyokap gue mendapat pesan dari hantu anak-anak itu, dia bilang, Lindu itu ANAK SETAN!! Mereka datang buat jemput Lindu. Sekarang bayangin ekspresi nyokap lu ngatain SETAN sambil nyekik darah dagingnya sendiri. Tapi satu yang gue inget!! Nenek gue mengatakan sesuatu yang bener-bener ganggu pikiran gue sampe saat ini", kata perempuan itu. "Apaan?", tanya lelaki berewok itu lagi.

"PADUSAN PITUH!! Karena selepas kejadian itu, nyokap gue di pasung, sampe akhirnya mati karena gigit lidahnya sendiri. Di akhir hidupnya, dia menulis sebuah nama. CODRO BENGGOLO lan ANGGODO kudu nerimo ROGOT NYOWO!!", ucap perempuan itu. "Cuk!", umpat lirih seorang lelaki, lalu mengatakan dengan suara keras, "Ngedongeng teros, ibuk mateni anak lah, ibuk mati bunuh diri lah, pancen seneng nggarai wong keweden (dongeng terus, ibu bunuh anaknya lah, ibu bunuh diri lah, memang paling suka bikin orang ketakutan)! Mir, Mira!".

Mira, nama perempuan itu memang sudah hampir terkenal di kalangan orang-orang yang bekerja di kantor ini, salah satu dari pencerita paling ngawur namun memberi esensi horror lain yang membuat semua temannya tidak bosan mendengar ceritanya, Mira menatap Riko, lelaki di depannya yang tersenyum. "Nggak semua ceritaku karangan!! Ada beberapa yang asli, dan kalau saya ngasih tau kamu mana yang asli, kamu bakal lupa caranya kencing di kamar mandi!!", kata Mira, Riko tidak peduli. "Nama terakhir itu, apa? ROGOT NYOWO?! Saya kayak pernah dengar, tapi apa ya, itu ngarang juga?", tanya Riko. Mira diam.

"Mir, gue minta file kasus orang bunuh diri itu, kirim ke Email ya!!", teriak seorang perempuan dari seberang meja, Riko langsung menanggapi, "Nggak usah ikutan ngomong gue lo, kamu orang Jawa, pakai saya aja, dulu pertama kesini malah pake saya kamu!!". "Iya", jawab Mira. Riko yang entah karena memang senggang, tiba-tiba melihat sebuah Jurnal di atas meja Mira. Mira yang kembali menatap layar monitor

Komputernya membuat Riko secara sembunyi-sembunyi mengambilnya, disana, Riko membuka Jurnal itu, didalamnya banyak sekali sobekan dari Koran-koran tua, untuk apa Mira menyimpan potongan Koran tua ini?

Riko membuka lembar per lembar, semua tidak ada yang dimengerti oleh Riko, sampai Riko terhenti di salah satu halaman dengan headline, "Satu keluarga kaya tewas satu persatu akibat Santet kuno". Riko menatap Mira yang belum menyadari di samping potongan Koran ada kertas kosong, tertulis disana sebuah tulisan yang di coret-coret dengan pena, Riko menatap tulisan itu yang terbaca "JANUR IRENG", sebelum Mira sadar dan menatap sengit Riko dan merebut Jurnal itu. "ASU KOEN, MINGGAT (ANJING KAMU, PERGI)!!", usir Mira, Riko pergi.

Jam makan siang, seseorang memanggil Mira, dia mendekat lalu duduk, di hadapannya ada Riko dan salah satu atasannya, Stella. "Riko cerita, kamu masih nyelidiki kasus itu? Kasus lama yang bahkan sampe jadi semacam cerita legenda gitu, apa itu?", tanya Stella sambil menatap Riko. "JANUR IRENG", jawab Riko. "Yes, JANUR IRENG!!", kata Stella. "Nggak ada gitu sesuatu yang bikin kamu tertarik, ya maksudku bukannya ngelarang, tapi kasus itu sampe sekarang nggak ada yang tau, bahkan apa yang terjadi saja nggak ada buktinya, lagian dapat nama JANUR IRENG darimana?" tanya Stella.

"Lindu", jawab Mira. Stella tampak berpikir, dia menatap Riko dan Mira bergantian sebelum berkata, "ada 3 orang yang pernah terlibat dalam Koran di Jurnalmu!!". Stella mengamati sekeliling, lalu berkata, "satu orang mati, satunya gila, dan satunya jadi kayak melintir". Stella menyesap Rokok, lalu mengatakan, "itu kasus paling aneh Mir!!".

Mira membuka pintu rumah, dia berjalan menelusuri ruang tamu, dari salah satu pintu kamar, Mira membukanya, di dalam sana, dia melihat ibunya tengah Sholat. Mira kembali menutup pintu, namun tiba-tiba, dia melihat Lindu berdiri di depannya, dan berkata, "ibuk nggak boleh Sholat!!". Mira diam. Mira melihat tangan Lindu, jemarinya berdarah-darah. "Sudah pulang nak?", sahut ibunya membuka pintu kamar. "Anak itu sudah keluar, tadi ibu kunci dia di gudang bawah", kata ibunya.

"Anak sekecil ini kenapa di perlakukan seperti itu buk?", kata Mira. "Karena anak ini adalah Benggolo!!", sahut ibuk. Sudah ratusan kali Mira mendengar nama BENGGOLO, entah dari almarhumah neneknya sampai ibunya, seakan nama itu adalah hal terburuk, namun setiap di tanya apa itu Benggolo, tak ada satupun yang menjawabnya.

Mira menggandeng Lindu masuk ke kamarnya. Sejak awal, hidup Mira hanya melihat ibuk dan anak seolah-olah ingin saling bunuh membunuh. rumah ini terasa seperti neraka. Mira membantu adiknya membersihkan luka di tangannya. "Kamu nyakarin pintu lagi?", tanya Mira. "Iyo mbak", jawab Lindu sambil tersenyum. "Mbak, ibuk ojok oleh Sembayang maneh, engkok, dayohe teko maneh (kak, ibu jangan dibolehin Sholat lagi, nanti, tamunya datang lagi)", kata Lindu. "Dayoh sopo seh Ndu (tamu siapa yang datang Ndu)? Sembahyang kan kewajiban", ucap Mira.

Lindu lantas berbisik lirih, "umur'e ibuk wes gak dowo mbak, aku mau ndelok onok Dayoh teko (umur ibuk nggak panjang, tadi saya lihat tamunya sudah datang)". Mira menatap adiknya ngeri. Lindu menarik tangan Mira, membawanya ke jendela kamar, menyibak tirai itu, lantas Mira bisa melihat halaman rumahnya, namun tidak ada siapapun disana. "Iku mbak, onok sitok sing longgoh nang nisor wet Pencit (Itu kak, ada satu yang lagi duduk dibawah pohon Mangga)", kata Lindu. Mira bingung, Lindu melambai, membuat Mira akhirnya menutup tirai, dia memeluk adiknya.

Hening, sunyi, sebelum teriakan keras ibunya membuat Mira tercekat dan pergi menuju kamar ibunya, "MIRAAAA!!". Di sana, ibunya mencakar kelopak matanya, menariknya seakan dia ingin merobek wajahnya, Mira menjerit. Butuh waktu bagi Mira untuk sadar sebelum dia mengkekal tangan ibunya agar berhenti melakukan hal itu, darah keluar dari kelopak matanya. "Onok opo buk (ada apa buk)?!", tanya Mira kaget.

Ibu Mira menunjuk jendela, Mira perlahan-lahan, mengintip jendela ibunya, saat dengan mata kepala sendiri, Mira melihat, seorang anak perempuan, tidak lebih dari ratusan anak perempuan dengan pakaian lusuh, mereka bertelanjang kaki berdiri memenuhi halaman rumah Mira, mereka serempak mengatakan, "Balekno (kembalikan) Benggolo ku!!". Mira kembali menutup tirai, saat itu dia melihat ibunya kembali, dan bertanya, "Onok opo asline buk (ada apa sebenarnya buk)?!".

Ibuk tampak diam, namun Mira terus mencoba membuat ibunya bicara, sampai, Lindu masuk ke kamar dan melihat Mira dan ibunya. "Anak itu milik seseorang!", ucap ibuk. "Anak orang gimana buk, saya lihat ibuk yang melahirkannya!!", kata Mira dengan keras. Ibuk menatapnya, lalu berkata, "Dia bukan saudaramu!! CODRO! Ingat nama itu nduk, nama yang pernah disebut nenekmu. Lindu anaknya!".

"Kenapa dengan Codro? Dan siapa dia?", tanya Mira bingung. Lindu tiba-tiba mengatakan, "ROGOT NYOWO, mbak". "Iya, Rogot nyowo. Codro butuh Lindu untuk melindunginya dari Rogot Nyowo", kata ibuk. "Saya nggak ngerti buk. Lindu bukan saudaraku bagaimana? Jelas-jelas ibuk yang melahirkannya?", tanya Mira bingung. "Codro meniduri setiap janda, saat bapakmu mati, ibuk...", jawab ibuk, dia mulai menangis.

Lindu mendekati Mira dan ibu, lalu berkata, "nek aku metu, Dayohe bakalan ngaleh (kalau saya keluar, tamu yang datang akan pergi)". Mira menatap adiknya, mencengkram tangannya, lalu berkata keras, "Jangan!! Ibuk belum menjelaskan semuanya! Apa itu Rogot Nyowo dan apa hubungannya?!". Lalu ibunya mengatakan sambil menangis.

"Rogot Nyowo iku sumpah wong pitu nang persekutuan keluarga, ben keluarga nduwe ingon lan kutukane dewe-dewe, sak iki, onok balak sing nggarai getih pituh kepecah, kabeh keluarga podo masang awak kanggo ngindari sumpah Rogote dewe-dewe (Rogot Nyowo adalah sebuah sumpah dari tujuh orang yang bersekutu, keluarga besar yang semuanya biar punya peliharaan dan kutukannya sendiri-sendiri, sekarang, bencana yang membuat tujuh darah terpecah, membuat semua keluarga pasang badan untuk menghindari sumpah mereka sendiri-sendiri)".

Mendengar penjelasan itu dari ibunya, Mira lantas memeluk Lindu. "Tetap saja, dia ini anakmu, nggak seharusnya di serahkan", saat Mira mengatakan itu, dia ingat anak-anak perempuan di luar rumahnya. "Jangan-jangan...", pikir Mira, Lindu menatap Mira, dia mengangguk dan berkata, "mereka milik Codro mbak". Mira memeluk ibu dan adiknya, menjaga mereka dari teriakan yang terus menerus memanggil, "Benggolo!! Benggolo!!".

Sampai tiba-tiba suara panggilan mereka hilang, lenyap semuanya, menjadi hening. Sunyi, sebelum Lindu menggigit lengan Mira hingga robek, dan mencengkram kepala ibunya yang masih mengenakan Mukenah, membenturkannya ke meja sembari berteriak keras-keras, "Wedokan goblok (perempuan bodoh)!!". Mira meringis, melihat adiknya terus menerus menghantamkan kepala ibunya, hingga membuat ibunya pingsan.

Suara Lindu terdengar berat layaknya suara seorang lelaki tua, dia terus menerus menghantamkan kepala ibunya, sebelum Mira menarik kerah baju Lindu, menghantamkannya ke lantai dan mencekik lehernya. Mira melihat adiknya meronta-ronta, namun dia terus mencekiknya. Butuh waktu sebelum Mira benar-benar sadar atas apa yang dia perbuat, dia melepas Lindu. Mira berlari keluar rumah, lalu berteriak keras sampai tetangganya berkumpul dan menyaksikan semua itu. Mira beruntung, malam itu tidak ada yang meninggal meski ibunya tidak sadarkan diri.

"Saya nggak percaya sih sama cerita begitu", kata Riko, dia datang ke rumah Mira setelah dia menelponnya. "CODRO, itu nama samaran atau bagaimana? Banyak orang yang punya nama itu?" sahut Riko mengingatkan, Mira hanya diam, dia masih terbayang adiknya, sampai Riko mengatakan, "Adikmu sejak dulu aneh kan? Gimana kalau adikmu di Ruqiah saja, saya kenal orang yang bisa bantu, itu kalau kamu mau, sekaligus menghindarkan adikmu dari ibumu". Mira menatap Riko, sebelum mengangguk.

Esok hari, saat semuanya kembali normal, Lindu harus dibawa pergi untuk di Ruqiah. Sebelum Mira pergi dan melihat kondisi rumahnya yang penuh dengan tetangga yang membantu, Riko kembali memanggilnya. "Mir, Rogot Nyowo yang kemarin saya tanyakan, saya sudah ingat", kata Riko. Mira berhenti untuk mendengarkan, dia melihat Riko. "Dulu saya punya kenalan yang pernah sebut Rogot Nyowo", ucap Riko sambil menatap Mira. "Namanya, Dela Atmojo, tapi sudah lama saya nggak pernah melihatnya lagi. Nanti kalau ketemu dia, saya akan tanyakan maksud kalimat itu", kata Riko. Mira diam, dia mengulangi nama itu, "Dela Atmojo".

Darah di lengan Mira masih mengalir, dia menutupnya dengan potongan kain yang dia temukan, rumah Mira masih ramai dengan tetangga yang berkumpul. Mira menatap ke sekeliling, menemukan Lindu yang di ikat seperti pencuri di pasar-pasar. "Buk, Lindu biar ku bawa", kata Mira menatap ibunya. Mira melepas ikatan Lindu, menggendongnya paksa, semua tetangga menatap khawatir anak itu. "Nggak apa-apa", kata Mira menenangkan semua tetangganya, tatapan mereka khawatir. Ibuk hanya mengawasinya, dia tau apa yang akan di lakukan anak perempuannya.

"Nduk, koen bakal nyesel gowo iblis iki (nak, kamu akan menyesal kalau membawa iblis ini)", kata ibunya saat Mira mulai pergi, semua tetangga menatap Mira dan Lindu. "Lalu gimana?! Mau di bunuh saja?! Ambilkan Parang di dapur biar ku gorok di sini darah dagingmu!!", ancam Mira, tidak ada yang berani berkomentar, sebelum Riko masuk dan mengatakan.

"Sudah Mir, ndak enak didelok wong akeh (sudah Mir, nggak enak di lihat orang banyak)", bujuk Riko meraih Lindu dari tangan Mira. "Buk, biar tak bawa Lindu, mungkin ada cara biar dia tidak seperti ini", bujuk Riko yang hanya di tanggapi sinis oleh ibunya Mira. "Terserah!", sahut ibuk tak peduli.

Riko sudah pergi, ketika Mira berbalik berniat pergi, ibuk merengkuh Mira, memeluknya sembari berbisik lirih, "iki bapakmu nduk sing salah sak jane (ini ayahmu nak yang salah sebenarnya), ibuk melakukan ini biar kamu hidup". Mira terlihat bingung. "Maksudnya apa buk?", tanya Mira. "Ibuk ndak bisa ngomong, ibuk sudah janji sama mbah kamu, katanya kelahiranmu itu pertanda akan terjadinya Rogot Nyowo! ibuk takut Mir, takut kalau apa yang di bilang mbahmu kejadian".

"Rogot Nyowo? Rogot Nyowo itu apa buk?", tanya Mira bingung, dia tak mengerti apapun itu. "Ndak, ndak bisa, ibuk ndak mau bicara, ibuk sudah janji, kamu istimewa Mir, Rogot Nyowo di tentukan oleh tanganmu sendiri, ibuk tidak boleh mengobrak abrik takdir, kamu sudah di ikat oleh...", ucap ibuk. "oleh siapa buk?!", paksa Mira, namun ibuk memilih diam. "Terserah buk, Mira sudah besar tau apa yang terbaik untuk Mira sendiri!", ucap Mira sebelum pergi.

Malam itu adalah malam terakhir Mira melihat ibunya, setidaknya itu mungkin menjadi yang terakhir kali, karena setelah itu, semua di mulai dari titik ini, Padusan Pituh sudah menunggu Mira. Malam itu dingin, Mira duduk di depan di samping Riko yang tengah menyetir mobil. Riko menatap Mira yang tampak muram, Lindu tengah tidur, malam ini begitu berat bagi mereka. Hening, sebelum Mira berbicara, "ibuk bilang lagi, dia nyebut Rogot Nyowo lagi, aneh kan?".

Riko hanya diam, lalu berkata, "Kadang orang tua memang begitu Mir, mungkin karena ibu kamu dulu Kejawen seperti ceritamu, mbahmu dan bapakmu juga gitu kan?". Riko melirik Mira menunggu reaksinya, Mira selalu sensitif mendengar Bapak disebut. "Saya nggak pernah lihat bapak, udah lama mati sejak masih kecil. Nggak satupun saya ingat tentang bapak, seharusnya untuk anak seusiaku, pasti ada ingatan tentang bapak walaupun samar, tapi semakin keras saya coba inget tentang bapak, semakin saya nggak tau, mungkin keluargaku di kutuk kali", ucap Mira sambil tersenyum sinis, menertawai hidupnya.

Mobil Riko terus melaju, malam semakin larut, Mira tak tau kemana Riko akan membawanya, yang dia ingat Riko akan mengantarkannya menemui seseorang yang bisa merawat Lindu, setidaknya melihat apa yang sebenarnya terjadi pada anak itu, anak yang selalu di sebut iblis oleh ibuk. Tanpa terasa, 8 jam mereka sudah berkendara, setelah berhenti di beberapa titik, Riko masuk ke dalam sebuah Desa.

Desa yang masih terlihat sangat kuno, dengan beberapa wanita yang masih mengenakan Jarik, Riko berhenti di salah satu rumah berbentuk Joglo dengan banyak pohon Pisang. "Kita sampe Mir", ucap Riko. Mira mengangguk, dia lantas membangunkan Lindu, anak itu terbangun dari tidurnya, namun ekspresi wajahnya tampak tidak senang. "Kamu kenapa ndu?", tanya Mira khawatir. "Lindu nggak mau turun, ini tempat apa? Tempat ini gelap sekali", ujar Lindu. "Gelap?", batin Mira, dia menatap Riko yang menggeleng bingung.

Tak beberapa lama, seorang wanita mendekati mobil mereka, dia membawa tali di tangannya, Riko melangkah keluar. "Wes teko le (sudah datang nak)?", tanya wanita itu, Riko mengangguk. "Bawa kesini anaknya, biar kami urus", ucap wanita itu. "Urus bagaimana maksudnya buk?", tanya Riko bingung, sebelumnya bahkan dia belum memberitau apapun kepada semua wanita itu, tapi seakan-akan mereka tau bahwa Riko akan datang membawa sesuatu.

Terlalu lama, wanita itu mendekati mobil, menarik kaki Lindu dari kursi belakang, wanita itu tampak sangat murka, beberapa kali dia menyebut PENYAKIT dan hal itu membuat Mira marah. Mira mencoba menghentikan perlakuan kasar wanita itu, namun wanita itu menatap Mira sengit lalu berujar, "Nyowo adekmu, opo nyowomu (nyawa adikmu apa nyawamu)?!". Mira baru sadar, di sekeliling mobil sudah di penuhi wanita-wanita yang menatapnya marah, Riko hanya menggeleng pada Mira, Riko tidak tau apa yang terjadi di tempat ini.

"Koen wes di enteni ambek Baduh (kamu sudah di tunggu sama Baduh), mbak Mira", ujar wanita itu. Mira melangkah turun, semua wanita mendekati mobil memaksa Lindu keluar dari sana, sedangkan Mira mengikuti satu di antaranya, dia berbicara kepada Mira. "Semalam Baduh mimpi, katanya yang akan membawa Bagebluk akan mampir ke rumah ini, namanya Mira", kata wanita itu. "Bagebluk?", tanya Mira. Wanita itu mengangguk lalu mengkoreksi kalimatnya, "bencana mbak maksudnya".

Mira menatap pintu Joglo dan saat itu juga dia merasakan perasaan paling tidak enak, ada sesuatu yang benar-benar gelap di sana, dada Mira terasa sesak, lalu wanita itu berkata, "ini baru pembukaan mbak, kamu lebih sakti". "Saya, sakti?", tanya Mira heran. Wanita itu mengangguk. "Nanti Baduh yang jelaskan semua, alasan kenapa mbah kamu sampai melakukan ini, tapi sudah waktunya, dari timur angin sudah gelap, ada yang akan terjadi, saya saja sudah nggak tidur selama berhari-hari, darah sudah di teteskan di timur", ucap wanita itu.

Mira mengikuti wanita itu, masuk ke dalam rumah, aroma lumpur tercium dari setiap sudut, banyak pintu Kayu terlihat di depan Mira. Wanita itu menuntun sementara Mira semakin merasa nyeri, kepalanya seperti di tekan dengan keras. "Sedikit lagi, di tahan mbak", kata wanita itu. Mira menelusuri lorong rumah, dia di tuntun perlahan, namun Mira selalu mendengar jeritan dari setiap kamar, suara memekikkan mereka membuat Mira semakin merasa terbebani. "Ndak usah di dengar", kata wanita itu. "Tempat apa ini?", tanya Mira. "Omah Ruwut (rumah tenung)", jawab wanita itu.

Mira berhenti di salah satu kamar, dia penasaran dengan apa yang terjadi di dalamnya, tak ada apapun di sana kecuali sebuah ranjang kosong dengan seorang lelaki yang tengah duduk membelakangi pintu. Mira tertuju pada sosok lelaki itu, dia hanya diam. Diam, sebelum perlahan tubuh lelaki itu bergerak, dia memutar tubuhnya perlahan-lahan, Mira memekik ngeri menatap tubuh lelaki itu berputar dan menatapnya kosong. Seketika pintu di tutup wanita itu, lalu dia melihat Mira dan berkata, "sudah tak bilang, ini Omah Ruwut mbak". Mira mengangguk, wajah lelaki itu masih terbayang jelas di dalam kepalanya.

"Di sini mbak tempatnya", ucap wanita itu. Mira menatap sepasang pintu, guratan Kayu di pintu tampak begitu usang, berbeda dengan pintu-pintu lain di dalam rumah ini, tidak hanya itu, pintu ini sengaja di rantai seakan tidak sembarang orang bisa memasukinya. "Baduh", kata wanita itu sembari menyeringai. "Monggo (silahkan masuk)", kata wanita itu seraya menunduk mempersilahkan.

Mira melangkah masuk, yang dia dapati di dalam ruangan itu adalah sebuah kamar tertutup dengan alas tanah, di setiap sudut Mira melihat Gabah padi tergantung, tak

hanya itu, Mira juga melihat Tebu yang saling di ikat, ruangan ini lebih terlihat seperti Gudang Pangan di bandingkan sebuah kamar. Wanita itu menutup pintu sebelum merantainya, Mira hanya menatap kesana-kemari sebelum matanya melihat sesuatu di balik tembok lusuh, ada ruangan lain dengan ranjang bertirai transparan, di dalam ranjang bertirai itu, Mira melihat seseorang di dalamnya.

"Ayok mbak, sudah waktunya kamu tau semuanya", ucap wanita itu, menuntun agar Mira mendekati ranjang misterius itu. Ruangan itu pengap, sejauh mata memandang Mira hanya melihat tumpukan hasil bumi yang seperti tidak pernah di sentuh, di letakkan begitu saja memenuhi ruangan ini. Wanita itu berkata, "ini semua ucapan terima kasih dari orang-orang, ndak usah di perdulikan". Mira berdiri menatap sosok di balik tirai itu, dia berselimut Karung Gabah, seakan sedang bersembunyi membuat Mira begitu penasaran dengan sosok di baliknya.

"Silahkan duduk mbak", ucap wanita itu, dia meletakkan kursi Kayu di depan ranjang sebelum mendekatinya seperti tengah menguping. "Beliau bilang, selamat datang nduk", kata wanita itu seakan menerjemahkan sosok misterius bernama Baduh itu. "Wes wayahe awakmu menuhi janji bapakmu ambek Padusan Pituh (sudah waktunya kamu memenuhi janji bapak kamu dulu pada Pemandian Ketujuh)", ucap sosok itu.

Sosok itu kembali berbisik, dan wanita itu mengangguk. "Wes suwe mbahmu matusono nggarahi awakmu lali, sak iki, aku takon, awakmu purun ngelakoni Sirat nang kene (sudah lama nenekmu membisiki dirimu membuat kamu lupa dengan semuanya, sekarang saya tanya, kamu mau saya membuka ingatanmu)?", ucap sosok itu. Mira menggelengkan kepala, bingung.

"Nenek kamu, dia yang membuatmu lupa semuanya, dia melakukan itu dengan alasan yang hanya dia sendiri yang tau, sekarang Baduh mau bantu kamu kembalikan Sowok yang di tanam. Pertanyaannya, kamu mau apa tidak?", kata wanita itu. "Saya di Sowok oleh nenek saya sendiri?", tanya Mira bingung. Wanita itu mengangguk.

Mira menggelengkan kepala tidak percaya dengan apa yang dia dengar, lalu berkata, "Nenek saya sudah lama meninggal, sejak saya masih Kuliah". "Begitu", ucap wanita itu sambil tersenyum. "Jadi karena itu, sebenarnya, saya akan memberitau kamu sesuatu dan mungkin ini menganggumu, ingat di mana kamu tinggal dulu?", tanya wanita itu. Tiba-tiba Mira tersadar, dia melupakan sesuatu. Benar, rumah. Mira tidak ingat apapun tentang rumah.

"Kenapa?", ucap wanita itu, dia mendekati Mira dan bertanya, "kamu lupa?". Mira menatap wanita itu. "Bahkan kamu tidak akan bisa menjawab pertanyaan saya yang ini, alasan apa kamu tetap membayar Kost, tempat kamu tinggal dulu, padahal kamu sudah lama tidak tinggal di sana?", ucap wanita itu.

Mira teringat dengan tempat itu, dia bertanya, "Kost?". "Iya, kenapa?", tanya wanita itu lagi. "Entahlah, karena saya suka tempat itu", jawab Mira. Wanita itu tersenyum, dia mendekati sosok bernama Baduh itu, mendengar saat dia kembali berbisik, lalu berkata, "Kata Baduh, kamu menyembunyikan sesuatu di sana, sesuatu yang teramat penting, sehingga nenekmu sampai melakukan itu". Mira menatap sengit mereka, dan bertanya, "Apa tujuan kalian sebenarnya?!".

"Menuntunmu nak, menuntunmu menuju takdir besarmu, takdir di mana kamu akan bertemu dua dari mereka, Codro dan...", sebelum wanita itu selesai bicara, sosok bernama Baduh itu tiba-tiba berteriak sangat keras, "OJOK SEBUT JENENGE IBLIS-IBLIS IKU (JANGAN MENYEBUT NAMA IBLIS-IBLIS ITU)!!". Wanita itu diam, lalu sosok itu berkata, "Uripmu bakal abot nduk (hidupmu akan sangat berat nak)". Sosok itu mengulurkan tangan melambai meminta Mira mendekat. Mira tercekat menatap tangan sosok itu begitu kecil, begitu kurus, begitu pucat. Mira belum bisa melihat wajahnya, Makhluk apa yang ada di depan Mira ini?...

"Mreneo nduk, mrene (kesini nak, kesini)", ucap sosok bernama Baduh itu. Mira menatap wanita itu, dia mengangguk seakan mengatakannya kepada Mira bahwa tidak akan ada hal buruk yang terjadi. Mira pun mendekat, dia merasakan tangan mungil itu membelai rambutnya, Mira bisa melihat satu bola mata kecil di wajahnya.

"Ngelawan siji ae sewu nyowo gak cukup, opo maneh koen nduk, sing bakalan ngadepi loro menungso rai iblis model ngunu (melawan satu saja seribu nyawa nggak cukup, apalagi kamu nak, yang akan melawan dua dari mereka, manusia berwajah iblis seperti itu)", ujar sosok itu. Mira hanya diam mendengarkan, rasanya dingin saat tangan kecil itu menyentuhnya, Mira gemetar, sesuatu perlahan-lahan kembali, dia ingat dia pernah menulis sesuatu, tidak hanya satu namun berlembar-lembar kertas, sesuatu yang perlahan menyeruak naik di ingatannya.

"Wes iling (sudah ingat)?", tanya sosok itu. "Di bawah ubin Kost saya, di sana semua di tanam", ucap Mira. Di bantu wanita itu, sosok itu pun perlahan membuka Karung Gabah, dan Mira melihat wujud Baduh sebenarnya. Wajahnya hancur seperti korban kebakaran, kakinya jauh lebih kecil di bandingkan badan dan kedua tangannya yang semuanya kurus kering, Baduh menatap Mira iba.

"Hitam, inilah akibat bila manusia kalap dengan warna hitam, beliau dulu adalah satu dari orang yang pernah menjaga Padusan Pituh, meskipun dia tidak mengenal bapakmu karena memang setiap tahun beregenerasi, tapi satu yang beliau tau, bapakmu tidak memenuhi janjinya sebagai seorang Kuncen", kata wanita itu. "Kuncen?", tanya Mira heran.

"Setelah ini, hidupmu akan semakin berat nak, sangat-sangat berat sampai kamu ada di titik ingin mati, dan saat hari itu datang, pilihan itu akan muncul dan di sana takdir kami di pertaruhkan, tinggalkan adikmu di sini, kami yang akan menjaganya, pergilah ke tempatmu tinggal, cari apa yang harus kamu cari, lalu pergi", kata wanita itu. "Tak jogone adikmu nduk, tujuanmu siji, golekono Rinjani", ucap Baduh. Mira mengulangi nama itu, "Rinjani". "Pergi!", sahut wanita itu, Mira segera meninggalkan tempat itu.

Mira menemukan Riko tengah duduk, saat dia melihat Mira, dia mendekatinya dan berkata, "Lindu nggak apa-apa, dia ada di kamar sedang tidur". "Antarkan saya", kata Mira. "Kemana?", tanya Riko. "Ke tempat Kost saya, saya mau ambil sesuatu di sana", ujar Mira. "Apa?", ucap Riko tampak penasaran. "Takdirku", jawab Mira.

Malam itu, mobil Riko menembus kabut, belum pernah Mira memaksa dirinya sampai seperti ini, tak ada yang tau apa saja yang Mira dengar karena setiap kali Riko bertanya, Mira seakan tidak ingin membahas semua itu, dia hanya bilang ada sesuatu yang harus dia pastikan di tempat Kost itu. "Kenapa nggak nunggu besok aja, lagian butuh waktu buat sampe di sana?", kata Riko setengah hati, Mira hanya diam, dia lebih banyak melamun. "Mir, denger nggak sih omonganku?", sahut Riko namun Mira tetap diam, dia tertunduk, sebelum mengucap sesuatu.

"Rinjani sudah mulai", ucap Mira seperti berbisik. "Rinjani?", kata Riko mengulangi. "Kamu nggak apa-apa Mir?", sahut Riko sambil menyentuh bahu Mira. Mobil melaju tenang, jalanan tampak sepi, namun ada sesuatu yang membuat Riko merasa ganjil saat mendengar nama itu. Mira tetap tak menjawab, dia masih menunduk sembari terus bergumam aneh.

Gumaman Mira terdengar mengganggu, Riko terus menggoyang badan Mira, namun perempuan itu tetap menunduk. dia terus menerus bergumam. Sebelum akhirnya hening, hening sekali hingga Riko bisa mendengar nafasnya sendiri, Riko tampak merasa aneh, sesuatu telah terjadi, dan itu benar-benar mengerikan.

Tak beberapa lama Riko melihatnya, sekelebat bayangan putih sebelum menjalar membuat Riko tersadar, di sepanjang jalan tepat di samping ketika mobil melaju, berbaris anak-anak perempuan berambut panjang, berdiri mematung sejauh mobil terus melaju, Riko menoleh pada Mira, namun Mira sudah melotot menatapnya, tersenyum menyeringai layaknya bukan Mira yang dia kenal.

Mira mencengkram tangan Riko, membanting setir sebelum mobil terpelanting hebat, Mira berteriak dengan suara paling memekikkan, "OJOK GOWO (JANGAN BAWA) CUCUKU!!". Untungnya Riko masih mampu mengendalikan mobil, dia menghantam kepala Mira dengan sikunya, meski mobil sempat keluar jalan, Riko berhasil menginjak rem kuat-kuat, dia menatap Mira pingsan dengan darah di kening.

"Asu (Anjing)!! Meh mati aku (hampir saja saya mati)!!", umpat Riko, dia melangkah keluar dari dalam mobil, lalu menatap ke sekeliling, tak di temui lagi sosok anak kecil yang menatapnya di tepian jalan. Riko tampak bingung, kejadian yang baru menimpanya benar-benar kacau, dia mendekati kursi Mira, membuka pintunya, mencoba memastikan keadaannya. "Mir, Mir!", panggil Riko, namun perempuan itu tak menggubrisnya, Riko semakin bingung.

Tiba-tiba Mira membuka matanya, mencekik leher Riko. Riko tercekat kaget sebelum memukul wajah Mira hingga perempuan itu benar-benar tak sadarkan diri. "Mati arek iki (mati anak ini)", batin Riko. Saat itu juga Riko masuk lagi ke dalam mobil, tanpa membuang waktu dia meninggalkan tempat itu. Riko tau ada yang tidak beres dengan sahabatnya, dan itu semua sepertinya berhubungan dengan tempat yang akan dia tuju. Apapun itu, Riko harus mencari tau ada apa di sana.

Pagi sudah datang, sepanjang malam Riko tak beristirahat. Meski pertanyaan itu masih berputar di dalam kepalanya Riko berusaha sesekali melirik Mira yang masih terlelap dalam tidurnya. Ketika jalanan sudah mulai ramai, Mira membuka matanya, hidung dan keningnya nyeri, dia menatap Riko. "Kenapa?", tanya Mira, dia mengelap darah di hidung dan keningnya. "Ada yang terjadi sama saya?", tanya Mira lagi. Riko menatapnya sesekali sebelum tersenyum kembali memandang jalanan, dan berkata, "Nggak ada kok semua aman".

"Ini tempatnya?", kata Riko setelah memasuki sebuah gang, Mira mengangguk. Mobil perlahan mendekat, Mira bisa melihat pagar besi yang dulu sering dia lewati saat malam ketika dia belum selesai menyelesaikan tugas di Kampus, dia masih ingat tempat ini, namun dia tidak ingat ada apa disini.

Mira melangkah turun dari dalam mobil, Riko mengikuti, perlahan mereka berjalan mendekati tempat itu, sesekali Riko menatap ke sekeliling, tidak ada yang aneh dari tempat ini. Mira menyalakan lonceng, seorang ibu-ibu mengamatinya dari jauh. "Neng Mira ya?", katanya seraya mendekat. Mira tersenyum menatapnya, ibu Kost membuka pagar, pandangan Mira langsung tertuju di kamar mana tempat dulu dia tinggal, tiba-tiba perlahan ingatannya kembali, namun samar-samar.

"Saya kira kamu ndak akan kesini, ibu itu bingung, kenapa kamu masih bayar Kost padahal sudah ndak di sini?", tanya ibu Kost. Mira hanya tersenyum, bingung harus menjawab apa, dia melewati ibu Kost yang masih menatap Mira heran. "Mungkin Mira suka dengan tempat ini buk, jadi dia nggak rela kamar bersejarahnya di tempati orang", sahut Riko, ibu Kost tampak tidak puas mendengar itu. "Kuncinya mana buk?", tanya Mira tiba-tiba. "Oh iya", sahut ibu Kost, dia memberikan kunci pada Mira dan langsung menuju ke sana, Riko segera menyusul.

Meski ibu Kost masih mengawasi, namun Mira tak peduli, harga sewa di sini setidaknya cukup untuk membayar ganti rugi ingatannya. "Di sini tempatnya?", tanya Riko, hal pertama yang dia rasakan saat masuk ke dalam kamar kecil ini adalah aroma debu yang menusuk. Tak hanya itu, tempat ini benar-benar buruk untuk jadi tempat tinggal. Mira melihat Riko, lantas dia bertanya, "Linggisnya mana?". Riko menatap heran, dan berkata, "Linggis?".

Riko kembali dengan 2 Linggis di tangan, dia cepat-cepat mengunci pintu. "Mau hancurin lantainya? Kalau ketauan, bisa di polisikan kita", ucap Riko. Mira tak menggubris, dia sedang asyik memeriksa lantai Keramik, seakan sedang mencari sesuatu. Riko menatap ke sekeliling, tiba-tiba dirinya tertuju pada papan tulis di tembok. "Aneh", pikir Riko, untuk apa papan tulis itu di balik?

Riko tersadar saat Mira memanggilnya, dia sudah ada di dapur, meminta Riko memberikan Linggis sebelum dia menghantamkannya di lantai, Riko pucat. Sudah lebih dari setengah jam Mira menghantam lantai-lantai Keramik. Riko terus mengawasi pintu, bukan tidak mau membantu, sejak tadi di luar ibu Kost mondar-mandir, membuat Riko semakin pucat, dan semua terbayar saat Mira mengatakan, "Di sini!!". Riko mendekat.

"Ini apaan?", hal pertama yang Riko katakan saat melihat sebuah kotak kayu di simpan di dalam lantai berkeramik. "Nggak tau", jawab Mira. "Kamu yang tanam? Hebat betul nanam beginian di sini, yang ngeramik kamu juga?", tanya Riko bingung. Mira tak peduli, dia membuka kotak itu, dan di sana dia menemukannya.

Lembaran foto-foto tua saat Mira masih kecil, di belakangnya ada seorang lelaki berkumis yang di tenggarai adalah bapak. Mira membuka lembar-per lembar, bapak mengenakan pakaian adat putih seakan menasbihkan dirinya benar-benar seorang Kuncen. Mira terus mengamati sampai dia berhenti di sebuah foto, bapak bersama 6 orang lain dengan pakaian yang sama berpose di sebuah tempat dengan rumah tua di belakangnya, di depannya ada seorang lelaki mengenakan pakaian hitam duduk di depan sendirian, foto orang itu di coret dengan Apidol hitam.

"Siapa Mir?", tanya Riko, dia merebutnya namun Mira hanya diam. Riko mengamati foto itu sebelum menaruhnya lagi, dan bertanya, "untuk apa kamu ngubur ini semua?". Mira terus menggeleng, dia tidak tau harus menjawab apa, semuanya masih samar. Riko mengambil sebuah buku tua dari kotak itu, namun Mira justru berdiri, matanya tertuju pada papan tulis terbalik di tembok. "Bantu saya angkat papan ini", kata Mira. Riko tidak mengerti namun dia setuju membantu Mira.

Saat mereka membalik papan itu, Riko tercengang melihatnya. "Sejak kapan kamu buat ini?", tanya Riko sambil mengamati setiap detail yang ada di dalam papan. Mira mencoba mengingat-ingat, samar-samar semua ingatannya kembali. Setiap malam, Mira mengerjakan ini, namun dia sendiri tidak tau menahu kenapa mengerjakan hal-hal seperti ini. Riko mendekati, dirinya masih takjub mengamati setiap coretan dan kertas-kertas yang tertempel, ada banyak sekali tulisan yang Riko tidak mengerti, salah satunya adalah Padusan Pituh dan Rinjani.

"Apa itu Rinjani?", tanya Riko. Mira menoleh, menatap buku, mengambilnya, membuka lembar perlembar, sebelum sampai di satu titik halaman. Mira menunjukkan pada Riko, di sana dia melihat coretan gambar dari tangan, seorang wanita berambut sangat panjang tengah duduk meringkuk di kelilingi gambar anak-anak perempuan, di atasnya tertulis jelas, "RINJANI". Meski hanya sebatas coretan, Riko bisa merasakan sensasi tidak mengenakan saat menatap gambar itu, dia merasa merinding.

Mira menatap papan lagi, menunjuk satu persatu titik yang di hubungkan dengan benang-benang itu, lalu berbicara pada Riko, "istilah ini semua apa ya artinya?". Riko menoleh ikut mengamati, banyak istilah yang di tulis dengan aksara Jawa di bawahnya Riko hanya membaca beberapa hal yang tidak dia mengerti, seperti Gundik'colo, Lemah Layat, Sewu Dino, Janur ireng. Namun anehnya, semua benang mengarah pada satu titik, titik terakhir yaitu ROGOT NYOWO.

"Mir, saya ngerasa nggak enak sama semua ini, kayaknya kamu harus berhenti", ucap Riko. "Sebentar", kata Mira, lalu dia merobek salah satu sobekan kertas di papan, dia menatap Riko sembari menunjukkan dan berkata, "Satu keluarga di bantai di malam pernikahan, inget nggak sih ini tentang apa?". "Janur ireng?", tebak Riko, Mira mengangguk.

"Sepertinya saya mengumpulkan sesuatu, tapi saya lupa ini apa", ucap Mira, dia tampak berpikir keras namun semakin keras dia mencoba mengingat, rasa nyeri itu kembali. "Mungkin nggak sih semua ini pernah terjadi? Maksudku di belahan lain ada hal ini, Koran ini misalnya, untuk apa saya robek?", ujar Mira, dia mengambil buku itu lagi, melihat lembar per lembar, hingga terdengar suara pintu di ketuk, Riko dan Mira tercekat.

"Tunggu di sini", kata Riko, dia mendekati jendela, mengintip siapa yang sudah datang, rupanya ibu Kost, Riko bersiap membuka pintu, tapi tiba-tiba Mira menariknya. Mira menyeringai lagi, melotot menatap Riko, dan berkata, "Ojok di bukak (jangan di buka)!". Riko terdiam, pintu terus menerus di ketuk, sementara Riko tidak mengerti apa yang terjadi. "Nduk bukak nduk (nak buka nak)!!", teriak ibu Kost. Mira hanya diam berdiri melotot menatap pintu.

Riko bergerak mundur, sementara pintu terus menerus di ketuk, dia tak pernah merasa ada kejadian sejanggal ini, sebelum suasana tiba-tiba hening. Riko menelan ludah,

dan pintu di buka perlahan. Hal pertama yang Mira lakukan adalah menerjang ibu Kost. Mira mencengkram lehernya, berusaha membunuhnya.

"Putuku ra melok urusan iki, culno ben aku ikhlas ra onok nang dunyo iki (Cucuku tidak ikut urusan ini, lepaskanlah biar saya ikhlas tidak ada di dunia ini lagi)!!", teriak Mira. Namun ibu Kost tertawa, tawanya begitu aneh, suaranya seperti seorang lelaki, lalu dia berkata, "Ra isok (tidak bisa)!! Aku butuh putumu (saya membutuhkan cucumu)!!" Mira berteriak keras sekali, namun ibu Kost tertawa semakin keras, Mira mencengkram terus menerus lehernya. Riko yang awalnya diam, menarik Mira mencoba melepaskan cengkraman itu. "Edan (gila)!! Bisa-bisa mati nih orang!", ujar Riko.

Namun Mira terus melawan, semua kejadian gila itu membuat semua orang penghuni Kost berkerumun, sebelum akhirnya memisahkan mereka. "Mari iki, suwe ta gak, putumu bakal marani aku dewe, ben dek ne sing milih (Sebentar lagi, lama atau tidak, cucumu sendiri yang akan mendatangi saya sendirian, biarkan dia yang memilih)!!", teriak ibu Kost, lalu dia tersadar, dia menatap semua orang sebelum bertanya apa yang terjadi. Mira pun sama tersadar, dia tidak tau kenapa semua orang berkerumun di sini, hari itu juga Riko membawa Mira pergi.

"Nanti ku jelasin apa yang terjadi", kata Riko, dia sudah meletakkan papan itu di dalam rumahnya, dia masih tidak dapat berkomentar bagaimana Mira bisa mengumpulkan semua ini. "Pantas kamu di terima jadi Jurnalis, lha wong ngumpulin ini saja kamu bisa", ujar Riko. Mira tak perduli, dia terus menerus membaca buku tua itu. "Dulu ibuk pernah bilang, ada ilmu yang namanya Rogo Sukmo, dan nenekku katanya bisa itu", kata Mira.

"Lha tapi nenekmu sudah lama mati kan? Dia sudah nggak butuh ilmu itu lagi, dia bisa masuk sewaktu-waktu", kata Riko. "Bukan nenekku, tapi yang merasuki ibuk itu, dia pasti bisa", ujar Mira. "Kadang saya mikir, ini semua ilmu Kejawen ya?", tanya Riko. "kayaknya iya", jawab Mira. "Bagaimana kamu bisa mengumpulkan ini semua?", tanya Riko lagi. "Entahlah", ucap Mira.

Lembar perlembar sudah Mira baca, semua itu menceritakan Rinjani yang tinggal di sebuah gunung di Jawa, namun bukan gunung Rinjani. Mira berdiri mengangkat tas miliknya, lalu berkata, "Kayaknya saya harus pulang ke kampungku, ada yang mau saya cari". "Eh goblok (bodoh)! Nggak dengerin saya tadi ngomong apa?", sahut Riko, Mira hanya diam. Riko lalu mengatakan, "Dia bilang nanti kamu sendiri yang akan mencari dia, lebih baik jangan Mir, firasatku nggak enak". Mira tidak perduli, dia mendekati sahabatnya itu.

"Saya titip Lindu, sampein ke mbak Stela juga, saya cuti", kata Mira. Riko tetap tidak setuju, dia mencengkram tangan Mira, namun perempuan itu menatapnya sengit dan berkata, "ini penting, lepasin!". "Saya ikut!", kata Riko, Mira menggeleng menjawab, "Gak (Tidak)!! Kalau ada apa-apa kabarin saja!". Mira melangkah ke luar rumah, sudah lama Riko tidak melihat mata Mira seserius ini. Mira memang perempuan yang keras, namun justru hal itu yang membuatnya berbeda di antara perempuan yang lain, Riko mencoba mengerti, dia melihat bayangan perempuan itu pergi.

Stasiun sangat ramai, sembari menunggu Kereta datang Mira duduk sembari beberapa kali dia membolak balik lembaran dalam buku tua itu, mencoba mengingat detail yang dia lupakan, namun sayangnya tak ada yang dia ingat. Mira tersadar saat ada seorang lelaki mendekatinya, bertanya kepadanya. "Mbak punya korek ndak, buat ngerokok?", tanya lelaki itu. Mira melihat lelaki itu sengit, tak menjawab pertanyaannya, lelaki itu beringsut mundur karena takut, dari jauh lelaki lain berambut gondrong memanggilnya, "Rus! Ayok! Bis'e wes tekan (Bus-nya sudah datang)!".

Lelaki itu menatap kawannya, sebelum dia menatap perempuan itu lagi dan berkata "Jangan galak-galak mbak, ndak dapat jodoh nanti". "Ruslan asu (anjing)!! Telat kene (nanti telat kita)!!", teriak lelaki berambut gondrong itu. "Iyo Agus asu (anjing)!!", jawab lelaki itu. Dua orang aneh itu perlahan pergi, Mira menatap Kereta sudah datang. Mira melangkah masuk ke Gerbong, dia menatap pemandangan itu

untuk terakhir kalinya, dia siap dengan semua yang sudah menunggunya, dia harus mencari tau siapa Lindu dan dia di kampung halamannya.

Sudah lebih dari 6 jam Mira duduk di Gerbong, sudah puluhan orang datang dan pergi, waktu berlalu begitu cepat, membuat Mira sendiri bertanya-tanya, apa yang dia cari selama ini, dan perlahan semua terungkap. Namun matanya menangkap seorang wanita tua, dia duduk sembari mengawasi. Sejak tadi, wanita itu tak kunjung pergi, dia mengenakan gaun lawas (lama) cokelat, dengan belanjaan tas sayur di samping kakinya. Mira berusaha mengabaikannya, namun aneh, Mira merasa wanita tua itu terus melihat dirinya, tak sedetikpun dia berpaling, ekspresinya begitu dingin.

Merasa ada yang salah dengan wanita itu, Mira berdiri dan berniat untuk pergi, Mira mengangkat tas punggungnya, tapi wanita tua itu ikut berdiri, membuat Mira semakin yakin ada yang salah dengannya. Mira melangkah pergi, sesekali dia melihat wanita itu mulai berjalan mengikuti di Gerbong lain. Mira melihat banyak sekali orang-orang menatapnya aneh, Mira berjalan tenang berusaha membaur dengan mereka, dia menoleh namun tak di dapati wanita itu.

Belum sampai wanita itu melangkah masuk mendekatinya, Mira kembali berjalan berusaha menjaga jarak. Mira memilih berhenti, dia duduk di salah satu kursi paling sudut, sesekali dia melihat wanita itu. Aneh sekali, kali ini wanita itu hanya berdiri diam, mematung. Mira mencoba tenang, dia terus meyakinkan dalam dirinya tak ada yang salah, tak ada yang salah, berulang-ulang kali.

Di jendela hujan deras turun, langit mendung, sementara Kereta mulai memasuki area persawahan. Mira merapalkan jaket, memeluk tas punggung, sembari sesekali mengawasi. Wanita itu masih berdiri, tapi anehnya, tak ada satupun orang yang merasa terganggu dengan kehadirannya. Seorang lelaki yang duduk di depan Mira juga bersikap aneh, saat mata mereka bertemu, dia langsung membuang muka seakan melihat sesuatu yang mengerikan, Mira menatapnya lekat-lekat, tangannya gemetar hebat sembari mencengkram koran. "Pak?", tanya Mira, lelaki itu tersentak kemudian pergi.

Kepergian lelaki itu membuat Mira semakin bingung, dia menatap ke tempat di mana wanita itu berdiri, dia masih di sana, namun sesuatu terjadi. Hening, Mira tak bisa mendengar apapun, bahkan suara hujan di luar jendela pun tak bisa dia dengar, wanita itu mengangkat tangan menunjuk. Saat itu juga, fenomena itu terjadi, semua orang yang ada di dalam Kereta berdiri, menatap Mira, semuanya.

Mira bersiap, dia mengenggam rapat tas punggungnya, wanita itu melangkah mendekatinya, semakin dekat, semakin dekat, dan wanita itu berkata, "Nduk". Mira menghantam kepala wanita itu dengan tas, Mira mendudukinya terus memukul-mukul kepala wanita itu. Mira begitu kalap, teriakan wanita itu membuyarkan semuanya, dia terus meminta-minta tolong dan Mira baru sadar, di sekelilingnya orang-orang berkerumun untuk memisahkannya, yang terjadi berikutnya Mira terguncang, bingung.

Seorang lelaki Petugas Stasiun berkata, "ini minumnya mbak". Mira duduk di dalam ruangan itu, di mintai penjelasan. "Nyapo to, ngantemi ibuk koyok wong kesurupan (Kenapa sih, anda memukuli ibu kayak orang kesurupan)?", tanya Petugas itu. "Maaf pak, saya juga ndak tau", kata Mira menunduk. Petugas itu melihat kawannya, dia memberikan gestur tangan yang artinya STRESS. Mira menoleh, Petugas itu tampak tidak enak hati tersenyum sebelum melihat ke tempat lain. "Saya ndak stress pak!", ucap Mira. Petugas itu setuju, karena yang seharusnya stres mungkin ibuk yang di pukuli, di siksa di dalam Gerbong.

"Sebenarnya anda beruntung, dia nggak nuntut, anda boleh pergi, tapi sebelumnya, buku apa ini?", tanya Petugas itu. Mira menatap buku yang di bawa, buku itu tampak begitu usang bila di perhatikan lagi, lalu Mira menjawab, "itu peninggalan keluarga pak". Petugas mengangguk, dia mengembalikannya, dan bertanya, "anda mau kemana?". Mira mengambil buku, membuka lembaran di dalamnya, menunjuk pada Petugas itu. Ketika Petugas itu melihat apa yang ditunjukkan, dia menatap Mira, melotot sebelum memanggil kawannya, wajah mereka tampak begitu panik. "Mbak boleh pergi sekarang! Monggo (silahkan)!", kata Petugas itu tiba-tiba.

Hujan masih turun, Mira melangkah menembus jalanan, masih terasa aneh, karena di setiap Mira melangkah, semua orang yang berpapasan dengannya seakan-akan melihat dirinya begitu dingin, begitu membuat Mira tenggelam dalam kengerian yang dia ciptakan sendiri. "Mas, bisa anterin kesini?", tanya Mira kepada seseorang yang duduk berteduh, Mira menunjuk tulisan dalam bukunya, namun seperti yang lain, dia tiba-tiba pergi meninggalkan Mira seorang diri.

"Asu (Anjing)!", umpat Mira lirih, sudah lebih dari 10 kali dia di perlakukan seperti ini. Tanpa dapat satu-pun orang yang mau membantunya, Mira terpaksa tidur di Stasiun, saat itu dia bertemu lagi dengan Petugas itu, "Mbak yang tadi toh?". Mira berdiri menatapnya dan berkata, "saya ndak dapat tumpangan pak". Petugas Stasiun itu kemudian duduk, dia menatap Mira dan berkata, "Ya sudah, saya antar saja ya".

Hujam sudah reda, namun mendung belum juga pergi, Petugas Stasiun memberi Mira Helm sebelum mengeluarkan motor buntut tahun lawas, Mira menaikinya, perlahan motor berjalan pelan sebelum akhirnya menembus jalanan, di sana dia bercerita, bercerita tentang desa itu. Petugas itu melihat Mira dari kaca spion, dan berkata, "Terakhir saya kesana itu sudah lama mbak, kalau mbak bingung kenapa banyak orang menolak, sebenarnya karena sesuatu".

"Sesuatu?", tanya Mira bingung. "Iya. Katanya, di sana..." jawab Petugas itu sambil menelan ludah, dia tampak ragu, sebelum mengatakan, "ada Brangos". "Brangos itu apa pak?", tanya Mira, Petugas itu diam. "Saya ndak bisa ngasih tau lebih jauh, katanya Brangosnya muncul juga baru beberapa tahun ini, saya belum pernah lihat, saya juga penasaran sebenarnya", ucap Petugas itu. "Muncul? Maksudnya?", tanya Mira semakin bingung. "Ya muncul mbak", ujar Petugas itu.

Motor mulai memasuki area jalanan tanah, di kiri kanan jalan banyak sekali Bambu, belum pernah Mira merasakan perasaan setakut ini. Namun setiap motor melaju, ketakutan itu terus menumpuk, pelan, pelan sekali, seperti sesuatu berbisik-bisik di telinganya, Mira mulai melihatnya. Kerumunan orang berjalan bersama-sama, Petugas Stasiun itu menghentikan motornya. "Mohon maaf mbak, saya pikir saya berani loh tadi, ternyata ciut juga nyali saya", ucapnya sambil menunjuk kerumunan orang itu. "Mereka warga desa di sana, mbak ikuti saja mereka, ngapunten (maaf) saya harus balik", ujar Petugas itu.

Meski aneh, Mira melangkah turun, setelah berterimakasih pada Petugas itu, Mira mendekati kerumunan, orang-orang itu memandang Mira dari kejauhan. Meski ragu, Mira berjalan mendekati, di depan Gapura Desa, Mira bisa melihat pohon besar, salah satu dari mereka mendekati Mira, bertanya kedatangannya kesini, Mira menurunkan tasnya bersiap mengambil buku itu, namun dia ingat, bila dia menunjukkan buku itu, Mira takut mereka akan bereaksi sesuatu yang tidak di inginkan, lantas Mira mengatakan bahwa dia adalah jurnalis yang datang untuk meliput desa ini.

Pandangan orang-orang itu tampak tidak senang, tak ada satupun yang tersenyum, namun Mira melihat sesuatu. Di salah satu rumah, Mira menatap banyak sekali anak-anak kecil perempuan, mereka berlarian di depan sebuah rumah, tak beberapa lama, anak-anak perempuan itu menatap Mira sebelum tersenyum kepadanya. Mira merinding melihatnya, karena setelahnya, seseorang mendekatinya, Mira berbicara dengan lelaki yang mendatanginya, "Pak, sampon sedo (pak, dia sudah meninggal)".

Meski orang itu masih tidak senang dengan kehadiran Mira, namun akhirnya mereka membiarkan Mira begitu saja, anak-anak perempuan itu lenyap sesaat kemudian. Mira baru mengetaui setelah dia mencuri dengar, bahwa kedatangan orang-orang ini adalah menjenguk salah satu dari mereka yang tengah sakit, dan sekarang orang itu sudah meninggal, mereka berkerumun di rumah duka. Mira masih mengawasi dari jauh, bertanya-tanya kenapa tak seorangpun bersahabat dengan kedatangannya. Mira semakin tidak mengerti bagaimana dia mencari semua ini, bila tak ada satupun yang mau membuka mulut.

Mira berdiri masih menatap rumah duka, dia melihat orang-orang itu yang menggendong mayit sebelum meletakkanya di ruang tengah, orang-orang mengelilinginya. Mira masih

menatap mayit itu, dengan kain kafan putih, mayit itu berbaring di atas tikar, sesuatu tiba-tiba berbisik di telinga Mira, berbisik lirih sebelum terdengar jelas, sesuatu seperti, "Tangi (Bangun)".

Tiba-tiba, entah bagaimana semua ini terjadi, Mira dan semua orang yang ada di sana menyaksikannya secara langsung, mayit yang sudah di kafani tiba-tiba terbangun, mayit itu duduk menatap Mira dari dalam rumah. "Brangos!!", batin Mira, jantungnya seperti berhenti saat melihatnya. Orang yang ada di dalam rumah seketika menutup pintu, sedangkan orang-orang yang ada di luar rumah berkerumun mencari tau apa yang terjadi, dari semua pemandangan itu, Mira yang paling penasaran, fenomena apalagi yang dia lihat ini?

"Ada apa ini pak?", tanya Mira. "Brangos mbak, mayit sing urip maneh mergo onok pakane Rinjani nang kene (mayat yang hidup lagi karena mencium makanan Rinjani)!!". "Opo?", tanya Mira bingung. Bapak itu geleng kepala, malas menjelaskan, mereka masih berkerumun mencari tau, Mira semakin merinding. "Wes suwe loh gak kedaden ngene lah kok isok (sudah lama loh nggak kejadian begini, kok bisa muncul lagi)", kata seorang lelaki pada temannya, Mira hanya mendengarkan, sesekali dia ingin melihat, namun rumah duka tertutup rapat.

Tak beberapa lama, seorang anak kecil laki-laki berjalan mendekat, dia mengenakan pakaian serba putih sebelum dia masuk, anak lelaki itu berhenti menoleh melihat Mira. Mira tertegun menatap anak itu, karena saat dia mendekat semua orang menunduk kepadanya. Anak itu melangkah masuk ke dalam rumah duka, Mira mendekati orang di sampingnya bertanya perihal siapa anak itu. "Anda tidak tau beliau siapa?", tanya orang itu. Mira menggelengkan kepala, lalu orang itu berkata, "beliau adalah Kuncen mbak". "Kuncen?" ucap Mira heran. "Kuncen di desa ini", ucap orang itu.

Pintu terbuka, seseorang melangkah mendekati Mira sebelum memintanya untuk ikut masuk, awalnya Mira ragu namun dia akhirnya mengikuti, yang pertama Mira lihat saat melangkah masuk ke dalam rumah itu adalah mayit di depannya berdiri dengan kapas masih di hidung, matanya menatap Mira. Anak lelaki itu tengah duduk, matanya mengawasi Mira lalu mengatakan, "wes suwe ket kapan kae, pakane Rinjani mampir nang deso iki (sudah lama sejak makanan Rinjani terakhir mampir ke desa ini)". Mira menatap anak lelaki itu, Mira tau anak lelaki itu sedang berbicara dengannya.

"Ngapunten, asmone kulo, Ara (maaf sebelumnya, kenalkan nama saya, Ara)", ucap anak lelaki itu. "Saya Mira", ucap Mira sembari masih mengawasi mayit yang terus berdiri di sampingnya, tak sedikitpun Mira takut, justru dia begitu tertarik. "Bagaimana bisa seperti ini?", tanya Mira. Ara menunduk sebelum mengatakan kepadanya, "itu karena kamu menginjak kaki di tanah ini, tanah milik Rinjani". Mira terdiam, banyak pertanyaan di dalam kepalanya, namun tampaknya anak lelaki itu sedang tidak ingin bicara banyak, yang terjadi selanjutnya, mayit itu di ikat, sebelum di masukkan paksa ke dalam keranda.

"Melok aku Mir, tak duduhno opo sing mok goleki (ikut saya Mir, akan ku tunjukkan apa yang kamu cari)", ujar Ara. Mira dan rombongan itu berjalan masuk ke dalam kebun, banyak sekali pohon-pohon besar tinggi di kanan-kiri, setelah menempuh jalan cukup jauh, mereka berhenti di salah satu rumah tua, Mira mengenal rumah itu, itu adalah rumah yang ada di dalam foto. Orang-orang mengeluarkan mayit, mengikatnya dengan tali tambang, Mira bingung melihat pemandangan itu, karena yang terjadi selanjutnya, tali mayit itu di tarik, mayit itu di gantung di atas pohon, di sana Mira tercekat menyaksikannya.

Tepat di atas sana, Mira bisa melihat ada 7 mayit yang di gantung di dahan-dahan pohon. Mira tak bisa berkomentar, dia shock menyaksikan pemandangan gila itu. Belum berhenti sampai di sana, Mira harus melonjak kaget saat satu persatu mayit-mayit yang di gantung itu bergerak, menggeliat satu sama lain. "Mereka hidup!", batin Mira. "Wes ngerti bahayane ilmu mu (sudah mengerti bahaya nya ilmu kebatinan milikmu)? Monggo (silahkan)", ujar Ara.

Mira melangkah masuk di dalam sebuah ruangan besar, dari luar rumah ini memang begitu megah, terlalu megah untuk di miliki seseorang di desa ini, namun yang bisa Mira nilai dari rumah ini adalah bahwa rumah ini sudah di tinggalkan, ada hal yang

membuat Mira sadar dirinya tidak pernah di sambut di sini, tak seorangpun terlihat senang terutama saat tau siapa dirinya, namun hanya anak lelaki ini yang tampak begitu tenang, sesekali dia tersenyum dengan wajah polosnya. Namun Mira tau, ada seseorang di balik raganya.

Ruangan itu pengap, tak seorangpun di ijinkan masuk, orang-orang desa menunggu di luar rumah, anak lelaki bernama Ara itu terus berbicara," Wes suwe aku ngenteni kowe, sing ragil sing paling janjeni (Sudah lama saya nunggu kamu, yang paling muda, yang paling menjanjikan)". "Ragil (anak yang paling muda)? Tapi saya anak pertama", ucap Mira. "Ora, awakmu ragil, aku wes tau ketemu ambek kabeh pakane Rinjani, koen sing terakhir (Bukan, kamu anak termuda, saya sudah pernah bertemu dengan makanannya Rinjani, kamu adalah yang terakhir)", kata Ara. Mira tak mengerti, anak itu masih memandanginya.

Mira menurunkan tas punggungnya, mengeluarkan buku tua, dia membuka lembar perlembar sampai di gambar wanita dengan rambut panjang itu, Mira menunjukkan gambar itu pada anak lelaki itu dan wajahnya seketika berubah. "Nduk!", kata Ara seraya memalingkan wajah. "Ojok pisan-pisan kowe wani ndduduhno aku Rinjani!!" (Jangan sekali-sekali kamu menunjukkan kepadaku Rinjani)!!", teriak Ara. "Apa itu Rinjani?", tanya Mira. Ara meminta Mira memasukkan kembali bukunya sembari dia menata duduknya, sebelum dia mulai mengatakannya.

"Rinjani adalah Ingon (Peliharaan Makhluk Halus) milik Codro!! Aku kenal karo bapakmu nduk (saya mengenal siapa ayahmu nak), dia orang baik, sekaligus abdi kuncen yang bisa di percaya, dia jaga tempat itu karena memang tidak boleh sembarang orang mendekatinya. Kuncen Padusan Pituh, suatu hari ada dayoh datang ke tempat itu...", ucap Ara, kemudian dia diam, dia mencoba mengingat kembali kejadian itu. "Dayoh itu adalah poro Benggolo, mereka datang menyampaikan pesan bahwa tuan mereka akan datang kesini untuk mengambil sesuatu yang menjadi miliknya. kamu tau apa itu?", tanya Ara, Mira menggelengkan kepala, lalu Ara berkata, "Rinjani".

Mira tidak mengerti maksud dari Ara, namun Ara seperti bisa membaca pikiran Mira, lalu Ara menjelaskan. "Rinjani dulu manusia, terlalu kuat tapi justru karena kuatnya dia, Codro ingin menjadikannya ingon miliknya. Simbol warna dalam budaya Jawa hanya ada dua, hitam dan putih. Untuk menguasai putih seseorang harus benar-benar hitam terlebih dahulu, Rinjani benar-benar hitam, sudah ratusan orang melihat kengerian yang dia ciptakan. Setiap Rinjani datang ke desa-desa, anak-anak pasti menangis, selusin orang akan mati, Rinjani seperti penyakit, namun suatu hari entah apa yang terjadi dengannya".

"Mungkin karena terlalu kuat atau apa, dia mengurung diri di sana, tempat akhirnya bapakmu mau jadi sebagai kuncennya. Rinjani ingin menjadi putih, dia sudah melalui jalan sehitam itu, namun sayangnya, Codro tak membiarkannya, dia ingin Rinjani tetap hitam, malam itu adalah malam yang paling gelap, ternak banyak yang mati, gagal panen di mana-mana, tapi Codro ingin Rinjani. Setiap hari, Codro kirim anak-anak ke tempatnya, Rinjani suka anak-anak, terutama anak perempuan, dia suka membelai rambut mereka, namun rasa suka itu perlahan menggerogoti isi kepalanya, Rinjani mulai berubah, dia mencabut sehelai demi sehelai rambut anak-itu, sampai mati!!".

"Setiap hari, selalu ada anak perempuan yang masuk ke tempatnya dan tidak pernah keluar lagi, Kuncen yang semula menjaganya karena ingin Rinjani berubah, mulai ragu, mereka tidak mau lagi menuruti perintah Codro memberi Rinjani anak lagi. Saat itulah untuk pertama kalinya Rinjani menampakkan dirinya, dia keluar dari tempatnya bertapa, kulitnya tirus pucat, tangan dan kakinya kurus kering, namun rambutnya begitu panjang, dia menatap semua Kuncennya lalu bersumpah, anak pertama dari mereka akan menjadi makanannya".

"Maksudmu, Makhluk itu ingin saya?", tanya Mira, dia tidak begitu percaya dengan ucapan Ara, anak kecil yang di rasuki oleh sesuatu yang seperti ingin menggiringnya. "Bukan itu yang saya ingin sampaikan. Kau tau, bapakmu benar-benar orang yang hebat!!", ucap Ara sambil menatap Mira. "Paling hebat, karena dari 7 Kuncen yang memiliki anak, hanya bapakmu yang berhasil menangkal kutukan Rinjani

untuk mendapatkanmu, setidaknya membiarkanmu hidup sampai sejauh ini. Karena itu, saya manggil kamu Ragil, paling muda di antara mereka".

"Tapi...", kata Ara sambil menatap Mira aneh. "Setahun yang lalu, muncul dua orang perempuan yang datang ke desa ini, dia juga bisa menjadikan mayit hidup lagi sama sepertimu, namun saya tidak tau siapa dia, pengetauanku terbatas, dia hanya bertanya di mana Rinjani sekarang, tapi salah satu dari mereka bukan sembarangan orang, saya tau". Mira tiba-tiba membuka kembali lembaran-lembaran di bukunya, dia menatap Ara sebelum menulis sesuatu di atasnya, dia menunjukkan tulisannya pada Ara saat itu juga, "Sengarturih dan Bonorogo!!".

"Benar, salah satu dari mereka di ikuti oleh Makhluk itu, bagaimana kamu bisa tau?", tanya Ara. "Entahlah, saya hanya menulis sesuatu yang kau ceritakan, untuk apa mereka mencari Rinjani?", tanya Mira balik. "Saya tidak tau, sepertinya akan terjadi sesuatu yang sangat buruk!!", jawab Ara. "Lantas, aku kesini dengan satu pertanyaan", ucap Mira, Ara mengamati Mira, dia tau apa yang akan di katakan oleh Mira.

"Jangan nduk, bapakmu sudah susah payah ngelepasin kamu dari Rinjani, jangan kau tukar nyawamu dengan darah dagingnya Codro, kuperingatkan kau!!", tegas Ara. "Saya juga harus mencari Rinjani!!", ucap Mira. "Bangsat!! Kau tau berapa lama saya nunggu kamu di sini untuk menyampaikan permintaan bapakmu langsung?! Kalian benar-benar sama, bodoh dan nekat!! Rinjani tak akan pernah bisa di ajak bicara, setidaknya itu yang terjadi dengan kepala keluarga Codro terakhir!! Dia mati di tangan Rinjani!!", teriak Ara. "Codro mati?", tanya Mira.

"Benar, sekarang keturunannya lah yang sekarang bersembunyi, dia menunggumu mematahkan sumpah bapakmu sendiri!!", teriak Ara. "Saya tetap harus ke tempat Rinjani, ada yang harus di benarkan", ucap Mira. Mira menatap Ara, dia diam lama, sampai akhirnya anak lelaki itu menyerah, "bila memang kau memaksa dan aku harus melanggar sumpahku juga, akan aku lakukan".

Dua orang lelaki desa melangkah masuk ke ruangan, satu dari mereka menarik rambut Mira, membuatnya menatap ke langit-langit, sementara yang lain memegang tangan Mira, menahannya, Ara berdiri di atas meja menatap wajah Mira, sebelum memasukkan tangan kecilnya ke dalam mulut Mira, dan berkata, "ini akan sakit sekali, tahan!!".

Mira tercekat, tubuhnya mengejang saat anak lelaki itu menarik sesuatu di dalamnya, sambil berkata, "ini adalah sumpah bapakmu Mir, sumpah yang tidak pernah dia buat dengan yang lain, namun untukmu dia harus mengorbankan nyawanya!!". Mira menatap rambut di pintal di tarik terus menerus dari mulut Mira. Panjang, panjang sekali, Mira terus meronta, isi perutnya seperti di tarik, sementara Ara terus berujar, "ingat sekarang, ingat Mir!".

Sekelebat bayangan neneknya muncul, Mira mengingatnya, mengingat saat neneknya merawatnya, piring berisi makanan yang Mira makan selama ini rupanya sepiring rambut panjang yang masuk ke dalam tubuhnya. Mata Mira berair, rasa sakit itu menyeruak masuk ke dalam tubuhnya, sementara dari tenggorokannya rambut yang di pintal terus keluar, panjang, panjang sekali. Setelah Ara berhasil mengeluarkan rambut panjang itu, Mira memuntahkan isi perutnya.

"Sejak kapan?! Sejak kapan?! Mbahku melakukan itu?!", teriak Mira kaget. Ara menatap Mira, di tangannya rambut itu tersulur panjang, lalu Ara berkata, "ini adalah rambut Rinjani, untuk mendapatkannya, bapakmu sampai harus mati!!". Seseorang melangkah masuk, dia berteriak, "Mayite wes mati!! Mayite wes mati!!". Salah satu dari lelaki di ruangan menatap Ara, lalu berkata, "Yo mati to, wes dadi mayit (Ya iyalah sudah mati namanya juga mayit)!!".

Saat itu, Mira menyadari, dia sudah kembali, namun dari jauh bisikan itu datang, bisikan yang selalu membuat Mira dulu senantiasa di tegur oleh neneknya, suara yang memanggil-manggil namanya. "Sepertinya, dia memanggilku", ucap Mira sambil menatap Ara, sebelum menoleh, matanya menerawang jauh ke pemandangan di luar jendela. Mira lalu berkata, "Rinjani memanggilku".

[*Di awal Mira bilang, ibunya meninggal saat dipasung, sekarang ibunya diceritakan masih hidup, manakah yang benar? Jawabnya, di awal (pagi) itu Mira pura-pura cerita, padahal cerita itu karangan semua, hanya beberapa bagian yang asli diambil dari pengalamannya, biar teman-temannya terhibur. Yang tau itu semua hanyalah Riko. Tapi, dibalik cerita karangan yang keluar dari mulut Mira, adalah rangkaian beberapa detail kisah yang sudah terjadi dan belum terjadi, maka sebenarnya Mira tidak pernah sadar bahwa dia bisa memprediksi sesuatu dengan sangat tepat.*]

[*Cerita horror ini akan menjadi pijakan pertama yang memiliki benang merah dengan cerita LEMAH LAYAT dan SEWU DINO beserta Sepenggal Akhir kisahnya. Cerita ini memiliki narasumber, namun untuk pertama kalinya, narasumber tidak mau jadi karakter dalam cerita ini, jadi Saya butuh cerita ini karena ceritanya bisa menjadi pijakan pertama untuk tau lebih jauh ke titik terakhir dari semua cerita yang sudah Saya kumpulkan berdasarkan riset ini. Selamat malam. Wassalam.*]

____

AKSARA KOLOJIWO

Twitter Horror Thread by SimpleMan (@SimpleM81378523) 11 Desember 2019

"Saat hujan, sebuah mobil Pickup modifikasi tahun 90an baru saja melintas, sepanjang jalan, Sopir tak henti-hentinya memandang jalanan berkelok, kiri kanan hanya terlihat pohon tinggi besar dengan kegelapan yang menyelimutinya. Semua berjalan lancar, sampai terdengar suara gadis menangis. Sopir menghentikan mobil. memandang kernet yang tengah asyik tidur di sampingnya, lalu berkata, "Jo, koen iku ojok turu ae, rungokno (kamu itu jangan tidur aja, dengerin tuh)!!".

"Apa toh cak, ra seneng ndelok aku turu tah (Ada apa sih mas, nggak suka lihat saya tidur kah)?", ucap Kernet. Sopir dan kernet saling memandang sengit, sebelum rintik suara hujan yang turun tak mengurangi suara syahdu yang membuat dua lelaki itu saling memandang. "Onok sing nangis cak (Ada yang nangis mas)?", tanya Kernet. "Lha tadi aku wes ngomong, perikso (kan saya udah bilang, cepat periksa)!", ucap Sopir.

Kernet melangkah turun, berbekal senter besar di tangan, dia menuju bak tertutup di belakang pickup, hujan masih turun deras, sementara di samping kiri kanan tak di temui seorang manusia satu pun, kendaraan pun tampak sepi. Meski di selimuti ngeri, namun kernet tetap harus memeriksa, dengan cekatan dia membuka gembok, namun sekejap dia merasakan perasaan merinding berdiri di tempat ini.

"Asu (Anjing)! Mene nek aku dadi sopir, Kernetku bakal tak sikso koyok ngene (Besok kalau saya udah jadi sopir, Kernetku juga akan saya siksa kayak gini)!", gerutu Kernet. Suara tangisan itu memang berasal dari bak belakang Pickup, tempat Kernet sedang membukanya. "Piye, sopo sing nangis (Gimana, siapa yang nangis)?!", teriak Sopir tiba-tiba. "Jancok! Sek ta lah, iki tak perikso (Sebentar lah, ini lagi saya periksa)!!" teriak Kernet saat melihat Sopir tiba-tiba muncul.

Pintu bak terbuka, Kernet mengarahkan senter ke dalam, di lihatnya pemandangan itu, mencari-cari sampai berhenti di satu titik. Sopir dan Kernet saling memandang, melihat seorang gadis kecil menangis di antara gadis-gadis kecil lain yang tengah terlelap dalam obat tidurnya. "Halo, sini... kenapa nangis, takut ya, sama om aja ya", kata Kernet. Gadis itu menatap dua lelaki di luar mobil bak, dia masih diam memandang bingung, lalu Kernet berkata, "namanya siapa, nanti om kasih permen?". "Mayang", ucapnya polos, Kernet tak menyerah, lalu membujuknya, "Mayang, kalau takut sini".

"Kesuwen Jo (kelamaan Jo)!!", kata Sopir tak sabar, dia melangkah masuk sebelum mengambil sapu tangan di saku, menekan hidung gadis itu. Tangan gadis itu mengelepar berusaha melawan namun perbedaan kekuatan membuat gadis itu tak berdaya,

dia akhirnya terjatuh, terlelap dalam mimpi buruknya. Sopir melangkah keluar sembari menatap tajam rekannya, dan berteriak, "Goblok (Bodoh)!! Mene nek kerjo sing bener (Besok kalau kerja yang bener)!!".

"Lah Boss, aku wes nuruti lambemu, wes tak (Lah Boss, saya sudah nuruti ucapan dari mulutmu, sudah)...", belum selesai Kernet bicara, Sopir berteriak, "Taek!! Masuk!!". Sopir dan Kernet masuk kembali ke dalam mobil setelah menutup bak belakang, mobil kembali melaju tenang, tanpa mereka sadari, di antara anak-anak itu ada satu yang masih terjaga, dia tau apa yang terjadi bila dia menunjukkan dirinya dalam kondisi terjaga, kemana mereka di bawa?

Mobil berhenti di sebuah jalan setapak, sudah berkali-kali mereka bertemu dengannya, namun tempat pertemuan selalu berubah-ubah, Kernet menatap Sopir, lalu berkata, "Cak, wes iki terakhir ae, ojok urusan ambek menungso model ngunu, sampeyan gak eroh arek-arek iki bakal di apakno kan (Mas, sudahi saja, jangan berurusan sama manusia kayak gini, kamu nggak tau kan mau di apakan anak-anak ini)?". "Menengo, aku gak ngurus soal iku, sing penting duwik'e akeh (Diam saja, saya nggak peduli soal itu, yang penting duitnya banyak)!".

Tak beberapa lama, terlihat seseorang muncul, dia mendekati mereka dengan kereta kuda, di atasnya ada seorang lelaki tua yang mengenakan penutup kepala, dia yang sudah di tunggu oleh mereka. "Wes, siapno arek-arek iku, tangane juragan wes teko (sudah siapkan anak-anak, tangan kanannya sudah datang)", ucap Sopir. Lelaki tua itu turun, memandang Sopir tajam sebelum pandangannya beralih pada mobil tua itu. "Rongsokan ngene buaken ae (benda rongsokan gini dibuang saja)", kata lelaki tua itu, Sopir hanya mengangguk, sembari menyesap Rokok. "Aman kirimane (kirimannya aman)?", tanya lelaki tua itu, Sopir mengangguk lagi.

Tiba-tiba entah ada apa, di tengah hujan turun, lelaki tua itu seperti mencium sesuatu sebelum memandang tajam Sopir, lalu berkata, "Aku gak butuh cah lanang, goblok (saya tidak butuh anak lelaki, bodoh)!!". Sopir tampak bingung, dan bertanya, "maksude piye to mbah (maksudnya bagaimana mbah)?". Saat itulah mereka menuju tempat Kernet berada, di sana, lelaki tua itu masuk sebelum menarik rambut panjang salah satu anak yang tengah pura-pura tidur, anak lelaki itu merintih kesakitan, lalu lelaki tua itu berkata, "iki opo gak arek lanang (apa ini bukan anak lelaki)?!". Kedua orang itu bingung, lalu lelaki tua itu bertanya, "Sak iki berarti sing mok gowo mek enem (ini berarti yang kalian bawa cuma enam)?".

Dua orang itu saling berbisik, "iku yo opo ceritane arek lanang kok isok mok gowo (itu gimana ceritanya kok bisa bisanya anak lelaki yang kamu bawa)?". "Rambute dowo e Boss, tak pikir yo wedok (rambutnya panjang Boss, saya kira ya perempuan)", ucap Kernet. Sopir tampak geram sembari memasang wajah sengit, dan bertanya, "Teros gak mok perikso nduwe perkutut ta gak (terus nggak kamu periksa lebih dulu, dia punya penis atau tidak)?". Kernet tampak bingung, lalu menjawab, "ora Boss, waktune mepet soale (tidak Boss, soalnya waktunya singkat)".

"Ngeten mawon mbah. Peyan bayar piro ae, kulo purun (begini aja mbah, anda bayar berapa saja, saya terima)", ucap si sopir. Lelaki tua itu menatap tajam sebelum tersenyum licik, dan berkata, "teros, cah lanang iki gawe opo (lalu, anak lelaki ini buat apa)?". Sopir terdiam sebelum mengambil Parang di mobil, Sopir mendekati anak lelaki itu, menjambak rambutnya sebelum menghunus Parang tepat di tenggorokan. Kernet membuang muka, dia tak tega melihat pemandangan itu, sementara lelaki tua itu mengamatinya tampak seperti menikmatinya.

Hujan turun semakin deras. "Hop (berhenti)!!, teriak lelaki tua itu, lalu dia berkata, "Wes tak ramute cah iki, mene bakal dadi ajengku (sudah biar saya rawat anak ini biar jadi penerusku)". Sopir mengurungkan niatnya, dia menatap lelaki tua itu. "Gowoen kabeh cah iku nang keretoku, wulan ngarep kudu jangkep, aku moh koyok ngene (bawa semua anak itu ke keretaku, bulan depan harus lengkap tujuh, saya tidak mau seperti ini lagi)", ujar lelaki tua itu.

Sopir mengangguk takut, mereka segera mengangkat satu persatu anak-anak perempuan itu, sementara anak lelaki itu tertunduk lemas, gemetar. Lelaki tua itu mendekati dan bertanya, "Siapa namamu?". "Agus", ucap anak lelaki itu lirih. Kereta kuda

mulai berjalan di atas tanah berlumpur meningalkan dua lelaki yang hanya diam tak berkomentar, mereka menatap anak lelaki yang kini bersanding di samping lelaki tua itu. "Sak iki, tak kenalno kowe ambek tuan Codro (sekarang akan saya kenalkan kamu dengan tuan Codro)", ujar lelaki tua itu.

Kereta kuda berhenti, lelaki tua itu turun sebelum menggandeng Agus kecil. Tak beberapa lama, orang-orang lain yang mengenakan pakaian putih mendekat mengangkat satu per satu gadis-gadis kecil itu dari kereta kuda. Agus kecil hanya bisa mengamatinya tanpa tau kemana anak-anak itu akan di bawa. "Wes bengi, turu yo le, mene baru tak duduhi cara urip nang omah iki (Sudah malam nak, tidur ya, besok saya ajarin cara hidup di rumah ini)", ucap lelaki tua itu. Pintu tertutup, lelaki tua itu pergi, sementara Agus menatap sesosok wanita berambut panjang tengah mengamatinya dari langit-langit rumah.

Pagi sudah datang, lelaki tua itu mendatanginya kembali, Agus menceritakan semuanya, namun si lelaki tua itu tertawa, lalu berkata, "iku jenenge Jagrang, gak popo, mek ngetok tok, ora bakal mangan awakmu (itu namanya Jagrang, nggak apa-apa, hanya menampakkan diri, nggak akan memakan kamu)". Lelaki tua itu memperkenalkan dirinya, "jenengku mbah Ratno, celuk ae mbah Kakung, aku iki mek abdi daleme tuan Codro, kerjoku mek ngurus Jaran (namaku mbah Ratno, panggil aja mbah kakung, aku hanya abdi dalam tuan Codro, kerjaku cuma ngurus Kuda)".

Mbah Ratno tertawa, bercerita banyak hal kepada Agus kecil, tentang rumah ini, tentang siapa saja abdi dalam lain, hingga sampai ke titik terakhir yang membuat Agus kecil penasaran, wajah mbah Ratno tampak ngeri saat mengatakan, "nek bengi, ojok metu teko kamar yo le, soale... onok Rinjani (kalau malam, jangan keluar kamar ya nak, karena... ada Rinjani)". Agus kecil yang masih sulit untuk bicara tak berani bertanya.

Tiba-tiba terdengar suara tawa anak perempuan, Agus keluar dari kamar, di lihatnya anak-anak itu bermain. Agus ikut berbaur, berlarian kecil bersama anak-anak perempuan lain. Namun Agus kecil merasa janggal, pasalnya ketika dia dan anak-anak perempuan lain bermain, semua lelaki dewasa yang mengenakan pakaian putih dengan penutup kepala, mengawasi mereka, meskipun tersenyum tetapi Agus tetap merasa aneh. Namun Agus perlahan melupakan perasaannya yang janggal ketika melihat seorang perempuan yang dia kenal, Agus mendekatinya. "La wes tak omongi ojok nangis (kan sudah ku bilang, jangan nangis)", kata Agus, anak perempuan itu menoleh, dia berdiri menatap Agus. "Agus", kata Mayang lirih.

Mayang dan Agus bermain hampir seharian, semua berakhir ketika lelaki-lelaki yang menjaga mereka mengatakan hari hampir gelap. Agus di jemput oleh mbah Ratno, tak ada yang aneh di rumah ini, sampai-sampai Agus sendiri lupa bila dia punya rumah sendiri. Tapi ketika malam, rumah ini seperti menyimpan kengeriannya sendiri, seperti ada sesuatu yang hidup di kegelapan dan baru keluar ketika malam datang. Agus meringkuk di dalam selimut, dia mendengar suara wanita tertawa cekikikan dari luar ruangan, terkadang mereka ikut masuk, melotot menatap Agus sendirian.

Tak hanya satu, namun banyak sekali Makhluk seperti itu di sini, mereka melayang, kadang hanya mengintip dari celah almari, dari langit-langit, dan semakin Agus takut, mereka semakin senang.

Namun suatu ketika, Agus pernah melihat mereka ketakutan saat suara itu datang, suara itu parau, nyaris seperti suara yang tengah sekarat, bila di dengarkan dengan telinga, membuat Agus begidik ngeri. Namun tak hanya dirinya, semua Jagrang lenyap, pergi. Sejujurnya Agus pernah hampir keluar dari kamar, sebelum dia merasa suara itu begitu dekat, mendekatinya. Agus mengurungkan niat, dia meringkuk di bawah meja, mamandang pintu, dan sosok itu melewati kamarnya, bayangannya begitu hitam, dia berjalan seperti seseorang yang pincang. Namun satu yang tidak akan pernah Agus lupakan, bayangan itu begitu panjang, seperti tak habis-habis.

Pagi kembali, Agus bermain dengan yang lain lagi. Namun aneh, setiap hari terkadang satu persatu anak-anak perempuan yang datang berkurang. Namun anehnya tak ada

satupun dari mereka yang merasa kehilangan temannya. Kecuali Mayang, dia lebih sering murung sendirian. Hari itu datang, Mayang tak lagi terlihat di antara yang lain. Agus menemui mbah Ratno di kandang kuda, namun lelaki tua itu seperti tak perduli, dan mengatakan, "Ra usah di reken, gedekno ae manokmu ben siap tak uruki (Nggak usah di perdulikan, besarkan aja kemaluanmu biar bisa segera tak ajarin)".

Namun Agus tak menyerah, malam itu juga dia berniat mencari Mayang, mbah Ratno pernah bilang jangan pernah keluar dari kamar karena tak seorangpun berani untuk keluar, itu artinya Agus bisa leluasa mencari di mana Mayang berada, dia mendekati pintu saat suara tertawa itu muncul. Agus melihat sosok Jagrang di depan matanya, kulitnya putih pucat dengan rambut sepinggang, dia menggeleng seakan memberitau agar Agus tidak pergi, namun Agus menolak, dia ingin tau rumah apa ini dan di mana Mayang dan perempuan-perempuan kecil lain. Agus keluar.

Hening, setiap Agus melangkah terdengar lantai kayu berderit. Agus tersadar sesuatu, bagaimana sosok itu bisa berjalan tanpa bersuara sepertinya, Agus menyusuri lorong, namun dia tak menemukan apapun selain kegelapan di mana-mana, tak ada satupun lampu Petromaks di nyalakan. Tiba-tiba, sekelibat seorang perempuan berlari menatap Agus dari jauh, dia tersenyum kepadanya, memanggil-manggil. Agus pernah melihatnya, dia salah satu anak perempuan yang hilang. Namun saat Agus mendekat, perempuan kecil itu lari lenyap di balik tembok kayu, Agus terdiam.

Hal itu terjadi terus menerus, mereka muncul dan menghilang kemudian tertawa terbahak-bahak menertawakan Agus. Sampai akhirnya, Agus melihat anak itu menunjuk sebuah pintu, dia mengangguk sembari tersenyum, sebelum pergi lagi, Agus mendekati pintu itu, dia mencium aroma bangkai. Agus membuka pintu, di baliknya ada anak tangga, meski ragu namun Agus sudah bertekad untuk mencari di mana keberadaan Mayang, dia menuruni anak tangga. Di bawah, Agus melihat banyak sekali rumput pakan (makanan) Kuda, Agus tak mengerti tempat macam apa ini, hingga dia melihat pintu lain.

Terdengar suara berkisik di balik pintu, membuat Agus semakin penasaran, dia mengamati tempat itu sebelum menemukan lubang di tembok, Agus mengintip dari lubang itu. Di dalamnya, ada sesosok perempuan tengah duduk di kursi, di belakangnya ada seseorang yang tengah menyisir rambutnya. Hal yang membuat Agus tersentak kaget, adalah saat Agus tau ruangan itu di penuhi gumpalan rambut yang begitu banyak.

Agus tercekat mundur, dia mencoba mencerna apa yang baru saja dia lihat, sebelum kembali mengintip, saat di depannya sosok perempuan itu ikut mengintip dirinya. Agus sontak berlari dari tempat itu, namun pintu terkunci secara tiba-tiba, dan dari belakang sosok itu mendekat. Agus berteriak-teriak meminta siapapun membukakan pintu. Namun tiba-tiba, sosok perempuan itu melotot dengan mulut mengangah terus menerus mengeluarkan darah hitam kental, dia menunjuk Agus, sembari berteriak parau, "Sopo koen le (Siapa kamu nak)?".

Entah apa yang terjadi, Agus mulai menangis, dan dari bola matanya, darah merembas keluar di ikuti hidung sampai mulutnya, dia mendekati wanita itu, sebelum menunduk merengkuh kakinya yang cacat. Rasa nyeri yang Agus rasakan begitu menyiksa. Untuk anak sekecil itu, Agus hanya bisa meronta-ronta, seperti dia di kuliti dalam keadaan sadar, karena dia kemudian menggaruk wajahnya terus menerus, tak perduli kuku jarinya mulai patah satu persatu.

Tiba-tiba terdengar suara anak perempuan yang dia kenal. "Niku rencang kulo buk (dia teman saya buk)", ucap Mayang. Sosok perempuan itu berhenti, sementara Agus masih berkutat di kepalanya, dia terus menarik kulit wajahnya, menariknya, hingga ada sentuhan yang dia kenal yang terus berbisik. "Kamu ngapain Gus? Gila kamu! Apa nggak ada yang kasih tau?"", bisik Mayang.

Tak beberapa lama, pintu terbuka, dan suara lain yang Agus kenal datang, dia mengangkat tubuh Agus sebelum membawanya pergi dari tempat itu. Namun Agus masih mengelepar karena kulitnya masih terasa terbakar. Agus tak bisa melihat apapun. "Koen golek pekoro, lapo cah lanang mok gowo mrene, tuwek goblok (Kamu cari perkara, ngapain bawa anak lelaki kesini, orangtua bodoh)!!". Agus hanya bisa

mendengar perdebadan itu, mbah Ratno sepertinya di marahi oleh yang lain, Agus masih terus menahan sakit, dia tak tau apa yang terjadi.

Hingga terdengar suara pintu dibuka, dan kedatangannya mendatangkan keheningan, tak ada suara lain, Agus melihat bayangan seorang lelaki, aromanya begitu harum yang sejenak membuatnya tak merasakan sakit, mbah Ratno lalu bicara, "tuan Codro". Lelaki itu berkata dengan suara yang halus, "onok opo toh iki (ada apa sih ini)?".

Agus masih meraba, matanya tak begitu jelas menangkap sosok yang ada di depannya, terdengar suara berbisik-bisik yang di jawab lelaki beraroma harum itu dengan ucapan, "Wes, patenono ae, ra isok urip cah iki, timbang kesikso, ndase isok pendem nang nisor wit ngarep (sudah, bunuhlah saja, anak ini nggak akan bisa hidup, daripada hidupnya tersiksa, kepalanya kan bisa di pendam di bawah pohon depan". Agus terkesiap saat mendengarnya, karena kemudian beberapa orang melangkah mendekatinya.

Tiba-tiba sosok perempuan itu masuk dan berkata, "Ojok di pateni, cah iku isok urip gawe getihku, de'e gak salah, mergo gak sengojo ngambu ilmuku (Jangan di bunuh, anak itu masih bisa hidup pakai darahku, dia nggak salah, karena nggak sengaja mencium aroma ilmuku)". Lelaki beraroma harum itu menjawab, "getihmu ra isok (darahmu nggak bisa), dia tetap mati, kecuali dia bisa belajar Aksara Kolojiwo, dan belum tentu anak ini kuat nanggung akibatnya, lagipula, mati ya mati saja. Opo bedone (Apa bedanya)".

"CODRO!! KOEN NGERTI SOPO AKU!!?", suara teriakkan sosok perempuan itu begitu mengguncang, Agus tercekat, dan seketika merasa dingin. Tak beberapa lama, mbah Ratno berbisik pada Agus, "habis ini kamu akan minum darah yang akan jadi tanggunganmu Gus, ini akibatmu kalau ndak nurut sama saya". Mbah Ratno membantu Agus membuka mulut, dan cairan amis itu masuk ke tenggorokan Agus.

"Cah iki bakal dadi siji Rojot sing bakal melok nang dalane pituh lakon, iling-ilingen omonganku, sak iki gowoen aku adoh tekan omahmu, aku gak isok nang kene maneh (anak ini kelak akan jadi Rojot yang akan ikut jadi orang yang penting, ingat pesanku, sekarang bawa saya pergi jauh dari rumahmu, saya tidak bisa di sini lagi)!", ucap sosok perempuan itu. Suara lelaki itu menjawab pelan, "iya Rinjani, Padusan pituh wes tak siapno kanggo kowe (Padusan pituh sudah saya siapkan buat kamu)".

Lelaki itu kemudian berbicara lagi, "No, masio Rinjani nguripi arek iki, aku gak isok nerimo, tapi aku isok nerimo nek cah iki isok urip tekan Benggolo sing tak gowo (Ratno, biarpun Rinjani sudah memberi kehidupan ke anak ini, saya nggak bisa terima, tapi saya bisa terima apabila anak ini masih bisa hidup dari Benggolo saya)". Agus masih belum bisa menerima apa yang masuk ke dalam mulutnya, karena setelahnya, dia di paksa lagi membuka mulut, saat sesuatu di paksa masuk lagi ke dalam perutnya, Agus meronta-meronta.

Mira tersentak sebelum memuntahkan isi perutnya, seorang Petugas Stasiun mendekatinya dan bertanya, "Kenapa mbak? Mimpi buruk lagi?". Mira menggelengkan kepalanya, dia tidak tau baru saja melihat apa, dia melihat seorang anak lelaki, Mira melirik buku di atas mejanya di sana tertulis sesuatu, "Aksara Kolojiwo". Mira terdiam lama, dia harus tau, apa itu Kolojiwo. Mira masih menunggu di bangku stasiun saat dua orang lelaki dan satu perempuan mendekatinya. "Mbak Mira ya?", kata lelaki jangkung itu, Mira berdiri, mengangguk sebelum menyalaminya.

"Oh oke, ini Guntur, ini Eka, dan saya Rasyid", kata lelaki itu, Mira mengangguk mengerti. "Saya nggak tau darimana anda tau kalau kami mau naik gunung, tiba-tiba anda telephone dan mengatakan kalau mau ikut pendakian, saya kaget, tapi sudahlah, lebih enak kalau naik gunung itu memang bawa orang banyak", kata Rasyid. Mira hanya tersenyum, dia seakan di tuntun oleh sesuatu. "Jadi hanya kita saja berempat ya yang naik?" tanya Mira. Rasyid menggeleng lalu menatap sekeliling sampai matanya tertuju pada seorang perempuan berambut panjang yang berjalan mendekati mereka. "Ada satu lagi mbak Mira, namanya, Mayang", ucap Rasyid.

[*Cerita horror ini masih memiliki benang merah dengan cerita PADUSAN PITUH, bahkan Agus kecil yang berambut panjang itu sebenarnya adalah lelaki gondrong berkumis tipis bernama Agus dalam cerita LEMAH LAYAT, hal ini diketaui pembaca Thread ini karena petunjuk dari Saya, "sebenarnya dua kali tenggorokan Agus selamat dari tebasan Parang", bagi pembaca yang mengikuti cerita-cerita Saya di Thread Twitter ini pasti mengetauinya. Selamat malam, dan sampai jumpa.*]

____

PADUSAN PITUH RINJANI

Twitter Horror Thread by SimpleMan (@SimpleM81378523) 11 Desember 2019

Mira melihatnya, tempat itu begitu gelap. Dipenuhi sarang laba-laba, aromanya apek, lantainya terbuat dari Batu Bata solid yang di tumbuhi lumut. Tak ada yang bisa di lihat di sini selain kekosongan. Mira menatap kesana kemari memperhatikan setiap detail apa yang ada di sini, banyak sekali kerangka pintu tersebar di sepanjang lorong, Mira tak tau ada apa di setiap ruangan gelap itu, sampai suara yang bertahun-tahun terpendam dalam ingatannya terdengar lagi.

Rinjani memanggil. Mira melangkah dengan kaki telanjang. Sentuhan lantai Batu Bata yang dingin membuatnya bisa merasakan bahwa tempat ini sudah lama di tinggalkan, disepanjang ruangan gelap yang Mira lewati terdengar jeritan anak-anak kecil, namun Mira tak bergeming, karena Rinjani tak menghendakinya. Di temukan sebuah pintu kayu tua yang dipilin dengan darah, Mira menyentuhnya sesaat, merasakan setiap emosi dari darah anak-anak yang di tumpahkan untuk mengunci Rinjani dari tidurnya, sebelum akhirnya dia kembali terjaga, Mira membuka pintu perlahan sebelum melangkah masuk.

Mira terdiam, matanya terbelalak menyaksikan ruangan itu di penuhi dengan anak-anak perempuan yang sudah terbujur kaku, mereka di letakkan begitu saja di atas ranjangnya masing-masing. Meski takut, namun Mira terus berjalan melewati mayat anak-anak perempuan itu, pikirannya berkemelut. Dari ratusan anak-anak yang di letakkan di sepanjang ruangan, Mira melihat hal yang berbeda, tepat di ujung ada sebuah tiang kokoh, di atasnya di gantung 6 anak perempuan, mata mereka terbuka seakan melotot menatap Mira. Mira tertuju pada sepotong tali kosong, tempat seharusnya dia berada.

Mira masih diam menatap tali kosong sebelum dia menyadari sesuatu di belakangnya tengah bergerak, Mira menoleh memperhatikan sekeliling, satu persatu anak-anak perempuan itu terbangun dari tempatnya, mereka menatap Mira yang masih tertegun. Serempak mereka menunjuk Mira. Mira tak tau apa yang terjadi, karena ratusan anak-anak itu menunjuk seraya membuka mulut seakan ingin mengatakan sesuatu, hingga Mira menyadari di belakangnya dia merasakan sesuatu sedang berdiri di sana, kehadirannya begitu dingin, perlahan Mira menoleh saat sosok itu menghisapnya.

Mira tersentak dari tidurnya, dia menatap Rasyid di bangku kemudi yang kemudian tersenyum tak enak saat melihatnya. "Maaf Mir, Rasyid baru bisa nyetir, jadi ya gini, masih kasar", kata Guntur di samping bangku Rasyid. Eka menatap Mira, dia meminta agar Mira kembali tidur karena dia yang paling terlihat begitu lelah. Mira mengangguk, sebelum matanya bertemu dengan mata Mayang.

Sejak awal entah kenapa Mira merasa tak nyaman saat berada di sekitar Mayang, dan tampaknya perasaan ini tak akan berubah, ada hal-hal yang membuat Mira merasa ada yang janggal dari Mayang, meski dia tak pernah melakukan apapun yang membuat Mira

tak suka, tapi di dalam dirinya seakan ada yang membuatnya harus menjaga jarak, sesuatu yang tidak bisa Mira cari jawabannya.

Rasyid menghentikan mobil, di depannya ada anak-anak yang di pandu oleh seorang Guru menyeberang jalan, Mira menatap anak-anak itu, dia teringat dengan mimpi-mimpi tentang anak yang terus berulang-ulang datang kepadanya, Mira tak tau maksud mimpi-mimpinya. Di tengah pikiran kacaunya, tiba-tiba Mira merasa aneh, semua yang ada di sekitarnya mendadak sunyi, semua orang bergerak dengan semestinya, namun tak ada satupun suara yang bisa Mira dengar. Mira menatap sekeliling, memperhatikan satu-satu, namun tetap saja, hening.

Wajah kebingungan Mira tak di sadari oleh yang lain, namun Mira merasakan akan terjadi sesuatu yang tak enak. Benar saja, dari jauh sebuah Truk besar tengah melaju kencang menuju anak-anak yang tengah menyebrang, Mira tercekat, dia berusaha membuka pintu mobil untuk memperingatkan. Namun aneh, pintu mobil seakan terkunci, dan semua berjalan dengan sangat cepat. Karena setelah semua itu terjadi, Mira kembali mendengar suara-suara itu, suara Eka yang tengah menjerit. Di depannya, anak-anak itu tewas di lindas truk, sekilas Mira melihat Mayang tersenyum.

Semua orang yang ada di dalam mobil buru-buru keluar, termasuk warga sekitar. Mira tertegun berjalan mendekat, langkahnya lunglai melihat darah membanjiri jalanan. Mira melirik Mayang yang masih duduk di dalam mobil, Mira yakin menangkap suara aneh dari bibir Mayang, hanya suara itu Mayang seperti membaca sesuatu, dan di keheningan itu Mira hanya samar-samar mendengarnya.

Rasyid akhirnya menarik semua temannya pergi, dia cepat-cepat menjalankan mobil, Eka masih histeris, menyaksikan kejadian itu di depan matanya benar-benar melukai perasaannya. Mayang menenangkan Eka, dia ikut menangis dan berkata bahwa dia tak bisa keluar karena terlalu takut melihat darah. Namun Mira memperhatikan tatapan Mayang yang tertuju kepadanya, dia sedang menghina dirinya, anak ini seperti tengah menantangnya.

Mobil kembali melaju. Setelah kejadian itu, tak ada satupun orang yang berbicara, semua memilih untuk diam, bergelut dengan pikiran masing-masing. Setelah menempuh perjalanan berjam-jam, sampailah mereka di pemberhentian terakhir. "Ambil yang perlu aja, yang paling penting persediaan airnya, jangan sampe kehabisan sebelum sampai di puncak, ngerti?", ucap Rasyid. Mira menatap toko peralatan itu. Rasyid dan yang lain melangkah turun, Mira akhirnya ikut, dia masih mengawasi mayang namun gadis itu memilih untuk menyendiri.

Mira mendekati Eka yang tengah sibuk memilih bahan yang harus dia bawa. "Kalian itu sudah kenal lama sama Mayang?", tanya Mira. Eka menoleh menatap Mayang yang memilih untuk berdiri di samping mobil, sebelum menjawab pertanyaan Mira. "Sudah sih, ini kali ke 6 kami naik ke gunung ini. Tapi denger-denger, ini kali ke 14 Mayang naik ke gunung ini, dia itu suka banget sama gunung, tapi anehnya dia cuma mau mendaki gunung ini, aneh kan?", kata Eka. Mira hanya mengangguk, dia tak mengerti, untuk apa seseorang menghabiskan waktunya di satu gunung ini?

Mira ikut mengambil persediaan sebelum matanya teralihkan pada Wartel di samping toko, dia menatap penjaga toko bertanya apakah dia bisa menggunakan Telepon itu. "Bisa mbak, silahkan", kata penjaga toko itu. Mira memasukkan nomer Telpon tujuan sebelum bicara, "halo mbak, ini Mira". Seorang wanita di seberang telpon tiba-tiba berteriak kencang, "ANJING!! Kemana aja, seenaknya ambil cuti, sudah sebulan nggak balik!! Cuti model apa sampe sebulan? TAI!!".

Mira menghela nafas panjang sebelum mengatakan, "maaf mbak, kayaknya saya belum bisa balik". "Belum bisa gimana?!", tanya wanita dalam telpon itu. "Ada yang harus saya cari dulu", kata Mira. Setelah mengatakan itu, terjadi jeda cukup panjang di antara mereka, sebelum orang yang ada di seberang mengatakan, "Ya sudah kalau itu maumu, ngomong-ngomong Riko mau bicara, kayaknya ada yang mau dia sampaikan?".

Mira terdiam sejenak sebelum mendengar suara lelaki yang dia kenal. "Mir, kamu di mana?! Denger, aku kudu (saya harus) sampaikan ini!" ucap Riko, suaranya seperti terburu-terburu. "Lindu Mir, Lindu, dia...", tiba-tiba suara Riko menghilang.

"LINDU KENAPA RIK, RIK?!!", teriak Mira, dia masih tidak bisa mendengar suara Riko. Setelah menunggu sembari Mira berusaha menghantam-hantamkan gagang Telepon, suara teriakan Riko terdengar lagi, "LINDU BAKAR rumah JOGLO, TAK ADA SATUPUN ORANG YANG SELAMAT, SEMUA MATI MIR, LINDU BUNUH SEMUA ORANG!!". Telepon terputus, Mira mencoba menghubungi nomer Telpon itu lagi, namun tak berhasil.

Dengan langkah tergopoh gopoh, Mira melangkah keluar, sebelum Rasyid dan yang lain mencoba bertanya ada apa dengan dirinya, kenapa setelah telepon Mira terlihat gusar. Namun Mira menolak bercerita, dia harus pulang. Saat keluar dari toko, Mayang menghentikannya, dia berdiri di depan Mira dan mengatakan, "Adikmu baik-baik saja, dia harus melakukan itu, lanjutkan saja pencarianmu, kamu pikir sudah berapa lama saya menunggumu di sini, cari Rinjani demi adikmu dan penuhi takdirmu".

Mira menatap Mayang, bayangan tentang apa yang dia ucapkan masih terngiang-ngiang di telinganya. "Codro, saya mengenalnya, dia yang membawaku sampai di titik ini, bukan karena sebab tapi karena kita semua sudah terikat", ucap Mayang. Mira tak mengerti ucapan Mayang. "Kita semua?", Mira bertanya, lalu Mayang menjawab, "iya, kita semua". "Berarti bukan hanya kita berdua saja tapi masih ada yang lain?", tanya Mira.

Mayang menerawang jauh memandang bola mata Mira sebelum bicara, "Masih ada yang lain, kelak, kita semua akan saling bertemu satu sama lain, layaknya jerat dalam dahan bunga Wijayakusuma, bersama kita akan menuju babak akhir dengan kisah sendiri-sendiri". Mayang memberikan senyuman, membuat Mira semakin yakin bahwasannya Mayang bukan orang yang sekelebat datang, namun dia memiliki tujuan lain, dan Mira harus mewaspadai gadis ini.

Mobil kembali melaju. Menempuh perjalanan terakhir. Di lihatnya sebuah gunung tinggi besar di selimuti hutan gelap nan hitam, Mira terpaku pada titik puncak yang semakin di lihat semakin terbayang jelas bahwa benar, Rinjani ada di sana sedang memanggil-manggil dirinya. "Sebelum mendapat nama baru, gunung ini dulu di panggil dengan nama gunung Sangkluk, karena bila di lihat sekilas menyerupai seorang Sangkluk", ucap Mayang tiba-tiba, semua orang memandang Mayang.

"Sangkluk?", tanya Eka. "Iya, Sangkluk. Secara harafiah artinya seorang ibu pendosa yang memohon pada tuhan namun karena begitu hitam pekatnya selimut yang ada di tubuhnya dia menjadi lumpur namun terus menerus mengeras hingga menggumpal dan menadi gunung ini", kata Mayang menatap semua orang.

"Dongeng rakyat ternyata", sahut Guntur mencibir dari depan. Mayang tersenyum menyeringai membalas Guntur, lalu berkata, "Benar, kadang dongeng rakyat memang berlebihan tapi tak semua dongeng yang di ceritakan itu bohong mungkin di sana ada seorang ibu pendosa yang menunggu untuk di bersihkan". Mira menatap Mayang, dia merasakan sentuhan dingin di tengkuknya.

Mata Guntur dan Mayang saling menatap tajam satu sama lain, membuat Mira merasa khawatir, ada sesuatu yang salah di sini, dan dia belum tau di posisi mana dia berada. Tak hanya guntur, Eka juga menatap tajam Mayang seakan tak ada satupun yang terima dengan ucapan Mayang.

Mira masih teringat dengan perkataan Riko tentang Lindu yang membantai semua orang, namun Mayang berhasil meyakinkannya, dia bilang bahwa Lindu tak perlu di khawatirkan melainkan mata rantai antara Codro dan Rinjani harus di putus. Mengetaui bahwa Mayang tau banyak tentang semua, membuat Mira mengurungkan diri kembali, dia sudah sejauh ini dan Mira harus tau apa hubungan antara bapak dan Rinjani sehingga detail ingatan kecil itu bisa kembali, detail yang akan membuka semuanya.

Mobil menepi setelah menanjak cukup jauh, di sebuah Basecamp yang di kelilingi pohon besar, seorang pria berseragam mendekati mereka. Rasyid yang pertama keluar, dia mendekati pria berseragam itu, menatapnya, sebelum saling memeluk satu sama lain. "Rasyid, Rasyid", ucap pria berseragam itu, Mira dan yang lain kemudian mengikuti, pria berseragam itu memandang semua orang menyapanya sembari tersenyum

ramah. "Selamat datang", kata Petugas itu dengan ramah, dia sempat menatap Mira dan mengangguk sopan.

Namun wajah Petugas itu berubah saat melihat Mayang, tatapan ramahnya berubah menjadi tatapan geram terlebih saat melihat Mayang keluar dari dalam mobil. Mira tau ada yang salah dengan semua orang yang ada di sini, namun dia tak tau ada apa dan kenapa semuanya menjadi seperti ini. Petugas itu kemudian mengangguk pada Mayang lalu pergi.

Mira mengawasi jalur pendakian, suara itu masih terdengar di telinganya, meraung namun juga menangis. Mayang tiba-tiba datang mendekati Mira. "Kamu adalah Catirahyana, salah satu putik bunga yang belum mekar, saya berharap setelah ini selesai kita bisa bertemu lagi", kata Mayang. Mira terdiam, lagi-lagi istilah aneh yang dia dengar dari mulut gadis ini.

Mira meninggalkan Mayang karena percuma baginya, setiap apa yang keluar dari mulutnya tak ada satupun yang Mira mengerti terlebih percayai, gadis ini menyimpan sesuatu yang tidak mengenakan dan hanya Mira yang tau. Mira melangkah masuk ke Pos, namun dirinya terhenyak menyaksikan Eka dan Guntur memasukkan Kapak dan Parang di dalam tas, Eka dan Guntur sama tertegunnya dengan dirinya. Semua mendadak menjadi canggung.

"Untuk apa Parang dan Kapak itu?", batin Mira. Terlebih saat Petugas itu bertanya, "bunuh?", lalu Rasyid berteriak, "Iyo, cah kui penyebab'e (Iya, anak itu penyebabnya)!! Koen kudu mateni cah wedok iku nang Gatasurah (Kamu harus membunuh perempuan itu di badan gunung)!!". Rasyid dan Petugas itu memandang Mira di muka pintu setelah Guntur memberi isyarat, semua menjadi lebih canggung.

"Mir, ini ndak seperti yang kamu pikirkan, kita bawa ini buat jaga-jaga, banyak semak belukar dan binatang buas", kata Eka tersenyum. "Iya Mir", ucap Guntur tak kalah canggung, sementara Rasyid dan Petugas itu sudah menghentikan percakapan mereka. Rasyid mendekati Mira, dia menariknya membawa Mira masuk ke dalam ruangan, lalu berkata, "ini buat kamu". Rasyid memberi sebilah Belati yang lebih besar dari genggaman tangan Mira, bilahnya tajam dilihat dari bagaimana saat Mira menyentuhnya.

Eka dan Guntur ikut melihat, bingung dengan sikap Rasyid. "Tidak ada yang tau ada apa nanti di atas dan satu lagi, di gunung, kamu bisa belajar satu hal, wujud manusia yang sebenar-benarnya bisa kamu lihat saat kita ada di atas, jaga diri baik-baik, hanya itu pesanku buat kamu", ucap Rasyid pergi.

Rasyid mengumpulkan semua orang termasuk Mayang. "Kita bakal mendaki satu jam lagi, siapin semua yang perlu aja, medan di gunung ini jauh lebih berat dari medan gunung lain, selain itu ada...", ucap Rasyid, sebelum terdiam. Rasyid menatap Eka dan Guntur yang seakan memberi gestur menggeleng kepala. Rasyid menatap Mira tersenyum, dan berkata, "sudah lupakan".

Sebelum pendakian di mulai, Petugas itu menyampaikan pesan apa saja yang boleh dan tidak bolah di lakukan. "Di gunung jangan tinggalkan sampah, jaga baik-baik amanat saya...", ucap Petugas itu, dia menatap Mira, seakan mau menyampaikan sesuatu namun urung. Rombongan Rasyid mulai naik, termasuk Mira dan Mayang yang mengikuti di belakang.

Mira semakin merasa ada yang salah di sini, dari semua orang di dalam rombongan ini. Hanya Mayang yang membawa tas kecil, sangat berbanding terbalik dengan Rasyid, Eka dan Guntur, bahkan Mira sendiri. "Kapak, Parang, dan Belati", Mira masih memikirkan itu, dia menatap Rasyid dan kelompoknya seakan saling bertukar kode satu sama lain, namun ketika Mira mengamati, Rasyid masih bisa tersenyum memandangnya.

Perjalanan di mulai pukul 3 sore, langit sudah memerah. Tak ada satupun yang bicara karena tampaknya mereka sudah terbiasa dengan pendakian ini. Mayang sendiri tampak begitu santai, dia tak merasa bahwa yang lain seperti sedang mengawasinya, namun Mira merasakan perasaan kalut dan abu-abu saat memandang Rasyid dan yang lain, perasaan yang jelas-jelas berbeda dari saat pertama mereka berjumpa. Langit mulai

menggelap. Rasyid dan yang lain memutuskan berhenti sejenak, meneguk air sembari saling melihat satu sama lain.

Perasaan ganjil kian terasa karena tak ada satupun diantara mereka yang bicara, hening. "Seneng kamu bisa gabung lagi", ucap Rasyid melempar sebotol air pada Mayang, dia balas tersenyum lalu meneguk air itu. "Iya, setelah semua peristiwa itu rasanya kaget saya masih di ijinkan gabung di sini". "Iya, ada yang harus kita selesaikan di pendakian ini", sahut Rasyid. Meski mereka saling berbicara satu sama lain, namun Mayang merasakan bila mereka saling melempar kalimat sindiran. Ada apa dengan mereka dan peristiwa sebelumnya? Ada apa dengan gunung ini?

Mira mendengar suara itu lagi, masih memanggil dirinya. Guntur menyalakan Rokok bersama Eka. Meski perempuan, Eka tak sungkan menyesap batang Nikotin, lalu menjauh dari tatapan Rasyid dan Mayang yang sengit. Mira tak merasakan kehangatan di kelompok ini, pasti terjadi sesuatu di antara mereka. Mira memutuskan ikut pergi. Cukup lama waktu untuk Mira sendiri, sebelum Eka datang menjemputnya, mengatakan Rasyid dan yang lain siap lanjut. Mira melewati Eka, namun Eka menarik lengan Mira, dan berkata, "kamu di depan aja, setelah ini akan semakin sulit jalurnya, biar saya yang di belakang". Mira mengangguk.

Jalanan semakin gelap, Guntur ada di samping Mira memandunya, sementara Rasyid memimpin jalan. "Aneh", pikir Mira, malam seperti ini tak seharusnya mereka memaksa lanjut, tapi di kelompok ini seakan tak perduli dengan itu. "Pos 1 ada di depan!!", teriak Rasyid memberi gestur, Guntur mengangguk, dia mengerti. Guntur meminta Mira lanjut ke tempat Rasyid menunggu, sementara Guntur diam menurunkan tasnya, Mayang di belakang sementara Eka adalah orang terakhir, mereka bergerak bersama dalam kesunyian hutan yang kian lama kian mencekam.

Rasyid menunjuk sebuah rumah Pondok, mengatakan itu adalah Pos pertama menginap. Mira mengamati, rumah seperti Gubuk itu tampak berantakan. Tak hanya itu, sedari tadi ada perasaan tidak enak di dalam dirinya, dia melihat Mayang mulai menyusul, sementara di belakang Gunur dan Eka mengikuti. Sampailah Mayang di rumah itu, mata Mira bertemu dengannya, ada wajah puas saat Mayang melihat Gubuk tua itu. "Akhirnya sampai juga", kata Mayang, dia mendekati Mira dan Rasyid, namun sesaat sebelum Mayang sampai, sebilah Kapak menancap tepat di batok kepalanya.

Mayang melotot sebelum jatuh tersungkur. Mira diam, dia termangu mematung bingung dengan apa yang terjadi. Guntur menendang kepala Mayang, mencabut kapak itu sebelum Rasyid mendekati mereka, menghujani tubuh Mayang dengan bilah Belati di perutnya berkali-kali, semua di akhiri ketika Eka menghantam kepala Mayang dengan batu. "Bangsat!! Mati kau!! ini untuk teman-teman kami yang sudah kau habisi sialan!!", teriak Eka, dia terus menerus mengambil Batu besar itu menghantamnya lagi dan lagi sembari terus mencaci maki Mayang yang sudah tak bergerak, semua selesai saat Rasyid menghentikannya.

"Cukup! ayok pergi, masih ada yang harus kita lakukan!!", teriak Rasyid pada yang lain, semua menatap Mira yang terkejut gemetar, pikiran Mira kalut karena Rasyid menatapnya bersama Eka dan Guntur, tatapan mata mereka begitu sengit. Mira bergerak mundur lalu meraih pisau di pinggangnya. "Denger, kamu nggak perlu angkat itu, kita kudu (harus) pergi Mir dari sini", teriak Rasyid. "Pergi matamu!! kalian baru bunuh manusia!!", teriak Mira masih menghunus pisau. "Maksudmu si bangsat ini?! Dia ini iblis sialan!!", teriak Guntur sambil menunjuk Mayang.

Rasyid mencoba menenangkan Mira, dia meminta semua temannya diam, sebelum mengatakannya, "denger Mir, sekarang saya tanya, kamu mau ikut apa nggak? bilang saja". "Ikut kemana? ngapain saya harus ikut?!", tanya Mira sengit. "Karena dia akan hidup lagi", ucap Rasyid, Mira terhenyak, diam, lalu bertanya, "Hidup lagi?". "Benar, saya sudah pernah gilas badannya pake mobil 3 kali Mir, dan dia hidup lagi! Bangsat nih anak!" kata Eka geram. "Saya pernah bakar rumahnya dan lihat sendiri dia terbakar habis di depan mataku tapi dia masih hidup!! Sampe kami tau dia mempelajari Kolojiwo!!", teriak Guntur.

"Kami mencari tau sampai bertemu banyak sekali orang yang tak pernah tau ini, hingga saya bertemu seseorang, dia mengaku tau cara menangkal Kolojiwo dengan

membunuh 7 kali si pemilik ilmu ini, dan ini adalah kematian ke 6 dirinya", ucap Rasyid sambil menatap Mayang, sebelum membakarnya. Kobaran api masih menyala, Rasyid menarik tangan Mira, meninggalkan Mayang seorang diri. Mayang mati, benar-benar mati. Menyusuri jalanan yang kian menanjak, Mira berlari bersama yang lain, namun ada perasaan kosong di dalam dirinya. Benarkah Mayang masih bisa hidup lagi?

Sepanjang jalanan tanah yang lembab, Mira dan yang lain terus berjalan menyibak dedaunan dan semak belukar. Hutan ini benar-benar menunjukkan siapa dirinya, tak ada satupun sinar yang bisa menerangi, bahkan senter di tangan Rasyid pun tak mampu mengusir kengerian dari segala penjuru. "Ka, di mana?", tanya Rasyid, Eka berhenti sejenak, dia tengah berpikir dengan nafas terengah-engah, sementara Guntur sesekali memperhatikan apa yang ada di belakang, seakan-akan ada seseorang yang akan mengejarnya. Mira ikut memperhatikan, namun tak ada siapapun di sana, hening.

Hutan ini lebih sunyi dari yang pernah Mira bayangkan, dia tak lagi mendengar jerit dari suara yang memanggilnya, seakan suara itu lenyap seiring dengan kematian Mayang. Guntur masih berjaga, sementara Rasyid dan Eka saling menukar Kompas. Masih hening, sebelum suara itu kembali. Panik, itu lah hal pertama yang Mira rasakan, suara ini tak hanya memanggilnya namun juga berkelakar bahwa Mira harus pergi.

Wajah panik Mira mendapat perhatian Rasyid, yang kemudian mendekatinya, namun mata Mira menangkap sosok nan jauh dari balik semak belukar, Mayang di sana. Semua orang menatap ke arah mana Mira melihat, dan wajah panik seketika muncul. Eka dan Guntur mundur mendekati tempat Rasyid dan Mira. Tapi ada yang aneh dari Mayang, dia mengenakan pakaian yang berbeda, dan caranya berjalan terseok-seok dengan leher patah, ini adalah kali pertama Mira melihat hal seperti ini. Eka berteriak, "itu Mayang yang ku tabrak!!".

Guntur menghunus Kapaknya, namun Rasyid menghentikannya. "Jangan! Kata orang itu belum waktunya, tunggu sampai tempat itu terbuka!", teriak Rasyid. "Tempat itu terbuka", ulang Mira, namun tak ada satupun yang mau memberitau apa maksudnya. Mayang terus mendekat, lehernya yang patah serta dua kakinya yang bengkok membuat Mira dan yang lain mematung, sebelum badan Mayang tertekuk ke belakang, dia tampak kewalahan dengan kondisi tulangnya yang hancur. Namun satu yang Mira tau, Mayang tiba-tiba berteriak keras sebelum menunjuk Eka.

Eka menutup telinganya rapat-rapat, merintih menahan sakit, godaan untuk mendengar teriakan itu terus memaksa, membuat Eka secara tidak sadar mulai seperti kehilangan akal, Eka dengan suka rela memelintir pergelangan tangannya sampai terdengar suara tulang berkemeletak.

Melihat gelagat sial itu, Guntur melemparkan Kapaknya tepat di perut Mayang, sebelum menarik Eka. Rasyid dan Mira kemudian mengikuti Guntur dan Eka yang lari, berpacu menembus apapun yang ada di depannya, meninggalkan Mayang yang kembali bangkit, meski di perutnya tertancap Kapak milik Guntur.

Nafas Mira berpacu semakin cepat mengejar yang lain, Rasyid terus berteriak agar Mira tak kehilangan arah, namun Mira tak pernah sekalipun menginjak gunung, medannya yang sulit benar-benar tak mampu menyamai mereka semua. Mira berhenti, membiarkan Rasyid dan yang lain pergi. Mira dengan tenaga yang tersisa berjalan menapaki medan, namun tubuhnya semakin lama semakin nyeri.

Tempat ini kian sunyi dan tak ada satupun suara yang bisa Mira dengar, selain teriakan agar dia meninggalkan tempat ini. Di belakang, Mira mendengar suara langkah kaki, Mira berhenti. Di belakang Mira, sosok Mayang itu berjalan tertatih-tatih mendekatinya. "Tolong, tolong saya", kata sosok itu, Mira melangkah mundur. Mira masih tak mengerti, sosok itu terus menggapai-gapai dirinya, sebelum melewati Mira yang kebingungan, sosok itu tidak mengejarnya, lantas dia bicara dengan siapa?

Hujan turun dengan deras. Mira masih berusaha menerabas medan. Tanah keras menjadi berlumpur. Mira masih memikirkan kejadian yang menimpanya, Mayang meminta tolong tapi bukan kepada dirinya, karena bila melihat dari gerakan tangannya, Mayang seperti tak melihatnya. Setelah berjalan sendirian di tengah kegelapan hutan, Mira

melihat Pondok lain, kali ini Pondoknya berbeda dari rumah Pondok pertama. Tak hanya itu, di celah-celah Gubuk, Mira melihat cahaya di dalamnya.

Dengan tubuh menggigil akibat hujan, Mira mendekati Pondok itu. Mira mengetuk pintu, dari samping jendela, wajah familiar yang Mira kenal mengintip sebelum membuka pintu. "Mir", kata Eka, dia mengamati Mira, tak ada sepatah katapun yang Mira ingin katakan, termasuk Rasyid yang buru-buru keluar Pondok saat mendengar nama Mira di sebut, mata Mira bertemu sengit. Eka memperhatikan sekeliling sebelum menutup pintu untuk memastikan Mira tidak di ikuti Mayang.

"Maaf. Kami harus lari bagaimanapun juga, kami semua sebenarnya sudah di jampi sama anak itu. Mayang menjampi-jampi kami agar ikut apapun yang dia perintahkan, termasuk bunuh diri", kata Rasyid. "bunuh diri?", tanya Mira heran. "Iya benar", kata Eka tiba-tiba ikut bicara. "Sini Mir, saya tunjukin sesuatu", ucap Eka sambil menarik tangan Mira dan membawanya ke salah satu kamar. Mira terlihat bingung, apa yang mau di lakukan perempuan ini?

Tiba-tiba Eka membuka bajunya tepat di depan Mira. Mira gemetar menyaksikannya, lalu bertanya, "itu kenapa?". "Bangsat kan?!", ucap Eka sambil menutup kembali bajunya setelah menunjukkannya pada Mira. "Rasyid dan Guntur sama seperti kami, sejak kejadian itu, satu persatu dari kami mati. MATI!! Berengseknya hanya Mayang yang tidak mendapat penyakit ini", ujar Eka.

Mira melangkah keluar menatap Rasyid dan Guntur yang tengah duduk, lalu bertanya, "kalian juga mendapatkan itu?". "Iya, pilihannya hanya ada dua, bunuh diri atau habisi satu kali lagi Mayang, tapi yang jadi masalah adalah...", belum selesai Rasyid bicara, tiba-tiba Mira bergerak melihat ke jendela, di lihatnya jauh dari Pondok berada, berdiri kurang lebih 6 sosok gadis yang tengah menatap Pondok rumah, semuanya menyerupai Mayang. Mira terdiam, karena suara yang dia dengar kini tertawa-tawa di dalam kepalanya. Rinjani tertawa.

Belum selesai menguasai keadaan, tiba-tiba Guntur bicara pelan, "Syid". Semua orang menatap Guntur yang berdiri paling belakang, di kepalanya tertancap Kapak, di belakang Guntur ada sosok gadis yang wajah dan tubuhnya hancur karena terbakar. "Kurang loro (dua)", ucap sosok itu, sebelum Guntur jatuh tersungkur. Mira dan yang lain mematung, belum selesai dengan kejadian ini, tiba-tiba terdengar pintu di ketuk, semua mata tertuju pada pintu, dari luar terdengar suara familiar yang Mira kenal memanggil, "Syid, Ka, Mir, buka pintunya, ini saya, Mayang, kenapa kalian ninggalin saya?".

Mira membuka pintu, di lihatnya Mayang berdiri menatapnya, namun tak di temui Mira sosok yang ada di belakang, termasuk sosok yang menyerupai Mayang yang baru saja menghantam Kapak di kepala Guntur. Mayang tersenyum, sebelum berujar pada Mira, "Kenapa? Mau bunuh saya juga?". Eka dan Rasyid menatap sengit Mayang, sebelum perempuan itu masuk dan menatap Guntur. "Sudah mati ya?", ucap Mayang sambil menatap yang lain.

Saat Rasyid menghunus Belatinya, Mayang masih diam."Ndak usah bunuh-bunuhan lagi, lagipula saya kan sudah bilang sama kalian, jangan mandi dari tempat itu. Saya sudah bilang, saya hanya antar, bukan untuk menyalahi aturan, kalian yang memulai, kalau kalian gila bukan salahku", ucap Mayang.

Mayang menyentuh wajah Guntur, di belai wajahnya. Saat Mira menyaksikan Mayang seperti itu, suasana tempat ini menjadi lebih dingin sebelum Guntur membuka mata. "Saya nggak gila May! SAYA NGGAK GILA MAY!!", teriak Eka semakin keras. Mayang lantas menarik Kapak di kepala Guntur, sebelum menghempaskannya tepat di wajahnya dan membuat wajah lelaki itu terbelah dua. "Kalian sakit, biar saya sembuhkan ya", ucap Mayang pada Eka dan Rasyid. Mayang bangkit dari tempatnya berdiri, sebelum berujar pada Eka, "Puklek'en gulumu (patahkan leher kamu)".

Eka tiba-tiba mengangguk, sebelum mematahkan lehernya sendiri tepat di depan Mira. Perempuan itu tewas seketika. Kini Mayang menatap Rasyid, dia tau ajalnya tak lama lagi. Mayang mendekati Mira, berbisik tentang sesuatu. Tatapan mata Mira pada

Rasyid tiba-tiba berubah, dia tak percaya dengan apa yang dia dengar, namun Mayang tampak tak berbohong sedikitpun. Mira melangkah keluar, mengunci pintu Pondok.

Tak lama kemudian suara Rasyid berteriak terdengar. Hujan masih turun, Mayang melangkah keluar dari Pondok mendekati Mira yang sedari tadi menunggunya, lalu mengatakan, "Maturnuwun Mir, awakmu wes percoyo ambek aku (Terima kasih Mir, kamu sudah percaya sama saya)". Mayang memberi penutup kepala berupa kain yang langsung di kenakan oleh Mira.

Bersama-sama, mereka melanjutkan perjalanan berdua saja. Mira menatap Pondok itu untuk terakhir kalinya, saat Mayang keluar dari dalam Pondok sekilas Mira melihatnya, dia melihat Rasyid mati tergantung di atas langit-langit Pondok. "Siapa sebenarnya Rinjani itu? Kenapa dia di tempatkan di sini?", tanya Mira yang tak di tanggapi sama sekali dengan Mayang.

Mereka sudah melewati banyak sekali pepohonan yang kian lama kian rapat. Tak hanya itu, udara yang kian dingin membuat Mira menggigil. Mayang terus berjalan, tak sedikitpun dia terlihat lelah, sebaliknya dia seperti tampak terburu-buru sembari sesekali melirik sekeliling. "Mayang, kenapa tidak menjawab pertanyaanku?!", ucap Mira. "Jangan sebut nama dia di tempat ini, jangan pernah!!", tegas Mayang.

Perjalanan yang jauh dan melelahkan itu berujung pada satu pohon besar yang terlihat begitu keramat, siapa sangka di balik akar menjuntai tepat di bawahnya Mayang memotong dahannya. Cairan kemerahan itu Mayang hisap, sebelum memberikannya pada Mira. "Telotoh (getah cair), rasakno (minumlah)", ucap Mayang.

Mira terlihat bingung, sebelum menuruti perintah Mayang. Mira hisap cairan dari akar pohon itu, cairannya lengket dan berwarna merah gelap. Ketika Mira menghisap cairan itu, ada rasa pahit yang membuat Mira merasakan sentakan di tenggorokannya, karena setelah meminumnya, Mira bisa melihat semua. Tempat Mira berdiri, tepat di depan pohon keramat itu, Mira melihat begitu banyak anak-anak kecil perempuan mengamatinya malu-malu.

Mayang mendekati lalu berbisik, "Anak-anak itu milik Codro yang di ambil dari tangan Rinjani". Mayang menceritakan siapa Codro, dia mewarisi salah satu ilmu kebatinan yang di ajarkan langsung oleh Codro, namun ada harga yang harus di bayar. "Apa yang di minta olehnya?", tanya Mira. "Menurutmu apa yang di minta oleh orang tua uzur yang tak pernah mau menikah pada gadis kecil seperti saya?", tanya Mayang balik. Mira mematung, dia tau apa jawaban dari pertanyaan itu. Mayang tersenyum, namun Mira tak habis pikir bila hal itu terjadi pada adiknya, Lindu, kira-kira bagaimana dia akan menyikapi semua ini?

"Sekarang akan saya bawa kamu ke tempat itu, hanya kamu seorang", ucap Mayang. Wajah Mayang mendekati wajah Mira sampai mereka seperti akan berciuman, sebelum Mayang menggorok leher Mira dengan cepat. Mira tersungkur, dengan wajah setengah sadar Mira menahan darah yang terus keluar dari lehernya, di tatapnya Mayang yang mengamati, karena sebelum semuanya hitam, Mayang berbisik, "Pilihane onok nang awakmu (pilihannya ada di tangan kamu). Kolojiwo iku kanggo ngiket nyowo nang tumbal sing mok persembahno (Kolojiwo itu ilmu kebatinan untuk mengikat nyawa pada tumbal yang kamu persembahkan)".

Mira melihat anak lelaki kecil berambut panjang, di depannya ada kakek tua, di belakangnya ada seorang pria yang mengenakan Blankon, mengawasi. Terdengar ucapan Mayang, "Persembahno tumbalmu, setan-setan sing nang ndunyo bersumpah ngganteni awakmu, wujudmu, nyowomu ra bakal entek sampek ping pitu (Persembahkan tumbalmu, maka setan-setan di dunia ini akan bersumpah menggantikanmu, hidup menyerupaimu hingga tujuh kali kematianmu)".

"Nanging tumbalmu ra isok sembarangan, sing di tumbalno kudu cah cilik wedok, soale iku sing di janjino nang trah Codro ket pertama gawe perjanjian iki, tumbalmu tambah akeh, abdimu tambah kuat maneh" (namun tumbalmu tidak boleh sembarangan, harus anak kecil perempuan, karena itu yang dulu sudah di janjikan semenjak

perjanjian pertama antara keturunan Codro, tumbalmu semakin banyak, maka yang mengabdi padamu akan bertambah kuat lagi)", ucap Mayang, Mira hanya mendengarkan.

Mira tak tau di mana ini dan kenapa ada di sini, namun wajah anak kecil berambut panjang itu familiar. Pintu terbuka, seorang lelaki yang mengenakan pakaian putih masuk, dia membisikkan sesuatu pada pria memakai Blankon sebelum pergi meninggalkan ruangan. Mira melihat anak lelaki itu untuk terakhir kalinya, ada saat di mana anak itu sempat menatap ke arahnya. "Onok opo Gus (ada apa Gus)?", tanya lelaki tua itu. Anak lelaki kecil itu (Agus) menggeleng, sebelum menatap kembali lelaki tua (Ratno) di depannya.

Mira mengikuti pria berblankon, dia di tuntun menuju sebuah ruangan. Sebelum pintu di tutup Mira melesat masuk, di atas ranjang Mira melihat seorang gadis kecil. "Mayang", kata pria berblankon itu (Codro). Gadis itu hanya menunduk, dia menahan tangisannya. "Mari iki awakmu tak uruki opo iku Kolojiwo (sebentar lagi akan ku ajarkan dirimu apa itu Kolojiwo)", ujar pria berblankon. lalu dia masuk ke ranjang sebelum menutup tirai putih.

Mira tertegun sesaat menyaksikan semuanya sebelum tangan kurus pucat menarik dirinya, bahkan bila dilihat dengan mata kepalanya sendiri, sosok yang menarik Mira terlihat bukan seperti manusia lagi. Mira tersentak mundur, dia begitu terkejut menyaksikan seorang perempuan, tingginya mungkin lebih dari 2 meter, begitu jangkung dengan rambut panjangnya. "Akhire kowe tekan nduk, anak pepet ku (Akhirnya kamu datang juga nak, anak dari ikatan ari-ariku)", ucap sosok itu.

Mira masih terpaku melihat betapa mengerikannya sosok perempuan yang ada di depannya, tangannya tidak normal, begitu panjang sampai menyeret lantai. "Ojok wedi ambek ibuk nduk (jangan takut sama ibuk nak)", ucap sosok itu lagi. "Sinten njenengan (siapa anda)?", tanya Mira. Sosok perempuan itu masih bersimpuh, sebelum Mira tau di tubuh sosok itu di tancapkan sebuah pasak kayu. Sosok perempuan itu menyeret satu kakinya yang lumpuh, sebelum sosok itu mencoba membelai kepala Mira, sosok itu berucap dengan suara lirih, "Rinjani".

Meski penampilan sosok perempuan itu tak seperti manusia, namun tatapan matanya yang putih begitu sayu, dia seperti tersiksa di kurung di sebuah tembok batu yang begitu dingin. "Akeh sing tekan mrene gawe golek sugih, golek urip enak, tapi aku mong ngenteni kowe kanggo (banyak yang datang ke tempat ini untuk mencari kekayaan, mencari hidup yang layak, tapi saya cuma nunggu kamu untuk)....", sebelum sosok perempuan itu menyelesaikan ucapannya, mulutnya memuntahkan cairan keputihan yang aromanya begitu busuk, Mira yang menyaksikan itu begidik ngeri. "Ra sah wedi (jangan takut)", ucap sosok itu.

"Aku ra isok ngomong perkoro takdirmu sing ireng kui, tapi aku isok ngekek'i awakmu pilihan, cah kui, adikmu, opo kowe kepingin nyelametno dek'e (saya nggak bisa bicara tentang masadepan kamu yang sangat hitam, tapi saya bisa memberimu pilihan untuk dia, adikmu, apa kamu ingin menyelamatkannya)?", tanya sosok itu.

Tapi tak ilingno, bapakmu wes gawe janji ambek aku, nek sampe kowe salah milih, uripmu ra bakal tenang (Tapi saya ingatkan, ayahmu sudah membuat janji sama saya, jika sampai kamu salah memilih, hidupmu tidak akan pernah tenang). Aku isih menungso, sak dapuranku ajor ngene aku tetep menungso nduk, tak ilingno (saya masih manusia, meski wujudku terlihat hancur seperti ini, saya masih manusia nak, ku ingatkan)...", kata sosok itu.

Rinjani menatap wajah Mira, sebelum mengatakan, "ojok sampe awakmu sekutu nang Ratu, pilihan sak iki onok nang awakmu (jangan sampai kamu bersekutu dengan Ratu, pilihan sekarang ada pada kamu)". Untuk pertama kalinya Mira berani menatap wajah Rinjani, dia begitu lama mencarinya, dan sekarang Mira sudah ada di hadapan Rinjani. Lindu dalam bahaya cengkraman Codro, dan Mira sudah melihat Codro seperti apa. Saat mendengar Codro mati, tubuhnya tak sepenuhnya mati, lantas Mira memilih Lindu.

"Sak iki aduso, resikono rogomu nang Padusan pituh (Sekarang mandilah, bersihkan ragamu di Pemandian Tujuh)", ucap Rinjani sambil menunjuk sebuah pintu yang baru pertama Mira lihat, lalu Rinjani berkata, "Rogot Nyowo bakal di bukak nduk (Rogot Nyowo sebentar lagi di buka nak)". Mira menatap Rinjani, dari bola matanya yang putih, Rinjani menangis dengan air mata yang begitu hitam.

Putih dan Hitam adalah gambaran dari manusia yang mencari kebebasan. Kebebasan untuk lepas dari Ratu yang dia sebut dalam suaranya, Rogot Nyowo akan memulai semuanya. Mira meninggalkan Rinjani. Di balik pintu kayu, Mira melihat sebuah mata air dengan pancuran dari berbagai Simbol Patung yang tidak Mira kenali, namun Mira pernah menggambarnya, mengumpulkannya di papan tempat Riko sekarang menyimpannya.

Simbol Patung itu memiliki bentuk berbeda-beda, setiap pancuran dijaga. Ada seorang gadis kecil tak mengenakan pakaian yang menjaga setiap mata air itu. Cara gadis-gadis telanjang itu melihat begitu kosong, Mira tertegun menyaksikan mereka semua seakan sudah menunggu Mira. Salah-satu dari 6 gadis kecil telanjang itu memanggil dirinya, "Mriki (Kesini) mbak". Mira mendekatinya.

Setiap dinginnya air mengguyur tubuh Mira yang sudah telanjang bulat. Mira merasakan sentuhan bahwa tempat ini begitu kosong, tak ada siapapun lagi di sini. Namun dari setiap guyuran itu, Mira melihat kilas peristiwa. Sebuah pernikahan berdarah, di mana semua tamu undangan tewas dengan memuntahkan darah hitam dari mulutnya.

Mira juga melihat wanita yang begitu hina dengan tubuh telanjangnya yang membusuk dan duburnya banyak mengeluarkan darah (Ranggon), tengah di penggal oleh seorang wanita yang mengenakan sanggul, sebelum wanita bersanggul memenggal wanita lain yang menunduk dengan rambut menutupi wajahnya (Lastri). Wanita bersanggul membawa dua kepala itu di tangannya, sebelum pergi meninggalkan lelaki tua buncit (Pornomo) yang kemudian membersihkan semuanya.

Jauh dari tempatnya, ada sebuah rumah Gubuk yang didalamnya terdapat sesosok berwujud wanita tua berperut buncit tak berkaki, tengah menjilati tubuh seorang gadis (Dela Atmojo) yang terbujur kaku di dalam sebuah keranda Bambu kuning, gadis yang perutnya buncit itu tengah di mandikan seorang wanita (Sri), namun sesosok wanita tua berperut buncit itu terus menerus menjilati tubuh gadis yang penuh borok itu. Mira hanya bisa melihat sosok itu.

Mira tidak tau kilasan peristiwa-peristiwa itu kapan terjadi, namun dirinya terhenyak saat melihat seorang lelaki tengah duduk di bangku kosong dengan sebuah meja panjang, lelaki itu menyendiri, Mira mendekati sosok lelaki itu, tak beberapa lama masuk tiga orang ke ruangan itu, mereka ikut duduk.

"Yo opo, wes mok pikirno (Bagaimana, sudah kalian pikirkan)?! Menungso nek wes rumongsu duwur derajate iku sombong, ra iling ambek uripe sing biyen (Manusia kalau sudah merasa derajatnya tinggi memang sombong, tidak ingat dengan masa lalunya)!!", ucap keras sosok lelaki itu sambil berkelakar, semua diam.

"Mas, aku hormat kale njenengan, tapi ra isok ngilangke siji teko pitu, nek iku di lakoni, ra bakal onok sing selamet, sampeyan dewe ngerti mas (Mas, saya sangat menghormati anda, tapi tidak bisa menghilangkan satu dari tujuh, bila itu dilakukan, tidak akan ada yang selamat, anda lebih tau mas)", ucap salah satu dari tiga orang itu.

"METU SING RA GELEM MELOK, BEN TAK LAKONI DEWE (KELUAR SAJA yang TIDAK MAU TERLIBAT, BIAR SAYA LAKUKAN SENDIRI)!!", teriak sosok lelaki itu, dua dari tiga orang itu membungkuk sebelum keluar, namun hanya ada satu yang masih duduk, seorang wanita. "Koen yok opo nduk, opo Atmojo bakal melok aku (Kamu gimana nak, apakah Atmojo akan ikut saya)?".

"Nggih mas. Atmojo siap ngelakoni sumpah, tapi tak ilingke, rong keluarga gurung mesti nang pihak'e kene (Iya mas, Atmojo siap menunaikan sumpah, tapi saya ingatkan, masih ada dua keluarga yang belum memutuskan berpihak dengan kita)", ucap wanita itu (Krasa Atmojo).

Sosok lelaki yang duduk itu berdiri, dia mendekati seorang wanita yang di panggil Atmojo, Mira persis di sampingnya, masih mencoba melihat apa yang terjadi di sini, saat tiba-tiba Rinjani berucap lirih tapi terdengar menggema keras sembari menarik tangan Mira, "GORONG WAYAHE (BELUM WAKTUNYA)!!".

Mira tersentak kembali ke tubuhnya yang masih telanjang bulat, Rinjani menatapnya. "sak iki awakmu wes bersih nduk, aku jek ngekeki pilihan, soale opo sing mok tompoh iki abot (Sekarang ini dirimu sudah bersih nak, saya masih bisa memberi pilihan, soalnya apa yang akan kamu terima ini berat)!", ucap Rinjani menegaskan. Mira menatap Rinjani, tangannya gemetar hebat saat melihat wajah sosok perempuan itu. "Kulo siap (saya siap)", ucap Mira, dia tak bergeming meski Rinjani sudah mengingatkannya.

"Awakmu bakal mati maneh, ra onok menungso sing kuat nompo iki nek gak mati disek (Kamu akan mati lagi, tidak ada manusia yang kuat menerima ini kalau tidak mati terlebih dahulu)", ucap Rinjani. Rinjani membuka mulutnya sebelum mencekik leher Mira, saat Mira membuka mulutnya, Rinjani memuntahkan semuanya, Mira mengejang hebat, Rinjani masih menangis, air matanya yang hitam perlahan kembali mengalir, wajah keibuan dirinya terlihat di depan Mira, sebelum semuanya gelap, Rinjani mengucapkan, "terimakasih".

Mira membuka matanya, dia melihat wajah Mayang di depan wajahnya, Mira memeriksa tenggorokannya, namun irisan leher yang tadi menggorok dirinya kembali pulih. "Apakah kutukan Rinjani sudah ada dalam dirimu? Begitu juga berkah yang dia miliki?", tanya Mayang, Mira mengangguk. Mayang menarik tangan Mira, mereka berdiri bersama, langit masih gelap, namun hujan sudah perlahan reda. "Sekarang, bagaimana cara menolong Lindu?", tanya Mira.

Mayang mendekati Mira, lalu berbisik, "Codro sudah gak butuh adikmu, dia lebih butuh apa yang ada dalam dirimu". Mereka melanjutkan perjalanan kembali. "Adikmu sudah aman, tapi...", sebelum menyelesaikan ucapannya, Mayang menghentikan langkahnya, dia terdiam melihat sekeliling, gemerisik suara di sekitar tiba-tiba mengalihkan perhatiannya.

Mira baru menyadari, di tempat dia berdiri banyak sekali sosok yang familiar dia kenal. "Gundik'colo Anggodo datang!!", teriak Mayang, hampir di setiap sudut, Mira dan Mayang melihat banyak sekali wanita mengenakan Kebaya dengan rambut di Sanggul membawa parang. Mira tau siapa mereka dan betapa sintingnya mereka, Mayang pun tampak sudah pernah bertemu dengan mereka, namun ini adalah kali pertama Mayang melihat ada puluhan di sini.

"Nduk, melok aku yo (nak ikut saya ya)", kata salah satu wanita bersanggul yang pernah Mira lihat. Mira melangkah mundur, Mayang juga tak banyak bergerak, wajah sinting Gundik'colo itu masih ada di dalam kepala Mira. "Apa lari saja?", tanya Mira berbisik. "Nggak bisa Mir, lari di sini itu mustahil", jawab Mayang. "Lantas gimana?", tanya Mira lagi.

Mayang menatap Mira, dia berbisik, "mereka mau dengan apa yang ada dalam dirimu, nggak ada cara lain, semoga kita ketemu lagi". Mayang menggorok leher Mira untuk kedua kalinya. Kilasan terakhir yang Mira lihat sebelum semuanya hitam adalah, Lindu yang tengah duduk di atas ranjang kosong, tak beberapa lama seorang pria tua melangkah masuk, sebelum dia menyeringai pada Mira, dan semuanya selesai.

Mira membuka matanya, dia tengah berada di sebuah ruangan dengan orang-orang yang tampak khawatir menatapnya. Saat melihat Mira sadar, mereka berteriak satu sama lain, "Sudah sadar!! pasien sudah sadar!!". Mira berteriak meminta adiknya Lindu, namun orang-orang itu menghentikannya.

Seorang dari mereka hanya bicara bahwa sudah tiga hari Mira di bawa ke tempat ini setelah di lakukan pencarian satu minggu lebih dengan di temukannya 4 mayat yang tewas di atas gunung, saat semua foto 4 mayat itu di tunjukkan, Mira mengenali

semuanya. Mayat itu adalah Guntur, Eka, Rasyid, dan Mayang. Mira tidak tau harus mengatakan apa, selain bertanya apa yang sebenarnya terjadi kepada dirinya.

Sore itu langit mulai menggelap. Mira turun dari ranjangnya tanpa sepengetauan orang, dia melangkah keluar berjalan sendirian di lorong. pikirannya begitu kosong, tak ada lagi yang bisa dia lakukan, seolah jiwanya sudah di renggut. Mira menelusuri jalan sebelum berdiri di tengah jalan, Mira menatap sebuah Bus yang tengah melaju dengan kencang, semua orang yang melihat Mira berteriak agar perempuan itu menyingkir, namun anehnya Mira justru tertawa, sebelum tubuhnya di hantam oleh Bus.

Darah mengalir dari tubuh Mira, Bus berhenti, dan semua orang mendekat. "Minggir-minggir!! Goblok (Bodoh)! Wes eroh onok Bes tambah mandek gok tengah dalan, golek mati cah Edan iki (Sudah tau ada Bus tambah berhenti di tengah jalan, cari mati nih anak sinting)!", teriak seorang lelaki, lelaki itu menerobos kerumunan, lalu berkata pada temannya, "Gus!! Ojok ngelamun, mrinio (Jangan melamun, kesinilah)!!". Lelaki yang satunya mendekat sambil bertanya, "Mati nggak Rus?".

"Yo mati talah goblok (Ya mati lah bodoh)! Justru nek urip berarti guk menungso, wes talah lalekno menungso edan wingi (Justru kalau masih hidup berarti bukan manusia, sudah lupakan manusia gila yang kemarin)", jawab Ruslan. Tepat setelah Ruslan mengatakan itu, tiba-tiba kerumunan orang yang ada di sekeliling berjingkat terkejut.

Ruslan bingung, dia melihat perempuan yang leher dan anggota tubuhnya lain patah berlumuran darah, tiba-tiba bergerak, mengejang, sebelum satu persatu tubuhnya meluruskan tulangnya. Ruslan melangkah mundur, begitu juga orang-orang yang sebelumnya mengerumuni Mira, anehnya hanya Agus yang mendekatinya dan berkata, "Ibuk".

"Ibuk matamu!!", umpat Ruslan jengkel, namun Agus mengabaikan temannya dan tetap mendekati Mira. Mira menatap lelaki gondrong dengan kumis tipis itu sebelum berujar, "Rogot Nyowo baru saja di lepaskan". Suara Mira terdengar lirih, Agus terperangah, kalimat yang paling dia takuti terdengar lagi dari mulut perempuan asing...

[*Pertemuan pertama Mira dengan Agus dalam cerita PADUSAN PITUH, terjadi di Stasiun, saat itu Agus dan Ruslan dalam cerita LEMAH LAYAT akan berangkat ke tempatnya Koco. Pertemuan kedua ini ketika Agus baru saja pulang dari Lemah Layat saat menaiki Bus, dan manusia gila yang dimaksud Ruslan adalah Gundik'colo bernama Lastri yang nasibnya terjawab dalam cerita PADUSAN PITUH RINJANI. Jadi, Lemah Layat dan Padusan Pituh, timeline nya jalan bersamaan.*]

[*Saya mungkin akan rehat dari Twitter satu atau dua minggu, tapi Saya akan tetap nulis di Wattpad (www.wattpad.com), ada cerita yang sudah Saya persiapkan judulnya ini masih ada hubungannya dengan Trah Pitu (JANUR IRENG), tapi ini akan lebih jauh lagi. Jadi, semoga kita semua selalu dalam perlindungan Tuhan yang Maha Esa. Oh ya, kalian bisa baca cerita yang Saya tulis di Wattpad tanpa buat Akun kok, Saya tidak mau membuat kalian repot. Sampai jumpa.*]

____

JANUR IRENG

Oleh Simplemanstory (https://www.wattpad.com/user/Simplemanstory) 16 Januari 2020

[*ingatan hitam yang menyeruak dan membuka tabir gelap sebuah peristiwa masa lampau yang perlahan merangkak naik dan menunjukkan kilasan kepedihan dari sebuah perjanjian sedarah yang kental. Janur ireng adalah awal dari petaka yang paling di tunggu.*]

-Prologue-

Suara dering Telephone terdengar memenuhi ruangan, namun tak ada satupun dari riuh orang di dalam sana yang mengangkatnya. Seorang wanita tengah menatap lurus sebuah jurnal di depannnya sembari membolak-balik lembar per lembar, tempat dimana wanita itu biasa menggunakan kertas-kertas itu sebagai bahan untuk menulis tajuk berita sebelum melemparkannya ke publik. Tiba-tiba. Seseorang menyentuh punggungnya, mengejutkannya sembari menatap dirinya dengan ekspresi wajah bertanya. "Hei, ngapain sih lo? Itu, Telephone di meja lo bunyi dari tadi", katanya dengan suara ketus.

"Oh iya. Sorry, gue nggak denger tadi", ucap wanita itu yang tersenyum agak canggung. Orang itu menggeleng-gelengkan kepala menatapnya sejenak sembari berdeham lirih, "aneh", sebelum dia melangkah pergi dengan wajah jengkel, sementara wanita itu mengangkat Telephone, mendengar suara wanita dari ujung lain yang tampak sama gusarnya. "BANGSAT LO YA!!", kata penelphone itu setengah berteriak, "lo dari tadi kemana sih, gue hubungi dari tadi nggak diangkat-angkat!!".

"Iya-iya. Sorry. Gue tadi di kamar mandi soalnya", ucap wanita itu sembari membuka kembali lembar per-lembar di buku jurnalnya yang penuh dengan coretan dan tulisan-tulisan acak seadanya, sementara gagang Telephone sudah di sangga oleh bahunya, wanita itu kembali mencoret-coret entah apa di dalam buku jurnalnya. Kebiasaan yang sudah lama wanita itu miliki. Bahkan dia sendiri tidak tau sejak kapan kebiasaan mencoret-coretan tak berdasar di buku jurnalnya.

"Ya sudah. Gini loh", ucap penelphone itu yang kini suaranya terdengar lebih serius, "gue baru aja dapat kabar, ada sesosok mayat baru aja di temukan di sebuah rumah Gubuk di tengah Ladang tebu. Lo bisa nggak ke Tempat Kejadian Perkara, soalnya si Riko lagi gue suruh ngerjain hal lain". Hening, wanita itu terdiam sejenak sebelum penelphone itu memanggilnya kembali, "Wei. Gimana? Lo bisa nggak ke Tempat Kejadian Perkara sekarang?".

Ekspresi wanita itu tampak termenung untuk sesaat. Entah kenapa, suara dari penelphone itu seakan tak terdengar lagi di telinganya, di gantikan dengan keheningan yang memanjang sejauh mata memandang. Selang beberapa saat, ruangan yang seharusnya ramai itu mendadak menjadi lebih sunyi dan kegelisahan yang pernah wanita itu rasakan dulu mendadak menyeruak kembali. Wanita itu baru sadar bila firasat yang dulu seringkali menghantuinya mendadak kembali, dan bayangan-bayangan hitam yang ada di sekeliling membuatnya tau bahwa meski dalam keheningan dia tidak benar-benar sendiri.

"MIRAAAA!!", teriak penelphone itu yang sontak membuyarkan lamunan wanita itu, "Lo denger gue gak sih?! Bisa nggak?!". "Iya-iya. Bisa kok, bisa, di mana alamatnya?", tanya wanita itu dengan nada sedikit parau. Mira itu adalah nama wanita itu. Sebuah nama yang di berikan oleh almarhum ayahnya yang menghilang tanpa jejak. Meski begitu Mira tumbuh menjadi seorang wanita yang tangguh, lebih tangguh dari apapun, bahkan sejak kepergian neneknya, orang kedua yang paling dia sayangi setelah ayahnya.

Mira mendengarkan dengan seksama alamat yang di katakan si penelphone, sembari mulai menulis di jurnalnya, alamat Tempat Kejadian Perkara itu berada, namun tiba-tiba Mira terdiam dalam keheranan saat menyaksikan apa yang tertulis di atas kertas buku jurnalnya, adalah sebuah tulisan yang terbaca dari coretan-coretan tangan Mira saat dia sedang menelpone tadi.

Meski hanya sebatas coretan-coretan acak yang di buat serampangan, namun coretan itu bisa terbaca dengan aksara jawa kecil di sampingnya. Coretan itu terbaca sangat jelas. sebuah tulisan yang bila dibaca menjadi dua kalimat yang belum pernah Mira lihat sebelumnya, "JANUR IRENG"...

****

Mira melangkah turun dari mobil tua yang dia pinjam dari kantor untuk datang ke Tempat Kejadian Perkara, tempat dimana sesosok mayat baru di temukan. Lokasinya sendiri berada di sebuah perkebunan Tebu yang rimbun dan jauh dari hiruk pikuk permukiman penduduk, sehingga mayat yang baru saja di temukan sudah dalam kondisi yang benar-benar mengenaskan. Setidaknya itu yang Mira tau dari percakapan di Telephone tadi.

Berbekal kartu Jurnalis yang Mira punya, Polisi yang berjaga di depan Garis Kuning mengijinkan Mira masuk, sementara di luar Garis Kuning sudah banyak di penuhi orang-orang yang sama penasarannya satu sama lain. Mira melangkah di atas Tebu-tebu yang di pangkas secara serampangan sembari melihat sekeliling, dan Mira merasa aneh, untuk apa seseorang tinggal di tengah-tengah lahan Tebu seperti ini?...

Mira sempat mewawancarai beberapa penduduk yang ada di sekitar Tempat Kejadian Perkara, mereka mengaku tidak ada yang tau bila ada sebuah rumah yang di bangun di tengah-tengah lahan Tebu yang luas ini, apalagi setelah di temukannya seonggok mayat yang ada di dalamnya.

Setelah menempuh kurang lebih 100 meter dari jalan, barulah Mira bisa melihat rumah Gubuk itu yang di susun dengan kayu-kayu tua, Mira mendekati rumah itu dimana di depan rumah terlihat banyak petugas Kepolisian dan beberapa teman Jurnalis yang Mira kenal. "mbak Mira", panggil seorang petugas Polisi yang kebetulan mengenali Mira.

Mira mendekat. "Bapak, bagaimana pak keadaan mayat yang di temukan, apakah sudah di identifikasi siapa dia?", ucap Mira kepada petugas. "Saat ini masih belum mbak. Informasi itu masih sedang kita dalami", ucap pak polisi yang membuat Mira mengangguk. "Lalu pak, soal kematiannya bagaimana? Saya mendengar kalau kematiannya...", ucap Mira, dia terdiam sejenak sebelum melanjutkan ucapannya, "nggak wajar!".

Petugas itu hanya diam saja sembari sesekali memperhatikan sekeliling. Mira bisa melihat gelagat yang tidak nyaman pada Petugas itu, sehingga tanpa menunggu jawaban Mira langsung mengatakannya. "Boleh saya masuk pak, saya mau melihat—kondisi mayatnya", tanya Mira yang di jawab langsung oleh Petugas dengan anggukan, "tentu mbak Mira, tentu saja. Silahkan, tapi mbak...", polisi itu menatap Mira nanar, Mira terdiam menunggu ucapan petugas itu, "kondisi mayat itu sangat memperihatinkan".

Mira mengangguk, mencoba mengerti maksud baik Petugas Polisi yang berjaga, Mira pun melangkah masuk ke dalam rumah Gubuk tempat di mana Mira bisa melihat lebih banyak lagi Petugas Kepolisian sedang mengerjakan pekerjaannya masing-masing. Tepat di saat Mira menginjakkan kakinya di dalam ruangan tempat mayat itu berada, Mira langsung menutup hidung, aroma busuk yang menyeruak itu langsung membuat Mira terhuyung, makanan yang Mira telan seperti ingin melompat keluar, sementara di sekelilingnya orang-orang yang sedang mengidentifikasi menatap Mira sebelum memberinya Masker.

Meskipun Mira sudah mengenakan Masker, namun aroma busuk mayat itu masih tercium, berkali-kali Mira menyentuh hidungnya dengan tangan, mencoba mengusir aroma memuakkan itu, sampai matanya tertuju pada sosok mayat yang ada di depannya. Mira terdiam bingung harus berkomentar seperti apa, karena tepat di hadapannya terlihat

seseorang tak di kenal tengah duduk bersila di atas ranjang dengan kondisi tanpa kepala. Mira masih tidak dapat berkomentar apa-apa selain shock menyaksikan ini.

Ini adalah kali pertama Mira melihat hal ganjil yang seperti ini, bagaimana mungkin hal seperti ini bisa terjadi. Sosok mayat tanpa kepala dengan kondisi si mayat masih duduk bersila. Di depannya ada sebuah meja kayu dengan beberapa Anggop dari tanah liat berisikan air dan kembang, serta Keris yang tersusun rapi di sebelahnya. Mira menggernyitkan kening, dia berpikir sejenak apa maksud benda-benda di depannya ini. Apa mungkin sosok ini adalah seorang Dukun?...

Mira terdiam cukup lama sembari memotret mayat itu dari beberapa sudut yang bisa dia ambil. Sementara bau busuk itu semakin lama tercium semakin busuk, seakan-akan memberitau Mira bahwa mayat ini sudah lama mati, setidaknya itu yang Mira tau mengingat dia sudah pernah menangani peristiwa kematian serupa seperti ini. "Lebih dari 3 hari tampaknya", ucap Mira di dalam hati, kulit Mayat itu terlihat pucat dan menguning dengan lalat di sekelilingnya.

Mira mencoba melihat sekeliling ruangan itu, namun sayangnya dia tidak menemukan apapun, bisa jadi Polisi sudah mengamankan beberapa bagian yang penting yang kemungkinan bisa membantu penyelidikan, namun dari semua yang bisa Mira lihat di sini, Mira mencium sesuatu yang lain, sesuatu yang sedari tadi sangat menganggunya. Mira menoleh menatap sebuah pintu di ruangan lain, pintu itu tertutup dengan Garis Kuning yang terpasang di depannya, Mira mendekatinya.

Tiba-tiba sebuah kilasan aneh muncul, dari dalam pintu yang tertutup itu, Mira bisa mendengar suara jeritan dari seorang perempuan yang terdengar di telinganya terus menerus meminta-pertolongan. Anehnya, tak ada satupun orang yang ada di dalam sana mendengar suara itu. Penasaran, dengan perlahan-lahan Mira mendorong pintu itu, dan melangkah masuk melewati Garis Kuning yang terpasang di depan pintu.

Di dalamnya, Mira menemukan sebuah ruangan lain, sebuah ruangan yang sama persis dengan ruangan tempat mayat misterius itu di temukan. Bedanya hanya ada di ranjang kosong, dimana di dalam ruangan ini, ranjang kosong itu di tutupi oleh sebuah tirai putih transparan. Mira mengitari ranjang, sementara dia melihat ke sekeliling. Sedari tadi, Mira masih bertanya-tanya, ruangan apa dan bagaimana bisa ada rumah yang di bangun di sini tanpa ada satu orang pun yang tau?...

Hal ini tentu saja membuat Mira begitu tertarik. Mira pun mulai memeriksa ruangan itu, sementara para Petugas Kepolisian dan Jurnalis lain masih tampak sibuk dengan urusannya sendiri-sendiri. Di tengah ketegangan melihat bagian-bagian yang belum tersentuh itu, tiba-tiba Mira melihat sesuatu yang ganjil, sesuatu yang ada di bawah sebuah kain hitam pekat yang di lilit dan di letakkan di bawah ranjang bertirai putih itu.

Mira mengangkat ranjang, meraih ikatan hitam pekat itu, di dalamnya Mira menemukan sebuah Cincin dengan batu berwarna merah delima tua yang lingkarannya terbuat dari tembaga kekuningan. Mira terdiam sejenak menyaksikan Cincin itu, sebelum Mira menyadari ada sesuatu yang lain di balik ranjang itu. Mira tertegun menyaksikan sebuah buku tua yang di buat dari kulit Kambing berwarna cokelat muda. Mira mulai membuka buku itu, di depannya tertulis sebuah tulisan yang di buat dengan menggunakan aksara Jawa kuno.

Mira tidak mengerti buku apa itu sebenarnya, sebelum sebuah suara mengejutkannya. "Mbak, tidak boleh masuk ke ruangan itu, ini masih identifikasi di larang menyentuh atau melakukan apapun di sekitaran TKP", ucap seseorang dari luar ruangan. Mira berbalik, menyembunyikan buku dan cincin itu di balik baju belakangnya, dan berkata, "iya maaf pak, saya akan keluar". Mira pun meninggalkan ruangan itu, menutup kembali pintu dan meninggalkan rumah aneh itu, siapakah sosok di balik mayat misterius itu, sampai saat ini, Mira belum tau...

***

Di luar rumah, Kepala Petugas Kepolisian yang bertanggung jawab dalam kasus ini mulai di wawancarai banyak Jurnalis termasuk Mira. Rentetan pertanyaan di ajukan,

namun tampak Kepala Petugas itu belum yakin dengan jawabannya sehingga semua Jurnalis akhirnya meninggalkan tempat itu sementara waktu. Dari apa yang Mira dengar hari ini, banyak spekulasi ganjil dari informasi mengenai siapa sosok mayat tanpa kepala itu, selain itu caranya mati pun menjadi tajuk pertanyaan, apakah dia di tebas, namun spekulasi bagaimana bisa seseorang menebas kepala tanpa membuat mayat itu tersungkur masih menjadi misteri. Pertanyaan itu sampai saat ini belum terjawab, karena faktanya mayat itu di temukan dalam keadaan duduk bersila.

Mira bersiap kembali ke kantor dan mempersiapkan laporannya hari ini, dia melangkah keluar dari lokasi menuju mobil tua yang dia parkir di samping jalan, namun tiba-tiba pandangan Mira teralihkan melihat seseorang tengah menatapnya jauh dari samping sebuah mobil hitam. Seorang wanita tua yang mengenakan Kebaya dengan rambut di Sanggul memperhatikannya seakan ada sesuatu yang dia cari ada dalam dirinya. Mira masih menatapnya, sebelum sopirnya melangkah keluar dari dalam mobil dan membuka pintu. Wanita tua itu melangkah masuk, di ikuti sopir itu, sebelum akhirnya mobil hitam itu melaju melewatinya.

Mira membuka pintu mobil, melangkah masuk. di lihatnya sekali lagi Cincin dengan batu delima merah itu dan buku dengan kulit Kambing, sebelum Mira menyadari ada sesuatu yang ganjil pada dua benda itu. Saat Mira menimbang-nimbang apa hubungan sebenarnya dengan semua ini, tiba-tiba mata Mira teralihkan pada coretan di atas jurnalnya yang terbuka. Mira menatapnya sebelum menyadari Tulisan dengan aksara Jawa itu terlihat sama dengan satu-dua kata penyebutan yang benar-benar sama. Mira membaca kembali tulisan itu dan Mira tau arti aksara Jawa itu, "JANUR IRENG ADALAH SANTET YANG MENGHABISI NYAWA SELURUH KELUARGAKU!!!".

-SANG ANGKARA-

Mira mengendarai mobil, jam menunjukkan pukul 5 sore, setelah mendapat sedikit informasi yang bisa dia gali dari Tempat Kejadian Perkara, Mira berniat langsung mengerjakan semua laporan tentang penemuan mayat tanpa kepala itu untuk Deadline berita esok sesuai instruksi dari Kepala Redaksi, Stela. Mira melangkah masuk, namun tiba-tiba perasaan tak enak itu muncul begitu saja.

Mira berhenti di depan Lift. Mira yang seorang diri merasakan sesuatu yang ganjil. Belum pernah Mira merasakan kantor tempat dia bekerja sesunyi ini, seakan ini bukanlah kantor yang biasa dia lalui, lagipula ini masih terlalu dini bagi para Karyawan yang sudah meninggalkan kantor.

Mira membuang perasaan ganjil itu manakala pintu Lift terbuka, tanpa membuang waktu dengan tas di punggung, Mira melangkah masuk, dia kemudian menekan tombol lantai tujuh, lantai tempat di mana Mira biasa bekerja. Pintu Lift tertutup, perlahan-lahan lift bergerak naik. Mira masih teringat dengan mayat tanpa kepala itu. Pembunuhan macam apa hingga kepalanya saja sampai tidak di temukan?...

Mira berdeham setiap kali mengingat hal itu, tiba-tiba suara pintu Lift mengalihkan perhatian Mira manakala ketika pintu Lift terbuka. Mira melihat seseorang melangkah masuk, seorang wanita muda berambut hitam panjang yang tak dia kenal melangkah masuk, dia tersenyum pada Mira namun Mira menanggapinya dengan anggukan yang canggung. Mira melirik tombol lantai dan baru menyadari dia masih ada di lantai 3, tempat di mana kantor dari bagian lain berada.

Wanita itu mengenakan bluse merah dengan rok hitam, berbanding terbalik dengan pakaian Mira yang apa adanya, mengingat Mira sendiri ikut terjun ke bagian lapangan. Wanita itu lalu berdiri di samping Mira, sebelum akhirnya dia menekan tombol Lift di angka sembilan, tak ada sesuatu yang aneh bagi Mira saat itu, kecuali saat tiba-tiba dalam kecanggungan di Lift, Mira merasa aneh dengan wanita tersebut yang lebih banyak memilih untuk diam tak bergerak sedikitpun.

Hal itu semakin menguat saat Mira terus mengawasi wanita itu dari sudut pandang matanya, dia sadar wanita itu hanya diam mematung memandang pintu Lift dengan tatapan mata kosong. Mira mencoba untuk tetap tenang, dia memilih tak banyak

bereaksi, sejujurnya Mira bukan orang yang suka ikut campur urusan orang, dia sendiri selalu merasa tak nyaman bercakap dengan orang yang tidak dia kenal, meskipun orang itu bekerja di perusahaan yang sama dengan dirinya.

Suara pintu Lift terdengar, Mira bersiap melangkah keluar, saat tiba-tiba dia mendengar suara lirih dari wanita misterius di sampingnya itu, dia berkata, "Sang angkara wes teko (sang angkara sudah datang)". Mira tertegun sesaat, lalu menoleh melihat wanita misterius itu. "Aneh", pikir Mira. Tatapan wanita misterius itu masih kosong, namun ada senyuman yang tersungging di sudut bibirnya.

Mira keluar dengan perasaan semakin aneh. Meski dia tak mendengar dengan jelas maksud ucapan wanita misterius itu, namun Mira yakin ada sesuatu yang tiba-tiba mengganjal di dalam dirinya. Sesuatu yang selalu muncul di kepala Mira, namun selalu gagal dia gali. Lika-liku di dalam kepalanya benar-benar seperti labirin, yang anehnya Mira tidak bisa jangkau seorang diri, hal apa yang sebenarnya terjadi dengan dirinya?...

Mira terhenyak, dia masih berdiri di depan pintu Lift yang sudah lama tertutup, Mira berbalik menuju meja kerjanya, meletakkan tas dan mengeluarkan beberapa buku catatan dan jurnal tempat dia menulis informasi detail dari kejadian hari ini. "Di temukan Mayat tanpa kepala di area perkebunan tebu", setidaknya itu adalah headline yang terpikirkan oleh Mira saat ini, namun Mira masih belum merasa yakin apakah itu cukup untuk menarik perhatian dari pembacanya.

Mira melihat jam di tangannya sudah pukul 5 lebih, dia melirik jendela di mana langit sudah mulai kemerahan, tiba-tiba Mira teringat dengan jurnal-jurnal di dalam tasnya. Mira mengambil jurnal khusus tempat biasa dia menggoreskan catatan-catatan di luar pekerjaannya sebagai Jurnalis, dia mulai membuka satu persatu lembar yang ada di dalam jurnal sampai tangannya berhenti di coretan kasar yang masih membingungkan bagi Mira sendiri. "JANUR IRENG", batin Mira menatapnya, bagaimana dia bisa menulis catatan ini dalam keadaan yang tidak sadar?...

Mira merogoh isi tasnya, dan mengambil buku tua dengan sampul dari kulit Kambing cokelat itu, lalu membuka lembar pertamanya. Mira mencocokkan satu sama lain seperti sebelumnya untuk meyakinkan dirinya bahwa aksara Jawa yang terpampang di sana benar-benar sama dan ternyata memang sama, "MENGHABISI NYAWA SELURUH KELUARGAKU". Mira terdiam lama duduk di kursinya, dia memikirkan siapa yang menulis dan meninggalkan catatan ini di dalam ruangan itu. Apakah mungkin si pemilik catatan ini adalah mayat tanpa kepala itu?...

Entahlah, pikiran Mira masih kalut. Mira kemudian membalik halaman-per halaman berikutnya hingga halaman terakhir, namun tak ada yang Mira pahami ataupun mengerti, karena semua halaman yang ada di dalam buku kuno itu nyaris di penuhi tulisan-tulisan dengan aksara Jawa yang Mira sendiri tidak dapat membacanya, padahal Mira sendiri lahir dan besar di Jawa. "Tutt... Tuttt... Tutttt!!", suara telepone di meja Mira tiba-tiba berbunyi sampai membuatnya terlonjak, namun dengan sigap Mira mengangkatnya.

"Mir", ucap si penelpon. "Riko?", tanya Mira. "Syukur masih ada lo di kantor, gue bisa minta tolong buat cek-buku gue di atas meja kayaknya gue lupa tanggal berapa gue ada wawancara dengan pak SOBO, gue butuh nih. Bisa nggak?", tanya Riko. Mira menoleh melihat meja Riko, sebelum mengatakannya, "buku warna ijo tua itu?". "Ya. Betul sekali. Thanks god. Bisa lo lihat kan Mir, tanggal berapa?", tanya Riko lagi. "Oke", kata Mira. Mira berdiri dari tempatnya duduk, lalu berjalan perlahan mendekati meja Riko, dia melihat buku berwarna hijau tua itu, membuka lembar perlembar halaman, saat tiba-tiba suara pintu Lift terdengar, "Ting tong!".

Mira menoleh melihat kearah pintu Lift. Ruangan tempat Mira bekerja sendiri adalah ruangan yang memang di desain dengan sedinamis mungkin. Jadi meskipun dari meja, para karyawan bisa melihat langsung kearah pintu Lift, sehingga para karyawan yang bekerja bisa tau kedatangan dan kepergian seseorang dari segala sisi ruangan. Mira masih menatap pintu Lift, dia terpaku menunggu siapa yang akan keluar dari sana, namun anehnya, tak ada siapapun yang melangkah keluar dari sana.

"Mir. Gimana, tanggal berapa itu?", tanya Riko. Mira terhenyak, dia lupa bila Riko sedang menghubunginya, Mira kembali fokus pada buku di depannya, melihat lembaran di atas meja, dan setelah mencari-cari akhirnya Mira menemukannya. Tulisan Riko tentang wawancaranya dengan pak SOBO, salah satu orang terkaya di negara ini. "Tanggal 24 Agustus tahun 20...", ucap Mira. Mira kembali melihat ke arah Lift lagi, entah apa yang baru saja terjadi, Mira merasakan perasaan paling tak enak yang belum pernah dia rasakan hingga sejauh ini.

"Oke makasih Mir, gue berhutang sama lo. Ngomong-ngomong kok lo masih ada di kantor sih...", ucap Riko. Mira tidak mendengar apa yang Riko katakan, dia masih fokus menatap pintu Lift, hingga dari jauh terdengar suara langkah kaki mendekat. Seseorang baru saja melangkah masuk, "tap, tap, tap!". Mira menatap bayangan hitam orang itu, yang berjalan mendekat kearah tempat Mira berdiri. Sosoknya tinggi semampai dan dari bayangan lekuk tubuhnya, Mira merasa familiar dengan sosok itu.

Mira terhenyak saat tau itu adalah wanita yang dia temui di dalam lift tadi. Mira terpaku menatap wanita misterius itu. "Getih ireng sing nang njero awak menungso iku ngunu tondo jalar'e teko pitu lakon, kowe salah siji'ne sing onok nang takdir rambat soko kembang Wijayakusuma (darah hitam yang ada di dalam tubuh manusia itu adalah pertanda dari datangnya musibah tujuh cerita, kamu adalah salah satu yang ada dalam takdir bunga merambat Wijayakusuma)", wanita itu berbicara dalam logat bahasa Jawa yang kental. Aneh, apa yang dia cari di sini, kenapa dia ada di sini?...

"Mir, ada orang lain ya di situ?", tanya Riko dari pesawat telephone, namun Mira tak bergeming mendengarkan, dia lebih tertuju pada wanita misterius itu yang mendekatinya, namun berhenti di meja tempat dia bekerja. Tak lama, wanita itu mengelus perlahan buku tua itu sebelum menatap wajah Mira yang masih penasaran. "Buku teko trah Bolosedo yo mbak, trah ireng sing jeneng'e Kuncoro (Buku dari darah Bolosedo ya mbak, darah hitam yang bernama Kuncoro)", ucap wanita misterius itu sembari menyeringai menyentuh buku itu, namun tak lama dia melirik Mira, tatapannya begitu mengerikan.

"Njenengan sinten (anda siapa)? Onok urusan opo njenengan ten mriki Ada urusan apa anda di sini)?", tanya Mira. Wanita misterius itu masih tersenyum ganjil, membuat Mira begidik ngeri. Satu tangannya seperti menyembunyikan sesuatu yang tidak dapat Mira lihat, sementara tangan lain membelai buku itu sembari terus menyebut-nyebut, "Kuncoro!". "Mir, jancok! Jawab lah, ada orang lain ya di sana?", Mira masih tak menjawab pertanyaan Riko, karena wanita misterius itu kini berjalan mendekatinya.

"Kulo wonten urusan kale njenengan amergo kulo nyuwun tulung, tulung adek'ku mbak, jeneng'e Bayu Saseno. Kowe kudu nulung Bayu, amergo Bayu iku podo karo njenengan pitu kurdo sing bakal dadi musuhe pitu lakon (saya ada urusan dengan kamu karena itu saya meminta tolong, tolong adikku mbak, namanya Bayu Saseno. Kamu harus menolong Bayu, karena Bayu itu sama seperti kamu, tujuh yang di pilih yang kelak akan melawan tujuh yang lain)", ucap wanita misterius itu. "Nulung (nolong)?", tanya mira heran. Wanita misterius itu sudah berdiri di depan Mira, dia menyentuh Mira menatapnya dengan tatapan mengiba.

"Yok opo carane aku nulung (bagaimana cara saya untuk menolong)? Sopo iku pituh lakon (Siapa itu tujuh yang lain)?", tanya Mira lagi. Wanita misterius itu hanya diam sebari menatap wajah Mira. "Pituh lakon iku bencono sing bakal mok temoni mari iki, waktu'ne wes cedek, mbak isok nolong adikku ambek (tujuh yang aku maksud adalah bencana yang akan kamu temui, waktunya sudah dekat, mbak bisa menolong adik saya dengan)...", ucap wanita misterius itu, dia terdiam sejenak, sebelum mengatakan, "getihmu (darahmu)".

Mira baru menyadari, bahwa di balik punggung wanita misterius itu, dia menyimpan sebilah pisau yang dia ambil dengan tangannya, dia langsung menancapkannya tepat di bahu Mira. Mira yang terkejut tak dapat melawan banyak, namun Mira berhasil mendorong wanita itu, yang berhasil menarik pisau dengan lumuran darah Mira. Mira terhempas duduk menatap wanita itu yang tertawa sinting di depan Mira, dia menjilati darah Mira dari pisau itu sebelum menyayat pergelangan tangannya sendiri dan membuka buku itu dengan cara membabi buta.

Wanita misterius itu membuka lembar-perlembar buku itu, dia seperti tengah mencari sesuatu, saat ketika dia berhasil menemukan halaman yang dia cari, dia mulai mengoles darahnya juga dengan darah Mira dari pisau itu, menuliskan sesuatu di dalam lembaran kertas itu, sesuatu yang Mira tak tau apa yang dia tulis sebenarnya. Setelahnya, wanita misterius itu melihat Mira lagi dengan tatapan sinting, Mira bergerak mundur, takut bila dia akan menyerangnya lagi, sementara rasa nyeri sudah menjalar di tubuhnya.

"MIRA! ADA APA MIR?! KENAPA LO TERIAK BEGITU?!", teriak Riko. Mira baru sadar, Riko masih terhubung di ujung telephone, dengan cepat Mira menyambarnya lalu berbicara pada Riko. "Tolong gue, gue baru aja di tusuk pisau sama seseorang. Tolong gue Rik!", ucap Mira, kesadarannya perlahan mulai menghilang, namun Mira masih bisa melihat wanita misterius itu, dia mendekati Mira perlahan-lahan sembari tetap menatap dengan pandangan menyeringai. Mira berusaha bergerak mundur namun tubuhnya sudah lemah lunglai akibat banyaknya darah yang sudah keluar dari dalam tubuhnya.

"MIR! MIRA!! GUE BAKAL MINTA BANTUAN, LO LAKUIN SESUATU YANG BISA BIKIN LO TETEP HIDUP MIR!!", teriak Riko, sebelum wanita misterius itu merebut gagang Telephone lalu menutupnya. Wanita itu kemudian meletakkan buku itu di depan Mira, lalu berbisik lirih, "ngapunten, kulo kudu ngene, iling-ilingen mbak, Bayu Saseno, jeneng iku kudu mok golek'i (maaf, saya harus melakukan ini, ingat-ingat mbak, Bayu Saseno nama yang kamu cari setelah ini)". Setelah meletakkan buku di depan Mira, wanita itu melangkah mendekati jendela, dia kemudian menaiki rangkaian besi di sekitarnya. Mira terpaku, tau apa yang akan dia lakukan. "Mbak, jangan mbak! Mbak!!", teriak Mira.

Mira berusaha bangkit, memaksa tubuhnya untuk berdiri, namun dia gagal, seluruh persendiannya sudah lemas, bahkan sebagian tubuhnya sudah tak dapat di gerakkan. Sesuatu yang seharusnya Mira bisa hentikan, namun rupanya menjadi pemandangan terakhir yang harus Mira saksikan, saat wanita itu melompat begitu saja keluar dari jendela, tepat dari lantai tujuh tempat Mira berada. Perlahan semuanya menjadi sunyi senyap. Mira melirik buku itu yang di letakkan tepat di hadapannya, terbuka satu halaman dengan coretan darah kental, di atasnya tertulis sebuah bentuk kalimat yang Mira tak mengerti sama sekali, "SANG ANGKARA". Perlahan, semuanya Mendadak gelap.

-INTAN KUNCORO-

Alunan Kendang dan Gending beradu dalam alunan musik yang memabukkan di ikuti gerakan luwes badan seorang penari yang mengenakan topeng kayu dari pohon Sono, Mira mengamati acara Ludruk malam itu dengan tawa bersuka cita. Ludruk sendiri adalah kesenian tari dan pertunjukan yang sudah lama di kenal di tanah Jawa sejak dulu kala, salah satu dari banyaknya kekayaan budaya khas nusantara.

Tawa penonton terdengar sesekali, manakala si penari yang biasanya di perankan oleh lelaki, melontarkan candaan pada lawan mainnya yang biasa di sebut Lakon dalam seni pertunjukan. Mira dan penonton lain tampak antusias, bersama dengan anak-anak desa, Mira yang masih berusia delapan tahun duduk di barisan paling depan bersama anak-anak lain yang sebaya dengannya. Manakala ketika si penari mulai menekuk badan mengikuti gerakan dan dendang nada dari Gamelan yang di tabuh, tiba-tiba tempat Mira bersila di atas rumput mendadak menjadi sunyi senyap.

Mira terdiam, karena di balik pertunjukan Ludruk yang sedang berlangsung, Mira melihat sesosok wanita berambut panjang, tingginya nyaris lebih dari 2 meter, sosok itu (Rinjani) berdiri di belakang si penari. Dengan hanya berbusana seperca kain putih lusuh, sosok itu (Rinjani) memiliki tangan dengan kuku jari yang panjang sekali, rambutnya yang panjang tergerai tak berujung. Mira menatap sosok itu yang seperti sedang memperhatikannya.

Mira masih tertegun menatapnya, terlebih saat Mira baru sadar, tempat dia bersila tak lagi di temukan keramaian yang sebelumnya di penuhi warga kampung yang sedang

menyaksikan Ludruk. Lapangan rumput itu kini menjadi tempat kosong yang sunyi senyap, sebelum perlahan Mira melihatnya, entah bagaimana sosok Makhluk-Makhluk lain itu muncul satu persatu di sekitar tempat Mira duduk.

"MIRAAA!!", ucap sosok itu (Rinjani) mendekatinya, "mrinio nduk (kesini nak)". Mira tak menggubris ucapan sosok itu, namun Mira tak dapat mengabaikan sosok Makhluk-Makhluk lain yang kian lama kian ramai, mulai dari sosok tanpa kulit yang di bungkus kain Kafan, hingga sosok hitam besar dengan bulu lebat yang memenuhi tempat itu. Mira gemetar menyaksikannya, dia tak mengerti bagaimana dia bisa sampai di tempat ini.

Sebelumnya yang dia lihat hanyalah warga dan anak-anak desa, namun sekarang tempat ini justru di penuhi Makhluk-Makhluk yang biasa hadir di dalam mimpi Mira. "Nduk", sosok itu mendekat, caranya berjalan begitu aneh, sosok itu tidak mengangkat kakinya melainkan menyeret kakinya. Mira merangkak mundur, namun sosok itu mendekat lebih cepat. Mira tersudut, karena yang terjadi, tempat itu sudah di penuhi balak Lelembut.

Tangannya yang kurus kering menyentuh kepala Mira. Sosok itu membelai rambut Mira dengan begitu lembut, wajahnya yang tertutup rambut kini mulai nampak di depan mata Mira, wajahnya sayu, tampak begitu menderita, air matanya menetes dan sosok itu membisikkan sesuatu kepada Mira, "JANUR IRENG IKU TONDO PITU LAKON ISOK DIKALAHNO, NANGING DALAN IKU ISEK SUWE, AMERGO LARA BAKAL DI RASAKNO KABEH KANGGO NGADEP RATU (JANUR HITAM ADALAH PERTANDA BAHWA SANG TUJUH BISA DI KALAHKAN, NAMUN JALAN ITU MASIH LAMA, KARENA SAKIT AKAN DI RASAKAN OLEH SEMUA UNTUK DAPAT BERTEMU DENGAN SANG RATU)".

***

Mira tersentak membuka mata, keningnya berkeringat dengan tangan gemetar hebat, Mira terdiam menatap sekeliling, untungnya tak di temuinya pemandangan mengerikan itu. Sudah lama sekali Mira tak memimpikan peristiwa itu yang hingga saat ini masih sulit untuk di bedakan oleh dirinya sendiri, apakah pengelihatan itu adalah bagian dari ingatan di masa lalunya, ataukah hanya sebuah mimpi yang datang secara tiba-tiba?...

Mata Mira teralihkan pada jarum infus di tangannya, dia tak mengerti kenapa bisa sampai ada di tempat ini saat, ngilu di bahunya tiba-tiba terasa menyakitkan, Mira baru sadar dengan apa yang sebelumnya terjadi. Seorang wanita misterius yang mengenakan Blazer merah datang menemuinya, entah apa yang terjadi setelahnya, karena hal terakhir yang Mira ingat adalah dia melompat keluar dari jendela tepat di lantai tujuh tempat kantor Mira berada.

Tak beberapa lama, seseorang membuka pintu. Mira menoleh melihat seorang lelaki jangkung dengan jenggot tebal dan rambut hitam tebalnya melangkah masuk. "Mira, lo udah sadar?", tanya lelaki itu. Mira tak menggubris pertanyaan lelaki itu, melainkan Mira justru bertanya tentang sesuatu yang lain, "Rik, dia mati?".

"Mati? Siapa?", tanya lelaki bernama Riko itu. "Perempuan itu, dia yang nusuk gue", ucap Mira, Riko tidak mengerti maksud Mira. "Sorry. Tapi kayaknya ada yang salah di sini?", ujar Riko. "Salah? Salah gimana maksudnya?", tanya Mira. "Yang nusuk bahu lo itu...", ucap Riko, dia terdiam lama, sebelum mengatakan, "diri lo sendiri".

"MATAMU!! MAKSUD LO, GUE YANG NUSUK BAHU GUE SENDIRI, BEGITU?!", teriak Mira tak mengerti. "Tenang Mir, kondisi lo masih belum stabil", ucap Riko menenangkan, lalu dia berkata, "lo inget di ruangan kita ada CCTV yang baru di pasang beberapa bulan lalu?". "Iya. Inget", ucap Mira. "jadi, setelah gue denger lo teriak, gue langsung pergi menuju kantor, dan di sana gue lihat lo udah terkapar dalam keadaan kritis dan darah lo ada di mana-mana", Riko terdiam sejenak menatap ekspresi Mira, "masalahnya nggak ada siapa-siapa di sana, cuma ada lo".

"Sebentar, waktu lo datang, lo nggak lihat ada perempuan jatuh, lompat dari kantor kita?", kata Mira. "Nggak ada! Nggak ada siapapun di sana ataupun lompat! Nggak ada Mir!!", ucap Riko dengan wajah yakin. "Trus, lo ngecek CCTV?", tanya Mira masih

penasaran. "Ya, itu yang gue lakukan sama Security yang bertugas saat itu", ucap Riko, dia terdiam sambil melipat tangannya, sebelum melanjutkan ceritanya, "di CCTV, gue lihat lo masuk ke ruangan, kemudian duduk, entah apa yang lo lakuin, nggak jelas, kayaknya lo lagi baca buku atau jurnal, dan setelah lo duduk, lo berdiri kemudian keluar dari ruangan".

Riko menatap mata Mira, sebelum mengatakan, "nggak beberapa lama, lo balik dengan kondisi membawa pisau, dan hal berikutnya adalah, ya, lo udah tau akhirnya, lo nusuk bahu lo berkali-kali sambil tertawa. Aneh, tau nggak? Kalau lo nggak percaya, gue bakal tunjukin rekamannya". Mira hanya diam, dia tak percaya sedikitpun dari apa yang di ucapkan oleh Riko. Mira bertanya, "di mana jurnal gue?". Riko merogoh isi tasnya, mengeluarkan jurnalnya, memberikannya kepada Mira.

"Ada lagi, buku kulit, lo lihat kan, warnanya cokelat?", tanya Mira. Riko hanya menatap Mira bingung, lalu mengatakan, "nggak ada lagi Mir, hanya ini yang ada di sana". "Ada lagi bangsat!! Di meja gue ada buku kulit warnanya cokelat dan ada tulisan aksara Jawa-nya!!", teriak Mira. "Gue nggak lihat Mir", ucap Riko. Mira tak tau apa yang terjadi, dia yakin bila ada seorang wanita misterius yang menusuknya, lalu bagaimana mungkin tiba-tiba semua ini menjadi dirinya sendiri yang menusuk bahunya?...

Mira membuka Jurnalnya, melihat satu-persatu halaman di dalamnya, namun Mira merasa ada yang salah dengan jurnalnya. Riko yang mengamati Mira tampak menyadari dari ekspresi wajah Mira yang seperti kebingungan. "Ada apa Mir, ada yang salah?", tanya Riko. Mira menoleh menatap Riko, dan berkata ketus, "ada yang sengaja ngerobek beberapa halaman jurnal gue!".

Mira kembali melihat halaman-halaman di dalam jurnalnya satu persatu itu, sampai dia berhenti di sebuah halaman lain, di sana tertulis sebuah pesan yang entah di tulis oleh siapa, "Bayu Sasono iku lawang sing mok golek'i, tapi kuncine onok nang Intan Kuncoro (Bayu Sasono adalah pintu yang harus kamu cari, tapi kunci dari pintu itu ada pada nama Intan Kuncoro)". Mira terdiam merenung sesaat. Mira tak mengerti sama sekali. Ada sesuatu yang sedang menunggunya, siapa nama-nama ini?...

***

Terdengar suara pintu di ketuk, seorang pria renta berkata pada anak perempuannya, "nduk, awakmu jek gak enak tah (nak, badanmu masih nggak enak kah)?". "Iyo pak. Enten nopo (iya pak. Memang ada apa)?", jawab perempuan itu. "Iki loh, onok tamu kepingin ketemu (ini loh ada tamu yang ingin bertemu)", kata Bapak. "Sopo (siapa)?", tanya perempuan itu. "Metu dilek to nduk, bapak gak enak wes kadong ngomong nek onok awakmu nang omah (keluar dulu dong nak, Bapak nggak enak karena sudah terlanjur bilang kalau kamu ada di rumah)", kata Bapak. "Nggih pak (baik pak)", ujar perempuan itu.

Pintu terbuka. Langkah kaki terdengar di sepanjang lantai tanah di dalam rumah Gubuk itu, manakala langkah kaki sampai di muka pintu rumah, sosok lelaki yang mengenakan kemeja putih itu menatap sayu, sebelum mengatakan, "Sri, piye kabare, aku teko mrene kepingin nyampekno hal sing ngganjel sampek sak iki (Sri, gimana kabarnya, saya datang kesini ingin menyampaikan sesuatu yang mengganjal sampai saat ini)".

Lelaki yang memakai kemeja putih itu namanya adalah Sugik, dia bekerja sebagai sopir pribadi keluarga Atmojo. Sugik sangat mengenal perempuan bernama Sri yang berdiri didepannya, karena dulu Sri juga bekerja pada keluarga Atmojo, sebelum memutuskan berhenti setelah peristiwa Sewu Dino (Seribu Hari). Sugik jugalah yang menyarankan Sri untuk tidak menerima uang pemberian Atmojo setelah peristiwa mengerikan itu terjadi. "Tentang opo mas (memangnya tentang apa mas)?", tanya Sri. Sugik diam, sebelum mengatakan, "Kuncoro dan awal mula Janur Ireng".

-ARJO KUNCORO-

Mobil melaju di atas jalanan beraspal dengan pemandangan pohon besar nan tinggi di sekitarnya. Langit mendung, Sri menatap lurus jalanan yang ada di depannya. Aneh. Tak di temui pengendara lain di jalan ini selain dirinya sendiri seakan jalan panjang ini tak pernah di lewati lagi oleh siapapun. Sugik sendiri terlihat fokus menyetir tanpa mengeluarkan sepatah katapun seakan Sri tidak pernah ada di sampingnya.

Setelah lama berkendara, terdengar suara gemuruh di atas langit, sebuah pertanda akan datangnya badai. Sri hanya diam, teringat bagaimana Sugik mengatakannya tadi, sesuatu tentang Janur ireng. Sebuah kepingan puzzle yang entah bagaimana membuat Sri begitu tertarik untuk tau peristiwa apa yang sebenarnya terjadi pada sebuah keluarga bernama Kuncoro. Kepingan puzle yang sampai saat ini masih tercecer di hadapannya.

Mobil tiba-tiba berhenti di depan sebuah jalanan buntu yang tertutup oleh pohon besar nan tinggi, di sekitarnya di penuhi rumput dan ilalang liar yang rimbun. Sugik menatap Sri, memberikan gestur tanda mengangguk sebelum melangkah keluar bersama-sama. Pandangan Sri menatap ke arah rumput dan ilalang liar yang ada di hadapannya. Dalam hati, Sri bertanya-tanya, tempat apa sebenarnya ini?...

Sugik melangkah ke bagasi mobil di belakang, dia mengeluarkan sesuatu dari sana. Ketika Sri memandangnya, dia melihat Sugik mendekat dengan dua bilah Parang panjang, sebelum mengatakan, "kediamane Kuncoro onok nang walek'e kebon iki (kediaman rumah Kuncoro ada di balik rumput ini)". Sugik melangkah lebih dahulu, dia melewati Sri sebelum menyabitkan parangnya membuka jalan dan Sri mengikutinya dari belakang.

Tercium bau busuk aroma yang tidak mengenakan saat Sugik dan Sri berjalan bersama, aroma bangkai yang seperti sudah lama membusuk, namun Sri tak mengerti bebauan apa yang dia cium. Sugik terus menerus memangkas rumput dan ilalang liar yang ada di depannya, tanpa memperdulikan aroma busuk itu, Sugik terus menembus lahan yang luasnya hampir berhektar-hektar. Sri tidak mengerti, sehebat dan sekaya apa pemilik lahan ini dan bagaimana tempat ini bisa di tinggalkan begitu saja.

Langit masih mendung dengan gemuruh guntur yang sesekali terdengar, hingga akhirnya setetes hujan mulai turun. Sugik seperti tau panggilan alam, maka dia mempercepat langkah dan sabitan parangnya, sementara Sri sudah memegangi kepalanya saat hujan semakin deras. Tiba-tiba Sri mendengarnya, lewat sayup-sayup angin yang berhembus, Sri mendengar suara teriakan orang-orang dari balik semak-belukar dan lahan ilalang liar, suara dari orang–orang yang menjerit tersiksa.

Sri berhenti melangkah, matanya menatap sekeliling, namun tak di temui apapun selain ilalang liar yang bergesekan satu sama lain karena angin, sebelum Sri melihatnya. Sesuatu yang melintas begitu saja di antara ilalang, seorang perempuan berambut pendek dan mengenakan gaun putih dengan corak khas arsir Jawa, matanya cokelat dengan senyuman yang manis menatap dirinya, perempuan itu melintas lalu lenyap di balik ilalang lain, Sri tiba-tiba merasakan firasat yang tidak menyenangkan.

Tatapan sosok perempuan itu seakan menghipnotis dirinya. Merasakan senyuman manis itu seperti sebuah kutukan pedih yang pernah Sri lihat saat peristiwa Sewu Dino, ketika Sabdo Kuncoro tersenyum untuk terakhir kalinya saat Makhluk hitam itu memelintir kepalanya sebelum melemparkannya di hadapan Sri. "Sri, kowe gak popo (Sri, kamu nggak apa-apa)?", tanya Sugik, ekspresi wajahnya tampak khawatir. "Gak popo mas (Nggak apa-apa mas)", jawab Sri. "Yo wes, ayok. Udan'e tambah deres (Ya udah, ayo. Hujannya semakin deras)", sahut Sugik menarik tangan Sri.

Di balik jalanan bersemak yang Sugik buka, Sri melihat sebuah rumah tua dengan bangunan bergaya Pendopo, begitu luas, begitu megah, namun tak lagi terawat. Di sana-sini di temukan sulur-sulur tanaman merambat liar dan pohon-pohon beringin

besar yang tumbuh di sekitar halaman. Sugik kembali menarik tangan Sri, membawanya mendekati teras rumah, di sana Sri bisa merasakan bahwa rumah ini pasti sudah di tinggalkan bertahun-tahun, hingga tak ada lagi kehidupan yang tersisa di tempat ini, hanya sebuah lahan tua yang di penuhi kengerian

Tiba-tiba terdengar suara pintu berderit terbuka, Sugik ada di sana, menatap Sri, sebelum mengatakan, "masuk Sri, bakal tak duduhi opo iku sing jeneng'e Janur Ireng (Masuk Sri, akan saya tunjukkan apa itu Janur hitam)". Sugik berjalan di atas lantai kayu, langkah kakinya menggema di sepanjang rumah besar ini yang sebagian di bangun dengan kayu Jati dan ukiran khas Jawa yang begitu kental.

Bermodalkan lampu Petromaks yang Sugik temukan di atas meja, Sugik melangkah dengan cahaya pijar menelusuri lorong yang di penuhi pintu-pintu tua yang bercorak gelap gulita tak terjamah. Beberapa kali Sugik berhenti, menerangi beberapa sudut seakan di rumah itu ada sesuatu yang mengamatinya. Sri sendiri merasakan sesuatu yang tidak mengenakan, beberapa kali sayup suara orang menangis terdengar dari jauh, namun Sri tidak yakin dengan perasaannya.

"Nang ndi mas (di mana mas)?", tanya Sri. "Mari ngene Sri (sebentar lagi Sri)", jawab Sugik sambil terus berjalan, gemuruh dan suara gerimis hujan masih terdengar di luar, namun mereka seakan tak perduli dan terus melanjutkan langkah mereka hingga sampailah di sudut ruang paling gelap. Sugik mendorong pintu itu, dan di dalamnya, dia menemukan satu kursi tua yang ada di tengah ruang besar itu.

Sri tak mengerti kenapa Sugik membawanya kesini. Sri pun tak tau menahu sampai Sugik menatap ke langit-langit. Sri mengikuti mata Sugik. Tepat di atasnya, ada sembilan belas Janur ireng yang di ikat dengan berhelai-helai daun pandang kering. Sugik meletakkan Petromaks di atas satu kursi itu, sementara mata Sri masih menatap sekeliling, bingung. Sri pun mendekati Sugik saat jejak kakinya terasa aneh, seperti dia menginjak genangan air

Ketika Sugik meninggalkan kursi itu, cahaya pendar dari lampu Petromaks yang menyala akhirnya menyorot ruangan kosong itu. Sri tercekat saat sadar, dirinya tengah menginjak lantai kayu yang di genangi darah kental yang masih segar. Sri menatap Sugik yang juga menatap dirinya, lalu Sugik berkata, "getih sing onok nang kene, gak isok garing, iki getih'e wong sing dadi tumbal amergo Janur ireng (darah yang ada di sini, tidak pernah bisa mengering, ini adalah darah dari semua orang yang sudah menjadi tumbal Janur hitam)".

Sugik terdiam lama sebelum matanya beralih pada kursi dengan lampu petromaks itu, sebelum mengatakan, "itu adalah kursi tempat Arjo Kuncoro merobek isi perutnya sambil tertawa dan berteriak bahwa semua akan mendapatkan pembalasan yang setimpal". Sugik menatap Sri, sebelum dia berkata, "Janur ireng iku tentang getih sing di mulai amergo manten nyowo (Janur hitam adalah tentang darah kental di atas sebuah pernikahan bermodal nyawa)".

-ABDI-

"Sakjane getih ambek banyu iku podo sing mbedakno mek getih iku luweh kentel, tapi sak kentel-kentel'e getih iku gak onok opo-opo'ne nek wes berurusan ambek regane awak (sebenarnya darah dengan air itu sama saja, yang membedakannya hanyalah darah lebih kental namun sekental-kentalnya darah tak akan ada artinya bila sudah berurusan dengan harga diri seseorang)", ucap Sugik sambil menuntun Sri meninggalkan bangku kosong, membawanya berjalan menelusuri lantai kayu di sepanjang ruangan megah tersebut.

Sesekali Sri mengedarkan pandangan ke sekeliling, mengamati setiap darah yang tergenang di sepanjang ruangan ini, nyaris Sri bisa melihat bercak—seakan darah itu di muntahkan. Entah apa yang terjadi di masa lampau namun bila melihat semua ini pastilah pristiwa itu bukan peristiwa sembarangan. Suara dari langkah kaki Sugik menggema, menyebar ke segala penjuru, kegelapan pekat tak mengendurkan warna dari

darah yang merah kehitaman kering menutup plitur dari lantai kayu yang berubah menjadi warna bernoda hitam pekat.

"Koyok jek wingi, kedadean iku nang ngarepku (seperti baru kemarin, kejadian itu terjadi di depan mataku)", ucap Sugik. Sri masih mengikuti langkah kaki Sugik, sementara suara-dari mulut sugik terdengar lantang di telinganya, "Sri aku ngerti awakmu jek bingung lapo isok tak gowo nang kene (Sri, saya mengerti pasti kamu masih bingung kenapa bisa ku bawa ke tempat ini)!". Sri hanya diam saja, namun yang dia tau, Sugik mengatakan itu tepat di depan sebuah pintu besar.

Sugik menoleh menatap mata Sri, dia sempat tersenyum sebelum melanjutkan kalimatnya, "soale ben aku nyawang awakmu, sing tak delok iku den Sabdo (karena setiap kali saya melihat kamu, rasanya seperti saya melihat tuan Sabdo di hadapanku)". Sri tak mengerti apa maksud kalimat Sugik, namun ini pertama kalinya dia melihat Sugik menampilkan ekspresi bersedih di depan wajahnya.

"Paling perasaanku tok, ra usah di pikirno Sri (atau mungkin hanya perasaanku saja, sudahlah nggak usah terlalu di pikirkan Sri)", ucap Sugik, kemudian dia kembali menatap pintu, dia melepaskan satu persatu engsel kayu yang mengganjalnya, meletakkannya di atas lantai lalu mendorong perlahan pintu sembari berujar lirih, "nang kene kabeh di mulai" (dari sini semuanya di mulai)...

***

Sugik melangkah keluar dari pintu, di hadapannya terbentang sebuah latar taman yang begitu luas dengan banyak pohon Beringin yang tumbuh di sekelilingnya. Tempat itu begitu teduh, sangat cocok bagi mereka yang ingin mencari ketenangan. Hamparan hijau dan lebatnya bunga-bungaan membuat siapapun akan kerasan bila ingin menghabiskan waktu sepanjang hari duduk dengan pemandangan Gazebo di beberapa titik.

"Gik! Mrino! Tambah ngelamun (Kesini! Kok malah ngelamun)!", panggil seorang lelaki berambut cepak dengan kemeja Batik, Sugik segera berlari kecil mendekatinya. "Koen iku lapo, opo sing mok delok iku (kamu itu ngapain, apa yang kamu lihat itu)?", tanya lelaki berambut cepak itu. Sugik tersenyum malu-malu mendengarnya lalu berkata, "apik mas kebun'e (bagus mas tamannya)". Lelaki berambut cepak itu tertawa lalu berkata, "yo mesti ta'lah sing nduwe ae guk wong sembarangan (ya iya'lah, yang punya aja bukan orang sembarangan)".

Sugik mengangguk mengerti apa yang dimaksud saudaranya. "Mas Sugeng kerasan tah kerjo nang kene (mas Sugeng memang kerasan kerja di sini)?", tanya Sugik, dia menatap kakaknya yang memang sudah lama mengabdikan dirinya terlebih dahulu kepada keluarga besar, salah satu dari orang paling kaya yang pernah di temui di wilayah ini. "Yo ngunu Gik, kerjo yo kerjo, di omong'ke kerasan yo kerasan. Enak kok, sing penting ojok lali ambek posisine awak dewe yo (ya begitu'lah Gik, kerja ya kerja, di bilang kerasan ya kerasan, enak kok, yang penting sadar diri saja di mana posisi kita)", ucap Sugeng. Sugik mengangguk, dia mengerti maksud ucapan kakaknya.

Menyusuri langkah di taman, tiba-tiba mata Sugik melihat sebuah latar cukup besar di antara tumbuh-tumbuhan di sekelilingnya, ada 4 perempuan tengah menari di tengah-tanah lapang itu. Mereka berlenggak-lenggok begitu memukau memainkan setiap lekuk gerakan tubuhnya membius siapapun yang menatapnya, di belakangnya beberapa orang tengah memainkan Gamelan dengan tabuhan berirama yang menyenangkan, sorot mata mereka semua tampak begitu bahagia menikmati dendangan dari suara Gendang dan Gending yang beradu menjadi satu.

Di saat itulah, Sugik melirik seorang lelaki paruh baya dengan busana hitam yang di buat dari kulit binatang dengan bawahan bermotif Lurik hitam, dia terlihat begitu berbeda di bandingkan dengan yang lain. Blankon di atas kepalanya menambah wibawa bahwa dia bukanlah orang sembarangan, dia begitu tenang duduk di bawah atap Gazebo, di sampingnya ada 2 perempuan yang berdiri mendampinginya. Sugik penasaran, siapa lelaki itu? Apakah dia yang di ceritakan oleh Sugeng, orang yang menjadi kepala keluarga di kediaman megah ini?...

Rupanya tak butuh lama bagi Sugik untuk tau siapa gerangan lelaki yang terlihat benar-benar berbeda itu. Karena setelahnya, mas Sugeng menarik lengan Sugik sebelum mengatakan semua, "niku Arjo Kuncoro, tiang kepala keluarga nang kediaman iki, awakmu tak gowo mrene mergo sak iki tuan Arjo butuh sopir, awakmu sanggup Gik, nek ketemu ambek tiang'e sak niki (itu adalah Arjo Kuncoro, orang yang sekarang mengepalai sebagai pemilik kediaman besar ini, kamu saya bawa kemari karena saat ini tuan Arjo sedang membutuhkan tenaga seorang supir, kamu siap atau tidak Gik, bila bertemu dengan beliau sekarang juga)?". Tanpa membuang waktu, Sugik mengangguk.

Tak lama, perempuan yang ada di samping Arjo mendekati Sugeng, dia berbisik sembari menatap Sugik, "dek, tuan Arjo kepingin ketemu, sak iki temonono (dek, tuan Arjo ingin bertemu, sekarang temui beliau)". Sugik mengikuti perempuan itu di mana Arjo masih duduk menikmati seni tari di hadapannya. Sugik merasakan sesuatu yang aneh ketika mendekati lelaki itu, entah kenapa ada sesuatu yang membuat Sugik merasa begitu segan saat berada di dekatnya.

"sopo jenengmu le (siapa namamu nak?)?", itu adalah pertama kali Sugik mendengar suara Arjo Kuncoro untuk pertama kalinya. Suaranya begitu berat, menegaskan bahwa lelaki di hadapannya ini benar-benar bukan orang sembarangan. "Sugik, tuan", ucap Sugik. Arjo menatap Sugik, dia mengamati wajahnya sebelum berdiri dan berlalu meninggalkan Sugik. Sugik terdiam tak mengerti, kenapa dia di tinggalkan begitu saja di sini, bingung dengan apa yang akan terjadi selanjutnya Sugik menoleh menatap Sugeng yang memberikan gesture agar Sugik mengikutinya.

Tau maksud saudaranya, Sugik langsung berlalu mengejar Arjo yang sudah berada di ujung taman. Langkah kaki Arjo saat berjalan begitu cepat hingga Sugik harus setengah hati berlari kecil untuk bisa menyusulnya. Tak mengerti kemana Sugik akan di bawa, tiba-tiba terdengar suara lembu di telinganya. Lorong itu di penuhi dengan suara-suara binatang peternak, di samping kanan-kiri juga banyak di temukan rumput kering menegaskan bahwa tempat ini adalah tempat di mana semua binatang peternak milik keluarga Kuncoro berada.

Setelah melangkah dalam diam, Arjo membuka satu pintu di mana di dalamnya dia melihat banyak sekali kerumunan Kambing berbulu hitam tengah mengunyah rumput, aroma kandang begitu memuakkan, namun Sugik mencoba menahan semua itu. Sugik masih tak mengerti, kenapa Arjo membawanya ke tempat seperti ini. Tak beberapa lama, Arjo menarik satu kambing hitam, menuntunnya keluar dari dalam kandang, berhenti tepat di hadapan Sugik.

"Le, aku kepingin takon ambek awakmu, opo awakmu siap kerjo ambek aku (Nak, saya ingin bertanya sama kamu, apakah kamu yakin siap bekerja untuk saya)?", tanya Arjo. Sugik masih tak mengerti maksud Arjo Kuncoro, namun perasaan aneh yang janggal tiba-tiba terasa di dalam hati Sugik, ada ketakutan saat memandang wajah Arjo Kuncoro, begitupula dengan sosok Kambing yang ada di hadapannya.

"Nggih tuan, kulo siap (baik tuan, saya siap)", ucap Sugik. Arjo tersenyum sebelum menyalami Sugik, namun ada yang salah, saat dia menjabat tangan Sugik, dia menyentuh lengan hingga penghujung siku, seakan meraba tangan Sugik sebelum menariknya kembali. Arjo lalu mengambil sebuah parang yang di letakkan di sela tembok Gubuk, mendekati Sugik dan Kambing hitam itu. Sugik menatapnya di mana mata Arjo tampak menyelidik mengamati Sugik sembari mengelus bulu Kambing hitam itu.

Saat keheningan ganjil itu memenuhi tempat itu, dengan cepat saat itu juga Arjo Kuncoro menghunuskan parang ke leher kambing hitam itu, menggoroknya dengan cepat, sebelum menahan darah yang keluar dari leher kambing itu dengan kedua tangannya. Arjo mengadah darah kental itu, sebelum menatap Sugik dan mengatakan, "bukak'en lambemu le (buka mulut kamu nak)". Bagai seseorang terbius, Sugik membuka mulutnya, darah kental di tangan Arjo Kuncoro menelusup masuk melalui tenggorokan Sugik.

Aroma menyengat yang tak pernah Sugik rasakan, tiba-tiba seperti membakar tubuhnya, Sugik terduduk menatap Arjo Kuncoro yang sekarang mengelus kepala Sugik sembari membaca sesuatu, seperti mantra yang Sugik tidak mengerti sama sekali. Kepala Sugik seperti di hantam dengan Gadah hingga membuat Sugik semakin goyah. Sugik merintih

memuntahkan isi perutnya, tapi tak mengerti kenapa tiba-tiba tubuhnya menjadi seperti ini. Hanya tatapan wajah Arjo Kuncoro yang tersenyum menatapnya adalah pemandangan terakhir, sebelum semuanya mendadak menjadi gelap gulita.

-BAYU SASONO-

Sugik terkesiap terbangun dari tidurnya, tubuhnya di penuhi peluh keringat dengan ekspresi wajah ketakutan, belum pernah Sugik melihat hal sesinting ini, suatu kengerian yang bahkan tak dapat dia bayangkan sebelumnya. Sugik menatap ke sekeliling, dia terbangun di atas sebuah dipan (matras) di dalam ruangan yang di bangun dari Bambu dan kayu, penerangan di dalam ruangan itu pun hanya sebatas lampu pijar, dengan gerakan hati-hati Sugik mencoba melangkah turun, saat dari jauh terlihat seorang pemuda tengah menatap dirinya dari jauh, pemuda itu lalu mendekat ke tempat Sugik, membantunya agar dirinya bisa duduk.

"Nang ndi aku mas (di mana saya ini mas)?", tanya Sugik, dia menatap Anak muda di hadapannya dengan wajah bingung. Menanggapi pertanyaan Sugik, pemuda itu hanya bisa tersenyuman, sebelum akhirnya dia mengatakan dengan suara lembut, "Njenengan ada di rumah saya, sebelumnya njenengan sempat tak sadarkan diri selama 3 hari 3 malam, dan selama itu pula njenengan terus mengigau berteriak-teriak minta tolong. Maaf bila saya lancang, tapi apa yang njenengan lihat sampai berteriak seperti itu?".

Sugik menunduk, membuang muka dari pandangan pemuda misterius yang ada di hadapannya, dengan perasaan sedikit ragu Sugik menimbang keputusan, apakah dia harus menceritakan apa yang dia lihat di dalam mimpinya kepada pemuda yang bahkan tak dia ketaui siapa namanya, namun melihat ekspresi pemuda itu yang tampak bersahabat, Sugik memutuskan untuk bercerita kepadanya, meski sebelumnya Sugik bertanya terlebih dahulu perihal siapakah yang ada di hadapannya, "ngapunten, saya boleh tau nama njenengan?". Pemuda itu mengangguk, lalu berucap dengan nada suara lembut, "saya Bayu Sasono"...

***

Selama mendengarkan cerita Sugik, pemuda bernama Bayu itu hanya mengangguk, sesekali terkadang dia menggeleng seakan tak percaya, namun sejujurnya Sugik bisa menilai, dia adalah pendengar yang baik, terlihat bagaimana dia menanggapi cerita Sugik, karena apa yang Sugik lihat di dalam mimpi bukanlah sesuatu hal yang biasa, karena itu semua adalah bentuk dari sesuatu yang konon tengah mengikat Sugik.

Namun Bayu menahan diri, dia tak bisa menceritakan semuan kepada Sugik, karena jika dia melakukan hal tersebut sama saja dia telah memutus benang "Kaulo" dengan keluarga besar yang saat ini sudah menjamin kehidupannya, salah satu dari keluarga yang bahkan Bayu harus hormati, keluarga Kuncoro. Bayu memberikan segelas Jamu yang dia racik sendiri, sebelum meminumkannya kepada Sugik. Dan terbukti benar, jamu yang Sugik minum setidaknya mampu menenangkan dirinya. Kini Sugik bisa lebih tenang dibandingkan sebelumnya, dia sekarang jauh lebih bisa menerima semua yang dia lihat, salah satu yang kini akan terus menghantui dirinya.

"Mas Sugik, sebentar lagi yang jemput jenengan akan datang, saya hanya bisa membantu sampai sini, berikutnya semua keputusan ada di tangan mas Sugik", kata Bayu sebelum meninggalkan ruangan tempat Sugik duduk. Menceritakan semua yang Sugik lihat pada Bayu tentang mimpinya adalah keputusan di luar nalar, karena dia belum lama mengenal Bayu, dan tentu saja mengandung resiko yang besar. Namun sekali lagi melihat ekspresi wajah Bayu yang tampak tenang saat mendengarkan Sugik bercerita, membuat dirinya yakin bahwa pemuda yang ada di depannya itu tidak akan mengatakan kepada siapapun tentang mimpi yang Sugik lihat.

Mimpi di mana Sugik menyaksikan dengan mata kepala sendiri, sebuah tragedi di mana terjadi peristiwa sinting di dalam kediaman Kuncoro, dimana terbujur gelimangan mayat manusia yang kesemuanya tewas dalam kondisi mata melotot, dengan di akhiri sosok Arjo Kuncoro menggorok leher sendiri, memenggal kepalanya sebelum menari-nari di taman rumah tepat di depan mata Sugik.

Suara klakson Mobil terdengar, Sugik melangkah turun dari dipan, lalu mengintip kearah jendela, di sana dia melihat sebuah mobil hitam yang dia kenal berhenti tepat di depan rumah, salah satu mobil milik keluarga Kuncoro yang biasa di kemudikan oleh mas Sugeng. Sugik terdiam memandanginya, tak beberapa lama terlihat mas Sugeng melangkah turun, sebelum membukakan pintu tempat di mana Sugik bisa melihat Arjo Kuncoro melangkah keluar.

Sugik membungkuk, berusaha agar dirinya tak terlihat oleh Arjo dan mas Sugeng yang kini berjalan menuju ke dalam rumah, tubuh Sugik mendadak gemetar hebat, bayangan di dalam mimpinya seakan menguap, melemparkan dirinya kembali di detik saat melihat Arjo menari-nari dengan kepala yang sudah dia penggal dengan tangan sendiri, namun Sugik tiba-tiba teringat alasan kenapa dirinya ada di sini, yang tak lain karena darah kental dari seekor Kambing hitam yang di berikan oleh Arjo sendiri. Jadi, apa sebenarnya yang di lakukan oleh Arjo Kuncoro kepada dirinya?...

"Mas Sugik!", panggil seseorang, Sugik menoleh melihat Bayu berdiri di depan pintu kamar dan berkata, "tuan Arjo sudah datang, beliau mau menjemput njenengan mas". Sugik terdiam sebelum mengambil pakaian yang di letakkan di samping dipan mengenakannya, terpikir dalam benak Sugik, entah apa yang sebenarnya terjadi kepada dirinya, tubuh Sugik tak henti-hentinya gemetar, yang membuat dirinya merasa ragu apakah sanggup menatap mata Arjo Kuncoro, dengan pengelihatan mimpi yang seperti itu. Namun Bayu mencoba menenangkan Sugik, dia menyentuh bahu Sugik sembari mengatakan, "Mimpi iku mek kembang turu mas, gak usah wedi (mimpi hanyalah penghantar bunga tidur, jangan takut)". Sugik mengangguk.

Arjo Kuncoro tengah duduk di atas kursi kayu, matanya tajam dengan perawakan tubuh tinggi besar untuk ukuran seseorang, dia jauh lebih tinggi dibandingkan Sugeng. Padahal Sugeng adalah pemuda tertinggi di kampung tempat Sugik berasal. Sugik di dampingi Bayu, yang kemudian berkata, "nuwun sewu tuan, mas Sugik gak papa, hanya belum siap nompo getih gombel (permisi tuan, mas Sugik tidak apa-apa, hanya belum siap menanggung beban darah Kambing hitam)". Arjo menatap Sugik dengan pandangan mata yang jauh lebih tajam, seolah menegaskan tak ada keramahan di balik wajahnya yang memang terkenal keras.

"Aku pancen sengojo nguji cah iki, soale awakmu yo eroh dewe, musuhku iku akeh, aku mek masti'no cah iki guk Kudro sing kudu tak lawan mene (saya memang sengaja menguji anak ini, karena kamu tau sendiri, musuh saya banyak, saya hanya ingin memastikan saja anak ini bukan salah satu Kudro yang nanti harus saya hadapi)", ujar Arjo, Bayu mengangguk. Sugik tak mengira, rupannya Bayu terlihat begitu tunduk di hadapan Arjo, suaranya juga terdengar berbeda, seakan gentar dengan seorang lelaki yang benar-benar tak bisa Sugik terka jalan pikirannya.

"Sak iki ceritak'no, opo sing mek delok gok jero'ne ngimpi'mu, le (sekarang ceritakan, apa yang kamu lihat di dalam mimpimu, nak)", kata Arjo. Seketika itu Sugik langsung diam mematung, dia bingung apakah harus menceritakannya, bila dia mengatakan apa yang dia lihat apakah tidak membuat Arjo melakukan hal-hal gila lain, sungguh Sugik tak pernah tau di balik nama Kuncoro tersimpan sesuatu yang benar-benar hitam. Sugik bersiap berbicara, saat Bayu tiba-tiba memotong dan mengatakan, "selama 3 hari 3 malam saya menemani mas Sugik, dia tidak bermimpi apa-apa".

Sugik terdiam, dirinya bingung mendengar penuturan Bayu, namun ada hal yang membuat Sugik baru sadar, rupanya Arjo Kuncoro bertanya bukan pada dirinya, melainkan pada Bayu. "Opo awakmu yakin le (apa kamu yakin nak)?", tanya Arjo. "Njenengan meragukan kemampuan saya?", sahut Bayu dengan wajah tampak lebih serius, lalu Arjo mengatakan, "Koen ilingo, sing gowo awakmu sampe nang kene iku aku, aku percoyo ambek omonganmu, tapi nek sampek aku ambu batang, awakmu ngerti resikone yo le (kamu ingat, yang bawa kamu ke tempat ini adalah saya, saya percaya sama ucapanmu, tapi bila sampai aku mencium bau busuk, kamu mengerti resikonya ya nak)".

Hening. Arjo Kuncoro memandang Bayu yang sama-sama saling melempar tatapan serius, tak ada yang mundur dari tempatnya, namun Bayu dan Sugeng yang berdiri di samping Arjo merasakan nyeri yang teramat sangat, tubuh terasa begitu berat, hingga

akhirnya Arjo berdiri. "Bayu Sasono! Koen di anugerahi isok nerawang ngimpi menungso, ojok khianati aku, ilingo awakmu sampe sak iki jek diceng karo SOBO (Kamu sudah di angerahi bisa melihat mimpi seseorang, jangan pernah khianati aku, ingat dirimu sampai saat ini masih di incar oleh keluarga SOBO)!", ucap Arjo mengelegar. Bayu mengangguk.

"Ayok nak Sugik. Sak iki kowe wes dadi Abdi'ku (sekarang kamu sudah jadi Abdi saya)", ujar Arjo sebelum pergi. Sugik menatap Bayu, dia sempat terdiam mendengar ucapan Arjo. "Dapat menerawang mimpi. Benarkah hal itu memang ada? Lalu bila itu benar-benar bisa di lakukan oleh Bayu, untuk apa dia bertanya tentang...", pikir Sugik. Namun sebelum Sugik menyelesaikan pemikiran di dalam kepalanya, Bayu mengatakan kepada Sugik, "njenengan iku jujur mas, tak ilingno maneh, keputusan onok nang tangan sampean, sopo sing mati engkok njenengan sing mutusno (kamu adalah orang yang jujur hanya itu yang bisa saya katakan, saya ingatkan sekali lagi, keputusan ada pada diri kamu, siapa nanti yang akan mati semua ada di tangan kamu)".

Sugik tak mengerti maksud Bayu. "Mati? Siapa? Siapa memangnya yang akan mati?", pertanyaan itu terngiang-ngiang di kepala Sugik, bahkan saat meninggalkan rumah Bayu, Sugik menatap Bayu untuk terakhir kali-nya, karena Sugik merasa mengerti dia tak akan melihat pemuda itu lagi, pemuda yang memiliki sesuatu yang begitu hebat di dalam dirinya. "Bayu Sasono", nama itu tak akan pernah dia lupakan seumur hidup. Mobil meninggalkan rumah Gubuk menuju kediaman Kuncoro...

***

"Itulah yang terjadi kepadaku, saya hanya bertemu dengan pemuda misterius itu sekali, dan mungkin untuk terakhir kalinya juga, karena setelahnya pemuda itu lenyap secara misterius, bahkan Arjo tidak tau kemana pemuda bernama Bayu Sasono itu pergi, dia hanya meninggalkan sepotong Cincin berbatu merah", kata Sugik. "Setelah dari tempat itu, saya jadi mengenal siapa Arjo Kuncoro dan betapa berkuasanya beliau, sampai tak ada satupun orang yang berani menyentuhnya", ucap Sugik sambil tertawa, namun cara Sugik tertawa terlihat seperti dia tengah menertawakan dirinya sendiri.

"Tuan Arjo memiliki 3 orang anak, dua anak lelaki dan satu anak perempuan", kata Sugik seraya menelusuri taman yang sudah di penuhi tanaman liar. Sri masih mendengarkan meski di dalam hati Sri, dia bertanya-tanya perihal informasi yang baru dia dengar. "Bayu Sasono", entah kenapa nama itu seakan-akan membuat dada Sri terasa sakit, padahal dia baru pertama kali mendengarnya, Sri tau Bayu Sasono bukanlah nama sembarang orang.

Di bawah gerimis, saat hujan turun, Sri dan Sugik berjalan menapaki tanah yang berlumpur akibat hujan yang tengah turun. "Nama anak Sulung tuan Arjo adalah Pras Anum, lalu anak kedua bernama Batra, dan anak terakhir beliau adalah satu-satunya anak perempuan dari pernikahan tuan Arjo Kuncoro dan Lasmini Kuncoro, namanya adalah Intan Kuncoro", ucap Sugik.

Dleg, bagai petir di siang bolong Sri sejenak menghentikan langkahnya, dia menatap Sugik yang juga menatap kearah dirinya tengah berdiri diam. Ada yang aneh perihal nama-nama yang Sugik sebut, namun nampaknya Sugik juga menyadari mimik wajah Sri yang kini berubah bingung. "Saya tau Sri apa yang kamu pikirkan, kamu pasti bertanya perihal siapa Sabdo Kuncoro bukan? Kita belum sampai di sana, karena kamu harus tau, saya membawamu kesini dengan maksud tujuan yang sudah menjadi hutangku pada seseorang", ucap Sugik. "Seseorang?", ulang Sri.

Seperti yang diduga oleh Sri sebelumnya, Sugik tidak memberikan informasi informasi ini dengan gratis, wajah mereka sama-sama menegang, terlebih tubuh Sugik tampak gemetar hebat, namun tampaknya bukan karena suhu yang kini tiba-tiba turun, bukan juga karena langit yang mulai menggelap, lantas apa yang membuat tubuh Sugik gemetar hebat seperti itu layaknya seseorang yang tengah menggigil karena sesuatu?... Apakah karena ketakutan, Ketakutan macam apa yang membuat Sugik menunjukkan reaksi seperti itu?...

Tak jauh dari tempat mereka berdiri, di belakang terlihat pemandangan bermacam-macam bangunan yang sudah lama tak terawat, beberapa Gazebo yang di buat dari bahan kayu tampak tak berpenghuni. Gelap, riskan dan begitu mencekam, lain halnya dengan bangunan-bangunan lain yang sama tak terurusnya, tempat ini benar-benar seperti layaknya pemakaman, di mana Sri bisa mencium aroma kematian di setiap langkah kakinya ketika berjalan.

"Di sana Sri, di sana saya harus menunjukkan kepadamu bahwa kita tidak dalam keadaaan baik-baik saja, pasalnya cepat atau lambat kita pun akan menjadi korban dari tumbal-tumbal berikutnya", ucap Sugik. Sugik menunjuk satu bangunan besar di balik pohon-pohon rindang yang di penuhi semak belukar. Saat secara tidak sengaja Sugik melihat seorang perempuan tengah berdiri di bawah rintik hujan, rambutnya pendek seperti di potong serampangan, dia mengenakan daster lusuh dengan kain longgar hingga menyentuh lumpur, dia tengah berdiri sendirian dengan sebilah pisau di tangannya.

Awalnya perempuan asing itu menatap Sugik sebelum beralih menatap Sri dengan tatapan mata penuh amarah. Sri tercekat sama seperti Sugik, saat perempuan itu tiba-tiba berteriak dengan suara parau, dia berlari menuju tempat Sri tengah berdiri mematung, bertanya dalam hati, "apa yang tengah terjadi dan siapa perempuan misterius itu?". Saat Sri mendengarnya berbicara dengan suara paraunya, "dadi koen sing wes mateni tuan Sabdo, koen pantes mati pisan koyok anak-anakku (jadi kamu ternyatanya yang sudah membunuh tuan Sabdo, kamu pantas mati juga seperti anak-anak saya)!!".

Terjadi pergulatan hebat antara Sri dengan perempuan misterius itu yang berteriak-teriak histeris seperti kesetanan, dia mendorong Sri, berjibaku di atas lumpur sembari berusaha menancapkan pisau itu kearah wajah Sri. Sugik yang awalnya tertegun karena semua terjadi begitu cepat, tanpa membuang waktu Sugik segera menarik tubuh perempuan misterius itu, membawanya menjauh dari tempat Sri yang masih tersaruk di atas lumpur.

Meski begitu, perempuan misterius itu masih berteriak-teriak memberontak, meminta agar Sugik melepaskannya sehingga dia bisa membalaskan dendam yang Sri tidak mengerti maksudnya. Kini sembari menatap Sri yang berusaha berdiri di atas lumpur, Sri melihat Sugik berteriak kepada perempuan itu. "Hentikan!! Tolong Hentikan Lina!!", teriak Sugik, Sri terhenyak saat melihat Sugik rupanya mengenal siapa perempuan misterius itu.

Setelah terjadi kekacauan yang tak pernah Sugik ketaui itu, kini Sugik mencoba menenangkannya. Sugik menatap Sri, dimana Sri melihat sesuatu di bola mata Sugik, emosi yang sama seperti perempuan itu. Meskipun samar, Sugik tak bisa menyembunyikannya, dan Sri bisa melihatnya meski hanya setitik emosi itu. "Maafkan isteriku Sri, dia dan saya baru saja kehilangan dua anak kami karena...", Sugik terdiam sejenak. Sri merasa aneh, seperti ada yang salah di sini, entah tubuhnya atau apa, Sri bisa merasakan suasana di tempat ini kini terasa semakin mencekam, seakan perasaan ini tiba-tiba muncul begitu saja.

"karena apa mas?", tanya Sri dengan wajah penasaran, sementara wajah perempuan itu menunduk di dalam tangisan yang suaranya terpecah oleh suara hujan yang tengah turun, saat Sugik tiba-tiba menyebut namanya, "Bokolono, ingon milik Kuncoro yang sekarang mengincar nyawa semua orang yang terlibat karena kematian majikannya tuan Sabdo yang adalah seorang Kuncoro terakhir, sekarang hanya tinggal menunggu giliran kapan dia datang dan menuntut nyawa kita. Bokolono"...

***

Sri tak mengerti, apakah "Bokolono" itu Makhluk yang sama seperti layaknya "Sengarturih dan Bonorogo", iblis hitam yang hampir merengut nyawanya. Sri berjalan tepat di samping Sugik, bersama dengan perempuan bernama Lina, yang ternyata adalah isteri dari Sugik. Banyak pertanyaan yang kini muncul di kepala Sri, salah satunya apakah semua rentetan kejadian sinting itu belum berakhir. Sri menoleh melirik mata Lina, dia tengah menatap Sri dengan tatapan penuh kebencian. Meski Sugik sudah

menceritakan semua tentang ingon milik Kuncoro, Sri masih belum mengerti semuanya. Namun setidaknya Sri sudah tau bahwa hidupnya masih jauh dari kata baik-baik saja.

"Bokolono adalah wujud dari manusia setengah Kambing, dia mengikuti keluarga Kuncoro, bahkan sejak sebelum saya bekerja untuk keluarga ini, naif saya tak menyangka bila Makhluk itu telah mengambil kedua anak kami", ucap Sugik. Sri hanya diam, dia tak tau harus berkata apa, sementara suasana terasa semakin canggung membuat Sri merasa semakin tersiksa dengan semua ini, apakah memang dirinya yang menjadi penyebab utama dari rentetan semua mata rantai ini?...

Sugik menyingkirkan Angsel berkarat dengan sebuah Linggis besi, sebelum mendorong pintu yang lebih terlihat seperti pintu gudang tua, dengan satu dorongan kuat, pintu terbuka, di mana aroma kotoran binatang langsung tercium. Tempat itu begitu gelap dengan rumput kering dan bebauan yang semakin lama semakin busuk. "Tempat apa ini mas?", tanya Sri. Sri mengawasi isi ruangan yang lebih terlihat seperti kandang Kambing, saat Sri mendapati sesuatu yang aneh di atas dinding kayu gudang tua itu, di mana tepat di hadapan Sri, dia melihat sesuatu yang membuatnya tak dapat berkata apa-apa. Sri terperanjat, mematung, saat melihat apa yang ada di depannya, tak dapat di percaya oleh logika.

Di mana tepat di dinding kayu bangunan ini, terlihat dua anak lelaki bertelanjang dada dengan seperca kain yang menutupi kemaluan tengah di gantung, tertempel di sudut dinding kayu dengan tangan dan kaki di pasak menggunakan pasak kayu runcing yang membuat dua anak lelaki itu seperti hiasan dalam dinding. Darah hitam keluar di antara luka, membentuk siluet kengerian dari sayap Makhluk hina dina. Tanpa sadar, Sri berjalan perlahan mendekati dua anak lelaki yang tergantung itu, memastikan apakah yang dia lihat benar-benar seperti yang dia pikirkan. Wujud kepala kedua anak itu seperti kepala seekor Kambing yang di jahit di antara leher dan kepala, begitu aneh dan mengerikan.

Sri menatap Sugik dan Lina yang juga menatap ke arah dirinya, sebelum Sugik mendekat dan mengangkat Linggis, lalu menusukkan Linggis itu tepat di tubuh Sri. "Itu memang anakku, kamu yang sudah membuatnya menjadi seperti ini, maaf Sri, hutangku adalah nyawamu! Lihatlah dengan mata kepalamu sendiri, lihatlah, siapa Atmojo yang sebenarnya, siapa Kuncoro dan bagaimana Janur ireng itu terjadi!", ucap Sugik. Sri terdiam, dia bingung dengan maksud ucapan Sugik, sementara perlahan rasa nyeri di tubuh kini mulai menyebar dari perut hingga ujung rongga mulut Sri terkatup kesakitan, sementara dia tersungkur jatuh.

Linggis yang menembus tubuh Sri benar-benar terasa menyakitkan, rasa ingin meronta, namun tubuh Sri tak mampu bergerak apalagi menggelinjang. Sri hanya bisa merasakan bahwa ujung kakinya sudah mulai mati rasa, dan perlahan semua itu akan menyebar menghantarkan Sri pada kematiannya. Sri memandang dua anak laki-laki dengan kepala kambing itu seperti tengah menatapnya, tersenyum kepadanya, lalu perlahan-lahan semua mulai menghitam. Saat Sri mati, dia mendengar Sabdo Kuncoro memanggil dirinya. Apakah neraka sedang menunggunya?...

Sugik mengangkat tubuh Sri dengan Linggis yang masih tertancap di tubuhnya, dia hantamkan pada sebatang pohon Pisang yang sudah di ikat di atas ranting-ranting pohon, seakan Sugik dan isterinya akan membakar ranting tersebut. Tak beberapa lama, seekor Kambing hitam mendekat, Sugik mengambil Pisau, lalu menggores lengan milik Sri yang sudah lemas dengan sebilah Pisau kecil. Darah dari Sri lalu Sugik teteskan ke mulut Kambing hitam itu, dan dengan gerakan yang cepat, Sugik menggorok binatang itu, lalu semuanya terjadi. Sesuatu yang akan membayar lunas hutang Sugik pada Sabdo Kuncoro.

-SABDO KUNCORO-

Mobil berjalan melewati pagar, Arjo duduk di belakang, dia memperhatikan dengan seksama pemandangan itu, sebuah pemandangan yang nyaris berbeda dengan pemandangan yang pernah Sabdo lihat di tempat tinggalnya dulu. Rumah ini tak seperti rumah biasa, dan dia bisa merasakannya. Dari jauh, Sabdo melihat ada beberapa orang

tengah berdiri seperti sedang menunggu kedatangan mereka. "Mereka adalah anak isteriku, keluarga barumu le", kata Arjo tanpa menoleh pada Sabdo.

Mobil berhenti, mas Sugeng bergegas turun lalu membukakan pintu. Di sana Sabdo terlihat ragu-ragu keluar dari dalam mobil. "Ayok mas, sudah di tunggu loh", kata mas Sugeng ramah. Di hadapannya kini berdiri beberapa orang asing yang tak pernah Sabdo lihat sebelumnya, terdiri dari seorang perempuan dewasa dengan satu anak perempuan, di samping mereka ada dua anak lelaki. Dua anak lelaki yang bila di lihat dari mata Sabdo tampak terlihat lebih tua di bandingkan dirinya sendiri, hal itu jelas terlihat dari garis wajah dan tinggi mereka, mungkin usia mereka tak terpaut jauh dengan dirinya dua atau mungkin tiga tahun lebih tua.

Sedangkan satu perempuan tampak terlihat lebih muda, dan bila benar, Sabdo yakin dia seusia dengan dirinya. Dua anak lelaki itu berdiri berdampingan mereka mengenakan pakaian yang sama seperti milik Arjo, hanya saja warna pakaian mereka berbeda. Sedangkan dua perempuan mengenakan gaun Jawa dengan bahan yang sama. Kedua rambutnya sama-sama di sanggul ke belakang menyerupai seorang ningrat dari Jawa kuno. Itulah yang Sabdo tau.

Sabdo melangkah turun, tak ada yang berubah dari ekspresi wajah mereka saat Sabdo melangkah keluar dari dalam mobil, hanya Arjo yang mendampingi Sabdo berjalan menuju ke tempat mereka tengah berdiri, tepat di depan Rumah besar tersebut. Sabdo hanya diam takala dia melihat mereka satu persatu, keluarga ayah lain ibu. Tak ada percakapan di antara mereka, sampai tiba-tiba seseorang menepuk bahu miliknya. "Kau yang bernama Sabdo? Bapak pernah menceritakanmu, saya Intan, Intan Kuncoro", katanya dengan nada ramah.

Sabdo menatap perempuan di hadapannya, dia menatap dirinya dengan senyuman yang membuat Sabdo tak tau harus bereaksi seperti apa, rambut di sanggul dengan hidung mancung, tinggi mereka nyaris sama, dan bila tebakan Sabdo tadi benar, pasti usia mereka tak terpaut jauh lebih dekat di bandingkan dua anak lelaki yang masih menatapnya sengit. Perempuan yang sedang berbicara dengan Arjo beberapa kali mencuri pandang melihat Sabdo, entah apa yang dia katakan dengan Arjo, namun sepertinya ada sesuatu yang di sembunyikan, dan hal itu sesungguhnya menganggu pikiran Sabdo. "Kenapa dia di bawa kesini, apakah hanya untuk bertemu dengan istri dan ketiga anaknya saja? Tidak pasti ada sesuatu yang lain", batin Sabdo.

"ini adalah Isteriku Lasmini", kata Arjo tersenyum. Lasmini adalah sosok keibuan, terlihat bagaimana dia tersenyum dan membelai rambut Sabdo. "Dan ketiga anakku. Pras anum anak pertamaku, Batra, dan terakhir anak perempuan satu-satunya, Intan", kata Arjo. Pandangan Arjo kini beralih menatap rumah besar di belakangnya, sebelum mengatakan, "Sabdo anakku, mulai detik ini kau pantas mendapatkan namaku. Sabdo Kuncoro itu namamu"...

***

Di atas meja kayu besar dan panjang itu, Sabdo duduk di samping Intan Kuncoro, di hadapan mereka duduk dua anak lelaki, Pras dan Batra melihat Sabdo dengan tatapan yang tak tertebak, entah apa yang mereka pikirkan, Sabdo merasa mereka tak pernah menyukai dirinya semenjak menginjakkan kaki di tempat ini, namun Intan berbeda, Sabdo menatap perempuan itu, hanya dia yang menerima dirinya lebih dari Arjo, yang bahkan belum mendapatkan kepercayaan dari Sabdo sendiri.

Lasmini duduk di ujung meja, menatap lurus ke wajah Arjo yang juga duduk di ujung meja lain. Makanan berlimpah di depan mereka, tersaji begitu nikmat, daging Rusa, Sapi, Kambing dengan balutan buah-buahan, hidangan yang luar biasa, dan Sabdo tak pernah merasakan kenikmatan seperti ini saat dia masih tinggal bersama ibundanya.

"Dino iki, rayakno. Keluarga iki bakal dadi keluarga sing luweh kuat. Sabdo anakku, Kuncoro sing tak enggal enteni (Hari ini, rayakanlah. Keluarga ini akan menjadi keluarga yang jauh lebih kuat. Sabdo anakku, Kuncoro yang selalu di tunggu)", ucap Arjo. Ada ekspresi ganjil saat Sabdo melihat Arjo menatap dirinya dengan senyuman tersungging di bibirnya, sedang yang lain tak menunjukkan ekspresi yang sama. Ada apa sebenarnya?... Apa maksud kedatangan dirinya di rumah ini?...

***

"Den Sabdo. Tuan Arjo memanggil", kata mas Sugeng mengetuk pintu. Sabdo melangkah keluar di lihatnya, di teras dua orang tengah duduk, Arjo menatap Sabdo memanggilnya agar dia mendekat, setelahnya dia menepuk bahu dan mengatakan kepada dua orang tua asing itu, "dia adalah anak yang mewarisi Canguksono". Dua orang tua itu menatap Sabdo, tak ada gelagat aneh kecuali satu di antara mereka menunduk seakan memberikan hormat. Canguksono, apa maksud kalimat itu?...

Setelah percakapan di mana Sabdo tak tau apa yang sedang mereka bahas, dua orang tua itu berdiri, satu dari mereka membawa tongkat panjang sepertinya terbuat dari kayu Jati yang di pilin dengan halus. "Hanya satu orang", batin Sabdo, hanya satu orang dari mereka yang memberikan salam kepada Sabdo. Setelah dua orang itu pergi, Arjo menatap Sabdo, sebelum mengatakan, "kamu melihatnya, dari dua orang itu bila saya bertanya, mana yang harus mati terlebih dahulu, kamu pilih yang mana?", tanya Arjo. Kaget, Sabdo menatap Arjo sebelum menjawab, "saya tidak tau".

"Sabdo, saya yakin kau tau. Kau melihatnya satu dari dua orang itu memang harus mati", ujar Arjo. "Kenapa?", tanya Sabdo. "Kamu akan tau kenapa? Katakan saja", jawab Arjo. Sabdo terdiam, dia memikirkan dua orang tua tersebut. Satu dari mereka begitu baik, dia bisa melihat dirinya, menunduk memberikan rasa hormat kepada dirinya, namun yang satu lagi tak memandang dirinya sama sekali, maka bila Arjo bertanya siapa yang pantas untuk mati, tentu adalah orang tua dengan kayu Jati di pilin tersebut, entah apa maksud pertanyaan Arjo.

Kini Sabdo menatap wajah Arjo, lalu mengatakan dengan suara tegas, "lelaki tanpa tongkat, dia harus mati!". Arjo tersenyum, dia berdiri dari tempatnya duduk, mengulurkan tangan pada Arjo, dan berkata, "ikut denganku, akan saya tunjukkan sesuatu". Di sebuah ruangan kecil jauh dari rumah utama, Arjo membuka sebuah pintu, di dalamnya ada anak tangga kecil menurun ke bawah, di sana Sabdo melihat sesuatu yang aneh, lembar kain hitam di sepanjang tembok yang di bangun dari kayu. Tak hanya itu, di sana-sini Sabdo melihat banyak sekali benda-benda unik, seperti patung Kerbau dengan dua ekor Kambing tengah kawin.

Aroma bau bunga dan bau Kemenyan begitu menyengat, tak jauh dari tempat Sabdo menelisik keseluruhan ruang itu, dia melihat sebuah cawan berisikan abu dengan lembar-lembar foto setengahnya terbakar. "Buka bajumu nak", kata Arjo yang membuat Sabdo terkesiap kaget. Arjo melepaskan pakaian miliknya menggantungkan di atas paku di tembok kayu tersebut. Kini Arjo tengah berdiri dengan sebilah pisau kecil di tangannya. "Apalagi yang kau tunggu, buka bajumu!", perintah Arjo. Tanpa bertanya, Sabdo menuruti perintah Arjo, dia buka baju miliknya, sementara Arjo melangkah masuk ke dalam ruangan lain.

Sabdo tak tau apa yang akan di lakukan oleh Arjo. Karena setelahnya, dia kembali dengan membawa dua ekor kambing, yang satu berwarna kecokelatan dan yang satu berwarna putih bersih, dia mengikat temali yang melingkar di leher kedua Kambing tepat di tengah-tengah ruangan itu. Sembari masih mengasah Pisau, Arjo mengatakan kepada Sabdo, "lihatlah dua foto yang ada di tiang dinding, ambil satu orang yang kamu bilang pantas untuk mati, berikan foto itu pada Kambing yang kamu kehendaki".

Sabdo tak mengerti maksud dari Arjo, lantas dia kemudian melihat bahwa benar adanya dua lembar foto tengah di gantung pada tiang kayu, Sabdo bisa melihat nama-nama di bawah foto, "Menur Arya" dan "Sekti jarok". "Ambil, lalu berikan pada Kambing yang kamu pilih!", perintah Arjo. Sabdo mengambil foto Sekti Jarok, di lihatnya sekilas sebelum mengambil foto itu. Sabdo bisa melihat Arjo tengah memandangi dirinya, dia tau bahwa tak hanya memandangi Sabdo, Arjo juga seperti menatap dirinya penuh kebanggaan, sesuatu yang tak pernah dia rasakan dari sosok seorang bapak.

Sabdo memberikan foto itu pada Kambing berbulu putih bersih, dan saat itu juga Kambing melahap habis foto itu. Kini, Arjo mendekati Sabdo, dia menepuk tubuh anak lelaki itu yang bertelanjang dada, di lihatnya tubuh gempal tegap Arjo, mengingatkan dirinya pada saat ayahnya, Monokolo Kuncoro, yang mewariskan ilmu ini kepada dirinya. Dengan gerakan cepat Arjo mengiris dada Sabdo, membuat pisau kecil

di tangannya berlumuran darah. Aneh, Sabdo merasakan sentakan yang begitu kuat, dia nyaris tumbang, namun kakinya kokok menopang dan sesuatu terbayang di kepalanya.

Sabdo melihat seseorang tengah mengendarai mobil di bangku Sopir, dia mengatakan sesuatu yang terdengar seperti, "sudah, diam saja. Tugas kita memang begini, kita hanya perlu memberikan ini atas perintah tuan Arjo, setelah kita memberikan ini kepada dia, kita balik". Sabdo tak mengerti maksud pengelihatannya, namun dia masih merasa terhuyung saat menyaksikan Arjo meneteskan darah pada mulut Kambing putih itu, dan setelahnya Sabdo tumbang.

-SUGIK BAKHIR-

Dua minggu sudah Sugik bekerja di tempat ini, dan selama itu juga, kadangkala Sugik melihat hal-hal ganjil, dia tak bisa menjelaskan semua dengan kata-kata, karena setiap kali dia mau bercerita pada Sugeng, Sugik tiba-tiba merasa dirinya di awasi. Di rumah ini pula Sugik tau, bahwa ada lima orang besar, majikan yang harus dia turuti apapun kemauannya, namun siapa sangka, satu persatu dari mereka memiliki rahasia sendiri-sendiri, dan Sugik cukup pintar untuk tau apa yang mereka sembunyikan.

Suatu malam, Sugik tak bisa tidur, dia memutuskan untuk pergi keluar mencari angin, saat dari jendela pintu kamarnya, dia melihat seseorang tengah berjalan pelan. Dari bayangan dan bagaimana dia berjalan, Sugik merasa familiar, seperti dia tau siapa orang tersebut, maka dengan hati-hati Sugik mengikuti dari belakang. Melihat sosok itu masih berjalan pelan, Sugik sadar bahwa di balik identitas orang yang menyusuri taman menuju ke bangunan kecil di sisi utara Rumah adalah Nyonya besar Lasmini, dia tampak begitu cantik dengan balutan kain Kejawen

Lasmini berhenti sejenak, sebelum menoleh, dan memastikan tak ada orang yang tengah melihatnya, tak beberapa lama kemudian, dia membuka pintu lalu melangkah masuk ke dalam pintu tersebut. Sugik tak bisa melihat dari luar, namun dia penasaran apa yang di lakukan nyonya besar Lasmini di tempat seperti ini, tak kehilangan akal, Sugik mencoba mendengar dengan seksama dari luar, namun sayup-sayup dia hanya bisa mendengar suara nyonya Lasmini, dia mengerang penuh nafsu beberapa kali.

Dengan perasaan campur aduk Sugik mencari-cari cara lain, namun tak juga dia temui saat terdengar suara lain yang Sugik kenal. Suara itu adalah suara dari kambing yang mengembik. Rasa penasaran semakin membuat Sugik menjadi gila, namun di lain hal ketakutan tiba-tiba menyesap ke dalam tubuhnya seperti ada sesuatu yang akan terjadi bila dia melihat ini. Dengan langkah hati-hati, Sugik mencoba membuka pintu, dan benar pintu terbuka setelah Sugik mendorongnya perlahan, dia melihat anak tangga turun.

Di dalam ruangan, Sugik mendengar lebih jelas suara Lasmini mengerang dengan di ikuti suara kambing yang semakin terdengar jelas, namun tak kala Sugik melangkah hati-hati, dia berjengit saat di hadapannya seekor kambing cokelat menatap dirinya. Sugik terdiam untuk beberapa saat, jantung berdegup lebih kencang karena ketakutan dan kengerian, bila sampai dia ketauan pastilah akan menjadi akhir riwayatnya. Kambing cokelat itu lalu pergi, membiarkan Sugik melangkah lebih jauh. Bila dia tau apa yang akan dia lihat setelah ini, mungkin seharusnya Sugik tak perlu melangkah terlalu jauh hanya untuk menuruti nafsu akan rasa penasaran yang begitu besar.

Di mana di dalam ruangan itu, banyak di temui Sesajen dan benda-benda yang tak dapat Sugik terima dengan logika, patung kerbau dengan dua kambing sedang kawin, begitu juga kembang dan aroma Kemenyan yang menyengat hidung. Di sana, ada satu pintu lagi, dan dari sana pula suara itu terdengar. Sugik menatap pintu tersebut, dia mencoba mendengarkan dengan seksama, apakah yang dia dengar ini benar.

Saat dari balik pintu yang terbuka sedikit itu Sugik melihat kaki perempuan tangah berbaring di atas ranjang, dia terlihat menggelanjang dan mengerang bersamaan, di depan ranjang yang tak jauh dari tempat perempuan tanpa busana itu terbaring, ada seekor kambing putih bersih mengamati ranjang. Sugik tak mengerti apa yang terjadi

sebenarnya, kala tiba-tiba kambing putih itu menoleh menatap ke tempat Sugik tengah mengintip dan mengembek, sampai perempuan itu terbangun dari tempatnya berbaring. Saat itu juga, Sugik berlari tunggang langgang, dia harus cepat dan keluar dari dalam ruangan ini, dan untunglah dia mampu melakukannya.

Dengan perasaan campur aduk, Sugik mengunci pintu kamar sembari sesekali dia mengintip keadaan di luar. Keringat membasahi keningnya, dan Sugik tak mengerti apa yang baru dia lakukan, lebih tepatnya apa yang sebenarnya di lakukan oleh Lasmini di tempat seperti itu. Hening. Tak ada suara dan pergerakan dari luar kamar membuat Sugik sedikit bernafas lega, saat dari arah belakang tempat dia melihat jendela, terdengar suara mengembik, Sugik menoleh perlahan, saat Makhluk berwujud manusia telanjang berkepala kambing dengan rambut gimbal tengah menatap dirinya dengan bola mata merah menyala...

***

Sugik terhenyak dari tidurnya, dia menoleh melihat Sugeng tengah menyetir mobil. "Lapo to Gik (kamu itu kenapa)? Mambengi gak isok turu tah (Memang semalam kamu nggak tidur)?", tanya Sugeng. Sugik hanya diam, dia tak menggubris perkataan Sugeng. Pagi ini tiba-tiba dia terbangun di atas ranjang dan dia berdiam diri, karena bingung apakah yang dia lihat itu nyata atau sekedar mimpi belaka. Apapun itu, karena pagi hari dia melihat Lasmini duduk di kursi kayu di atas Gazebo tempat dia biasa menjahit, dan beberapa kali Sugik melirik saat wanita itu seperti tengah mengamatinya.

Sugik hanya membersihkan rumput liar, dan cara Lasmini menatap dirinya benar-benar membuat dirinya merasa tidak nyaman. "Mimpi, pasti Cuma mimpi!", kata Sugik berusaha meyakinkan dirinya lagi. Tak beberapa lama Sugeng datang, dia menawari Sugik apakah berkenan menemaninya mengantarkan pesan dari Arjo kepada seseorang yang namanya terdengar asing di telinga Sugik. Tanpa membuang-buang waktu, Sugik mengangguk, menyanggupi permintaan Sugeng, dan detik itu mereka meninggalkan tempat itu, tempat di mana Lasmini masih tersenyum kecil memandangi dirinya.

Mobil sudah melaju, Sugik sempat terlelap dalam tidur, saat bayangan itu kembali, bayangan tentang Lasmini yang ada di dalam ruangan tersebut. Entah kenapa hal itu tak berhenti menganggu dirinya. "Koen ojok mikir aneh-aneh ta lah, kerjo gok kene iku enak sing penting jogo sikap (kamu itu makanya jangan suka mikir aneh-aneh, kerja di sini itu enak yang terpenting menjaga sikap)", ucap Sugeng.

Sugik seperti ingin bercerita, sudah dua kali dia melihat makhluk ini, tapi kenapa seperti ada sesuatu yang menganggu dirinya. Ketika Sugik akhirnya bertanya perihal kemana dan pada siapa pesan ini akan di sampaikan, di situ Sugeng tak langsung menjawab, dia hanya berkata pesan ini untuk mengakhiri sebuah lamaran. "Lamaran?", tanya Sugik. Sugeng mengangguk, lalu berkata, "seperti ini lah bagaimana orang Jawa terhormat ketika mengakhiri lamaran". Ada ekspresi yang ganjil dan Sugik tau, dia mengenal Sugeng lebih dari sepuluh tahun, sebelum dia merantau, dan bila ekspresi ini muncul, maka itu artinya Sugeng telah memberi pesan kepada sugik bahwasanya ada sesuatu yang akan terjadi.

Lama berkendara, Sugeng lalu mengatakan sesuatu hanya agar Sugik tak bertanya-tanya lagi, "sudah, diam saja. Tugas kita memang begini, kita hanya perlu memberikan ini atas perintah tuan Arjo, setelah kita memberikan ini kepada dia, kita balik". "Hanya memberikan ini, lalu pulang", batin Sugik masih tidak puas dengan jawaban Sugeng. Dari kejauhan terlihat sebuah rumah besar dengan halaman yang luas, pintu gerbang terbuka, Sugeng membawa mobil hitam milik Kuncoro masuk dan terparkir di depan teras.

Sugeng dan Sugik melangkah turun, di teras yang luas itu terlihat seorang lelaki tua tengah duduk, sedangkan seorang wanita tua baru saja berdiri dan bersiap akan pergi. Sugik menatap wanita tua itu, dia mengenakan batik putih dengan Sewek cokelat khas dengan rambut di Sanggul, dia berhenti sejenak ketika berpapasan dengan Sugeng. Untuk beberapa saat, Sugik merasakan perasaan yang aneh, seperti perasaan saat melihat Arjo Kuncoro di dalam diri wanita tua ini. "Mas Sugeng", kata wanita itu. Alih-alih menyapa balik, Sugeng langsung mencium tangan wanita itu.

"Ngapunten, nuwun sewu kulo mboten enten niat maganipun ganggu njenengan (maafkan saya, maaf saya tidak bermaksud menganggu anda)", kata Sugeng. "Halah. Wes, aku ancen kate muleh, urusanku wes mari, sak iki urusanmu ndang di marino pisan yo nak Sugeng (Sudah, saya memang mau pulang, urusan saya sudah selesai, sekarang urusan kamu cepat diselesaikan ya nak Sugeng), ujar wanita itu. Sugik menatap wanita tua itu. Begitu anggun, begitu terhormat, dia menoleh melihat Sugik lalu menunduk, tak pernah Sugik melihat yang seperti ini. Manakala wanita tua itu melangkah masuk ke dalam mobil, Sugik bertanya siapa gerangan wanita itu, dengan menunjukkan ekspresi wajah datar Sugeng menyebut sebuah nama, "Karsa Atmojo"...

***

"Begitu, jadi ini jawaban dari Arjo kepadaku?", kata orang tua itu. "Nggih tuan Jarok, nikinipun pesan kangge njenengan (iya tuan Jarok, inilah pesan untuk anda)", jawab Sugeng. Lelaki tua bernama Sekti Jarok itu adalah pemilik ribuan hektar tanah, dia sudah lama mendambakan mantu dari Kuncoro, Namun entah apa yang belum di ketaui Sugik, karena sedari tadi setelah surat dengan Amplop putih itu di terima, berkali-kali Jarok berkata, "aku wes siap, aku wes siap mati bahkan sak duurnge aku nerimo Unduh mantu ambek getihku dadi jaminane (saya sudah siap, saya siap mati bahkan sebelum saya menerima permintaan mantu dengan darahku sebagai jaminannya)".

Sugeng hanya mengangguk, sementara Sugik tak mengerti maksud ucapan Jarok. "Apakah usia tua yang membuatnya suka berbicara tanpa arah seperti ini, ataukah kalimatnya mengandung filosofis lain yang sama sekali dia tak ketaui?", batin Sugik. "Jek onok piro kandidate (masih ada berapa kandidatnya)?", tanya Jarok. "Kaleh tuan (dua tuan)", jawab Sugeng. "Baiklah, sebelumnya ini saya serahkan cincinku, tapi sebagai gantinya, katakan pada Arjo Kuncoro bahwa keluarga Jarok selalu memenuhi janji, lalu sebagai imbalan dari pengampunanku, saya berharap akan sebanding", kata Jarok.

Sugeng mengangguk, dia menerima cincin dengan batu merah delima itu lalu berkata, "akan saya sampaikan pesan anda kepada tuan Arjo Kuncoro". "Baiklah", Jarok mengangguk, dia lantas berdiri meminta Sugeng mengikuti. Ketika Sugik berdiri, Jarok menoleh menatapnya tajam. "Tuan Jarok, Sugik kelak akan menjadi Abdi Sula seperti saya, jadi biarkan dia melihatnya untuk belajar tentang dunia kita ini", kata Sugeng. "Baiklah kalau begitu", ujar Jarok.

Di dalam sebuah ruangan pribadi milik Jarok, Sugik melihat banyak sekali benda-benda yang tak jauh berbeda dari ruangan yang pernah dia lihat saat mengikuti Lasmini dulu. "Apakah semua orang-orang dengan nama besar ini memiliki ruangan pribadi seperti ini dan apa kegunaan ruangan ini?", batin Sugik, karena entah kenapa suasana ruangan ini begitu mencekam. Jarok duduk bersila, di mana di depannya ada sebilah Keris yang sudah di mandikan oleh Kembang, sementara Sugeng dan Sugik duduk bersila jauh di depan mereka dengan bertelanjang dada.

Jarok mengambil keris dan mengangkatnya tinggi-tinggi, sebelum dengan cepat dia gorok separuh dari lehernya. Ekspresi gila itu bisa di saksikan oleh Sugik, bagaimana Jarok memuntahkan darah kehitaman, sebelum akhirnya separuh lehernya terbuka dan membuat lelaki tua itu tersungkur tak bergerak lagi. Sugik terdiam mematung, dia tak bergerak dari tempatnya duduk, karena setelahnya Sugeng mendekati Jarok, menyiraminya dengan sesuatu seperti aroma Bensin, Sugeng membakar lelaki tua sebelum mengambil Keris dan mengusapnya dengan kain putih. Hari itu adalah hari di mana Sugik tau akan sesuatu, kontrak Unduh mantu dengan nyawa sebagai taruhannya.

-SABDO KUNCORO-

Di dalam ruangan itu, Sabdo bersila di hadapan seekor Kambing berbulu putih tersebut, tak lama sesuatu yang aneh terjadi di mana Kambing putih itu mengembek terus menerus, sementara Arjo Kuncoro menatap tepat di belakang Sabdo, dan membisikinya sesuatu. "Lihatlah, sejak lama saya ingin pusaka Keris miliknya, dan setelah ini saya akan mendapatkannya sebagai gantinya jaminan keluarganya akan tetap hidup", bisik Arjo.

"Lancang, ketika keluarga bedebah tak tau di untung mencoba meminta anak perempuanku satu-satunya, maka ini lah yang akan terjadi, masih ada dua lagi dan saya ingin kamu melihat—lihat, bagaimana mereka nanti mati, agar saya tidak salah pilih, dan bisa menghindari takdirku", ujar Arjo. Sabdo melihat sesuatu, leher kambing putih itu tiba-tiba robek dengan sendirinya, membuat kepalanya terlepas, sebelum Sabdo memungut kepala itu. Di lihatnya lagi wajah kepala Kambing putih itu menyerupai wajah dari lelaki tua yang pernah dia temui, wajah milik Sekti Jarok.

***

Sugik berniat untuk tidur, hari ini dia banyak menghabiskan tenaga di kebun, meski seringkali Lasmini masih suka mencuri pandang kepada dirinya. Sugik tak pernah suka dengan wanita itu, meski mimik wajahnya tenang, namun Sugik merasa da memiliki sesuatu yang lain, sesuatu yang sewaktu-waktu bisa menghabisi dirinya. Sugeng mengatakan mobil untuk dirinya mengantar Sabdo akan datang esok hari, hal yang masih sulit Sugik percaya, bahwa Arjo mempercayakan anak bungsu kepadanya.

Setelah mengabdi sebagai tukang kebun biasa, kini Sugik patut berbangga diri akan menjadi sopir pribadi untuk Sabdo, bagaimanapun mereka sudah menuruti Arjo untuk melakukan "nggado dajer", sebuah ritual sumpah darah yang sudah mereka lakukan saat melahap otak kambing mentah-mentah bersamaan dengan jeroan perut kambing bersama-sama dengan tuan Sabdo sendiri, dengan ini mereka telah mengikat sumpah sebagai saudara, meski tak pernah terikat dengan ikatan darah.

Di tengah tidur, tiba-tiba Sugik merasa sesuatu perasaan yang tidak enak, perasaan yang membuatnya tidak tenang, dia terbangun dari tidurnya, lalu melangkah keluar kamar. Sugik merasa dadanya menjadi panas, seperti ada sesuatu yang mengganjal dirinya, dengan perasaan tak nyaman Sugik bergegas keluar berkeliling hingga di sudut halaman taman, dia melihat Sabdo tengah berdiri di muka pintu kamar Paviliun sebelah barat.

"Aneh", pikir Sugik melihat hal ganjil ini, waktu sudah larut dan tidak biasanya Sabdo masih terjaga seperti ini. Manakala Sugik mendekat untuk bertanya kenapa Sabdo belum juga tidur, tiba-tiba Sugik mengurungkan niat, saat melihat di depan matanya ada dua anak Kuncoro yang berdiri menahan pintu kamar, Pras anum dan Batra berdiri tepat di muka pintu seakan menunggu Sabdo. Sugik terdiam mengintip dari balik pohon dekat dengan tanaman Beluntas, menyembunyikan dirinya dari mata anak-anak Kuncoro lain. "Apa yang mau mereka lakukan kepada tuan Sabdo?", batin Sugik.

Dengan tetap berdiam mengamati, Sugik melihat Pras Anum yang paling tinggi sekaligus paling kekar, memegang kedua tangan Sabdo, sebelum membiarkan saudaranya Batra memukul wajah Sabdo berulang-ulang kali. Sugik ingin bergerak menolong Sabdo, namun dia ingat pesan dari Sugeng, "tak sepatutnya bagi Abdi untuk ikut campur dalam urusan keluarga". Sugeng pernah menegurnya, semenjak kejadian itu Sugik tak lagi berani mendekati keluarga-keluarga Kuncoro yang misterius, dia memilih untuk berdiam diri dan melihat tuan Sabdo di pukuli.

Sugik merasakan gejolak dan amarah, mungkin hal itu yang juga Sabdo rasakan tak kala dia melihat bagaimana perlakuan dua saudara Kuncoro ini terhadap Sabdo. Tak lama setelah pemukulan itu, simbah darah dari wajah Sabdo menetes keluar dari mulut dan hidung, anehnya Sabdo hanya diam saja tak melawan. Padahal Sugik yakin bila Sabdo melawan, dia pasti bisa lolos setidaknya pergi kabur dari tempat itu. Geram Sugik melihat dua Kuncoro itu membawa Sabdo masuk ke dalam kamar.

Batra Kuncoro menutup pintu, setelah memastikan tak ada yang melihat perlakuan mereka. Sugik mendekat, penasaran apa yang dua saudara Kuncoro itu lakukan pada Sabdo. Namun sial betul, Sugik tak bisa melihat, karena pintu di kunci, tak ada jalan lain bagi Sugik, dia terpaksa melintas kebun ke seberang untuk mengambil anak tangga, hanya ada satu cara untuk bisa melihat apa yang terjadi di dalam sana, mengintip dari celah langit-langit tempat di mana udara bisa keluar.

Sugik beruntung, menjadi tukang kebun membuatnya tau seluk beluk bangunan ini di bangun. Sugik sudah menenteng anak tangga, di pasangnya sepelan mungkin agar dua

Kuncoro tak melihat dirinya. Manakala anak tangga sudah di pasang, Sugik memanjat dengan gesit dan di lihatnya dua Kuncoro menyiksa Sabdo. Sudah entah keberapa kali Batra memukul wajah Sabdo Kuncoro. Tak henti mereka tertawa, kadang mendorong lalu menahan kedua tangannya lagi, membenturkannya ke tembok, hingga dengan mata kepala sendiri Sugik melihatnya, melihat bagaimana Pras Anum menelanjangi Sabdo.

Batra menahan tubuh Sabdo, membuatnya terpelungkup tak dapat bergerak untuk kali pertama, akhirnya Sabdo melawan, Batra masih menahan kedua tangan yang mulai merangsak mencoba melepaskan diri, Pras Anum tertawa melihat Sabdo menggeliat, dia melepas celana yang dia kenakan. Sementara Batra tertawa-tawa sambil berkata pada Pras Anum, "Lakukan mas, lakukan saja biar anak bangsat ini tau di mana posisi dia berada di keluarga ini!!".

Sugik menahan diri, dia tak tau apa yang akan di lakukan oleh Pras Anum yang kini melepas celana milik Sabdo, mereka sama-sama bertelanjang. "Bangsat!", batin Sugik, dia sudah tak sanggup menahan gejolak amarah melihat Sabdo di perlakukan layaknya binatang, namun tetap saja Sugik tak bisa melakukan apa-apa, dan malam itu Sugik tak dapat menolak bahwa dia menjadi saksi bejat perlakukan dua saudara Kuncoro terhadap saudara bungsu mereka.

"Apakah dua bangsat itu tau bahwasanya mereka sama seperti Sabdo? Tidak ada satupun di keluarga Kuncoro yang murni berdarah Kuncoro kecuali tuan besar Arjo sendiri!", pikir Sugik, namun perlakukan dua saudara ini benar-benar membawa Sugik pada kemarahan paling besar. Sabdo hanya diam saja, dia tak sanggup lagi melawan, nampak dari tubuhnya, dia sudah pasrah saat Pras Anum melecehkannya bersama dengan Batra. Hal itu membuat Sugik akhirnya melepaskan umpatan yang menahan dirinya sejak tadi, dia berteriak dengan keras kepada mereka. "ASU (ANJING)!!", katanya seraya berjalan menuruni anak tangga.

Sugik berlari sekencang mungkin meninggalkan tempat itu, dia tau setelah mendengar teriakan Sugik, Pras dan Batra cepat-cepat menyelesaikan pekerjaannya, hanya tinggal menunggu waktu melihat mereka meninggalkan kamar Sabdo. Namun Sugik tak tau lagi kelamnya keluarga Kuncoro benar-benar tak dapat menyelamatkan akal sehat dirinya, saat ketika dirinya membuka pintu kamar, Sugik di kejutkan oleh kehadiran seekor Kambing hitam legam milik Arjo Kuncoro tengah menatap dirinya dari atas dipan.

"Bokolono", kata Sugik. Kambing hitam itu melompat turun mendekati Sugik, membuat dirinya tak mengerti bagaimana binatang kesayangan milik tuan Arjo bisa ada di tempat ini. Kambing hitam itu menatap Sugik, mendekatinya seraya menatap dalam posisi tak bergeming, sementara Sugik masih di buat bingung, saat secara tiba-tiba Kambing itu mengembek menatap sebilah Pisau yang Sugik gantungkan di tembok kayu tepat di atas meja.

Binatang itu terus mengembek seakan menyuruh Sugik untuk mengambil pisau itu, dan entah darimana datangnya pikiran itu, karena Sugik tiba-tiba tau apa yang harus dia lakukan. Sugik melihat ke sekeliling memastikan tak ada orang yang melihat dirinya, Sugik segera mengunci pintu dan jendela, sebelum meraih sebilah Pisau tajam itu, Sugik melihat leher kambing itu. Malam itu suara mengembek terdengar untuk pertama dan terakhir kalinya dari arah dalam kamar milik Sugik.

***

Pagi itu Sugik terbangun seperti biasa, di kedua tangannya masih terlihat warna merah darah, namun nampak sudah mengering. Sugik melihat bulu kambing itu menumpuk di lantai, sementara Kambing hitam itu sudah lenyap entah kemana. Butuh waktu lama untuk melakukan hal itu, kesiapan mental Sugik benar-benar di uji saat dia harus menggorok, membuat kepala kambing itu nyaris terputus dari lehernya. Sugik memotong dan menguliti Kambing hitam itu, membuatnya seperti tumpukan daging, membiarkannya menggeliat di atas lantai, sebelum akhirnya Sugik tertidur, karena terlalu lelah melampiaskan segala kemarahannya pada seekor Kambing misterius milik Arjo.

Sugik memegang kening, merasakan denyutan yang teramat sakit, entah darimana datangnya saat melihat bola mata hitam Kambing misterius itu, Sugik mendengar

bisikan bahwasanya dia harus menggorok lehernya, membiarkan binatang itu mati di atas kedua tangannya. Sugik merasa sinting, dia sudah tak bisa membedakan hal nyata dan hal gila selama tinggal di lingkungan kediaman Kuncoro. Bila suatu hari dia harus gila, mungkin Sugik akan menerima dan mungkin lebih baik bila dirinya gila saja.

Rahasia-rahasia anggota keluarga Kuncoro benar-benar tak dapat di cerna oleh jalan pikiran Sugik, mulai dari Intan yang melakukan hal sinting itu. Lasmini yang juga tak kalah sinting, di tambah apa yang Sugik lihat semalam, kejadian Lasmini bersetubuh dengan Makhluk itu masih teringat jelas di kepalanya.

Di tengah-tengah pikiran carut marut, Sugik mencoba menenangkan diri, dia sudah tak perduli kemana Kambing itu pergi, seharusnya binatang sialan itu sudah mati, tapi nyatanya Kambing itu lenyap dari kamarnya. Persis seperti saat pertama kali Arjo menggorok leher kambing itu, memotong arteri di leher hanya untuk mendapat tetesan darah dan meminumkan cairan merah itu ke dalam tenggorokannya. Kambing itu seharusnya mati, namun faktanya leher Kambing yang sudah di iris oleh pisau milik Arjo, justru kembali normal. Jadi melihat kambing itu lenyap dari kamarnya sepertinya hal itu tak membuat Sugik terkejut, namun tetap saja dia heran, kenapa bisikan itu memberitau bahwa dia harus menggorok kambing itu?...

Tiba-tiba terdengar teriakan menjerit dari seseorang yang membuat Sugik terkesiap lalu melangkah keluar. Waktu menjelang Subuh, langit masih gelap, namun banyak orang berkerumun di depan sebuah pohon Beringin dekat dengan kediaman milik Arjo Kuncoro. Sugik segera mendekati tempat itu bersama dengan abdi-abdi lain yang semua mengadah melihat ke atas pohon. Sugik menembus kerumunan untuk melihat pemandangan apa yang di lihat oleh orang-orang, saat mata Sugik terbelalak menyaksikan di depan matanya tergantung Pras Anum dengan kondisi yang mengenaskan.

Sugik mematung diam, menyaksikan dengan jantung berdebar-debar, tepat di depan matanya tergantung Pras Anum Kuncoro dengan kondisi telanjang bulat, lehernya tergorok membuat kepalanya nyaris putus, selain itu tubuhnya di kuliti dan terus menerus meneteskan darah. Para abdi perempuan menutup mata mereka, mereka tidak sanggup melihat anak paling tua dari Arjo Kuncoro mati dengan cara seperti itu.

Tak lama berselang, muncul Arjo bersama Lasmini yang menatap mayat itu dengan ekspresi wajah datar, Sugik tak bisa membaca ekspresi mereka, kedatangan Arjo dan Lasmini di susul kemudian dengan Intan yang terhenyak kaget lalu menutup mulut, di ikuti oleh Batra yang termangu dalam diam. Sugik melihat kedua telapak tangannya yang di penuhi oleh darah, saat menyaksikan hal itu Sugik tersadar yang sudah dia lakukan dengan binatang itu. Terpikir oleh Sugik apakah dirinya membunuh Pras Anum, namun sepertinya dia merasakan firasat yang teramat buruk saat melihat Arjo dan Lasmini tengah menatap ke tempat dia berdiri, mata mereka tertuju pada darah kering di tangan Sugik.

***

Di dalam ruangan itu, Sugik berlutut dengan telanjang badan, dia menatap Arjo di atas kursi kayu, bersamaan dengan Batra dan Intan Kuncoro menatap dari sisi jauh, Lasmini memperhatikan dari kursi lain. Sementara di hadapan Sugik berdiri seekor Kambing hitam yang sama yang dia lihat. Tuan Arjo membelai kepala kambing itu, menciumi seakan kambing itu berbisik kepada dirinya, lantas menatap Sugik dengan tatapan tajam, Arjo bertanya dengan nada yang keras, "KOEN SING MATENI ANAKKU (APAKAH KAMU YANG SUDAH MEMBUNUH ANAKKU)?!!".

Sugik tak menjawab, karena dia tak tau apakah benar-benar dia yang melakukannya. Arjo lantas mengambil Keris yang ada di atas meja, Keris yang pernah Sugik lihat dimiliki oleh Sekti Jarok, Keris itu berbeda dengan keris lain, memiliki 6 tekukkan yang membuatnya terlihat lebih panjang. Saat secara tiba-tiba Arjo menyayat punggung Kambing hitam itu, membuat punggung Kambing meneteskan darah, bersamaan itu rasa sakit yang teramat sangat bisa Sugik rasakan, di mana dari punggungnya dia melihat luka mengangah dan terus menerus mengalirkan darah menetes jatuh ke lantai.

"Aku penasaran yo opo caramu mateni anakku, opo koen gawe Sambung aruh gawe mateni anakku (saya penasaran bagaimana caramu membunuh anakku, apa kamu menggunakan Santet menyambung raga untuk membunuh anakku)?", tanya Arjo. Sugik hanya diam, namun nafasnya terasa berat, rasa sakit di punggungnya benar-benar tak bisa di sepelekan. "Gak mungkin pak!", teriak Intan Kuncoro tiba-tiba, "bagaimana bisa mas Sugik melakukan itu sedangkan bahkan Batra saja tak bisa serta merta melakukan Santet seperti itu". Lasmini menoleh pada Intan, dia mengangguk, meski dirinya tak pernah suka dengan kehadiran Sugik di keluarga ini, tetapi apa yang Intan katakan ada benarnya.

Hanya keturunan Kuncoro yang dapat melakukannya dan itu pun pengecualian, karena tak sembarang keturunan Kuncoro bisa melakukan hal itu kecuali satu orang, Lasmini berdiri lantas membisik ke telinga Arjo, saat Sugik menatap wajah Arjo menolak akan bisikan yang baru dia dengar, lalu Arjo berteriak, "PANGGILKAN SABDO, BAWA DIA KESINI!!". Tak beberapa lama, Sabdo melangkah masuk ke dalam ruangan ini, dia melihat Sugik, lalu beralih pada Arjo. "Koen wes eroh le, mas mu subuh mau di temokno mati, di kuliti ambek menungso sing gorong tak temokno (kamu sudah tau nak, kakakmu subuh tadi di temukan tewas, dia di kuliti oleh entah siapa orangnya belum saya temukan)", kata Arjo.

Sabdo menoleh melihat Intan Kuncoro yang menatapnya sayu, sementara wajah Batra tampak menahan amarah dan gejolak murka, namun Sabdo tampak begitu tenang. Sabdo mengangguk dan berkata bahwa dia tak tau apa-apa, sampai berita itu sampai di telinganya, itu pun dari kesaksian dari Abdi perempuan yang datang membersihkan ruangannya. Bukan takut, melainkan Sabdo justru membalikkan pertanyaan itu kepada Arjo, hal yang tak pernah Sugik lihat di mana Sabdo yang begitu tenang menunjukkan gelagat bahwa dia memiliki karisma yang sama dengan Arjo Kuncoro.

"Apakah bapak menuduh saya yang membunuh mas Pras Anum?", kata Sabdo sembari menoleh melihat Batra yang semakin geram di buatnya. "Saya tak menuduhmu tapi kita semua tau kamu bisa melakukannya", kata Arjo. "Dan kamu pun juga bisa melakukannya pak", kata Sabdo yang membuat ruangan itu menjadi hening. "LANTAS KAU TUDUH SAYA YANG MEMBUNUH ANAK SAYA SENDIRI, BAGAIMANA KAMU BISA BERPIKIR SEPERTI ITU SABDO!!!", sembur Arjo dengan suara membentak, namun Sabdo masih begitu tenang, dia tak langsung menjawab, melainkan bertanya kepada Arjo, "Lalu apakah saya juga pantas mendapatkan tuduhan yang sama hanya karena saya bisa melakukan hal yang kamu ajarkan sendiri dengan kedua tanganmu".

Arjo hanya diam, namun nafasnya memburu, sementara Lasmini menyeringai, dia tak menyangka Sabdo mengatakan hal seperti itu kepada kepala keluarga Kuncoro yang juga adalah bapaknya sendiri. Lasmini kembali berbisik pada Arjo, lantas dengan senyuman mengembang di wajahnya, Arjo berbicara, "saya melihat darah di telapak tangan Abdi milikmu, jadi karena tak ada yang tau pasti siapa yang membunuh Pras Anum biar saja saya bunuh Abdi kamu ini, tentu saja kamu tak menolak bukan?"

Kaget, Sugik menatap Arjo sebelum beralih menoleh pada Sabdo Kuncoro. "Tuan?", kata Sugik, sayangnya Sabdo hanya diam saja membiarkan Arjo Kuncoro menghunuskan Keris itu tepat di batas leher Kambing hitam itu, sebelum Sabdo berlutut di hadapan Arjo Kuncoro dan yang lain, lalu berkata, "Bila memang saya yang melakukannya lantas apakah kau juga akan membunuhku?". Semua orang menatap pada Sabdo, tak ada yang bersuara. Jawaban Sabdo cukup membuat Arjo menyarungkan kembali Kerisnya, Lasmini yang pertama mendekati Sabdo yang masih duduk berlutut.

Sugik tau Lasmini tak pernah suka dengan Sabdo, bahkan sejak kedatangannya di rumah ini, jadi tak mengejutkan bila melihat wanita itu akan menghabisi Sabdo di depan semua orang yang ada di sini. Intan Kuncoro hanya berdiri dalam diam, dia tak lagi bicara setelah mendengar pengakuan dari mulut Sabdo, sebaliknya Batra tersenyum menyeringai, dia yang paling berharap bahwa Sabdo mendapat imbalan yang setimpal atas nyawa kakaknya yang mati secara mengenaskan. "Berdirilah nak. Kini kau layak mendapat pengakuan saya sebagai Kuncoro murni", ucap Lasmini yang membuat semua orang semakin tak mengerti, Batra tampak bingung.

Arjo Kuncoro kemudian duduk, menatap Sabdo dengan ekspresi yang berbeda, kebanggaan, semua mengesampingkan kematian Pras Anum, sementara Lasmini tersenyum

memberi gestur yang membuat semua orang yang ada di dalam ruangan tak berkomentar. "Canguksono wes mateng, wes wayahe Kuncoro mimpin trah pitu, musnahno keluarga iku ben Kuncoro tambah di segani (Canguksono milikmu sudah matang, sudah saatnya Kuncoro memimpin trah tujuh, musnahkan keluarga itu biar Kuncoro semakin di hormati)", ucap Lasmini...

***

Sugik beralih, tangannya memegang setir mobil. Sugik tak pernah menduga bahwa Sabdo akan membela dirinya, mengatakan bahwa dirinya yang melakukannya, meski yang sebenarnya terjadi, dia adalah pelaku yang mengirimkan kutukan itu kepada Pras Anum. Saat tiba-tiba tuan Sabdo berbicara, "bukan kamu Gik, bukan kamu yang menghabisi dia tapi saya". Sugik terdiam mencoba mencerna ucapan Sabdo, dia tak pernah menduga. "Apakah mungkin tuan Sabdo mampu membaca pikiran saya?", pikir Sugik. "Iya, saya bisa membaca pikiranmu", jawab Sabdo. Bingung, Sugik semakin bingung di buatnya.

"Tak perlu bingung, kamu adalah Abdiku jadi kamu yang paling tau bahwasanya kamu adalah milikku. saya yang membisikimu, saya pula yang mengirim Bokolono ke tempat kamu", kata Sabdo. "Kenapa tuan?", tanya Sugik. "Saya hanya ingin melihat apakah saya bisa melakukannya", jawab tuan Sabdo. Sugik tak bicara, dia kini merasa ngeri, Sabdo yang pendiam dan malu-malu menjelma menjadi orang yang mengerikan. "Tak perlu takut, nyawamu sudah saya jamin", kata Sabdo sembari menatap pemandangan di luar mobil.

Sugik tidak bicara, dia benar-benar takjub sekaligus takut dengan tuannya sendiri. "Terimakasih kamu sudah menolongku", kata Sugik. "Menolong?", Sabdo kini menoleh menatap Sugik, lalu mengatakan, "kamu yang membuat Pras dan Batra menghentikan perlakuannya". Sebelum Sugik menjawab kalimat dari Sabdo, tiba-tiba sesuatu bergerak sangat cepat dari arah depan, di mana Sugik terlambat untuk membanting setir, saat dia melihat di depan mata kepalanya sendiri sebuah Truk tronton menuju tepat ke jalur mobil miliknya dengan kecepatan tinggi sebelum menggilas mobil milik Sugik.

***

Sugik terbangun dari tempatnya. Di hadapannya berdiri seorang wanita tua yang pernah dia lihat. Wanita itu menatap dirinya dengan senyuman simpul. "Nami kulo Karsa Atmojo, aku nduwe penawaran karo njenengan (nama saya Karsa Atmojo, saya punya penawaran dengan anda). Penawaran untuk satu kepala dari setiap anggota Kuncoro", ucap wanita itu.

-PERJANJIAN-

Sugik tak tau apa yang terjadi, karena ketika pertama kali dirinya membuka mata, yang dia lihat adalah seorang wanita tua dengan rambut di Sanggul tengah duduk tak jauh dari tempat dirinya berbaring. Wanita itu duduk dengan anggun menatap ke tempat Sugik dengan ekspresi wajah yang tenang. Tak lama kemudian, wanita itu berdiri berjalan mendekati Sugik yang kini mengedarkan pandangan meraba-raba di mana dirinya sekarang berada. Sebuah ruangan asing yang tak pernah Sugik lihat, ruangan dengan tembok Batu Bata solid, di mana di sana-sini tak ada apapun kecuali dipan meja dan satu kursi, tempat ini layaknya seperti sebuah ruang penjara yang di buat dengan kedap suara.

"Saya Karsa Atmojo, panggil saja mbah Karsa, saya punya penawaran untuk anda", ucap wanita tua itu. Sugik tak langsung menjawab, dia mencoba memikirkan kembali rentetan bagaimana bisa dirinya tiba-tiba berada di tempat ini. Saat bayangan wajah tuan Sabdo melintas di kepalanya, Sugik menatap wanita itu bertanya perihal apa yang terjadi dengan dirinya. "Tenang mas Sugik, kalian berdua tidak apa-apa", kata wanita itu. "Berdua?", Sugik mengulang kalimat tersebut menyiratkan maksud dari wanita itu, bahwa tuan Sabdo mungkin baik-baik saja dan dia bisa saja juga berada di tempat ini. Lalu, apa yang wanita tua itu inginkan dari dirinya?...

Sugik menatap tajam wanita bernama Karsa Atmojo itu, di mana dia sekarang mengangguk menunjukkan sikap dan suara yang menenangkan. "Saya hanya ingin berbicara denganmu terlebih dahulu sebelum berbicara dengan tuanmu", ucap mbah Karsa. "Apa yang anda inginkan?", tanya Sugik. "Tak banyak mas Sugik", kata wanita itu dengan suara lembut. Tak lama kemudian, terdengar suara ketukan dari pintu, Sugik menoleh melihat seseorang melangkah masuk, seorang lelaki tua yang mungkin seumuran dengan Karsa Atmojo. Lelaki tua itu mengenakan pakaian putih longgar dengan celana kain hitam sederhana, di tangan lelaki asing ini ada sebuah kotak tua yang tak terlalu besar. Sugik menatap kotak itu lama, sebelum kembali menoleh pada Karsa Atmojo, meski terkadang pandangan mata Sugik tertuju pada wajah lelaki asing itu.

Berbeda dengan Karsa Atmojo, wajah lelaki tua ini tak menunjukkan persahabatan, dia hanya berdiri di belakang Karsa sembari merengkuk kotak tua tersebut, dia memandang Sugik dengan pandangan meremehkan, hal yang membuat Sugik merasa tidak nyaman. "Mbah Tamin, dia adalah abdi saya seperti dirimu dengan Kuncoro muda itu", ucap mbah Karsa. Senyum mbah Karsa menunjukkan gejolak yang membuat Sugik bisa merasakan intimidasi dari intonasi suara yang menenangkan. "Aneh?", pikir Sugik, bagaimana hal seperti ini mempengaruhi dirinya?...

"Bukalah kotak itu dan tunjukkan pada tamu kita tentang penawaran yang kita miliki", perintah wanita itu. Mbah Tamin lalu meletakkan kotak tersebut di meja dengan berbekal kunci dari kantung celananya, dia membuka perlahan penutup kotak mengeluarkan isinya, tempat di mana Sugik bisa melihat jelas sesuatu yang menyerupai Boneka Jerami di ikat dengan Janur kering, tak lama mbah Tamin menyerahkan benda itu kepada Sugik yang sama sekali tak mengerti maksud pemberian itu. "Maukah anda membawa ini masuk ke dalam kediaman Kuncoro?", kata mbah Karsa.

Sugik hanya diam, termangu, dia merasakan firasat yang tidak enak ketika memegang Boneka Jerami itu. "Apa maksud anda sebenarnya? Lantas benda apa ini dan kenapa saya harus membawanya kedalam kediaman Kuncoro?", tanya Sugik. Mbah Tamin berdiri, dia bergerak mundur, sementara mbah Karsa mendekati Sugik untuk mengambil boneka itu dari tangannya, lalu berkata lembut, "Boneka ini akan saya gunakan untuk menghabisi Arjo Kuncoro". Bagai di sambar petir, Sugik tak tau harus menjawab seperti apa, tanpa berbelit-belit, wanita tua ini langsung mengatakan maksudnya, hal yang sama sekali tak pernah Sugik duga sebelumnya.

Mbah Karsa tersenyum kepada Sugik, menatap matanya lekat-lekat. Sugik bisa merasakan persona di dalam diri Karsa Atmojo, nyaris menyerupai persona milik Arjo Kuncoro yang pernah ditunjukkan saat dia memanggil Bokolono hanya untuk menghabisi abdi perempuan yang tak mau melayani nafsunya. Ketakutan itu hanya beberapa saat, karena setelahnya Karsa Atmojo tersenyum seakan menarik kengerian itu, membiarkan intimidasi yang dia tunjukkan pada Sugik lenyap menguap begitu saja. "Saya yakin kamu akan melakukan perintahku, karena bila kamu tak melakukannya, terpaksa kami harus melakukan sesuatu terhadapmu", kata mbah Karsa. "Sesuatu apa maksud anda nyonya?", tanya Sugik.

"Perempuan yang cantik, di dalam kandungan isterimu hidup seorang anak perempuan yang cantik, saya tak bisa membayangkan bila malam ini sesuatu menimpa mereka berdua, sesuatu yang pernah kamu lihat, sesuatu yang gemar memenggal kepala manusia hanya untuk nafsuku saat melihat ajal manusia", ucap mbah Karsa. "Apa maksudmu yang sebenarnya?", tanya Sugik. "Isterimu tengah mengandung anak perempuan, apakah kau tidak tau?", tanya mbah Karsa. Sugik tak menjawab, dia hanya diam sembari memikirkan apakah benar berita yang baru dia dengar. "Bagaimana kau tau?", tanya Sugik.

"Saya tau juga bahwasannya kau begitu mencintai dirinya, bahkan saat kamu terpaksa harus meninggalkannya hanya karena hutang-hutang yang kau miliki", jawab Karsa, dia mendekati Sugik, lalu berkata lembut, "aku bisa melunasi semuanya". "Kuncoro juga dapat melakukan itu!", kata Sugik menantang wanita tua yang ada di depannya. "Benar, tapi saya bisa menjamin nyawamu", jawab mbah Karsa. "Menjamin nyawaku?", tanya Sugik. "Kamu tau seperti apa Kuncoro hidup, kau pikir sampai kapan mereka

membiarkan kamu hidup, hanya tinggal menunggu giliran", kata mbah Karsa. "Saya masih tak mengerti kearah mana pembicaraan ini", tutup Sugik.

Mbah Karsa kini mengadahkan kepalanya, dia tau pembicaraan ini tak akan pernah ada ujungnya, karena di hadapannya hanya seorang pemuda yang tak tau apa-apa tentang dunia yang ada di sekelilingnya. Mbah Karsa menatap lelaki tua di sampingnya. Mbah Tamin tersebut menganggguk memberi tanda dan seperti yang Sugik bisa lihat, lelaki tua itu mengerti, dia mengangguk lalu meninggalkan mbah Karsa seorang diri bersama dengan Sugik. Tepat ketika pintu di tutup, Sugik merasakan perasaan ganjil itu lagi yang kali ini jauh lebih gila dari apa yang pernah dia rasakan sebelumnya.

"Wong tuoku tau ngomong ojok sampe sanggulku di uculno nang ngarepe wong lanang, amergo Bonorogo ambek Sengarturih iku seneng ndelok ndas menungso pedot tekan gulu nggelinding nang ngisor sikilku (orang tuaku pernah mengatakan jangan sampai sanggulku di lepas di depan seorang lelaki, karena Bonorogo dan Sengarturih itu suka melihat kepala yang lepas dari leher menggelinding di bawah kakiku)", ucap mbah Karsa. Denting suara tusuk Konde yang terjatuh terpelanting di atas lantai membuat Sugik tak dapat berbicara, dalam waktu sesaat dia melihat semuanya, semua saat-saat dirinya menatap kematian-kematian itu. Sugik tak pernah mengerti, kepingan-kepingan yang pernah dia lihat sebelumnya seperti tergenapi oleh mata Karsa Atmojo.

Kini Sugik terduduk, sebelum bersimpuh tunduk di bawah kaki Karsa Atmojo. "Apa yang saya tunjukkan kepadamu adalah jawaban yang kau cari, Bayu Saseno melindungimu karena dia ada di pihakku, lebih tepatnya pihak kami, dan sekarang bagaimana denganmu, pihak mana yang akan kau pilih", tanya mbah Karsa. Sugik tak menjawab, dia masih diam mematung di bawah kaki Karsa Atmojo, memikirkan segala konsekuensi pilihan, mana yang harus dia pilih. Hal ini bukan tentang dendam atau nafsu melainkan skenario besar di mana apapun yang dia pilih akan berujung pada maut. Hanya saja seberapa cepat maut itu akan datang menjemput dirinya. "Tak inginkah kamu melihat wajah anakmu?", tanya mbah Karsa. Benar, Sugik tak tau isterinya tengah mengandung, dia sudah lama tak menjenguk dirinya, jadi apakah bijak pilihannya kali ini?...

"Saya taruh uang itu di bawah dipan isterimu, pergunakan untuk membayar semua hutangmu, tak hanya itu, saya bersumpah kepada kamu, selama saya masih hidup, akan saya jamin semuanya, tak akan ada yang bisa menyentuhmu", kata mbah Karsa. Gemetar, Sugik bisa merasakan seluruh bedannya gemetar hebat, air mata itu keluar di ikuti tangisan sesenggukan waktu di mana Sugik menatap wajah Karsa Atmojo lalu berkata dengan suara bergetar, "KULO ABDI NJENENGAN MULAI SAK NIKI" (SAYA ADALAH ABDIMU MULAI SAAT INI)!".

Karsa tersenyum, dia melihat Tamin yang baru saja melangkah masuk, kedua orang itu mengangguk, seakan satu hal yang mereka inginkan sudah ada di dalam genggaman tangan. "Sekarang akan saya bawa kamu ke hadapan tuan kamu yang lama, Sabdo Kuncoro", ucap mbah Karsa. Seperti yang Sugik duga sebelumnya, Sabdo ada di tempat ini, dia tidak tau apa yang mereka lakukan kepada beliau. "Tapi sebelum itu...", ucap mbah Karsa menatap Tamin. "Keluarkan darah makhluk jahanam itu dari tubuhnya, saya ingin dia menjadi bersih lagi, karena sekarang dia milik kita", kata mbah Karsa sembari melangkah keluar.

***

Di atas dipan kayu kedua tangan dan kaki Sugik di ikat dengan daun ranjat, tubuh Sugik terlentang tanpa sehelai benang pun, saat lelaki tua itu melihat dirinya dengan pandangan yang sama—pandangan menggelikan. Mbah Tamin menyiram tubuh Sugik dengan air berisi Kembang, Sugik tak tau apa yang dilakukan lelaki itu setelahnya, karena dia terlihat seperti memantrai dirinya dengan bahasa-bahasa yang tak pernah dia dengar sebelumnya. Tiba-tiba dia melompat ke atas dipan lalu mencekik leher Sugik, memijat-mijat pangkal leher, lantas dari dalam tubuh Sugik menggeliat sesuatu yang membuat tubuh-nya mengejang tanpa alasan.

Sugik merasakan sentakan yang awalnya tak terasa, tiba-tiba mengerjap begitu menyakitkan, saat dia perlahan-lahan memuntahkan isi perutnya, cairan hitam itu

keluar dari dalam mulut. Sugik terus menerus memuntahkan cairan hitam itu, saat sesuatu yang menggumpal menyeruak keluar, daging hitam yang di cengkram oleh mbah Tamin terhempas keluar, cepat-cepat mbah Tamin mengambil gumpalan hitam itu, menghempaskannya ke atas lantai. Sugik tak pernah tau bahwa di dalam tubuhnya, dia memiliki hal-gila seperti itu.

Tamin menatap Sugik, kali ini pandangannya berubah, dia tak lagi memandang Sugik dengan ekspresi geli, sebaliknya dia bisa melihat lengkungan senyum di bibirnya. "Maaf bila saya melihat kamu seperti tadi, sebenarnya saya hanya merasa jijik dengan apa yang kamu telan", ujar mbah Tamin. "Apa maksudmu?", tanya Sugik bingung. "Darah Kambing hitam itu benar-benar busuk, membuat kamu menjadi abdi paksa dari Kuncoro sinting itu, tapi lupakan, kamu sudah bebas dari cengkraman lelaki bejad itu", kata mbah Tamin, sebelum dia melemparkan pakaian Sugik. Mbah Tamin melepaskan satu persatu ikatan tersebut, sebelum melangkah keluar menuju pintu, dia berhenti sejenak, menoleh pada Sugik, lalu berkata, "tuanmu Sabdo sudah menunggu kamu".

***

Di balik sebuah pintu, Sugik melangkah perlahan-lahan, saat di hadapannya dia melihat sebuah ruangan yang begitu megah dengan meja panjang dan kursi berjejer di sampingnya. Sugik tak pernah melihat ini sebelumnya, benar-benar pertama kali dalam hidupnya dia melihat semua ini. "Siapakah sebenarnya pemilik rumah ini?", pikir Sugik. Bila Kuncoro memiliki rumah besar dan megah, maka tempat ini mungkin dua kali-nya. Di antara kursi-kursi yang ada di balik meja panjang itu Sugik bisa melihat Sabdo tengah duduk memandang seorang lelaki tua plontos yang ada di hadapannya, tak tau siapa dan apa yang tengah mereka bicarakan. Sugik mendekati Sabdo, Sugik juga baru tersadar bahwa di belakang lelaki tua plontos itu berdiri seorang wanita bersanggul tengah memegang Parang.

"Abdi kamu sudah datang", kata lelaki tua plontos itu. Sugik mendekati Sabdo, berniat bertanya ada apa sebenarnya di sini, namun nampaknya Sabdo sedang terlibat pembicaraan serius. Di atas meja tersaji berbagai makanan yang melimpah ruah, namun tak ada satu-pun dari semua orang yang ada di sini menyentuhnya. "Anggodo, kamu tak seharusnya membawa Gundikmu ke tempat ini", kata Karsa Atmojo melangkah masuk, dia berbicara sembari menatap lelaki plontos itu, sebelum beralih menatap Sabdo dengan Sugik yang mana dia terlihat tersenyum. "Maafkan ketidaksopanan saya kepada tamu-tamuku", kata mbah Karsa di ikuti mbah Tamin di belakang. Mbah Karsa memilih kursi tepat di samping lelaki tua plontos yang baru saja di panggil Anggodo itu.

"Bagaimana, apakah sudah di putuskan?", tanya mbah Karsa kepada Anggodo. "Masih terlalu cepat untuk mengambil keputusan, bukankah begitu Kuncoro kecil?" kata Anggodo seraya menatap Sabdo yang tak menjawab. Sugik melirik Sabdo, dia tak pernah menunjukkan wajah seserius ini, hal yang aneh untuk seorang Sabdo Kuncoro yang tenang. Dalam diam, Sabdo hanya menatap datar lelaki tua plontos itu, tak ada pergerakan apapun, begitupula dengan Sugik yang masih bertanya-tanya apa yang sebenarnya terjadi di tempat ini.

"Begitukah, jadi kau belum mengambil keputusan, dengar Sabdo, sudah waktunya Kuncoro yang sebenarnya mengambil alih kepala keluarga, itu tempat kamu, bukan tempat Arjo yang sudah mencuri kedudukan kamu", ucap mbah Karsa. Sugik tak mengerti maksud mbah Karsa, dia melihat Sabdo yang sama sekali tak terpancing, lalu mbah Karsa mengatakan, "dia memang bapak kamu, tapi tetap saja tak ada Canguksono dalam dirinya, Bokolono tak menuruti dirinya, dia hanya mendengarkanmu dan lewat dirimu dia bisa memerintahkan Bokolono itu".

Sabdo masih diam, sebelum akhirnya dia menatap Karsa Atmojo, pandangan matanya begitu sengit. "Bagaimana bila saya menolak", kata Sabdo tegas, Sugik bisa melihat pandangan wajah Karsa dan Anggodo, mereka tampak tak senang mendengarnya. "Baiklah, terlalu cepat mengambil keputusan, saya sependapat denganmu Anggodo, biarkan Kuncoro kecil kita tau di mana seharusnya dia duduk", kata mbah Karsa. Senyuman di wajah mbah Karsa seperti menyiratkan sesuatu yang membuat Sugik begidik ngeri, dia bisa merasakan gejolak perasaan tak menyenangkan itu, tak lama tiba-tiba sesuatu terjadi, sesuatu saat di mana Sabdo menoleh melihat mata Sugik.

"cicipilah makanan kami, setidaknya kalian datang sebagai tamu saya" kata Karsa Atmojo. Sugik terdiam sesaat, dia merasakan sesuatu yang aneh karena entah bagaimana caranya, tiba-tiba kedua tangannya bergerak dengan sendirinya, mecengkram beberapa makanan dengan tangannya sendiri, lalu melahap paksa makanan-makanan itu, memasukkannya ke dalam mulut. Sugik terlihat bingung, seluruh tubuhnya seperti di kendalikan seseorang, dia mencoba melawan namun nampak sia-sia, Sugik terus menerus memasukkan makanan-makanan itu, memaksanya masuk ke dalam mulut yang sudah penuh.

"HENTIKAN!!", teriak Sabdo melihat Sugik yang tak menggubris, Sugik masih berusaha melahap habis makanan di atas meja, sekali dua kali Sugik terus mencoba menghentikan tubuhnya, namun tetap saja Sugik tak bisa melawan, hingga Sugik melihat Sabdo berdiri sebelum menggebrak di atas meja. "AKU BILANG HENTIKAN BANGSAT, APA KAU MENANTANGKU!!", teriak Sabdo membuat ruangan itu menjadi hening. Sugik tak mengerti apa yang baru saja terjadi, dia melihat satu persatu wajah orang yang ada di dalam ruangan ini. Wanita dengan parang di tangannya tampak memandang dirinya, tatapannya kosong, mbah Tamin juga memandang dirinya. Tak ada satupun di antara mereka yang bergerak, saat dari jauh terdengar suara langkah kaki seseorang mendekat.

"MAAFKAN AKU TUAN KUNCORO!!", kata lelaki itu dengan suara keras, Sugik menoleh menatap seorang lelaki paruh baya, busana yang dia pakai sama seperti Anggodo, dengan rambut panjang dan kumis tipis di wajahnya, dia berjalan memandang kearah Sugik dan Sabdo, tersenyum menyebalkan, sebelum memilih tempat duduk di samping kiri Anggodo, kini tepat di hadapan Sabdo duduk orang-orang yang beberapa di antaranya baru pertama kali Sugik lihat. "Aku hanya coba-coba, ngerogo sukmo iku nyenengno, kenalken, nami kulo Codro (saya hanya mencoba, merasuki sukma seseorang itu menyenangkan, perkenalkan, nama saya Codro)", kata lelaki paruh baya itu.

Sugik kini mengerti, dia ingat sesaat sebelum kecelakaan itu terjadi, di mana Truk menggilas badan mobil yang dia kendarai, Sugik merasakan tubuhnya seperti di rasuki oleh seseorang, saat dia dengan tanpa sadar berhasil membanting setir, menyelamatkan Sabdo dari kecelakaan fatal tersebut. Sugik sadar bahwa apa yang baru saja dia lakukan sama persis dengan kejadian tersebut, apakah mungkin lelaki ini yang melakukan itu kepadanya?...

"Baiklah karena semuanya sudah berkumpul, mari kita mulai perjaniannya", ucap mbah Karsa. Sugik menoleh menatap Sabdo. "perjanjian? perjanjian apa?", pikir Sugik. Sabdo memandang ke tempat duduk semua orang sebelum mengatakan kepada mereka semua, "bukankah masih ada satu orang lagi yang seharusnya duduk di tengah-tengah sana?". Semua orang tampak tersenyum, Sabdo sepertinya tau kepada siapa dirinya sedang berhadapan.

-CANGUKSONO-

Sabdo melangkah turun dari dalam mobil di ikuti oleh Sugik, bersama-sama mereka menapaki pilar anak tangga rumah utama. Saat-saat di mana ketika Sabdo membuka pintu dan hampir saja dirinya menabrak seseorang, Sugik termangu diam melihat Intan Kuncoro berdiri di hadapan Sabdo, sorot matanya sayu, terjadi jeda panjang diantara mereka, tanpa sadar mereka saling memandang satu sama lain dalam diam, sebelum Intan menunduk memberi hormat lalu melangkah pergi berlalu dari hadapan Sabdo yang tak henti-hentinya—memandang kepergian Intan.

Tak jauh dari tempat Sabdo menatap nanar kepergian Intan, Sugik tersadar melihat Sugeng berdiri, bersandar di tembok di samping kursi tempat di mana Arjo bersama Lasmini tengah duduk menatap kearah mereka. Sugik tak berani menatap mata Sugeng yang sedari tadi seperti memperhatikannya. Sugik sempat melihat ekspresi wajah Sabdo, begitu datar begitu tenang. Dengan langkah kaki tegas, Sabdo menghampiri Arjo bersama dengan Lasmini, entah perasaan macam apa yang Sugik rasakan, namun dirinya melihat ruangan ini terasa lebih dingin dari biasanya, tak pernah Sugik melihat tuan Arjo sedingin ini bahkan di hadapan Sabdo yang bagi-nya begitu istimewa.

"Bawakan benda itu ke sini", perintah Arjo. Sugeng mengangguk, sebelum berlalu pergi dari hadapan mereka. Sabdo masih diam tak berbicara sepatah katapun saat Sugeng kembali dengan membawa sesuatu di kedua tangannya. Sesuatu yang di bungkus dengan selembar kain putih yang terlihat lusuh dengan bercak berwarna merah. Sugeng meletakkan benda itu di lantai tepat di hadapan Arjo. "Ada yang aneh di sini", pikir Sugik saat melihatnya, Lasmini membuang muka menutup hidung dengan satu tangannya saat Sugeng perlahan-lahan membuka lembar kain tersebut.

Sugik menatap kaget, setelah melihat isi dari lembaran kain itu yang rupanya adalah sepotong kepala seorang lelaki tua yang tak dia kenali. Arjo tersenyum menyeringai, namun ekspresi menyeringainya aneh. "Namanya Whijojo, satu dari orang-orang bawahanku yang hidupnya sudah saya jamin dalam sumpahku, kamu tau apa artinya ini nak?", kata Sabdo sambil menatap sepotong kepala itu dengan pandangan mata kosong. "Seseorang mengirimkan pesan kepadamu", kata Sabdo lembut, Arjo berdiri dari tempatnya duduk lalu menatap kearah lain, dia membelakangi Sabdo sembari tertawa, Arjo mengutuk keras pesan ini.

"DIA TELAH MENGHINA SAYA!! MENGHINA SEORANG KUNCORO, TUJUH KETURUNANNYA AKAN MEMBAYAR SEMUANYA, KUNCORO TAK BOLEH DI HINA!!", teriak Arjo. Sabdo hanya tersenyum mencemooh, senyuman yang membuat Arjo menatap dirinya dengan pandangan mata curiga, begitu juga dengan Lasmini yang tak menyangka melihat Sabdo berdeham dalam senyum yang misterius. "Lalu, apa yang akan kau lakukan, kau mau mencari siapa yang menghabisi bawahanmu?", tanya Sabdo, suaranya terdengar lebih tenang. "Tentu saja, tapi sebelumnya saya memutuskan untuk memulainya malam ini", jawab Arjo.

"Memulai?", batin Sugik, dia tak tau apa maksud kalimat Arjo. "Apa yang akan dia mulai? Ada apa sebenarnya? Apakah semua ini memiliki hubungan dengan pertemuan Sabdo dengan... Tidak mungkin!", batin Sugik, tidak mungkin Arjo tau pertemuan itu karena wanita itu, Karsa Atmojo berkata Arjo tak akan bisa melihat. Mereka tidak bisa melihat satu sama lain. Tuan Arjo mulai meninggalkan altar, di ikuti Sabdo bersama-sama mereka menuju ke suatu tempat, sementara Sugeng membungkus kembali sepotong kepala itu, lalu berjalan kearah lain tempat di mana Sugik berjalan mengikutinya.

***

Sugik masih mengikuti Sugeng, mereka berjalan menuju lahan kosong di tepi timur rumah tempat di mana dia akan menguburkan sepotong kepala itu, di sela—antara langkah kaki mereka tiba-tiba Sugeng berkata, "kau pasti ingin bertanya kepada saya, apa yang akan di lakukan oleh tuan Arjo kepada tuan Sabdo bukan?". Sugik hanya diam, dia memilih tak menjawab pertanyaan Sugeng. Sugeng berhenti menoleh memandang ke tempat Sugik. "Kau... Kau dan tuan Sabdo benar-benar sinting", kata Sugeng. "Sinting?", kata Sugik heran. "Kau, entahlah apa yang lebih pantas dari kata sinting", kata Sugeng seraya kembali melanjutkan langkahnya.

"Kau tau bila permainan yang kalian mainkan ini cukup beresiko, bertemu dengan mereka dalam waktu seperti ini itu berbahaya, kau pikir ini semacam apa?", kata Sugeng. "Apa maksudmu Geng? Tak usah banyak bicara, katakan saja dengan jelas kemana arah pembicaraanmu", tanya Sugik sengit. Sugeng hanya diam, lalu dia berkata, "kau bertemu dengan mereka bukan? Tiga dari trah pitu?". Sugik kini yang tak sanggup bicara. "Bagaimana kau bisa tau?!", tanya Sugeng. "Di mana-mana selalu ada mata yang mengawasi", jawab Sugeng. "Bila seperti itu lantas kenapa kau membawaku masuk ke dalam tempat ini, bangsat!!", kata Sugik semakin sengit.

"Bukan aku yang membawamu, ada orang lain yang ingin saya membawa kamu ke tempat ini, alasan yang sebenarnya yang belum dapat saya katakan"", kata Sugeng sambil menoleh menatap Sugik. "Alasan macam apa?", tanya Sugik. "Sebentar lagi, tunggu sebentar lagi, dan kau akan melihat bahwa permainan kucing-kucingan di antara mereka akan segera menemui babak akhir", jawab Sugeng. Sugeng melemparkan sepotong kepala itu ke dalam lubang yang entah kapan di gali.

"Kau akan tau, bahwa sebenarnya kita tidak lebih dari sebidak pion kecil yang di mainkan oleh mereka yang saat ini bersembunyi di balik layar", ucap Sugeng, dia

menutup lubang galian itu sebelum menancapkan sebatang pohon randu, dia kini menatap Sugik, mendekatinya seraya berbisik, "malam ini tuan Sabdo akan menjadi Canguksono satu dari bidak utama dalam permainan ini, kemana dia memilih, akan menentukan garis takdir semuanya". "Semua?", tanya Sugik. "Semua dari akar bunga Wijayakusuma, sekuntum bunga harus gugur bahkan sebelum mekar", jawab Sugeng. "Besok ikutlah denganku, sudah seharusnya kau buka matamu di mana sebenarnya kita sedang berada saat ini", ucap Sugeng sebelum berlalu pergi.

***

Sabdo mengekor di belakang Arjo Kuncoro, mereka melangkah di antara altar rumah utama menuju ke suatu tempat yang bahkan tak pernah Sabdo ketaui sebelumnya. Di balik puluhan pintu yang mereka lewati, Sabdo merasa bahwa akan terjadi sesuatu dengan dirinya. "Peringatan dari mereka tak seharusnya menggoyahkan saya", batin Sabdo seraya memandang punggung Arjo, bapaknya. "Ibumu dulu seorang penari yang hebat, dia selalu datang bila di undang dalam hajatan di kediaman ini", kata Arjo tiba-tiba membuka percakapan. Sabdo tak berbicara, dia hanya terus mengikuti kemana Arjo melangkah. "Walaupun saya sudah beristeri, tapi tetap saja terlalu di sayangkan bila melewatkan tubuh ibumu ini", ucap Arjo.

Sabdo mendengus, dalam diam dia meremas tangannya rapat-rapat, saat tiba-tiba Arjo berhenti dan memandang kearah Sabdo dan bertanya, "kau tidak sedang marah kan, walaupun saya bukan bapak yang baik untuk kamu? Saya lah satu-satunya sekutumu". Sabdo tersenyum, mengangguk. "Baguslah", kata Arjo, pandangan matanya kini beralih pada sebuah pintu. "Di balik pintu ini saya melihat Canguksono sebelumnya mati, tapi saya yakin Canguksono yang baru akan lahir", kata Arjo sambil menatap Sabdo, tatapan yang sama, tatapan penuh dengan kemunafikan yang kali ini bisa Sabdo lihat.

***

"Monokolo mati dengan cara yang misterius, dia adalah Canguksono bertepatan dengan dua bulan setelahnya Kondoto Kuncoro, adik kandung dari Arjo Kuncoro juga menyusul", kata Karsa Atmojo, Sabdo hanya diam mendengarkan wanita tua itu terus berbicara. Priyugo Anggodo tiba-tiba ikut berkata, "ku pikir kematian Kondoto juga bukan hal yang biasa, saya berpendapat kemungkinan Canguksono di wariskan ke Kondoto bukan ke Arjo". "Hal yang tidak bisa di prediksi dari ilmu keluarga Kuncoro adalah bagaimana perewangannya memilih siapa yang pantas menjadi tuannya", ucap Codro. "Perewangan?", batin Sabdo sambil memandang ke tiga orang yang memandang dirinya dalam-dalam.

"Bokolono adalah satu dari beberapa yang di berikan oleh...", Karsa menahan diri, dia memandang ke tempat Priyugo Anggodo dan Codro, mereka menggelengkan kepala namun Sabdo bisa melihat dengan jelas apa yang coba mereka tidak katakan. "Lalu, kau ingin saya melakukan apa? Saya benci dengan sesuatu yang bertele-tele seperti ini", kata Sabdo. Tawa pecah Codro terdengar menggema di dalam ruangan, berbeda dengan Codro, Priyugo Anggodo dan Karsa Atmojo memilih diam memandang ke tempat Sabdo tengah duduk. "Bantu saya untuk menuntaskan Janur ireng, maka akan saya jamin nyawamu", ucap Karsa Atmojo, Sabdo tak menjawab pertanyaan itu hingga detik ini.

***

Arjo membuka pintu, menunggu Sabdo melangkah masuk terlebih dahulu, di mana kini di hadapannya Sabdo melihat potongan dari tubuh Kambing yang sudah di kuliti tergantung di sepanjang lorong. Tubuh kering binatang itu berwarna merah kehitaman, seakan-akan tak ada lagi darah segar di dalam daging-daging yang di gantung secara terbalik tersebut. Tak jauh dari sana Sabdo melihat sebuah kolam kecil dengan warna merah darah, Arjo berjalan mendahului Sabdo sebelum meraih sebilah Parang yang ada di atas meja di sudut-sudut ruang. "Kita akan membuktikannya sekarang, Canguksono", ucap Arjo.

***

Pagi itu, Sugik tak melihat Sabdo sama sekali. Semenjak malam itu saat tuan Arjo mengajaknya untuk pergi, Sugik tak menemui batang hidung dari tuannya lagi,

sejujurnya di dalam hati Sugik, dia mulai khawatir saat datang sebuah mobil mendekat kearahnya. "Masuk Gik!", kata Sugeng. Sugik melangkah masuk ke dalam mobil, bersama-sama, mereka berkendara menelusuri jalan, Sugik tak bertanya kemana mereka akan pergi.

Setelah menempuh perjalanan jauh, mereka berhenti di sebuah area lahan kebun teh, di mana Sugeng melangkah keluar terlebih dahulu, setelah memarkirkan mobil di bahu jalan, dia berjalan menuju ke jalan setapak di ikuti oleh Sugik. Bersama-sama mereka menelusuri area perkebunan itu, sebelum di jemput oleh seorang lelaki tua dengan kereta kuda menuju masuk ke area yang lebih dalam.

Sugik hanya diam saja di atas kereta kuda, sesekali dirinya melihat Sugeng yang menatap kearah pepohonan, terlihat hamparan tumbuhan hijau sejauh mata memandang, dia ingin bertanya, namun nampaknya Sugeng tak ingin menjawab pertanyaan apapun, Sugeng pasti ingin dirinya tau dengan sendirinya apa yang dia maksud di malam itu, bahwa semua ini hanya permainan kecil bagi mereka.

Kereta kuda berhenti di sebuah rumah Gubuk reot, di balik pohon-pohon tinggi, asap mengepul dari api yang berkobar di atas tungku. Sugeng bersama Sugik melangkah masuk melewati pagar bambu, menuju ke teras rumah tempat seseorang yang tak pernah Sugik ketaui tinggal. Tak lama lelaki yang menarik kereta kuda tadi terlihat berjalan masuk kemudian mendekati mereka. Sugeng bersama Sugik mengikuti lelaki tua itu, yang kemudian duduk bersila di teras belakang rumah, menikmati pemandangan alam dari asap tungku yang berkobar-kobar.

Lelaki tua itu lalu berkata, "pagi ini saya mendengar kabar, bahwa seluruh anggota keluarga Menur Arya mati di bantai oleh Bokolono, sudah lama sejak Bokolono tak mewujudkan santetnya, apakah Kuncoro sudah menemukan Canguksono yang baru?". Sugeng menangguk memberi hormat pada lelaki tua, lalu berkata, "nggih romo, anak dari Kondoto lah yang mewarisi ilmu tersebut". "Siapa namanya?", tanya lelaki tua itu. "Sabdo, namanya adalah Sabdo Kuncoro", jawab Sugeng. Sugik memekik terkejut mendengarnya.

***

Duduk bersila di depan meja dengan seorang lelaki yang tak di kenal, membuat Sugik hanya menunduk diam, dia merasakan perasaan yang sama seperti saat melihat tuan Arjo atau melihat orang-orang besar lain, terpikir pertanyaan siapa lelaki tua ini dan kenapa Sugeng menemuinya. "Seperti yang sudah saya ramalkan, semua mulai menata posisi mereka, termasuk saya, sungguh saya tak pernah sesenang ini, melihat apa yang akan terjadi", ucap lelaki tua itu. Sugeng hanya mengangguk mengikuti ucapan lelaki tua tersebut.

"Lantas di mana keberadaan bocah tengik itu", tanya lelaki tua itu. "Bayu Saseno masih tinggal di dalam perlindungan milik tuan Arjo", jawab Sugeng. "Begitu rupanya", kata lelaki tua itu terkekeh sembari menghisap cerutu di mulutnya. "Arjo tak seperti bapaknya, dia terlalu kasar dalam bermain, seperti besi yang kuat tapi patah sebelum berhasil di tempa, seandainya saja dia lebih tenang sedikit, mungkin arah dari permainan ini bisa berubah", kata lelaki tua itu seraya menghembuskan asap.

"Kau tau, saya tak memihak mereka, tapi saya juga tak bisa berada di bagian yang sama dengan Kuncoro, hanya tinggal dua lagi yang belum memutuskan, saya tak boleh gegabah, karena semua pasti saling mempersiapkan diri", ucap lelaki tua itu pada Sugeng. Dari belakang, seseorang mendekati lelaki tua itu, dia berbisik namun lelaki tua itu berkata dengan nada suara tinggi seolah-olah dia dengan sengaja memperdengarkan bisikan itu kepada mereka.

"Ada lima jenazah baru datang kau bilang?!", kata lelaki tua itu seraya memandang orang itu, yang berjengit menatap Sugeng dan Sugik canggung. "Apa ada perempuan dari lima jenazah yang kau bawa itu?", tanya lelaki tua itu. Orang itu berbisik kembali di telinga lelaki tua itu, namun lelaki tua itu kembali berbicara dengan nada yang keras, "dua perempuan, baiklah, buang saja dua jenazah perempuan itu, saya hanya ingin jenazah laki-laki, antarkan ke kamarku".

Sugik hanya diam, dia tak tau harus bereaksi seperti apa setelah mendengarnya, saat lelaki tua itu kemudian berbicara kepadanya. "Apakah kau sudah mengikat darah dengan Sabdo, si Canguksono? Sugik bakhir, jangan lagi kau salahkan Sugeng, temanmu, karena saya lah yang menyuruh dia agar mengajukan diri kamu untuk masuk ke dalam lingkaran keluarga Kuncoro, sebab kau adalah Kudro bagi keberlangsungan akhir dari riwayat Kuncoro", kata lelaki tua itu. Sugik masih diam, bingung. "Perkenalkan, namaku adalah SOBO", kata lelaki tua itu.

-PEMBANTAIAN KELUARGA MENUR ARYA-

"Mengerti kanjeng puteri, lalu apa maksud anda siapa yang sudah menunggu?", Sugeng bertanya. "Saya tak boleh melihat lebih jauh dari ini, Ratu akan menghabisiku bila mencuri momen ini bagaimanapun semua harus terlihat adil", jawab SOBO, dengan suara seperti perempuan. Sugeng mengangguk, sementara Sugik melihat bingung coretan-coretan itu membantuk sebuah pola, di mana dirinya melihat sebuah nama, SRI—SABDO.

Di dalam kepala Sugik yang berkecambuk, tiba-tiba dia tersentak mendengar SOBO melihat dirinya, dia menyeringai dalam bola mata kehitam-hitaman, lalu dia berkata, "Kau, akan ikut andil dalam peristiwa besar ini, tapi kau juga yang akan mengakhirinya". Sugik menatap papan tempat namanya di tulis dengan darah, di bawah nama seseorang yang dia kenal, INTAN KUNCORO. "Apa maksud dari garis ramalan ini?", batin Sugik bingung.

***

Malam itu hujan deras turun, suara gemuruh badai terdengar menggelegar, Menur Arya sedang duduk bersama isterinya di atas sebuah kursi panjang, menikmati malam di ruang perapian dengan kedua anak dan cucu-cucunya, dia tertawa bersama-sama, sembari menatap dalam kobaran api. Menur Arya berkata di dalam hati, "sebentar lagi". Sebentar lagi tujuannya akan tercapai, dirinya dapat mengubah status keluarganya, pernikahan yang di ambil dengan resiko nyawanya untuk anak sulung yang telah dia ajukan sebagai menantu Kuncoro, Arjo harus memilih dirinya setelah dia menuntaskan tugas yang Arjo berikan kepadanya. Arjo harus menepati janjinya.

Angin berhembus lebih kencang dari biasanya, tanpa mereka sadari, satu cucu Menur Arya berjalan gontai menuju ke pintu kaca di belakang kursi tempat mereka bersantai, saat Menur Arya bersama yang lain menyadari, dia melihat cucunya berdiri sembari melihat kearah kaca yang ada di hadapannya, di mana dia seperti melihat sesuatu. Sadar ada yang salah, Menur Arya berkata kepada cucu kecilnya, "adek lihat apa?".

Anak kecil yang usianya tak lebih dari lima tahun itu menunjuk sesuatu di luar rumah dengan senyuman lucu yang menggemaskan, dia seperti mengatakan sesuatu yang membuat Menur Arya semakin penasaran, dia bangkit dari tempat dia duduk lalu berjalan mendekati salah satu cucunya yang kini menggebrak-gebrak kaca pada pintu. Saat Menur Arya berada di belakang anak kecil itu, dirinya melihat apa yang sedang cucunya lihat. Saat dirinya tersadar, Menur Arya terdiam dalam sorot mata melotot menyaksikan tak jauh dari tempatnya sedang berdiri, terlihat sesuatu yang dia kenal tengah memandang kearah rumahnya

Di bawah hujan deras itu, Menur Arya melihatnya, seekor Kambing hitam tengah menatap lurus di bawah guyur hujan yang sedang turun. Sadar apa yang tengah mengintai keluarganya, Menur Arya segera mengangkat tubuh cucunya, membawanya menjauh, kemudian dia berteriak memperingatkan seluruh anggota keluarganya untuk berkumpul dalam satu ruang yang sama.

Lampu di dalam rumah tiba-tiba saja berkedap-kedip, membuat seisi keluarga Menur Arya panik. Merasakan sesuatu sedang mengancam keluarganya, Menur Arya berlari menyongsong gagang Telephone, sayangnya tak ada jawaban yang dapat dia terima. Saat tiba-tiba seseorang menyentuh bahunya, Menur Arya menoleh mendapati salah satu anaknya menatap dirinya dengan sorot mata kosong. "Pak, bapak...", katanya dengan

suara parau, Menur Arya melihat di pipi kanan anaknya terdapat sebuah lubang misterius berwarna kehitaman.

Kepanikan mulai terasa semakin instens, saat satu persatu keluarga Menur Arya menemukan lubang-lubang misterius tumbuh di seluruh tubuh mereka. Masih tak ada jawaban, Menur Arya membanting Telephone itu. Sekarang semua sudah terlambat, Menur Arya telah di khianati oleh orang itu. "Tidak! Tidak mungkin!", batin Menur Arya, masih tak percaya apa yang terjadi.

Menur Arya mulai menyadari, bahwa di telapak tangannya muncul lubang misterius yang sama. Perlahan-lahan seiring waktu berjalan, lubang-lubang itu bermunculan semakin banyak, memenuhi tubuh satu persatu anggota keluarga Menur Arya, termasuk cucu-cucu Menur Arya yang kini mulai berteriak—menangis merintih menahan sakit, saat dari lubang-lubang itu mengalir darah terus menerus. Sekarang, tak ada yang dapat mereka lakukan, saat—satu persatu dari mereka jatuh tumbang.

Teriakan keras dengan jeritan memekikkan telinga terdengar bersahut-sahutan, lalu di ikuti suara mengembek di segala sisi, di mana tubuh satu persatu anggota keluarga Menur Arya di seret menggesek, lantai kayu di mana mereka mencoba bertahan sembari mencakar-cakar lantai kayu hingga kuku-kuku jari mereka patah, mereka di serat sampai tergantung di atas langit-langit rumah dengan lubang-lubang yang terus bermunculan di tubuh mereka yang kini meneteskan darah kehitaman.

"Bapaaaaak! Tolong pak!", teriak cucu-cucu Menur Arya sebelum tewas. Menur Arya hanya diam saja, melihat ketiga cucunya pasti sudah tewas menempel di langit-langit rumah. Tak ada lagi tangisan hanya jeritan kesakitan dari beberapa orang yang masih bertahan. Menur Arya berteriak memaki seakan ada yang mendengar suaranya, "BAJINGAN KAU KUNCORO, AKU SUDAH MENGIKUTI PERINTAHMU TAPI KAU, KAU!!".

Di dalam suara yang semakin lama semakin parau, Menur Arya baru saja menyadari sosok hitam dengan tanduk seekor Kambing tengah berdiri di belakangnya menatap dirinya dengan sorot bola mata merah, saat sosok hitam itu mulai merobek wajah Menur Arya, dari mulutnya yang mengangah menyisahkan segumpal daging yang terkoyak-koyak di lantai, saat seluruh anggota Menur Arya akhirnya terbantai di malam dengan hujan yang tak henti-hantinya.

***

SOBO berkata kepada Sugeng, "Kuncoro itu istimewa hal inilah kenapa Canguksono seharusnya di miliki oleh mereka yang bijaksana, karena sejak dulu BOKOLONO adalah satu-satunya pemberian yang mewakili rasa rakus dari manusia".

***

Sabdo di ikat di atas tiang, dengan Linggis yang berkali-kali menghujami tubuhnya, darah terus mengalir. Sepanjang Sabdo berteriak—meminta ampun kepada Arjo yang tak henti-henti terus menancapkan Linggis tepat di tubuhnya. Sabdo melihat semuanya, dia bisa melihat saat dirinya menghabisi anak-anak tak bersalah, Sabdo bersumpah dalam suara paling getir, dia bersumpah akan melihat Arjo mati dengan cara paling keji.

Arjo tertawa, sebelum akhirnya dia menghunuskan Linggis terakhir tepat di perutnya Sabdo. Arjo mengakhiri semua malam ini sembari berkata, "masih ada beberapa yang ingin saya habisi, kau tak akan mati semudah ini, keponakanku".

-EPILOGUE-

Hening. Kali ini, tak terdengar suara Sri yang sebelumnya meraung meminta ini semua di akhiri. Sugik melihat perempuan itu dalam kondisi paling mengenaskan, tubuhnya bermandikan darah, dengan rambut acak-acakan yang menutupi sebagian dari wajahnya, Sri tampak putus asa, tak pernah Sugik duga sebelumnya semua ini akan menjadi lebih kacau dari apa yang Sugik bayangkan sebelumnya. Sugik melihat Sri, ada keinginan

untuk melepaskan perempuan itu dari jeratan yang menyiksa tubuhnya di tiang kayu di dalam aula utama keluarga Kuncoro.

Sugik tahu bahwa apa yang dia lakukan ini adalah bagian dari perintah, bila ingin mengakhiri segala tragedi busuk di dalam Rojot yang pernah dia dengar dari mulut pemuda itu, setidaknya perasaan yang sudah lama menggumpal di dalam hatinya akan terbalaskan, pemuda itu berkata kepada Sugik, "semua akan mendapat pembalasan setimpal dari apa yang sudah mereka tuai selama hidup, satu persatu kutukan akan datang menemui mereka".

Sugik mendekati Sri, dia melihat perempuan itu yang sudah dalam kondisi di ujung maut, nafasnya tersenggal, bola matanya sudah terlalu lemah untuk melihat Sugik. Sebelum Sugik melangkah pergi dari tempat ini dan mengakhiri semua tragedi ini, dia mengatakan kepada Sri untuk terakhir kalinya, sebuah pesan perpisahan, "saya harus pergi Sri, saya benar-benar minta maaf sudah melibatkanmu sampai sejauh ini, tapi percayalah, kelak kau akan mengerti bahwa ini adalah bagian yang harus saya mainkan".

Sugik mengakhiri pekerjaannya hari ini, dia mulai mengguyur seluruh tempat ini dengan Bensin yang sudah dia persiapkan sebelumnya. Sri mengerang, memohon, namun kata-katanya tak sampai di telinga Sugik, namun Sri berusaha lebih keras, dia berusaha memberitau Sugik tentang sesuatu, sesuatu yang teramat sangat penting. Sugik melihat Sri untuk terakhir kali, sebelum melemparkan korek api dari dalam kantong celana miliknya. Kobaran api menjalar memenuhi tempat ini, lidah api mulai membakar lantai kayu yang berlumurkan genangan darah, Sugik pergi meninggalkan Sri seorang diri di tempat ini. Sayup-sayup dari pandangan Sri, dia melihat seekor kambing hitam mengawasi dirinya dari balik bara api yang menyala—nyala, Bokolono datang menemui dirinya.

***

Terdengar suara langkah kaki di lorong kayu, seorang wanita yang menutupi dirinya dengan sehelai kain tengah menyusuri anak tangga, di sana dia berhenti sejenak sebelum mengetuk pintu dengan plat besi yang tergantung di pintu, "tok tok tok". Sayangnya tak ada jawaban yang dia terima, namun wanita itu tau, bahwa yang sedang dia cari ada di balik pintu ini, entah bagaimana caranya wanita itu mendorong pintu kayu yang terlihat sangat tua, lebih tua dari pintu-pintu kayu yang pernah dia lihat sebelumnya.

Suara dari pintu kayu terdengar, "Krieeek". Wanita itu melangkah masuk ke dalam sebuah ruangan gelap gulita, yang tersembunyi di dalam pondasi sebuah rumah megah di salah satu tempat terasing, pintu tiba-tiba tertutup dengan sendirinya, menimbulkan suara berdebam yang akan membuat orang terkejut bila mendengarnya, namun wanita misterius itu tampak tak bergeming dari tempatnya berdiri, dia melanjutkan langkah kakinya menyusuri lantai kayu, di mana bisikan-bisikan ghaib mulai terdengar di telinganya.

Beberapa kali terlihat rupa dari boneka-boneka yang menyerupai Rangda, Celuluk, sampai Barong berdiri di hadapannya. Boneka-boneka itu terlihat seakan-akan hidup, namun tak mengendurkan keberanian dari wanita ini yang terus menerus berjalan mengesampingkan kengerian yang menyelimuti dirinya saat dari jauh mulai terdengar suara sesuatu yang saling menggesek satu sama lain, menyerupai suara dari seseorang yang sedang menenun.

Semakin lama, suara itu semakin terdengar jelas di telinganya, bayangan hitam yang selama ini terbentang di hadapannya perlahan mulai menghilang, di mana di satu titik di ruang paling dalam mulai terlihat sosok wanita lain berambut panjang tengah bersila sembari menenun, dia mengenakan gaun panjang berwarna putih bersih, tangannya elok memainkan jarum-jarum yang terlihat seperti sumpit, dia memintal benang berwarna kehitaman menyerupai rambut tersulur yang warnanya nyaris sama hitamnya, di telan ruangan gelap ini saat wanita itu mendekati sosok misterius yang kini ada di hadapannya, dia mendengar sosok wanita berambut panjang itu berbicara.

"Suatu kehormatan bagiku menemui tamu terhormat, seorang Atmojo trah Anom yang mengenggam Sadoso Padur yang datang jauh-jauh hanya untuk menemuiku", kata sosok wanita berambut panjang itu, suaranya terdengar seperti suara seseorang yang sedang berbisik. Wanita yang berdiri itu perlahan membuka kain yang menutupi kepalanya, rupanya itu adalah Karsa Atmojo, wanita tua yang merupakan salah satu dari tujuh nama yang bersekutu satu sama lain dan menjalin ikatan darah, bersumpah menjadi saudara dalam mengabdikan diri untuk sang maha Ratu.

"Lama sekali sejak terakhir saya melihat dirimu, Gayatri yang di peragungkan dengan nama Trah Pengiwa", balas Karsa Atmojo sembari menunduk di hadapan wanita yang menutupi wajahnya dengan rambut yang teramat sangat panjang. "Apa yang bisa ku bantu untukmu?", tanya sosok wanita berambut panjang itu. Karsa melihat wanita itu, tatapannya terlihat bersimpati, kondisi wanita berambut panjang itu masih sama seperti 5 tahun yang lalu, tak ada yang berubah dari fisiknya.

"Saya hanya datang berkunjung, menyapa dirimu sebelum ajalku tiba", ucap Karsa Atmojo. Wanita itu berdeham tertawa kecil lalu mengatakan, "sepertinya begitu, sangat di sayangkan bila Atmojo kehilangan orang seperti dirimu". Karsa Atmojo melihat tempat lain, ruangan ini benar-benar terlihat seperti penjara, namun Karsa tau alasan kenapa Gayatri satu dari nama yang paling tua setelah Kuncoro memilih untuk mengasingkan dirinya di tempat ini, pandangan Karsa tertuju pada mangkuk kosong berisikan darah yang mulai mengering, Karsa tau mangkuk apa sebenarnya itu.

"Sepertinya fisikmu tak banyak berubah, masih terlihat sangat muda seperti saat saya melihatmu dulu, apakah keabadian benar-benar sudah mengutuk dirimu?" tanya Karsa Atmojo. Wanita itu untuk pertama kalinya mengangkat wajahnya melihat Karsa lalu mengatakan, "bila saja saya di ijinkan menua dan mati seperti dirimu maka saya akan menyambutnya dengan senang hati, kau tau sendiri bagaimana saya menderita karena hal ini". "Saya tau, ku sampaikan simpatiku kepada dirimu", jawab Karsa Atmojo. "Jadi, langsung saja katakan apa yang sebenarnya kau inginkan hingga datang jauh-jauh untuk menemuiku?", tanya wanita itu.

Karsa Atmojo mengangguk tersenyum lalu mengatakan, "kau pasti tau, saya masih bertanya-tanya sampai saat ini, kenapa di saat-saat terakhir sebelum santet Janur ireng di lepas, kau memutuskan untuk bergabung bersama kami, jelas-jelas kami semua tau kau begitu dekat dengan keluarga Kuncoro, bahkan kau mengenal Arjo saat dia masih anak-anak, apa yang membuatmu berubah pikiran?". Wanita itu terdiam lama.

Mematung sebelum menjawab pertanyaan mbah Karsa, "banyak hal yang harus saya pertimbangan, hal ini bukan hanya serta merta menghapus satu nama di antara kita bertujuh, namun saya sadar bahwa hari di saat satu persatu dari kita akan menebus segala dosa yang selama ini sudah kita perbuat, hari itu akan segera tiba jadi ku putuskan untuk mempercepat semuanya". "Hanya itu?", ujar Karsa Atmojo.

"Arjo Kuncoro adalah anak yang baik, setidaknya itu yang ku ketaui, dia hanya menginginkan nama Kuncoro tak di injak-injak oleh dia, tapi Arjo 5 tahun yang lalu benar-benar berbeda dari Arjo yang dulu saya kenal, dia hanya tidak tau bagaimana harus bersikap ketika nama Kuncoro sebenarnya sudah di ujung tanduk, saat Monkolo memutuskan untuk melepaskan posisinya dan memberikannya kepada dia", kata wanita itu. "Dia?", Karsa berdeham. "Sebenarnya ada sesuatu yang ingin ku berikan kepadamu", kata wanita itu.

Karsa Atmojo melihat wanita itu, dia mengambil sesuatu dari dalam pakaiannya, sebuah kertas yang di lipat dengan tali rambut, "ini menyangkut tentang penerus kamu, kau harus tau siapa Kudro dari Atmojo". Mbah Karsa tampak terkejut mendengarnya, dia merasa aneh, bukan hal yang biasa bagi sesama trah pitu untuk saling bertukar informasi tentang Kudro mereka tanpa adanya transaksi, namun ada apa dengan Gayatri, kenapa dia terlalu baik kepada dirinya? Apakah ada maksud lain dia melakukan ini?...

Dengan heran, Karsa Atmojo bertanya kepada wanita itu, "kenapa kau melakukan ini?". Wanita itu memandang Karsa dengan sorot mata tajam lalu berujar, "apakah kau tau ROGOT NYOWO di mulai dari penerusmu?".

***

Karsa Atmojo mengangguk, sebelum bersiap untuk pergi, saat tiba-tiba dia berhenti lalu mengatakan, "sudah berapa lama kau tidak tidur?". Wanita itu tersenyum lalu berkata, "sejak kematian para Kuncoro, saya bersumpah tidak akan lagi pernah tidur untuk menghukum diriku sendiri". Karsa Atmojo mengangguk mencoba untuk mengerti, "kau masih menyantap janin-janin yang di bawakan kepadamu?". Wanita itu melihat mangkuk bersimbah darah yang ada di sampingnya, dia lalu berkata "apakah saya harus menjawab semua pertanyaanmu?". Karsa Atmojo berkata, "tidak perlu, fisikmu yang tidak pernah berubah sudah cukup untuk menjawabnya, sekali lagi saya ucapkan terimakasih".

Karsa melangkah pergi meninggalkan wanita itu. Pastika Gayatri, Karsa Atmojo tidak akan pernah melupakan nama keluarga itu di dalam sisa hidupnya, saudari kembar dari seorang Rinjani yang pernah hampir menaklukan Trah pitu, bila saja Codro saat itu tidak sigap untuk menangkapnya. Trah Pitu Lakon.

-Selesai-

[*Haloo, ini adalah salah satu dari tiga epilog yang nanti akan muncul di buku "Janur ireng" kalian bisa membaca keseluruhan dari salah satu tragedi yang merengut seluruh keluarga Kuncoro, tentang dendam, kematian, dalam satu buku utuh. senang sekali rasanya akhirnya cerita dari prekuel "**SEWU DINO**" ini selesai, semoga kelak saya bisa melahirkan cerita-cerita lain yang menyangkut Trah Pitu lakon ya, untuk semua waktu yang sudah di berikan selama ini kepada saya maka dengan ini saya ucapkan banyak sekali terimakasih, kalian keren. maturnuwun. maturnuwun, untuk info lebih lanjut kalian bisa follow twitter saya : @simpleman81378523 atau Instagram : simpleman81378523 semoga bertemu lagi.*]

____